

Penyempurnaan Praktik

Kitab Tauhid
Ringkasan Qaulul Mufiid
(التَّقْسِيمُ وَالتَّقْعِيدُ لِلْقَوْلِ الْمُفِيدِ)

Oleh :

Syaikh Haitsam Muhammad Jamil Sarhan

Pengajar di Masjid Nabawi & Pembina Website
<http://attasseel-alelmi.com>

Penerjemah : Ahmad Laode, Lc

وقف لله تعالى لا يجوز بيعه
مترجمة باللغة اندونيسية

Wakaf di Jalan Allah
Tidak Boleh Diperjual Belikan

Penjelasan Praktis Kitab Tauhid

Ringkasan Qaulul Mufiid

(التَّحْسِينُ وَالتَّقْوِيَةُ لِلْقَوْلِ الْمُفِيدِ)

Oleh:

Syaikh Dr.Haitsam Bin Muhammad Jamil Sarhan

Pengajar di Mesjid Nabawi dan Pembina Website

<http://attasseel-alelmi.com>

Penerjemah:

Ahmad La Ode Lc

وقف لله تعالى لا يجوز بيعه
مترجمة باللغة اندونيسية

**Wakaf di Jalan Allah
Tidak Boleh Diperjual Belikan**

Cetakan Pertama

Hak Cipta di Lindungi

Tidak Boleh Memperbanyak Isi Buku Ini Kecuali Bagi Mereka yang
Mencetaknya untuk di Bagikan Secara Gratis Setelah Menghubungi Penulis

Alamat Website Penulis:

islamtorrent@gmail.com

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Sesungguhnya segala pujian adalah milik Allah, kita memuji-Nya, meminta pertolongan-Nya, dan meminta ampun dari-Nya, serta marilah kita berlindung kepada-Nya dari keburukan jiwa-jiwa kita dan kejelekan-kejelekan amalan kita. Barang siapa yang diberi petunjuk oleh Allah maka tidak ada yang bisa menyesatkannya dan barang siapa dihukumi oleh Allah dengan kesesatan, maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk. Saya bersaksi tidak ada sesembahan yang patut di sembah kecuali Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya. Dan saya bersaksi pula bahwa Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya.

Amma ba'ad:

Pendahuluan

Dasar-dasar yang harus diketahui sebelum mempelajari Kitab Tauhid

1. Setiap penuntut ilmu diwajibkan untuk menghafal matan (naskah) sebelum belajar. (Hafalkanlah karena setiap penghafal adalah imam).
2. Mengetahui sisi pendalilan dari setiap ayat dan sebab didatangkan di dalam Bab.
3. Mengetahui *munaasabah* (korelasi) setiap Bab terhadap Kitab Tauhid dan sebab didatangkan di dalamnya; agar antara kitab dan bab terkolerasi atau terhubung.
4. Kita fokuskan pada satu kitab syarah (penjelasan) saja. Adapun kitab pegangan kita adalah “Al-Qaulul Mufiid”, karya Syaikh Muhammad bin Shaleh Al-Utsaimin rahimahullah ta’ala. Apabila telah selesai darinya, maka kita akan pindah pada kitab yang lainnya. Tujuannya adalah agar pengetahuan kita tidak kacau.

Mengapa kita mempelajari kitab ini?

1. Nasehat para ulama-ulama besar untuk mempelajarinya.
2. Kitab ini merupakan karangan yang paling bagus dalam kategorinya.
3. Penulis sangat lihai dalam membantah hujjahnya (argumentasi) orang-orang yang menyimpang dan menjawab syubhat-syubhat dengan dalil.
4. Allah telah menjadikannya diterima dimuka bumi.
5. Nasehat para ulama untuk menghafalnya dan memahaminya.
6. Bagus dalam pengurutan bab-bab dan susunannya.
7. Perhatian para ulama dalam mengajarkannya, dan banyaknya syarah (penjelasan) atas

kitab ini.

8. Kitab ini berisikan dalil-dalil dari Alqur'an dan sunnah.
9. Bahasanya mudah.
10. Persaksian para ulama terhadap penulis kitab ini dengan kedalaman ilmu dan i'tiqad (keyakinan) yang selamat.
11. Kitab ini sangat perhatian dengan tauhid ubudiyah (uluhiyah), dimana kebanyakan kesalahan terjadi di dalamnya. Penulis juga tidak lupa menyebutkan tauhid rububiyah dan asma waa shifat.
12. Karena penulis berjalan di atas jalannya para salaf, dimana penulis tidak menyebutkan pendapatnya sedikit pun. Hal ini seperti yang dilakukan imam Bukhari dalam kitab sahihnya.

Ringkasan Bab-Bab Kitab Tauhid (67 Bab)

Sebelum mempelajari sebuah kitab, seyogyanya untuk membaca mukadimah dan daftar isi terlebih dahulu. Tujuannya adalah agar mengetahui kandungan dari kitab, metode penulisan penulis serta memiliki gambaran secara menyeluruh terhadap kitab. Karena itu, kitab ini dapat kita bagi menjadi sepuluh bagian.

Pertama : Mukadimah (5 Bab)

[1] (Penulis tidak membuatkan judul pada bab ini, dan itu adalah Bab Wajibnya Tauhid).

Penulis mendatangkannya untuk untuk menjelaskan bahwa tauhid merupakan kewajiban pertama dan yang paling wajib. Dan karena tauhid merupakan da'wahnya para Nabi.

[2] Bab Keutamaan Tauhid dan Dosa-Dosa yang Diampuni Karenanya.

Tujuan penulis mendatangkannya adalah untuk membuat kita tertarik kepada tauhid, menjelaskan bahwa penyebutan keutamaan sesuatu bukan merupakan dalil bahwa sesuatu tadi tidak wajib, dan karena disana ada orang-orang yang membuat lari dari tauhid dan enggan untuk mempelajarinya serta tidak juga mengajarkannya.

[3] Bab Barangsiapa yang Merealisasikan Tauhid Pasti Masuk Surga Tanpa Hisab.

Penulis mendatangkan bab ini, untuk memurnikan tauhid dari kesyirikan, bid'ah dan maksiat-maksiat. Maka sangat tepat sekali bab ini beliau datangkan setelah dua bab sebelumnya.

[4] Bab Takut Terhadap Kesyirikan

Penulis mendatangkan bab ini, karena barang siapa yang hendak merealisasikan tauhid, maka wajib untuk takut terhadap kesyirikan menimpa dirinya dan orang lain. Begitu pula, kadang ada yang beranggapan bahwa ia telah merealisasikan tauhid, padahal kenyataannya tidak demikian. Setiap bab yang datang setelah bab ini maka itu merupakan

perealisasi terhadap tauhid. Seperti bab ini “Bab Takut Terhadap kesyirikan” ini merupakan perealisasi terhadap tauhid.

[5] Bab Berad’wah Kepada Syahadat *Laa Ilaaha Illallah*

Penulis mendatang bab ini –wallahu a’alam- ada dua sebab:

1. Karena barang siapa yang hendak merealisasikan tauhid maka ia harus berda’wah kepadanya, seperti yang telah dilakukan oleh Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam dan para pengikutnya.
2. Untuk membantah mereka yang mengatakan bahwa kewajiban yang pertama di da’wahkan adalah shalat.

Kedua : Tafsir Tauhid (9 Bab)

[6] Bab Tafsir Tauhid dan Syahadat *Laa Ilaaha Illallah*

Setelah penulis menyebutkan tentang wajibnya tauhid, membuat rindu kepadanya, wajibnya merealisasikan, takut terhadap kesyirikan dan untuk berda’wah kepadanya, maka sangat tepat sekali apabila beliau menafsirkan (menjelaskan) kepada kita hakikat tauhid, dimulai dari bab ini hingga akhir pembahasan dalam kitab ini.

[7] Bab Termasuk Kesyirikan Memakai Gelang, Benang, dan Sejenisnya untuk mengangkat atau Menangkal Mara Bahaya

Ini merupakan tafsir terhadap tauhid dengan mengetahui lawannya.

[8] Bab Tentang Ruqyah dan Tamimah (Jimat)

Penulis mendatangkannya untuk menjelaskan tentang ruqyah dan tamimah kesyirikan yang dapat meniadakan tauhid.

[9] Bab Tentang Mereka yang *Tabarruk* (Mencari Berkah) Kepada Pohon dan Sejenisnya

Penulis mendatangkan bab ini untuk menjelaskan tabarruk (mengharap berkah) yang dilarang, yang itu dapat meniadakan tauhid.

[10] Bab Tentang Menyembelih Binatang untuk Selain Allah

Penulis hendak menjelaskan bahwa menyembelih untuk selain Allah ta’ala karena cinta dan mengagungkan dapat membatalkan tauhid

[11] Bab Tidak Boleh Menyembelih untuk Allah di Tempat yang Dipergunakan untuk Menyembelih Bukan Karena Allah

Penulis hendak menjelaskan perbuatan sebagian orang-orang bodoh yang menyerupai atau ikut serta bersama orang-orang musyrik merayakan hari raya mereka dan ke tempat-tempat peribadatan mereka, yang mana hal itu dapat meniadakan tauhid.

[12] Bab Termasuk Syirik Bernazar untuk Selain Allah

Penulis mendatangkannya untuk mentafsirkan nazar yang dilarang, yang itu dapat menafikan tauhid.

[13] Bab Termasuk Kesyirikan *Bersti'adzah* (Meminta Perlindungan Kepada Selain Allah)

Yang dimaksudkan penulis adalah meminta perlindungan kepada selain Allah ta’ala

terhadap perkara-perkara yang tidak dimampui kecuali Allah, yang itu dapat menafikan tauhid

[14] Bab Termasuk Kesyirikan *Berstighotsah* (Meminta Keselamatan) atau Berdoa Kepada Selain Allah

Penulis ingin menjelaskan amalan-amalan kesyirikan, yaitu beristighatsah dan berdoa kepada selain Allah yang tidak dimampui kecuali Allah, yang itu dapat menafikan tauhid.

Ketiga : Batilnya Beribadah Kepada Selain Allah (4 Bab)

[15] Bab Firman Allah: *(Apakah mereka menyembah selain Allah yang tidak mencipta sedangkan mereka dicipta). (QS. Al-A'roof: 191).*

Penulis mendatangkannya untuk meniadakan ibadah yang diperuntukan untuk selain Allah. Baik itu diperuntukan kepada nabi atau berhala ataupun yang lainnya.

[16] Bab Firman Allah: *(Sehingga apabila telah dihilangkan ketakutan dari hati mereka, mereka berkata: "Apakah yang telah difirmankan oleh Tuhan-mu?" Mereka menjawab: "(Perkataan) yang benar", dan Dia-lah Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar.). (QS. Saba: 23).*

Penulis mendatangkan bab ini untuk meniadakan peribadatan kepada para malaikat.

[17] Bab Syafaat

Penulis mendatangkan bab ini untuk membatalkan syafaat yang diharapkan oleh orang-orang kafir terhadap sesembahan-sesembahan mereka.

[18] Bab Firman Allah: *(Sesungguhnya engkau tidak dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu cintai, akan tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang-orang yang dikehendaki-Nya). (QS. Al-Qasos: 56).*

Penulis mendatangkannya untuk membatalkan *hidayah taufik* (mendapatkan petunjuk) dari selain Allah.

Keempat: Sebab-Sebab Kafirnya Keturunan Adam (4 Bab)

Setelah penulis mentafsirkan tauhid dan membatalkan segala peribadatan kepada selain Allah, maka sangat tepat beliau menyebutkan sebab-sebab yang dapat menjatuhkan kepada kekafiran agar kita menjauhinya:

[19] Bab Tentang Sebab-Sebab Kufurnya Keturunan Adam dan Mereka Meninggalkan Agama adalah Pengkultusan Terhadap Orang-Orang Shaleh

Ini adalah sebab yang paling berbahaya yang dapat menjatuhkan keturunan Adam dalam kekafiran. Dan ini adalah merupakan awal kesyirikan terjadi di muka bumi.

[20] Bab Larangan Keras Bagi Orang yang Beribadah kepada Allah di Sisi Kuburan Orang Shaleh, Apalagi Sampai Menyembahnya.

Diantara sebab-sebab yang dapat menjatuhkan di dalam kesyirikan adalah berhala-berhala, gambar-gambar dan menjadikan kuburan sebagai masjid.

[21] Sikap Berlebih-Lebihan Terhadap Kuburan Orang Shaleh akan Menjadikannya Sebagai Berhala yang Disembah

Diantara sebab-sebab kekafiran Adalah berlebih-lebihan terhadap kuburan orang shaleh.

[22] Bab Tindakan Preventif Rasulullah Shalallahu 'Alaihi Wasallam Dalam Menjaga Tauhid dan Penutupan Beliau pada Setiap Jalan Menuju Kesyirikan

Pada bab ini penulis akan menjelaskan penutupan Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam jalan-jalan yang dapat mengantarkan kepada kesyirikan dalam bentuk keyakinan dan perbuatan. Dan akan datang bab tentang penutupan Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam terhadap perkataan-perkataan yang dapat mengantarkan kepada kesyirikan.

Kelima : Membantah Hujjahya Orang-Orang yang Mengatakan Bahwa Syirik Tidak Akan Terjadi Pada Umat ini atau di Jazirah Arabiyah (Satu Bab)

[23] Bab Bahwa Sebagian Umat ini Akan Ada yang Menyembah Berhala

Keenam : Amalan-Amalan Setan (7 Bab)

[24] Bab Tentang Sihir

Penulis mendatangkan bab ini karena sihir tidak akan mungkin terlaksana melainkan dengan jalan kekafiran kepada Allah ta'ala. Dan sihir ini, merupakan sarana yang paling besar untuk menggiring manusia kepada kekafiran.

[25] Bab Penjelasan Sebagian Macam-Macam Sihir

Penulis mendatangkan bab ini untuk memberitahukan kepada kita bahwa sihir memiliki banyak macam yang wajib untuk kita jauhi.

[26] Bab Tentang Dukun dan yang Sejenisnya

Penulis mendatangkan bab ini untuk menjelaskan hakekat mereka, juga untuk menjelaskan hukum mendatangi mereka dan gambaran mendatangi mereka.

[27] Bab Tentang An-Nusyroh (Mengobati Sihir)

Beliau mendatangkan bab ini untuk menghilangkan kerancuan dengan menyebutkan mana yang diperbolehkan dan mana yang tidak diperbolehkan.

[28] Bab Tentang At-Tahtoyyur (Meramal Kesialan Melalui Perantara Burung)

Beliau mendatangkan bab ini untuk menafikan apa yang terjadi di zaman jahiliyah, seperti meramal kesialan dengan perantara burung.

[29] Bab Tentang Ilmu Perbintangan (Astrologi)

Beliau mendatangkan bab ini untuk membatalkan ilmu perbintangan yang hanya berlandaskan praduga semata.

[30] Bab Tentang Menyandarkan Turunnya Hujan Kepada Bintang

Penulis mendatangkan bab ini untuk membatalkan bergantung kepada sebab-sebab yang itu merupakan kesyirikan.

Ketujuh : Amalan-Amalan Hati (9 Bab)

[31] Bab Firman Allah: *(Dan diantara manusia ada yang mengambil selain Allah sebagai tandingan-tandingan)*. (QS. Al-Baqoroh: 165).

Beliau mendatangkan bab ini untuk menafikan tauhid dari orang-orang yang mencintai makhluk sebagaimana mencintai Allah atau yang lebih dari itu.

[32] Bab Firman Allah: *(Mereka itu hanyalah setan yang menakut-nakuti waliwali-Nya)*. (QS. Ali-Imron: 175).

Beliau mendatangkan bab ini untuk menafikan tauhid dari orang-orang yang takut kepada makhluk sebagaimana takutnya kepada Allah atau yang lebih dari itu.

[33] Bab Firman Allah: *(Dan bertawakallah kalian kepada Allah jika kalian beriman)*. (QS. Al-Maidah: 23).

Beliau mendatangkan bab ini untuk menafikan tauhid orang-orang yang bertawakal kepada selain Allah.

[34] Bab Firman Allah: *(Apakah mereka merasa aman dari makar Allah?)* (QS. Al-A'roof: 99).

Beliau mendatangkan bab ini agar seorang *muwahid* (orang yang bertauhid) ketika berjalan kepada Allah untuk menggabungkan sifat khauf (takut) dan roja (mengharap).

[35] Bab Termasuk Keimanan Kepada Allah Sabar Terhadap Takdir-Nya

Beliau mendatangkan ini untuk menjelaskan keadaan orang-orang yang bertauhid ketika ditimpa bala.

[36] Bab Tentang Riya

Beliau mendatangkan ini untuk menjelaskan besarnya bahaya riya terhadap orang-orang yang bertauhid. Dimana ini merupakan perkara yang sangat ditakutkan menimpa orang-orang shaleh.

[37] Bab Termasuk Syirik Apabila Motivasi Seseorang Beramal Demi Kepentingan Duniawi (Syirik Kecil)

Penulis mendatangkan bab ini untuk menjelaskan bahwa barangsiapa yang menginginkan dunia dengan amalan akhirat, maka ia telah terjatuh kepada kesyirikan. Dan untuk mentafsirkan itu ialah bahwa keridaan dan kemarahannya karena dunia.

[38] Bab Barang Siapa yang Mentaati Ulama dan Pemimpin Dalam Mengharamkan Apa yang Dihalalkan Allah dan menghalalkan yang diharamkan Allah, Maka Sesungguhnya Dia telah Menjadikan Mereka Sebagai Sesembahan (Syirik Dalam Ketaatan).

Penulis mendatangkan ini untuk menjelaskan bahwa berhukum kepada selain Allah dapat membatalkan tauhid.

[39] Bab Firman Allah: *(Mereka hendak berhakim kepada thaghut)*. (QS. An-Niisa: 60).

Penulis mendatangkan ini untuk membantu orang-orang yang bertauhid memahami makna kafir terhadap thaghut. Juga untuk mentafsirkan keimanan yang benar dan keimanan yang dusta.

Kedelapan : Tauhid asma waa Shifat (Satu Bab)

[40] Bab Mereka yang Mengingkari Sesuatu dari Nama-Nama dan Sifat-Sifat Allah

Penulis mendatangkan bab ini untuk menjelaskan tidak adanya tauhid bagi mereka yang menolak sesuatu dari nama-nama dan sifat-sifat Allah.

Kesembilan: Larangan-Larangan dan Kesyirikan dalam Ucapan (26 Bab)

[41] Bab Firman Allah: *(Mereka mengetahui nikmat Allah (tetapi) kemudian mereka mengingkarinya...)* (QS. An Nahl, 83).

Penulis mendatangkan ini untuk menjelaskan kewajiban seorang muwahid terhadap nikmat.

[42] Bab Firman Allah: *(Maka janganlah kamu membuat sekutu untuk Allah padahal kamu mengetahui)* (QS. Al Baqarah, 22).

Penulis mendatangkan ini untuk menjelaskan bahwa seorang yang bertauhid, ketika ia bersumpah maka akan menggunakan nama Allah tidak dengan selain-Nya. Juga untuk menjelaskan perbedaan huruf () dan huruf ().

[43] Bab Tentang Orang yang tidak Puas Terhadap Sumpah yang Menggunakan Nama Allah

Penulis mendatangkan bab ini untuk menjelaskan keagungan kedudukan Allah dalam hati seorang yang bertauhid ketika ada yang bersumpah menggunakan nama Allah kepadanya.

[44] Bab Ucapan: Atas Kehendak Allah dan Kehendakmu

Penulis mendatangkan ini sebagai peringatan bagi orang yang bertauhid agar tidak mendatangkan penyekutuan dalam kehendak.

[45] Bab Barang Siapa Mencela Masa maka Dia telah Menyakiti Allah

Penulis mendatangkan ini sebagai peringatan bagi orang yang bertauhid agar tidak mencela sedikit pun dari masa, sebab itu sama saja mencela yang memerintahnya dan yang menundukannya.

[46] Bab Memakai Gelar *Qaadhil Qudhat* (Hakimnya Para Hakim)

Penulis mendatangkan ini sebagai peringatan bagi orang yang bertauhid untuk tidak melampaui batas pada sisi rububiyah.

[47] Bab Memuliakan Nama-Nama Allah dan Mengganti Nama untuk Tujuan itu

Penulis mendatangkan bab ini untuk menjelaskan keadaan orang-orang yang bertauhid, bahwa mereka sangat beradap terhadap nama-nama dan sifat-sifat Allah, juga terhadap agama-Nya dan para nabi-Nya.

[48] Bab Mereka yang Bersendau Gurau dengan Sesuatu yang Terdapat di Dalamnya Nama Allah, Alqur'an dan Rasul Shalallahu 'Alaihi Wasallam

Penulis mendatangkan bab ini untuk menjelaskan tidak adanya asal (dasar) tauhid dari orang-orang yang bersendau gurau (menggunakan nama Allah, Alqur'an dan nabi Muhammad), cara menyikapi mereka dan wajibnya menjaga lisan.

[49] Bab Firman Allah: *(Dan jika kami melimpahkan kepadanya sesuatu rahmat dari kami, sesudah dia ditimpa kesusahan, pastilah dia berkata "ini adalah hak-Ku).* (QS. Fushshilat, 50)

Penulis mendatangkan ini untuk menjelaskan kewajiban seorang muwahid sebelum dan sesudah datangnya nikmat.

[50] Firman Allah: *(Ketika Allah mengaruniakan kepada mereka seorang anak laki laki yang sempurna (wujudnya), maka keduanya menjadikan sekutu bagi Allah dalam hal (anak) yang dikaruniakan kepada mereka...)* (QS. Al A'raf, 190).

Penulis mendatangkan bab ini untuk menjelaskan keadaan orang-orang yang bertauhid ketika mendapatkan nikmat. Juga menjelaskan keharaman setiap nama yang mengandung penghambaan kepada selain Allah.

[51] Firman Allah: *(Hanya milik Allah lah Al Asma' Al Husna (Nama-nama yang baik maka berdoalah kepada-Nya dengan menyebut nama-nama-Nya itu,...)* (QS. Al A'raf, 180).

Penulis mendatangkan bab ini sebagai peringatan bagi orang yang bertauhid agar tidak *ilhad* (menyimpang) dalam nama-nama Allah dan sifat-sifat-Nya.

[52] Bab Larangan Mengucapkan *Assalamu Allallahi* (keselamatan atas Allah)

Penulis mendatangkan bab ini sebagai peringatan bagi orang yang bertauhid agar tidak menggunakan kata-kata yang dapat menafikan adap terhadap Allah.

[53] Bab Ucapan: *"Ya Allah Ampunilah Aku jika EngKau Kehendaki"*

Penulis mendatangkan bab ini sebagai peringatan bagi orang yang bertauhid agar tidak menggunakan lafadz *istitsna* (pengecualian) dalam berdoa dan agar mendatangkan rasa kudroh (kesanggupan) Allah.

[54] Bab Tidak Boleh Mengucapkan *'Abdi wa 'Ammati* (Hamba Lelakiku dan Hamba Wanitaku)

Penulis mendatangkan ini sebagai pengingat kepada orang-orang yang bertauhid agar menggunakan kata-kata yang baik.

[55] Bab Tidak Boleh Menolak Permintaan Orang yang Menyebut Nama Allah

Penulis mendatangkan bab ini untuk menjelaskan sikap seorang yang bertauhid apabila dimintai dengan menggunakan nama Allah, bahwa dia akan memberi sebagai pengagungan kepada Allah.

[56] Bab Tidak Pantas Diminta dengan Wajah Allah Kecuali Surga

Penulis mendatangkan bab ini untuk menjelaskan sikap seorang yang bertauhid, yaitu bahwa dia mengagungkan Allah dan beradap dengan adap yang sempurna terhadap-Nya.

[57] Bab Tentang Ucapan Seandainya

Penulis mendatangkan bab ini untuk menjelaskan adabnya seorang yang bertauhid,

yaitu supaya mengucapkan ucapan yang baik dan agar tidak menentang syariat dan takdir.

[58] Bab Larangan Mencela Angin

Beliau mendatangkan bab ini sebagai arahan kepada orang yang bertauhid agar mengucapkan ucapan yang bermanfaat apabila melihat yang dia tidak sukai.

[59] Bab Firman Allah: (...Mereka berprasangka yang tidak benar terhadap Allah, seperti sangkaan jahiliyah...) (QS. Ali Imran, 154).

Beliau mendatangkan bab ini sebagai peringatan kepada orang yang bertauhid agar tidak berprasangka buruk kepada Allah, sebagaimana persangkaannya orang-orang jahiliyah.

[60] Bab Tentang Orang yang Mengingkari Takdir

Penulis mendatangkan bab ini untuk menjelaskan keimanan orang-orang yang bertauhid terhadap ketetapan dan takdir Allah ta'ala.

[61] Bab Tentang Orang yang Menggambar

Beliau mendatangkan bab ini untuk mengingatkan orang-orang yang bertauhid atas bahaya melampaui batas pada sisi rububiyah.

[62] Bab Tentang Banyak Bersumpah

Penulis mendatangkan bab ini sebagai wasiat terhadap orang-orang yang bertauhid agar menjaga sumpah-sumpah mereka dan agar mengagungkan Allah ketika berinteraksi dengan manusia.

[63] Bab Membuat Perjanjian Dengan Menjadikan Allah dan Rasul-Nya Sebagai Jaminan

Penulis mendatangkan bab ini agar seorang yang bertauhid mengagungkan perlindungan Allah dan perlindungan Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam, baik dalam keadaan lapang ataupun bahaya.

[64] Bab Bersumpah tidak Ada Ampunan Allah

Penulis mendatangkan bab ini untuk mengingatkan orang-orang yang bertauhid agar tidak melampaui batas pada sisi rububiyah, yaitu dengan menutup pintu rahmat bagi para hamba.

[65] Bab Larangan Menjadikan Allah Sebagai Perantara atas Makhlu-Nya

Penulis mendatangkan bab ini untuk mengingatkan orang-orang yang bertauhid agar tidak menjadikan kedudukan makhluk lebih tinggi dari Sang Pencipta.

[66] Bab Tindakan Preventif Nabi Shalallahu 'Alaihi Wasallam dalam Menjaga Kemurnian Tauhid dan Penutupan Beliau terhadap Jalan yang Dapat Membawa kepada Kesyirikan

Penulis mendatangkan bab ini agar seorang yang bertauhid menjauhi segala ucapan yang mengantarkan kepada kesyirikan.

Kesepuluh: Penutup (1 Bab)

[67] Bab Firman Allah: (Dan mereka (orang-orang musyrik) tidak mengagung-agungkan Allah dengan pengagungan yang sebenar-benarnya...) (QS. Az-Zumar 67).

Penulis mendatangkan bab ini untuk menjelaskan kepada orang-orang yang bertauhid bahwa orang-orang musyrik yang tidak mentauhidkan Allah, mereka sama sekali tidak mengagungkan Allah; maka berhati-hatilah wahai orang yang bertauhid dari jalan-jalan mereka.

Pertama : Mukadimah Kitab Tauhid (5 Bab)

Mengapa penulis tidak membuat mukadimah untuk kitab ini?

[1] Terhapus pada sebagian salinan, karena pada salinan yang lain ada penyebutan basmalah, hamdalah dan shalawat terhadap nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wasallam.

[2] Penulis mencukupkan dengan tarjamah, dan itu adalah tema dari pembahasan kitab ini, yakni tauhid.

[3] Penulis meneladani imam Bukhari rahimahullah, dimana beliau tidak membuat mukadimah untuk tulisannya. Tujuannya adalah untuk menggantungkan hati manusia kepada Alqur'an dan sunnah.

[4] Lima bab pertama dalam kitab tauhid kedudukannya seperti mukadimah.

Pengertian tauhid

Secara bahasa : yaitu masdar dari kata yakni apabila menjadikan sesuatu menjadi satu.

Secara istilah syariat : mengesakan Allah terhadap perkara-perkara yang merupakan kekhususan-Nya, dari rububiyah, uluhiyah dan asma waa shifat.

[1] **Tauhid rububiyah** yaitu mengesakan Allah dalam penciptaan, kepemilikan dan pengaturan. Atau mengesakan Allah dalam perbuatan-perbuatan-perbuatanNya.

[2] **Tauhid uluhiyah (ubudiyah)** yaitu mengesakan Allah dalam peribadatan. Atau mengesakan Allah dengan perbuatan-perbuatan para hamba.

[3] **Tauhid asma waa shifat** yaitu mengesakan Allah terhadap apa yang Allah namakan dan sifatkan diri-Nya sendiri dalam Alqur'an atau lisan Rasul-Nya shalallahu 'alaihi wasallam. Dan itu terealisasi dengan menetapkan apa yang telah Allah tetapkan bagi diri-Nya sendiri dan meniadakan apa yang Allah tiadakan bagi diri-Nya sendiri, tanpa memalingkan dan menolak, juga tanpa membagaimanakan dan mempermissalkan.

Semua amalan tidak akan diterima melainkan dengan tauhid, kita diciptakan untuk tauhid, surga tidak akan dimasuki kecuali orang yang bertauhid, tauhid merupakan da'wah para nabi, merealisasikannya akan mencegah terjatuh kepada syirik, dan merupakan sebab pelipat gandaan pahala kebaikan.

Defenisi ibadah pada umumnya ditinjau dari dua sisi:

[1] **Pelakunya** : penyembahan yang bermakna ketundukan kepada Allah dengan mengerjakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, yang diiringi rasa cinta dan pengagungan.

[2] **Amalan** : Yang diibadahi dengannya; yaitu nama yang mencakup segala apa-apa yang dicintai oleh Allah dan diridhai-Nya dari ucapan-ucapan dan perbuatan-perbuatan, yang zahir maupun yang batin.

[1] Bab Wajibnya Tauhid

Penulis rahimahullah tidak membuatkan bab pada pembahasan ini, agar menggantungkan manusia dengan Alqur'an dan sunnah. Namun dalil-dalil yang beliau sebutkan menunjukkan bahwa bab ini berbicara tentang "wajibnya tauhid". Karena itu, memungkinkan bagi kita untuk menamainya dengan "Bab Wajibnya Tauhid".

Dalil Pertama:

Allah berfirman:

(لِيَعْبُدُونِ)

"Tidak Aku ciptakan jin dan manusia melainkan hanya untuk beribadah kepada-Ku." (QS. Adz Dzariyat, 56).

- Makna **لِيَعْبُدُونِ** (*untuk beribadah kepada-Ku*): supaya mereka mentauhidkan-Ku. Atau agar mereka menundukan diri kepada-Ku dengan ketaatan yaitu dengan mengerjakan yang diperintahkan dan menjauhi yang dilarang. (Ibnu Abbas radhi Allahu anhumu berkata: "Setiap kata ibadah di dalam Alqur'an maka maknanya adalah tauhid (mengesakan Allah)".
- Makna ayat: Tidaklah kuciptakan jin dan manusia untuk sesuatu pun melainkan hanya untuk beribadah.

Dalil Kedua:

Allah berfirman:

(وَمَا كُنَّا بِمُرْسِلِي الرُّسُلِ إِلَّا ذِكْرًا لِّقَوْمٍ)

"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul pada setiap umat (untuk menyerukan) 'Beribadalah kepada Allah (saja) dan jauhilah thoghut...' (QS. An-Nahl, 36).

- Ayat ini diberi penekanan dengan tiga penekanan: [1]Sumpah yang disembunyikan [2] Huruf lam () [3] Huruf [].
- Ayat ini juga menunjukan ijma' (kesepakatan) para rasul atas da'wah kepada tauhid. Dan sesungguhnya Allah mengutus mereka hanya untuk tujuan itu.

Kata di dalam Alqur'an memiliki empat makna:

[1] kumpulan orang

Sebagaimana dalam ayat di atas.

[2] Imam

إِنَّ إِبْرَاهِيمَ كَانَ قَانِتًا لِلَّهِ حَنِيفًا

Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang imam yang dapat dijadikan teladan lagi patuh kepada Allah dan hanif. (QS. An-Nahl: 120).

[3] Agama

Bahkan mereka berkata: "Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama..." (QS. Az-Zukhruf: 22).

[4] Waktu

مِنْهُمَا

Dan berkatalah orang yang selamat di antara mereka berdua dan teringat (kepada Yusuf) sesudah beberapa waktu lamanya... (QS. Yusuf: 45).

• *(Dan jauhilah thoghut)*: yaitu menjauhlah darinya, dimana kamu berada disatu kutub dan ia di kutub yang lain.

• Pengertian thagut yang paling lengkap adalah apa-apa yang dilewati batasannya oleh seorang hamba baik berupa yang diikuti atau diibadahi atau ditaati (Ibnul Qayyim rahimahullah). Dan maksud beliau adalah barang siapa yang ridha dengan hal itu.

[1] Yang diikuti: Seperti dukun, tukang sihir dan ulama-ulama yang buruk.

[2] Yang diibadahi: Seperti berhala-berhala.

[3] Yang ditati: Seperti pemimpin yang keluar dari ketaatan kepada Allah.

• Kepenunjukan ayat terhadap tauhid bahwa berhala-berhala merupakan thaghut yang diibadahi dari selain Allah.

• Tauhid tidak akan sempurna melainkan memenuhi dua rukun yaitu *an-nafi* (meniadakan) dan *al-itsbat* (menetapkan): Kalau peniadaan semata maka itu menunjukan ketidakadaan semata. Dan kalau penetapan saja maka itu tidak meniadakan persekutuan. Misalnya: **"Zaid sedang berdiri"** ini menunjukan penetapan berdiri kepada Zaid, akan tetapi tidak menunjukan yang berdiri hanya sendirinya saja. **"Tidak ada seorang pun yang berdiri"** ini juga menunjukan ketidakadaan semata. **"Tidak ada yang berdiri kecuali Zaid"** ini menunjukan penetapan kesendirian Zaid saja dalam berdiri, karena terdiri dari penetapan dan peniadaan.

[1] **Menegakan hujjah.** Allah berfirman:

مُبَشِّرِينَ وَمُنْذِرِينَ يُكُونُ

(“Rasul-rasul itu adalah sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, agar tidak ada alasan bagi manusia untuk membantah Allah setelah rasul-rasul itu diutus (QS. An-Niisa: 165).

[2] **Sebagai pembawa rahmat.** Allah berfirman:

لِّلْعَالَمِينَ

Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam. (QS. Al-Anbiya: 107).

[3] **Menjelaskan jalan yang dapat menyampaikan kepada Allah ta’ala.**

Dalil Ketiga:

Allah berfirman:

تَنْهَرُهُمَا لَّهُمَا كِلَاهُمَا يُبْلَغَنَّ إِلَيْهِ وَبِالْوَالِدَيْنِ)
(تَنْهَرُهُمَا لَّهُمَا كِلَاهُمَا يُبْلَغَنَّ إِلَيْهِ وَبِالْوَالِدَيْنِ)

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.” (QS. Al-Isroo: 23).

- (Supaya kamu jangan menyembah selain Dia) : inilah tauhid karena di dalamnya mencakup penetapan dan peniadaan.

Qadha (ketetapan) Allah ada dua macam:

[1] Ketetapan syar’i:

- Tidak terjadi melainkan pada perkara yang dicintai Allah.
- Bisa terjadi dan bisa juga tidak.

Misalnya firman Allah ta’ala:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِلَٰهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ

Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia...

Qadha disini bermakna mensyariatkan atau mewasiatkan.

[2] Ketetapan kauni:

- Kadang terhadap perkara yang dicintai Allah kadang pula tidak.
- Pasti terjadi. Misalnya firman Allah:

وَقَضَيْنَا إِسْرَٰئِيلَ

Dan telah Kami tetapkan terhadap Bani Israil dalam kitab itu: "Sesungguhnya kamu akan membuat kerusakan di muka bumi... Kerusakan tidak disyariatkan oleh Allah dan tidak pula dicintai-Nya.

Bagaimana Allah menetapkan sesuatu yang tidak dicintainya?

Yang dicintai bukan pada zatnya kadangkala tidak disukai pada zatnya. Akan tetapi disukai karena di dalamnya terdapat hikmah dan maslahat. Sehingga perkaranya dicintai pada satu sisi dan tidak dicintai pada sisi yang lain. Misalnya, kerusakan dimuka bumi yang diperbuat oleh Bani Israil pada sisi zatnya tidak disukai oleh Allah ta'ala; karena Allah tidak menyukai kerusakan dan orang-orang yang membuat kerusakan. Akan tetapi hikmah yang dikandungnya menjadikannya dicintai oleh Allah. Hal yang serupa seperti kelaparan, kemarau yang panjang, sakit dan kefakiran.

Yang dicintai terbagi menjadi dua:

Yang dicintai pada zatnya: Yaitu Allah

Yang dicintai bukan pada zatnya, seperti obat yang dicintai karena digunakan untuk berobat.

Al-Ubudiyah (penyembahan) terbagi menjadi tiga:

Umum : yaitu *ubudiyah* (penghambaan) rububiyah (ketundukan paksaan), dimana ini terjadi pada setiap makhluk. Allah berfirman:

Tidak ada seorangpun di langit dan di bumi, kecuali akan datang kepada Tuhan Yang Maha Pemurah selaku seorang hamba. (QS. Maryam: 93).

Orang-orang kafir masuk dalam penghambaan ini.

Khusus : *Ubudiyatu at-tha'ah al-'aamah* (penghambaan ketaatan yang umum). Allah berfirman:

الَّذِينَ يَمْنُونَ
هَوْنًا

Dan hamba-hamba Tuhan Yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati. (QS. Alfurqan: 63.

Ini umum bagi setiap orang yang beribadah dengan syariatnya.

Yang lebih Khusus : yaitu penghambaan para Rasul alaihimussalam (ini adalah penghambaan yang paling sempurna). Allah berfirman:

Maha Suci Allah yang telah menurunkan Al-Furqaan (Al Qur'an) kepada hamba-Nya...(QS. Alfurqaan: 1). sebab tidak ada seorang pun yang mampu menandingi para Rasul dalam penghambaan.

Dalil Keempat:

Allah berfirman:

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ الْآيَةُ.

Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun (QS. An-Niisa : 36).

- **شَيْئًا** (sesuatupun): nakiroh (kata tidak tentu) dalam konteks larangan, yang mencakup segala sesuatu, baik itu nabi, malaikat, wali, bahkan tidak dari perkara-perkara dunia; karenanya jangan jadikan dunia sebagai sekutu bagi Allah ta'ala.

Dalil Kelima

Allah berfirman:

عَلَيْكُمْ) بِهِ شَيْئًا (الآيَةُ.

Katakanlah (Muhammad): “Marilah Aku bacakan apa yang diharamkan Tuhan kepadamu. Jangan menyekutukan-Nya dengan apa pun...” (QS. Al-An’am : 151).

Dalil Keenam

﴿مَنْ أَرَادَ أَنْ يَنْظُرَ إِلَى وَصِيَّةٍ مُحَمَّدٍ □ الَّتِي عَلَيْهَا خَاتِمُهُ؛ فَلْيَقْرَأْ قَوْلَهُ عَلَيْهِمْ) بِهِ شَيْئًا (إِلَى قَوْلِهِ: هَذَا مُسْتَقِيمًا (...)

Ibnu Mas’ud radhi Allahu anhu berkata: “Barang siapa yang ingin melihat wasiat Muhammad Shallallahu’alaihi wasallam yang tertera di atasnya cincin stempel milik beliau, maka supaya membaca firman Allah: Katakanlah (Muhammad): “Marilah Aku bacakan apa yang diharamkan Tuhan kepadamu. Jangan menyekutukan-Nya dengan apa pun...” Sampai pada firman-Nya: Dan “Sungguh inilah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah!

Penyandaran (jalan):

1. Kepada Allah; karena itulah yang mengantarkan kepada Allah dan karena Dia yang meletakkannya untuk para hamba-Nya. (Dan “Sungguh inilah jalan-Ku).
2. Kepada yang menapakinya: karena merekalah yang menapakinya. Jalan yang menyelamatkan hanya satu, tidak berbilang, adapun yang lainnya itulah jalan-jalan yang menceraiberaikan. (Yaitu jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka) (QS; Al-Faatihah : 7).

Ayat di atas (Al-An’am 151-153) mengandung 10 wasiat:

Ayat pertama (5 wasiat):

1. Mengesakan Allah.
2. Berbakti kepada kedua orang tua.
3. Tidak boleh membunuh anak.
4. Tidak boleh mendekati zina.
5. Tidak boleh membunuh darah orang yang terlindungi melainkan dengan hak.

Ayat kedua (4 wasiat)

6. Tidak boleh mendekati harta anak yatim -yang meninggal bapaknya sebelum baligh- kecuali dengan cara yang baik.
7. Agar adil dalam berbicara.
8. Agar adil dalam menimbang.
9. Agar menunaikan janji Allah.

10. *Ayat ketiga (1 wasiat) (inilah jalanku yang lurus)*. Disebutkan dalam hadits bahwa Rasulullah pernah menggaris satu garis lurus, lalu berkata: “inilah jalan Allah”. Kemudian menggaris garis-garis disamping kanan dan kiri, lalu berkata: “Inilah jalan-jalan yang pada setiap jalan ada setan yang menyeru kepadanya. Lalu beliau membaca ayat di atas.

Beberapa faedah-faedah penting

Jiwa yang diharamkan Allah (terlindungi)

1. Muslim.
2. *Ad-Zimmi* (orang kafir) yang tinggal di negri Islam).
3. *Al-Mu'ahad* (orang-orang kafir yang antara kita dan mereka ada perjanjian).
4. *Al-Musta'min* (Orang kafir yang diberi jaminan keamanan).

Allah berfirman: *(Kami yang memberi rezki kepada kalian dan kepada mereka)*. (QS. *Al-An'am*: 151). Allah memulai dengan penyebutan rezki kepada orang tua, karena kefakiran ada pada mereka berdua. Sedangkan dalam surat (*Al-Isroo*: 31) Allah berfirman: *(Kami yang memberi rezki kepada mereka dan kepada kalian)*. Allah memulai dengan penyebutan rezki anak-anak sebelum rezki kedua orang tua, bahwa keduanya dalam keadaan kaya namun takut kefakiran.

Firman Allah (*kecuali dengan hak*) yaitu yang ditetapkan oleh syariat:

1. Jiwa dengan jiwa.
2. Orang yang sudah menikah berzina.
3. Yang meninggalkan agamanya lagi meninggalkan jama'ah.

Sampainya umur baligh, (pembebanan terjadi dengannya):

1. Sempurnanya umur lima belas tahun.
2. Tumbuhnya bulu kemaluan.
3. Keluarnya air mani.
4. Bagi wanita ditambah dengan keluarnya darah haid.

Al-Washiyah pada ayat bermakna *al-ahd* (perjanjian). Tidaklah *al-ahd* diungkapkan dengan *al-washiyah* melainkan pada perkara yang sangat penting sekali.

Mengapa Ibnu Mas'ud radhi Allahu anhu mengatakan ayat ini adalah wasiat Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam padahal beliau tidak mewasiatkannya?

[1] Karena melihat ayat ini telah mencakup agama semuanya, dan ayat ini merupakan ayat yang sangat agung.

[2] Karena ayat ini merupakan wasiat Allah {*Demikianlah Allah wasiatkan kalian dengannya*}, sementara Nabi Muhammad adalah *mubaligh* (utusan penyampai) dari Allah.

Dalil Ketujuh

﴿ كُنْتُ رَدِيفَ النَّبِيِّ ﴾ : كُنْتُ رَدِيفَ النَّبِيِّ □ : «يَا مُعَاذُ أَتَدْرِي مَا :
: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: « :
: أَنْ لَا يُعَذَّبَ مَنْ لَا يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا : أَنْ لَا يُعَذَّبَ مَنْ لَا يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا :
: «لَا تُبَشِّرْهُمْ فَيَنْكَلُوا». [«الصَّحَّاحِينَ»].

Dari Muadz bin Jabal radhi Allahu ‘anh, dia berkata: “Aku pernah dibonceng Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam di atas keledai, kemudian beliau berkata kepadaku : “wahai Muadz, apakah kamu tahu hak Allah yang harus dipenuhi oleh hamba-hamba-Nya, dan apa hak para hamba atas Allah?, Aku menjawab : “Allah dan RasulNya yang lebih mengetahui”, kemudian beliau bersabda : “Hak Allah yang harus dipenuhi oleh hamba-hamba-Nya ialah hendaknya mereka beribadah kepada-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun, sedangkan hak hamba yang pasti dipenuhi oleh Allah ialah bahwa Allah tidak akan menyiksa orang-orang yang tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun, lalu aku bertanya : wahai Rasulullah, bolehkah aku menyampaikan berita gembira ini kepada orang-orang?, beliau menjawab : “Jangan engkau lakukan itu, karena khawatir mereka nanti bersikap pasrah” (HR. Bukhari, Muslim).

- (Apakah kamu tahu): Pertanyaan untuk membuat penasaran dan agar hati betul-betul hadir. Ini merupakan sebaik-baik bentuk pengajaran.
- (Hak para hamba atas Allah): Para hamba tidak sedikit pun dapat mewajibkan sesuatu kepada Allah ta’ala. Akan tetapi Allah yang mewajibkan diri-Nya sendiri sebagai kebaikan dari-Nya semata.
- (لا تُبَشِّرْهُمْ): Jangan kamu kabarkan kepada mereka.
- Dalam hadits terdapat keutamaan tauhid, bahwa dia dapat mencegah dari azab Allah.
- Di dalamnya menjelaskan bahwa Allah tidak akan mengazab orang yang tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun dan bahwasanya maksiat-maksiat akan terampuni dengan merealisasikan tauhid. Rasulullah shalallahu ‘alaihi wasallam melarang Muadz untuk mengabarkannya kepada orang-orang agar mereka tidak bergantung atas kabar gembira tersebut sementara mereka tidak merealisasikan kandungannya; karena sesungguhnya merealisasikan tauhid mengharuskan untuk menjauhi maksiat-maksiat. Sebab maksiat-maksiat itu muncul dari hawa nafsu dan ini merupakan bagian dari kesyirikan.

Al-Masaail (Perkara-Perkara)

(Perkara-perkara ini bukan termasuk Kitab Tauhid, tetapi beliau meletakkannya bagaikan penjelasan dari Kitab Tauhid, dan tentunya beliau sendirilah yang paling afdhal dalam menjelaskannya, sebab beliaulah yang paling mengetahui maksudnya. Maka perlu bagi kita untuk memperhatikannya).

1. Hikmah diciptakannya jin dan manusia oleh Allah Ta'ala. (Yaitu untuk tauhid bukan untuk bersenang-senang dengan makanan dan pernikahan).
2. Ibadah hakekatnya adalah tauhid, sebab pertentangan terjadi dalam masalah tauhid ini. (Yaitu antara Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam dan kaumnya. Setiap ibadah yang tidak dibangun di atas tauhid maka itu batil).
3. Barang siapa yang tidak mendatangkan tauhid, maka dia dikatakan belum menyembah kepada Allah. Inilah makna firman Allah:

Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah.

4. Hikmah diutusnya para Rasul (beribadah kepada Allah semata dan menjauhi peribadatan kepada thaghut).
5. Risalah kenabian Muhammad shalallahu 'alaihi wasallam mencakup seluruh umat.
6. Agama para Nabi adalah satu. (Akar agama adalah satu, adapun syariat amaliyah (amalan-amalan) maka itu berbeda-beda sesuai perbedaan umat, waktu dan tempat).
7. Masalah yang sangat besar adalah bahwa ibadah kepada Allah ta'ala tidak akan terealisasi kecuali dengan adanya pengingkaran terhadap thoghut. Dan inilah maksud dari firman Allah ta'ala: *"Barang siapa yang mengingkari thoghut (QS. Al Baqarah, 256).* (Penulis mengatakan "permasalahan besar" sebab kebanyakan manusia tidak mengetahuinya. Tidak boleh mengarahkan kesyirikan, kekufuran dan laknat kepada seseorang yang melakukan amalan-amalan tersebut. karena menghukumi dengan itu, pada perkara ini ataupun perkara yang lainnya ada sebab-sebabnya dan juga penghalang-penghalangnya).
8. Bahwa thaghut itu mencakup pada setiap yang diibadahi dari selain Allah.
9. Agungnya kedudukan tiga ayat-ayat muhkam pada surat Al-An'am di sisi para salaf. Dimana di dalamnya memuat sepuluh perkara, yang diawali dengan larangan berbuat syirik.
10. Ayat-ayat muhkamat yang terdapat dalam surat Al Isra' mengandung 18 masalah, dimulai dengan firman Allah :

لَا تَجْعَلْ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ فَتَقْعَدَ مَذْمُومًا مَّخْذُولًا

"Janganlah kamu menjadikan bersama Allah sesembahan yang lain, agar kamu tidak menjadi terhina lagi tercela" (QS. Al Israa: 22).

Dan diakhiri dengan firmanNya :

وَلَا تَجْعَلْ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ فَتُلْقَى فِي جَهَنَّمَ مَلُومًا مَّنْحُورًا

"Dan janganlah kamu menjadikan bersama Allah sesembahan yang lain, sehingga kamu (nantinya) dicampakkan kedalam neraka jahannam dalam keadaan tercela, dijauhkan (dari rahmat Allah)" (QS. Al Israa: 39).

Dan Allah mengingatkan kita pula tentang pentingnya masalah ini, dengan firmanNya:

ذَلِكَ مِمَّا أَوْحَى إِلَيْكَ رَبُّكَ مِنَ الْحِكْمَةِ

"Itulah sebagian hikmah yang diwahyukan Tuhanmu kepadamu" (QS. Al Isroo: 39).

11. Satu ayat yang terdapat dalam surat An-Niisa yang dinamakan dengan ayat hak-hak sepuluh, Allah memulainya dengan firmanNya:

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا

Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun (QS. An-Niisa : 36).

(Maka kewajiban yang paling wajib ditunaikan adalah hak-hak Allah ta'ala).

12. Keharusan mengingat wasiat Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam di saat akhir hayat beliau. (Hakekat sesungguhnya Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam tidak mewasiatkan itu, namun beliau mengisyaratkan kepada kita bahwa barang siapa yang berpegang teguh dengan Alqur'an, maka ia tidak akan sesat selamanya).

13. Mengetahui hak-hak Allah yang wajib kita laksanakan. (Hanya menyembah kepada-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun).

14. Mengetahui hak-hak hamba yang pasti akan dipenuhi oleh Allah apabila mereka melaksanakannya. (Hak yang merupakan kebaikan Allah semata).

15. Masalah ini tidak diketahui oleh sebagian besar para sahabat. (Karena Mu'adz mengabarkan hadits ini sebagai pembebasan diri dari dosa menyembunyikan ilmu di akhir hayatnya setelah kebanyakan para sahabat meninggal. Nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wasallam melarang untuk mengabarkannya karena kekhawatiran beliau jangan sampai mereka bergantung dengan kabar gembira ini. Akan tetapi, beliau tidak menghendaki untuk disembunyikan secara mutlak. Karena kalau beliau menghendaki itu, maka beliau tidak akan mengabarkannya kepada Muadz ataupun yang lain).

16. Bolehnya merahasiakan ilmu pengetahuan untuk maslahat. (Ini bukan secara mutlak).

17. Dianjurkan untuk menyampaikan berita yang menggembirakan kepada sesama muslim. (Ini faedah yang sangat baik).

18. Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam merasa khawatir terhadap sikap menyandarkan diri kepada keluasan rahmat Allah. (Demikian pula berputus asa dari rahmat-Nya).

19. Jawaban orang yang ditanya, ketika dia tidak mengetahui adalah : "Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui". (Ini diucapkan ketika Nabi masih hidup dan terhadap perkara syariat yang diketahui oleh Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam).

20. Diperbolehkan memberikan ilmu kepada orang tertentu saja, tanpa yang lain.

21. Kerendahan hati Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam, yang mau naik keledai serta membonceng salah seorang dari sahabatnya.

22. Bolehnya membonceng seseorang diatas binatang tunggangan. (Dengan syarat tidak memberatkan tunggangan).

23. Agungnya kedudukan masalah ini.

24. Keutamaan Muadz bin Jabal.

Penulis mendatangi bab ini untuk membuat hati rindu kepada tauhid, tidak seperti yang dihembuskan oleh setan dalam jiwa manusia. Kemudian tidak mengharuskan tetapnya keutamaan pada sesuatu lalu menjadikan sesuatu ini tidak wajib. Akan tetapi keutamaan itu merupakan hasil dan pengaruhnya. Seperti penyebutan keutamaan shalat berjamaah, bukan berarti shalat berjamaah tidak wajib.

Dalil Pertama

الَّذِينَ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ لَهُمْ وَهُمْ مُهْتَدُونَ

Orang-orang yang beriman dan tidak mencampur adukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. Al-An'am: 82).

- { يَلْبِسُوا } : Tidak mencampur adukkan. { } (dengan kezaliman), zalim disini adalah lawan daripada iman yaitu kesyirikan.
- Mereka mendapatkan petunjuk { مُهْتَدُونَ } : [1] Di dunia, kepada syariat Allah dengan ilmu dan amal. [2] Di akhirat, kepada surga.
- Diantara keutamaan tauhid adalah terealisasinya keamanan di dunia dan di akhirat.

Dalil Kedua

: «مَنْ شَهِدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَكَانَ اللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، وَأَنَّ عِيسَى عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ، وَكَلِمَتُهُ أَلْقَاهَا إِلَى مَرْيَمَ، وَرُوحٌ مِنْهُ، أَدْخَلَهُ اللَّهُ الْجَنَّةَ عَلَى مَا كَانَ مِنَ الْعَمَلِ» .

Dari Ubadah bin Shomit Radhiallahu'anhu, ia berkata : Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam bersabda : “Barang siapa yang bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang hak (benar) kecuali Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, dan Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya, dan bahwa Isa adalah hamba dan Rasul-Nya, dan kalimat-Nya yang disampaikan kepada Maryam, serta Ruh dari-Nya, dan surga itu benar adanya, neraka juga benar adanya, maka Allah pasti memasukkannya ke dalam surga, betapapun amal yang telah diperbuatnya”. (HR. Bukhori & Muslim)

Dalil Ketiga

وَلَهُمَا فِي حَدِيثِ عَثْبَانَ: «(لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ)؛ يَبْتَغِي بِذَلِكَ وَجْهَ اللَّهِ» .

Dan diriwayatkan pula dari keduanya (Imam Bukhori dan Muslim) dalam hadits Itban radhi

Allahu'anhu, : “bahwa sesungguhnya Allah mengharamkan neraka bagi orang-orang yang mengucapkan *laa ilaaha illallah*, yang dia hanya mengharap wajah Allah dengan ucapannya itu.

- **شَهِدَ (Bersaksi) : الشَّهَادَةُ (persaksian):** Pengakuan dengan lisan, keyakinan dengan hati, dan pembuktian dengan amalan badan.
- **أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا :** Tidak ada sesembahan yang hak (pantas) disembah kecuali Allah.
- **(Semata-mata hanya Dia) :** Sebagai penguat bagi penetapan. **لَا شَرِيكَ لَهُ (tiada sekutu bagi-Nya) :** sebagai penguat dari penafian dalam semua yang merupakan kekhususan-Nya.
- **(dan bahwa Muhammad) :** Bin Abdullah bin Abdul Mutthalib al-Qurasyi Al-Haasyimi adalah penutup para Nabi.
- **(Hamba-Nya) :** Yakni [1] Bukan sekutu bagi Allah. [2] Manusia yang paling beribadah.
- **(Rasul-Nya) :** Yakni yang diutus dengan apa yang diwahyukan kepadanya, bukan seorang yang berdusta atas nama Allah. Perealisasi terhadap persaksian ini akan sirna dengan: [1] Mengerjakan maksiat-maksiat. [2] Membuat perkara-perkara baru (bid'ah) yang tidak beliau ajarkan.
- Maksiat dengan maknanya yang umum dapat kita anggap sebagai kesyirikan. Dan dengan maknanya yang khusus maka dapat dibagi menjadi tiga: [1] Syirik besar. [2] Syirik kecil. [3] Maksiat yang besar. [4] Maksiat yang kecil.
- **(Isa adalah hamba-Nya) :** Sebagai bantahan atas orang-orang Nasrani. **(Rasul-Nya) :** Sebagai bantahan atas orang-orang Yahudi. Kita beriman kepada kerasulannya namun tidak melazimkan kita mengikutinya apabila syariatnya menyelisihi syariat kita. Syariat para rasul terdahulu ada tiga keadaan:
 - [1] Menyelisihi syariat kita, maka kita beramal dengan syariat kita.
 - [2] Sesuai dengan syariat kita, maka kita mengamalkan syariat kita.
 - [3] Syariat kita mendiamkannya, maka itu adalah syariat kita.
- Manusia terhadap nabi Isa terbagi menjadi dua kelompok yang menyimpang dan satu kelompok yang pertengahan.
 - [1] Yang mengabaikannya: Seperti kaum Yahudi yang mendustakannya, menfitnah dirinya dan ibunya, mengingkari kenabiannya dan menjatuhkan hukuman untuk membunuhnya.
 - [2] Yang berlebih-lebihan terhadapnya: Seperti Nasrani yang mengatakan bahwa dia adalah anak Tuhan, salah satu dari yang tiga (keyakinan trinitas) dan menjadikannya sebagai Tuhan.
 - [3] Pertengahan: Kita bersaksi bahwa dia adalah hamba Allah dan Rasul-Nya, Ibunya adalah seorang yang jujur dan seorang gadis yang menjaga kesuciannya, dia juga (Isa) permissalannya di sisi Allah seperti permissalan nabi Adam yang diciptakan dari tanah lalu dikatakan kepadanya *kun fayakun* (jadi maka jadilah).
- **(Kalimat-Nya) :** Karena dia diciptakan dengan kalimat, namun Isa bukan merupakan kalimat Allah. Adapun al-kalam (kalimat) adalah sifat dari Allah.
- **(Ruh dari-Nya):** Makhluk dari salah satu makhluknya, namun disandarkan kepada Allah

sebagai pengagungan dan pemuliaan.

- (Maka Allah memasukkannya ke dalam surga): Dimasukan ke dalam surga ada dua macam:

1. Dimasukan secara sempurna yang tidak didahului dengan azab bagi mereka yang menyempurnakan amalan.

2. Dimasukan secara tidak sempurna yaitu didahului dengan azab bagi mereka yang kurang amalnya.

- (Mengucapkan *laa ilaaha illallah*) : Dengan syarat harus ikhlas. Yang menunjukan itu adalah “hanya mengharap (pahala melihat) wajah Allah”.

- Pada hadits ada bantahan terhadap dua kelompok:

1. Murjiah: Yang hanya mencukupkan dengan ucapan *laa ilaaha illallah* tanpa amal dan ikhlas.

2. Khawaarij: Yang berkata bahwa pelaku dosa besar adalah kafir dan kekal di dalam neraka.

Apa yang Allah sandarkan pada diri-Nya ada dua:

Idhafatu a'yan (penyandaran jenis) dimana jenis ini dapat berdiri sendiri dan jenis ini adalah makhluk, seperti *naaqatullah* (onta Allah), maka hal ini masuk pada kategori penyandaran makhluk kepada penciptanya.

Setiap jenis yang dapat berdiri sendiri dengan zatnya yang terpisah dari Allah maka itu adalah makhluk.

Idhafatu aushaf (penyandaran sifat) yang tidak disandarkan kepada jenis makhluk, seperti firman Allah:

لَمَّا خَلَفْتُ بِيَدَيَّ

Yang Aku ciptakan dengan kedua tangan-Ku

Maka ini masuk pada kategori penyandaran sifat kepada yang disifati.

Penyandaran yang umum, seperti firman Allah:

Sesungguhnya bumi-Ku luas

Penyandaran untuk memuliakan, seperti firman Allah:

وَرُوحٌ مِنْهُ

Dan ruh dari-Nya

Dalil Keempat

وَعَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : «قَالَ مُوسَى غ: يَا رَبِّ عَلَّمَنِي شَيْئًا أَذْكُرُكَ وَأَدْعُوكَ بِهِ، قَالَ: قُلْ يَا مُوسَى: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، قَالَ: كُلُّ عِبَادِكَ يَقُولُونَ هَذَا؟ قَالَ: يَا السَّمَوَاتِ السَّبْعَ وَغَايَرَهُنَّ - غَيْرِي - وَالْأَرْضِينَ السَّبْعَ فِي كِفَّةٍ، وَ(لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ) مَا لَتْ بِهِنَّ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ»، رَوَاهُ ابْنُ حِبَّانَ وَالْحَاكِمُ وَصَحَّحَهُ.

Diriwayatkan dari Abu Said Al-Khudri radhiallahu'anhu bahwa Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam bersabda: "Musa berkata: "Wahai Tuhanku, ajarkanlah kepadaku sesuatu untuk mengingat-Mu dan berdoa kepada-Mu", Allah berfirman : "Ucapkan wahai Musa *laa ilaaha illallah*", Musa berkata : "Wahai Tuhanku, semua hamba-Mu mengucapkan itu", Allah menjawab : "Wahai Musa, seandainya ketujuh langit serta seluruh penghuninya, selain Aku, dan ketujuh bumi diletakkan dalam satu timbangan dan kalimat *laa ilaaha illallah* diletakkan dalam timbangan yang lain, niscaya kalimat *laa ilaaha illallah* akan lebih berat timbangannya." (HR. Ibnu Hibban, dan Imam Hakim sekaligus menshohihkannya).

Dalil Kelima

- وَحَسَنَهُ - ﷺ يَقُولُ: : يَا ابْنَ آدَمَ، إِنَّكَ لَوْ
أَتَيْتَنِي بِقُرَابِ الْأَرْضِ خُطَايَا، ثُمَّ لَقِيتَنِي لَا تَشْرُكَ بِي شَيْئًا، لَأَتَيْتُكَ بِقُرَابِهَا مَغْفِرَةً».

Imam Tirmidzi meriwayatkan hadits (yang menurut penilaiannya hadits itu hasan) dari Anas bin Malik Radhiallahu'anhu ia berkata aku mendengar Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda : "Allah Subhanahu wata'ala berfirman : "Hai anak Adam, jika engkau datang kepada-Ku dengan membawa dosa sejangat raya, kemudian engkau bertemu denganku dalam keadaan tidak menyekutukan-Ku dengan sesuatupun, maka pasti Aku akan datang kepadamu dengan membawa ampunan sejangat raya pula".

- **لا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ** : Kalimat ini adalah zikir yang mengandung doa, karena orang yang berzikir dengan kalimat ini mengiginkan keridhaan Allah.
- **بِقُرَابِهَا مَغْفِرَةً** (dengan membawa ampunan sejangat raya pula): Ini menunjukan bahwa kebaikan tauhid sangat besar sekali, yang mana kalimat ini dapat menghapus dosa-dosa besar apabila seseorang bertemu dengan Allah pada hari kiamat dalam keadaan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun.
- Maghfiroh (ampunan) adalah menutup dosa dan melewatinya.

Al-Masaail (Perkara-Perkara)

1. Luasnya kebaikan Allah.
2. Besarnya pahala tauhid di sisi Allah.
3. Dan tauhid juga dapat menghapus dosa.
4. Penjelasan tentang ayat yang ada dalam surat Al An'am. (Orang-orang yang beriman dan tidak mencampur adukkan iman mereka dengan kezaliman). (QS. Al-An'am: 82).
5. Perhatikanlah kelima masalah yang ada dalam hadits Ubadah.
6. Jika anda memadukan antara hadits Ubadah, hadits Itban dan hadits sesudahnya, maka akan jelas bagi anda pengertian kalimat *laa ilaaha illallah*, juga kesalahan orang-orang yang tersesat karena hawa nafsunya. (Karena orang yang mengucapkan kalimat ini diharuskan baginya untuk mengharapkan wajah Allah. Apabila demikian maka kalimat ini harus dapat

mengantarkan seseorang untuk beramal shalih).

7. Perlu diperhatikan syarat-syarat yang disebutkan dalam hadits Itban. (Tidak cukup hanya sekedar ucapan).

8. Para Nabi pun diingatkan akan keistimewaan *laa ilaaha illallah*. (Terlebih lagi selain mereka).

9. Penjelasan bahwa kalimat *laa ilaaha illallah* lebih berat timbangannya dari timbangan seluruh makhluk. Akan tetapi tidak sedikit dari orang yang mengucapkan kalimat ini ternyata timbangannya lebih ringan. (Masalahnya kepada orang yang mengucapkannya bukan pada kalimatnya, boleh jadi karena ia tidak memenuhi persyaratannya atau disana ada penghalang-penghalang).

10. Penjelasan bahwa bumi itu tujuh lapis seperti halnya langit. (Persamaan ini pada jumlah).

11. Langit itu ada penghuninya. (Dan penghuninya adalah para malaikat).

12. Menetapkan sifat-sifat bagi Allah, berbeda dengan pendapat Asy'ariyah. (Dan Mu'athilah, yang di dalamnya ada penetapan wajah Allah).

13. Jika anda memahami hadits Anas, maka anda akan mengetahui bahwa sabda Rasulullah shalallahu 'alaihi wasalla yang ada dalam hadits Itban : "Sesungguhnya Allah mengharamkan masuk neraka bagi Mereka yang mengucapkan *laa ilaaha illallah* dengan penuh ikhlas karena Allah, dan tidak menyekutukanNya", maksudnya adalah tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu pun, bukan hanya mengucapkan kalimat tersebut dengan lisan saja.

14. Nabi Muhammad dan Nabi Isa adalah sama-sama hamba Allah dan Rasul-Nya.

15. Mengetahui keistimewaan Nabi Isa, sebagai Kalimat Allah. (Dicipta tanpa bapak).

16. Mengetahui bahwa Nabi Isa ruh dariNya. (Ruh diantara ruh-ruh yang diciptakan Allah).

17. Mengetahui Keutamaan beriman kepada surga dan neraka. (Bahwa itu merupakan salah satu sebab untuk masuk surga).

18. Memahami sabda Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam : "Betapapun amal yang telah dikerjakannya".

19. Mengetahui bahwa timbangan itu mempunyai dua daun.

20. Mengetahui kebenaran adanya wajah bagi Allah. (Bahwa itu adalah salah satu sifat Allah).

[3] Bab Barangsiapa yang Merealisasikan Tauhid Pasti Masuk Surga Tanpa Hisab

Penulis datang dengan bab ini agar kita meralisasikan tauhid yang merupakan kewajiban atas kita dan dengan cara membuat kita agar tertarik kepadanya. Merealisasikan tauhid yaitu dengan memurnikannya dari kesyirikan, bida'ah dan maksiat. Dan itu dapat terwujud dengan ilmu, keyakinan dan ketundukan.

Merealisasikan tauhid dapat terealisasi dengan membaca pembahasan bab ini secara detail. Adapun secara global dapat terealisasi dengan:

1. Meneladani nabi Ibrahim 'alaihi salam.
2. Meneladani para sahabat.
3. Tetap berada di atas tauhid walaupun anda sendirian.
4. Bertawakal, tidak meminta untuk dirukiyah, tidak *beriktiwa* (pengobatan dengan besi panas) dan tidak *bertathayyur* (meramal kesialan dengan burung dan sejenisnya).

Dalil Pertama:

Allah ta'ala berfirman:

إِبْرَاهِيمَ اللَّهُ حَنِيفًا يَكُ الْمُشْرِكِينَ

“Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang imam yang dapat dijadikan teladan lagi patuh kepada Allah dan hanif (berpegang teguh pada kebenaran), dan sekal-kali ia bukanlah termasuk orang orang yang mempersekutukan Allah” (QS, An-Nahl, 120)

Pada ayat di atas terdapat pujian terhadap nabi Ibrahim 'alaihi salam. Karena itu wajib bagi kita untuk mencintainya dan meneladaninya. Kita pun dapat mendapatkan pujian sesuai dengan peneladanan kita terhadapnya. Nabi Ibrahim pantas mendapatkan hal itu karena beliau telah merealisasikan tauhid dengan enam perkara sebagaimana yang telah disebutkan dalam ayat:

1. { } : Imam yng diteladani dalam amalan-amalannya, perbuatan-perbuatannya dan jihadnya di jalan Allah disertai dengan bersandar kepada Allah ta'ala.
2. { } : Senantiasa berada di atas ketaatan dan terus menerus di atasnya dalam setiap keadaan. Sehingga beliau menjadi orang yang taat, yang kokoh di dalam ketaatan juga terus menerus di atasnya.
3. Karena Allah { } : Menunjukkan atas keikhlasan.
4. { } : Menghadap kepada Allah dan membelakangi kesyirikan, juga menjauhi segala yang menyelisihi ketaatan.
5. *(Dan sekali kali ia bukanlah termasuk orang orang yang mempersekutukan Allah) :* Berlepas diri dari kesyirikan dan pelakunya (dengan hati, lisan, dan anggota badan).
6. *(Yang mensyukuri ni`mat-ni`mat Allah), (QS. An-Nahl : 121).* Nikmat itu adalah ujian karena itu membutuhkan kesyukuran.

Faedah-faedah

1. Aazar adalah bapak dari nabi Ibrahim ‘alaihi salam dan mati di atas kekafiran. Allah berfirman:

تَبَيَّنَ لَهُ أَنَّهُ اللَّهُ مِنْهُ

Maka tatkala jelas bagi Ibrahim bahwa bapaknya itu adalah musuh Allah, maka Ibrahim berlepas diri daripadanya. (QS. At-Taubah: 129).

2. Kedua orang tua nabi Nuh ‘alaihi salam adalah orang yang beriman. Allah berfirman:

Ya Tuhanku! Ampunilah aku dan ibu bapakku.. (QS. Nuh : 28).

3. Imam Ahmad berkata: “Tiga perkara yang tidak ada asalnya: Al-Maghadzi, Al-Malaahim, dan At-Tafsir; dimana kebanyakannya disebutkan tanpa sanad. Sementara tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui keadaan umat-umat terdahulu melainkan melalui jalan wahyu dari Alqur’an dan sunnah.

Dalil Kedua:

Allah ta’ala berfirman:

وَالَّذِينَ هُمْ بِرَبِّهِمْ يُشْرِكُونَ

Dan orang-orang yang mereka tidak berbuat syirik (mempersekutukan dengan Tuhan mereka). (QS. Al-Mu’minun : 59).

● {Mereka tidak berbuat kesyirikan} : Yaitu kesyirikan yang bermakna umum, karena untuk merealisasikan tauhid harus menjauhi kesyirikan yang bermakna umum. Akan tetapi, bukan maknanya mereka tidak terjatuh kepada maksiat. Karena setiap anak Adam pasti banyak berbuat salah. Namun apabila mereka bersalah maka mereka bertaubat dan tidak mengulanginya lagi.

Dalil Ketiga:

وَعَنْ حُصَيْنِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ قَالَ: كُنْتُ عِنْدَ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ، فَقَالَ: أَيُّكُمْ رَأَى الْكَوْكَبَ الَّذِي انْقَضَ ارْتَقَيْتُ، :

: حَدِيثُ حَدَّثَنَا الشَّعْبِيُّ، قَالَ: : حَدَّثَنَا عَنْ بُرَيْدَةَ بْنِ

الْحُصَيْنِ؛ أَنَّهُ قَالَ: « قِيَّةٌ إِلَّا مِنْ عَيْنٍ أَوْ حُمَةٍ » : قَدْ أَحْسَنَ مَنْ انْتَهَى إِلَى مَا سَمِعَ؛ وَلَكِنْ

ﷺ أَنَّهُ قَالَ: «عُرِضَتْ عَلَيَّ الْأُمَمُ، فَرَأَيْتُ النَّبِيَّ وَمَعَهُ الرَّهْطُ، وَالنَّبِيَّ

وَمَعَهُ الرَّجُلُ وَالرَّجُلَانِ، وَالنَّبِيَّ وَلَيْسَ مَعَهُ أَحَدٌ، إِذْ رُفِعَ لِي سَوَادٌ عَظِيمٌ، فَظَنَنْتُ أَنَّهُمْ أَمَّتِي، فَقِيلَ

: هَذَا مُوسَى وَقَوْمُهُ، فَتَظَرَّرْتُ فَإِذَا سَوَادٌ عَظِيمٌ، فَقِيلَ لِي: هَذِهِ أُمَّتُكَ، وَمَعَهُمْ سَبْعُونَ أَلْفًا يَدْخُلُونَ

الْجَنَّةَ بِغَيْرِ حِسَابٍ وَلَا عَذَابٍ»، ثُمَّ نَهَضَ فَدَخَلَ مَنْزِلَهُ، فَخَاضَ النَّاسُ فِي أَوْلَئِكَ، فَقَالَ بَعْضُهُمْ:

فَلَعَلَّهُمُ الَّذِينَ صَحَبُوا رَسُولَ اللَّهِ ﷺ، وَقَالَ بَعْضُهُمْ: فَلَعَلَّهُمُ الَّذِينَ وَلِدُوا فِي الْإِسْلَامِ فَلَمْ يُشْرِكُوا بِاللَّهِ شَيْئًا، وَذَكَرُوا أَشْيَاءَ، فَخَرَجَ عَلَيْهِمْ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ : «هُمُ الَّذِينَ لَا يَسْتَرْقُونَ، وَلَا يَكْتُونُونَ، وَلَا يَطْطِيرُونَ، وَعَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ»
 أَنْ يَجْعَلَنِي مِنْهُمْ، فَقَالَ: «أَنْتَ مِنْهُمْ»
 : ادْعُ اللَّهَ أَنْ يَجْعَلَنِي مِنْهُمْ، فَقَالَ: «سَبَقَكَ بِهَا عُكَّاشَةٌ».

Husain bin Abdurrahman berkata: “Suatu ketika aku berada di sisi Said bin Zubair, lalu ia bertanya: “siapa di antara kalian melihat bintang yang jatuh semalam?, kemudian aku menjawab : “aku”, kemudian aku berkata : “ketahuilah, sesungguhnya aku ketika itu tidak sedang melaksanakan sholat, akan tetapi aku disengat kalajengking”, lalu ia bertanya kepadaku : “lalu apa yang kamu lakukan?”, aku menjawab : “aku minta di **ruqyah** ia bertanya lagi : “apa yang mendorong kamu melakukan hal itu?”, aku menjawab : “yaitu : sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Asy-Sya’by kepada kami”, ia bertanya lagi : “dan apakah hadits yang dituturkan kepadamu itu?”, aku menjawab : “dia menuturkan hadits kepada kami dari Buraidah bin Hushaib : “Tidak boleh ruqyah kecuali karena ain (Penyakit yang timbul karena matanya orang yang hasad) atau terkena sengatan hewan berbisa”. Said pun berkata : “sungguh telah berbuat baik orang yang telah mengamalkan apa yang telah di dengarnya, tetapi Ibnu Abbas menuturkan hadits kepada kami dari Rasulullah, beliau bersabda : “Telah diperlihatkan kepadaku beberapa umat, lalu aku melihat seorang Nabi, bersamanya sekelompok orang, dan seorang Nabi, bersamanya satu dan dua orang saja, dan Nabi yang lain lagi tanpa ada seorang pun yang menyertainya, tiba-tiba diperlihatkan kepadaku sekelompok manusia yang banyak jumlahnya, aku mengira bahwa mereka itu umatku, tetapi dikatakan kepadaku : bahwa mereka itu adalah Musa dan kaumnya, tiba tiba aku melihat lagi sekelompok manusia lain yang jumlahnya sangat besar, maka dikatakan kepadaku : mereka itu adalah umatmu, dan bersama mereka ada 70.000 (tujuh puluh ribu) orang yang masuk surga tanpa hisab dan tanpa disiksa terlebih dahulu, kemudian beliau bangkit dan masuk ke dalam rumahnya, maka orang-orang pun memperbincangkan tentang siapakah mereka itu?, ada di antara mereka yang berkata : barangkali mereka itu adalah orang-orang yang telah menyertai Nabi dalam hidupnya, dan ada lagi yang berkata : barang kali mereka itu orang-orang yang dilahirkan dalam keadaan Islam dan tidak pernah menyekutukan Allah dengan sesuatupun, dan yang lainnya menyebutkan yang lain pula. Kemudian Rasulullah shallallahu’alaihi wasallam keluar dan merekapun memberitahukan hal tersebut kepada beliau. Maka beliau bersabda : “Mereka itu adalah orang-orang yang tidak pernah meminta ruqyah, tidak melakukan *tathoyyur* dan tidak pernah *berikhtiwa* meminta lukanya ditemplei besi yang dipanaskan, dan mereka hanya bertawakkal kepada tuhan mereka, kemudian Ukaasyah bin Mihshon berdiri dan berkata : mohonkanlah kepada Allah agar aku termasuk golongan mereka, kemudian Rasul bersabda : “ya, engkau termasuk golongan mereka”, kemudian seseorang yang lain berdiri juga dan berkata : mohonkanlah kepada Allah agar aku juga termasuk golongan mereka, Rasul menjawab : “Kamu sudah kedahuluan Ukaasyah” (HR. Bukhori & Muslim).

- : Jatuh.
- **ارْتَقَيْتُ** : Meminta diruqyah.
- **عَيْن** : (Penyakit dari matanya orang yang hasad).
- **“Apa yang mendorong kamu melakukan hal itu”** : Diperbolehkannya meminta bukti atau dalil, akan tetapi diiringi dengan adab.
- **“Tidak boleh ruqyah kecuali karena ain (Penyakit yang timbul karena matanya orang yang hasad) atau terkena sengatan hewan berbisa”** : Yakni tidak ada peneyembuhan dan pengobatan yang paling bermanfaat dalam hasad dan disengat hewan berbisa melebihi rukiyyah yang disyariatkan dengan terpenuhi syarat-syaratnya, walaupun rukiyyah ini dapat pula digunakan pada selain keduanya.
- : Adalah sengatan dari setiap hewan berbisa. Adapun dengan huruf mim yang ditasydid maka maknanya adalah ketinggian suhu panas pada badan.
- **الرَّهْطُ** : Jumlah dari angka tiga sampai sembilan.
- **Tidak pernah minta ruqyah**: Mereka tidak pernah meminta orang lain untuk membacakan ruqyah kepada mereka, disebabkan:
 1. Kuatnya penyandaran mereka kepada Allah ta’ala.
 2. Kebesaran jiwa mereka untuk tidak merendahkan diri kepada selain Allah.
 3. Karena pada hal itu ada ketergantungan kepada selain Allah ta’ala.
- Riwayat **“وَلَا يُرْقَوْنَ”** (mereka tidak diruqyah)), sebagaimana yang disebutkan syaikhul Islam Ibnu Taimiyah adalah salah, karena nabi Muhammad sendiri pernah diruqyah oleh malaikat Jibril dan Aisyah radhi Allahu anha. Demikian pula para sahabat juga melakukan ruqyah ini.
 - Macam-macam manusia dalam meminta ruqyah:
 1. Meminta orang agar meruqyahnya, maka orang seperti ini telah hilang kesempurnaan darinya. (Keluar dari tujuh puluh ribu orang yang masuk surga tanpa hisab dan azab).
 2. Tidak melarang ada orang yang meruqyahnya. Orang yang seperti ini tidak hilang darinya kesempurnaan, karena dia tidak meminta untuk diruqyah.
 3. Melarang orang untuk meruqyahnya, yang seperti ini menyelisihi sunnah, karena nabi Muhammad tidak melarang Aisyah untuk meruqyahnya.
 - **وَلَا يَكْتَوُونَ** : Tidak meminta seseorang untuk mengobati mereka dengan cara kai (menempelkan besi panas pada badan mereka yang terkena penyakit).
 - **وَلَا يَنْطَرُونَ** : *At-Thathayyur* adalah meramal kesialan dengan yang dilihat atau yang di dengar, atau yang diilmiui baik tempat maupun waktu. Hukumnya adalah syirik kecil.
 - Selain dari tiga perkara ini maka itu tidak mencegah untuk masuk surga tanpa hisab dan tanpa azab. Karena disana ada nas-nas yang telah datang dari Alqur’an dan sunnah yang memerintahkan untuk berobat dan memuji sebagian obat-obatan, seperti madu dan habatu sauda.

Macam-macam umat

Ummatu al-ijaabah: Yaitu orang-orang yang mentaati Allah dan Rasul-Nya shalallahu 'alaihi wasallam.

Ummatu ad-da'wah: Yaitu orang-orang yang mentaati Allah dan Rasul-Nya shalallahu 'alaihi wasallam. Juga yang tidak mentaati keduanya (kaum kafir).

Al-Masaail (Perkara-Perkara)

1. Mengetahui adanya tingkatan-tingkatan manusia dalam bertauhid.
2. Apa makna merealisasikan? (Memurnikannya dari kesyirikan, bid'ah dan maksiat).
3. Pujian Allah kepada Nabi Ibrahim, karena beliau tidak pernah melakukan kemusyrikan.
4. Pujian Allah kepada tokoh-tokoh para wali (para shahabat Rasulullah) karena selamatnya mereka dari kesyirikan.
5. Tidak meminta ruqyah, tidak meminta supaya lukanya ditemplei dengan besi yang panas, dan tidak melakukan tathoyyur adalah termasuk pengamalan tauhid yang murni.
6. Alasan yang mendasari sifat tersebut (tidak meminta diruqyah, di obat dengan cara kai dan tidak bertathayyur) adalah tawakal. (Dia tidak meninggalkan semua ini melainkan karena kekuatan tawakalnya).
7. Dalamnya ilmu para sahabat, karena mereka mengetahui bahwa orang-orang yang dinyatakan dalam hadits tersebut tidak akan mendapatkan kedudukan yang demikian tinggi kecuali dengan adanya pengamalan. (Yang ikhlas).
8. Semangatnya para sahabat untuk berlomba-lomba dalam mengerjakan amal kebaikan. (Karena mereka ingin sampai kepada hasil yang dengannya mereka beramal).
9. Keistimewaan umat Islam dengan kuantitas (jumlah) dan kualitasnya (beramal).
10. Keutamaan para pengikut Nabi Musa.
11. Umat-umat terdahulu telah ditampakkan kepada nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wasallam. ([1] Sebagai hiburan baginya, [2] Menjelaskan keutamaannya dan kemuliaannya).
12. Setiap umat dikumpulkan sendiri-sendiri bersama para Nabinya.
13. Sedikitnya orang-orang yang mengikuti ajakan para Nabi.
14. Nabi yang tidak mempunyai pengikut akan datang sendirian pada hari kiamat.
15. Manfaat dari pengetahuan ini adalah [1] tidak silau dengan jumlah yang banyak (sehingga hancur bersama mereka). [2] Dan tidak berkecil hati dengan jumlah yang sedikit (karena kadang jumlah yang sedikit lebih baik dari jumlah yang banyak).

16. Diperbolehkan melakukan ruqyah (yang disyariatkan) disebabkan terkena ain dan sengatan hewan berbisa (dan selain dari keduanya).
17. Luasnya ilmu para ulama salaf, hal itu bisa diketahui dari ucapan Said bin Zubair : (Sungguh telah berbuat baik orang yang mengamalkan apa yang telah didengarnya, akan tetapi dari ini dan itu...), dengan demikian jelaslah bahwa hadits yang pertama tidak bertentangan dengan hadits yang kedua.
18. Jauhnya para salaf dari sifat ingin dipuji terlebih lagi dari perkara yang tidak mereka kerjakan.
19. Sabda Nabi : (Engkau termasuk golongan mereka) adalah salah satu dari tanda-tanda kenabian beliau.
20. Keutamaan Ukaasyah. (Kerena beliau masuk surga tanpa hisab dan tanpa azab).
21. Penggunaan kata sindiran. [1] Boleh jadi karena orang yang meminta seperti Ukaasyah adalah seorang yang munafik. [2] Kekhawatiran beliau untuk terbukanya pintu ini sehingga ada yang meminta kedudukan seperti ini padahal ia bukan ahlinya.
22. Kebaikan akhlak nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam.

[4] Bab Takut Terhadap Kesyirikan

Mengapa penulis datang dengan bab ini setelah bab Merealisasikan Tauhid

Karena setiap bab yang datang setelah bab Merealisasikan Tauhid maka itu termasuk perealisasi terhadap tauhid. Misalnya merupakan perealisasi terhadap tauhid adalah takut terhadap syirik atau berda'wah kepadanya dan seterusnya hingga akhir bab.

Karena kadang ada orang yang menganggap dirinya telah merealisasikan tauhid, padahal kenyataannya ia belum merealisasikannya. Maka seseorang tidak boleh ujub dengan dirinya sendiri dan merasa aman dari syirik.

Dalil Pertama

يَسَاءُ

يُغْفِرُ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ

Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. (QS. An-Niisa : 48).

Dalil Kedua

Dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku daripada menyembah berhala-berhala. (QS. Ibrahim : 35).

Bagaimana kita takut dari syirik

Mempelajari tauhid, mengamalkannya, berda'wah kepadanya dan bersabar.

Mempelajari tentang syirik, mengenal sebab-sebab dan pengantar-pengantarnya, tujuannya agar kita menjauhinya.

Berdoa dan meminta pertolongan kepada Allah ta'ala

Berlepas diri dari kesyirikan dan pelaku-pelakunya serta manjauh dari mereka agar kita tidak menjadi seperti mereka.

- Dosa syirik Allah tidak akan ampuni selamanya, apabila pelakunya meninggal di atasnya.
- Karena dosa ini merupakan pelanggaran terhadap hak Allah yang khusus, yaitu tauhid.
- Barang siapa meninggal di atas syirik besar maka ia kekal selamanya di dalam neraka.
- Adapun kalau seseorang meninggal di atas syirik kecil maka ia akan di azab sesuai kadar

kesyirikannya kemudian dimasukan ke dalam surga. Ia tidak kekal di dalam neraka karena termasuk orang yang beriman.

- **{Dan jauhkanlah aku}** : Tempatkanlah saya pada satu kutub dan tempatkan penyembah berhala pada kutub yang lain, tujuannya agar menjauh darinya.
- **{Berhala-berhala}** : *Ashanam* (berhala) ialah yang dibuat sesuai bentuk manusia atau selainnya yang diibadahi dari selain Allah ta'ala. Adapun *al-watsan* ialah yang diibadahi dari selain Allah ta'ala bagaimana pun bentuknya. Jadi *al-watsan lebih umum dari asshanam (berhala)*.
- Ibrahim alaihi salam sangat khawatir atas dirinya dari kesyirikan, padahal beliau adalah *khalilullah* (kekasih Allah) dan imam dalam tauhid. Apabila beliau demikian, bagaimana lagi dengan kita? Maka jangan merasa aman dari syirik dan jangan pula merasa aman dari nifak; tidak ada yang merasa aman dari nifak kecuali orang-orang munafik.

Dalil Ketiga

وَفِي الْحَدِيثِ: «مَا أَخَافُ عَلَيْكُمْ: _____، فَسُئِلَ عَنْهُ؟ فَقَالَ: الرِّيَاءُ».

Diriwayatkan dalam suatu hadits, bahwa Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam bersabda: "Sesuatu yang paling aku khawatirkan dari kalian adalah perbuatan syirik kecil, kemudian beliau ditanya tentang itu? Lalu beliau pun menjawab : yaitu riya".

Dalil Keempat

«مَنْ مَاتَ وَهُوَ يَدْعُو اللَّهَ نِدَاءً: _____».

Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud bahwa Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda: "Barang siapa yang mati dalam keadaan menyembah sesembahan selain Allah, maka ia penghuni neraka". (HR. Bukhori)

Dalil Kelima

«مَنْ لَقِيَ اللَّهَ لَا يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا دَخَلَ الْجَنَّةَ، وَمَنْ لَقِيَهُ _____ يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا دَخَلَ النَّارَ».

Diriwayatkan oleh Muslim dari Jabir radhiallahu'anhu bahwa Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam bersabda : "Barang siapa yang menemui Allah (mati) dalam keadaan tidak berbuat syirik kepada-Nya, pasti ia masuk surga, dan barang siapa yang menemui-Nya (mati) dalam keadaan menyekutukan-Nya dengan sesuatu maka pasti ia masuk neraka".

- **Riya** : Beribadah kepada Allah agar dilihat atau didengar manusia lain dengan tujuan agar mereka memujinya bahwa ia adalah seorang yang suka beribadah, dan dalam ibadahnya ini ia tidak peruntukan untuk manusia; karena kalau niatnya seperti ini maka itu adalah syirik besar. Adapun kalau niatnya agar manusia lain meneladaninya maka ini bukan masuk ke dalam riya. Bahkan ini merupakan salah satu bentuk da'wah kepada Allah ta'ala.

Pengobatan terhadap penyakit riya dapat dilakukan dengan:

1. Mempelajari tauhid, karena dengan memahami tauhid maka seseorang akan mengagungkan Allah ta'ala dan tidak peduli dengan siapa pun juga apabila itu dalam perkara agama Allah.
2. Berdoa.
3. Semangat yang besar agar amalannya hanya diketahui oleh dirinya sendiri dan Allah.
4. Tidak meninggalkan amal dengan dalih takut terjatuh kepada riya.
5. Mempebanyak amalan-amalan shaleh yang mengingatkan kepada akhirat, seperti ziarah ke kuburan, tentunya dengan memperhatikan syarat-syaratnya.

Mengapa Rasulullah shalallahu alaihi wasallam sangat takut terhadap riya melebihi takutnya dari Dajjal

Karena fitnah dajjal sangat jelas, adapun fitnan riya maka itu tersembunyi.

Karena fitnah Dajjal pada zaman tertentu saja (akhir zaman) sementara riya pada setiap waktu.

Macam-macam riya

Pada asal (awal) ibadah: Ibadah tidak dimulai kecuali karena riya. Ibadah seperti ini batil (batal).

Tiba-tiba (sedang ibadah): asal ibadah ikhlas untuk Allah namun dipertengahan ibadah muncul riya.

Setelah selesai ibadah: tidak berpengaruh, kecuali kalau disertai dengan kezaliman. Seperti menyebut-nyebut pemberian dan menyakiti setelah bersedekah.

Melawannya: maka ini tidak memudharotkannya karena ia telah berjihad melawannya. Ibadahnya tetap sah.

Membiarkannya, maka ini ada perinciannya:

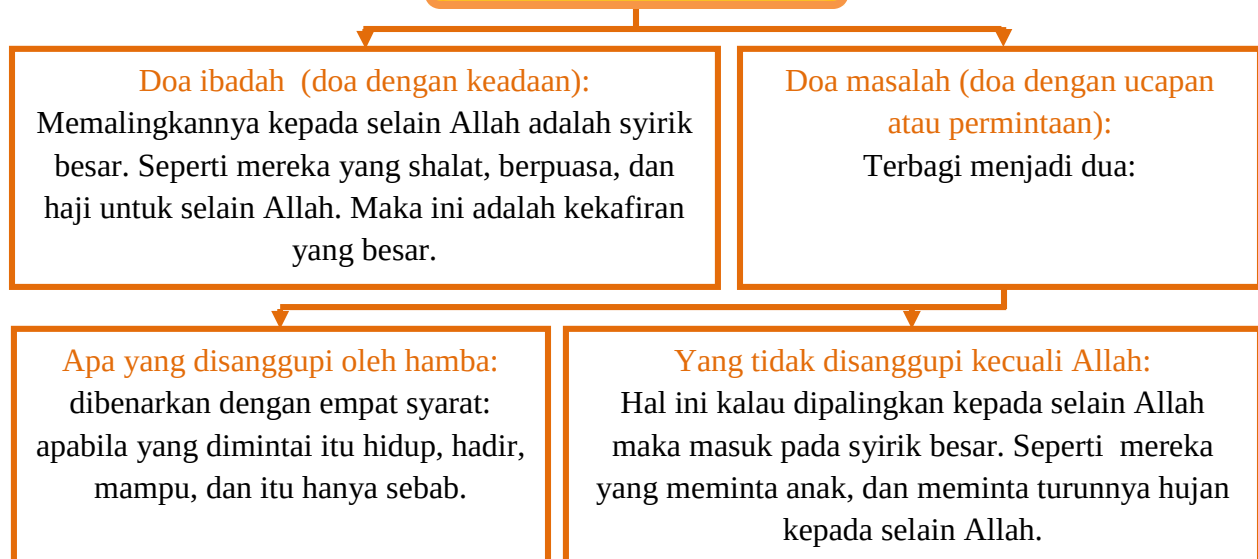
Apabila awal ibadah dan akhirnya tidak saling bersambung, seperti zakat: yang batal hanya bagian yang terkena riya saja.

Apabila awal ibadah dan akhirnya saling bersambung, seperti shalat : maka ibadah semuanya batal

- **شَيْنًا** : yang serupa, yang semisal, tandingan.
- **(Masuk ke dalam neraka)** : ini adalah hukuman bagi yang mengambil tandingan-tandingan bagi Allah ta'ala.
- **شَيْنًا (sesutu pun)** : mencakup segala syirik walapun yang dia jadikan sekutu adalah makhluk yang paling afdhal, maka dia pasti masuk neraka.

- (Barang siapa yang menemui-Nya (mati) dalam keadaan berbuat kemusyrikan maka pasti ia masuk neraka): Apabila syirik kecil maka itu tidak mengekalkan di dalam neraka. Adapun syirik besar maka ini mengekalkan di dalam neraka.
- Syirik merupakan perkara yang sangat sulit, dan bukan merupakan perkara yang mudah. Akan tetapi Allah mempermudah perkara ikhlas kepada para hambanya. Dan itu dapat terealisasi dengan menjadikan Allah terus dihadapan matanya, yakni dia terus meniatkan amalnya untuk meraih wajah Allah, bukan pujian manusia atau celaan mereka ataupun sanjungan mereka, karena sesungguhnya manusia tidak bisa memberikan manfaat kepadanya.
- Demikian pula, perkara yang sangat penting adalah agar seorang muslim tidak bergembira ketika melihat manusia mengikuti perkataannya, karena itu perkataannya. Akan tetapi, ia seharusnya bergembira ketika manusia mengikuti perkataannya karena itu adalah kebenaran, bukan karena itu perkataannya.
- Perkara ikhlas, juga merupakan perkara yang sulit sekali. Akan tetapi apabila seseorang menghadap kepada Allah dengan jujur dan berjalan dengan benar di atas jalan yang lurus maka Allah akan menolongnya dan memudahkannya.

Doa terbagi menjadi dua:



Perbedaan antara syirik besar dan syirik kecil:



- Menghalalkan darah dan harta, namun ini kewenangan pemimpin.
- Ada dalil yang menunjukkan bahwa itu adalah syirik besar.
- Berkeyakinan bahwa di alam ini ada selain Allah yang berbuat secara tersembunyi yang dapat mendatangkan manfaat dan menolak mudhorot.

- Ada dalil yang menunjukkan bahwa itu adalah syirik kecil.
- Meyakini suatu sebab padahal Allah tidak menjadikannya sebagai sebab.
- Setiap perantara kepada syirik besar maka itu adalah syirik kecil.
- Setiap yang disebutkan oleh syariat sebagai syirik atau kufur namun tidak diawali dengan huruf alif lam (), maka hukum asalnya adalah syirik kecil.

Al-Masaail (Perkara-Perkara)

1. Takut untuk terjatuh kepada syirik.
2. Riya' termasuk perbuatan syirik.
3. Riya' termasuk syirik kecil. (Walaupun itu adalah riya yang sedikit).
4. Riya' adalah dosa yang paling ditakutkan menimpa orang-orang sholeh. (Karena kadang masuk ke dalam hati manusia tanpa dirasa karena kesamarannya dan jiwa manusia mengiginkannya. Sebab jiwa manusia sendiri sangat suka untuk dipuji atas ibadah yang telah ia lakukan).
5. Dekatnya surga dan neraka.
6. Penggabungan antara keduanya (dekatnya surga dan neraka) dalam satu hadits.
7. Barang siapa bertemu Allah dengan membawa dosa syirik walaupun sedikit maka ia pasti masuk neraka, meskipun ia termasuk orang yang banyak ibadahnya. (Apabila syirik besar maka ia tidak akan masuk surga selamanya, adapun syirik kecil maka ia di azab sesuai dengan dosanya lalu dimasukan ke dalam surga).
8. Hal yang sangat besar adalah permohonan nabi Ibrahim untuk dirinya dan anak cucunya agar dijauhkan dari perbuatan menyembah berhala.
9. Nabi Ibrahim mengambil ibroh (pelajaran) dari keadaan sebagian besar manusia:

رب إنهن أضللن كثيرا من الناس

“Ya Rabb, sesungguhnya berhala-berhala itu telah menyesatkan banyak orang” (QS. Ibrahim, 36).
- 10 Dalam bab ini mengandung penjelasan tentang makna *laa ilaaha illallah* sebagaimana dalam hadits yang diriwayatkan oleh imam Bukhori.
11. Keutamaan orang yang dirinya bersih dari kesyirikan. (Pasti masuk ke dalam surga).

Mengapa penulis datang dengan bab ini?

1. Setelah penulis menyebutkan agar manusia merealisasikan tauhid pada dirinya sendiri, beliau kemudian mengingatkan agar menda'wahkannya kepada manusia lain. Sebab tidak akan sempurna keimanan melainkan seseorang berda'wah kepada tauhid. Maka untuk memperoleh kesempurnaan tauhid, seseorang diharuskan untuk berda'wah kepadanya. Kalau tidak, maka ia termasuk orang yang kurang dalam tauhidnya.
2. Untuk membantah orang-orang yang mengatakan bahwa yang pertama kali di da'wahkan adalah shalat, bukan tauhid.

Dalil Pertama

Allah berfirman:

هَذِهِ سَبِيلِي بَصِيرَةٌ

Katakanlah: "Inilah jalan (agama) ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak kepada Allah di atas bashiroh (hujjah yang nyata)...(QS. Yusuf :108).

- {"Inilah jalan (agama) ku"} : Yang mencakup segala syariat yang dibawa oleh Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam, baik dari segi ibadah ataupun berda'wah di jalan Allah ta'ala.
- {kepada Allah} : Para da'i yang berda'wah terbagai menjadi dua: [1] yang berda'wah kepada Allah. [2] Yang berda'wah kepada selain Allah ta'ala.
- {Di atas bashiroh} : Mencakup: [1] ilmu terhadap syariat. [2] Ilmu dengan keadaan yang dida'wahi. [3]. Hikmah dalam berda'wah.
- Syarat-syarat berda'wah di jalan Allah:
 1. Iklas.
 2. Memiliki ilmu syariat.
 3. Hikmah dalam berda'wah.
 4. Mengetahui keadaan yang di da'wahi.
 5. Besabar.

Dalil Kedua

فَلْيَكُنْ أَوَّلَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ شَهَادَةُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ - وَفِي رَوَايَةٍ: إِلَى أَنْ يُؤْخَذُوا اللَّهَ - هُمْ أَطَاعُوكَ لِذَلِكَ؛ فَأَعْلَمَهُمْ أَنَّ اللَّهَ افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ خُمْسَ صَلَوَاتٍ فِي كُلِّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ، فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوكَ لِمَهُمْ أَنَّ اللَّهَ افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ صَدَقَةَ تُؤْخَذُ مِنْ أَغْنِيَانِهِمْ فُتَرَدُّ عَلَى فَقَرَانِهِمْ، فَإِنْ هُمْ أَلْذَلِكَ، فَإِيَّاكَ وَكَرَائِمَ أَمْوَالِهِمْ، وَاتَّقِ دَعْوَةَ الْمَظْلُومِ؛ فَإِنَّهُ لَيْسَ بَيْنَهَا وَبَيْنَ اللَّهِ .

Ibnu Abbas radhiallahu'anhu berkata : ketika Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam mengutus Muadz bin Jabal ke Yaman beliau bersabda kepadanya : “Sungguh kamu akan mendatangi orang-orang ahli kitab, maka hendaklah pertama kali yang engkau sampaikan kepada mereka adalah syahadat Laa Ilaha Illallah - dalam riwayat yang lain disebutkan “supaya mereka mentauhidkan Allah”-, jika mereka mematuhi apa yang kamu da'wahkan, maka sampaikan kepada mereka bahwa Allah telah mewajibkan kepada mereka sholat lima waktu dalam sehari semalam, jika mereka telah mematuhi apa yang telah kamu sampaikan, maka sampaikanlah kepada mereka bahwa Allah telah mewajibkan kepada mereka zakat, yang diambil dari orang-orang kaya di antara mereka dan diberikan kepada orang-orang yang fakir. Dan jika mereka telah mematuhi apa yang kamu sampaikan, maka jauhkanlah dirimu dari harta pilihan mereka, dan takutlah kamu dari doanya orang-orang yang terzalimi, karena sesungguhnya tidak ada tabir penghalang antara doanya dan Allah” (HR. Bukhori dan Muslim).

Di antara kandungan hadits:

1. Disyariatkan mengutus para da'i yang berda'wah di jalan Allah guna mengajar manusia.
2. Rasulullah shalallahu alaihi wasallam mengutus satu orang da'i saja, yang ini menunjukkan diterimanya hadits yang dibawa satu orang walaupun dalam masalah akidah.
3. Tidak disyaratkan untuk berdiam di tempat berda'wah dalam jumlah hari tertentu, akan tetapi berdiam ditempat da'wah disesuaikan dengan kebutuhan mereka.
4. Metode berda'wah kepada orang-orang yang menyelisihi. Dan metode yang paling gampang adalah berda'wah kepada tauhid bukan dengan cara mendebat mereka.
5. Tidak cukup menda'wahkan agar orang masuk Islam saja. Akan tetapi diajarkan pula kepada mereka kewajiban-kewajiban dalam Islam agar mereka taat melaksanakannya dan menetapinya.

Dalil Ketiga

وَلَهُمَا عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ يَوْمَ خَيْبَرَ: «لَا أُعْطِيَنَّ الرَّأْيَةَ غَدًا رَجُلًا يُحِبُّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ، وَيُحِبُّهُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ، يَفْتَحُ اللَّهُ عَلَى يَدَيْهِ»، فَبَاتَ النَّاسُ يَدُوكُونَ لَيْلَتَهُمْ، أَيُّهُمْ يُعْطَاهَا، فَلَمَّا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ كُلُّهُمْ يَرْجُو أَنْ يُعْطَاهَا، فَقَالَ: «أَيْنَ عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ؟»، فَقِيلَ: هُوَ يَسْتَكِي عَيْنَيْهِ، فَأَرْسَلُوا إِلَيْهِ فَأَتَى بِهِ، فَبَصَقَ فِي عَيْنَيْهِ وَدَعَا لَهُ؛ فَبَرَأَ كَأَنْ لَمْ يَكُنْ بِهِ وَجَعٌ، فَأَعْطَاهُ الرَّأْيَةَ، فَقَالَ: «انْفُذْ عَلَى رَسُولِكَ حَتَّى تَنْزِلَ بِسَاحَتِهِمْ، ثُمَّ ادْعُهُمْ إِلَى الْإِسْلَامِ، وَأَخْبِرْهُمْ بِمَا يَجِبُ عَلَيْهِمْ مِنْ حَقِّ اللَّهِ تَعَالَى فِيهِ، فَوَاللَّهِ لَأَنْ يَهْدِيَ اللَّهُ بِكَ رَجُلًا وَاحِدًا خَيْرٌ لَكَ مِنْ حُمْرِ النَّعَمِ». «يَدُوكُونَ» : يَخُوضُونَ.

Dalam hadits yang lain, Imam Bukhori dan Muslim meriwayatkan dari Sahl bin Sa'd, bahwa Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam disaat perang khaibar bersabda : “Sungguh akan aku serahkan bendera (komando perang) ini besok pagi kepada orang yang mencintai Allah dan Rasul-Nya, dan dia dicintai oleh Allah dan Rasul-Nya, Allah akan memberikan kemenangan

dengan sebab kedua tangannya”, maka semalam suntuk para sahabat memperbincangkan siapakah diantara mereka yang akan diserahi bendera itu, di pagi harinya mereka mendatangi Rasulullah, masing-masing berharap agar ia yang diserahi bendera tersebut, maka saat itu Rasulullah bertanya : “di mana Ali bin Abi Tholib?, mereka menjawab : dia sedang sakit pada kedua matanya, kemudian mereka mengutus orang untuk memanggilnya, dan beliau pun didatangkan, kemudian Rasulullah meludahi kedua matanya, seketika itu juga dia sembuh seperti tidak pernah terkena penyakit, kemudian Rasulullah menyerahkan bendera itu kepadanya dan bersabda : “melangkahlah engkau kedepan dengan tenang hingga engkau sampai ditempat mereka, kemudian ajaklah mereka kepada Islam, dan sampaikanlah kepada mereka tentang hak-hak Allah dalam Islam, maka demi Allah, sungguh apabila Allah memberi hidayah kepada seseorang dengan sebab kamu maka itu lebih baik dari onta-onta yang merah”.

Di antara kandungan hadits:

1. Penetapan sifat cinta kepada Allah ta’ala bahwa Allah itu mencintai dan dicintai. Akan tetapi tidak sama sifat cinta Allah dengan sifat cinta para makhluk.
2. Tetapnya keutamaan secara khusus tidak melazimkan tetapnya keutamaan secara umum. Seperti sabda Rasulullah shalallahu ‘alaihi wasallam kepada Abu Ubaidah radhi Allahu anhu bahwasanya dia adalah orang terpercayanya umat ini. Bukan berarti maknanya bahwa Abu Ubaidah orang yang paling utama diantara para sahabat. Demikian pula apa yang Allah sebutkan kepada Mu’adz bin Jabal radhi Allahu ‘anh.
3. : yaitu onta merah, Rasulullah menyebutkannya karena onta merah merupakan hewan yang disenangi orang-orang Arab.

Khawariqu ‘Aadah (yang datang tidak sesuai dengan kebiasaan manusia, seperti terbang di udara atau berjalan di atas air) ada empat macam:

1. **Al-Aayah (ayat)**, ini terjadi kepada para nabi dan tidak dikatakan mukjizat; karena beginilah disebutkan dalam Alqur’an. Mukjizat (hal luar biasa) kadang sebagian manusia dapat melakukannya dan terjadi bagi selain para nabi. Adapun ayat tidak mungkin ada yang mengaku memiliki ayat setelah meninggalnya para nabi.

2. **Karomah** : Terjadi bagi para wali-wali Allah. Yaitu mereka yang menggabungkan antara iman dan takwa. Diantara contoh karomah adalah seperti yang terjadi pada ashabul kahfi.

3. **Mukjizat atau fitnah**: Terjadi kepada wali-wali setan. Kita dapat mengetahuinya dengan keadaan seseorang yang tidak punya iman dan ketakwaan. Seperti yang terjadi pada dajjal.

4. **Fadhilah**: Setiap yang berdusta atas nama Allah, maka Allah akan membongkar aibnya. Seperti Allah membongkar aibnya Musailamah Al-kazzab yang meludah dimata orang sakit untuk diobati ternyata malah jadi buta.

Al-Masaail (Perkara-Perkara)

1. Berda'wah di jalan Allah adalah jalannya orang-orang yang mengikuti Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam. (Jalan para rasul dan pengikut-pengikut mereka).
2. Peringatan akan pentingnya ikhlas, sebab banyak di antara manusia ketika mengajak kepada kebenaran, justru mereka mengajak kepada (kepentingan) dirinya sendiri.
3. Bahwa al-bashiroh (berda'wah dengan ilmu) merupakan kewajiban. (Berda'wah adalah kewajiban, maka berilmu untuk itu merupakan kewajiban pula).
4. Di antara bukti kebaikan tauhid adalah karena tauhid mensucikan Allah dari celaan terhadap Allah.
5. Bukti kejelekan syirik adalah bahwa syirik itu menghina Allah. (Seorang yang bertauhid, ia akan mensucikan Allah dari kekurangan).
6. Termasuk hal yang sangat penting adalah seorang muslim harus menjauh dari orang-orang musyrik agar tidak menjadi seperti mereka walaupun ia tidak berbuat syirik seperti mereka. (Karena kalau dia berada ditengah-tengah mereka walaupun dia tidak berbuat syirik namun yang tampak dia bersama mereka).
7. Tauhid adalah kewajiban pertama.
8. Tauhid adalah yang harus didakwahkan pertama kali sebelum mendakwahkan kewajiban yang lain termasuk sholat.
9. Bahwa hakekat "supaya mereka mentauhidkan Allah" adalah merupakan makna syahadat *laa ilaaha illallah*.
10. Seseorang terkadang termasuk ahli kitab, tapi ia tidak tahu pengertian syahadat yang sebenarnya, atau ia memahami namun tidak mengamalkannya.
11. Peringatan akan pentingnya sistem pengajaran dengan bertahap.
12. Yaitu dengan diawali dari hal yang sangat penting kemudian yang penting dan begitu seterusnya. (Pertama tauhid, kedua shalat, ketiga zakat).
13. Yang berhak mendapatkan zakat. (Delapan golongan yang telah ditetapkan Alqur'an).
14. Seorang guru perlu membongkar syubhat (perkara-perkara samar) dari orang-orang yang baru belajar. (Dengan mengajar dan menghilangkan kejahilan dari mereka).
15. Dilarang mengambil harta yang terbaik dalam penarikan zakat.
16. Perlunya menjaga diri dari doanya orang-orang yang dizalimi.
17. Pemberitahuan bahwa do'a orang yang teraniaya itu tidak terhalangi (dikabulkan). (Di dalamnya ada penggandengan antara targhib [memotivasi] dan tarhib [menakut-nakuti]).
18. Diantara bukti tauhid adalah ujian yang dialami oleh Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam dan para sahabat, dari kesulitan, kelaparan maupun wabah penyakit. (Di ambil dari kisah perang Khaibar).
19. Sabda Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam : "Demi Allah akan aku serahkan bendera dan seterusnya" adalah salah satu dari tanda-tanda kenabian beliau.

20. Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam meludah kepada kedua mata Ali radhi Allahu anh dan seketika itu juga sembuh, juga merupakan salah satu dari tanda-tanda kenabian beliau.

21. Keutamaan sahabat Ali bin Abi Tholib.

22. Keutamaan para sahabat yang mereka berbincang semalam suntuk (tentang siapa yang dimaksud dalam hadits) dan tidak disibukan dengan kabar gembira kemenangan.

23. Kewajiban mengimani takdir Allah, karena bendera tidak diserahkan kepada orang yang sudah berusaha, malah diserahkan kepada orang yang tidak berusaha untuk memperolehnya.

24. Adab di dalam berjihad, sebagaimana yang terkandung dalam sabda Rasul : “berangkatlah engkau dengan tenang”. (Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam memerintahkan untuk tidak tergesa-gesa).

25. Disyariatkan untuk mendakwahi musuh ke dalam Islam sebelum memerangnya.

26. Syariat ini berlaku pula terhadap mereka yang sudah pernah didakwahi dan diperangi sebelumnya.

27. Dakwah harus dilaksanakan dengan hikmah, sebagaimana yang diisyaratkan dalam sabda Nabi : “ ... dan sampaikanlah tentang apa-apa yang wajib bagi mereka”. (Karena kadang mereka mengaplikasikan Islam ini dan kadang pula tidak. Oleh karena itu, perlu untuk di amati terus keislaman mereka agar tidak kembali lagi kepada kekufuran).

28. Wajib mengenal hak-hak Allah dalam Islam.

29. Besarnya pahala bagi seseorang ketika ada satu orang yang mendapat hidayah (masuk Islam) lewat dirinya. (Bahwa itu lebih baik dari setiap yang dianggap baik di dunia).

30. Diperbolehkan bersumpah dalam menyampaikan petunjuk. (Namun tidak seharusnya bersumpah ketika berfatwa melainkan karena disana ada maslahat dan faedah).

Ujian Bagian Pertama (5 Bab)

[1] Sebutkan lima bab pertama dari Kitab Tauhid dan munasabah (korelasi) setiap bab dengan kitab

No	Judul Bab	Alasan Penulis Mendatangkan Bab ini
1		
2		
3		
4		
5		

[2] Sempurnakan soal berikut ini dengan ungkapan yang sesuai

1. Mengapa kita mempelajari Kitab Tauhid?

- a.
- b.
- c.
- d.
- e.

2. Mengapa penulis tidak menuliskan mukadimah bagi kitab ini?

- a.
- b.
- c.

3. Kitab ini memungkinkan bagi kita untuk membaginya:

- a.
- b.
- c.
- d.
- e.
- f.
- g.
- h.
- i.
- j.

4. Kita dapat membantah orang-orang yang mengatakan bahwa kitab tauhid ini hanya berbicara dalam tauhid uluhiyah dengan bab:

- a. Bab.
- b. Bab.
- c. Bab.

5. Ubudiyah terbagi menjadi:
- Ubudiyah.....yang bermakna..... dan dalilnya adalah.....
 - Ubudiyah.....yang bermakna..... dan dalilnya adalah.....
 - Ubudiyah.....yang bermakna..... dan dalilnya adalah.....
6. Sebutkan empat jiwa yang diharamkan oleh Allah:
-
 -
 -
 -
7. Mengapa Ibnu Mas'ud radhi Allahu anhu menamakan ayat (Al-An'am : 151-153) sebagai wasiat Rasulullah
8. Sebutkan makna yang disebutkan dalam Alqur'an:.....atau.....atau.....atau.....
9. Merealisasikan tauhid, yaitu..... dari..... dan..... dan.....
10. Umat ini merupakan umat terbanyak dalam..... dan.....
11. Tetapnya keutamaan tertentu (khusus) tidak melazimkan tetapnya keutamaan yang.....
12. (Tidak ada ruqyah kecuali dari Ain), apa maksudnya?.....
13. Mengapa dilarang untuk meminta ruqyah atau kai sementara pergi ke dokter untuk berobat tidak dilarang?.....
14. Apa makna {Allah tidak akan mengampuni dosa syirik}..... Dan {mengampuni dosa selain syirik}.....
15. Apa makna {dan ruh dari-Nya}..... dan {Kalimat-Nya}.....
16. Apa yang Allah sandarkan kepada diri-Nya sendiri terbagi menjadi:
- Penyandaran..... dan ini merupakan kategori penyandaran.....
 - Penyandaran..... dan ini merupakan kategori penyandaran.....
17. Sabda Rasulullah "Ukaasyah telah mendahuluiimu", agar..... atau.....
18. Makna firman Allah: [1] يَلْبِسُوا [2]
19. Kita takut terhadap syirik dengan:
-
 -
 -
 -
20. Makna (dia mencari dengan itu wajah Allah)..... dan di dalamnya ada penetapan sifat.....
21. Syarat-syarat dalam berda'wah: [1]

[2][3]
 [4][5]

22. *Khawariqul 'aadah* (Kejadian diluar kebiasaan):

1.dan terjadi kepada.....
2.dan terjadi kepada.....
3.dan terjadi kepada.....
4.dan terjadi kepada.....

23. Penulis berkata: (karena meninggalkan meminta ruqyah dan pengobatan dengan kai termasuk perealisasi tauhid), beliau tidak menyebutkan *tathayyur*, karena *tathayyur*.....

[3] Isilah titik-titik pada tabel berikut ini (pembagian riya):

Pada asal ibadah:	Sedang ibadah:	Setelah ibadah:
.....		
.....		
.....		
.....		

.....
 ini tidak memudhorotkannya dan ibadahnya sah

.....
 yang ini harus dijabarkan:

.....

 hukumnya.....

.....

 hukumnya.....

[4] Letakan garis silang pada kolom yang sesuai (☒) atau sempurnakan kalimatnya

1. Penulis kitab tauhid adalah: ☐ Ibnu Utsaimin ☐ Muhammad bin Abdul wahhab at-Tamiimi.
2. Nasehat para ulama dalam belajar: ☐ Menghafal matan (naskah) sebelum belajar ☐ Tidak ada faedahnya menghafal, yang penting paham.
3. Allah berfirman:

الَّذِينَ آمَنُوا هُمْ
يَتْلُوهُ تِلَاوَتِهِ

Orang-orang yang telah Kami berikan Al Kitab kepadanya, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya...(QS. Albaqoroh: 121).

Manfaat dari ayat ini adalah agar seorang penuntut ilmu tidak meninggalkan ilmu sampai dia menguasainya. ☐ benar ☐ salah.

4. Para ulama telah meneliti Kitab Tauhid dan mereka sama sekali tidak menemukan hadits mungkar. ☐ benar ☐ salah.

5. Para ulama walaupun memiliki ilmu yang sangat luas sekali, namun mereka tidak ma'shum. ☐ benar. ☐ salah.

6. Termasuk tulisan syaikh Muahammad bin Abdul Wahhab adalah: ☐ Kasyfu Asy-Syubhat. ☐ Masaailu Al-Jaahiliyah. ☐ Mukhtasharu As-Shiiroh. ☐ Ushulu Al-Iman. ☐ Semuanya benar.

7. Jumlah bab-bab dalam Kitab Tauhid adalah: ☐ 67 Bab. ☐ 76 Bab. ☐ 10 Bab.

8. Apabila anda telah memperoleh sebuah kitab maka janganlah terlebih dahulu dimasukan di perpustakaanmu sampai anda telah membacanya sepintas atau membaca mukadimahny atau daftar isinya atau pokok-pokok darinya. ☐ benar. ☐ salah.

9. Memungkinkan bagi kita untuk membagi Kitab Tauhid menjadi:

☐ 11 bagian ☐ 9 bagian ☐ 10 bagian.

10. Kitab yang paling bermanfaat adalah kitab yang ditulis dengan metode *istidlal* dan *tafaqquh* (mendalami) alasan-alasan hukum dan menyelami rahasia-rahasia *masaail* (perkara-perkara) seperti Kitab Tauhid. ☐ benar ☐ salah.

11. Ilmu adalah *jam'un* (mengumpulkan) *tafriq* (memisah-misahkan) *sabrun* (menyelidiki) dan *taqshim* (memberi bagian-bagian). ☐ benar ☐ salah.

12. Kita harus menguasai dengan tepat pengertian-pengertian dan pembagian-pembagian yang dibuat para ulama serta perkara-perkara yang mereka bedakan. ☐ benar ☐ salah.

13. Bagian pertama dalam Kitab Tauhid: ☐ Mukadimah. ☐ Tafsir Tauhid. ☐ Wajibnya tauhid.

14. Penulis meneladani Imam Bukhari pada mukadimah dan penutup. ☐ benar ☐ salah.

15. Penulis tidak membuatkan nama pada bab pertama, dan memungkinkan bagi kita untuk menamakannya dengan: "Bab Muakdimah". ☐ benar ☐ salah.

16. Bagian pertama dari kitab memuat: ☐ 5 Bab. ☐ 6 Bab. ☐ 7 Bab.

17. Tauhid terbagai menjadi: ☐ tauhid rububiyah, tauhid uluhiyah dan tauhid asma wa sifat. ☐ tauhid al-ma'rifah, al-itsbat, al-qasd dan al-iroodah ☐ semuanya benar.

18. Barang siapa yang beriman hanya dengan salah satu tauhid saja, maka ia belum dikatakan sebagai seorang yang bertauhid. ☐ benar ☐ salah.

19. Membagi tauhid menjadi tiga macam merupakan perkara bid'ah, karena tidak ada dalil. ☐ benar ☐ salah.

20. Hubungan antara tauhid dan iman, bahwa tauhid lebih umum dari tauhid dan tauhid merupakan bagian dari iman. ☐ benar ☐ salah.

21. Persaksian *laa ilaaha illallah* memiliki: ☐ 2 rukun. ☐ 8 rukun. ☐ 7 rukun.

22. Mengesakan Allah dalam pengaturan alam semesta dan menurunkan hujan merupakan tauhid: ☐ uluhiyah ☐ rububiyah ☐ asma wa sifat.

23. Yang dapat menafikah asal (akar) tauhid adalah: ☐ syirik besar. ☐ syirik kecil ☐ bid'ah.

24. Kewajiban yang paling wajib adalah berbakti kepada kedua orang tua. ☐ benar ☐ salah.

25. Keharaman yang paling besar adalah bezina dan membunuh jiwa yang diharamkan Allah.

☐ benar ☐ salah.

26. Penyebutan ibadah dapat ditinjau dari: ☐ 2 sisi ☐ 1 sisi.

27. Ibadah adalah segala sesuatu yang mencakup apa-apa yang dicintai dan diridhai oleh Allah dari ucapan-ucapan dan perbuatan-perbuatan, yang zahir maupun yang batin. Siapakah yang mengatakan ini? ☐ Ibnul Qayyim ☐ Ibnu Taimiyah.

28. Yang benar dalam ungkapan ini adalah... ☐ tanpa kakyif (menanyakan bentuk sifat Allah) dan tanpa tamsil (mempermisalkan). ☐ tanpa kakyif dan tanpa tasybih (menyerupakan). ☐ tidak ada perbedaan dari pengungkapan keduanya.

29. Setiap ayat di dalam Alqur'an maka itu mengandung tauhid. ☐ benar ☐ salah.

30. Tujuan menciptakan jin dan manusia adalah sebagaimana tujuan menciptakan hewan ternak. ☐ benar ☐ salah.

31. Allah berfirman:

لِيَعْبُدُون

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.” (QS. Az-Zariyat: 56).

Kebanyakan yang jadi masalah dalam ayat di atas adalah: ☐ Pemahamannya. ☐ pengamalannya.

32. Para jin dibebani dengan: ☐ Iman saja. ☐ Iman dan syariat.

33. Penyebutan dalam Alqur'an dapat dimaknai dengan: ☐ imam ☐ agama ☐ Waktu ☐ Kelompok ☐ semuanya benar.

34. Allah berfirman: “Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul pada setiap umat (untuk menyerukan) “Beribadalah kepada Allah (saja) dan jauhilah thoghut...” (QS. An Nahl, 36).

Yaitu mulai dari zamannya (☐ Adam ☐ Nuh) sampai zamannya (☐ Isa ☐ Muhammad) alaihimussalam. Dan hikmah mereka di utus adalah ☐ menegakan hujjah ☐ sebagai rahmat ☐ sebagai penunjuk jalan kepada Allah ☐ semuanya benar.

35. Berhala-berhala adalah termasuk thaghut yang disembah dari selain Allah ta'ala. ☐ benar ☐ salah.

36. Yang diikuti dalam pengertian thaghut, contohnya adalah mengikuti pemimpin yang keluar dari ketaatan kepada Allah. ☐ benar ☐ salah.

37. Yang diibadahi dari selain Allah, namun ia tidak ridha ☐ thaghut ☐ bukan thaghut.

38. Ayat yang kedua dalam Kitab Tauhid menunjukkan kesepakan para Rasul untuk berda'wah kepada tauhid. ☐ benar ☐ salah.

39. Perkataan penulis setelah menyebutkan ayat Alqur'an lalu beliau akhiri dengan الآية atau الآيات maksudnya adalah sempurnakan ayat-ayat tersebut. ☐ benar ☐ salah.

40. Al-Qadha (ketetapan), hukum dan al-iroodah (kehendak) pembagiannya dapat dibagi secara kauni dan syar'i. ☐ benar ☐ salah.

41. Al-Qadha (ketetapan) (☐ kauni ☐ syar'i) dicintai oleh Allah dari satu sisi dan tidak dicintai Allah dari sisi yang lain.

42. firman Allah:

إِسْرَائِيلَ

وَقُضَيْنَا

Dan telah Kami tetapkan terhadap Bani Israil dalam kitab itu: "Sesungguhnya kamu akan membuat kerusakan di muka bumi...

Adalah qadha (ketetapan) ☐ kauni ☐ syar'i.

43. Setiap hewan bertasbih kepada Allah kecuali tokek. ☐ benar ☐ salah.

44. Ubudiyah (penyembahan) tebagi menjadi ☐ 2 macam. ☐ 3 macam. Tasbihnya burung-burung termasuk ubudiyah: ☐ qahr (pemaksaan). ☐ ketaatan.

45. Orang-orang musyrik juga memiliki ibadah yang diperuntukan untuk Allah ta'ala.
☐ benar ☐ salah.

46. Ibadah tidak terjadi melainkan dengan lisan dan anggota badan: ☐ benar ☐ salah.

47. Firman Allah: {*Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun (QS. An-Niisa : 36)*}, Mencakup segala sesuatu, tidak nabi, tidak malaikat, tidak para wali bahkan tidak pada perkara-perkara dunia. ☐ benar ☐ salah.

48. *Al-Bisyaroh* (pengabaran) yaitu pengabaran yang menyenangkan saja dan tidak pada perkara yang memudhorotkan. ☐ benar ☐ salah.

49. Jiwa yang diharamkan oleh Allah yaitu jiwa yang dilindungi, mereka itu adalah:

☐ muslim ☐ kafir zimmi ☐ mu'ahad ☐ musta'min ☐ semuanya benar.

50. Apakah nabi Muhammad memiliki wasiat yang tertulis? ☐ ya ☐ tidak.

51. Ibnu Mas'ud radhi Allahu anhu mengatakan (wasiat Rasulullah) karena: ☐ mencakup agama semuanya ☐ merupakan wasiat Allah ☐ semuanya benar.

52. Hak para hamba atas Allah dinamakan hak: ☐ hak yang wajib ☐ hak tafadhhul (kebaikan Allah semata).

53. "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui", diucapkan ketika: ☐ Pada saat Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam masih hidup ☐ di setiap waktu.

54.●Alasan Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam melarang mu'adz untuk memberi kabar gembira dengan hadits yang di dengarnya darinya adalah: ☐ kekhawatiran beliau jangan sampai mereka tidak berlomba-lomba dalam kebaikan ☐ jangan sampai mereka pasrah (berpangku tangan tidak beramal) ☐ semuanya benar.

● Apakah Mu'adz menyelisihi perintah nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wasallam?

☐ ya ☐ tidak.

● Karena pada hakekatnya dilarang pula untuk menyembunyikan ilmu ☐ benar ☐ salah.

55. Apakah hukum ini hanya berlaku kepada Muadz bin Jabal saja? ☐ ya ☐ tidak.

56. Kelaziman terdapatnya keutamaan terhadap sesuatu menunjukan sesuatu tadi tidak wajib.
☐ benar ☐ salah.

57. Allah berfirman:

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ الَّذِينَ دُونَهُ هُمْ يَسْتَبْشِرُونَ

Dan apabila hanya nama Allah saja yang disebut, kesallah hati orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat; dan apabila nama sembahhan-sembahhan selain Allah yang disebut, tiba-tiba mereka bergirang hati. (QS. Az-Zumar: 45)

Sangat selaras dengan: ☐ Bab kedua ☐ Bab kelima ☐ Bab keempat.

58. Apa yang Allah sandarkan pada dirinya sendiri terbagi menjadi: ☐ 2 macam. ☐ 3 macam.

59. kedzaliman yang paling besar adalah kezliman manusia terhadap sesama mereka pada jiwa, harta dan kehormatan. ☐ benar ☐ salah.
60. Kesudahan orang-orang yang mati yang terus berbuat dosa selain dari pada syirik ☐ pasti di azab ☐ di bawah kehendak Allah (bisa di azab bisa juga tidak).
61. *Laa ilaaha illallah* adah zikir dan bukan merupakan doa. ☐ benar ☐ salah.
62. Ada yang mengucapkan *laa ilaaha illallah* namun tidak ada sedikit pun timbangannya di sisi Allah. ☐ benar ☐ salah.
63. Yang dapat menafikan Persaksian *waa anna muhammadan abduhu wa rosuluuhu* (bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya: ☐ perbuatan maksiat ☐ bid'ah ☐ maksiat.
64. Ucapan : “Isa adalah hamba Allah” adalah bantahan terhadap orang-orang Yahudi, dan “Isa Adalah Rasul Allah” sebagai bantahan terhadap orang-orang Nasrani. ☐ benar ☐ salah.
65. {*Ruh Dari-Nya*}, ini adalah penyandaran: ☐ jenis ☐ sifat
66. “Allah akan memasukannya ke dalam surga”: ☐ dimasukan secara sempurna. ☐ dimasukan tidak secara sempurna (kurang) ☐ semuanya benar.
67. Merealisasikan tauhid adalah dengan memurnikannya dari: ☐ syirik ☐ bid'ah ☐ maksiat ☐ semuanya benar.
68. Allah berfirman: {*Sesungguhnya Ibrahim adalah Ummah*}: maksudnya adalah: ☐ teladan ☐ imam ☐ pengajar kepada kebaikan ☐ semuanya benar.
69. Tidak ada ruqyah pada penyakit fisik dan maknawi kecuali hanya dari ‘ain dan sengatan hewan berbisa. ☐ benar ☐ salah.
70. Hadits Rasulullah لَا يَسْتَرْقُونَ (mereka tidak meminta di ruqiyah), imam ibnul Qayyim menambahkan dengan وَلَا يُرْقَوْنَ (mereka tidak diruqyah), tambahan ini: ☐ sahih dari Rasulullah ☐ haditsnya lemah.
71. Syirik besar menghalalkan darah dan harta selama orang itu bukan kafir dzimi atau kafir mu'ahad. ☐ benar ☐ salah.
72. Perbedaan antara orang yang meruqyah dengan orang yang meminta diruqyah bahwa orang yang meminta diruqyah adalah orang yang meminta dan hatinya berpaling kepada selain Allah. Adapun yang meruqyah adalah orang yang berbuat baik. ☐ benar ☐ salah.
73. Menyamakan selain Allah dengan Allah yang merupakan kekhususan Allah, merupakan syirik: ☐ besar ☐ kecil.
74. Yang dipahat dalam bentuk rupa dinamakan: ☐ Shanam ☐ Watsan ☐ semuanya benar.
75. *Karaaimul* dalam harta adalah ☐ harta yang paling bernilai ☐ pertengahan ☐ paling sedikit nilainya.
76. Dengan ilmu dan amal seorang hamba menyempurnakan dirinya dan dengan berda'wah dan bersabar seseorang menyempurnakan orang lain. ☐ benar ☐ salah.
77. Rasulullah shalallahu ‘alaihi wasallam sangat takut atas umatnya terhadap riya melebihi ketakutan beliau terhadap Dajjal, karena riya merupakan syirik kecil. ☐ benar ☐ salah.
78. Seseorang apabila jujur pada keyakinannya, maka seharusnya ia menda'wahkannya. ☐ benar ☐ salah.

79. Al-Bashiirah: ☐ ilmu syar'i ☐ hikmah ☐ mengilmui keadaan orang yang dida'wahi ☐ semuanya benar.

80. Jumlah syarat-syarat berdawah: ☐ lima ☐ empat ☐ tiga.

81. Perbedaan antara syirik besar dan syirik kecil:

Syirik kecil	Syirik besar

[5] Letekan pertanyaan pada kolom (A) dengan jawaban yang sesuai pada kolom (B)

No	(A)	(B)
1	Alhummah	Tunduk kepada Allah dengan mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya disertai cinta dan pengagungan.
2	Uluhiyah	Onta merah, dan disebutkan karena orang Arab sangat ingin memilikinya.
3	Ibadah ditinjau dari pelakunya	Meramal kesialan dengan yang dilihat atau didengar atau yang diketahui baik tempat maupun waktu.
4	Thaghut	Yang serupa, yang semisal dan tandingan
5	Riya	Yang disembah dalam bentuk manusia atau selainnya.
6	Tathayyur	Yang disembah dari selain Allah dalam bentuk apa pun.
7	An-Nid	Apa yang dilampaui batasnya oleh seorang hamba, dari yang diikuti, diibadahi dan ditaati.
8	Shanam	Beribadah kepada Allah Agar dilihat atau di dengar oleh manusia sehingga mereka memujinya.
9	Tauhid	Mengesakan Allah dalam penciptaan, kepemilikan dan pengaturan.
10	Ibadah ditinjau dari amalan	Mengesakan Allah dalam peribadatan atau mengesakan Allah dengan perbuatan-perbuatan para hamba.
11	Khawarij	Sebuah nama yang mencakup segala sesuatu yang dicintai dan diridhai oleh Allah dari ucapan-ucapan dan amalan-amalan
12	Watsan	Mereka yang berkeyakinan bahwa pelaku dosa besar adalah seorang yang kafir lagi kekal di dalam neraka.
13	Rububiyah	Mengesakan Allah terhadap yang merupakan kekhususan Allah, baik rububiyah, uluhiyah ataupun asma wa shifat.
14	Humrun na'am	Menghadap kepada Allah dan membelakangi kesyirikan serta menjauhi segala yang menyelisihi Allah.
15	Haniifa	Sengatan segala hewan berbisa.

Kedua : Tafsir (Penjelasan) Tauhid

[6] Bab Tafsir Tauhid dan Syahadat *Laa Ilaaha Illallah*

Setelah berlalu pembicaraan tentang tauhid (wajibnya tauhid, keutamaan tauhid, perealisasi tauhid, takut dari lawannya, dan berda'wah kepadanya), maka seolah-olah jiwa sangat haus untuk mengetahui penjelasan tauhid. Karena itu, dijawab dengan bab ini yaitu “Tafsir (penjelasan) tauhid” sampai dengan akhir dari kitab ini.

Dalil Pertama:

Allah berfirman:

(الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ رَبَّهُمُ الْوَسِيلَةَ أَيْهِمُ الْآيَةُ)

Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah)... (QS. Al-Isroo : 57).

يَدْعُونَ (yang mereka seru) : Orang-orang yang mereka seru tersebut, mereka sendiri pun mencari jalan kepada Tuhan mereka *al-wasilah* (perantara) siapa di antara mereka yang lebih dekat kepada Allah. Maka bagaimana kalian berdoa kepada mereka sementara mereka sendiri sangat butuh dan fakir? (syirik dalam doa).

Dalil Kedua:

Allah berfirman:

(إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ ... الْآيَةُ)

Dan ingatlah ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya: "Sesungguhnya aku berlepas diri terhadap apa yang kamu sembah, Melainkan yang telah menciptakanku...(QS. Az-Zukhruf : 26-27).

- {*Kecuali yang telah menciptakanku*}, pada ayat ini terdapat penafian dan penetapan. Dan Allah tidak mengatakan “kecuali Allah”, karena disana ada dua faedah:
 1. Untuk menjelaskan alasan pengesaan Allah dalam beribadah. Karena sebagaimana Allah itu esa dalam menciptakan, maka seharusnya wajib untuk diesakan dalam peribadatan.
 2. Untuk menjelaskan batilnya peribadatan kepada berhala, karena dia tidak menciptakan kalian lalu bagaimana kalian memperuntukan ibadah kepadanya.
- Tauhid tidak akan terealisasi dengan beribadah kepada Allah dan juga beribadah kepada selain-Nya. Akan tetapi harus dimurnikan untuk Allah semata. Di sebagian negri kaum muslimin kita dapatkan orang-orang yang mengerjakan ibadah shalat, zakat, puasa dan haji namun bersamaan dengan itu dia pun sujud kepada kuburan-kuburan.

Dalil Ketiga

Allah berfirman:

(أَخْبَارَهُمْ وَرُهْبَانَهُمْ) (الآيَة).

Mereka menjadikan orang-orang alimnya, dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan dari selain Allah, (QS. At-Taubah : 31).

Dalil Keempat

Allah berfirman:

(وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَتَّخِذُ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَنْدَاداً يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ وَالَّذِينَ) (الآيَة).

Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. (QS. Al-Baqoroh : 165).

- **أَخْبَارَهُمْ** : Ulama-ulama mereka, mereka ini dinamakan Ahbaar (lautan) karena banyaknya ilmu mereka.
- **وَرُهْبَانَهُمْ** : Ahli ibadah diantara mereka.
- : Mereka mentaati ulama mereka dalam bermaksiat kepada Allah ta'ala, dan mereka menyembah rahib-rahib mereka (syirik dalam ketaatan).
- **{Mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah}**: Yaitu mereka mencintai *andad* (tandingan-tandingan bagi Allah) dengan kecintaan yang sama terhadap cinta mereka kepada Allah ta'ala.

Macam-Macam Cinta

Cinta bersama Allah:
(Syirik besar). Cinta semacam ini meniadakan cinta kepada Allah. Seperti mencintai selain Allah dengan cinta yang sama kepada Allah atau bahkan lebih.

Cinta karena Allah:
(wajib). ((Simpul Islam yang paling kuat adalah cinta karena Allah..)) [hadits].

Cinta tabiat:
(Boleh). Dengan syarat tidak boleh dikedepankan atas cinta kepada Allah ta'ala. Seperti cinta kepada anak dan istri.

Cinta karena Allah dapat direalisasikan terhadap: amalan, pelaku amalan, waktu dan tempat.

Dalil Kelima:

وَفِي الصَّحِيحِ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ أَنَّهُ قَالَ: « : لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَكَفَرَ بِمَا يُعْبَدُ مِنْ دُونِ اللَّهِ حَرَمَ مَالُهُ وَدَمُهُ، وَحِسَابُهُ عَلَى اللَّهِ ﷻ ». هذه التَّرجمة: مَا بَعْدَهَا مِنَ الْأَبْوَابِ.

Diriwayatkan dalam hadits shahih, bahwa Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda: "Barang siapa yang mengucapkan laa ilaaha illallah, dan mengingkari sesembahan selain Allah, maka harta dan darahnya diharamkan, adapun penghisabannya terserah kepada Allah". Keterangan tentang bab ini akan dipaparkan pada bab-bab berikutnya.

“ Mengingkari sesembahan selain Allah: Yakni, anda harus mengingkari penyembahan yang diibadahi dari selain Allah dan juga mengingkari segala kekufuran. Barang siapa yang mengucapkan dua kalimat syahadat tetapi dia juga berpendapat bahwa orang-orang Nasrani dan Yahudi yang hidup pada saat ini berada di atas agama yang benar, maka dia bukan seorang Muslim. Begitu pula mereka yang berpendapat bolehnya bagi seseorang untuk memilih agama apa saja yang dia kehendaki, maka dia bukan seorang Muslim.

Al-Masaail (Perkara-Perkara)

Di dalam bab ini terdapat perkara-perkara yang sangat besar lagi sangat penting, yaitu tafsir tauhid dan tafsir syahadat. Dan penulis menjelaskannya dengan beberapa perkara yang cukup jelas (tidak boleh tidak harus ada penafian dan itsbat) diantaranya:

➤ Ayat dalam surat Al-Isroo di dalamnya menunjukkan bantahan terhadap orang-orang musyrik yang berdoa kepada orang-orang shaleh. Dan di dalamnya pula menjelaskan bahwa itu merupakan syirik besar. (Syirik dalam doa).

➤ Ayat dalam surat At-Taubah : di dalamnya menjelaskan bahwa orang-orang Ahlu Kitab (Yahudi dan Nasrani) menjadikan ulama-ulama dan pendeta-pendeta di antara mereka sebagai Tuhan dari selain Allah ta'ala. Dan di dalamnya pula menjelaskan bahwa mereka tidaklah diperintah melainkan untuk menyembah sesembahan yang esa (Allah). Dan penafsiran hal itu (menjadikan ualama-ulama dan pendeta mereka sebagai Tuhan) yang tidak ada kerancuan di dalamnya adalah bahwa mereka mentaati ulama-ulama dan ahli ibadah di antara mereka dalam perkara maksiat, bukan berdoa kepada mereka. (Syirik dalam ketaatan)

➤ Kata-kata Nabi Ibrahim kepada orang-orang kafir : {*Sesungguhnya saya berlepas diri dari apa yang kalian sembah, kecuali (saya hanya menyembah) zat yang menciptakanku*}, disini beliau mengecualikan sesembahnya (Allah) dari sesembahn-sesembahan yang banyak. Dan Allah menyebutkan bahwa berlepas diri dari sesembahan selain Allah dan pernyataan setia (kepada sesembahan yang hak) merupakan tafsir persaksian syahadat laa ilaaha illallah. Allah berfirman:

وَجَعَلَهَا بَاقِيَةً عَقِبَهُ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Dan (Ibrahim) menjadikan kalimat tauhid itu kalimat yang kekal pada keturunannya supaya mereka kembali kepada kalimat tauhid itu. (QS. Az-Zukhruf : 28).

➤ Ayat dalam surat Al-Baqoroh berbicara tentang orang-orang kafir, yang Allah berfirman tentang mereka:

وَمَا هُمْ بِخَارِجِينَ مِنَ النَّارِ

Dan sekali-kali mereka tidak akan ke luar dari api neraka. (QS. Al-Baqoroh : 167).

Allah menyabutkan pada ayat ini (Al-Baqoroh : 167) bahwa mereka (orang-orang musyrik) mencintai sesembahan-sesembahan mereka sebagaimana mereka mencintai Allah. Ini menunjukkan bahwa cinta mereka kepada Allah sangat besar sekali, namun hal itu tidak memasukan mereka ke dalam Islam. Lalu bagaimana lagi dengan yang mencintai sesembahan-sesembahannya lebih besar dari Allah? Lebih dari itu, bagaimana dengan mereka yang tidak mencintai kecuali sesembahan-sesembahannya semata dan tidak mencintai Allah?

Syirik dalam cinta ada empat macam:

1. Mencintai Allah dengan cinta yang melebihi selain-Nya, inilah yang dinamakan tauhid.
2. Mencintai selain Allah sebagaimana mencintai Allah, ini adalah syirik.
3. Mencintai selain Allah dengan cinta yang melebihi cintanya kepada Allah, ini kesyirikannya lebih parah dari sebelumnya.
4. Mencintai selain Allah dan tidak ada di dalam hatinya cintanya kepada Allah ta'ala. Ini yang paling parah.

➤ Sabda Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ : بِمَا يُعْبَدُ مِنْ دُونِ اللَّهِ حَرَّمَ مَالَهُ وَدَمَهُ، وَحِسَابُهُ عَلَى اللَّهِ

“Barang siapa yang mengucapkan laa ilaaha illallah, dan mengingkari sesembahan selain Allah, maka harta dan darahnya diharamkan, adapun penghisabannya terserah kepada Allah”.

Hadits ini merupakan salah satu yang paling kuat dalam menjelaskan makna laa ilaaha illallah. Bahwa hanya mengucapkannya saja tidak menjadikan darah dan harta terlindungi. Bahkan mengetahui maknanya dan mengucapkannya atau mengakui dan meyakinkannya atau bahkan tidak berdoa melainkan kepada Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, itu semua belum cukup. Bahkan Harta dan darah tidak akan diharamkan sampai dia menyandarkan kekufuran kepada sesembahan-sesembahan yang disembah dari selain Allah. Apabila dia ragu atau tawaquf (tidak mengkafirkannya) maka darah dan hartanya tidak terlindungi.

Alangkah besarnya dan pentingnya masalah ini! Alangkah jelasnya penjelasannya! Dan betapa kuat argumentasi yang disampaikan untuk orang-orang yang menentang!

[7] Bab Termasuk Kesyriran Memakai Gelang, Benang, dan Sejenisnya untuk mengangkat atau Menangkal Mara Bahaya

- **Termasuk syirik** : merupakan bagian kesyirikan, diantaranya ada yang besar ada juga yang kecil.
- **Mengangkat bala** : Setelah terjadinya.
- **Menangkal bala** : Sebelum terjadinya

Apakah memakai gelang, benang dan sejenisnya merupakan syirik besar atau kecil?

Syirik Besar

Apabila dia meyakini bahwa itu dapat berpengaruh dengan sendirinya, dan keberadaanya dapat mendatangkan manfaat dan menolak mudhorot.

Syirik Kecil

Apabila dia meyakini bahwa itu adalah sebab, padahal Allah tidak menjadikannya sebagai sebab, baik ditinjau dari sisi *hissiya* (dapat dicapai dengan panca indra) ataupun secara syar'i.

Pembagian manusia dalam meyakini sebab

Benar:

Meyakini dan menjadikan apa yang Allah jadikan sebab sebagai sebab. Sebab ada dua: sebab *hissiya* (yang dapat dirasa) seperti obat dan sebab syar'iyah seperti ruqyah.

Syirik Kecil:

Meyakini dan menjadikan apa yang Allah tidak jadikan sebab sebagai sebab. Seperti menggantung kepala sapi untuk mencegah 'ain, padahal sebenarnya itu bukan sebab.

Syirik Besar:

Meyakini bahwa itu dapat berpengaruh dengan sendirinya dan keberadaanya dapat mendatangkan manfaat dan menolak mudhorot.

Pembagian manusia dalam mengambil sebab (dua berada di ujung dan satu berada di tengah)

Mengingkari sebab:

Mereka ini mengingkari hikmah Allah, seperti Jabariyah dan Asyairroh

Berlebih-lebihan terhadap sebab

Menetapkan sesuatu yang bukan sebab sebagai sebab. Seperti orang-orang sufi.

Golongan pertengahan:

Menetapkan sebab yang terbukti secara hissiyah dan syar'iyah, dan tidak menetapkan yang lainnya.

Hukum orang yang memakai gelang dan semisalnya:

Tidak mengetahui hukumnya.	Orang seperti ini harus diberitahu
Meyakininya sebagai sebab, padahal Allah tidak menjadikannya sebagai sebab.	Syirik kecil
Meyakini bahwa itu dapat berpengaruh dengan sendirinya dan keberadaanya dapat mendatangkan manfaat dan menolak mudhorot	Syirik Besar
Tidak ada keyakinan apapun ketika memakainya. Dia memakainya hanya sebagai hiasan, seperti yang dilakukan sebagian pemuda. Setiap orang yang berpendapat bahwa ini hukumnya boleh, maka ia telah membuka pintu keburukan bagi manusia. Dan di dalamnya ada penyerupaan terhadap wanita dan orang-orang musyrik.	Dosa besar

Dalil Pertama:

هَلْ هُنَّ

أَفَرَأَيْتُمْ

Katakanlah (hai Muhammad kepada orang-orang musyrik): terangkanlah kepadaku tentang apa yang kamu seru selain Allah, jika Allah hendak mendatangkan kemudharotan kepadaku, apakah berhala-berhala itu dapat menghilangkan kemudharotan itu (QS. Az-Zumar : 38).

- Berhala-berhala yang disembah tidak dapat memberi manfaat bagi yang menyembahnya, yakni tidak bisa mendatangkan manfaat dan tidak dapat memberi mudhorot. Pun demikian bukan merupakan sebab untuk mendatangkan manfaat dan menolak mudhorot. Dan segala yang bukan merupakan sebab syar'i atau sebab qodari dikiaskan terhadapnya. Yang mana apabila hal itu dijadikan sebagai sebab maka itu merupakan bentuk kesyirikan kepada Allah.
- Allah berfirman:
Katakanlah: "Cukuplah Allah bagiku" (QS. Az-Zumar : 38).
Di dalam ayat ini ada penyerahan kecukupan kepada Allah bukan kepada sebab-sebab *wahmiyah* (persangkaan yang lemah).

Dalil Kedua:

عَنْ عُمَرَ بْنِ حُصَيْنٍ؛ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ رَأَى رَجُلًا فِي يَدِهِ حَلَقَةً مِنْ صُفْرِ، فَقَالَ: «مَا هَذِهِ؟» :
الْوَاهِنَةُ، فَقَالَ: «انْزِعْهَا؛ فَإِنَّهَا لَا تَزِيدُكَ إِلَّا وَهْنًا، فَإِنَّكَ لَوْ مُتَّ وَهِيَ عَلَيْكَ مَا
أُحْمَدُ بِسَنَدٍ لَا بَأْسَ بِهِ.

Diriwayatkan dari Imron bin Husain radhiallahu'anhu bahwa Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam melihat seorang laki-laki memakai gelang yang terbuat dari kuningan, kemudian beliau bertanya : “Apakah itu?”, laki-laki itu menjawab : “Gelang penangkal penyakit”, lalu Nabi bersabda : “Lepaskan gelang itu, karena sesungguhnya ia tidak akan menambah kecuali kelemahan pada dirimu, dan jika kamu mati sedangkan gelang ini masih ada pada tubuhmu maka kamu tidak akan beruntung selama-lamanya.” (HR. Ahmad dengan sanad yang bisa diterima).

- “Memakai gelang yang terbuat dari kuningan” : ini mencakup yang terbuat dari kuningan ataupun yang terbuat dari besi dan benang.
- “Apakah itu?” : Untuk *tastabut* (memastikan) sebelum mengingkari, karena kadang menganggap sesutu sebagai kemungkaran padahal seyogyanya bukan kemungkaran.
- “Sesungguhnya ia tidak akan menambah kecuali kelemahan pada dirimu” : Yaitu kelemahan pada badan dan keyakinan, dan “balasan sesuai dengan jenis amalan”.

Dalil Ketiga:

وَلَهُ عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ مَرْفُوعًا: «مَنْ تَعَلَّقَ تَمِيمَةً فَلَا اَتَمَّ اللَّهُ لَهُ، وَمَنْ تَعَلَّقَ وَدْعَةً فَلَا وَدَعَ اللَّهُ لَهُ».
وَفِي رِوَايَةٍ: «مَنْ تَعَلَّقَ تَمِيمَةً _____».

Diriwayatkan pula oleh Imam Ahmad dari Uqbah bin Amir, dalam hadits yang marfu', Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam bersabda : “Barang siapa yang menggantungkan tamimah (untuk jimat) maka Allah tidak akan mengabulkan keinginannya, dan barang siapa yang menggantungkan Wada'ah maka Allah tidak akan memberikan ketenangan kepadanya”, dan dalam riwayat yang lain Rasul bersabda : “Barang siapa yang menggantungkan tamimah maka ia telah berbuat kemusyrikan”.

- “Barang siapa yang menggantungkan tamimah (jimat)” : Menggantungkan jimat dan hatinya bergantung dengannya.
- “Maka Allah tidak akan memenuhi keinginannya” : Ini boleh jadi bentuk doa keburukan atasnya dari Rasulullah shalallahu 'alaihi wasalam atau hanya sebagai kabar kepada orang yang memakainya.
- “Barang siapa yang menggantungkan Wada'ah” : Sesuatu yang diambil dari laut seperti kerang-kerangan.
- “Maka Allah tidak akan memberikan ketenangan kepadanya” : Yaitu dia dibalas dengan lawan keinginannya.

- “Maka ia telah berbuat kemusyrikan”: syirik besar kalau ia berkeyakinan bahwa jimat itu berpengaruh dengan sendirinya. Kalau tidak, maka itu syirik kecil.

Dalil Keempat:

وَلَا بَنَ أَبِي حَاتِمٍ عَنْ حُدَيْفَةَ؛ أَنَّهُ رَأَى رَجُلًا فِي يَدِهِ خَيْطٌ مِنَ الْحُمَى، فَقَطَعَهُ، وَتَلَا قَوْلَهُ يُؤْمِنُ أَكْثَرُهُمْ بِاللَّهِ وَهُمْ

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Hudzaifah bahwa ia melihat seorang laki-laki yang ditangannya ada benang sebagai penangkal sakit panas, maka dia putuskan benang itu seraya membaca firman Allah Subhanahu wata'ala : *“Dan sebagian besar dari mereka tidak beriman kepada Allah, melainkan dalam keadaan mempersekutukan Allah (dengan sesembahan sesembahan lain). (QS. Yusuf, 106).*

- **Alhumma (sakit panas)** : yaitu dia memakainya karena penyakit panas tujuannya agar panasnya reda atau supaya sembuh.
- “Maka dia putuskan benang itu”: Merupakan bentuk pengingkaran dengan tangan. Dan ini menunjukkan betapa kuatnya para salaf mengingkari kemungkaran.
- **Hukum menggantung sesuatu** : Hukum menggantung sesuatu dengan niat tertentu semuanya diharamkan, baik yang terbuat dari gelang kuningan, benang, kerang, jimat, mata serigala, kuku kuda, sandal zaman dulu, merjan warna biru, tangan, mata, kepala sapi, patung harimau, dari tumbuh-tumbuhan, dari potongan kain ataupun dari apa saja.

Al-Massail (Perkara-Perkara)

1. Larangan keras memakai gelang, benang dan sejenisnya untuk tujuan-tujuan seperti tersebut di atas.
2. Bahwa apabila seorang sahabat mati sedangkan gelang (atau sejenisnya) itu masih melekat pada tubuhnya, maka ia tidak akan beruntung selamanya, ini menunjukkan kebenaran pernyataan para sahabat bahwa syirik kecil itu dosanya lebih berat dari pada dosa besar. (Karena syirik tidak akan diampuni walaupun kecil, sementara dosa besar masih bisa diampuni).
3. Bahwa hal itu tidak dapat diberi uzur dengan alasan karena tidak tahu. (Rasulullah tidak memberi uzur baginya setelah beliau menjelaskannya kepadanya. Kejahilan (tidak tahu) ada dua macam:
 - [1] ketidak tahuan yang tidak diberi uzur (ampun), yaitu yang terlahir karena meremehkan dan acuh tak acuh padahal memungkinkan baginya untuk belajar. Kejahilan seperti ini sama sekali tidak bisa dimaafkan, baik dalam kekufuran ataupun dalam maksiat.
 - [2] kejahilan yang diberi maaf, yaitu yang timbul bukan karena meremehkan atau acuh tak acuh atau tidak memungkinkan baginya untuk belajar. Ketika ada seseorang mengerjakannya, dan itu tidak pernah tergambar dalam benaknya bahwa itu merupakan perkara yang haram, maka ini diberi uzur. Apabila ia beridentitas sebagai seorang muslim maka itu tidak memudhorotkannya. Dan apabila dia seorang yang kafir maka kita katakana dia seorang kafir di dunia namun di akhirat dikembalikan perkaranya kepada Allah.

4. Bahwa gelang, benang dan sejenisnya yang digantung tidak dapat memberi manfaat di dunia, bahkan dapat memudhorotkan. Sebagaimana yang telah disabdakan Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam : "... karena dia hanya akan menambah kelemahan pada dirimu".
5. Mengingkari dengan keras orang-orang yang melakukan seperti hal itu.
6. Penjelasan yang terang benderang bahwa barang siapa menggantung sesuatu, maka Allah akan menjadikan orang tersebut memiliki ketergantungan pada barang tersebut.
7. Penjelasan yang terang benderang bahwa orang yang menggantungkan tamimah (jimat) maka ia telah melakukan perbuatan syirik.
8. Mengikat benang di badan disebabkan penyakit panas termasuk bagian darinya.
9. Ayat yang telah dibacakan oleh Huzaifah (untuk mengingkari orang yang memakai gelang sebagai penangkal panas) menunjukkan bahwa para sahabat radhi Allahu anhum menggunakan ayat-ayat yang berkaitan dengan syirik besar sebagai dalil untuk syirik kecil. Hal ini pula pernah dilakukan oleh Ibnu Abbas dalam salah satu ayat yang ada dalam surat Al Baqarah. (Berkaitan dengan pembahasan cinta).
10. Menggantung wad'ah (kerang laut) pada badan untuk menangkal penyakit karena 'ain termasuk dari itu. (Merupakan bagian dari jimat kesyirikan).
11. Orang yang menggantungkan tamimah didoakan : "semoga Allah tidak akan mengabulkan keinginannya" dan orang yang menggantungkan wada'ah didoakan : "semoga Allah tidak memberikan ketenangan pada dirinya", yakni semoga Allah meninggalkannya. (Sebaiknya kita tidak mengatakan hal semacam ini kepada seseorang yang memakai tamimah (jimat) dengan terang-terangan, misalnya kita mengatakan kepadanya: "semoga Allah tidak mengabulkan keinginanmu", sebab perkataan kita kepada pelakunya secara langsung dan terang-terangan seperti itu dapat membuatnya lari dari da'wah. Kita bisa melakukannya dengan lebih halus, seperti: tinggalkan ini, karena ini dilarang oleh agama kita. Lalu kita membacakan hadits Rasulullah shalallahu 'alaihi wasalam tentang itu agar dia meninggalkan perbuatannya tersebut.

[8] Bab Tentang Ruqyah dan Tamimah (Jimat)

Mengapa penulis mengatakan Bab “Tentang Ruqyah...” dan tidak mengatakan Bab “Ruqyah Termasuk Kesyirikan” seperti yang beliau sebutkan pada bab sebelumnya?

1. Karena ruqyah (membaca mantra-mantra) ada yang syar’i (sesuai dengan syariat) dan ada juga yang tidak syar’i.
2. *Tama’im* (jimat-jimat) semuanya merupakan kesyirikan kecuali yang terbuat dari Alqur’ an maka ini merupakan sesuatu yang diharamkan saja.

Dalil Pertama:

فِي الصَّحِيحِ عَنْ أَبِي بَشِيرٍ الْأَنْصَارِيِّ؛ أَنَّهُ كَانَ مَعَ النَّبِيِّ ﷺ فِي بَعْضِ أَسْفَارِهِ، فَأَرْسَلَ رَسُولًا: « لَا يَبْقَيْنَ فِي رَقَبَةِ بَعِيرٍ قِلَادَةٌ مِنْ وَتَرٍ - : - _____ ».«

Diriwayatkan dalam hadits shahih dari Abu Basyir Al-Anshori radhi Allahu’anhui bahwa dia pernah bersama Rasulullah shallallahu’alaihi wasallam dalam suatu perjalanan, lalu Rasulullah mengutus seorang utusan untuk menyampaikan pesan: “Agar tidak terdapat lagi dileher onta kalung dari tali busur panah atau kalung apapun melainkan harus diputuskan.

- “Lalu Rasulullah mengutus” : Untuk mencari tahu keadaan mereka apakah ada yang tidak sesuai dengan syariat.
- Menggantungkan kalung pada leher onta : orang-orang jahiliyah berkeyakinan bahwa itu dapat menolak penyakit ‘ain terhadap onta. Tentunya ini adalah keyakinan yang rusak.

Dalil Kedua

ﷺ يَقُولُ: « _____ : _____ ».

Dari Ibnu Mas’ud radhiallahu’anhui, ia berkata : aku mendengar Rasulullah shallallahu’alaihi wasallam bersabda : “Sesungguhnya *Ruqyah*, *Tamimah* dan *Tiwalah* adalah syirik.”(HR. Ahmad dan Abu Dawud)

Dalil Ketiga

وَعَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُكَيْمٍ مَرْفُوعًا: «مَنْ تَعَلَّقَ شَيْئًا وَكَلَّ إِلَيْهِ».

Diriwayatkan dari Abdullah bin ‘Ukaim secara marfu’: “Barang siapa yang menggantungkan sesuatu (hatinya bergantung kepadanya), maka ia akan dijadikan bergantung kepada sesuatu tersebut”(HR. Ahmad dan At Turmudzi)

- “*Sesungguhnya ruqyah*” : Yaitu ruqyah (membacakan mantra) yang sudah terbiasa dilakukan di zaman jahiliyah, bukan yang dari syariat.
- “Barang siapa yang menggantungkan sesuatu (hatinya bergantung kepadanya), maka ia akan dijadikan bergantung kepada sesuatu tersebut” : hadits ini menyebutkan :
(yang menggantung sesuatu dan hatinya bergantung padanya), tidak dikatakan: (barang siapa menggantung sesuatu). Jadi maksud dalam hadits adalah orang tersebut menggantung sesuatu dan hatinya bergantung kepadanya. Barang siapa yang dia bergantung kepada Allah maka Allah mencukupinya sedangkan yang bergantung kepada selain Allah maka akan dihinakan.
- Tidak boleh seseorang menggantungkan hatinya kepada sebab akan tetapi dia harus menggantungkannya kepada Allah ta’ala. Seorang pegawai yang hatinya bergantung kepada yang memberinya gaji dengan ketergantungan yang sempurna disertai dengan tidak menghadirkan yang membuat sebab (Allah), maka dia telah terjatuh kepada bagian dari syirik. Adapun kalau berkeyakinan bahwa yang memberi dia gaji hanya sebagai sebab dan yang membuat sebab adalah Allah maka ini tidak menafikan tawakal.

Syarat-syarat ruqyah yang benar

Harus bersumber dari Alqur’an dan sunah atau berdoa menggunakan nama-nama Allah dan sifat-sifat-Nya.

Harus dengan ucapan yang dipahami, didengar, diketahui dan dengan menggunakan bahasa Arab.

Bahwa itu hanya sebab syar’i yang tidak dapat bermanfaat melainkan dengan izin Allah.

Apabila salah satu syarat di atas tidak terpenuhi maka ruqyah yang dibacakan berubah menjadi ruqyah yang tidak syar’i. Tidak boleh meruqyah menggunakan bahasa selain bahasa Arab kecuali kalau itu masuk pada kategori doa maka boleh menggunakan bahasa selain bahasa Arab dengan syarat tidak boleh merubah nama-nama Allah karena nama-nama Allah tauqifiyah (nama-nama harus di sebut sesuai bahasanya masing-masing).

TAMIMAH adalah sesuatu yang dikalungkan di leher anak-anak untuk menangkal dan menolak penyakit ‘ain. Namun apabila yang dikalungkan itu berasal dari ayat-ayat Alqur’an, sebagian ulama salaf memberikan keringanan dalam hal ini, dan sebagian yang lain tidak memperbolehkan dan melarangnya, di antaranya Ibnu Mas’ud radhiallahu’anh.

RUQYAH yaitu : yang disebut juga dengan istilah mantra-mantra. Ini diperbolehkan apabila penggunaannya bersih dari hal-hal syirik, karena Rasulullah Shallallahu’alaihi wasallam telah memberikan keringanan dalam hal ruqyah ini untuk mengobati ‘ain atau sengatan kalajengking.

TIWALAH adalah sesuatu yang dibuat dengan anggapan bahwa hal tersebut dapat

menjadikan seorang istri mencintai suaminya, atau seorang suami mencintai istrinya.

Diantara yang masuk pada tiwalah adalah *diblah* (cincin perkawinan).

Syirik besar

Apabila dia berkeyakinan bahwa itu bisa berpengaruh dengan sendirinya, dimana keberadaanya dapat mendatangkan manfaat dan menolak mudhorot.

Syirik Kecil

Apabila dia berkeyakinan bahwa itu merupakan sebab kelanggengan hubungan suami istri.

Haram

Ini keadaannya yang paling ringan, sebab ini merupakan adat kebiasaan Nasrani dan hal ini ada kaitannya dengan akidah trinitas yang ada pada mereka. Dan di dalamnya (memakai cincin) ada larangan apabila yang memakainya laki-laki.

Dalil Keempat:

وَرَوَى الْإِمَامُ أَحْمَدُ عَنْ رُوَيْفِعٍ قَالَ: «يَا رُوَيْفِعُ، لَعَلَّ الْحَيَاةَ سَتَطُولُ بِكَ، فَأَخْبِرِ النَّاسَ أَنَّ مَنْ عَقَدَ لِحْيَتَهُ، وَتَرَا، أَوْ اسْتَجَبَى بِرَجِيعِ دَابَّةٍ أَوْ عَظْمٍ، بَرِيءٌ مِنْهُ».

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ruwaifi' radhi Allahu'anh, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah bersabda kepadanya : "Hai Ruwaifi', semoga engkau berumur panjang, oleh karena itu sampaikanlah kepada orang-orang bahwa barang siapa yang menggulung jenggotnya, atau memakai kalung dari tali yang terbuat dari urat kambing, atau bersuci dari buang air dengan kotoran binatang atau tulang, maka sesungguhnya Muhammad berlepas diri dari orang tersebut".

- "Barang siapa yang menggulung jenggotnya": Baik itu karena sombong atau dijadikan sebagai sebab untuk menolak 'ain.
- Memakai kalung *wataro* (tali dari urat kambing) yang dipergunakan untuk menolak 'ain.
- Tulang merupakan makanan para jin adapun kotoran hewan merupakan makanan hewan ternak mereka.

Dalil Kelima

وَعَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ قَالَ: «مَنْ قَطَعَ تَمِيمَةً مِنْ إِنْسَانٍ كَانَ _____». رَوَاهُ وَكِيعٌ.

Dari Said bin Zubair Radhiallahu'anh, ia berkata : "Barang siapa yang memotong tamimah dari seseorang maka itu sama dengan memerdekakan seorang budak." (HR. Wakii')

Dalil Keenam

وَلَهُ عَنْ إِبْرَاهِيمَ: «يَكْرَهُونَ التَّمَانِيمَ كُلَّهَا؛ مِنَ الْقُرْآنِ وَغَيْرِ الْقُرْآنِ».

Dan waki' meriwayatkan pula bahwa Ibrahim (An-Nakho'i) berkata: "Mereka (para sahabat Abdullah bin Mas'ud) membenci segala jenis tamimah, baik dari ayat-ayat Alqur'an maupun bukan dari ayat-ayat Alqur'an."

- "Maka itu sama dengan memerdekakan seorang budak" : Karena dia telah membebaskannya dari penghambaan kepada setan yang di dalamnya ada kesyirikan, tentunya ini lebih tinggi daripada membebaskannya dari penghambaan kepada manusia. Akan tetapi, seyogyanya dia putus dengan cara yang terbaik.

Mengapa kita menghukumi tamimah dari Alqur'an diharamkan?

Sebagian para salaf berpendapat bahwa itu hukumnya makruh. Namun makruh yang mereka maksud disini adalah haram.

Masuk pada keumuman hadits: "Sesungguhnya *Ruqyah*, *Tamimah* dan *Tiwalah* adalah syirik."

Karena ini dapat membuka pintu keburukan. Karena sebagian orang bisa jadi akan berpendapat bahwa semua tamimah itu boleh walaupun bukan dari Alqur'an.

Karena itu dapat menghinakan Alqur'an, kadang orang yang memakainya masuk bersamanya ke toilet atau bisa terkena najis.

Al-Massail (Perkara-Perkara)

1. Penjelasan tentang ruqyah dan tamimah.
2. Penjelasan tiwalah
3. Ketiga hal diatas merupakan bentuk syirik dengan tanpa pengecualian.
4. Ruqyah menggunakan kata-kata yang benar untuk mengobati penyakit 'ain, atau sengatan hewan berbisa atau yang lainnya, maka tidak termasuk syirik. (Demikian pula mencakup selain keduanya seperti untuk mengobati sihir dan sejenisnya).
5. Jika tamimah itu terbuat dari ayat-ayat Alqur'an, dalam hal ini para ulama berbeda pendapat, apakah termasuk tamimah yang diperbolehkan atau tidak? (Yang lebih hati-hati adalah mengambil mazhabnya Mu'adz bin Jabal , karena asalnya tidak disyariatkan).
6. Mengalungkan tali yang terbuat dari urat kambing pada leher binatang untuk mengusir penyakit 'ain, termasuk syirik juga.
7. Ancaman keras bagi orang yang mengalungkan tali yang terbuat dari urat kambing dengan maksud dan tujuan di atas.
8. Besarnya pahala bagi orang yang memutus tamimah dari tubuh seseorang.
9. Kata-kata Ibrahim An-Nakhoi tersebut di atas, tidaklah bertentangan dengan perbedaan pendapat yang telah disebutkan, sebab yang dimaksud Ibrahim di sini adalah sahabat-sahabat Abdullah bin mas'ud. (Bukan maksudnya sahabat-sahabat Rasulullah dan para tabi'in).

[9] Bab Mereka yang *Tabarruk* (Mencari Berkah) Kepada Pohon dan Sejenisnya

Tabarruk : Yaitu mencari berkah, di antaranya:

Tabarruk yang disyariatkan

Secara syariat : seperti shalat dimasjid haram dan membaca Alqur'an.

Secara hissi (indrawi) : seperti bertabaruk dengan mempelajari kitab-kitab Ahlu Sunnah Waljama'ah, misalnya kitab Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah.

Tabarruk yang dilarang:
Batasannya adalah bahwa segala sesuatu yang tidak ditetapkan perkaranya secara syariat dan *hissi* (indrawi) maka itu dilarang. Seperti mengusap batu nisan Rasulullah shalallahu 'alaihi wasalam untuk mencari berkah.

Dalil Pertama

Allah berfirman:

أَفَرَأَيْتُمْ

Maka apakah patut kamu (hai orang-orang musyrik) menganggap Al Lata dan Al Uzza. Dan Manah yang ketiga?(QS. AN-Najm : 19-20).

Dalil Kedua

عَنْ أَبِي وَقِيدٍ اللَّيْثِيِّ قَالَ: **رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَصَحَّحَهُ.** أَجْعَلْ لَنَا إِلَهًا كَمَا لَهُمْ آلِهَةٌ قَالَ إِنَّكُمْ قَوْمٌ تَجْهَلُونَ **وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ كَمَا قَالَتْ بَنُو إِسْرَائِيلَ لِمُوسَى: أَجْعَلْ لَنَا إِلَهًا كَمَا لَهُمْ آلِهَةٌ قَالَ إِنَّكُمْ قَوْمٌ تَجْهَلُونَ** **اللَّهُ؛ أَجْعَلْ لَنَا دَاتٍ أَنْوَاطٍ كَمَا لَهُمْ دَاتٌ أَنْوَاطٍ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: «اللَّهُ أَكْبَرُ، إِنَّهَا السُّنَنُ،** **يَا رَسُولَ سِدْرَةِ يَعْقُوفَ عِنْدَهَا، وَيَنْوُطُونَ بِهَا أَسْلِحَتَهُمْ، يُقَالُ لَهَا: ()** **وَلِلْمُشْرِكِينَ وَنَحْنُ حَدَثَاءُ عَهْدٍ بِكُفْرٍ، وَلِلْمُشْرِكِينَ**

Dari Abu Waqid Al Laitsi, ia menuturkan : “Suatu saat kami keluar bersama Rasulullah menuju Hunain, sedangkan kami dalam keadaan baru saja lepas dari kekafiran (masuk Islam), disaat itu orang-orang musyrik memiliki sebatang pohon bidara yang dikenal dengan *dzatu anwath*, mereka selalu mendatangnya dan menggantungkan senjata-senjata perang mereka pada pohon tersebut, disaat kami sedang melewati pohon bidara tersebut, kami berkata : “Ya Rasulullah, buatkanlah untuk kami *dzatu anwath* sebagaimana mereka memilikinya”. Maka Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam menjawab : “Allahu Akbar,

itulah tradisi (orang-orang sebelum kalian) demi Allah yang jiwaku ada di tangan-Nya, kalian benar-benar telah mengatakan suatu perkataan seperti yang dikatakan oleh Bani Israil kepada Musa: “*Buatkanlah untuk kami sesembahan sebagaimana mereka memiliki sesembahan*,” Musa menjawab : “Sungguh kalian adalah kaum yang tidak mengerti (faham), kalian pasti akan mengikuti tradisi orang-orang sebelum kalian.” (HR. Turmudzi, dan dinyatakan shoheh olehnya).

- أَفَرَأَيْتُمْ (Bagaimana pendapat kalian wahai orang-orang musyrik tentang Laata dan Uzza) : Kabarkanlah kepadaku tentang berhala-berhala ini yang kalian agungkan dan bagaimana keadaannya bila ditinjau dengan ayat-ayat Alqur’an ini? Mereka berkeyakinan bahwa berhala-berhala tersebut dapat memberikan manfaat dan menolak mudhorot bagi mereka. Sebab itu mereka mendatangnya lalu berdoa, menyembelih dan mendekatkan diri kepada mereka.
- : Dibaca dengan huruf “ta” yang *ditasydid*, yaitu seorang laki-laki yang mengaduk tepung untuk para haji. Namun dapat dibaca pula dengan huruf “ta” yang *ditakhfif* (tidak ditasydid), mereka ambil dari salah satu nama Allah untuk menamakan berhala ini, lalu mereka namakan dengan (Allaat).
- : Diambil dari nama Allah Al-Aziz.
- : [1] Diambil dari nama Allah Al-Mannan. [2] Diambil dari kata Mina, disebabkan banyaknya darah yang dialirkan disana (penyembelihan hewan), darinyalah dinamakan Mina.
- “*Kami dalam keadaan baru saja lepas dari kekafiran*” : beliau sebutkan sebagai uzur dari permintaan mereka.
- “*Menggantungkan senjata-senjata perang mereka pada pohon tersebut*” untuk mencari berkah.
- *Dzat anwath* : karena di atas pohon tersebut digantungkan senjata-senjata untuk mencari berkah.
- “*Buatkanlah untuk kami dzat anwath sebagaimana mereka memilikinya*” : Karena mereka mengetahui bahwa ibadah itu adalah tauqifiyah (harus dari Alqur’an dan sunah) dimana mereka harus mendapatkan izin untuk melakukannya. Karena itu, mereka meminta izin kepada Rasulullah shalallahu ‘alaihi wasallam. Namun Rasulullah shalallahu ‘alaihi wasallam menolak keras permintaan mereka sehingga mereka tidak terjatuh kepada perbuatan syirik.
- : Kalian akan mengerjakan sebagaimana apa yang mereka kerjakan dan mengucapkan apa yang mereka ucapkan. Di dalamnya ada pengabaran dan peringatan keras.

Al-Masaail (Perkara-Perkara)

1. Penjelasan tentang surat An-Najm. (Maka apakah patut kamu (hai orang-orang musyrik) menganggap Al Lata dan Al Uzza. Dan Manah yang ketiga,?(QS. AN-Najm : 19-20).
2. Mengetahui bentuk perkara yang mereka minta. (Untuk menentang orang-orang kafir bukan untuk menyembahnya).
3. Mereka belum melakukan apa yang mereka minta.
4. Mereka melakukan itu semua untuk mendekatkan diri mereka kepada Allah, karena mereka beranggapan bahwa Allah menyukai perbuatan itu.
5. Apabila mereka tidak mengerti hal ini, maka selain mereka lebih tidak mengerti lagi. (Maka jangan kita tertipu dengan kebanyakan perbuatan manusia).
6. Mereka memiliki kebaikan-kebaikan dan jaminan maghfirah (untuk diampuni) yang tidak dimiliki oleh orang-orang selain mereka. (Maka tidak boleh menyebut tentang mereka kecuali dengan sebutan-sebutan yang baik; karena mencela mereka sama saja mencela Allah, agama-Nya, Rasul-Nya dan mereka sendiri).
7. Nabi Muhammad Shallallahu'alaihi wasallam tidak menerima argumentasi mereka, bahkan menyanggahnya dengan sabdanya : "Allahu Akbar, sungguh itu adalah tradisi orang-orang sebelum kalian dan kalian akan mengikuti mereka". Beliau bersikap keras terhadap permintaan mereka itu dengan ketiga kalimat ini.
8. Satu hal yang sangat penting -dan ini yang dimaksud- Yaitu pemberitahuan dari Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bahwa permintaan mereka itu persis seperti permintaan bani israil kepada Nabi Musa : "Buatkanlah untuk kami sesembahan sebagaimana mereka mempunyai sesembahan-sesembahan ..." (Di dalamnya ada larangan untuk menyerupai orang-orang kafir dalam lafadz dan ucapan-ucapan mereka).
9. Peningkaran terhadap hal tersebut adalah termasuk di antara penafsiran *laa ilaaha illallah*, yang belum difahami dan masih samar bagi mereka yang baru masuk Islam. (Mengucapkan syahadat *laa ilaaha illallah* harus meniadakan segala sesembahan dari selain Allah ta'ala dan berkaitan dengan berkah tidak boleh dicari dari selain Allah ta'ala).
10. Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam menggunakan sumpah dalam fatwanya tersebut, dan beliau tidak berbuat demikian kecuali untuk kemaslahatan (atau untuk menolak mudhorot).
11. Syirik itu ada yang besar dan ada yang kecil, buktinya mereka tidak dianggap murtad dengan permintaannya itu.
12. Perkataan mereka "...sedang kami dalam keadaan baru saja lepas dari kekafiran (masuk islam) ..." menunjukkan bahwa para sahabat yang lain mengerti bahwa perbuatan mereka termasuk syirik. (Mereka diberi uzur [dimaafkan] karena mereka baru saja lepas dari kekufuran).
13. Diperbolehkan bertakbir ketika merasa heran, beda dengan orang-orang yang mengatakan itu makruh.

14. *Saddu* (menutup), *zarooi'* (yaitu jalan yang menyampaikan kepada sesuatu). *Az-Zarooi'* ada dua macam:

[1] *Zarooi'* yang menyampaikan kepada perkara-perkara yang dituntut oleh syariat. Jalan yang seperti ini tidak ditutup, akan tetapi dibuka dan dianjurkan.

[2] *Zarooi'* yang mengantarkan kepada perkara-perkara yang tercela. Yang seperti ini harus ditutup dan inilah yang diinginkan oleh penulis.

15. Dilarang meniru dan melakukan suatu perbuatan yang menyerupai perbuatan orang-orang jahiliyah. (Tidak dikhususkan dengan perkara-perkara sebelum Rasulullah diutus, bahkan setiap orang yang tidak tahu kebenaran dan mengamalkan amalannya orang-orang jahil (bodoh), maka dia termasuk ahlu jahilayah).

16. Boleh marah ketika menyampaikan pelajaran.

17. Kaidah umum, bahwa di antara umat ini ada yang mengikuti tradisi-tradisi umat sebelumnya, berdasarkan Sabda Nabi "Itulah tradisi orang-orang sebelum kamu ... dst". (di dalamnya ada peringatan).

18. Ini adalah salah satu dari tanda kenabian Nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wasallam, karena terjadi sebagaimana yang beliau ceritakan.

19. Celaan Allah yang ditujukan kepada orang Yahudi dan Nasrani, yang terdapat dalam Al Qur'an berlaku juga untuk kita.

20. Sudah menjadi ketentuan umum pada mereka (para sahabat) bahwa ibadah itu harus berdasarkan perintah Allah. Dengan demikian, hadits tersebut di atas mengandung suatu isyarat tentang hal-hal yang akan ditanyakan kepada manusia di alam kubur. Adapun "Siapakah Tuhanmu?", ini sudah jelas, sedangkan "Siapakah Nabimu?" berdasarkan pengabarannya tentang perkara-perkara ghoib, dan "Apakah agamamu?" berdasarkan pada ucapan mereka: "Buatkanlah untuk kami sesembahan sebagaimana mereka itu mempunyai sesembahan-sesembahan ... dst".

21. Tradisi orang-orang ahli kitab itu tercela seperti tradisinya orang-orang musyrik.

22. Orang yang baru saja pindah dari tradisi-tradisi batil yang sudah menjadi kebiasaan dalam dirinya, tidak bisa dipastikan secara mutlak bahwa dirinya terbebas dari sisa-sisa tradisi tersebut, sebagai buktinya mereka mengatakan: "Kami baru saja masuk Islam". (Karena itu merupakan hikmah pengasingan seorang yang berzina dari tempat perzinahannya setelah hukuman cambuk ditegakan padanya, yaitu agar tidak mengulangnya kembali. Oleh sebab itu, seyogyanya seseorang menjauh dari tempat-tempat kekufuran, kesyirikan dan kefasikan. Jalan Ahlu sunnah adalah mengambil arahan dari para ulama rabbani, bahwa barang siapa yang kembali kepada jalan sunnah dimana sebelumnya dia pernah berada di atas kesesatan maka tidak boleh diambil ilmu darinya sampai ada persaksian dari ulama bahwa dia telah memiliki akidah yang benar dan telah terbebas dari kesesatan-kesesatannya terdahulu.

Mengapa penulis mengatakan: “Bab Tentang...”, tidak mengatakan: Bab Merupakan Syirik Besar Menyembelih untuk Selain Allah?

[1] Penulis hendak melatih para penuntut ilmu agar mengambil hukum dari dalil. Dan ini merupakan bentuk didikan amaliyah (perbuatan).

[2] Karena menyembelih untuk selain Allah terbagi menjadi dua yaitu boleh dan syirik besar.

Dalil Pertama

Allah berfirman:

وَمَحْيَايَ اللَّهُ الْعَالَمِينَ شَرِيكَ لَهُ...

Katakanlah: "Sesungguhnya shalatku, sesembelihanku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. Tiada sekutu bagi-Nya...(QS. Al-An'am : 162-163).

Dalil Kedua

Allah berfirman:

“Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu dan sembelihlah korban(untukNya)” (QS. Al-Kautsar : 2).

- **{Katakanlah}** : Katakan kepada orang-orang musyrik dengan mengumumkan kepada mereka bahwa kamu menegaskan tauhid dan memurnikan ibadah kepada Allah.
- **{Shalatku}** : Amalan-amalan badaniyah, dimana yang paling utamanya adalah shalat, baik yang wajib ataupun yang sunnah.
- **{Sesembelihanku}** : Amalan-amalanuku dalam bentuk harta, dimana yang paling utamanya adalah menyembelih.
- **{Hidupku dan matiku}** : segala perbuatanku dan perkaraku, juga hidup dan matiku untuk Allah ta'ala.
- **{Saya yang pertama-pertama masuk Islam}** : [1] *Awwaliyah idhafiyyah* (yang pertama kali dari sisi penyandaran) yaitu saya yang pertama kali masuk Islam pada umat ini. [2] *Awwaliyah mutlaqoh* (yang pertama kali secara mutlak) yakni manusia yang paling agung keislamannya dan paling sempurna ketundukannya pada umat ini.
- **{Dan sembelihlah korban(untukNya)}** : Jadikan sesembelihanmu untuk Allah saja sebagaimana shalatmu engkau peruntukan untuk-Nya semata. Sebab menyembelih juga merupakan bagian dari ibadah.

Macam-macam menyembelih

Menyembelih untuk Allah:

Seperti sesembelihan hadyu, sesembelihan hari korban, dan sesembelihan aqiqah. Memalingkannya kepada selain Allah merupakan syirik besar.

Sesembelihan yang mubah:

Seperti menyembelih untuk dimakan, untuk memuliakan tamu dan untuk dijual.

Sesembelihan untuk selain Allah karena cinta dan mengagungkan (syirik besar):

Seperti menyembelih untuk penghuni kubur dan para jin.

Dalil Ketiga

«لَعَنَ اللَّهُ مَنْ ذَبَحَ لِغَيْرِ اللَّهِ» :

لَعَنَ اللَّهُ مَنْ لَعَنَ وَالِدَيْهِ، لَعَنَ اللَّهُ مَنْ آوَى مُحْدِثًا، لَعَنَ اللَّهُ مَنْ غَيَّرَ مَنَارَ الْأَرْضِ».

Ali bin Abi Tholib Radhiallahu'anhu berkata : “Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam bersabda kepadaku tentang empat perkara : “Allah melaknat orang-orang yang menyembelih binatang bukan karena Allah, Allah melaknat orang-orang yang melaknat kedua orang tuanya, Allah melaknat orang-orang yang melindungi orang yang berbuat kejahatan, dan Allah melaknat orang-orang yang merubah tanda batas tanah”. (HR. Muslim)

- (Laknat) : Laknat dari Allah adalah diusir dan dijauhkan dari rahmat-Nya. Ucapan Rasulullah pada hal ini ada dua kemungkinan: [1] Pengabaran dari beliau bahwa Allah melaknat orang-orang yang menyembelih untuk selain-Nya. [2] Beliau mendoakan keburukan bagi mereka yang menyembelih untuk selain Allah : “Ya Allah laknatlah mereka yang menyembelih untuk selain-Mu”).

Dalil Keempat:

وَعَنْ طَارِقِ بْنِ شِهَابٍ؛ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ : « : وَكَيْفَ ذَلِكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: «مَرَّ رَجُلَانِ عَلَى قَوْمٍ لَهُمْ صَنْمٌ، لَا يَجُوزُهُ أَحَدٌ حَتَّى يُقَرِّبَ لَهُ شَيْئًا، فَقَالُوا لِأَحَدِهِمَا: : لَيْسَ عِنْدِي شَيْءٌ أَقْرَبُ، قَالُوا لَهُ: ذُبَابًا؛ فَخَلَّوْا سَبِيلَهُ، فَذَخَّ : مَا كُنْتُ لِأَقْرَبَ لِأَحَدٍ شَيْئًا دُونَ اللَّهِ ﷻ . فَضَرَبُوا عُقْفَهُ، فَدَخَلَ الْجَنَّةَ»

Thoriq bin Syihab radhiallahu'anhu menuturkan bahwa Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda : “Ada seseorang yang masuk surga karena seekor lalat, dan ada pula yang masuk neraka karena seekor lalat, para sahabat bertanya : bagaimana itu bisa terjadi ya Rasulullah, Rasul menjawab : “Ada dua orang berjalan melewati sekelompok orang yang

memiliki berhala, yang mana tidak boleh seorangpun melewatinya kecuali dengan mempersembahkan sembelihan binatang untuknya terlebih dahulu, maka mereka berkata kepada salah satu di antara kedua orang tadi : persembahkanlah sesuatu untuknya, ia menjawab : saya tidak mempunyai apapun yang akan saya persembahkan untuknya, mereka berkata lagi : persembahkan untuknya walaupun dengan seekor lalat, maka ia pun persembahkan untuknya seekor lalat, lalu mereka melepaskannya untuk meneruskan perjalanannya, dan ia pun masuk kedalam neraka karenanya, kemudian mereka berkata lagi pada seseorang yang lain : persembahkanlah untuknya sesuatu, ia menjawab : aku tidak akan mempersembahkan sesuatu apapun untuk selain Allah, maka mereka pun memenggal lehernya, dan iapun masuk ke dalam surga”. (HR. Ahmad).

Al-Masaail (Perkara-Perkara)

1. Penjelasan tentang makna ayat ...
2. Penjelasan tentang makna ayat
3. Orang yang pertama kali dilaknat oleh Allah berdasarkan hadits di atas adalah orang yang menyembelih karena selain Allah. (Karena itu merupakan kesyirikan, sementara hak Allah merupakan hak yang paling agung).
4. Dilaknat orang yang melaknat kedua orang tuanya, hal itu bisa terjadi bila ia melaknat kedua orang tua seseorang, lalu orang tersebut melaknat kedua orang tuanya. (Karena seseorang yang menjadi penyebab seperti kedudukan yang mengerjakannya secara langsung atau orang tersebut melaknat kedua orang tuanya secara langsung).
5. Dilaknat orang yang melindungi pelaku kejahatan, yaitu seseorang yang melakukan kejahatan yang wajib ditegakan hak Allah kepadanya, lalu orang ini meminta perlindungan kepada orang yang dapat melindunginya. (Tentu orang yang menolong mereka lebih parah kedudukannya dibandingkan dari yang hanya melindungi saja. Kejahatan dapat terjadi:
[1] Dalam agama: seperti bid'ah yang dibuat Jahmiyah, Mu'tazilah, Rafidhah dan selain mereka.
[2] Pada perkara umat: melakukan perbuatan kriminal dan yang semisalnya, seperti melindungi pencuri dan perampok.
6. Dilaknat pula orang yang merubah tanda-batas tanah, yaitu merubah tanda yang membedakan antara hak milik seseorang dengan hak milik tetangganya, dengan digeser maju atau mundur.
7. Perbedaan antara laknat mu'yyan (orang tertentu) dan melaknat para pelaku maksiat secara umum. (Yang pertama dilarang dan yang kedua boleh. Melaknat orang tertentu tidak boleh bagi kamu untuk melakukannya, karena asalnya tidak boleh *itlaaqul la'nah* (mengarahkan laknat secara mutlak kepada seseorang).
8. Ini adalah kisah yang agung yaitu kisah seekor lalat. (Kalau itu merupakan kisah yang benar).
9. Masuknya orang tersebut ke dalam neraka disebabkan karena mempersembahkan seekor lalat yang ia sendiri tidak sengaja berbuat demikian, tapi ia melakukan hal tersebut untuk

melepaskan diri dari perlakuan buruk para pemuja berhala itu. (Sebab pemaksaan bukan merupakan uzur pada umat terdahulu.

10. Mengetahui kadar bahaya kesyirikan dalam hati orang-orang mukmin, bagaimana ketabahan hatinya dalam menghadapi eksekusi hukuman mati dan penolakannya untuk memenuhi permintaan mereka, padahal mereka tidak meminta kecuali amalan lahiriyah saja. (Apabila menuruti keinginan mereka dan tidak bisa bersabar akan memudhorotkan agama Islam maka lebih baik baginya bersabar, bahkan pada sebagian keadaan wajib baginya untuk bersabar).

11. Orang yang masuk neraka dalam hadits ini adalah orang Islam, karena jika ia orang kafir, maka Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam tidak akan bersabda : “ ... masuk neraka karena sebab lalat ...” (Berkurban seekor lalat merupakan sebab dia masuk neraka).

12. Hadits ini merupakan suatu bukti bagi hadits shoheh yang mengatakan :

الجنة أقرب إلى أحدكم من شرك نعله والنار مثل ذلك

“Surga itu lebih dekat kepada seseorang dari pada tali sandalnya sendiri, dan neraka juga demikian”.

(Maksud dari hal ini adalah untuk targhib (memotifasi) dan tarhib (menakut-nakuti).

13. Mengetahui bahwa amalan hati adalah tolok ukur yang sangat penting, walaupun bagi para pemuja berhala. (Obat bagi hati adalah Alqur'an dan sunnah, maka jangan sibukan hatimu dengan dunia).

Mana yang lebih utama bagi seseorang apabila dipaksa untuk kufur, dia bersabar walaupun dibunuh atau dia menuruti mereka secara zhahir dan menta'wil?

1. Menuruti mereka secara dzahir dan batin, hal ini tidak boleh karena ini merupakan bentuk riddah.

2. Dia menuruti mereka secara dzahir dan tidak dalam batin, dimana dia berusaha untuk melepaskan diri dari pemaksaan. Hal ini diperbolehkan.

3. Dia tidak menuruti mereka baik secara dzahir maupun batin. Hal ini diperbolehkan, dan merupakan bagian dari sabar. Hal ini kalau dia menuruti pemaksaan mereka dapat menimbulkan mudhorot pada agama masyarakat secara umum. Namun kalau tidak memudhorotkan agama masyarakat umum maka lebih baik menuruti mereka secara dzahir dan tidak secara batin.

[11] Bab Tidak Boleh Menyembelih untuk Allah di Tempat yang Dipergunakan Menyembelih untuk Selain Allah

Perpindahan dari bab sebelumnya ke bab ini merupakan sesuatu yang sangat bagus dari penulis. Setelah menyebutkan larangan menyembelih untuk selain Allah”, beliau kemudian berpindah kepada “tidak boleh menyembelih untuk Allah di tempat yang dipergunakan menyembelih untuk selain Allah”. Seperti kalau ada orang yang ingin menyembelih untuk Allah ditempat menyembelih untuk berhala-berhala. Hikmahnya adalah:

- [1] Bisa mengantarkan bertasyabuh (menyerupai) orang-orang kafir.
- [2] Dapat mengantarkan kepada tertipunya sebagian orang dengan perbuatan ini, dimana mereka akan berpendapat perbuatan orang-orang kafir di tempat itu adalah boleh.
- [3] Ini dapat menguatkan perbuatan orang-orang kafir, tentunya ini merupakan perkara yang dilarang padahal kita dianjurkan untuk membuat mereka lemah.

Dalil Pertama

Allah ta’ala berfirman:

(فِيهِ ... الْآيَةُ)

Janganlah kamu sembahyang di tempat tersebut selama-lamanya...(QS. At-Taubah: 108).

Alasan penulis mendatangkan ayat ini?

Ketika masjid dhiror yang dibangun untuk tujuan maksiat yaitu agar menimbulkan kemudhorotan, kekufuran, mengintai dan memecah belah kaum muslimin, maka Allah melarang Rasulullah shalallahu ‘alaihi wasallam untuk beribadah di tempat tersebut. Padahal shalat yang akan beliau lakukan untuk Allah ta’ala. Ini menunjukkan bahwa setiap tempat dimana Allah dimaksiasi di tempat itu tidak boleh untuk melakukan ibadah disana, walaupun telah dihancurkan. Sebagaimana shalat adalah ibadah, demikian pula dengan menyembelih.

Permisalan yang dekat dengan ini adalah larangan untuk shalat ketika matahari terbit atau terbenam. Karena kedua waktu ini adalah waktu dimana orang-orang kafir sujud kepada matahari. Yang ini ditinjau dari sisi waktu dan apa yang kita bicarakan ditinjau dari sisi tempat.

Dalil Kedua

﴿ نَذَرَ رَجُلٌ أَنْ يَنْحَرَ إِبِلًا بَيَوَانَةَ، فَسَأَلَ النَّبِيُّ ﷺ : «هَلْ كَانَ فِيهَا

الْجَاهِلِيَّةُ يُعْبَدُ» : : «فَهَلْ كَانَ فِيهَا عِيْدٌ مِنْ أَعْيَادِهِمْ» :

﴿ : «أَوْفَ بِنَذْرِكَ، فَإِنَّهُ لَا وَفَاءَ لِنَذْرِ فِي مَعْصِيَةِ اللَّهِ، وَلَا فِيمَا لَا يَمْلِكُ ابْنُ آدَمَ».

رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ، وَإِسْنَادُهُ عَلَى شَرْطِهِمَا.

Tsabit bin Dhohhak radhiallahu'anhu berkata : “Ada seseorang yang bernadzar akan menyembelih onta di Buwanah, lalu ia bertanya kepada Rasulullah, maka Nabi bertanya : “Apakah di tempat itu ada berhala-berhala yang pernah disembah oleh orang-orang jahiliyah? para sahabat menjawab : tidak, dan Nabipun bertanya lagi : “Apakah di tempat itu pernah dirayakan hari raya mereka? para sahabat menjawab lagi : tidak, maka Nabi pun menjawab : “Laksanakanlah nadzarmu itu, karena sesungguhnya tidak boleh menunaikan nazar dalam bermaksiat kepada Allah, dan dalam hal yang tidak dimiliki oleh seseorang” (HR. Abu Daud, dan Isnadnya menurut persyaratan Imam Bukhori dan Muslim).

Nazar

Secara bahasa : Janji dan Mewajibkan diri sendiri

Secara istilah: Apa yang diwajibkan mukallaf atas dirinya sendiri yang asalnya tidak wajib.

Nazar untuk Allah:

Nazar untuk selain Allah (syirik besar):

Kedudukannya seperti bersumpah dengan selain Allah dalam bentuk ucapan, hukumnya tidak dianggap terjadi (tidak dipenuhi dan tidak ada kafarohnya, yang diharuskan adalah bertaubat).

Nazar yang khusus:
Seperti dia bernazar dengan sesuatu yang dia tentukan nazarnya.

Nazar yang umum:

Setiap muslim masuk di dalamnya. Allah berfirman: {*Mereka menunaikan zazar-nazar mereka*}. (QS. Al-Insan: 7). Karena setiap muslim dia secara tidak langsung telah bernazar untuk menunaikan perintah dan menjauhi larangan.

Setelah dia lafadzkan:
Harus ditunaikan atau kafarotul yamin (ditebus dengan kafaroh besumpah)

Sebelum dilafadzkan:

Hukumnya adalah diharamkan, sebagaimana yang terdapat dalam larangan Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam. Dan kalau seandainya itu adalah baik, maka pasti Rasulullah akan bernazar.

Nazar ketaatan: Wajib untuk dipenuhi, dan kalau dilanggar maka wajib membayar kafaroh. (seperti bernazar untuk shalat sunah).

Nazar maksiat: Haram untuk dipenuhi dan wajib untuk dilanggar lalu ditebus dengan kaffaroh. (Misalnya bernazar mengerjakan perkara yang haram, seperti menghibah).

Nazar yang mubah: diberi pilihan, boleh dikerjakan -lebih utama- dan boleh dilanggar disertai ditebus dengan kaffaroh. (Misalnya bernazar untuk memakai pakaian tertentu).

Nazar marah : Keadaanya seperti nazar yang mubah, dan dia bermaksud dengannya ketika bernazar makna sumpah. (Misalnya bernazar untuk meninggalkan negrinya).

Nazar makruh : Dimakruhkan untuk di penuhi dan dianjurkan untuk dilanggar lalu ditebus dengan kaffaroh. (Misalnya bernazar untuk menoleh di dalam shalat).

Nazar mutlaq : Pelakunya tidak menamakan nazarnya, wajib ditebus dengan kaffaroh. Seperti ucapan: saya bernazar untuk Allah, lalu diam.

- Apabila nazar untuk Allah maka itu dianggap sah. Bisa dia penuhi atau dia langgar disertai ditebus dengan kaffaroh.
- Apabila untuk selain Allah maka tidak dianggap sah : tidak boleh dipenuhi, dan tidak ditebus dengan kaffaroh, yang diwajibkan di dalamnya adalah bertaubat. (Syirik besar).

Al-Masaail (Perkara-Perkara)

1 Penjelasan tentang firman Allah: *Janganlah kamu sembahyang di tempat tersebut selamanya...*(QS. At-Taubah: 108)

2. Kemaksiatan bisa member pengaruh kepada bumi, demikian halnya dengan ketaatan. (Ketika tanah tersebut dijadikan tempat kesyirikan maka manusia diharamkan untuk melakukan perkara yang menyerupai kesyirikan ditempat tersebut. Sebab hal itu dapat menyerupai orang-orang musyrik).

3. Masalah yang masih meragukan hendaknya dikembalikan kepada masalah yang sudah jelas, agar keraguan itu menjadi hilang.

4. Diperbolehkan bagi seorang mufti (seorang pemberi fatwa) untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan sebelum berfatwa untuk mendapatkan keterangan yang jelas. (Atau seorang mufti menjelaskannya dengan terperinci).

5. Mengkhususkan tempat untuk bernadzar tidak dilarang selama tempat itu bebas dari hal-hal yang terlarang. (Akan tetapi apabila ditakutkan atas masyarakat umum mereka meyakini tempat tersebut memiliki keistimewaan maka itu menjadi terlarang).

6 Di antara yang dilarang dari mengkhususkan tempat, jika di tempat itu ada berhala-berhala yang pernah disembah pada masa jahiliyah, walaupun semuanya sudah dihilangkan.

7. Di antara yang dilarang pula adalah jika tempat itu pernah dipergunakan untuk melakukan perayaan orang-orang jahiliyah, walaupun hal itu sudah tidak dilakukan lagi.

8. Tidak diperbolehkannya menunaikan nadzar di tempat-tempat tersebut, karena nadzar tersebut termasuk kategori nadzar maksiat.

9. Harus dihindari perbuatan yang menyerupai orang-orang musyrik dalam acara-acara keagamaan dan perayaan-perayaan mereka, walaupun tidak bermaksud demikian. (Telah

disebutkan oleh syaikhul Islam bahwa terjadinya tasyabuh (penyerupaan) tidak disyaratkan adanya niat, dan apabila disertai dengan niat maka ini lebih parah).

10. Tidak ada nazar dalam maksiat. (Maknanya nazar itu tetap dianggap sah namun tidak boleh ditunaikan).

11. Tidak ada nazar bagi seseorang terhadap apa yang dia tidak miliki. (Yakni tidak boleh ditunaikan. Apa yang tidak dimiliki manusia ada dua:

[1] Secara syariat: seperti seseorang mengatakan: “Saya bernazar karena Allah untuk memerdekakan budak milik si fulan”. Nazar seperti ini tidak sah karena budak tersebut bukan miliknya.

[2] secara kemampuan: Seperti seseorang mengatakan: “saya bernazar karena Allah untuk terbang menggunakan kedua tanganku”. Nazar ini tidak sah, karena dia tidak miliki.

Kaffaroh (tebusan) nazar karena Allah seperti tebusan pada kaffaroh sumpah:

- Diberi pilihan antara memerdekakan seorang budak muslim atau memberi makan sepuluh orang fakir miskin atau memberi pakaian kepada mereka.
- Kalau tidak mendapatkannya maka berpindah kepada puasa tiga hari berturut-turut.

[12] Bab Termasuk Syirik Bernazar untuk Selain Allah

Dalil Pertama

Allah ta'ala berfirman:

يُوفُونَ

Mereka menunaikan nazar...(QS. Al-Insan : 7).

Dalil Kedua

Allah ta'ala berfirman:

يَعْلَمُهُ

Apa saja yang kamu nafkahkan atau apa saja yang kamu nazarkan, maka sesungguhnya Allah mengetahuinya. (QS. Al-Baqoroh : 270).

Korelasi dua ayat ini terhadap bab adalah bahwa nazar merupakan sebab yang dapat memasukan *al-abror* (orang-orang baik) ke dalam surga, dan nazar ini merupakan ibadah. Maka konsekuensinya apabila dipalingkan kepada selain Allah maka masuk pada kesyirikan. Sama halnya pula dengan menggantungkan sesuatu terhadap ilmu Allah dan balasan-Nya.

Dalil Ketiga:

«مَنْ نَذَرَ أَنْ يُطِيعَ اللَّهَ فَلْيُطِعهُ» :

ﷺ

وَفِي الصَّحِيحِ عَنْ عَائِشَةَ

يَعْصِي اللَّهَ فَلَا يَعْصِيهِ».

Diriwayatkan dalam shoheh Bukhori dari Aisyah radhi Allahu anha, bahwa Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda : “Siapa yang bernadzar untuk mentaati Allah, maka ia wajib mentaatinya, dan barang siapa yang bernadzar untuk bermaksiat kepada Allah maka ia tidak boleh bermaksiat kepada-Nya (dengan melaksanakan nadzarnya itu).”

Perbedaan antara nazar taat, nazar maksiat dan nazar untuk selain Allah ta'ala

Nazar taat karena Allah
Kedudukannya seperti
bersumpah dengan Allah.
Dianggap sah (ditunaikan
atau ditebus dengan
kafaroh).
Wajib untuk ditunaikan.

Nazar maksiat karena Allah
Kedudukannya seperti
bersumpah dengan Allah.
Dianggap sah (ditunaikan
atau ditebus dengan
kafaroh).
Haram untuk ditunaikan.

Nazar untuk selain Allah
Kedudukannya seperti
bersumpah dengan selain
Allah. Tidak dianggap sah
dan di anjurkan untuk
bertaubat. Merupakan
syirik besar.

Al-Masaail (Perkara-Perkara)

1. Wajib menunaikan nazar (nazar ketaatan saja dan diperuntukan untuk Allah).
2. Apabila sudah menjadi ketetapan bahwa nadzar itu ibadah kepada Allah, maka memalingkannya kepada selain Allah adalah syirik.
3. Nazar maksiat tidak boleh ditunaikan. (Wajib ditebus dengan kafaroh sumpah).

Catatan

Nazar dan sumpah memiliki hukum yang saling berdekatan. Oleh karena itu, para ulama menggabungkannya dalam bab *aiman* (sumpah) dan nazar.

[13] Bab Termasuk Kesyirikan Beristi'adzah (Meminta Perlindungan) Kepada Selain Allah (Terhadap Perkara yang tidak Dimampui Kecuali Allah ta'ala)

Dalil Pertama:

Allah berfirman:

وَأَنَّهُ يَعُودُونَ فَرَادَوْهُمْ رَهَقًا

“Bahwa ada beberapa orang laki-laki dari manusia yang meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki dari jin, maka jin-jin itu hanya menambah dosa dan kesalahan” (QS. Al-Jinn : 6).

- **يَعُودُونَ** : Mereka berlindung. **العياذ** (berlindung) berkaitan dengan perkara yang ditakuti. **اللياذ** (berlindung) berkaitan dengan perkara yang diharapkan.
- { *maka jin-jin itu hanya menambah dosa dan kesalahan* } : dan adanya di dalam hati, adapun **الرَّهَق** berkaitan dengan badan. Orang yang meminta perlindungan kepada selain Allah tidak akan memberi manfaat kepadanya melainkan semakin menambah dosa dan kesalahannya. Dan itu adalah masuk pada syirik besar. Sehingga pelakunya sangat pantas untuk dibalas dengan lawan dari apa yang dia inginkan.

Dalil Kedua:

وَعَنْ خَوْلَةَ بِنْتِ حَكِيمٍ : : **رَسُولُ اللَّهِ يَقُولُ** :
(، لَمْ يَضُرَّهُ شَيْءٌ حَتَّى يَرْحَلَ مِنْ مَنْزِلِهِ ذَلِكَ)

Khaulah binti Hakim menuturkan : aku mendengar Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam bersabda : “Barang siapa yang singgah di suatu tempat, lalu ia berdo'a : “aku berlindung dengan kalam Allah yang maha sempurna dari kejahatan semua makhluk yang Dia ciptakan”, maka tidak ada sesuatu apapun yang membahayakan dirinya sampai dia beranjak dari tempatnya itu” (HR. Muslim).

- **(tempat)** : Mencakup yang singgah untuk berdiam selamanya atau sementara, seperti kapal laut yang berlabuh.
- : Saya berlindung dan saya meminta penjagaan. **(dengan kalimat Allah)** : Kauniyah dan syar'iyah.
- **(sempurna)** : [1] Benar dalam pengabaranNya. [2] Adil dalam hukum-hukumNya.
- **(keburukan yang Dia ciptakan)** : Keburukan tidak disandarkan kepada Allah ta'ala, sebab ketika Allah menciptakan keburukan disana pasti ada hikmahnya.

Macam-macam makhluk yang Allah ciptakan:

1. Kebaikan semata: Seperti surga, para Rasul, dan malaikat-malaikat.

2. Keburukan semata: Seperti Iblis dan neraka bila ditinjau dari zatnya. Namun apabila ditinjau dari hikmah penciptaan keduanya maka itu adalah kebaikan.

3. Di dalamnya ada kebaikan dan keburukan : Seperti manusia, jin dan hewan.

● **لَمْ يَضُرَّهُ شَيْءٌ** (Tidak ada sesuatu apapun yang membahayakananya) : ini adalah kabar yang tidak akan meleset, karena merupakan ucapan dari seorang yang jujur dan terpercaya. Namun apabila itu ternyata meleset maka pasti ada penghalang yang menghalanginya, bukan karena sebabnya yang kurang atau kabar tersebut tidak benar. Misalnya membacakan Al-Faatihah pada orang yang sakit dapat memberi kesembuhan. Namun ada sebagian orang yang membacakannya untuk orang sakit tetapi ternyata tidak sembuh.

Al-Masaail (Perkara-Perkara)

1. Penjelasan tentang maksud ayat yang ada dalam surat Al Jin. “Bahwa ada beberapa orang laki-laki dari manusia yang meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki dari jin, maka jin-jin itu hanya menambah dosa dan kesalahan” (QS. Al-Jinn : 6).

2. Meminta perlindungan kepada selain Allah (jin) adalah syirik. (Syirik besar yaitu meminta perlindungan kepada selain Allah terhadap perkara yang tidak dimampui kecuali Allah ta’ala).

3. Hadits tersebut di atas, sebagaimana disimpulkan oleh para ulama, merupakan dalil bahwa kalam Allah itu bukan makhluk, karena minta perlindungan kepada makhluk itu syirik. (perkara yang penting dalam perkara ini, seandainya kalam Allah itu adalah makhluk maka tidak mungkin Rasulullah shalallahu ‘alaihi wasallam memberi petunjuk untuk meminta perlindungan dengannya).

4. Keutamaan doa ini walaupun ringkas. (Tidak ada sesuatu yang dapat membahayakanmu selama berada ditempat tersebut).

5. Ketika ada sesuatu dapat memberikan manfaat duniawi, dengan mencegah keburukan dan mendatangkan manfaat, hal itu tidak dapat menunjukkan bahwa itu bukan kesyirikan. (Tidak melazimkan adanya manfaat yang di dapat, kemudian hal itu terbebaskan dari syirik).

Faedah-Faedah yang Lain

Di dalam hadits tidaklah syariat membatalkan salah satu dari perkara jahiliyah melainkan akan menyebutkan sesuatu yang lebih baik darinya. Di antara contohnya adalah bahwa orang-orang jahiliyah dahulu mereka meminta perlindungan kepada jin, lalu syariat menggantinya dengan doa yang diajarkan dalam hadits.

Ini adalah jalan yang selamat yang seharusnya ditapaki oleh seorang da’i. bahwa apabila ia menutup pintu keburukan bagi manusia maka seharusnya dia membukakan pintu kebaikan bagi mereka. Dan ini banyak sekali contohnya dalam Alqur’an dan sunah.

**[14] Bab Termasuk Kesyirikan *Berstighotsah* (Meminta Keselamatan)
atau Berdoa Kepada Selain Allah**

Dalil Pertama

Allah ta'ala berfirman:

يَنْفَعُكَ يَضُرُّكَ الظَّالِمِينَ يَمْسَسُكَ)
كَاشِفَ لَهُ هُوَ الْآيَةُ.

“Dan janganlah kamu berdo’a kepada selain Allah, yang tidak dapat memberikan manfaat dan tidak pula mendatangkan bahaya kepadamu, jika kamu berbuat hal itu maka sesungguhnya kamu dengan demikian termasuk orang-orang yang dzolim (musyrik). “Dan jika Allah menimpakan kepadamu suatu bahaya, maka tidak ada yang dapat menghilangkannya kecuali Dia. (QS. Yunus : 106-107).

Dalil Kedua

Allah ta'ala berfirman:

... (الْآيَةُ)

...Maka mintalah rezki itu di sisi Allah, dan sembahlah Dia... (QS. Al-Angkabuut : 17).

Dalil Ketiga

Allah ta'ala berfirman:

يَسْتَجِيبُ لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ (الْآيَةُ)

Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang menyembah sembah-sembahan selain Allah yang tiada dapat mengabulkan permohonannya sampai hari kiamat (QS. Al-Ahqaf : 5).

Dalil Keempat

Allah ta'ala berfirman:

يُجِيبُ وَيَكْشِفُ (الْآيَةُ)

“Atau siapakah yang mengabulkan (do’a) orang-orang yang dalam kesulitan disaat ia berdo’a kepadaNya, dan yang menghilangkan kesusahan...(QS. An-Naml : 62).

Dalil Kelima

وَرَوَى الطَّبْرَانِيُّ بِإِسْنَادِهِ أَنَّهُ كَانَ فِي زَمَنِ النَّبِيِّ ﷺ مُنَافِقٌ يُؤْذِي الْمُؤْمِنِينَ، فَقَالَ بَعْضُهُمْ:

نَسْتَعِثُّ بِرَسُولِ اللَّهِ ﷺ مِنْ هَذَا الْمُنَافِقِ، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «إِنَّهُ لَا يُسْتَعَاثُ بِي، وَإِنَّمَا يُسْتَعَاثُ بِاللَّهِ ﷻ».

Imam At-Thabrani dengan menyebutkan sanadnya meriwayatkan bahwa : “Pernah ada pada zaman Rasulullah Shallallahu’alaihi wasallam seorang munafik yang selalu menyakiti orang-orang mu’min, maka salah seorang di antara orang mu’min berkata : “Marilah kita bersama-sama memohon perlindungan kepada Rasulullah shallallahu’alaihi wasallam supaya kita dihindarkan dari tindakan buruk orang munafik ini”, ketika itu Rasulullah shallallahu’alaihi wasallam menjawab “Sesungguhnya aku tidak boleh dimintai perlindungan, hanya Allah sajalah yang boleh dimintai perlindungan”.

- (dan janganlah kamu berdoa) : (Doa mas’alah (permintaan) dan doa ibadah, terhadap perkara-perkara yang tidak dimampui kecuali Allah ta’ala.
- ﴿لَا تُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ﴾ (disisi Allah) : (Mendahulukan yang haknya harus diakhirkan memberikan faedah pembatasan. Yakni carilah keberadaan rezki di sisi Allah dan jangan kamu mencarinya kepada selain-Nya).
- ﴿وَسُبِّحْهُ﴾ (dan sembahlah Dia) : (Sebagai isyarat bahwa merealisasikan ibadah adalah tujuan mencari rezki dan sebab-sebabnya).
- ﴿لَهُ﴾ (dan bersyukurlah kepada-Nya) : (Karena nikmat itu adalah ujian yang membutuhkan kesyukuran, dengan lisan dan anggota-anggota badan).
- يُجِيبُ (mengabulkan) : (Jangan seseorang meminta kepada orang lain untuk menyelesaikan kebutuhan dan menghilangkan keburukannya sementara orang tersebut tidak mampu).
- Munaafiq : (Yaitu orang yang menampakan keislaman dan menyembunyikan kekufuran, dan menyakiti kaum muslimin merupakan kebiasaannya).

Macam-macam rezki

Rezki yang umum:

Mencakup semua makhluk, baik itu rezki yang halal ataupun yang haram.

Rezki yang khusus:

Yaitu khusus bagi orang-orang yang beriman, seperti keimanan, ketakwaan dan amal shaleh.

Al-Masaail (Perkara-Perkara)

1. Penyebutan doa setelah istiqahtsa merupakan *atful Aam alal khas* (Penggabungan penyebutan yang umum atas yang khusus).
2. Penjelasan tentang ayat { *Dan janganlah kamu berdo’a kepada selain Allah, yang tidak dapat memberikan manfaat dan tidak pula mendatangkan bahaya kepadamu, jika kamu berbuat hal itu maka sesungguhnya kamu dengan demikian termasuk orang-orang yang dzolim (musyrik)*}. (QS. Yunus : 106).

3. Meminta perlindungan kepada selain Allah adalah syirik besar.
4. Orang yang paling sholeh sekalipun jika melakukan perbuatan ini untuk mengambil hati orang lain, maka ia termasuk golongan orang-orang yang dzolim. (Larangan ini diarahkan kepada orang yang apabila ditinjau dari keadaannya tidak mungkin ia melakukannya, maka mereka yang keadaannya memungkinkan untuk melakukannya lebih utama untuk diarahkan larangan ini).
5. Penjelasan tentang ayat *{Jika Allah menimpakan sesuatu kemudharatan kepadamu, maka tidak ada yang dapat menghilangkannya kecuali Dia}*. (QS. Yunus : 107). Apabila kemudharatan tidak ada yang dapat menghilangkannya melainkan Allah ta'ala, maka wajib untuk memperuntukan ibadah dan istiqhatsah hanya kepada-Nya.
6. Meminta perlindungan kepada selain Allah tidak dapat membawa manfaat duniawi, disamping perbuatan itu termasuk perbuatan kafir. (Pelakunya merugi di dunia dan akhirat).
7. Penjelasan tentang ayat ketiga: *...Maka mintalah rezki itu di sisi Allah, dan sembahlah Dia...* (QS. Al-Angkabut : 17).
8. Bahwa meminta rezki hanya boleh diminta kepada Allah, sebagaimana surga tidak diminta kecuali kepada-Nya.
9. Penjelasan tentang ayat keempat : *Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang menyembah sembah-sembahan selain Allah yang tiada dapat mengabulkan doanya sampai hari kiamat* (QS. Al-Ahqaf : 5).
10. Tidak ada orang yang lebih sesat dari pada orang yang memohon kepada sesembahan selain Allah. (Karena pertanyaan disini bermakna penafian).
11. Sesembahan selain Allah tidak merasa dan tidak tahu kalau ada orang yang memohon kepadanya.
12. Doa yang dipanjatkan tersebut merupakan sebab marahnya sesembahan yang diseru kepada mereka yang berdoa kepadanya juga permusuhan mereka terhadap mereka.
13. Permohonan ini dianggap ibadah kepada sesembahan selain Allah.
14. Sesembahan yang diseru selain Allah menolak dan mengingkari peribadatan mereka tersebut.
15. Bahwa permohonan mereka tersebut, inilah yang menyebabkan yang dimintai murka dan memusuhi mereka. ([1] karena dia berdoa kepada selain Allah ta'ala yang tidak dapat mengabulkan permintaannya. [2] Bahwa sesembahan yang mereka seru tidak tahu doa-doa yang mereka panjatkan. [3] Mereka kufur dengan peribadatan mereka tersebut).
16. Penjelasan tentang ayat kelima: *{Atau siapakah yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdo'a kepada-Nya, dan yang menghilangkan kesusahan...}* (QS. An-Naml : 62).
17. Satu hal yang sangat mengherankan adalah adanya pengakuan dari para penyembah berhala bahwa tidak ada yang dapat mengabulkan permohonan orang yang berada dalam kesulitan kecuali Allah, untuk itu, ketika mereka berada dalam keadaan sulit dan terjepit, mereka memohon kepadaNya dengan ikhlas dan memurnikan ketaatan untuk-Nya.
18. Hadits di atas menunjukan tindakan preventif yang dilakukan Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam untuk melindungi ketauhidan, dan etika sopan santun beliau kepada Allah. (Beliau mengajari umatnya agar hanya berlindung kepada Allah ketika dalam keadaan terdesak dan agar tidak meminta pertolongan melainkan hanya kepada-Nya).

Ujian Bagian Kedua (9 Bab)

[1] Sebutkan perbedaan macam-macam nazar berikut ini:

Nazar Taat	Nazar Maksiat	Nazar untuk Selain Allah

[2] Sebutkan hukum amalan-amalan berikut ini dengan memilih nomor yang sesuai pada setiap amalan: Boleh (1) Makruh (2) Dosa kecil (3) Dosa besar (4) Syirik kecil (5) Syirik besar (6) di dalamnya ada penjabaran (7) Wajib (8) Mustahab (9).

Mencintai istri		Mencintai Nabi Muhammad	
Menduakan cinta kepada Allah		Ragu dengan kafirnya ahlu kitab	
Alqur'an untuk menolak 'ain		Mendoakan orang yang memakai kalung dari tali urat kambing	
Mencela orang tertentu		Cincin tukar pernikahan	
Menggantung jimat		Mengusap bebatuan nabi	
Istinja dengan kotoran atau tulang		Menghususkan tempat dalam nazar	
Tabaruk dengan membaca Alqur'an		Menghadiri hari raya orang kafir	
Meminta pertolongan kepada makhluk		Takut dari jin	
Nazar untuk selain Allah		Menggantung ayat-ayat Alqur'an	
Nazar maksiat		Jimat dari Alqur'an	
Menggantung kain atau sendal		Ruqyah dengan selain bahasa Arab	
Menggantung benang untuk mempercantik diri		Menyebut nama Allah dengan selain bahasa Arab	
Mengusap hajar aswad		Minum air zam-zam agar sembuh	
Menghabiskan uang karena maslahat		Mengetahui tempat masjid dhiror	
Ucapan kami meminta perlindungan dengan Rasulullah			

[3] Letakan garis silang pada kolom yang sesuai (☒) atau sempurnakan kalimatnya

1. Tafsir tauhid dalam kitab ini berada pada : ☐ Bagian kedua ☐ Bab keenam ☐ Semuanya benar.
2. Tema ini (Tafsir Tauhid dan Syahadat *Laa Ilaaha Illallah*) dijelaskan pada bab-bab setelahnya sampai kepada:
☐ Akhir kitab ☐ Akhir bagian ini.
3. Penulis menafsirkan atau menjelaskan tauhid dengan:
☐ Lawannya ☐ Perkara-perkara yang jelas ☐ semuanya benar.
4. Bagian kedua dari kitab mencakup: ☐ 5 Bab ☐ 9 Bab ☐ 7 Bab
5. {*Mereka mencintai berhala-berhala mereka sebagaimana mencintai Allah*}, Maksudnya adalah.....
6. Macam-macam cinta: [1] cinta.....hukumnya.....
[2] Cinta.....hukumnya.....
[3] Cinta.....hukumnya.....
7. Cinta karena Allah terealisasi pada:dan.....dan.....
8. Sebab-sebab haramnya mengambil tamimah (jimat) dari Alqur'an:
[1].....[2].....
[3].....[4].....
9. Syarat-syarat ruqyah: [1].....[2].....[3].....
10. Sebab dari ayat: {*Janganlah kamu menyembahyang di tempat tersebut selama-lamanya...*} (QS. *At-Taubah: 108*) didatangkan pada Bab “Tidak Boleh Menyembelih untuk Allah di Tempat yang Dipergunakan Menyembelih untuk selain Allah”adalah.....
11. Sebab dari ayat: {*Mereka menunaikan nazar...(QS. Al-Insan : 7)*}, didatangkan pada Bab “Termasuk Syirik Bernazar untuk Selain Allah” adalah.....
12. Defenisi nazar secara syariat.....
13. Maksud dari in'iqaad (dianggap sah) dari nazar adalah.....
14. Maksud dari hadits “tidak boleh bernazar dengan apa yang seseorang tidak memilikinya” adalah.....
15. Maksud dari: adalah.....
لَا يَجُوزُ
16. Masjid dhiror dibangun untuk kekufuran dan.....dan.....
- 17 Mengapa tidak diperbolehkan Menyembelih untuk Allah di Tempat yang dipergunakan Menyembelih untuk selain Allah?

18. Mengapa Rasulullah mengatakan: “Tidak boleh meminta perlindungan denganku”.....
.....
19. Makna dari:danpada.....
atau.....
20. Hadits Rasulullah “melaknat kedua orang tuanya” maksudanya
adalah.....atau.....
21. Firman Allah {*Saya yang pertama masuk Islam*}, maksudnya adalah.....
.....atau.....
22. Makna firman Allah: أَفَرَأَيْتُمْ.....
23. Makna firman Allah:
24. Makna hadits Rasulullah:
25. Tabarruk terbagi menjadi: [1].....[2].....
Dan kita dapat membedakannya dengan.....
26. Pembagian manusia yang diberi uzur dengan ketidak tahuan:
[1].....[2].....
27. Orang yang shalat, berzakat dan berpuasa namun ia pergi kekuburan dan sujud kepadanya,
ini adalah: ☐ Kufur besar ☐ Kufur kecil ☐ Dosa besar ☐ Munafik.
28. Syirik besar terbagi menjadi ☐ 3 bagian ☐ 4 bagian ☐ 2 bagian.
29. Menyembelih terbagi menjadi ☐ 3 bagian ☐ 4 bagian.
30. Firman Allah ta’ala: “*Sesungguhnya aku berlepas diri terhadap apa yang kamu sembah, Melainkan yang telah menciptakanku (QS. Az-Zukhruf : 26-27)*, di dalamnya terkandung:
☐ Makna laa ilaaha illallah. ☐ Yang mencipta dialah yang berhak diibadahi. ☐ Lemahnya berhala-berhala. ☐ Semuanya benar.
31. Makna firman Allah {أَخْبَارَهُمْ}: ☐ Ulama-ulama mereka. ☐ Ahli ibadah mereka.
32. Makna firman Allah {وَرُحْبَانُهُ}: ☐ Ahli ibadah mereka. ☐ Ulama-ulama mereka.
33. { } Syirik pada: ☐ cinta. ☐ ketaatan.
34. Pembagian manusia dalam mengambil sebab: ☐ Dua yang berada di ujung dan satu dipertengahan. ☐ Dibenarkan, syirik besar dan syirik kecil.
35. Menyembelih merupakan ibadah badaniyah yang paling agung. ☐ Benar. ☐ Salah.
36. Tidak boleh melaknat pelaku maksiat melainkan dari sisi yang umum saja.
☐ Benar. ☐ Salah.
37. Wajib bagi seorang muslim untuk menjaga lisannya dari melaknat atau saling melaknat, tidak boleh baginya untuk melaknat melainkan terhadap mereka yang berhak untuk dilaknat dengan nas: ☐ Yang umum seperti orang-orang kafir. ☐ Yang khusus seperti pemakan riba. ☐ Semuanya benar.
38. Tidak boleh melaksanakan shalat ditempat-tempat yang dipersiapkan untuk memerangi Allah dan Rasul-Nya kecuali masjid: ☐ Benar. ☐ Salah.
39. Apabila tempat-tempat tadi bisa dirubah menjadi tempat ketaatan maka sebaiknya dirubah.
☐ Benar. ☐ Salah.

40. Diperbolehkan meniatkan dari awal melakukan perjalanan untuk shalat di masjid Quba
☐ Benar. ☐ Salah.

41. Pergi ke tempat-tempat kesyirikan yang telah dibinasakan diperbolehkan, apabila hanya untuk mengingat dan mengambil ibroh: ☐ Benar. ☐ Salah.

42. Diperbolehkan pergi ke gua hira untuk mengetahui apa yang telah dilakukan Rasulullah dari peribadatan. ☐ Benar. ☐ Salah.

43. Mi'roj adalah perjalanan nabi Muhammad dari Mekah ke Baitul Maqdis. ☐ Benar. ☐ Salah.

44. Mereka yang merubah tanda-tanda petunjuk jalan yang dipergunakan manusia untuk mendapatkan petunjuk: . ☐ Dilaknat. ☐ Berdosa.

45. Mereka yang meremehkan orang-orang shaleh dan mengingkari keutamaan mereka:
☐ Ghulat (berlebih-lebihan). ☐ Juffah (meremehkan) ☐ Pertengahan.

[4] Sebutkan hukum nazar dengan detail:

Nazar untuk Allah:

Nazar untuk selain Allah (syirik besar):

Nazar yang khusus:

Nazar yang umum:

Setelah dia lafadzkan:

Sebelum dilafadzkan:

Nazar ketaatan:

Nazar maksiat:

Nazar yang mubah:

Nazar karena marah :

Nazar makruh :

Nazar mutlaq :

[5] Letekan pertanyaan pada kolom (A) dengan jawaban yang sesuai pada kolom (B)

No	(A)	(B)
1	Nazar	Dinamakan <i>al-adzaaim</i> (mantra-mantra) dimana dalil telah menghususkannya terhadap apa yang terbebas dari syirik.
2	Munafik	Sesuatu yang dibuat dengan persangkaan seorang istri dapat dicintai suaminya dan seorang suami dapat dicintai istrinya
3	Ruqyah	Sesuatu yang digantungkan pada anak agar terhindar dari ain
4	Tiwalah	Kalau itu dari Allah maksudnya adalah diusir dan dijauhkan dari rahmat Allah ta'ala
5	Tamimah	Apa yang diwajibkan oleh mukalaf bagi dirinya sendiri yang asalnya tidak wajib.
6	Laknat	Yaitu menampakan keislaman dan menyembunyikan kekufuran serta kebiasaannya menyakiti kaum muslimin.

Ketiga : Batilnya Beribadah Kepada Selain Allah (4 Bab)

Setelah menyebutkan tafsir tauhid, penulis kemudian menyebutkan bukti-bukti yang menunjukkan batilnya peribadatan kepada selain Allah ta'ala, sebanyak empat bab:

- Batilnya peribadatan kepada berhala-berhala, batilnya peribadatan kepada selain Allah dan batilnya peribadatan kepada Nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wasallam.
- Batilnya peribadatan kepada para malaikat, dimana mereka adalah makhluk yang paling dekat kepada Allah selain dari manusia pilihan Allah ta'ala.
- Batilnya syafaat manfiyah (yang ditiadakan) kepada selain Allah, dan bahwa syafaat merupakan hak Allah ta'ala.
- Batilnya hidayah taufik kepada selain Allah dan hidayah ini tidak dimiliki melainkan Allah.

[15] Bab Firman Allah:

أَيُسْرِكُونَ مَا لَا يَخْلُقُ شَيْئاً وَهُمْ يُخْلِفُونَ () وَلَا يَسْتَطِيعُونَ لَهُمْ نَصْرٌ وَلَا أَنْفُسُهُمْ يَنْصُرُونَ)

Apakah mereka mempersekutukan (Allah dengan) berhala-berhala yang tak dapat menciptakan sesuatupun? Sedangkan berhala-berhala itu sendiri buatan orang. Dan berhala-berhala itu tidak mampu memberi pertolongan kepada penyembahnya dan kepada dirinya sendiripun berhala-berhala itu tidak dapat memberi pertolongan. (QS. Al-A'roof : 191-192).

- Allah menjelaskan pada ayat di atas lemahnya berhala-berhala dan bahwa berhala-berhala tersebut tidak pantas diibadahi dari empat sisi:
 1. Berhala-berhala tersebut tidak dapat mencipta. Sesuatu yang tidak dapat mencipta sangat tidak berhak untuk diibadahi.
 2. Mereka dicipta dari sesuatu yang tadinya tidak ada, oleh karena itu mereka sangat butuh kepada selain mereka dari awal dibuat sampai seterusnya.
 3. Mereka tidak dapat menolong orang yang meminta kepada mereka.
 4. Mereka sendiri tidak dapat menolong diri mereka sendiri.

Dalil Kedua:

وَالَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ مَا يَمْلِكُونَ مِنْ قِطْمِيرٍ (١٣) إِنْ تَدْعُوهُمْ لَا يَسْمَعُوا دُعَاءَكُمْ اسْتَجَابُوا لَكُمْ وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ يَكْفُرُونَ بِشِرْكِكُمْ وَلَا يُنَبِّئُكَ مِثْلُ خَبِيرٍ)

“Dan sesembahan-sesembahan yang kalian mohon selain Allah, tidak memiliki apa-apa walaupun setipis kulit ari. Jika kamu menyeru mereka, mereka tidak akan mendengar seruanmu itu, walaupun mereka mendengar, mereka tidak dapat memperkenankan doamu

dan pada hari kiamat mereka akan mengingkari kemusyrikanmu, dan tidak ada yang dapat memberikan keterangan kepadamu sebagaimana yang diberikan oleh yang Maha Mengetahui.” (QS. Fathir 13-14).

- {قَطْمِير} : Kulit ari yang tipis yang ada pada biji kurma.
- Allah membatalkan peribadatan kepada selain-Nya dengan beberapa perkara:
 1. Mereka tidak memiliki kepemilikan.
 2. Mereka tidak dapat mendengar.
 3. Walaupun mereka bisa mendengar, mereka tidak dapat mengabulkan permintaan, karena mereka tidak mampu untuk memberi.
 4. Pada hari kiamat kelak Allah akan mendatangkan sesembahan-sesembahan yang disembah dari selain-Nya dan sesembahan-sesembahan ini akan mengingkari kesyirikan-kesyirikan yang mereka peruntukan terhapanya.

Dalil Ketiga

وَفِي الصَّحِيحِ عَنْ أَنَسٍ قَالَ: شَجَّ النَّبِيُّ ﷺ يَوْمَ أُحُدٍ، وَكَسِرَتْ رَبَاعِيَّتُهُ، فَقَالَ: «كَيْفَ يُفْلِحُ قَوْمٌ نَبِيَّهُمْ؟» : لَيْسَ

Diriwayatkan dalam shoheh (Bukhori dan Muslim) dari Anas bin Malik, ia berkata : “Ketika perang uhud Rasulullah Shallallahu’alaihi wasallam terluka kepalanya, dan pecah gigi serinya, maka beliau bersabda : “Bagaimana akan beruntung suatu kaum yang melukai Nabinya ?” kemudian turunlah ayat : “*Tak ada hak apapun bagimu dalam urusan mereka itu*”. (QS. Ali Imran 128).”

Dalil Keempat

وَفِيهِ عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا : أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ - إِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ الرُّكُوعِ فِي الرَّكْعَةِ الْآخِرَةِ - : «اللَّهُمَّ الْعَنْ فُلَانًا وَفُلَانًا»، بَعْدَ مَا يَقُولُ : لَيْسَ

Dan diriwayatkan dalam shoheh Bukhori dari Ibnu Umar radhiallahu’anhua bahwa ia mendengar Rasulullah shallallahu’alaihi wasallam bersabda ketika beliau berdiri dari ruku’ pada rakaat yang terakhir dalam sholat shubuh : “Ya Allah, laknatilah si fulan dan si fulan”, setelah beliau mengucapkan : “sami’a Allahu liman hamidah Rabbana walakal hamd” (Allah Maha Mendengar terhadap orang-orang yang memuji-Nya, ya Allah segala pujian hanya milikmu).setelah itu turunlah firman Allah : “*Tak ada hak apapun bagimu dalam urusan mereka itu*”. (QS. Ali Imran 128).”

وَفِي رَوَايَةٍ: يَدْعُو عَلَى صَفْوَانَ بْنِ أُمَيَّةَ، وَسَهَيْلِ بْنِ عَمْرٍو، وَالْحَارِثِ بْنِ هِشَامٍ، فَنَزَلَتْ: لَيْسَ

Dalam riwayat yang lain : “Beliau mendoakan semoga Shofwan bin Umayah, Suhail bin

Amr, dan Al Harits bin Hisyam dijauhkan dari rahmat Allah”, maka turunlah ayat : “*Tak ada hak apapun bagimu dalam urusan mereka itu*”. (QS. Ali Imran 128).”

Dalil Kelima

وَفِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : لَا أُغْنِي عَنْكَ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا، يَا صَفِيَّةَ -
لَا أُغْنِي عَنْكُمْ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا، يَا عَبَّاسُ بْنُ عَبْدِ
اللَّهِ شَيْئًا، وَيَا
فَاطِمَةَ بِنْتَ مُحَمَّدٍ، سَلِّينِي مِنْ مَالِي مَا شِئْتِ، لَا أُغْنِي عَنْكَ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا».

Diriwayatkan pula dalam shoheh Bukhori dari Abu Hurairah radhiallahu’anh, ia berkata : “ketika diturunkan kepada Rasulullah Shallallahu’alaihi wasallam firman Allah Subhanahu wata’ala : “*Dan berilah peringatan kepada keluargamu yang terdekat*” (QS. Asy Syu’ara, 214), Beliau kemudian bersabda : “Wahai orang-orang Quraisy, -atau kalimat yang semisal dengannya- tebuslah diri kalian, sedikitpun aku tidak bisa berbuat apa-apa dihadapan Allah untuk kalian. Wahai Abbas bin Abdul Mutholib, sedikitpun aku tidak bisa berbuat apa-apa untukmu dihadapan Allah, wahai Shofiyah bibi Rasulullah, sedikitpun aku tidak bisa berbuat apa-apa untukmu dihadapan Allah nanti, wahai Fatimah binti Rasulullah, mintalah kepadaku apa saja yang kau kehendaki, tapi sedikitpun aku tidak bisa berbuat apa-apa untukmu dihadapan Allah nanti”.

- شَجَّ : Luka pada kepala dan pada muka secara khusus.
- رَبَاعِيَّةُ : Gigi yang berada ditengah yang disebut dengan ثنانيا (gigi depan) dan yang setelahnya dinamakan رباعيتين (gigi seri).
- Di dalamnya menunjukan bahwa nabi Muhammad shalallahu ‘alaihi wasallam hanyalah seorang manusia, dimana beliau dapat ditimpa sesuatu sebagaimana manusia lainnya. Dan ini menunjukan batilnya peribadatan yang diperuntukan kepadanya.
- Di dalamnya ada ibroh bagi mereka yang mau mengambil pelajaran, bahwa kita tidak boleh menjauhkan rahmat Allah dari manusia mana pun sekalipun dia suka bermaksiat.
- Shafwan bin Umayyah, Suhail bin Amr dan Al-Haarits bin Hisyam, mereka bertiga ini masuk Islam dan keislaman mereka sangat bagus. Sebab itu perhatikanlah, bahwa kadang permusuhan dapat berubah menjadi pertemanan.
- Yang dilarang darinya adalah:
 - [1] Melaknat orang kafir terhadap orang tertentu. Adapun melaknat mereka secara umum maka itu tidak mengapa. Tidak mengapa kita mendoakan keburukan terhadap orang-orang kafir umum, misalnya kita mengucapkan: “Ya Allah, tolonglah kaum muslim dari orang-orang kafir”.
 - [2] Mendoakan kebinasaan secara menyeluruh kepada orang-orang kafir. Rasulullah tidak mendoakan keburukan secara menyeluruh untuk mereka dan Allah pun mentakdirkan kelangsungan hidup mereka

Al-Masaail (Perkara-Perkara)

1. Penjelasan tentang dua ayat yang telah disebutkan di atas. (Di dalamnya memuat penjelasan batilnya peribadatan kepada berhala dan peribadatan kepada selain Allah).
2. Kisah perang Uhud (Di dalamnya terdapat batilnya peribadatan kepada nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam, tentunya selain beliau lebih utama lagi).
3. Pemimpin para rasul (Muhammad shalallahu 'alaihi wasallam), dalam sholat subuh telah membaca qunut sedang para sahabat dibelakangnya mengamini. (Tidak ada seorang pun pada umat ini yang lebih dekat kepada Allah melebihi Rasul-Nya dan para sahabatnya, bersamaan dengan itu mereka tetap meminta perlindungan kepada Allah ta'ala. Tentunya selain mereka lebih utama lagi).
4. Orang-orang yang beliau doakan keburukan mereka adalah orang-orang kafir. (Beliau sendiri tidak memiliki kendali terhadap perkara-perkara mereka).
5. Mereka telah melakukan perbuatan yang tidak dilakukan oleh kebanyakan orang-orang kafir, antara lain melukai kepala Rasulullah, berupaya untuk membunuh beliau, memutilasi tubuh para korban yang terbunuh, padahal yang terbunuh itu adalah sanak famili mereka.
6. Namun terhadap peristiwa itu Allah menurunkan firmanNya:

لَيْسَ لَكَ مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ

“Tak ada hak apapun bagimu dalam urusan mereka itu”. (QS. Ali Imran 128).

(Karena itu, segala perkara semua ada pada Allah ta'ala).

7. Allah berfirman :

لَيْسَ لَكَ مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ أَوْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ أَوْ يُعَذِّبَهُمْ فَإِنَّهُمْ ظَالِمُونَ

“Atau Allah terima taubat mereka, atau menyiksa mereka” (QS. Ali Imran, 128).

Kemudian Allah menerima taubat mereka dan mereka pun beriman.

8. Dianjurkannya melakukan qunut nazilah, (Tidak disyariatkan melainkan pada perkara-perkara yang turun dari Allah seperti gempa bumi).
9. Menyebutkan nama-nama mereka beserta nama orang tua mereka ketika didoakan keburukan di dalam sholat. (Boleh).
10. Melaknat orang kafir tertentu di dalam qunut. (Awalnya diperbolehkan kemudian dilarang).
11. Kisah Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam ketika diturunkan kepada beliau firman Allah *“Dan berilah peringatan kepada keluargamu yang terdekat”*. (Beliau langsung merealisasikan perintah Allah).
12. Kesungguhan Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam dalam hal ini, sampai-sampai beliau dituduh gila dengan sebab perbuatannya tersebut, begitulah yang akan terjadi apabila dilakukan oleh orang mukmin pada masa sekarang. (Maka wajib untuk mengerahkan kesungguhan di dalam berda'wah dengan hikmah).

13. Perkataan Rasulullah shalallahu ‘alaihi wasallam kepada keluarganya yang paling jauh kemudian yang terdekat: “sedikitpun aku tidak bisa berbuat apa-apa untukmu dihadapan Allah nanti” sampai kepada perkataan beliau: “wahai Fatimah putri Muhammad, aku tidak bisa berbuat apa-apa untukmu dihadapan Allah nanti”. Jika beliau telah berterus terang – padahal beliau pemimpin para rasul- tidak bisa membela pemimpin kaum wanita di jagat raya ini (Fatimah) dan manusia telah mengimani bahwa beliau tidak mengatakan kecuali kebenaran, kemudian jika dia memperhatikan apa yang terjadi pada orang-orang khusus dewasa ini, maka akan tampak baginya bahwa tauhid ini sudah ditinggalkan, dan tuntunan agama sudah menjadi asing. (Yang dapat memberikan manfaat berkaitan dengan Rasulullah shalallahu alaihi wasallam adalah beriman kepadanya dan mengikutinya. Sesungguhnya perasaan yang dalam dan kecondongan seorang muslim kepada Rasulullah shalallahu alaihi wasallam adalah perkara yang tidak dapat dipungkiri, akan tetapi seorang muslim tidak boleh tunduk mengikuti perasaan. Dia harus mengikuti apa yang ditunjukkan oleh Alqur’an dan sunnah serta yang diperkuat oleh akal yang jelas dan selamat dari syubhat dan syahwat).

[16] Bab Firman Allah:

وَهُوَ الْكَبِيرُ ٢٣

قُلُوبِهِمْ

(Sehingga apabila telah dihilangkan ketakutan dari hati mereka, mereka berkata: "Apakah yang telah difirmankan oleh Tuhan-mu?" Mereka menjawab: "(Perkataan) yang benar", dan Dia-lah Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar). (QS. Saba : 23).

- Ini adalah di antara bukti yang menunjukkan bahwa tidak ada seorang pun yang berhak untuk menjadi sekutu bersama Allah ta'ala. Sebab para malaikat yang merupakan makhluk yang paling dekat kepada Allah –selain orang-orang pilihan Allah dari anak Adam- mereka pun ditimpa ketakutan ketika mendengar firman Allah ta'ala.

Apakah kandungan keimanan kepada para malaikat?

- Kandungan keimanan terhadap mereka adalah bahwa mereka adalah makhluk alam ghaib, yang Allah ciptakan dari cahaya. Mereka senantiasa taat kepada Allah dan tidak pernah bermaksiat kepada-Nya. Mereka memiliki roh, akal, jasad dan hati. Kita beriman dengan keberadaan mereka dan terhadap apa yang Allah kabarkan dari amalan-amalan mereka, sifat-sifat mereka, nama-nama mereka serta kabar-kabar yang datang tentang mereka.
- {  } : Dihilangkan ketakutan yang muncul tiba-tiba dari hati mereka.
- { *Dia-lah Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar* } : Ahlu Sunnah Waljama'ah menetapkan bagi Allah: [1] *Ulluwu dzat* (ketinggian zat). [2] *Uluwwu shifat* (ketinggian sifat). [3] *Ulluwu al-qahr* (ketinggian kekuasaan) atas semua makhluk.

Faedah-faedah dari Ayat

- Bahwa para malaikat takut kepada Allah ta'ala. Allah berfirman:

يَخَافُونَ رَبَّهُمْ فَوْقَهُمْ وَيَفْعَلُونَ يُؤْمَرُونَ

Mereka takut kepada Tuhan mereka yang di atas mereka dan melaksanakan apa yang diperintahkan (kepada mereka). (QS. An-Nahl : 50).

- Penetapan hati bagi para malaikat. { *Sehingga apabila telah dihilangkan ketakutan dari hati mereka* }.

- Menetapkan bahwa mereka memiliki jasad, bukan hanya roh yang tidak ada jasadnya. Allah berfirman:

وَتِلْكَ

الْمَلَائِكَةُ



Segala puji bagi Allah Pencipta langit dan bumi, Yang menjadikan malaikat sebagai utusan-utusan (untuk mengurus berbagai macam urusan) yang mempunyai sayap, masing-masing (ada yang) dua, tiga dan empat. (QS. Fathiir :1).

- Mereka memiliki akal, karena hati merupakan sumber akal.
- Penetapan ucapan bagi Allah ta'ala dan itu bergantung kepada kehendak Allah.

- Penetapan bahwa Allah berbicara adalah benar. Dan pembicaraan yang benar dari Allah adalah: [1] Benar dalam mengabarkan. [2] Adil dalam membuat hukum-hukum. Allah berfirman:

Telah sempurnalah kalimat Tuhanmu, sebagai kalimat yang benar dan adil.

Dalil-dalil ketinggian zat Allah, secara global dan terperinci



Dalil Kedua

في الصَّحِيح عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : «كَانَتْ سُلْسِلَةٌ عَلَى صَفْوَانَ، يَنْفِذُهُمْ ذَلِكَ حَتَّى قَلُوبُهُمْ : : وَهُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ، فَيَسْمَعُهَا مُسْتَرْقٍ السَّمْعِ، وَمُسْتَرْقٍ السَّمْعِ هَكَذَا بَعْضُهُ فَوْقَ بَعْضٍ - وَصَفَهُ سَفِيَانٌ بِكَفِّهِ، فَحَرَفَهَا وَبَدَّدَ بَيْنَ أَصَابِعِهِ- فَيَسْمَعُ الْكَلِمَةَ فَيُلْقِيهَا إِلَى مَنْ تَحْتَهُ، ثُمَّ يُلْقِيهَا الْآخَرُ إِلَى مَنْ تَحْتَهُ، حَتَّى يُلْقِيَهَا عَلَى لِسَانِ السَّاحِرِ أَوْ الْكَاهِنِ، فَرُبَّمَا أَدْرَكَهُ الشَّهَابُ قَبْلَ أَنْ يُلْقِيَهَا، وَرُبَّمَا أَلْقَاهَا قَبْلَ أَنْ يَدْرَكَهُ، فَيَكْذِبُ مَعَهَا مِائَةَ كَذِبَةٍ، فَيَقَا : أَلَيْسَ قَدْ قَالَ لَنَا يَوْمَ كَذَا وَكَذَا: كَذَا وَكَذَا؟ فَيُصَدِّقُ بِتِلْكَ الْكَلِمَةِ الَّتِي سَمِعَتْ مِنَ السَّمَاءِ».

Diriwayatkan dalam kitab shohih Imam Bukhori, dari Abu Hurairah Radhiallahu'anhu bahwa Rasulullah shalallahu'alaihi wasallam bersabda : “Apabila Allah menetapkan suatu perintah di atas langit, para malaikat mengibas-ngibaskan sayapnya, karena patuh akan firman-Nya, seolah-olah firman yang didengarnya itu bagaikan gemerincing rantai besi (yang ditarik) di atas batu rata, hal ini memekakkan mereka (sehingga jatuh pingsan karena ketakutan), “sehingga apabila telah dihilangkan rasa takut dari hati-hati mereka, mereka berkata : “apakah yang telah difirmankan oleh tuhanmu ?” mereka menjawab : “ (perkataan) yang benar, dan Dialah yang Maha Tinggi lagi Maha Mesar”, ketika itulah (setan-setan) pencuri berita mendengarnya, pencuri berita itu sebagian di atas sebagian yang lain -Sufyan bin Uyainah menggambarkan dengan telapak tangannya, dengan diregangkan dan dibuka jari jemarinya- ketika mereka (penyadap berita) mendengar berita itu, disampaikanlah kepada yang ada di bawahnya, dan seterusnya, sampai ke tukang sihir dan tukang ramal, tapi kadang-kadang setan pencuri berita itu terkena syihab (meteor) sebelum sempat menyampaikan berita itu, dan kadang-kadang sudah sempat menyampaikan berita sebelum terkena syihab, kemudian dengan satu kalimat yang di dengarnya itulah tukang sihir dan tukang ramal melakukan seratus macam kebohongan, mereka yang mendatangi tukang sihir dan tukang ramal berkata : bukankah ia telah memberi tahu kita bahwa pada hari ini akan terjadi begini dan begitu, (dan itu terjadi benar), sehingga ia dipercayai dengan sebab satu kalimat tersebut yang di dengar dari langit”.

- : Batu licin yang keras, dimana rantai besi yang di tarik di atasnya akan memiliki suara yang sangat keras. Maksud dari ini adalah menyerupakan apa yang terjadi pada mereka dari rasa takut ketika mereka mendengarkan firman Allah.

- **يَنْفَذُهُمْ ذَلِكَ** : Suara ini sampai kepada mereka dengan sangat keras.

Faedah-faedah dari hadits

- Penetapan berbicara bagi Allah, penetapan keagungan Allah ta'ala dan tidaklah berasal dari Allah melainkan sesuatu yang hak (benar).
- Penetapan sayap, berbicara dan akal bagi malikat. Dan bahwa mereka takut dan tunduk kepada Allah ta'ala.
- Allah memantapkan para jin untuk sampai ke langit, dan itu sebagai ujian bagi manusia.
- Banyaknya jumlah para jin, jasad mereka ringan dan mereka bisa terbang.
- Para dukun merupakan manusia yang paling dusta, karena itu mereka menambahkan apa yang mereka dengar dengan kedustaan yang sangat banyak.
- Seorang penyihir akan menggambarkan bagi seorang yang di sihir sesuatu yang tidak nyata.
- Tahapan-tahapan para jin mencuri berita:
 1. Sebelum di utusnya nabi Muhammad, pencurian berita di langit sangat banyak
 2. Ketika nabi Muhammad di utus, mereka dihalangi untuk mencuri berita dari langit.
 3. Setelah meninggalnya nabi Muhammad mereka kembali mencuri berita dari langit, namun dalam jumlah yang sedikit.

Dalil Ketiga

عَلَيْهِ السَّلَامُ : «إِذَا أَرَادَ اللَّهُ تَعَالَى أَنْ يُوحِيَ بِالْأَمْرِ، تَكَلَّمَ بِالْوَحْيِ أَخَذَتِ السَّمَوَاتُ مِنْهُ رَجْفَةً - : - شَدِيدَةً، خَوْفًا مِنَ اللَّهِ فَإِذَا سَمِعَ ذَلِكَ أَهْلُ السَّمَوَاتِ صَعِقُوا وَخَرُّوا لِلَّهِ سُجَّدًا، فَيَكُونُ أَوَّلُ مَنْ يَرْفَعُ رَأْسَهُ جِبْرَائِيلُ، فَيُكَلِّمُهُ اللَّهُ مِنْ وَحْيِهِ بِمَا تَمَّ يَمُرُّ جِبْرَائِيلُ عَلَى الْمَلَائِكَةِ، كُلَّمَا مَرَّ بِسَمَاءٍ سَأَلَهُ مَلَائِكَتُهَا: مَاذَا قَالَ رَبُّنَا يَا جِبْرَائِيلُ؟ فَيَقُولُ جِبْرَائِيلُ: وَهُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ، فَيَقُولُونَ كُلُّهُمْ مِثْلَ مَا قَالَ جِبْرَائِيلُ، فَيَنْتَهِي جِبْرَائِيلُ بِالْوَحْيِ إِلَى حَيْثُ أَمَرَهُ اللَّهُ ﷺ».

An-Nawwas bin Sam'an radhiallahu'anhu menuturkan bahwa Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam bersabda : “Apabila Allah subhanahu wata'ala hendak mewahyukan perintahnya, maka Dia firmankan wahyu tersebut, dan langit-langit bergetar dengan kerasnya karena takut kepada Allah, dan ketika para malaikat mendengar firman tersebut mereka pingsan dan tersungkur bersujud kepada Allah, dan di antara mereka yang pertama kali bangun adalah Jibril, maka Allah sampaikan wahyu yang dikehendaki-Nya kepadanya, kemudian Jibril melewati para malaikat, setiap ia melewati langit maka para penghuninya bertanya kepadanya : “apa yang telah Allah firmankan kepadamu?”, Jibril menjawab : “Dia firmankan yang benar, dan Dialah yang Maha Tinggi lagi Maha Besar, dan seluruh malaikat yang ia

lewat bertanya kepadanya seperti pertanyaan pertama, demikianlah sehingga Jibril menyampaikan wahyu tersebut sesuai dengan yang telah diperintahkan oleh Allah Azza wa Jalla kepadanya.

Faedah-faedah dari hadits

- Penetapan irodah (kehendak) bagi Allah, dan itu terbagi menjadi dua:
 1. Kehendak syar'iyyah.
 2. Kehendak kauniyah
- Bahwa semua makhluk walaupun itu benda mati, mereka merasakan keagungan Allah ta'ala.
- Penetapan jumlah langit yang bertingkat-tingkat, dan pada semua tingkatan langit terdapat para malikat-malaikat.
- keutamaan Jibril alaihi salam, dimana beliau diberi amanah menyampaikan wahyu, dan bahwa dia sangat terpercaya.
- Penetapan keperkasaan dan keagungan bagi Allah ta'ala.



Al-Masaail (Perkara-Perkara)

1. Penjelasan ayat pertama (Sehingga apabila telah dihilangkan ketakutan dari hati mereka, mereka berkata: "Apakah yang telah difirmankan oleh Tuhan-mu?" Mereka menjawab: "(Perkataan) yang benar", dan Dia-lah Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar). (QS. Saba : 23).
2. Di dalam ayat tersebut mengandung hujjah (argumentasi) terhadap kebatilan syirik, khususnya yang berkaitan dengan orang-orang sholeh, dan ayat ini juga ada yang mengatakan ia telah memutuskan akar-akar pohon syirik yang ada dalam hati seseorang.
3. Penjelasan tentang firman Allah: {mereka menjawab: "(perkataan) yang benar" dan Dialah yang Maha Tinggi lagi Maha Besar}.

4. Sebab pertanyaan para malaikat tentang wahyu yang difirmankan Allah. (Yaitu mereka sangat ketakutan).
5. Jibril kemudian menjawab pertanyaan mereka dengan perkataannya. (Dia berfirman ini dan itu...)
6. Beliau Menyebutkan bahwa malaikat yang pertama kali mengangkat kepalanya adalah Jibril. (ini menunjukkan keutamaan Jibril).
7. Jibril memberikan jawaban tersebut kepada seluruh malaikat penghuni langit, karena mereka bertanya kepadanya. (Ini menunjukkan keagungan Jibril di antara mereka).
8. Bahwa pingsannya para malaikat mencakup semua penghuni langit.
9. Langit pun bergetar keras ketika mendengar firman Allah itu. (Sebagai pengagungan kepada Allah).
10. Jibril adalah malaikat yang menyampaikan wahyu itu kepada tujuan yang telah diperintahkan Allah kepadanya. (Karena dia adalah al-amin).
11. Hadits di atas menyebutkan tentang adanya setan-setan yang mencuri berita wahyu.
12. Cara mereka mencuri berita, sebagian mereka naik di atas sebagian yang lain.
13. Peluncuran syihab (meteor). (Yang membakar pencuri berita).
14. Adakalanya setan pencuri berita itu terkena syihab sebelum sempat menyampaikan berita yang didengarnya. Dan adakalanya sudah sempat menyampaikan berita tersebut ke telinga manusia yang menjadi abadinya sebelum terkena syihab.
15. Adakalanya ramalan tukang ramal itu benar.
16. Dengan berita yang diterimanya ia kemudian mencampurkannya dengan seratus macam kebohongan. (Penyebutan ini untuk membesar-besarkan perkaranya bukan untuk membatasi).
17. Kebohongannya tidak akan dipercaya kecuali karena adanya berita dari langit (melalui setan penyadap berita).
18. Kecenderungan jiwa untuk menerima kebatilan, anehnya bagaimana mereka hanya bergantung dengan satu kebenaran dan melupakan seratus kedustaan?
19. Satu kebenaran tersebut beredar luas dari mulut ke mulut dan terus mereka ingat, lalu dijadikan sebagai bukti bahwa apa yang dikatakan oleh tukang ramal itu benar. (Karena inilah yang dapat melariskan barang jualan mereka, seandainya barang jualan mereka semua kedustaan maka itu tidak akan laris).
20. Menetapkan sifat-sifat Allah (seperti yang terkandung dalam hadits di atas), berbeda dengan faham Asy'ariyah yang mengingkari sifat-sifat.
21. Penjelasan bahwa bergetarnya langit dan pingsanya para malaikat itu disebabkan karena rasa takut mereka kepada Allah.
22. Para malaikat pun bersimpuh sujud kepada Allah. (Sebagai pengagungan kepada Allah dan untuk membentengi diri dari apa yang mereka takutkan).

Mengapa penulis datang dengan bab ini?

- Untuk membatalkan syafaatnya berhala-berhala, karena orang-orang kafir berkeyakinan bahwa berhala-berhala tersebut dapat memberi syafaat di sisi Allah.
- Karena Allah ta'ala maha sempurna dalam ilmu-Nya, kemampuan-Nya dan kekuasaan-Nya. Tidak seperti raja-raja di dunia yang mereka sangat butuh terhadap *syufa'a* (perantara-perantara) disebabkan dangkalnya ilmu mereka, juga kurangnya kekuasaan dan kemampuan mereka. Sehingga mereka para *syufa'a* (perantara-perantara) tersebut turut membantu mereka dalam urusan mereka. Pada akhirnya, perantara-perantara ini memiliki keberanian terhadap mereka dalam memberi syafaat tanpa harus minta izin terlebih dahulu.

Dalil Pertama

Allah berfirman:

بِهِ الَّذِينَ يَخَافُونَ يُحْشَرُوا رَبَّهُمْ لَيْسَ لَهُمْ دُونِهِ شَفِيعٌ

“Dan berilah peringatan dengan apa yang telah diwahyukan itu kepada orang-orang yang takut akan dikumpulkan kepada Rabb mereka (pada hari kiamat), sedang mereka tidaklah mempunyai seorang pelindung dan pemberi syafaatpun selain Allah, agar mereka bertakwa” ... (QS. Al-An'am : 51).

Dalil Kedua

Allah berfirman:

لِلَّهِ جَمِيعاً

Katakanlah: "Hanya kepunyaan Allah syafaat itu semuanya. (QS. Az-Zumar : 44).

Dalil Ketiga

Allah berfirman:

مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ

Tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya. (QS. Al-Baqoroh : 255).

Dalil Keempat

4. Allah berfirman:

تُعْنِي شَفَاعَتُهُمْ شَيْئاً يَأْذَنُ يَشَاءُ وَيَرْضَى

Dan berapa banyak malaikat di langit, syafaat mereka sedikitpun tidak berguna, kecuali sesudah Allah mengizinkan (untuk diberi syafaat) bagi siapa saja yang dikehendaki dan diridhoiNya. (QS. An-Najm : 26).

Dalil Kelima

Allah berfirman:

لَهُمْ فِيهَا

لَهُ

يَمْلِكُونَ

ظَهِير

الَّذِينَ

لَهُ مِنْهُمْ

“Katakanlah : “serulah mereka yang kamu anggap (sebagai tuhan) selain Allah, mereka tak memiliki kekuasaan seberat dzarrah (biji atum) pun di langit maupun di bumi, dan mereka tidak mempunyai suatu andil apapun dalam (penciptaan) langit dan bumi, dan sama sekali tidak ada di antara mereka menjadi pembantu bagi-Nya. Dan tiadalah berguna syafaat di sisi Allah, kecuali bagi orang yang telah diizinkan-Nya memperoleh syafaat itu ...” (QS. Saba 22-23).

- **بِهِ** (dan berilah peringatan dengannya) : *Inzar* (peringatan) yaitu pemberitahuan yang mengandung menakut-nakuti. Maksudnya disini adalah menakut-nakuti dengan Alqur'an.
- (Dan berapa banyak malaikat) : Sungguh para malaikat yang berada di langit sangat banyak sekali, namun syafaat mereka sedikit pun tidak dapat memberi manfaat di sisi Allah melainkan setelah mendapat izin Allah dan ridha-Nya kepada yang memberi syafaat dan yang diberi syafaat.
- (serulah) : Bentuk ucapan untuk menantang dan untuk mengungkapkan kelemahan yang ditantang, yang bermakna datangkanlah mereka atau memintalah kepada mereka.
- : Mereka tidak memiliki kepunyaan sendiri dan tidak pula memiliki saham.
- **ظَهِير** (dari membantu) : Allah menafikan bantuan dan andil berhala-berhala tersebut.
- Segala perkara yang diharapkan oleh penyembah berhala terhadap berhala-berhala ditiadakan oleh Allah ta'ala. Sebab berhala-berhala itu tidak memiliki kepunyaan pribadi, tidak pula memiliki saham bersama Allah dan tidak pula ikut membantu-Nya. Seorang yang membantumu walaupun ia tidak memiliki saham dan persekutuan bersamamu setidaknya ia pernah berjasa kepadamu, kadang anda akan memberikan kebutuhan yang dia inginkan. Apabila tiga perkara ini tidak ada sama sekali maka tidak ada yang tersisa kecuali syafaat. Namun syafaat ini pun Allah batilkan dari mereka, dimana syafaat mereka sedikit pun tidak bermanfaat.
- Imam Ibnul Qayyim berkata tentang Ayat ini (QS. Saba : 22) : “Ini adalah ayat yang memutuskan akar-akar pohon kesyirikan dari hati”.

Macam-macam syafaat (mengambil perantara terhadap orang lain untuk mendatangkan manfaat atau menolak mudhorot).

Mutsbatah (Yang ditetapkan)

Yang Allah tetapkan terhadap diri-Nya, dan ini diminta dari-Nya dengan syarat-syarat:

- Izin Allah dengan syaafaat.
- Ridha Allah terhadap yang memberi syafaat.
- Ridha Allah terhadap yang diberi syafaat.

Manfiyah (yang ditiadakan)

Yakni yang ditiadakan oleh Alqur'an, yaitu yang diminta dari selain Allah, yang tidak dimampui kecuali oleh Allah. Dimana di dalamnya terdapat syirik besar.

Yang dimampui oleh para hamba:

Ini dibenarkan dengan syarat-syarat, yaitu yang memberi syafaat harus:

- Hidup
- Mampu
- Hadir
- Di anggap sebagai sebab semata

Dan berapa banyak malaikat di langit, syafaat mereka sedikitpun tidak berguna, kecuali sesudah Allah mengiizinkan (untuk diberi syafaat) bagi siapa saja yang dikehendaki dan diridhoi-Nya.

Khusus bagi nabi Muhammad yang tidak ada seorang pun ikut bersamanya

- Syafaat udzma, ini adalah *al-maqom al-mahmud* (kedudukan yang terpuji) yang Allah janjikan kepadanya.
- Syafaat beliau kepada pamannya, Abu Thalib agar diringankan hukumannya.
- Syafaat beliau agar pintu surga dibuka untuk penghuni-penghuninya.

Syafaat yang umum, yaitu bagi nabi Muhammad, para nabi, para malaikat, orang-orang bertauhid dan *al-afroth* (anak-anak kecil)

- Syafaat untuk menaikkan derajatnya orang-orang yang beriman.
- Syafaat terhadap mereka yang pantas dimasukan ke dalam neraka dari orang-orang yang bertauhid agar tidak memasukinya.
- Syafaat terhadap orang-orang yang masuk neraka dari orang-orang yang bertauhid agar keluar darinya.

: «نَفَى اللَّهُ عَمَّا سِوَاهُ كُلِّ مَا يَتَعَلَّقُ بِهِ الْمُشْرِكُونَ، فَنَفَى أَنْ يَكُونَ لِغَيْرِهِ مِثْلُكَ، أَوْ قِسْطٌ مِنْهُ، أَوْ يَكُونَ عَوْنًا لِلَّهِ، وَلَمْ يَبْقَ إِلَّا الشَّفَاعَةُ، فَبَيَّنَ أَنَّهَا لَا تَنْفَعُ إِلَّا لِمَنْ أَدِنَ لَهُ الرَّبُّ، كَمَا قَالَ: (وَلَا يَشْفَعُونَ إِلَّا

فَهَذِهِ الشَّفَاعَةُ الَّتِي يَظُنُّهَا الْمُشْرِكُونَ هِيَ مُتَنَفِيَّةٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، كَمَا نَفَاهَا الْقُرْآنُ، وَأَ .
فَيَسْجُدُ لِرَبِّهِ وَيَحْمَدُهُ - لَا يَبْدَأُ بِالشَّفَاعَةِ أَوْلًا - ثُمَّ يُقَالُ لَهُ: «ارْفَعْ رَأْسَكَ، وَقُلْ يَسْمَعْ، وَاسْأَلْ تُعْطَ، وَاشْفَعْ

«.

وَقَالَ لَهُ أَبُو هُرَيْرَةَ: : « : (لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ) خَالِصًا مِنْ قَلْبِهِ»

الشَّفَاعَةُ لِأَهْلِ الْإِخْلَاصِ بِإِذْنِ اللَّهِ، وَلَا تَكُونُ لِمَنْ أَشْرَكَ بِاللَّهِ. وَحَقِيقَتُهُ: أَنَّ اللَّهَ سُبْحَانَهُ هُوَ الَّذِي يَتَفَضَّلُ عَلَى أَهْلِ الْإِخْلَاصِ، فَيَغْفِرُ لَهُمْ بِوَاسِطَةِ دُعَاءِ مَنْ أُذِنَ لَهُ أَنْ يَشْفَعَ لِيُكَرِّمَهُ، وَيُنَالِ الْمَقَامَ الْمَحْمُودَ.

فَالشَّفَاعَةُ الَّتِي نَقَاهَا الْقُرْآنُ مَا كَانَ فِيهَا شِرْكٌ، وَلِهَذَا أَثْبَتَ الشَّفَاعَةَ بِإِذْنِهِ فِي مَوَاضِعَ، وَقَدْ بَيَّنَّ النَّبِيُّ ﷺ أَنَّهَا لَا تَكُونُ إِلَّا لِأَهْلِ التَّوْحِيدِ وَالْإِخْلَاصِ»، انْتَهَى كَلَامُهُ.

Abul Abbas mengatakan : “Allah telah meniadakan dari selain diri-Nya segala sesuatu yang menjadi tumpuan kaum musyrikin, dengan menyatakan bahwa tidak ada seorangpun dari selain-Nya yang memiliki kekuasaan, atau bagian darinya, atau menjadi pembantu-Nya. Dan tidak ada yang tersisa melainkan syafaat. Akan tetapi Allah telah menjelaskan bahwa syafaat ini tidak akan berguna kecuali bagi mereka yang telah Dia izinkan untuk memperolehnya, sebagaimana firmanNya:

{Dan mereka tidak dapat memberi syafaat melainkan kepada mereka yang diridhai Allah} (QS. Al-Anbiya : 28).

Syafa’at yang diperkirakan oleh orang-orang musyrik itu tidak akan ada pada hari kiamat, sebagaimana yang telah dinyatakan oleh Alqur’an. Dan diberitakan oleh Nabi shallallahu’alaihi wasallam : “bahwa beliau pada hari kiamat akan bersujud kepada Allah dan menghaturkan segala pujian kepada-Nya, -beliau tidak langsung memberi syafaat lebih dahulu- setelah itu baru dikatakan kepada beliau : “Angkatlah kepalamu, berkatalah niscaya ucapanmu pasti akan didengar, dan mintalah niscaya permintaanmu akan dikabulkan, dan berilah syafa’at niscaya syafa’atmu akan diterima”. (HR. Bukhori dan Muslim)

Abu Hurairah Radhiallahu’anhu bertanya kepada beliau : “siapakah orang yang paling beruntung mendapatkan syafa’atmu?”, Beliau menjawab : “yaitu orang yang mengucapkan La Ilaha Illallah dengan ikhlas dari dalam hatinya” . (HR. Bukhori dan Ahmad) . Syafa’at tersebut diperuntukan kepada orang-orang yang ikhlas, dengan seizin Allah semata dan bukan untuk orang-orang yang menyekutukan Allah dengan selain-Nya.

Dan hakikat syafaat tersebut, bahwa Allah lah yang melimpahkan kebaikan dan karunia-Nya kepada orang-orang yang ikhlas, sehingga Dia memberikan ampunan kepada mereka dengan sebab perantaraan doa bagi mereka yang telah diizinkan Allah untuk memberi syafa’at, untuk memuliakannya dan menempatkannya di tempat yang terpuji.

Syafa’at yang ditiadakan oleh Alqur’an adalah yang di dalamnya terdapat kesyirikan. Untuk itu Allah telah menetapkan syafaat dengan izin-Nya di beberapa ayat dalam Alqur’an. Dan Nabi pun sudah menjelaskan bahwa syafa’at itu hanya diperuntukan untuk orang-orang yang bertauhid dan ikhlas karena Allah semata”.

Al-Masaail (Perkara-Perkara)

1. Penjelasan tentang ayat-ayat diatas. (Lima ayat).
2. Sifat dari syafaat yang ditiadakan. (Yaitu yang di dalamnya ada kesyirikan).
3. Sifat dari syafaat yang ditetapkan (Yaitu syafaatnya ahli tauhid setelah izin dari Allah dan keridhaan Allah terhadap yang memberi syafaat dan yang diberi syafaat).
4. Penjelasan tentang syafa'at kubro, yaitu *al-maqom al-mahmud* (kedudukan yang terpuji). (Bagi orang-orang yang ada di padang masyhar agar ditegakan pengadilan di antara mereka).
5. Cara yang dilakukan oleh Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam ketika hendak mendapatkan syafa'at, beliau tidak langsung memberi syafa'at lebih dahulu, tapi dengan bersujud kepada Allah, kemudian setelah diizinkan oleh Allah barulah beliau memberi syafa'at. (Ini menunjukkan keagungan Allah ta'ala dan kesempurnaan adab Rasulullah shalalallahu 'alaihi wasallam).
6. Siapakah orang yang paling beruntung mendapatkan syafa'at beliau ? (Orang –orang yang bertauhid dan orang-orang ikhlas).
7. Syafa'at itu tidak diberikan kepada orang yang mensekutukan Allah.
8. Penjelasan tentang hakikat syafa'at yang sebenarnya. (Bahwa Allah semata lah yang melimpahkan kebaikan-Nya kepada orang-orang yang ikhlas, yaitu dengan mengampuni mereka melalui perantaraan doanya orang-orang yang diberi izin memberi syafaat untuk memuliakannya dan menempatkannya pada tempat yang terpuji).

[18] Bab Firman Allah:

(Sesungguhnya engkau tidak dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu cintai)

Dalil Pertama

Allah berfirman:

تَهْدِي يَهْدِي يَشَاءُ وَهُوَ بِالْمُهْتَدِينَ

Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk. (QS. Al-Qashas : 56).

Dalil Kedua

في الصَّحِيحِ عَنْ ابْنِ الْمُسَيَّبِ، عَنْ أَبِيهِ قَالَ : لَمَّا حَضَرَتْ أَبَا طَالِبٍ الْوَفَاةُ، جَاءَهُ رَسُولُ اللَّهِ
وَعِنْدَهُ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي أُمَيَّةَ وَأَبُو جَهْلٍ، فَقَالَ لَهُ: «يَا عَمَّ، قُلْ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، كَلِمَةً أَحَاجُّ لَكَ بِهَا عِنْدَ
فَقَالَا لَهُ: أَنْزَعُ عَنْ مِلَّةِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ؟ فَأَعَادَ عَلَيْهِ النَّبِيُّ □ : هُوَ عَلَى مِلَّةِ
عَبْدِ الْمُطَّلِبِ، وَأَبَى أَنْ يَقُولَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، فَقَالَ النَّبِيُّ □ : «تَغْفِرَنَّ لَكَ، مَا لَمْ أُنْهَ عَنْكَ» .
ﷺ : (مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَنْ يَسْتَغْفِرُوا لِلْمُشْرِكِينَ)
مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Diriwayatkan dalam shoheh Bukhori, dari Ibnul Musayyab, bahwa bapaknya berkata :
“Ketika Abu Tholib akan meninggal dunia, maka datanglah Rasulullah shalallahu ‘alaihi wasalam kepadanya, dan pada saat itu Abdullah bin Abi Umayyah, dan Abu Jahal ada di sisinya, lalu Rasulullah bersabda kepadanya : “Wahai pamanku, ucapkanlah “la ilaha illallah” kalimat yang dapat aku jadikan bukti untukmu dihadapan Allah”. Tetapi Abdullah bin Abi Umayyah dan Abu Jahal berkata kepada Abu Tholib : “Apakah kamu membenci agama Abdul Mutholib ?”, kemudian Rasulullah mengulangi sabdanya lagi, dan mereka berduaupun mengulangi kata-katanya pula, maka ucapan terakhir yang dikatakan oleh Abu Tholib adalah : bahwa dia tetap masih berada pada agamanya Abdul Mutholib dan menolak untuk mengucapkan kalimat la ilah illallah, kemudian Rasulullah bersabda : “sungguh akan aku mintakan ampun untukmu kepada Allah, selama aku tidak dilarang”, lalu Allah menurunkan firmanNya :

“Tidak layak bagi seorang Nabi serta orang-orang yang beriman memintakan ampunan (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik” (QS. Al bara’ah, 113).

Dan berkaitan dengan Abu Tholib, Allah menurunkan firmanNya :

“Sesungguhnya kamu (hai Muhammad) tak sanggup memberikan hidayah (petunjuk) kepada orang-orang yang kamu cintai, akan tetapi Allah lah yang memberi petunjuk kepada orang yang dikehendakiNya” (QS. Al Qoshosh : 57)

Macam-macam hidayah

Hidayah taufik (taufik untuk mengamalkan hidayah):

Tidak dimiliki melainkan Allah ta'ala.

Allah berfirman:

تَهْدِي

Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi.

Hidayah *ad-dilaalah walirsyad* (Memberi bimbingan dan petunjuk):

Dimiliki oleh Rasulullah shalallahu alaihi wasallam. Allah berfirman:

لَّتَهْدِيَهُمْ لَمْصَلَّتْ أَرْسُلُهُمْ

Dan sesungguhnya kam benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus.

- Penulis menyebutkan ayat ini untuk menjelaskan bahwa tidak ada seorang pun yang mampu memberikan hidayah taufik kepada seseorang, yang dengan sebab hidayah taufik ini seseorang bisa mengerjakan apa yang Allah perintahkan kepadanya.
- **Persoalan** : Bagaimana Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam mencintai Abu Thalib padahal pamannya ini orang kafir? Jawabannya adalah boleh jadi disana ada pentakdiran dari kalimat (ayat yang telah di sebutkan diatas) [1] Orang yang kamu cintai untuk dia mendapatkan petunjuk, bukan orang yang kamu mencintainya (ini merupakan pendapat yang paling kuat). [2] Orang yang kamu cintai dengan cinta tabiat (ini diperbolehkan). [3] atau orang yang kamu cintai sebelum larangan mencintai orang-orang kafir.
- Rasulullah mendatangi pamannya : di dalamnya terdapat anjuran untuk menziyarahi orang kafir, apabila diharapkan dapat masuk Islam.
- **"Wahai pamanku"** : Beliau menggunakan panggilan ini yang menunjukkan kasih sayang, dan ini merupakan salah satu hikmah dalam berda'wah.
- Bagaimana kita menggabungkan hadits ini dengan perkataan para ulama bahwa disunnahkan mentalqin orang-orang yang akan meninggal akan tetapi tidak dengan mengatakan kepada orang yang akan mati "ucapkanlah"? Jawabannya adalah bahwa Abu Thalib adalah seorang yang kafir, jadi apabila dikatakan kepadanya "ucapkanlah laa ilaaha illallah lalu dia enggan untuk mengucapkannya maka dia tetap di atas kekafirannya dan talqin seperti ini tidak memudhorotkannya. Beda dengan seorang muslim, boleh jadi akan memudhorotkannya dengan cara talqin seperti ini.
- **"Telah hadir kematiannya"** : Telah Nampak padanya tanda-tanda kematian, dan belum dicabut nyawanya, berdasarkan hadits ini apakah orang yang seperti ini dapat diterima taubatnya? Yang shahih dari pendapat para ulama bahwa taubatnya tidak diterima. Alasannya adalah [1] hal ini sesuai dengan firman Allah:

أَحَدَهُمْ

لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ السَّيِّئَاتِ

وَلَيْسَتْ

Dan tidaklah taubat itu diterima Allah dari orang-orang yang mengerjakan kejahatan (yang) hingga apabila datang ajal kepada seseorang di antara mereka, (barulah) ia mengatakan:

"Sesungguhnya saya bertaubat sekarang". (QS At-Taubah : 18).

Ayat di atas sangat sesuai dengan kandungan hadits.

[2] karena nabi mengatakan disini: "kalimat yang dapat aku jadikan bukti untukmu dihadapan Allah" Rasulullah tidak mengatakan dengan pasti bahwa itu dapat memberikan manfaat kepadanya.

[3] ini merupakan kekhususan nabi Muhammad untuk memberi syafaat kepada pamannya Abu Thalib, walaupun dia seorang yang kafir.

- Al-Musayyib dan Abdullah bin Abi Umayyah keduanya masuk Islam, tidak seperti Abu Thalib dan Abu Jahl.

- "Dia di atas agama", : seharusnya kata ganti yang benar disini "saya" bukan "dia". Ini menunjukkan bagaimana periwayat hadits sangat perhatian dengan perealisasi tauhid.

Al-Masaail (Perkara-Perkara)

1. Penjelas ayat : {*Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk.* (QS. Al-Qashas : 56).

2. Penjelasan Ayat : {*"Tidak layak bagi seorang Nabi serta orang-orang yang beriman memintakan ampunan (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik"* (QS. Al bara'ah, 113). (Diharamkan menampakan kesedihan dan berta'ziah pada kematian mereka).

3. Masalah yang sangat penting, yaitu penjelasan tentang sabda Nabi shallallahu'alaihi wasallam : "Ucapkanlah kalimat la ilaha illallah", berbeda dengan apa yang dipahami oleh orang-orang yang mengaku berilmu. (Karena itu dia enggan untuk mengucapkannya).

4. Abu Jahal dan kawan-kawannya mengerti maksud Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam ketika beliau masuk dan berkata kepada pamannya : "Ucapkanlah kalimat laa ilah illallah", oleh karena itu, alangkah buruknya mereka, yang Abu Jahl lebih paham darinya tentang asas dari Islam ini.

5. Kesungguhan Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam dan upaya beliau yang maksimal untuk mengislamkan pamannya. ([1] Karena kekerabatannya. [2] Karena sumbangsih dan bantuan yang telah dia berikan kepada Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam dan kepada Islam. Atas jasa-jasanya ini maka sangat patut untuk disyukuri walaupun dari sisi kekafiran dia tetap orang yang harus menanggung dosa kekafirannya).

6. Bantahan terhadap orang-orang yang mengatakan bahwa Abdul Mutholib dan leluhurnya itu beragama Islam. (Mereka di atas agama kekafiran).

7. Bahwa Rasulullah shalallahu alaihi wasallam telah memintakan ampun untuk pamannya Abu Tholib, namun Allah tidak mengabulkannya, bahkan beliau dilarang memintakan ampun untuknya. (Semua perkara berada di tangan Allah).

8. Bahayanya berteman dengan orang-orang buruk atas seseorang.

9. Bahayanya berlebih-lebihan mengagung-agungkan para leluhur dan orang-orang terkemuka. (Apabila mereka di atas kebatilan)

10. Syubhatnya orang-orang batil dengan para leluhur, dimana Abu Jahl berdalil dengan hal

itu untuk mempengaruhi Abu Thalib.

11. Hadits di atas mengandung bukti bahwa amalan seseorang tergantung pada penutupnya, sebab jika Abu Tholib mau mengucapkan kalimat tauhid, maka pasti akan berguna bagi dirinya di hadapan Allah.

12. Perlu direnungkan, betapa besarnya syubhat ini dalam hati orang-orang yang sesat. Karena dalam kisah tersebut mereka tidak mempengaruhi Abu Thalib melainkan pada perkara ini, padahal Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam sudah berusaha semaksimal mungkin dan terus mengulang-ulangi menda'wahi pamannya. Karena besarnya syubhat ini dan sangat jelasnya bagi mereka, mereka hanya mencukupkan dengannya untuk mempengaruhi Abu Thalib. (Yaitu syubhat mengagungkan nenek moyang dan orang-orang besar).

Ujian Bagian Ketiga (4 Bab)

[1] Sebutkan bab-bab pada bagian ketiga ini dan apa sebab-sebab penulis mendatangkan bab-bab ini?

No	Judul Bab	Alasan Penulis Mendatangkan Bab ini
1		
2		
3		
4		

[2] Sebutkan hukum amalan-amalan berikut ini dengan memilih nomor yang sesuai pada setiap amalan: Boleh (1), Tidak boleh (2), Syirik besar (3), Mustahab/sunnah (4).

Meminta syafaat dari orang mati		Bertawasul dengan kedudukan Nabi Muhammad	
Menjenguk orang sakit yang musyrik		Mentalqin orang yang sakratul maut	
Mencela secara mu'ayyan (orang tertentu)		Melaknat secara umum orang-orang kafir	

[3] Letakan garis silang pada kolom yang sesuai (☒) atau sempurnakan kalimatnya.

1. Bagian ketiga dari Kitab Tauhid adalah :

☐ Tafsir tauhid. ☐ Batilnya peribadatan kepada selain Allah.

2. Bagian ketiga dari Kitab Tauhid ini mencakup:

☐ 5 Bab ☐ 4 Bab ☐ 6 Bab.

3. Istifham (pertanyaan) dalam firman Allah: **أَيُشْرِكُونَ** (apakah mereka menyekutukan Allah) merupakan bentuk istifham inkari (pengingkaran) dan taubikh (celaan yang padas). ☐ Benar ☐ Salah.

4. Allah menjelaskan batilnya peribadatan kepada selain Allah dalam ayat { *Apakah mereka mempersekutukan (Allah dengan) berhala-berhala yang tak dapat menciptakan sesuatu pun?...* } dengan: ☐ 4 sisi ☐ 3 sisi.

5. Firman Allah: { *Dan sesembahan-sesembahan yang kalian berdoa (mohon) kepada selain Allah* } masuk pada doa: ☐ Doa ibadah ☐ Doa masalah ☐ Mencakup keduanya.

6. Kita tidak boleh menjauhkan rahmat Allah dari manusia sekalipun dia adalah ahli maksiat melainkan para pemimpin kekufuran. ☐ Benar ☐ Salah.

7. Perkataan penulis “bahwa yang di doakan keburukan adalah orang-orang kafir” maksudnya adalah pemberitaan tentang kekufuran mereka. ☐ Benar ☐ Salah.
8. Perkataan penulis “لین قنوت سید (qunutnya Rasulullah shalallahu alaihi wasallam)”, maksudnya adalah:
☐ Bolehnya qunut dalam shalat. ☐ Tidak ada seorang dari umat ini yang lebih dekat kepada Allah melebihi Rasulullah shalallahu ‘alaihi wasallam dan para sahabatnya, bersamaan dengan itu mereka tetap meminta perlindungan kepada Allah.
9. Bagaimana bentuk yang diperbolehkan mendoakan keburukan bagi orang-orang kafir?.....

10. (dihilangkan ketakutan), maksud dari ketakutan mereka disini adalah:
☐ Yang muncul tiba-tiba ☐ Ketakutan yang terus menerus.
11. Sabda Rasulullah “kemudian dengan satu kalimat yang di dengarnya itulah tukang sihir dan tukang ramal melakukan seratus macam kebohongan”, maksud penyebutan seratus kebohongan disini adalah: ☐ *Mubaalagho* (ungkapan untuk melebih-lebihkan) ☐ Pembatasan.
12. Firman Allah: {*Dan berapa banyaknya malaikat di langit, syafa`at mereka sedikitpun tidak berguna kecuali sesudah Allah mengizinkan bagi orang yang dikehendaki dan diridhai-Nya*}. (QS. An-Najm : 26). Dalam ayat ini menggabungkan tiga syarat dari syafaat:
☐ Benar ☐ Salah.
13. Setiap syafaat yang di dalamnya ada kesyirikan merupakan syafaat:
☐ Ditiadakan ☐ kesyirikan ☐ Benar semua.
14. Syafaat yang tidak diinginkan di dalamnya pertolongan Allah terhadap yang disyafaati, ini adalah tercegah ☐ Benar ☐ Salah. Dan tujuan yang diinginkan dalam syafaat ini adalah: ☐ Memuliakan yang memberi syafaat ☐ Memberi manfaat kepada yang diberi syafaat ☐ semuanya benar.
15. Sebutkan ayat dalam Alqur’an yang dikatakan oleh para ulama memutus akar pohon kesyirikan dalam hati.....

16. Hidayah *mutsbatah* adalah.....
 Hidayah *manfiyah* adalah.....

17. Makna firman Allah: {*Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu cintai...*}, yaitu orang yang kamu cintai: ☐ dia mendapatkan petunjuk ☐ Cinta tabiat ☐ Sebelum adanya larangan mencintai orang kafir ☐ Semuanya benar.
18. “Telah hadir kematian pada Abu Thalib”, maksudnya adalah
atau.....

19. Agama Abdul Mutthalib adalah:
☐ kesyirikan dan menyembah berhala ☐ Nasrani ☐ Majusi.
20. أُحَاجُّ (saya jadikan bukti), yakni ☐ Saya menjadikannya bukti untukmu dihadapan Allah ☐ Saya akan mendebat dan mempertahankan kamu dihadapan Allah.
21. Disunnahkan mentalqin orang yang akan meninggal dengan laa ilaaha illallah dengan kita megatakan: “Ucapkanlah” laa ilaaha illallah, dengan dalil bahwa nabi Muhammad melakukan ini terhadap pamannya. ☐ Benar ☐ Salah.

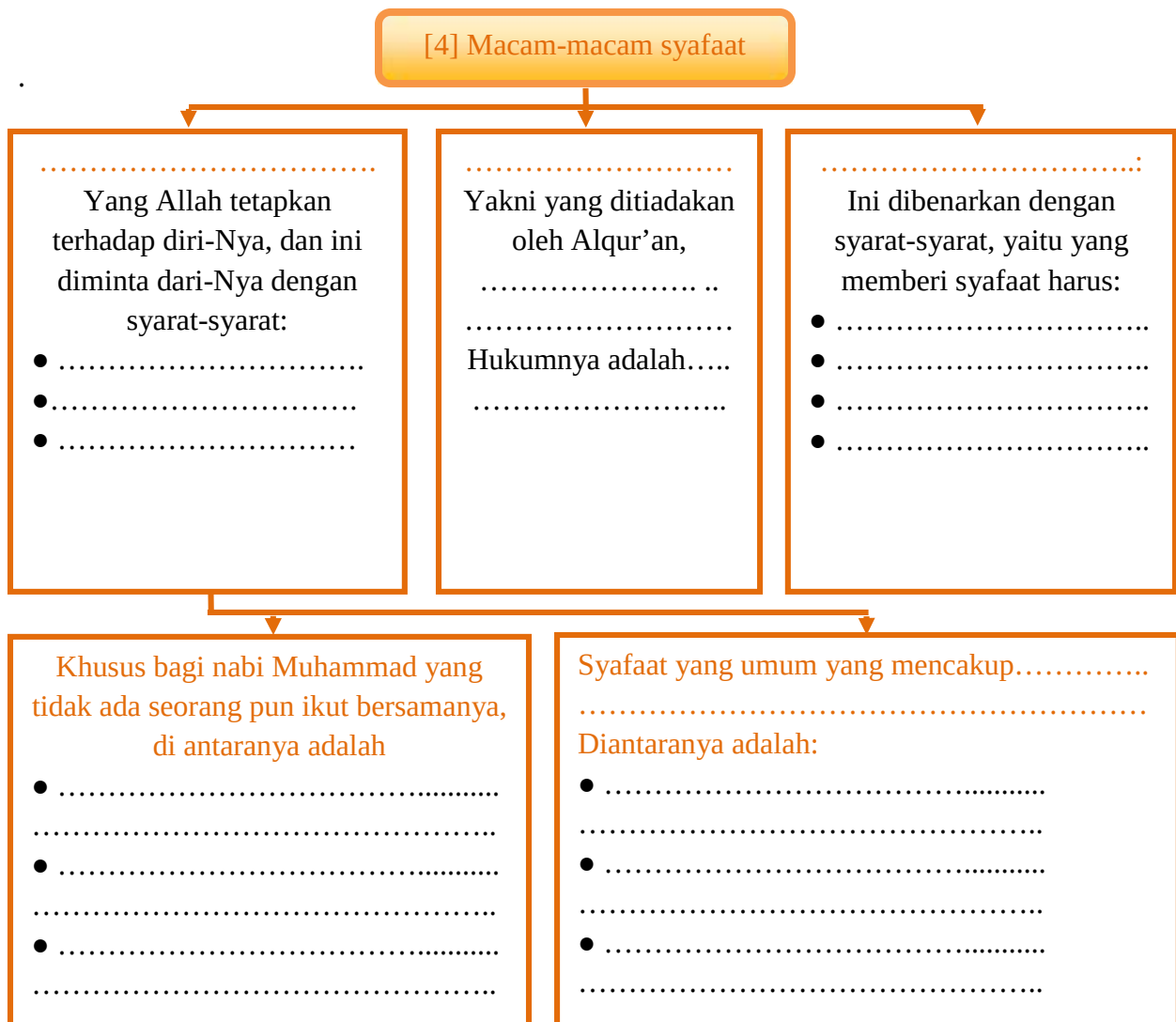
Dan bagaimana kita menggabungkannya dengan perkataan para ulama: tidak boleh bagi kita mentalqin orang yang akan meninggal dengan kita mengatakan “ucapkanlah”.....

22. Mengapa periwayat mengatakan “dia di atas agama Abdul Mutthalib” padahal lafadz aslinya adalah “saya di atas agama Abdul Mutthalib”

23. Alasan Rasulullah shalallahu alaihi wasallam sangat bersemangat untuk menjadikan pamannya masuk ke dalam agama Islam adalah: ☐ Karena kekerabatan ☐ Karena jasa dan sumbangsihnya terhadap Rasulullah dan terhadap Islam ☐ Semuanya benar.

24. Mengagungkan nenek moyang dan para pembesar tercela.

☐ Secara mutlak. ☐ Kalau mereka di atas kebatilan.



Keempat: Sebab-Sebab Kafirnya Keturunan Adam (4 Bab)

- Penulis mendatangkannya untuk menjelaskan sebab-sebab kafirnya keturunan Adam agar kita menjauhinya. Begitu pula, ini sebagai jawaban atas pertanyaan mengapa kekufuran terjadi pada sebagian umat? Penulis menjawabnya dengan tiga bab, lalu pada bab berikutnya (bab yang keempat pada bagian ini) beliau menjelaskan bahwa nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam menutup segala pintu yang dapat mengatarkan kepada kesyirikan.

[19] Bab Tentang Sebab-Sebab Kufurnya Keturunan Adam dan Mereka Meninggalkan Agama adalah Terlalu Berlebih-Lebihan Terhadap Orang-Orang Shaleh

- Ini merupakan penyebab yang sangat besar dan paling berbahaya, karena sebab terjadinya kesyirikan pertama kali di muka bumi adalah syubhat pada ghulu (berlebih-lebihan) terhadap orang-orang shaleh.

Dalil Pertama

Allah berfirman:

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ

Wahai Ahli Kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu (QS. An-Niisa : 171).

Dalil Kedua

فِي الصَّحِيحِ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا - فِي قَوْلِهِ تَعَالَى: إِلَهُكُمْ

يَعُوثُ وَيَعُوقُ - : (هَذِهِ أَسْمَاءُ رَجَالٍ صَالِحِينَ مِنْ قَوْمِ نُوحٍ، فَلَمَّا هَلَكُوا أَوْحَى الشَّيْطَانُ إِلَى قَوْمِهِمْ؛ أَنْ انْصِبُوا إِلَى مَجَالِسِهِمُ الَّتِي كَانُوا يَجْلِسُونَ فِيهَا أَنْصَابًا، وَسَمُّوْهَا بِأَسْمَائِهِمْ، فَفَعَلُوا، وَتُعْبَذُ، حَتَّى إِذَا هَلَكَ أُولَئِكَ وَتُسِيَ الْعِلْمُ عُبِدَتْ) وَقَالَ ابْنُ الْقَيِّمِ: (قَالَ غَيْرُ وَاحِدٍ مِنَ السَّلَفِ: لَمَّا مَاتُوا عَكَّفُوا عَلَى قُبُورِهِمْ، ثُمَّ صَوَّرُوا تَمَائِيلَهُمْ، ثُمَّ طَالَ عَلَيْهِمُ الْأَمَدُ فَعَبَدُوهُمْ).

Dalam shoheh Bukhori, Ibnu Abbas radhi Allahu anhuma berkata dalam mengomentari firman Allah ta'ala: *Dan mereka berkata: "Jangan sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) tuhan-tuhan kamu dan jangan pula sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) wadd, dan jangan pula suwaa`, yaghuts, ya`uq dan nasr". (QS. Nuh : 23).*

“Ini adalah nama orang-orang shaleh dari kaum Nabi Nuh, ketika mereka meninggal dunia, setan lalu membisikkan kepada kaum mereka agar membikin patung-patung mereka dan untuk ditancapkan di tempat-tempat dimana disitu orang-orang shaleh tersebut duduk, dan

menamakannya sesuai dengan nama-nama mereka, kemudian orang-orang tersebut mengerjakannya, dan pada saat itu patung-patung tersebut belum disembah, ketika para pembuat patung tersebut meninggal, dan ilmu agama dilupakan, mulai saat itulah patung-patung tersebut mulai disembah”.

Ibnul Qoyyim rahimahullah berkata: banyak para ulama salaf mengatakan : “Ketika mereka meninggal, banyak orang-orang mengelilingi kuburan mereka, lalu mereka membikin patung-patung orang-orang shaleh tersebut, setelah berlalunya waktu yang cukup lama akhirnya patung-patung tersebut dijadikan sesembahan”.

- **{Wahai Ahlu Kitab}** : Mereka adalah kaum Yahudi yang pada mereka ada kitab Taurat dan kaum Nasrani yang pada mereka ada kitab Injil.
- **{Janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu}**: Jangan kalian melampaui batas dalam memuji dan mencela. Orang-orang Nasrani mereka melampaui batas dalam memuji-muji nabi Isa alaihi salam. Mereka berkata: Isa adalah anak dari Allah dan merupakan salah satu bagian dari trinitas. Adapun Yahudi mereka sangat berlebih-lebihan dalam mencela nabi Isa alaihi salam.
- **هَلَكُوا (binasa)** : Meninggal.
- **أَوْحَى الشَّيْطَانُ (setan mewahyukan)** : Setan membisik-bisikan.
- **(Mereka menancapkan)** : Setiap yang ditancap, baik dari tongkat ataupun batu. Dan karena itu setan membisikan kepada mereka : “Supaya apabila kalian melihatnya, maka kalian akan giat dalam beribadah”. Namun mereka ini telah menyelisihi jalan syariat, sebab niat semata tidak cukup, akan tetapi harus pula sesuai dengan syariat. Niatnya benar namun amalannya batil.
- **حَتَّى إِذَا هَلَكَ أُولَئِكَ (hingga ketika mereka telah meninggal)** : Yang menacapkan berhalal-berhalal dan memahat rupa-rupa mereka.
- Kaum sebelum nabi Nuh alaihi salam, mereka telah melakukan tiga perbuatan buruk:
 1. **صَوَّرُوا تَمَاثِيلَهُمْ (Menggambar rupa-rupa mereka)**, ini menunjukkan bahaya dari memahat dan menggambar rupa
 2. **(berdiam diri) di kuburan mereka.**
 3. **“Ketika waktu berlalu lama”** : dan zaman kenabian telah jauh kemudian mereka meninggalkan ilmu maka terjadilah kesyirikan yang besar dan keturunan mereka menyembah berhalal-berhalal tersebut. Oleh sebab itu, sangat penting untuk memperhatikan ilmu dan mengamalkannya agar tidak terjatuh seperti apa yang telah menimpa mereka umat terdahulu.

Bahaya-bahaya ghuluw (berlebih-lebihan)

1. Menempatkan orang-orang yang dikultuskan melebihi kedudukan yang pantas baginya, apabila itu adalah pujian. Dan merendahkan kedudukan mereka bila itu berisi celaan

terhadap mereka.

2. Dapat mengantarkan kepada peribadatan terhadap yang dikultuskan.

3. Dapat menutup pengagungan kepada Allah ta'ala, karena jiwa kalau tidak terisi dengan kebaikan maka akan terisi dengan keburukan.

4. Apabila yang dikultuskan masih hidup, maka ini dapat mengantarkannya kepada kesombongan dan ujub kepada dirinya sendiri. Tentunya ini akan merusak dirinya sendiri. Adapun kalau itu berlebih-lebihan dalam mencelanya, maka ini akan mengantarkan kepada permusuhan dan mendatangkan bala.

Pembagian manusia terhadap orang-orang shaleh

Berlebih-lebihan dalam memuji mereka

Seperti Nasrani terhadap nabi Isa alaihi salam

Berlebih-lebihan dalam mencela mereka

Seperti Yahudi terhadap nabi Isa alaihi salam.

Pertengahan:

Tidak berlebih-lebihan dan tidak meremehkan. Mereka adalah Ahlu Sunnah.

Dalil Ketiga

كَمَا أَطَرَتِ النَّصَارَى ابْنَ مَرْيَمَ

: ﷺ

: عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ

Diriwayatkan dari Umar radhiallahu'anhun bahwa Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda : "Janganlah kalian berlebih-lebihan dalam memujiku, sebagaimana orang-orang Nasrani berlebih-lebihan dalam memuji Isa bin Maryam. Aku hanyalah seorang hamba, maka katakanlah : Abdullah (hamba Allah) dan Rasulullah (Utusan Allah)" (HR. Bukhori dan Muslim).

Dalil Keempat

: ﷺ «إِيَّاكُمْ وَالْغُلُوَّ، فَإِنَّمَا أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ الْغُلُوَّ».

: رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا

Dari Ibnu Abbas, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Jauhilah oleh kalian sikap berlebih-lebihan, karena sesungguhnya yang telah membinasakan orang-orang sebelum kalian adalah sikap berlebih-lebihan"

Dalil Kelima

: ﷺ «هَلْكَ الْمُتَنَطِّعُونَ»، قَالَهَا ثَلَاثًا.

Dan dalam shoheh Muslim, Ibnu Mas'ud Radhiallahu'anhun berkata : bahwa Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam bersabda : "Binasalah orang-orang yang bersikap berlebih-lebihan" (Beliau mengulangi ucapan tersebut tiga kali).

- : Jangan kalian berlebih-lebihan dalam memuji, seperti yang dilakukan oleh orang-orang Nasrani dan yang semisal mereka.
- **Hamba dan Rasul-Nya** : Ini adalah sifat yang paling benar bagi Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam dan paling mulia baginya.
- : Melampaui batas dalam memuji, beribadah dan beramal.
- Apa saja yang telah dibinasakan oleh sikap ghuluw? [1] Agama. [2] Badan.
- Ghuluw memiliki jenis yang sangat banyak, di antaranya adalah : Ghuluw dalam akidah, ibadah, muamalah dan adat kebiasaan. Agama Allah berada di antara yang berlebih-lebihan dan meremehkan.
- : Mereka yang bedalam-dalam berbicara dan berbuat karena merasa bangga terhadap diri sendiri. At-Tanathu' dalam agama menyerupai ghuluw dalam agama dan merupakan salah satu sebab kebinasaan.

Al-Masaail (Perkara-Perkara)

1. Orang yang memahami bab ini dan kedua bab setelahnya, akan jelas baginya keterasingan Islam dan ia akan melihat qudroh (sifat mampu) dari Allah dan dari cara Allah merubah hati manusia sangat menakjubkan.
2. Mengetahui bahwa awal munculnya kemusyrikan di muka bumi ini adalah karena syubhat berkaitan dengan orang-orang shaleh.
3. Mengetahui apa yang pertama kali dirubah dari agama para nabi (Menyekutukan Allah), dan apa sebab-sebab hal itu terjadi? (berlebih-lebihan terhadap orang-orang shaleh). padahal mereka mengetahui bahwa para Nabi itu adalah utusan Allah.
4. Mengetahui sebab-sebab diterimanya bid'ah, padahal syari'ah dan fitrah manusia menolaknya.
5. Faktor yang menyebabkan terjadinya hal di atas adalah tercampur aduknya antara kebenaran dengan kebatilan. Adapun yang pertama ialah rasa cinta kepada orang-orang shaleh. Sedangkan yang kedua ialah tindakan yang dilakukan oleh orang-orang 'alim yang ahli dalam masalah agama dengan maksud untuk suatu kebaikan, tetapi orang-orang yang hidup sesudah mereka berprasangka bahwa apa yang mereka maksudkan bukanlah hal itu. (Barang siapa yang ingin menguatkan agamanya dengan perkara bid'ah maka mudhorotnya lebih besar daripada manfaatnya).
6. Penjelasan tentang ayat yang terdapat dalam surat Nuh. (Bahwa mereka saling berwasiat di atas kemaksiatan).
7. Mengetahui sifat alami manusia bahwa kebenaran yang ada pada dirinya terus berkurang, sementara kebatilan malah terus bertambah. (Kecuali orang-orang yang dikarunia oleh Allah).
8. Bab ini mengandung suatu bukti tentang kebenaran pernyataan ulama salaf bahwa bid'ah adalah penyebab kekafiran. (Dan tidak dapat dipungkiri adanya sebab-sebab lain yang tidak berbilang)
9. Setan mengetahui tentang dampak yang diakibatkan oleh bid'ah, walaupun maksud

pelakunya baik.

10. Mengetahui kaidah umum, yaitu bahwa sikap berlebih-lebihan dalam agama itu dilarang, dan mengetahui pula dampak negatifnya.

11. Bahaya perbuatan berdiam diri di sisi kuburan dengan niat untuk suatu amal shalih. (Akan mengantarkan kepada penyebahan terhadap mereka).

12. Larangan adanya patung-patung, dan hikmah dibalik perintah menghancurkannya. (Untuk menutup jalan yang dapat mengantarkan kepada kesyirikan).

13. Besarnya kedudukan kisah kaum Nabi Nuh ini, dan manusia sangat memerlukan akan hal ini, walaupun banyak di antara manusia telah melupakannya.

14. Satu hal yang sangat mengherankan, bahwa mereka (para ahli bid'ah) telah membaca dan memahami kisah ini, baik lewat kitab-kitab tafsir maupun kitab-kitab hadits, namun ternyata Allah masih menutup antara mereka dan hati mereka, sehingga mereka mempunyai keyakinan bahwa apa yang dilakukan oleh kaumnya Nabi Nuh adalah amal ibadah yang paling utama. Sebaliknya mereka berkeyakinan bahwa apa yang dilarang oleh Allah dan Rasulnya adalah kekafiran yang menghalalkan darah dan harta.

15. Pernyataan yang sangat jelas bahwa mereka tidak menggiginkan dari perbuatan yang mereka lakukan melainkan syafaat semata. (Namun kenyataannya mereka terjatuh kepada kesyirikan).

16. Persangkaan mereka bahwa orang-orang berilmu yang membikin patung itu bermaksud demikian. (Memberi syafaat kepada mereka, dan tentunya ini adalah persangkaan yang batil).

17. Pernyataan yang sangat penting yang termuat dalam sabda Nabi : “Janganlah kalian berlebih-lebihan dalam memuji, sebagaimana orang-orang Nasrani berlebih-lebihan dalam memuji Isa bin Maryam”. Semoga sholawat dan salam senantiasa dilimpahkan Allah kepada beliau yang telah menyampaikan risalah dengan sebenar benarnya. (Beliau melarang untuk berlebih-lebihan dalam memuji, dan sangat menekankan hal ini, namun kenyataannya telah terjadi pada umat ini bahkan lebih parah lagi).

18. Ketulusan hati beliau kepada kita dengan memberikan nasehat bahwa orang-orang yang berlebih-lebihan itu akan binasa. (Sebagai peringatan darinya).

19. Pernyataan yang sangat jelas bahwa patung-patung itu tidak disembah kecuali setelah ilmu [agama] dilupakan, dengan demikian dapat diketahui nilai keberadaan ilmu ini dan bahayanya jika hilang.

20. Penyebab hilangnya ilmu agama adalah meninggalnya para ulama. (Ini merupakan penyebab yang paling besar, demikian pula lalai dan berpaling darinya serta sibuk dengan perkara-perkara dunia dan tidak peduli dengannya).

[20] Bab Larangan Keras bagi orang yang beribadah kepada Allah di Sisi Kuburan Orang Shaleh, Apalagi Sampai Menyembahnya

Penulis mendatangkan bab ini untuk menjelaskan keterasingan agama ini dan bahwa manusia telah meninggalkan tauhid. Juga menjelaskan larangan menyembah Allah di sisi kuburan orang-orang shaleh agar tidak menjadi sarana yang dapat mengantarkan kepada kesyirikan.

Dalil Pertama

فِي الصَّحِيحِ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا كُنِيَ سَةِ رَأَتْهَا بِأَرْضِ الْحَبَشَةِ، وَمَا فِيهَا مِنَ الصُّوَرِ، فَقَالَتْ: «أُولَئِكَ إِذَا مَاتَ فِيهِمُ الرَّجُلُ الصَّالِحُ، أَوْ الْعَبْدُ الصَّالِحُ، مَسْجِدًا، وَصَوَّرُوا فِيهِ تِلْكَ الصُّوَرِ، أُولَئِكَ شِرَارُ الْخَلْقِ عِنْدَ اللَّهِ» فَهَؤُلَاءِ جَمَعُوا بَيْنَ الْفِتْنَتَيْنِ: وَفِتْنَةُ التَّمَاثِيلِ.

Diriwayatkan dalam shoheh [Bukhori dan Muslim], dari Aisyah radhi Allahu anha, bahwa Ummu Salamah radhi Allahu anha pernah bercerita kepada Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam tentang gereja yang ia lihat di negeri Habasyah (Ethiopia), yang di dalamnya terdapat gambar-gambar, maka Rasulullah bersabda : "Mereka itu, apabila ada orang yang sholeh atau hamba yang sholeh meninggal, mereka membangun di atas kuburannya masjid-masjid (sebuah tempat ibadah), dan mereka membuat di dalamnya gambar-gambar, mereka itu sejelek-jelek makhluk disisi Allah". Mereka itu telah menggabungkan dua fitnah: Fitnah kubur dan fitnah patung-patung.

- Mereka itu telah menggabungkan dua fitnah: Fitnah kubur dan fitnah patung-patung, ini adalah perkataan syaikhul Islam Ibnu Taimiyah. Dan dinamakan fitnah, karena dapat menutup jalan manusia terhadap agama mereka.
- Asal pada kuburan supaya dibangun diluar pemukiman masyarakat agar tidak menjadi sarana kepada kesyirikan.
- Fitnah kuburan lebih berbahaya dari fitnah patung-patung, disebabkan:
 1. Kuburan dapat ditemukan di setiap tempat, beda dengan patung-patung.
 2. Disisi kuburan dapat terjadi sesuatu yang tidak dialami di tempat lain, seperti rasa takut dan selainnya.

Dalil Kedua:

وَلَهُمَا عَنْهَا، قَالَتْ: (رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا طُفِقَ يَطْرَحُ خَمِيصَةً لَهُ عَلَى وَجْهِهِ، فَإِذَا اغْتَمَّ بِهَا كَشَفَهَا، فَقَالَ - وَهُوَ كَذَلِكَ - : «لَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الْيَهُودِ وَالنَّصَارَى، اتَّخَذُوا قُبُورَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ» يُحَدِّثُ مَا صَنَعُوا، وَلَوْلَا ذَلِكَ لَأُبْرَزَ قَبْرُهُ، غَيْرَ أَنَّهُ خُشِيَ أَنْ يُتَّخَذَ مَسْجِدًا .

Dalam riwayat Imam Bukhori dan Muslim, Aisyah juga berkata : ketika Rasulullah akan dicabut nyawanya, beliau pun segera menutup mukanya dengan kain, dan ketika nafasnya terasa sesak maka dibukanya kembali kain itu. Lalu beliau bersabda, sementara beliau masih dalam keadaan seperti itu : “Laknat Allah ditimpakan kepada orang-orang yahudi dan Nasrani, yang telah menjadikan kuburan para Nabi mereka sebagai masjid-masjid (tempat peribadatan)”. Beliau mengingatkan umatnya agar menjauhi perbuatan mereka, dan jika bukan karena hal itu, maka pasti kuburan beliau akan ditampakkan, hanya saja beliau khawatir kalau kuburannya nanti dijadikan masjid (tempat beribadah).

Dalil Ketiga

ﷺ : **«إِنِّي أَبْرَأُ إِلَى اللَّهِ أَنْ يَكُونَ لِي مِنْكُمْ خَلِيلٌ؛ فَإِنَّ اللَّهَ قَدْ اتَّخَذَنِي خَلِيلًا، كَمَا اتَّخَذَ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا، وَلَوْ كُنْتُ مَتَّخِذًا مِنْ أُمَّتِي خَلِيلًا؛ لَاتَّخَذْتُ أَبَا بَكْرٍ خَلِيلًا أَلَا وَإِنَّ مِنْ كَانَ قَبْلَكُمْ كَانُوا يَتَّخِذُونَ قُبُورَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ، أَلَا فَلَا تَتَّخِذُوا الْقُبُورَ مَسَاجِدَ، فَإِنِّي أَنهَاكُمُ عَنْ ذَلِكَ».**

فَقَدْ نَهَى عَنْهُ فِي آخِرِ حَيَاتِهِ، ثُمَّ إِنَّهُ لَعَنَ - وَهُوَ فِي السَّيَاقِ - مَنْ فَعَلَهُ، وَالصَّلَاةُ عِنْدَهَا مِنْ ذَلِكَ، وَإِنْ لَمْ يُبَيِّنْ مَسْجِدٌ؛ وَهُوَ مَعْنَى قَوْلِهَا: «خَشِيَ أَنْ يَتَّخِذَ مَسْجِدًا»، فَإِنَّ الصَّحَابَةَ لَمْ يَكُونُوا لِيُبَيِّنُوا حَوْلَ قَبْرِهِ

الصَّلَاةُ فِيهِ فَقَدْ اتَّخَذَ مَسْجِدًا، بَلْ كُلُّ مَوْضِعٍ يُصَلَّى فِيهِ يُسَمَّى مَسْجِدًا، كَمَا قَالَ

ﷺ: **«جُعِلَتْ لِيَ الْأَرْضُ مَسْجِدًا وَطَهُورًا».**

Imam Muslim meriwayatkan dari Jundub bin Abdullah, dimana ia pernah berkata : “Aku pernah mendengar Rasulullah shallallahu’alaihi wasallam bersabda lima hari sebelum beliau meninggal dunia : “Sungguh, Aku berlepas diri kepada Allah untuk menjadikan salah seorang di antara kalian sebagai seorang khalil (kekasih), karena sesungguhnya Allah subhanahu wata’ala telah menjadikan aku sebagai kekasih-Nya, sebagaimana Dia telah menjadikan Ibrahim sebagai kekasih-Nya. Seandainya kalau aku mengambil seorang kekasih dari umatku, maka aku akan jadikan Abu Bakar sebagai kekasihku. Dan ketahuilah, bahwa sesungguhnya umat-umat sebelum kalian telah menjadikan kuburan para Nabi mereka sebagai masjid (tempat ibadah), dan ingatlah, janganlah kalian menjadikan kuburan sebagai tempat beribadah, karena aku benar-benar melarang kalian dari perbuatan itu”.

Sungguh, Rasulullah Shallallahu’alaihi wasallam di akhir hayatnya telah melarang umatnya untuk tidak menjadikan kuburan sebagai masjid. Kemudian ketika dalam keadaan hendak dicabut nyawanya beliau melaknat orang yang melakukan perbuatan itu, dan sholat di sisinya termasuk pula dalam pengertian menjadikan kuburan sebagai tempat ibadah, walaupun tidak dijadikan bangunan masjid, dan inilah maksud dari kata-kata Aisyah radhi Allahu anha: “... dikhawatirkan akan dijadikan sebagai masjid (tempat ibadah).” Dan para sahabat pun belum pernah membangun masjid (tempat ibadah) disekitar kuburan beliau.

Setiap tempat yang digunakan untuk sholat berarti telah dijadikan sebagai masjid, bahkan

setiap tempat yang dipergunakan untuk sholat disebut masjid, sebagaimana yang telah disabdakan oleh Rasul Shallallahu'alaihi wasallam : "Telah dijadikan bumi ini untukku sebagai masjid dan suci".

- Ketika Rasulullah shalallahu alaihi wasallam akan dicabut nyawanya : Yaitu malaikat pencabut nyawa.
- خُمَيْصَةٌ : Kain atau pakaian yang memiliki lukisan-lukisan.
- "Laknat Allah" : Mengusirnya dan menjauhkannya, ini adalah kabar dari Allah atau merupakan doa keburukan Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam atas mereka.
- "Mereka menjadikan kuburan nabi-nabi mereka sebagai masjid": Baik itu dengan sujud terhadapnya atau membangun masjid di atas kuburan mereka.
- "Kuburnya akan ditampilkan" : ditampilkan dan dikeluarkan dari rumahnya, seperti di kubur di pekuburan Baqi misalnya.

Mengapa Rasulullah di kubur dikamarnya dan tidak ada seorang pun yang dapat melihatnya langsung apalagi melihat tanah pekuburannya?

- Karena Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidaklah nabi meninggal melainkan akan dikuburkan di tempat dia meninggal.
- Beliau takut kuburannya akan dijadikan berhala yang di sembah.
- Ketakutan para sahabat kuburannya akan di jadikan berhala, dan ini merupakan bentuk keperdulian mereka terhadap perealisasi tauhid.

Bagaimana kita membantah orang-orang yang mengatakan bahwa kuburan nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wasallam berada di dalam masjid?

1. Bantahan secara global: Perkara ini merupakan perkara mutasyabih (yang rancu), dan yang wajib adalah mengambil perkara-perkara yang muhkam (yang jelas hukumnya) dari Alqur'an dan sunah. Jadi kalau anda berpendapat seperti ini, maka anda termasuk orang-orang yang mengambil mutasyabih dan meninggalkan yang muhkam. Sehingga perkataanmu tidak perlu didengar.
2. Bantahan secara detail:
 - a. Masjid tidak di bangun di atas kuburan, karena masjid nabawi di bangun pada saat Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam masih hidup.
 - b. Nabi Muhammad tidak di kubur di masjid akan tetapi di kubur di rumahnya, yang mana rumah beliau berada di luar masjid.
 - c. Memasukan kamar (tempat kuburan Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam) ke dalam masjid tidak dengan kesepakatan semua para sahabat radhi Allahu anhum. Akan tetapi, setelah kebanyakan mereka meninggal dan bahkan sebagian yang masih hidup pada saat itu juga menyelisihinya. Demikian pula Sa'id bin Al-Musayyib rahimahullah beliau termasuk salah seorang yang menyelisihinya.
 - d. Kuburan bukan di dalam masjid, akan tetapi berada pada kamar tersendiri. Jadi masjid nabawi tidak dibangun di atasnya. Bahkan kuburan nabi yang berada pada kamar tersendiri

dilindungi dengan tiga tembok. Dimana tembok-tembok ini dibangun dengan sudut yang menyimpang dari arah kiblat, agar orang-orang yang shalat tidak menghadap kepadanya. e. Masjid Nabawi memiliki keistimewaan dibandingkan dengan masjid-masjid yang lainnya, baik dari sisi shalat di dalamnya atau meniatkan safar untuk beribadah disana dan lain sebagainya.

Catatan:

Alkhullah merupakan tingkatan cinta yang paling tinggi dan agung. Allah tidak menetapkan *alkhulah* ini, sesuai yang kami tahu melainkan hanya kepada dua makhluknya; nabi Muhammad dan nabi Ibrahim alaihimassalam. Karena itu anda bisa mengetahui kejahilan yang besar pada ucapannya sebagian masyarakat umum yang mengatakan: “nabi Ibrahim adalah khalilullah dan nabi Muhammad habibullah”. Tentunya ini merupakan pengurangan kepada kedudukan nabi kita, karena mereka menjadikan kedudukannya di bawah kedudukan nabi Ibrahim, juga tidak membedakan nabi kita dengan manusia yang lainnya. Karena Allah dalam firmanNya mengatakan *yuhibbu almuhsinin* (mencintai orang-orang yang berbuat baik). Jadi kalau ada yang mensifati nabi dengan habibullah, maka ia telah keliru.

- بِسَنَدٍ جَيِّدٍ - : «مَنْ تُدْرِكُهُمُ السَّاعَةُ وَهُمْ أَحْيَاءُ، وَالَّذِينَ يَتَّخِذُونَ الْقُبُورَ مَسَاجِدَ» . «صَحِيحُهُ»

Dan Imam Ahmad meriwayatkan hadits marfu' dengan sanad yang jayyid, dari Ibnu Mas'ud, bahwa Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam bersabda : “Sesungguhnya, termasuk sejelek-jelek manusia adalah mereka yang masih hidup saat hari kiamat tiba, dan orang yang menjadikan kuburan sebagai tempat ibadah (masjid)”. (HR. Abu Hatim dalam kitab shohehnya).

- “Sejelek-jelek manusia” : Ini menunjukan bahwa manusia bertingkat-tingkat dalam sifat kejelekan, yang mana sebagian lebih parah dari sebagian yang lainnya.

Kesimpulan dari bab:

Wajib untuk menjauh dari kesyirikan dan dari sarana-sarana yang mengantarkan kepada kesyirikan. Karena itu kita harus keras kepada orang-orang yang beribadah di kuburannya orang-orang shaleh, baik itu shalat ataupun ibadah-ibadah yang lainnya. Barangsiapa yang beranggapan bahwa bersedekah di sisi kuburan lebih afdhol daripada yang lainnya maka ia serupa dengan orang yang menjadikannya sebagai masjid.

Al-Masaail (Perkara-Perkara)

1. Larangan Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam bagi orang-orang yang membangun masjid di atas kuburan orang-orang shaleh agar Allah diibadahi di dalamnya, walaupun niat pelakunya baik. (Sebab amalan seperti ini tidak membutuhkan niat, sebab ia hanya dikaitkan dengan perbuatan saja dan ini pula menyerupai orang-orang musyrik).

2. Larangan keras membuat patung-patung/gambar-gambar bernyawa. (Terlebih lagi apabila gambar-gambar tersebut diagungkan secara adat kebiasaan seperti patung para pemimpin atau patung orang tua, atau diagungkan secara syariat seperti para nabi dan orang-orang shaleh.
3. Pelajaran penting yang dapat kita ambil dari sikap keras Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam dalam masalah ini, bagaimana beliau menjelaskan terlebih dahulu kepada para sahabat, bahwa orang yang membangun tempat ibadah di sekitar kuburan orang shaleh termasuk sejelek-jelek makhluk di hadapan Allah. Kemudian, lima hari sebelum wafat, beliau mengeluarkan pernyataan yang melarang umatnya menjadikan kuburan-kuburan sebagai tempat ibadah. Terakhir, beberapa saat menjelang wafatnya, beliau masih merasa belum cukup dengan tindakan-tindakan yang telah diambilnya, sehingga beliau melaknat orang-orang yang melakukan perbuatan ini.
4. Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam melarang pula perbuatan tersebut dilakukan di sisi kuburan beliau, walaupun kuburan beliau sendiri belum ada.
5. Menjadikan kuburan nabi-nabi sebagai tempat ibadah merupakan tradisi orang-orang Yahudi dan Nasrani.
6. Rasulullah melaknat mereka karena perbuatan mereka tersebut.
7. Rasulullah melaknat mereka dengan tujuan memberikan peringatan kepada kita agar tidak berbuat hal yang sama terhadap kuburan beliau.
8. Alasan tidak ditampakkannya kuburan beliau. (Kekhawatiran beliau akan dijadikan sebagai sesuatu yang disembah dan bahwa setiap nabi dikubur di tempat mereka meninggal).
9. Makna menjadikan kuburan mereka sebagai masjid. (Membangun masjid di atasnya dan menjadikannya sebagai tempat shalat).
10. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menggabungkan antara orang yang menjadikan kuburan sebagai tempat ibadah dengan orang yang masih hidup disaat kiamat tiba. Juga menyebutkan sarana yang mengantarkan kepada kesyirikan sebelum terjadinya dan menutupnya pula dengan peringatan terhadap syirik.
11. Khutbah beliau yang disampaikan lima hari sebelum wafatnya mengandung sanggahan terhadap dua kelompok yang kedua-duanya termasuk sejelek-jelek ahli bid'ah, bahkan sebagian ulama menyatakan bahwa keduanya di luar 72 golongan yang ada dalam umat Islam, yaitu Rafidloh dan Jahmiyah. Dan sebab orang-orang Rafidloh inilah kemusyrikan dan penyembahan kuburan terjadi, dan mereka itulah orang pertama yang membangun tempat ibadah di atas kuburan.
12. Ujian Rasulullah Shallallahu'alaihi dengan merasakan beratnya sakaratul maut.
13. Kemuliaan yang diberikan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dengan gelar alkhullah (kekasi Allah).
14. Pernyataan yang jelas bahwa *alkhullah* lebih tinggi derajatnya dari pada *alhabib*.
15. Pernyataan yang jelas bahwa Abu Bakar radhiallahu'anhu adalah sahabat Nabi yang paling mulia. (Keutamaan dalam iman dan amal lebih tinggi dibandingkan keutamaan dalam nasab, sebab itu Abu Bakar lebih utama dari Ali radhi Allahu anhuma.
16. Isyarat terhadap kekhilafan Abu Bakar radhi Allahu 'anh.

[21] Sikap Berlebih-Lebihan Terhadap Kuburan Orang Shaleh akan Menjadikannya Sebagai Berhala yang Disembah

- Ini adalah sebab yang ketiga terjadinya kesyirikan. Bahwa kesudahan perkara orang-orang yang berlebih-lebihan yaitu mengantarkan mereka kepada menyembah kuburan atau penghuni kuburan. *Alghulu* (berlebih-lebihan) yaitu melampaui batas dalam memuji atau mencela.
- Pembagian manusia terhadap kuburan terbagi menjadi dua kelompok yang berada di ujung dan satu kelompok yang pertengahan:
 1. Kelompok yang ghulu (berlebih-lebihan) di dalamnya yaitu dengan beribadah dan membangun kubahnya.
 2. kelompok yang meremehkan, yaitu tidak menghormati dan menunaikan hak kuburan tersebut, seperti duduk di atasnya dan mengeluarkan mayat dari kuburannya.
 3. kelompok pertengahan dan ini adalah kelompok yang benar yaitu dengan menjaga kehormatan kuburan tersebut dan tidak berlebih-lebihan sampai dibadahi dari selain Allah.

Dalil Pertama:

« عَلَى قَوْمٍ اتَّخَذُوا قُبُورَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ. »

Imam Malik meriwayatkan dalam kitabnya Al Muwatto', bahwa Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda : “Ya Allah, janganlah Engkau jadikan kuburanku sebagai berhala yang disembah. Sungguh Allah sangat marah kepada orang-orang yang telah menjadikan kuburan para Nabi mereka sebagai masjid (tempat ibadah)”.

Dalil Kedua:

لَا بَيْنَ جَرِيرٍ بَسَدِهِ عَنْ سُفْيَانَ، عَنْ مَنْصُورٍ، عَنْ مُجَاهِدٍ: { أَفْرَأَيْتُمُ اللَّاتَ وَالْعُزَّىٰ } : (كَانَ يَلُتُّ لَهُمُ السَّوْبِقَ فَمَاتَ، _____).

Disebutkan oleh Ibnu Jarir dengan sanadnya, dari sufyan dari Mansur dari Mujahid, berkaitan dengan ayat: *Jelaskan kepadaku (wahai kaum musyrikin) tentang Al lata dan Al Uzza*” (QS. An Najm : 19). (Mujahid) berkata: “Al-latta adalah orang yang dahulunya tukang mengaduk tepung (dengan air atau minyak) untuk dihidangkan kepada jamaah haji, kemudian ia meninggal, lalu merekapun berdiam diri di kuburannya.”

Dalil Kedua:

[3] : (كَانَ يَلْتُمُ السَّوِيْقَ لِلْحَاجِّ).

Demikian pula dikatakan Abul Jauzaa dari Ibnu Abbas radhi Allahu'anhu' : “ Dia itu pada mulanya adalah tukang mengaduk tepung untuk para jamaah haji.”

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas radhiallahu'anhu , ia berkata : “Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam melaknat kaum wanita yang menziarahi kuburan, serta orang-orang yang menjadikannya sebagai masjid (tempat ibadah) dan memberi lampu penerang di atas kuburannya.”(HR. para penulis kitab Sunan)

- “Allah sangat marah” : Sifat hakiki yang tetap bagi Allah ta’ala, namun tidak boleh disamakan dengan marahnya para makhluk.
- “Orang-orang yang telah menjadikan kuburan para Nabi mereka sebagai masjid (tempat ibadah)” : Baik dengan sujud di atasnya atau membangun masjid di atasnya.
- Apakah doa nabi Muhammad shalallahu ‘alaihi wasallam dikabulkan ketika meminta agar kuburannya tidak dijadikan berhala yang di sembah atau hikmah Allah menunjukan hal yang lain? Imam ibnul Qyyim rahimahullah berkata: “sesungguhnya Allah telah mengabulkan permintaan beliau. Tidak pernah disebutkan bahwa kuburan beliau dijadikan berhala yang disembah. Bahkan kuburannya di jaga dengan tiga dinding. Beliau berkata dalam syairnya:

فَأَجَابَ رَبُّ الْعَالَمِينَ دُعَاءَهُ وَأَحَاطَهُ بِثَلَاثَةِ الْجُدْرَانِ

Maka Tuhan semesta alam mengabulkan doanya

Dan dengan tiga dinding kuburannya dijaga

Benar, disana ada orang-orang yang telah berlebih-lebihan kepada kuburannya, akan tetapi tidak sampai kepada taraf menjadikan kuburannya sebagai berhala.

- “{Jelaskan kepadaku wahai kaum musyrikin}” : Apakah hubungan berhala-berhala ini dengan ayat-ayat (mukjizat) besar yang beliau lihat pada saat dimi’rajkan.
- السَّوِيقَ : Gandum yang dibersihkan lalu ditumbuk kemudian dicampur dengan kurma dan pada musim haji diberikan kepada jamaah haji.
- الشُّرُجَ : Dinyalakan lampu di atasnya siang dalam malam sebagai pengagungan dan pengkultusan terhadapnya.
- Ziyarah wanita ke kuburan merupakan dosa besar, demikian pula menjadikannya sebagai masjid (tempat ibadah) dan menyalakan lampu di atasnya juga merupakan dosa besar, sebab dalam hadits ada ucapan laknat terhadap pelakunya.
- Macam-macam ziyarah ke kuburan:
 - [1] Disyariatkan, dengan syarat:
 - Tidak boleh meniatkan awal perjalanan untuk ziarah ke kuburan.
 - Niat ziyarah adalah untuk mengingat kematian.
 - Juga untuk mendoakan dirinya dan penghuni kuburan.
 - [2] Syirik yaitu apabila niat ziyarahnya untuk berdoa atau meminta kepada penghuni kuburan.
 - [3] Bid’ah, yaitu apabila berniat untuk berdoa kepada Allah di sisi kuburan.

Al-Masaail (perkara-perkara)

1. Penjelasan tentang apa yang dimaksud dengan berhala. (Apa yang disembah dari selain Allah, baik itu patung atau kuburan atau selainnya).
2. Penjelasan tentang apa yang dimaksud dengan ibadah. (Ketundukan dan penghinaan diri kepada yang disembah disertai rasa takut, mengharap, cinta dan mengagungkan).
3. Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam tidaklah meminta perlindungan melainkan terhadap perkara yang ditakutkan terjadinya.
4. Dalam doanya meminta perlindungan, beliau menggabungkannya dengan mengambil kuburan-kuburan para nabi sebagai masjid (tempat ibadah).
5. Penyebutan bahwa Allah sangat marah
6. Di antara masalah yang sangat penting untuk dijelaskan dalam bab ini adalah mengetahui sifat atau bentuk penyembahan terhadap *Al-latta*, yang merupakan berhala terbesar orang-orang jahiliyah.
7. Mengetahui bahwa berhala itu asal usulnya adalah kuburan orang shaleh.
8. *Al-Laata* adalah nama pengaduk tepung untuk disajikan kepada para jamaah haji.
9. Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam melaknat para wanita yang sering berziarah ke kuburan.
10. Beliau juga melaknat orang-orang yang memberikan lampu penerang di atas kuburan.

- Masalah yang sangat penting: Bahwa ghulu (berlebih-lebihan) terhadap kuburan orang shaleh akan merubahnya menjadi berhala, sebagaimana yang terjadi pada kuburan *Al-Laata*.
- Masalah: Apabila seorang wanita pergi ke Raudhah di masjid nabawi untuk shalat di dalamnya sementara kuburan nabi dekat kepadanya lalu berdiri dan salam kepada kuburan nabi, maka ini tidak mengapa. Dan yang paling baik adalah untuk menghindari berdesak-desakan dan bercampur dengan para lelaki agar orang-orang yang menyaksikannya tidak beranggapan bahwa wanita boleh berziarah ke kuburan.

[22] Bab Tindakan Preventif Rasulullah Shalallahu 'Alaihi Wasallam Dalam Menjaga Tauhid dan Penutupan Beliau pada Setiap Jalan Menuju Kesyirikan

Penulis mendatangi bab ini untuk menjelaskan bahwa nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wasallam telah membuat dinding pembatas yang kokoh untuk mencegah orang-orang mendekati batasan-batasan tauhid dan beliau tidak meninggalkan satu pintu pun terbuka, untuk keluar darinya seorang pun. Akan tetapi beliau menutup segala jalan yang dapat mengantarkan kepada kesyirikan.

Dalil Pertama

عَزِيزٌ عَلَيْهِ } : حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَؤُوفٌ رَحِيمٌ .

Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mu'min. (QS. At Taubah, 128).

Dalil Kedua

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : «لَا تَجْعَلُوا بُيُوتَكُمْ قُبُورًا، وَلَا تَجْعَلُوا قُبُورِي عِيْدًا، وَصَلُّوا عَلَيَّ؛ فَإِنَّ صَلَاتَكُمْ تَبْلُغُنِي حَيْثُ كُنْتُمْ» رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ بِإِسْنَادٍ حَسَنٍ، وَرَوَاهُ ثِقَاتٌ.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah radhiallahu'anhu bahwa Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam bersabda : "Janganlah kalian jadikan rumah-rumah kalian sebagai kuburan, dan janganlah kalian jadikan kuburanku sebagai tempat perayaan, ucapkanlah sholawat untukku, karena sesungguhnya ucapan sholawat kalian akan sampai kepadaku dimana saja kalian berada" (HR. Abu Daud dengan sanad yang baik, dan para perowinya tsiqoh).

- (Sungguh telah datang kepada kalian) : Dibawakan dengan tiga penekanan, sumpah yang ditakdirkan, huruf dan huruf .
- (dari diri kalian sendiri): [1] Manusia yang merupakan jenis kalian sendiri, akan tetapi dia memiliki keistimewaan dengan wahyu. [2] pada qiraat (bacaan) yang lain dibaca dengan yaitu dengan huruf yang difathah yang bermakna yang paling mulia dan paling bertakwa.
- عَزِيزٌ عَلَيْهِ (berat terasa olehnya penderitaanmu): Membuatnya berat apa-apa yang membuat kalian susah, karena itu beliau diutus dengan agama yang lurus lagi mudah.
- حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ (sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu) : Mengerahkan segala kemampuannya demi kemaslahatan kalian.
- بِالْمُؤْمِنِينَ رَؤُوفٌ رَحِيمٌ (amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mu'min):

Ayat ini mendahulukan yang seharusnya diakhirkan yang ini memberi manfaat pembatasan. Sedangkan terhadap non muslim beliau sangat keras. Allah berfirman:

وَالَّذِينَ مَعَهُ بَيْنَهُمْ

Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia, keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka... (QS. Al-Fath : 29).

- (Apabila mereka berpaling) : Allah tidak mengatakan فَإِنْ تَوَلَّيْتُمْ (apabila kalian berpaling) [1] Karena berpaling dengan penjelasan seperti ini merupakan perkara yang dibenci. [2] Untuk membuat pembaca perhatian, dhamir (kata gantinya) dirubah agar yang membacanya perhatian.

- (Maka katakanlah, cukuplah Allah pelindung bagiku) : Jangan kamu dipusingkan dengan keberpalingan mereka. Ucapkanlah dengan lisan dan hatimu: “Cukuplah bagiku Allah”.

- بُيُوتَكُمْ قُبُورًا (rumah kalian sebagai kuburan) : [1] Tidak mengerjakan shalat di dalamnya. [2] Jangan menguburkan mayyit di dalamnya.

- عِيدًا (perayaan) : jangan kalian terus mengulang-ulangi datang kekuburanku dan menjadikannya kebiasaan, baik itu ditetapkan setiap tahun atau setiap bulan atau setiap minggu. Karena sesungguhnya ziyarah kekuburan disyariatkan karena ada sebabnya. Seperti baru tiba dari melakukan perjalanan (tapi tidak diniatkan dari awal perjalanan safar untuk ziyarah kekuburan) atau untuk mengingat akhirat.

- (dan bersalawatlah kepadaku) : Shalawat Allah kepada nabi maksudnya adalah pujian Allah atas nabi kita dihadapan para malaikat.

- تَبْلُغْنِي (sampai kepadaku) : Karena Rasulullah bersabda:

«لِلَّهِ مَلَائِكَةٌ سَيَّاحِينَ فِي الْأَرْضِ يُبَلِّغُونِي عَنْ أُمَّتِي السَّلَامَ»

Sesungguhnya Allah memiliki para malaikat yang tugasnya berkeliling dimuka bumi, dimana mereka menyampaikan kepadaku salam dari umatku.

Karena itu tidak perlu untuk berdesak-desakan di depan kuburan Rasulullah shalallahu alaihi wasallam.

Dalil Ketiga

وَعَنْ عَلِيِّ بْنِ الْحُسَيْنِ؛ أَنَّهُ رَأَى رَجُلًا يَجِيءُ إِلَى فُرْجَةِ كَأَنَّهُ عِنْدَ قَبْرِ النَّبِيِّ ﷺ، فَيَدْخُلُ فِيهَا فَيَدْعُو، فَتَنَاهَا، وَقَالَ: أَلَا أُحَدِّثُكُمْ حَدِيثًا سَمِعْتُهُ مِنْ أَبِي، عَنْ جَدِّي، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ : « : عِيدًا، وَلَا بُيُوتَكُمْ قُبُورًا؛ فَإِنَّ تَسْلِيمَكُمْ يَبْلُغُنِي أَيْنَ كُنْتُمْ» .«

Diriwayatkan dari Ali bin Al Husain radhiallahu'anh, ia menuturkan, bahwa ia melihat seseorang masuk ke dalam celah-celah yang ada pada kuburan Rasulullah, kemudian berdo'a, maka ia pun melarangnya seraya berkata kepadanya : “Maukah kamu aku beritahu sebuah hadits yang aku dengar dari bapakku dari kakekku dari Rasulullah Shalallahu'alaihi

wasallam, beliau bersabda: “Janganlah kalian jadikan kuburanku sebagai tempat perayaan, dan janganlah kalian jadikan rumah-rumah kalian sebagai kuburan, dan ucapkanlah doa salam untukku, dan sesungguhnya salam kalian terhadapku akan sampai kepadaku dimana pun kalian berada” (diriwayatkan dalam kitab Al Mukhtarah).

- **فَيَذْعُو** (lalu berdoa) : Sebab beranggapan berdoa di sisi kuburan nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wasallam memiliki keistimewaan dapat membuka pintu dan jalan untuk menuju kepada kesyirikan.
- **أَيْنَ كُنْتُمْ** (dimana pun kalian berada) : Maksudnya bersalawatlah dimana pun kalian berada, tidak perlu kalian datang dikuburanku untuk mengucapkan salam dan shalawat di sisi kuburanku.

Al-Masaail (perkara-perkara)

1. Penjelasan tentang ayat yang terdapat dalam surat Al-Baro’ah. {*Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu... (QS. At Taubah, 128).*
2. Rasulullah telah berusaha keras untuk menjauhkan umatnya agar tidak mendekati batasan-batasan tauhid supaya mereka tidak menuju kepada daerah kesyirikan. (Rasulullah bersabda: “Jangan kalian menjadikan rumah kalian sebagai kuburan”).
3. Rasulullah Shallallahu’alaihi wasallam sangat menginginkan keimanan dan keselamatan kita, dan amat belas kasihan lagi penyayang kepada kita. (Sebagaimana pada surat Al-Barooah di atas).
4. Larangan Rasulullah Shallallahu’alaihi wasallam untuk menziarahi kuburannya dengan cara tertentu, padahal menziarahi kuburan beliau termasuk amalan yang amat baik. (Ziyarah ke kuburannya ada doa keselamatan untuknya dan hak beliau lebih besar dari yang lainnya).
5. Rasulullah Shallallahu’alaihi wasallam melarang seseorang banyak melakukan ziarah kubur.
6. Rasulullah shallallahu’alaihi wasallam menganjurkan untuk melakukan sholat sunah di dalam rumah.
7. Satu hal yang sudah menjadi ketetapan dikalangan kaum salaf, bahwa menyampaikan sholawat untuk Nabi tidak perlu masuk di dalam area kuburannya.
8. Alasannya karena sholawat dan salam seseorang untuk beliau akan sampai kepada Beliau dimanapun ia berada, maka tidak perlu harus mendekat, sebagaimana prasangka sebagian orang. (Ali bin Al-Hasan berkata:

“Tidaklah kamu dan dengan orang-orang yang berada di Andalusia kecuali sama).
9. Nabi shallallahu’alaihi wasallam yang ada di alam barzakh, akan ditampakkan kepadanya amalan-amalan umatnya yang berupa sholawat dan salam untuknya.

Kelima : Membantah Hujjahya Orang-Orang yang Mengatakan Bahwa Syirik tidak akan Terjadi Pada Umat ini atau di Jazirah Arabiyah

[23] Bab Bahwa Sebagian Umat ini Akan Ada yang Menyembah Berhala

- Penulis mendatangkan bab ini untuk membantah hujjahnya orang-orang yang mengatakan bahwa syirik tidak akan terjadi pada umat ini, sebab umat ini terjaga dari kesyirikan sebagaimana sabda Rasulullah shalallahu ‘alaihi wasallam:

إِنَّ الشَّيْطَانَ أَيْسَ أَنْ يَعْبُدَهُ الْمُصَلُّونَ فِي جَزِيرَةِ الْعَرَبِ

“Sesungguhnya setan telah berputus asa untuk disembah orang-orang yang shalat di Jazirah Arabiyah”.

- Jawapan syubhat ini:

A. Secara mujmal (global) : hal ini termasuk mengikuti *mutasyabih* (yang masih samar) dan meninggalkan *al-muhkam* (dalil yang sudah jelas).

B. Secara tafsil (terperinci):

1. Pengabaran bahwa iblis telah berputus asa tidak menunjukkan tidak akan terjadi lagi.
2. Setan berputus asa dari orang-orang yang shalat namun tidak dengan orang-orang yang tidak shalat. Dan maksud dari orang-orang yang shalat disini adalah orang-orang yang bertauhid.
3. Pemahaman seperti ini menyelisihi kebanyakan nas-nas dari Alqur'an dan sunnah.
4. Para sahabat radhi Allahu anhum telah memerangi orang-orang murtad di Jazirah Arabiyah karena kesyirikan mereka.
5. Kenyataan menyelisihi apa yang telah mereka sebutkan, karena disana masih ada orang-orang di Jazirah Arabiyah yang menyembelih untuk selain Allah.
6. Ini yang terdapat dalam hati setan, tapi mereka terus bekerja untuk menyesatkan keturunan Adam alaihi salam.
7. Bahwa hal ini (kesyirikan) telah banyak terjadi setelah banyak negri kafir dibebaskan kaum muslimin dan manusia berbondong-bondong masuk ke dalam Islam.
8. Bahwa para ulama telah menyebutkan perkara-perkara yang karenanya seorang menjadi murtad walauun dia berada di Jazirah Arabiyah.

- Barang siapa yang mengakui Musailamah Al-Kazzab sebagai nabi maka ia telah kafir, lalu bagaimana dengan mereka yang mengangkat At-Tijaani dan selainnya pada martabat ketuhanan, bukankah seharusnya orang yang seperti ini lebih kafir? Sungguh ini merupakan perkara yang sangat aneh!

Apakah sisi keterkaitan ayat-ayat yang dibawakan oleh penulis dengan bab, padahal ayat-ayat ini bila dilihat sepintas maka tidak ada kaitannya dengan apa yang diinginkan penulis?

- Apa yang diinginkan penulis tidak dapat terlihat melainkan dengan hadits Abu Sa'id Al-Khudri radhi Allahu 'anh, dari sini dapat kita lihat bahwa ayat-ayat yang dibawakan penulis sangat cocok dengan judul yang beliau bawa.

Dalil Pertama

Allah berfirman:

الَّذِينَ نَصَبُوا يَوْمَئِذٍ

Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang diberi bahagian dari Al Kitab? Mereka percaya kepada jibt dan thaghut...(QS. An-Niisa : 51).

Dalil Kedua:

Allah berfirman:

هَلْ لَّعَنَهُ عَلَيْهِ مِنْهُمْ وَالْخَازِرَ

Katakanlah: "Apakah akan aku beritakan kepadamu tentang orang-orang yang lebih buruk pembalasannya dari (orang-orang fasik) itu di sisi Allah, yaitu orang-orang yang dikutuki dan dimurkai Allah, di antara mereka (ada) yang dijadikan kera dan babi dan (orang yang) menyembah thaghut... (QS. Al-Maidah : 60).

- **(Apakah kamu tidak memperhatikan)** : Pertanyaan untuk menetapkan dan mengandung keheranan terhadap setiap orang yang memungkinkan untuk diarahkan pembicaraan kepada mereka.
- **(orang-orang yang diberi)** : Namun tidak diberi semua Alkitab, hal ini disebabkan karena kemaksiatan-kemaksiatan yang mereka lakukan.
- **(Mereka percaya kepada jibt dan thaghut)** : Mereka membenarkannya dan tidak mengingkarinya.

Di antara faedah ayat yang pertama:

1. Merupakan suatu keanehan ketika ada manusia diberikan kepada mereka Al-Kitab kemudian beriman dengan al-jibt dan thaghut.
2. Wajibnya mengingkari al-jibt dan thaghut, tidak boleh mengakui keberadaan al-jibt dan thaghut.
3. Bahwa di antara umat ini ada yang beriman kepada al-jibt dan thaghut sebagaimana yang terjadi pada Bani Israil.

● *(Katakanlah: "Apakah akan aku beritakan kepadamu)* : Pembicaraan ini diarahkan kepada nabi Muhammad shalallahu ‘alaihi wasallam sebagai bantahan terhadap orang-orang Yahudi yang menjadikan agama Islam sebagai bahan olok-olokan dan permainan. Pertanyaan disini untuk menetapkan dan untuk menimbulkan rasa keingintahuan terhadap kalimat yang akan disampaikan setelahnya

Di antara faedah ayat yang kedua:

1. Perlunya membawakan hujjah (argumentasi) yang diakui kebenarannya oleh musuh dan berdalil dengan sesuatu yang tidak mampu mereka ingkari. Karena sesungguhnya orang-orang Yahudi tahu bahwa di antara mereka ada kaum yang dimurkai Allah, Allah melaknat mereka, dan merubah wujud mereka menjadi monyet dan babi. Apabila mereka telah mengakui hal itu, lalu mereka mengolok-olok kaum muslimin, kita katakan saja kepada mereka bahwa kaum yang telah mendapatkan hukuman dari Allah, merekalah yang pantas untuk di olok-olok.
2. Perbedaan tingkatan-tingkatan kedudukan di sisi Allah, sesuai dengan bertambahnya dan berkurangnya iman serta dampak yang ditimbulkan darinya.
3. Buruknya keadaan orang-orang Yahudi dimana mereka telah ditimpa hukuman berupa laknat, dirubah bentuknya menjadi monyet dan babi, dan menyembah thaghut.
4. Penetapan sifat-sifat Allah *ikhtiyariyah* (pilihan), seperti melaknat, marah, mampu, dan bahwa Dia berbuat sesuai dengan yang dikehendaki-Nya.
5. Rasulullah shalallahu ‘alaihi wasallam bersabda:

إِنَّ اللَّهَ لَمْ يَجْعَلْ

“Sesungguhnya Allah tidak menjadikan bagi yang telah dirubah wujudnya keturunan dan penerus”.

Adapun kera ada keberadaanya sebelumnya.

6. Hukuman sesuai dengan jenis perbuatan, dimana orang-orang Yahudi melakukan perbuatan yang zahirnya mubah padahal hakekatnya adalah haram.
7. Bahwa orang-orang Yahudi akhirnya menjadi penyembah berhala, dan tidak diragukan bahwa sampai sekarang mereka menyembahnya.

Dalil Ketiga

الَّذِينَ أَمَرَهُمْ عَلَيْهِمْ

...Orang-orang yang berkuasa atas urusan mereka berkata: "Sesungguhnya kami akan mendirikan sebuah rumah peribadatan di atasnya". (QS. Al-Kahfi : 23).

● *(Orang-orang yang berkuasa atas urusan mereka berkata)* : Diucapkan oleh para penguasa di antara mereka disertai dengan bersumpah dan diberi penekanan.

1. Apa yang terdapat pada kisah Ashabul Kahfi merupakan ayat-ayat yang menunjukan kesempurnaan kemampuan Allah.

2. Diantara sebab membangun masjid di atas kuburan adalah karena ghulu kepada penghuni kubur.
3. Ghuluw (berlebih-lebihan) kepada kuburan walaupun sedikit kadang akan merubahnya kepada perbuatan yang lebih besar.

Dalil Keempat

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : « يَا رَسُولَ اللَّهِ، الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى؟ قَالَ: «! .

“Sungguh kalian akan mengikuti (meniru) tradisi umat-umat sebelum kalian selangkah demi selangkah sampai kalaupun mereka masuk kedalam liang biawak niscaya kalian akan masuk ke dalamnya pula.” Para sahabat bertanya : “Ya Rasulullah, apakah yang kamu maksudkan orang-orang Yahudi dan Nasrani ?”, Beliau shallallahu’alaihi wasallam menjawab : “siapa lagi ?” (HR. Buhkhori dan Muslim).

Dalil Kelima

وَمَغَارِبَهَا، وَإِنَّ أُمَّتِي سَيَبْلُغُ مُلْكُهَا مَا زَوَى لِي مِنْهَا، وَأَعْطَيْتُ الْكَثْرَيْنِ: الْأَحْمَرَ وَالْأَبْيَضَ، وَإِنِّي سَأَلْتُ رَبِّي لِأُمَّتِي أَنْ لَا يَهْلِكَهَا بَسَنَةٌ بَعَامَّةٌ، وَأَنْ لَا يُسَلِّطَ عَلَيْهِمْ عَدُوًّا مِنْ سِوَى أَنْفُسِهِمْ، فَيَسْتَبِيحَ يَضْتَهُمْ، وَإِنَّ رَبِّي قَالَ: يَا مُحَمَّدُ، إِذَا قَضَيْتُ قَضَاءَ فَإِنَّهُ لَا يَرُدُّ، وَإِنِّي أُعْطِيكَ لِأَمَّتِكَ أَنْ لَا أَهْلِكَهَا بَسَنَةٌ بَعَامَّةٌ، وَأَنْ لَا أُسَلِّطَ عَلَيْهِمْ عَدُوًّا مِنْ سِوَى أَنْفُسِهِمْ فَيَسْتَبِيحَ بِيَضْتَهُمْ، وَلَوْ اجْتَمَعَ عَلَيْهِمْ مَنْ بَاقِطَارَهَا، حَتَّى يَكُونَ بَعْضُهُمْ يَهْلِكُ بَعْضًا، وَيَسْنِي بَعْضُهُمْ بَعْضًا. وَرَوَاهُ الْبُرْقَانِيُّ فِي صَحِيحِهِ، وَزَادَ: «وَإِنَّمَا أَخَافُ عَلَى أُمَّتِي الْأَيْمَةَ الْمُضِلِّينَ، وَإِذَا وَقَعَ عَلَيْهِمُ السَّيْفُ لَمْ يَرْفَعْ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَلَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى يَلْحَقَ حَيٌّ مِنْ أُمَّتِي بِالْمُشْرِكِينَ، وَحَتَّى _____، وَإِنَّهُ سَيَكُونُ فِي أُمَّتِي كَذَابُونَ ثَلَاثُونَ كُلُّهُمْ يَزْعُمُ أَنَّهُ نَبِيٌّ، وَأَنَا خَاتَمُ النَّبِيِّينَ، لَا نَبِيَّ بَعْدِي، وَلَا تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي عَلَى الْحَقِّ مَنْصُورَةً، لَا يَضُرُّهُمْ مَنْ خَذَلَهُمْ حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللَّهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى».

Imam Muslim meriwayatkan dari Tsauban, bahwa Rasulullah shallallahu’alaihi wasallam bersabda : “Sungguh Allah telah menggabungkan bumi untukku, sehingga aku dapat melihat belahan timur dan barat, dan sungguh kekuasaan umatku akan sampai pada belahan bumi yang telah dibentangkan kepadaku itu, dan aku diberi dua simpanan yang berharga, merah dan putih (imperium Persia dan Romawi), dan aku minta kepada Rabbku untuk umatku agar jangan dibinasakan dengan sebab kelaparan (paceklik) yang berkepanjangan, dan agar jangan menjadikan musuh mereka menguasai mereka selain dari mereka sendiri, yang menjadikan musuh mereka itu akan merampas seluruh negeri mereka. Lalu Rabbku

berfirman : “Hai Muhammad, jika aku telah menetapkan suatu perkara, maka ketetapan itu tak akan bisa berubah, dan sesungguhnya Aku telah memberikan kepadamu untuk umatmu bahwa mereka tidak akan dibinasakan dengan sebab paceklik yang berkepanjangan, dan tidak akan dikuasai oleh musuh selain dari kaum mereka sendiri, sehingga musuh mereka akan merampas seluruh negeri mereka, meskipun manusia yang ada di jagat raya ini berkumpul menghadapi mereka, sampai umatmu itu sendiri sebagian menghancurkan sebagian yang lain, dan sebagian mereka menawan sebagian yang lain.”

Hadits ini diriwayatkan pula oleh Al barqoni dalam shohihnya dengan tambahan : “Dan yang aku khawatirkan terhadap umatku tiada lain adalah adanya pemimpin yang menyesatkan, dan ketika terjadi pertumpahan darah di antara mereka, maka tidak akan berakhir sampai datangnya hari kiamat, dan hari kiamat tidak akan kunjung tiba sampai ada di antara umatku yang mengikuti orang musyrik, dan sampai sebagian diantara mereka ada yang menyembah berhala, dan sungguh akan ada pada umatku 30 orang pendusta, yang mengaku sebagai Nabi, padahal aku adalah penutup para Nabi, tidak ada Nabi lain setelah aku, meskipun demikian akan tetap ada segolongan dari umatku yang tetap tegak membela kebenaran, dan mereka selalu mendapat pertolongan Allah ta'ala, mereka tak tergoyahkan oleh orang-orang yang menelantarkan mereka dan memusuhi mereka, sampai datang keputusan Allah”.

- : Dengan difathah pada huruf sin maka itu bermakna *at-thariq* (jalan), dan apabila huruf sin di *dhammah* maka bermakna *at-thariqah* (metode).
- : Adalah bulu anak panah, ungkapan ini di dalamnya menunjukan penyerupaan yang sangat dalam.
 1. Bahwa sebagian umat ini akan ada yang menyembah berhala, sebab hal ini merupakan jalan umat-umat terdahulu dan Rasulullah telah mengabarkan bahwa sebagian umat ini akan ada yang mengikuti jalan mereka.
 2. Seyogyanya bagi kita untuk mengetahui perkara-perkara yang dilakukan oleh umat-umat terdahulu yaitu perkara-perkara yang wajib untuk dihindari agar kita tidak terjatuh di dalamnya. Dan itu kebanyakannya terdapat dalam sunnah dan Alqur'an. Tentunya tidak boleh bagi kita mengikuti maksiat yang mereka lakukan.
 3. Para sahabat merasa heran terhadap umat ini yang akan mengikuti jalan-jalan umat terdahulu setelah petunjuk datang pada umat ini.
 4. Semakin jauh jarak antara masa perjalanan manusia dengan masa kenabian maka masa tersebut semakin jauh dari kebenaran.
- : Digabung dan dilipat.
- وَالْأَبْيَضَ : Emas dan perak, yakni perbendaharaan negri Persia dan negri Romawi.
- “Dan aku minta kepada Rabbku untuk umatku” : Rasulullah shalallahu ‘alaihi wasallam meminta tiga perkara, dua permintaannya diterima dan yang ketiganya tidak diterima:
 1. Agar umatnya tidak dibinasakan dengan kelaparan, yaitu agar Allah tidak membinasakan seluruh umatnya dengan paceklik dan musim kemarau yang berkepanjangan.

2. Agar orang-orang kafir tidak menguasai kaum muslimin seluruhnya.
3. Agar umat ini tidak saling membunuh di antara mereka. Permintaan ini tidak dikabulkan oleh Allah ta'ala.

● **“Para pemimpin yang menyesatkan”** : Disini beliau menghususkan kekhawatirannya terhadap para pemimpin yang menyesatkan. Seorang pemimpin terbagi menjadi dua:

1. Pemimpin kebaikan, Allah berfirman:

مِنْهُمْ أئِمَّةٌ يَهْدُونَ بآيَاتِنَا يُوقِنُونَ

Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar. Dan adalah mereka meyakini ayat-ayat Kami. (QS. As-Sajadah : 24).

2. Pemimpin keburukan, Allah berfirman:

وَجَعَلْنَاهُمْ أئِمَّةً يَدْعُونَ وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ يُنْصَرُونَ

Dan Kami jadikan mereka pemimpin-pemimpin yang menyeru (manusia) ke neraka dan pada hari kiamat mereka tidak akan ditolong. (QS. Al-Qashas : 41).

● **“Dan ketika terjadi pertumpahan darah diantara mereka, maka tidak akan berakhir”** : Inilah yang terjadi dimulai dari pembunuhan terhadap Utsman bin Affan sampai pada hari ini.

● **“Sungguh akan ada pada umatku 30 orang pendusta”** : Untuk menunjukkan banyaknya pendusta yang mengaku sebagai Nabi dan bukan untuk membatasi.

Al-Masaail (Perkara-Perkara)

1. Penjelasan tentang ayat yang terdapat dalam surat An Nisa. Yaitu firman Allah : *Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang diberi bahagian dari Al Kitab? Mereka percaya kepada jibt dan thaghut... (QS. An-Niisa : 51).*

2. Penjelasan tentang ayat yang terdapat dalam surat Al-Maidah. Yaitu firman Allah : *dan (orang yang) menyembah thaghut... (QS. Al-Maidah : 60).*

3. Penjelasan tentang ayat yang terdapat dalam surat Al Kahfi. Yaitu firman Allah ta'ala: *"Sesungguhnya kami akan mendirikan sebuah rumah peribadatan di atasnya". (QS. Al-Kahfi : 23).* Karena pada umat-umat terdahulu ada yang menyembah patung-patung dan berhala-berhala, maka akan ada pada umat ini yang menyembah patung-patung dan berhala-berhala.

4. Ini adalah point yang sangat penting sekali, yaitu apa makna beriman terhadap Jibt dan thoghut? Apakah sekedar mempercayainya dalam hati, atau setuju dengan para penyembahnya dan mengerti akan kebatilan jibt dan thagut tersebut ?. ([1] kafir, apabila setuju dengan mereka, dengan dasar keyakinan bahwa itu adalah benar. [2] Tidak kafir, apabila dia setuju dengan perbuatan mereka, tetapi ia tidak meyakini bahwa apa yang mereka lakukan itu benar).

5. Ucapan mereka (orang-orang Yahudi) kepada orang-orang kafir (kaum Musyrikin Mekah) yang telah mereka tahu tentang kekafiran mereka, bahwa mereka ini lebih benar jalannya dari pada orang-orang yang beriman. (Bahwa ucapan ini adalah ucapan kekufuran dan mengeluarkan dari agama karena lebih mendahulukan kekafiran daripada keimanan).

6. Beriman kepada Jibt dan Thoghut pasti akan terjadi di kalangan umat ini (umat Islam), sebagaimana yang ditetapkan dalam hadits Abu Said. Dan inilah yang dimaksud dalam bab ini. (Di dalamnya terkandung peringatan keras bagi umat ini).

7. Pernyataan yang sangat jelas dari Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam dengan terjadinya -yakni penyembahan terhadap berhala- pada umat ini dalam jumlah yang besar.

8. Satu hal yang amat mengherankan adalah munculnya orang yang mengaku bahwa dirinya adalah seorang Nabi, seperti Al-Mukhtar bin Abu Ubaid Ats-tsaqafi. Padahal ia sendiri mengucapkan dua kalimah syahadat, dan menyatakan bahwa dirinya termasuk dalam umat Muhammad, serta ia meyakini bahwa Rasulullah itu haq dan Alqur'an juga haq, dimana di dalamnya telah disebutkan bahwa Muhammad adalah penutup para Nabi. Walaupun halnya demikian, ia masih juga dipercayai banyak orang, meskipun adanya kontradiksi yang sangat jelas sekali. Ia hidup pada akhir masa sahabat dan diikuti oleh banyak orang.

9. Sebagai kabar gembira bahwa kebenaran tidak akan lenyap seluruhnya, tidak sebagaimana yang terjadi pada umat terdahulu. Akan tetapi akan senantiasa ada sekelompok yang berada di atasnya. (Umat yang terus ditolong seperti ini akan senantiasa ada hingga hari kiamat).

10. Ayat (bukti) yang sangat agung adalah walaupun mereka sedikit jumlahnya, tetapi tidak tergoyahkan oleh orang-orang yang menelantarkan dan menentang mereka.

11. Kondisi seperti ini akan berlangsung sampai (dekat) hari kiamat.

12. Di dalam hadits ini terkandung ayat-ayat yang sangat agung dari nabi Muhammad shallahu 'alaihi wasallam, di antaranya adalah:

- Pemberitahuan beliau bahwa Allah telah melipatkan kepadanya belahan bumi sebelah barat dan timur, dan menjelaskan makna dari hal itu, kemudian terjadi seperti yang beliau beritakan, berlainan halnya dengan belahan selatan dan utara.
- Pemberitahuan beliau bahwa beliau diberi dua harta simpanan yang berharga.
- Pemberitahuan beliau bahwa do'anya untuk umatnya dikabulkan dalam dua hal, sedangkan hal yang ketiga tidak dikabulkan.
- Pemberitahuan beliau bahwa akan terjadi pertumpahan darah di antara umatnya, dan kalau sudah terjadi tidak akan berakhir sampai hari kiamat.
- Pemberitahuan beliau bahwa sebagian umat ini akan menghancurkan sebagian yang lain, dan sebagian mereka menawan sebagian yang lain.
- Kekhawatiran beliau dari pada da'i yang menyesatkan.
- Pemberitahuan beliau tentang munculnya orang-orang yang menda'wahkan dirinya sebagai Nabi pada umat ini. Dan akan adanya sekelompok orang yang tetap di atas kebenaran.

Semua itu telah terjadi seperti yang telah diberitahukan, padahal masing-masing yang di kabarkan tersebut merupakan sesuatu yang berada di luar jangkauan akal manusia.

13. Penghususan kekhawatiran Rasulullah shallahu 'alaihi wasallam dari para dai yang menyesatkan.

14. Peringatan terhadap makna menyembah berhala. (Tidak hanya ruku dan sujud semata kepadanya, bahkan mencakup mengikuti para pemimpin yang menyesatkan).

Ujian Bagian Keempat dan Kelima (5 Bab)

[1] Sebutkan bab-bab dari dua pembagian pada pembahasan ini dan munasabah (korelasi) setiap bab dengan kitab

No	Judul Bab	Sebab Penulis Mendatangkannya dalam Bab
1		
2		
3		
4		
5		

[2] : Letakan garis silang pada kolom yang sesuai (☒) atau sempurnakan kalimatnya

1. Berlebih-lebihan terhadap orang-orang shaleh merupakan akar dari kesyirikan zaman dahulu dan zaman sekarang? ☐ Benar ☐ Salah
2. Ghuluw adalah.....
3. Fitnah (ujian) berkaitan dengan kuburan seperti fitnah terhadap berhala bahkan lebih parah.
☐ Benar ☐ Salah
4. Menghiasi kuburan, meneranginya, mengapurinya, menulis di atasnya, membuat kubah di atasnya, memagarinya, melayani para penziarah dan memberi uang kepada penjaganya:
☐ Wajib ☐ Haram
5. Penulis (Syaiikh Abdul Wahhab) berkata: “Ziarah kekuburan nabi merupakan amalan yang paling afdhal”. ☐ Benar ☐ Salah
6. Mencari tahu jejak-jejak peninggalan Rasulullah shalallahu ‘alaihi wasallam:
☐ Mustahab ☐ Harus dirinci ☐ Haram
7. Rasulullah shalallahu ‘alaihi wasallam memghususkan kekhawatirannya terhadap umatnya kepada.....
8. *Munaasabah* (korelasi) penulis mendatangkan tiga ayat yang telah disebutkan di bawah bab :”Bahwa Sebagian Umat ini akan Menyembah Berhala” adalah :
☐ Tidak ada korelasi di dalmnya. ☐ Tidak jelas korelasinya melainkan dengan hadits yang disebutkan setelahnya. ☐ Kesalahan dari sebagian yang menyalinnya.
9. Pembagian manusia dalam menyikapi orang-orang shaleh: ☐ Dua kelompok yang berada diujung dan yang satu berada di tengah ☐ Berlebih-lebihan dan meremehkan.
10. Bentuk kecintaan terhadap orang-orang shaleh adalah mendoakan mereka, membela mereka dan mengambil ilmu dari mereka. ☐ Benar ☐ Salah
11. Ghuluw (berlebih-lebihan) terhadap orang-orang shaleh bukan satu-satunya sebab terjatuh pada kekekufuran, akan tetapi ini adalah yang paling berbahaya. ☐ Benar ☐ Salah

12. Apakah ghuluw (berlebih-lebihan) juga dapat masuk dalam ibadah? ☐ Ya ☐ Tidak.
13. Apabila seorang hamba, ia tidak mengingat peribadatan kepada Allah melainkan setelah melihat penampakannya orang-orang shaleh, maka ibadah semacam ini merupakan ibadah yang kurang atau dianggap tidak ada. ☐ Benar ☐ Salah
14. Ungkapan : “Hamba dan Rasul-Nya” merupakan ungkapan yang paling benar dan paling mulia bagi Rasulullah shalallahu ‘alaihi wasallam. ☐ Benar ☐ Salah
15. Al-Itraa adalah.....
di antara contohnya adalah
16. Sabda Rasulullah shalallahu ‘alaihi wasallam :” jangan kalian mengangkatku secara berlebihan...” mencakup perbuatan yang menyerupai ghhulunya orang-orang Nasrani dan juga selain mereka. ☐ Benar ☐ Salah
- 17 Ghuluw dapat terjadi dengan: ☐ Memuji ☐ Menyembah ☐ Beramal ☐ Semuanya benar.
18. Siapa yang dimaksud dengan
19. Sabda Rasulullah shalallahu ‘alaihi wasallam أَهْلَكَ (kebinasaan), maksud dari kebinasaan disini adalah kebinasaan dalam ☐ Agama ☐ Badan ☐ Semuanya benar.
- 20 Agama Allah berada di antara orang-orang yang berlebih-lebihan dan yang meremehkan ☐ Benar ☐ Salah
21. *At-Tanathu*’ dapat terjadi pada ☐ *Al-Kalam* (Pembicaraan) ☐ *Aqwal* (kata-kata) ☐ Semuanya benar.
22. Ulama telah sepakat bahwa Husain radhi Allahu anhu hanya punya satu kepala, akan tetapi kenyataannya kepalanya lebih dari lima (kuburannya ada dimana-mana) ☐ Benar ☐ Salah.
23. Awal kesyirikan terjadi pada kaum nabi ☐ Adam ☐ Nuh ☐ Ibrahim.
24. Awal dari sesuatu yang dirubah dari agama para nabi adalah kesyirikan dan sebabnya adalah karena berlebih-lebihan pada orang-orang shaleh ☐ Benar ☐ Salah.
25. Barang siapa yang ingin menguatkan agamanya dengan bid’ah maka mudhorotnya lebih besar dari manfaatnya ☐ Benar ☐ Salah.
26. Segala sesuatu yang dijadikan hari raya dan dikerjakan secara berulang-ulang pada tiap pekan atau tiap tahun yang itu tidak disyariatkan maka itu adalah ☐ Bid’ah ☐ Boleh ☐ Sunnah.
27. Bid’ah adalah sebab kekufuran ☐ Benar ☐ Salah, karena kekufuran memiliki sebab yang bermacam-macam.
28. Sebab hilangnya ilmu ☐ Meninggalnya para ulama ☐ Kelalaian ☐ Berpaling darinya ☐ Sibuk dengan dunia ☐ Semuanya benar.
29. Berziarah ke kuburan ☐ Disyariatkan ☐ Bid’ah ☐ Syirik ☐ Dapat dihukumi dengan semuanya.
30. Ziyarah yang dimaksudkan darinya untuk memberikan manfaat kepada orang-orang yang meninggal dan mengambil ibroh merupakan ziyarah bid’ah (☐ Benar ☐ Salah), ziyarah yang dimaksudkan darinya untuk mengambil manfaat dari orang-orang yang telah meninggal merupakan ziyarah yang disyariatkan. ☐ Benar ☐ Salah
31. Setiap perkara yang merupakan sebab untuk menghalangi manusia dari agamanya dinamakan ☐ Fitnah ☐ Bid’ah ☐ Khurofat.

32. Sabda Rasulullah shalallahu ‘alaihi wasallam “Laknat Allah atas orang-orang Yahudi”
☐ Doa keburukan untuk mereka ☐ Kabar bahwa Allah melaknat mereka ☐ Kemungkinan bermkna semuanya.
33. “Menjadikan kuburan sebagai masjid” ☐ Sujud di atasnya ☐ Membangun kuburan di atasnya ☐ Semuanya benar.
34. Riwayat hadits dengar kata (ditakutkan), siapakah yang ditimpa ketakutan disini?
☐ Nabi Muhammad shalallahu ‘alaihi wasallam ☐ Para sahabat.
35. Sebab kuburan nabi tidak ditampilkan ☐ Ditakutkan ☐ Beliau takut ☐ Setiap nabi dikuburkan di tempat dimana dia meninggal ☐ Semuanya benar.
36. Makna “kuburannya ditampilkan”.....
37. Hukum ucapan bahwa nabi Muhammad adalah habiibullah ☐ Boleh ☐ Pengurangan terhadap hak nabi Muhammad ☐ Mustahab.
38. Perkataan: “Ibrahim adalah khaliilullah dan nabi Muhammad habiibullah”
☐ Boleh ☐ Mustahab ☐ Tidak boleh.
39. *Al-Khullah* (cinta yang paling tinggi) tidak ditetapkan melainkan kepada:
☐ Nabi Ibrahim ☐ Nabi Ibrahim dan nabi Muhammad ☐ Bagi keduanya dan juga bagi selain mereka.
40. Barang siapa membangun masjid di atas kuburan ☐ Kuburan dipindahkan ☐ Masjid dihancurkan dan kuburan tetap ada.
41. Tidak boleh shalat ☐ Menghadap kuburan ☐ Di atas kuburan ☐ di dalam kuburan ☐ semuanya tidak boleh.
42. Manusia saling berbeda-beda dalam: ☐ Kebaikan ☐ Keburukan ☐ Pada keduanya.
43. Manusia yang terburuk adalah ☐ Hari kiamat mendapati mereka sedang mereka masih dalam keadaan hidup ☐ Yang menjadikan kuburan sebagai masjid ☐ Semuanya benar.
44. Wajib untuk menjauh dari : ☐ Kesyirikan ☐ Sarana-saran kesyirikan ☐ Semuanya.
45. Bersedekah di sisi kuburan tidak mengapa karena yang dilarang hanya shalat saja.
☐ Benar ☐ Salah
46. Menyerupai orang kafir merupakan dosa besar. ☐ Kalau dia niatkan untuk tasyabuh ☐ Baik dia niatkan untuk tasyabuh ataupun tidak.
47. Nabi Muhamad telah memperingatkan agar tidak menjadikan kuburan sebagai masjid.
☐ Semasa beliau hidup ☐ Lima tahun sebelum beliau meninggal. ☐ Ketika akan meninggal ☐ Semunya benar.
48. Keutamaan iman dan takwa diatas keutamaan nasab (garis keturunan). ☐ Benar ☐ Salah.
49. Doa Rasulullah shalallahu ‘alaihi wasallam “Jangan Engkau menjadikan kuburanku sebagai berhala”. ☐ Dikabulkan oleh Allah ☐ Hikmah Allah menghendaki yang lainnya.
50. Ziyarahnya wanita kekuburan merupakan dosa besar. ☐ Benar ☐ Salah.
51. Nabi Muhammad shalallahu ‘alaihi wasallam ☐ Telah membentengi tauhid ☐ Menutup segala jalan yang dapat mengantarkan kepada kesyirikan. ☐ Kedua-duanya.

52. Sabda Rasulullah shalallahu ‘alaihi wasallam: “jangan menjadikan rumah kalian sebagai kuburan”. ☐ Jangan kalian menguburkan jenazah disana ☐ Jangan kalian mengosongkannya dari shalat ☐ Kedua-duanya.
53. Tidak boleh meniatkan dari awal untuk melakukan safar menziyarahi kuburan nabi Muhammad dan tidak boleh mengulang-ulangi ziyarah kekuburan. ☐ Benar ☐ Salah.
54. Mengirimkan shalawat dan salam kepada nabi Muhammad shalallahu ‘alaihi wasallam dapat terlaksan: ☐ Disamping kuburannya sehingga bagi yang safar ke Madinah hendaknya diberi wasiat untuk bersalawat disana ☐ Di tempat mana saja (Tidaklah kamu dan orang-orang yang berada di Andalusia melainkan sama saja).
55. Makna “Kuburanku sebagai id (hari raya)”.....
56. Kesyirikan tidak mungkin terjadi pada umat ini, karena umat ini terjaga dari kesyirikan.
☐ Benar ☐ Salah
57. *Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang diberi bahagian dari Al Kitab? Mereka percaya kepada jibt dan thaghut...(QS. An-Niisa : 51).*
Mereka tidak diberikan semua kitab, bahkan diharamkan disebabkan karena maksiat mereka.
☐ Benar ☐ Salah
58. Ilmu tidak dapat menjaga pelakunya dari maksiat. ☐ Benar ☐ Salah.
59. Apakah monyet dan babi merupakan keturunan mereka yang telah dirubah wujudnya.
☐ Ya ☐ Tidak
60. Berlebih-lebihan kepada kuburan walaupun sedikit dapat mengantarkan kepada yang lebih besar darinya. ☐ Benar ☐ Salah.
61. Kamu tidak akan mendapatkan maksiat pada umat ini melainkan kamu akan mendapatinya pada umat terdahulu. ☐ Benar ☐ Salah.
62. Ketika umat ini berpecah belah dan sebagian yang lain menghancurkan yang lainnya, Allah kemudian menjadikan musuh-musuh mereka menguasai mereka.
☐ Benar ☐ Salah
63. Seorang imam (pemimpin) dapat terjadi kepada ☐ Kebaikan saja ☐ Pada kebaikan dan keburukan.
64. Perkara yang paling ditakutkan atas umat ini adalah
☐ Pemimpin yang buruk ☐ Mengikuti Yahudi dan Nasrani.
65. Doa Rasulullah untuk umat ini dikabulkan pada dua perkara, [1].....
[2].....dan yang ketiga tidak dikabulkan.....

Keenam : Amalan-Amalan Setan (7 Bab)

[24] Bab Tentang Sihir

- Sihir tidak akan berjalan melainkan lewat jalan kesyirikan. Setan tidak akan melayani manusia kecuali untuk mendapatkan kemaslahatan. Yaitu untuk menyesatkan anak keturunan Adam serta memasukan mereka ke dalam kesyirikan dan maksiat.

Dalil Pertama

Allah berfirman:

وَلَقَدْ عَلِمُوا لَمَنِ اشْتَرَاهُ مَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلَقٍ

sesungguhnya mereka telah meyakini bahwa barangsiapa yang menukarnya (kitab Allah) dengan sihir itu, tiadalah baginya keuntungan di akhirat (QS. Al-Baqoroh : 102)

Dalil Kedua

Allah berfirman:

يُؤْمِنُونَ

Mereka beriman kepada aljibt dan thaghut (QS. An-Niisa : 51)

(الشَّيْطَانُ) :

Umar radhi Allahu anh berkata: “Aljibt adalah sihir dan thaghut adalah setan”.

(الطَّوَاعِيتُ: كَهَٰؤُلَاءِ كَانَ يَنْزِلُ عَلَيْهِمُ الشَّيْطَانُ، فِي كُلِّ حَيٍّ).

Jabir berkata: “Para thaghut adalah para dukun yang mana setan turun kepada mereka di setiap perkampungan.

- : Yaitu تعلمه (mempelajarinya).
- Thaguhut adalah setan: ini adalah pentafsiran dengan contoh, karena makna dari thaghut lebih umum dari setan.

Apakah خَلَق (bagian keuntungan di akhirat ternafikan secara total atau hanya sebagian saja)

Pendapat yang pertama: ayat-ayat ancaman tetap dijalankan sebagaimana ia didatangkan, dan tidak usah dipaksakan untuk diselaraskan dengan ayat-ayat yang berisi janji dengan ampunan agar tidak mengurangi esensinya. Sebagaimana firman Allah: *Dan Kami tidak memberi ayat-ayat itu melainkan untuk menakut-nakuti.* (QS. Al-Israa: 59); dan karena Allah mendatangkannya dengan redaksi manakut-nakuti dari perbuatan ini.

Pendapat kedua: nas-nas ancaman diselaraskan dengan nas-nas ampunan. Maka hilangnya keuntungan di akhirat dapat dirinci sbb:

Ternafikan seluruhnya, apabila sihir menggunakan setan.

Ternafikan sebagian, apabila tidak menggunakan setan.

Dalil Ketiga

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : « يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَمَا الْيَتِيمُ، وَالتَّوَلَّى يَوْمَ الرَّحْفِ، وَقَذَفَ الْمُحْصَنَاتِ الْغَافِلَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ. »

“Jauhilah tujuh perkara yang membinasakan !, para sahabat bertanya : “Apakah ketujuh perkara itu ya Rasulullah ?”, Beliau menjawab :” yaitu syirik kepada Allah, sihir, membunuh jiwa yang diharamkan Allah kecuali dengan sebab yang dibenarkan oleh agama, makan riba, makan harta anak yatim, membelot dari peperangan, menuduh wanita muslimah merdeka yang baik-baik dengan perzinahan.(HR. Bukhori dan Muslim).

- **(juhilah)** : Tinggalkan disertai dengan menjauh, yaitu kamu berada pada satu kutub dan dia berada pada kutub yang lain.
- **(tujuh)** : Ini tidak menunjukkan pembatasan karena masih ada perkara-perkara lain yang membinasakan.
- **(memakan riba)** : Maksudnya adalah mengambilnya, baik dia digunakan untuk makan atau untuk membeli kasur atau selainya. Riba adalah adanya penambahan/kelebihan pada akad pertukaran antara dua hal yang wajib untuk saling setara, dan adanya penangguhan di dalam akad terhadap sesuatu yang wajib untuk saling serah terima pada saat itu juga.. Riba terbagi menjadi dua: [1] riba fadhl (tambahan). [2] Riba nasiah (penangguhan).
- **Memakan harta anak yatim** : Anak yatim adalah seseorang yang ayahnya meninggal sebelum ia dewasa, baik dia anak laki-laki ataupun anak perempuan.
- **Membelot dari peperangan** : Lari dari peperangan ketika perang dengan orang-orang kafir sedang berlangsung.

Membunuh jiwa yang diharamkan oleh Allah ada empat:

Seorang mu'min:
Haram dibunuh
karena
keimannya.

Kafir dzimmi:
Antara kita dengan
mereka ada *dzimmah*
(jaminan), disertai
dengan membayar
upeti.

Kafir mu'ahid:
Antara kita dengan
mereka ada perjanjian
agar kita tidak
memerangi mereka
dan mereka tidak
memerangi kita.

Kafir musta'aman:
Antara kita dan
mereka ada
jaminan keamanan
baik untuk
berdagang atau
untuk mempelajari
Islam.

(Kecuali dengan hak) ada tiga macam:

Jiwa dengan jiwa

Berzina bagi yang telah menikah

Murtad

Membelot diperbolehkan pada tiga tempat:

*Mundur untuk siasat
(QS. Al-Anfal : 16) :*
Seperti yang mundur untuk
memperbaiki keadaannya
dan mempersiapkan
senjatanya atau mundur
untuk menyerang dari arah
yang lain.

*Hendak menggabungkan
diri dengan pasukan lain
(QS. Al-Anfal : 16) :*
Menggabungkan diri dengan
pasukan lain karena
kedaruratan, tapi dengan
syarat tidak menimbulkan
efek negative pada pasukan.

Apabila pasukan kafir lebih
dari dua kali lipat pasukan
muslimin:
Pada keadaan ini
diperbolehkan bagi kaum
muslimin untuk mundur
dari peperangan.

Dalil Keempat

: (الصَّحِيحُ أَنَّهُ مَوْفُوفٌ).

: «ضَرْبُهُ بِالسَّيْفِ» :

Diriwayatkan dari Jundub secara marfu' bahwa Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam bersabda "Hukuman bagi tukang sihir adalah dipenggal lehernya dengan pedang" (HR. Imam Turmudzi, dan ia berkata : pendapat yang benar ini hadits ini mauquf (disandarkan kepada sahabat).

Dalil Kelima

: «صَحِيحُ الْبُخَارِيِّ» عَنْ بَجَالَةَ بْنِ عَبْدِ قَالَ: كَتَبَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ: أَنْ أَقْتُلُوا كُلَّ سَاحِرٍ

: ثَلَاثَ سَوَاجِرَ.

Dalam shohih Bukhori, dari Bajalah bin Abdah, ia berkata : “Umar bin Khothob telah mewajibkan untuk membunuh setiap tukang sihir, baik laki-laki maupun perempuan, maka kami telah membunuh tiga tukang sihir.”

Dalil Keenam

وَصَحَّ عَنْ حَفْصَةَ أَنَّهَا أَمَرَتْ بِقَتْلِ جَارِيَةٍ لَهَا سَحَرَتْهَا .

Dan telah shahih bahwa Hafsah, radhi Allahu anha telah memerintahkan untuk membunuh budak perempuannya yang telah menyihirnya, sehingga budak wanita ini dibunuh.

Dalil Ketujuh

وَكَذَا صَحَّ عَنْ جُنْدَبٍ : (عَلَيْهِ السَّلَامُ).

Demikian pula perkara ini telah sahih dari Jundup. Imam Ahmad berkata : “Ini juga (membunuh tukang sihir) pernah dilakukan dari tiga orang sahabat Rasulullah shalallahu ‘alaihi wassallam.

Apa hukumnya seorang penyihir?

Pendapat pertama (Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahullah) : sihir semuanya adalah kekafiran. Seorang penyihir dibunuh secara mutlak dan taubatnya diserahkan kepada Allah ta’ala.

Pendapat kedua (Imam Syafi’i rahimahullah), dan inilah pendapat yang dikuatkan syaikh Muhammad bin Shaleh Al-Utsaimin rahimahullah.

Sihir menggunakan bantuan **setan**: pelakunya murtad dan dimintai taubatnya, kalau dia bertaubat maka dibunuh sebagai seorang muslim, kalau tidak bertaubat maka dia dibunuh sebagai seorang yang murtad.

Sihir menggunakan bantuan **obat-obatan dan aqaqiir**: hukum pelakunya seperti seorang penjahat yang menyerang, dibunuh sebagai hadnya, tapi dia tetap dianggap sebagai seorang muslim.

Al-Masaail (Perkara-Perkara)

1. Tafsir tentang ayat yang terdapat dalam surat Al-Baqarah. *(sesungguhnya mereka telah meyakini bahwa barangsiapa yang menukarnya (kitab Allah) dengan sihir itu, tiadalah baginya keuntungan di akhirat) (QS. Al-Baqoroh : 102)*
2. Tafsir tentang ayat yang terdapat dalam surat An-Nisa. *Mereka beriman kepada aljibt dan thaghut (QS. An-Niisa : 51)*
3. Penjelasan tentang makna Jibt dan Thoghut, serta perbedaan antara keduanya. (Al-Jibt adalah setiap apa-apa yang tidak ada kebaikan di dalamnya seperti sihir dan yang selainnya. Thaghut adalah setiap yang dilampaui batasannya oleh seorang hamba dari diibadahi atau diikuti atau ditaati.
4. Thoghut itu kadang-kadang dari jenis jin, dan kadang-kadang dari jenis manusia. (Thaghut apabila disebutkan secara mutlak maka yang dimaksud darinya adalah jin, dukun dan setan dari manusia).
5. Mengetahui tujuh perkara yang dapat membinasakan, yang dilarang secara khusus oleh Nabi.
6. Tukang sihir itu kafir.
7. Tukang sihir itu dihukum mati tanpa diminta taubat terlebih dahulu. (Hukuman had apabila sampai perkaranya kepada pemimpin maka ia tidak dimintai taubatnya, ia dibunuh bagaimanapun keadaannya. Namun apabila ia dihukumi sebagai seorang yang kafir maka dimintai taubatnya terlebih dahulu.
8. Jika praktek sihir itu telah ada dikalangan kaum muslimin pada masa Umar, bisa dibayangkan bagaimana pada masa sesudahnya?

Pendapat bahwa hukuman penyihir itu dibunuh oleh sang pemimpin sangat sesuai dengan kaidah-kaidah syariat Islam. Sebab mereka para penyihir telah menyebarkan kerusakan dimuka bumi. Dan kerusakan yang mereka timbulkan sangatlah besar dibandingkan dengan yang lainnya. Maka membunuh mereka merupakan perkara yang wajib dari seorang pemimpin. Tidak boleh bagi seorang pemimpin membiarkan mereka berkeliaran dengan tidak membunuh mereka. Karena orang-orang yang seperti ini apabila dibiarkan berkeliaran dengan sihir-sihir mereka tentu kerusakan akan menyebar, bukan hanya di negri mereka, akan tetapi negri-negri yang lain pula. Dengan membunuh mereka maka manusia akan selamat dari keburukan mereka dan manusia tidak akan berani untuk menjalankan praktek sihir.

Setelah penulis menjelaskan tentang sihir, pada bab ini penulis akan menjelaskan kepada anda sebagian macam-macam sihir agar anda mengetahui bahwa sihir itu bermacam-macam dan agar anda menjauhinya.

Dalil Pertama

: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ، حَدَّثَنَا عَوْفٌ، عَنْ حَيَّانَ بْنِ الْعَلَاءِ، حَدَّثَنَا قُطُنُ بْنُ قَبِيصَةَ، عَنْ أَبِيهِ، أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ ﷺ : «إِنَّ الْعِيَافَةَ، وَالطَّرْقَ، وَالطَّيْرَةَ؛ مِنَ الْجِبْتِ» . : (الْعِيَافَةُ: رَجْرُ الطَّيْرِ، وَالطَّرْقُ: الْخَطُّ يُخَطُّ بِالْأَرْضِ) - : (رَتَّةُ الشَّيْطَانِ). إِسْنَادُهُ جَيِّدٌ، وَلَأَبِي دَاوُدَ وَالنَّسَائِيَّ وَابْنُ حَبَّانٍ فِي «صَحِيحِهِ» الْمُسْنَدُ مِنْهُ.

Imam Ahmad meriwayatkan : Muhammad bin Ja'far telah meriwayatkan kepada kami dari Auf dari Hayyan bin 'Ala' dari Qathan bin Qubaishah dari ayahnya, bahwa ia telah mendengar Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam bersabda:“ sesungguhnya *Iyafah*, *Tharq* dan *Thiyarah* adalah termasuk *Jibt*”. Auf berkata dalam menafsirkan hadits ini: *Iyafah* adalah meramal nasib orang dengan menerbangkan burung. *Tharq* adalah meramal nasib orang dengan membuat garis di atas tanah. *Jibt* adalah sebagaimana yang telah dikatakan oleh Hasan : suara setan. (hadits tersebut sanadnya jayyid). Dan diriwayatkan pula oleh Abu Dawud, An-Nasa'i, dan Ibnu Hibban dalam shahihnya dengan hanya menyebutkan lafadz hadits dari Qabishah, tanpa menyebutkan tafsirannya.

Dalil Kedua

_____ : ﷺ : _____
« رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ بِإِسْنَادٍ صَحِيحٍ. »

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas radhiallahu'anhu bahwa Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam bersabda : “Barang siapa yang mempelajari sebagian dari ilmu nujum (perbintangan) sesungguhnya dia telah mempelajari sebagian ilmu sihir. semakin bertambah ia mempelajarinya maka semakin bertambah pula (dosanya)” (HR. Abu Daud dengan sanad yang shahih).

Dalil Ketiga

وَالنَّسَائِيُّ مِنْ حَدِيثِ أَبِي هُرَيْرَةَ ؓ : «مَنْ عَقَدَ عُقْدَةً ثُمَّ نَقَثَ فِيهَا فَقَدْ سَحَرَ، وَمَنْ سَحَرَ فَقَدْ أَشْرَكَ، وَمَنْ تَعَلَّقَ شَيْئًا وَكَلَّ إِلَيْهِ».

Diriwayatkan dari imam An-Nasai dari hadits Abu Hurairah radhiallahu'anhu : “Barang siapa yang membuat suatu buhulan, kemudian meniupnya maka ia telah melakukan sihir, dan barang siapa yang telah melakukan sihir maka ia telah mengerjakan kemusyrikan, dan barang siapa yang menggantungkan diri pada sesuatu benda (jimat), maka ia akan dijadikan bersandar kepada benda itu”.

Dalil Keempat

«أَلَا هَلْ أَنْبَأُكُمْ مَا الْعَصَةُ؟ هِيَ النَّمِيمَةُ؛ الْقَالَةُ بَيْنَ النَّاسِ».

Dari Ibnu Mas'ud Radhiallahu'anhu bahwa Rasulullah shalallahu'alaihi wasallam bersabda : "Maukah kamu aku beritahu apakah *al-adh itu* ?, ia adalah namimah (perbuatan mengadu domba), yaitu membicarakan keburukan dan menghasut di antara manusia" (HR. Muslim).

Dalil Kelima

وَلَهُمَا عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا : «إِنَّ مِنَ الْبَيَانِ لَسِحْرًا».

Dan Ibnu Umar Radhiallahu'anhu menuturkan, bahwa Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda : "Sesungguhnya di antara retorika yang indah terdapat kekuatan sihir." (HR. Bukhori dan Muslim)

- **Iyafah** : Menerbangkan burung untuk meramal nasib sial dan nasib baik. Ini merupakan bentuk *tathayyur* dengan perbuatan.
- **Ath-Tharq** : Menggaris di atas pasir untuk melakukan sihir dan meramal.
- **Ath-Thiyaroh** : Meramal nasib sial dengan sesuatu yang telah diketahui, baik dengan sesuatu yang dilihat dan didengar ataupun dengan waktu dan tempat.
- **رَتَّةُ الشَّيْطَانِ** : Yaitu wahyu dan pendiktean dari setan.
- **الْعَصَةُ** : Memotong dan memisahkan, dan sisi kenapa didatangkan di bawah bab sihir ialah untuk menjelaskan bahwa tujuan utama dari *nammam* (pengadu domba) dan penyhir adalah memisahkan. Sedangkan orang yang mengadu domba kerusakan yang ditimbulkannya lebih banyak dibandingkan penyhir.

Ilmu perbintangan terbagi menjadi dua:

Ilmu <i>ta'sir</i>		Ilmu <i>tasyiir</i>	
Yaitu berdalil dengan keadaan bintang untuk menetapkan keadaan-keadaan di bumi		Yaitu berdalil dengan bintang untuk menentukan arah, waktu dan arah kiblat.	
Syirik kecil: apabila berkeyakinan bahwa bintang sebagai sebab, padahal Allah tidak menjadikannya sebagai sebab untuk menerawang yang ghaib.	Syirik besar: apabila berkeyakinan bahwa bintang berpengaruh dengan sendirinya, dalam mendatangkan manfaat dan menolak mudhorot.	Boleh: berdalil dengannya untuk menetapkan waktu dan tempat. {Dan dengan bintang-bintang itulah mereka mendapat petunjuk} (QS. An-Nahl 16).	Wajib: suatu perkara dimana perkara wajib tidak sempurna melainkan dengannya maka ia dihukumi wajib. Seperti yang berada dipadang pasir dan ingin mengetahui arah kiblat.

● **الْبَيَان** : Kefasihan yang sempurna dalam beretorika yang dapat memikat akal dan merubah pikiran manusia. Dan ini terbagi menjadi dua:

1. Terpuji : Apabila yang diinginkan darinya adalah menetapkan kebenaran dan menghancurkan kebatilan.

2. Tercela : Apabila dipakai untuk melawan kebenaran dan menetapkan kebatilan.

● **Apakah hubungan retorika dengan sihir?** Sebab antara retorika yang batil dan sihir, keduanya berserikat dalam merubah hakekat sesuatu.

Al-Masaail (Perkara-Perkara)

1. Bahwa *iyaaafah*, *tharq* dan *thiyaroh* merupakan bagian dari *jibt*.

2. Tafsir dari *iyafah* dan *tharq*.

3. Ilmu nujum (perbintangan) termasuk salah satu jenis sihir. (Ilmu ta'sir).

4. Membuat buhulan dengan ditiupkan kepadanya termasuk sihir.

5. Mengadu domba juga termasuk perbuatan sihir. (Karena pelakunya melakukan perbuatan yang dapat memisahkan seperti sihir).

6. Termasuk bagian dari sihir adalah kefasihan dalam beretorika. (Sebab seorang yang beretorika dapat memalingkan atau mengobarkan semangat).

Apa yang beliau sebutkan dalam bab ini setelah dua bab sebelumnya menunjukkan keindahan penyusunan tulisan dalam kitab ini. Dimana setelah beliau menyebutkan tentang sihir dan sebagian dari macam-macam sihir, disini beliau menjelaskan kepada anda tentang dukun dan peramal yang menggunakan garis di tanah dan bintang untuk meramal serta hukum mendatangi mereka dan cara mendatangi mereka.

Dalil Pertama

«صَحِيحُهُ» عَنْ بَعْضِ أَزْوَاجِ النَّبِيِّ ﷺ : «مَنْ أَتَى عَرَّافًا فَسَأَلَهُ عَنْ شَيْءٍ فُصِّدَتْ لَهُ صَلَاةُ أَرْبَعِينَ يَوْمًا»

Diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam kitab shohehnya, dari sebagian istri Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda : “Barang siapa yang mendatangi peramal dan menanyakan kepadanya tentang sesuatu perkara lalu dia mempercayainya, maka sholatnya tidak diterima selama 40 hari”.

Dalil Kedua

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : «مَنْ أَتَى كَاهِنًا فَصَدَّقَهُ بِمَا يَقُولُ»

Dari Abu Hurairah Radhiallahu'anhu bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda : “Barang siapa yang mendatangi seorang dukun, dan mempercayai apa yang dikatakannya, maka sesungguhnya dia telah kafir (ingkar) terhadap wahyu yang telah diturunkan kepada Muhammad” (HR. Abu Daud).

Dalil Ketiga

وَلِلْأَرْبَعَةِ وَالْحَاكِمِ - : صَحِيحٌ عَلَى شَرْطِهِمَا - ... : «مَنْ أَتَى عَرَّافًا أَوْ كَاهِنًا فَصَدَّقَهُ بِمَا يَقُولُ»

Dan diriwayatkan oleh empat periwayat dan Al-Hakim dengan menyatakan : “Hadits ini shahih menurut kriteria imam Bukhori dan Muslim” dari... bahwa Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda : “Barang siapa yang mendatangi peramal atau dukun, lalu mempercayai apa yang diucapkannya, maka sesungguhnya ia telah kafir terhadap wahyu yang telah diturunkan kepada Muhammad shallallahu alaihi wasallam”.

Dalil Keempat

وَلِأَبِي يَعْلَى بِسَنَدٍ جَيِّدٍ عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ مِثْلُهُ مَوْفُوقًا.

Demikian pula diriwayatkan dari Abu Ya'la dengan sanad jayyid seperti hadits di atas dari Ibnu Mas'ud secara mauquf.

- **“Barang siapa mendatangi dukun”** : Mendatangi disini bisa dengan duduk bersamanya atau Menelponnya atau mengutus seseorang kepadanya atau mengirim surat kepadanya atau menyaksikan tayangan-tayangan mereka atau masuk kewebsite mereka atau membeli majalah-majalah mereka terkhusus bila di dalmnya ada ramalan bintang atau mendengarkan apa yang mereka ucapkan, tentu hal ini memiliki keburukan yang sangat besar.
- **“Tidak diterima shalatnya”** : Pahala yang dia dapatkan dari shalatnya dihadapkan dengan keburukannya sehingga keburukannya ini menghancurkan pahala shalatnya. (Ini kalau hanya mendatanginya dan tidak membenarkannya).
- **“Maka sesungguhnya ia telah kafir terhadap wahyu yang telah diturunkan kepada Muhammad”** : Yakni Alqur’an. Sebab di dalam Alqur’an telah disebutkan oleh Allah:

الْغَيْبِ

يَعْلَمُ

Katakanlah: "Tidak ada seorangpun di langit dan di bumi yang mengetahui perkara yang ghaib, kecuali Allah", (QS. An-Naml : 65).

Jadi mereka yang mempercayai dukun dalam perkara ghaib padahal mereka tahu bahwa tidak ada yang mengetahui perkara ghaib kecuali Allah maka ia telah kafir dengan kekafiran yang sangat besar. Namun apabila dia jahil dan dia meyakini bahwa tidak ada sedikit pun di dalam Alqur’an ada kedustaan maka kekafirannya adalah kekafiran yang kecil. Kadang seseorang tidak membenarkan seorang paranormal pada saat itu juga, akan tetapi pembenarannya datang setelah ia mendapatkan sesuatu seperti yang dikatakan paranormal.

- : Nama yang umum yang mencakup dukun, *munajjim* (paranormal dengan menggunakan bintang), *ar-rommal* (peramal dengan menggaris di atas tanah) dan yang semisal mereka yang berdalil untuk mengetahui perkara-perkara ghaib dengan pembukaan-pembukaan yang dia pergunakan. Maka *arraaf* ini mencakup segala yang mengerjakan dan mengaku mengetahui perkara seperti ini.

Dalil Kelima

وَعَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ رضي الله عنه : «لَيْسَ مِنَّا مَنْ تُطِيرَ أَوْ تُطِيرَ لَهُ، أَوْ تَكْهَنَ أَوْ تَكْهَنَ لَهُ، أَوْ سَحَرَ أَوْ سُحِرَ لَهُ، وَمَنْ أَتَى غَاهِيًا فَصَدَّقَهُ بِمَا يَقُولُ؛ فَقَدْ كَفَرَ بِمَا أُنْزِلَ عليه» رَوَاهُ الْبَزَّازُ بِإِسْنَادٍ جَيِّدٍ.

Diriwayatkan dari Imran bin Husain secara marfu’, bahwa Rasulullah Shallallahu’alaihi wasallam bersabda :“Tidak termasuk golongan kami orang melakukan *Tathoyyur* (meramal nasib dengan menggunakan burung) atau yang meminta ditathayyurkan untuknya, meramal atau minta diramal, menyihir atau minta disihirkan, dan barang siapa yang mendatangi dukun lalu mempercayai apa yang diucapkannya, maka sesungguhnya ia telah kafir terhadap wahyu yang telah diturunkan kepada Muhammad. Al Bazzar dengan sanad Jayyid.

Dalil Keenam

وَرَوَاهُ الطَّبْرَانِيُّ فِي الْأَوْسَطِ بِإِسْنَادٍ حَسَنٍ مِنْ حَدِيثِ ابْنِ عَبَّاسٍ؛ دُونَ قَوْلِهِ: «وَمَنْ أَتَى...» .

قال البَغَوِيُّ: (: الَّذِي يَدَّعِي مَعْرِفَةَ الْأُمُورِ بِمُقَدَّمَاتٍ يَسْتَدِلُّ بِهَا عَلَى الْمَسْرُوقِ وَمَكَانِ الضَّالَّةِ (وَقِيلَ: هُوَ الْكَاهِنُ، وَالْكَاهِنُ هُوَ الَّذِي يُخْبِرُ عَنِ الْمَغَيَّبَاتِ فِي الْمُسْتَقْبَلِ وَقِيلَ: يُخْبِرُ عَمَّا فِي الضَّمِيرِ.

وَقَالَ أَبُو الْعَبَّاسِ ابْنُ تَيْمِيَّةَ: (: اسْمٌ لِلْكَاهِنِ وَالْمُنْجِمِ وَالرَّمَالِ وَتَحْوِهِمْ مِمَّنْ يَتَكَلَّمُ فِي مَعْرِفَةِ الْأُمُورِ بِهَذِهِ الطَّرِيقِ).

Hadits ini diriwayatkan pula oleh At Thabrani dalam Mu'jam Al-Ausath dengan sanad hasan dari Ibnu Abbas tanpa menyebutkan kalimat : “Dan barang siapa mendatangi ...”dst.

Imam Al Baghowi berkata : “*Al Arraf* (peramal) adalah orang yang mengaku bahwa dirinya mengetahui perkara-perkara dengan diawali pembukaan-pembukaan yang dia berdalil dengannya untuk mengetahui barang curian atau tempat barang yang hilang dan semacamnya. Ada pula yang mengatakan : ia adalah *Al-Kahin* (dukun), dan *al-kahin* adalah orang yang memberitahukan tentang perkara-perkara ghoib yang akan terjadi dimasa depan. Dan ada pula yang mengatakan : ia adalah orang yang bisa memberitahukan tentang apa-apa yang ada dihati seseorang”.

Menurut Abul Abbas Ibnu Taimiyah : “*Al Arraf* adalah sebutan untuk dukun, ahli nujum, arrommal (meramal nasib dengan menggaris di tanah) dan sejenisnya, yang mereka berbicara mengetahui hal-hal ghaib dengan cara-cara seperti ini.”

- **تَطْيِيرٌ** (meramal nasib dengan burung) : Baik dia meramal untuk dirinya sendiri atau untuk orang lain.
- **أَوْ تَطْيِيرَ لَهُ** : Memerintahkan orang lain untuk meramal nasibnya atau dia ridha orang lain meramal nasibnya.
- **أَوْ سِحْرَ لَهُ** (Membuatkan sihir untuknya) : Sebagian orang berkata, bagi orang yang mengeluhkan istrinya : Saya akan buat sihir untukmu dan kamu tidak usah melakukan apa-apa, dia menyangka bahwa tidak ada dosa atasnya.

Dalil Ketujuh

- فِي قَوْمٍ يَكْتُبُونَ أَبَا جَادٍ، وَيَنْظُرُونَ فِي النُّجُومِ :- (مَا أَرَى مِنْ فَعَلٍ دَلِيلَ لَهُ عِنْدَ اللَّهِ

مِنْ خَلْقٍ).

Ibnu Abbas berkata tentang orang-orang yang menulis huruf huruf (Abjad) untuk mencari rahasia huruf sambil memperhatikan bintang-bintang : “Aku tidak tahu apakah

orang yang melakukan hal itu akan memperoleh bagian keuntungan di sisi Allah”.

• Mempelajari huruf (abjad) terbagi menjadi dua:

1. Boleh : kita mempelajarinya untuk menghitung angka dan yang semisalnya, dan senantiasa para ulama melakukan perhitungan tanggal dengannya.
2. Haram : apabila Menghubungkan huruf-huruf ini dengan perjalanan dan pergerakan bintang atau muncul dan terbenamnya bintang.

Hukum bertanya kepada Peramal dan sejenisnya

Sekedar bertanya: Dosa besar:

Dalilnya adalah sabda Rasulullah “shalatnya tidak akan diterima selama empat puluh hari”.

Bertanya dan membenarkannya:

Kufur besar, karena telah mendustakan Alqur'an.

Bertanya untuk mengetesnya:

Boleh, hanya untuk mengetahui kedustaannya, bukan untuk mengambil ucapannya, dan dengan syarat dia ahlinya untuk mengetesnya.

Bertanya untuk menampakan kelemahan dan kedustaannya:

Dianjurkan atau wajib dengan syarat dia adalah ahlinya untuk melakukannya.

Tanda-tanda penyihir

1. Menyelisihi syarat-syarat meruqiyah secara syariat.
2. Membuat buhul disertai dengan jampi-jampi.
3. Menulis hurug-huruf *muqatha'ah* (terputus) dan membaca jampi-jampi dengan bahasa yang tidak dimengerti.
4. *Asharf* dan *al-'atf* (Merubah benci menjadi cinta dan merubah cinta menjadi benci).
5. Meramal dengan melihat bintang-bintang.
6. Meramal dengan membaca garis tangan atau dengan melihat di gelas.
7. Dia bertanya tentang nama ibu misalnya.
8. Dia mengaku mengetahui ilmu ghaib.
9. Memerintahkan kepada orang yang sakit untuk menyelisihi syariat. Seperti meninggalkan shalat atau tidak membaca basmalah ketika menyembelih.
10. Menjadikan orang sakit supaya bergantung kepadanya, bukan kepada Allah ta'ala.
11. Dia merupakan wali-wali setan.

Al-Masaail (Perkara-Perkara)

1. Tidak mungkin bersatu antara mempercayai paranoramal dengan keimanan terhadap Alqur'an. (ini termasuk kekufuran yang paling besar).
2. Penyebutan dengan jelas bahwa mempercayai paranormal adalah kekufuran.
3. Penyebutan tentang yang meminta diramal. (Dia seperti dukun, yang Rasulullah berlepas diri darinya).
4. Penyebutan pengharaman meminta untuk ditathayyur (diramal dengan menggunakan bantuan burung dan sejenisnya).
5. Penyebutan tentang haramnya meminta untuk disihirkan. (orang yang meminta untuk disihirkan maka dia sama penyihir dalam hukuman).
6. Penyebutan tentang haramnya mempelajari huruf (Abjad). (Di dalamnya ada perincian).

Bab ini menunjukkan keindahan yang lain dalam penyusunan kitab ini. Dimana setelah penulis menyebutkan tentang sihir, disini penulis hendak menjelaskan kepada anda bagaimana bila anda ingin mengobatinya. Dan tidak diragukan bahwa menyembuhkan sihir dari orang yang tersihir merupakan kebaikan yang besar bagi mereka yang mengharap wajah Allah ta'ala.

Dalil Pertama

سُئِلَ عَنِ النَّسْرَةِ، فَقَالَ: «هِيَ مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ»

جَبَدٌ -

Diriwayatkan dari Jabir, bahwa Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam ketika ditanya tentang *nusyrah*, beliau menjawab : “Hal itu termasuk perbuatan setan” (HR.Ahmad dengan sanad yang baik, dan Abu Daud)

Dalil Kedua

: سُئِلَ أَحْمَدُ عَنْهَا؛ فَقَالَ: ابْنُ مَسْعُودٍ يَكْرَهُ هَذَا كُلَّهُ.

Imam Ahmad ketika ditanya tentang nusyrah, ia menjawab : “Ibnu Mas’ud memakruhkan (membenci) ini semua.”

- **An-nusyroh** : Yaitu pengobatan sihir yang telah dikenal di zaman jahiliyah.
- **Merupakan amalan setan** : Penyandarannya kepada setan, ini lebih mengena untuk mensifati keburukannya dan membuat lari darinya.
- **Memakruhkan ini** : Makruh pada orang-orang dahulu kadang mereka maksudkan adalah haram.
- **Semuanya ini dimakruhkan** : Yaitu nusyroh yang menggunakan bantuan setan. Yaitu mengobati sihir dengan sihir.

Dalil Ketiga

: قُلْتُ لِابْنِ الْمُسَيَّبِ: رَجُلٌ بِهِ طَبٌّ أَوْ يُؤَخِّدُ عَنْ أَمْرَاتِهِ؛ أَيَحِلُّ عَنْهُ أَوْ يُنْشَرُ؟

: (لَا بَأْسَ بِهِ، إِنَّمَا يُرِيدُونَ بِهِ الْإِصْلَاحَ، فَأَمَّا مَا يَنْفَعُ فَلَمْ يَنْهَ عَنْهُ) أَنْتَهَى.

Diriwayatkan dalam shoheh Bukhori, bahwa Qotadah menuturkan : Aku bertanya kepada Said bin Musayyab : “Seseorang yang terkena sihir atau diguna-guna, sehingga tidak bisa menggauli istrinya, bolehkah ia diobati dengan menggunakan Nusyrah ?”, ia menjawab : “Tidak apa-apa, karena yang mereka inginkan hanyalah kebaikan untuk menolak mudlarat, sedang sesuatu yang bermanfaat itu tidaklah dilarang.”

- : Maksudnya adalah sihir. Sudah diketahui bahwa makna dari adalah mengobati penyakit. Pengungkapan sihir dengan disini sebagai *tafaaul* (optimisme) agar sembuh. Sebagaimana orang yang tersengat hewan berbisa dinamakan dengan *saliim* (selamat) atau orang yang patah dinamakan dengan *jabiiron* (penyambung dari tulang yang patah).
- **يُؤَخِّدُ عَنْ أَمْرَاتِهِ** : Yakni dia tertahan untuk menggauli istrinya padahal dia sehat-sehat saja. Ini merupakan bagian dari sihir.

Dalil Keempat

وَرَوَى عَنْ الْحَسَنِ أَنَّهُ قَالَ: (لَا يَحُلُّ السَّحْرَ إِلَّا سَاحِرٌ).
 قَالَ ابْنُ الْقَيِّمِ: (حَلُّ السَّحْرِ عَنِ الْمَسْحُورِ، وَهِيَ نَوَعَانِ:
 أَحَدُهُمَا: حَلُّ بِسِحْرِ مِثْلِهِ، وَهُوَ الَّذِي مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ، وَعَلَيْهِ يُحْمَلُ قَوْلُ الْحَسَنِ، فَيَنْقَرِبُ النَّاسُ
 وَالْمُنْتَشِرُ إِلَى الشَّيْطَانِ بِمَا يُحِبُّ، فَيُبْطِلُ عَمَلَهُ عَنِ الْمَسْحُورِ. _____: النَّشْرَةُ بِالرُّقْيَةِ، وَالتَّعَوُّدَاتِ،
 وَالدَّعَوَاتِ، وَالْأَدْوِيَةِ الْمُبَاحَةِ؛ فَهَذَا جَائِزٌ).

Diriwayatkan dari Al Hasan radhiallahu'anh, ia berkata : “Tidak ada yang dapat melepaskan pengaruh sihir kecuali tukang sihir”.

Ibnul qoyyim menjelaskan : “Nusyrah adalah penyembuhan terhadap seseorang yang terkena sihir. Caranya ada dua macam :

Pertama : dengan menggunakan sihir pula, dan inilah yang termasuk perbuatan setan. Dan pendapat Al Hasan diatas di bawa pada kategori ini, karena masing-masing dari orang yang menyembuhkan dan orang yang disembuhkan mengadakan pendekatan kepada setan dengan apa yang disenaginya, sehingga setan tersebut membatalkan perbuatannya selama ini terhadap yang disihir .

Kedua : Penyembuhan dengan menggunakan ruqyah dan ayat-ayat yang berisikan minta perlindungan kepada Allah, juga dengan obat-obatan dan doa-doa yang diperbolehkan. Cara ini hukumnya boleh.

Bantahan terhadap yang memperbolehkan mengobati sihir dengan sihir

1. Hal ini menyelisihi Alqur'an, sunnah, yang dilakukan para sahabat serta ulama-ulama salaf terdahulu.
2. Pengobatan seperti ini akan melemahkan untuk berobat dengan Alqur'an dan doa-doa yang terdapat dalam sunnah Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam.
3. Pengobatan dengan cara seperti ini akan semakin memperkuat sihir dan para penyihir serta semakin membuat para penyihir memiliki kedudukan di mata manusia.
4. Hal ini akan membawa kepada berpaling dari yang yakin yaitu berobat menggunakan Alqur'an dan doa-dao yang diajarkan Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam kepada sesuatu yang dzan (prasangka) yaitu berobat dengan sihir.

5. Menyembuhkan sihir dari yang tersihir dengan bantuan tukang sihir akan menjadikan yang dioabati dan yang mengobati melakukan persembahan kepada setan dengan sesuatu yang disukainya agar setan membatalkan sihir tersebut.
6. Apabila yang tersihir bersabar maka baginya adalah surga, sebagaimana yang terdapat dalam hadits Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam.
7. Mengobati sihir dengan sihir akan semakin menambah sihir pada yang tersihir.
8. Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam pernah tersihir namun beliau tidak mengobati sihir tersebut dengan sihir, namun beliau mempergunakan ruqyah yang disyariatkan.

Al-Masaail (Perkara-Perkara)

1. Larangan mengobati sihir dengan sihir.
2. Perbedaan antara Nusyrah yang dilarang dan yang diperbolehkan. Dengan demikian menjadi jelas masalahnya.

(Maka semua orang yang mengatakan bolehnya mengobati sihir dengan cara an-nusyroh dibawa kepada mengobati dengan cara di ruqyah, bacaan-bacaan meminta perlindungan, obat-obatan dan doa-doa. Demikian pula semua larangan mengobati sihir dengan cara an-nusyroh dibawa kepada mengobati sihir dengan sihir.

• **Mengapa tathayyur menafikan tauhid?**

1. Karena orang yang bertathayyur telah membuang tawakalnya kepada Allah ta'ala dan bersandar kepada selain Allah.
2. Karena dia bergantung kepada suatu perkara yang tidak ada hakikatnya. Dimana perbuatan tathayyur ini bersandar kepada persangkaan lemah dan ilusi semata. Sementara tauhid adalah ibadah dan meminta pertolongan kepada Allah ta'ala.

• **At-Thatoyyur** secara syariat: Meramal kesialan dengan yang dilihat atau yang didengar atau dengan pengetahuan terhadap waktu dan tempat.

1. Dengan yang dilihat : Seperti ketika seseorang melihat burung lalu dia menghubungkannya dengan kesialan disebabkan burung tadi sangat menyeramkan atau karena warnanya hitam.
2. Dengan yang didengar : Misalnya ada orang yang sudah bertekad kuat untuk mengerjakan suatu perkara lalu dia mendengar seseorang berkata kepada orang lain “wahai orang yang bangkrut” akhirnya karena ucapan ini dia kemudian menghubungkannya dengan kesialan.
3. Dari Pengetahuan: Seperti meramal nasib sial dengan hari-hari tertentu, atau bulan atau tahun atau dengan sebagian tempat-tempat tertentu.

Dalil Pertama

Allah berfirman:

أَلَا إِنَّمَا طَائِرُهُمْ عِنْدَ اللَّهِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

Ketahuiilah, sesungguhnya kesialan mereka itu adalah ketetapan dari Allah, akan tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui. (QS. Al-A'roof : 131).

Dalil Kedua

طَائِرُكُمْ

Utusan-utusan itu berkata: "Kesialan kamu itu adalah karena kamu sendiri". (QS. Yasin : 19)

• **طَائِرُهُمْ عِنْدَ اللَّهِ** : Bahwa apa yang menimpa mereka dari paceklik dan musim kemarau yang berkepanjangan itu dari Allah dan Allah yang mentakdirkannya serta tidak ada hubungannya dengan nabi Musa alaihi salam dan kaumnya. Bahkan perkaranya menunjukan sebaliknya, bahwa mereka ini adalah sebab datangnya kebaikan dan keberkahan.

• **طَائِرُكُمْ** (Kesialan kamu itu adalah karena kamu sendiri) : Yakni menyertai kalian dan apa yang menimpa kalian hal itu disebabkan kalian sendiri dan amalan-amalan kalian, kalian sendirilah penyebabnya.

• **Dua ayat diatas tidak ada kontradiksi** : Ayat yang pertama menunjukan bahwa yang mentakdirkannya adalah Allah dan ayat kedua menjelaskan bahwa sebabnya adalah dari mereka sendiri. Maka hakekatnya merekalah kesialan itu yang terus menyertai mereka.

Dalil Ketiga

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : « لَا طَيْرَةَ ، وَلَا هَامَةَ ، وَلَا صَفَرَ » .
» :

Diriwayatkan dari Abu Hurairah radhi Allahu'anhu bahwa Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda : “Tidak ada ‘**Adwa, Thiyarah, Hamah, Shofar**” (HR. Bukhori dan Muslim), dan dalam riwayat Imam Muslim terdapat tambahan : “ dan tidak ada **Nau**’, serta tidak ada **ghaul**”.

Dalil Keempat

وَلَهُمَا عَنْ أَنَسٍ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ : « لَا طَيْرَةَ ، وَيُعْجِبُنِي الْقَالَ » . مَا الْقَالَ ؟ : « الْكَلِمَةُ الطَّيِّبَةُ » .

Imam Bukhori dan Muslim meriwayatkan pula dari Anas bin Malik radhi Allahu'anhu, ia berkata : Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam telah bersabda : “Tidak ada ‘Adwa dan tidak ada Thiyarah, tetapi Fa’l menyenangkan diriku”, para sahabat bertanya : “apakah Fa’l itu ?” beliau menjawab : “yaitu kalimah thoyyibah (kata-kata yang baik)”.

- “Tidak ada *adwa*” : Rasulullah shalallahu ‘alaihi wasallam hendak membatalkan keyakinan orang-orang jahiliyah yang mereka beranggapan bahwa penyakit itu dapat berpengaruh dengan sendirinya. Atau bermakna : tidak ada adwa yang berpengaruh dengan sendirinya, akan tetapi itu adalah sebab berpindahnya penyakit dengan izin Allah.
- “Tidak ada *hamah*” : Burung yang menyerupai burung hantu atau burung hantu itu sendiri, dimana orang-orang jahiliyah dahulu bertathayyur dengannya.
- “Tidak ada *shafar*” : Maksudnya adalah:
 1. Bulan safar, dimana orang-orang jahiliyah dahulu menganggapnya sebagai bulan kesialan, apalagi kalau untuk pernikahan di dalamnya.
 2. Penyakit perut yang menimpa onta, yang berpindah dari onta yang satu ke onta yang lainnya.
 3. An-Nasi (penguluran waktu) yakni mereka mengulur waktu-waktu yang haram hingga sampai kepada bulan shafar sehingga mereka bisa berperang di bulan Muharram.
- “Tidak ada *nau*” : Tempat-tempat turunya bulan, yang mana setiap tempat tersebut ada bintangnya. Dan orang-orang Arab dahulu menganggap kesialan dengannya. Mereka mengatakan : “Ini adalah bintang *nahas* (kemalangan) yang tidak ada kebaikan di dalamnya. Ada juga sebagian yang lain mengatakan ini adalah bintang *shu’ud* (keberuntungan) yang di dalamnya terdapat kebaikan.
- “Tidak ada *ghaul*” : Dahulu ketika orang-orang Arab safar, mereka ditakuti-takuti oleh setan dengan merubah bentuknya sehingga masuk rasa takut dalam hati mereka, karena itu mereka mencegah diri untuk pergi kearah yang mereka inginkan.

Dalil Kelima

وَلَأَبِي دَاوُدَ بِسَنَدٍ صَحِيحٍ عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ قَالَ: ذُكِرَتِ الطَّيْرَةُ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ : «أَحْسَنُهَا: _____، فَإِذَا رَأَى أَحَدُكُمْ مَا يَكْرَهُ؛ فَلْيَقُلْ: اللَّهُمَّ لَا يَأْتِي بِالْحَسَنَاتِ إِلَّا أَنْتَ، وَلَا يَدْفَعُ السَّيِّئَاتِ إِلَّا أَنْتَ، وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِكَ».

Abu Daud meriwayatkan dengan sanad yang shohih, dari Uqbah bin Amir, ia berkata : “Thiyarah disebut-sebut dihadapan Rasulullah, maka beliau pun bersabda : “Yang paling baik adalah **Fa’l** (optimesme yang baik), dan Thiyarah tersebut tidak boleh menggagalkan seorang muslim dari niatnya, apabila salah seorang di antara kamu melihat sesuatu yang tidak disukainya, maka hendaknya ia berdo’a : “Ya Allah, tiada yang dapat mendatangkan kebaikan kecuali Engkau, dan tiada yang dapat menolak kejahatan kecuali Engkau, serta tidak ada daya dan kekuatan kecuali atas pertolongan-Mu”.

Perbedaan antara Al-Fa’lu dan At-Tathayyur

Al-Fa’lu	At-Tathayyur
Setiap apa yang menjadikan manusia rajin dan termotivasi atas perkara-perkara yang terpuji dari ucapan atau perbuatan atau yang dilihat atau yang didengar.	Menganggap kesialan dengan yang dilihat atau yang didengar atau yang diketahui dari waktu dan tempat.
Semakin menambah tawakal kepada Allah. Hukumnya mustahab.	Melemahkan tawakal [1] Syirik kecil, jika ia meyakini itu sebab. [2] Syirik besar, jika ia meyakini dapat berpengaruh dengan sendirinya.
Di dalamnya terdapat persangkaan yang baik kepada Allah ta’ala.	Di dalamnya terdapat persangkaan buruk kepada Allah.
Ini adalah keadaannya orang-orang yang bertauhid yang merealisasikan tauhid.	Ini adalah keadaannya orang-orang munafik dan orang-orang kafir.
Datang tanpa diniatkan dan tidak memberat-beratkan diri	Kadang datang dengan maksud tertentu, seperti ‘iyaafah
Tidak menjadikan apa yang kamu dengar atau kamu lihat sebagai sebab yang menjadikanmu pergi atau kembali, akan tetapi hal itu hanya menjadikanmu senang dan termotivasi.	Menjadikan apa yang kamu dengar atau yang kamu lihat sebagai sebab yang menjadikanmu pergi dan kembali, dimana kamu bersandar kepada yang kamu lihat dan yang kamu dengar tadi untuk melanjutkan pekerjaanmu.
Mengantarkan terhadap bersandar kepada Allah.	Mengantarkan terhadap bersandar kepada zat yang kita bertathayyur dengannya.

- Contoh pertama : Seseorang ingin menikah, tatkala dia menanyakan nama calonnya dikatakan kepadanya namanya adalah Hana, ketika ia mendengar nama ini ia melanjutkan pernikahannya. Atau ada orang yang ingin menikah, lalu dia menanyakan nama calonnya dan dikatakan kepadanya namanya adalah shakhroh (batu), tatkala mendengar nama ini akhirnya

ia mengurungkan niatnya untuk menikah. Kedua contoh ini merupakan tathayyur, karena tathayyur adalah sesuatu yang membuatmu maju dan mundur.

- Contoh kedua : Setelah seorang laki-laki berniat melangsungkan pernikahan, dia lalu menayakan nama gadis yang akan dinikahinya, ketika dia mendengar namanya adalah Su'aadan (bahagia), ia merasa gembira. Ini termasuk dalam al-fa'lu, sebab ia tidak menjadikan perkara ini sebagai sebab untuk maju atau mundur dari pernikahannya. Disini dia hanya senang setelah maju untuk melangsungkan pernikahan.

- Ada sebagian orang membuka Alqur'an untuk tafa'ul dan tasyaum. Ketika ia membukanya dan ternyata yang dilihat adalah penyebutan tentang nereka, dia kemudian bertasyaum (ini bertanda keburukan) dan apabila yang dilihatnya adalah penyebutan surga, dia kemudian bertafa'ul (ini bertanda kebaikan). Hal semacam ini sama dengan perbuatan jahiliyah yang mengundi nasib dengan anak panah.

- : Yang benar adalah

- “Jangan menghentikan seorang muslim” : Dapat dipahami dari pernyataan ini bahwa seseorang yang dihentikan oleh *thiyarah* bukan merupakan seorang muslim.

- (tidak ada kekuatan melainkan denganmu) : Huruf jer () pada kata dapat bermakna: [1] (di). [2] Isti'anah (meminta pertolongan). [3] Sababiyah (sebab).

Pembagian manusia terhadap *thiyarah*:

Tidak menghentikannya dari hajatnya dan terus maju sambil bertawakal kepada Allah: Ini adalah keadaannya orang-orang yang bertauhid. Inilah yang seharusnya dilakukan seorang muslim.

Menahan dirinya dan menerima *thiyarah* sehingga ia meninggalkan hajatnya :
Syirik kecil kalau ia meyakini itu sebagai sebab dan syirik besar kalau ia berkeyakinan berpengaruh dengan sendirinya.

Terus maju dalam memenuhi hajatnya tapi disertai dengan kegelisahan, kekhawatiran, dimana ia takut pengaruh dari tathayyur tadi: orang seperti ini berdosa.

Dalil Keenam

«الطَّيْرَةُ شِرْكٌ، الطَّيْرَةُ شِرْكٌ، وَمَا مِنَّا إِلَّا؛ وَلَكِنَّ اللَّهَ يُذْهِبُهُ بِالتَّوَكُّلِ» :

رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيُّ وَصَحَّحَهُ، وَجَعَلَ آخِرَهُ مِنْ قَوْلِ ابْنِ مَسْعُودٍ

Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud secara marfu', bahwa Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda :“Thiyarah itu perbuatan syirik, thiyarah itu perbuatan syirik, tidak ada seorangpun dari kita kecuali (telah terjadi dalam hatinya sesuatu dari hal ini), hanya saja Allah Subhanahu Wata'ala bisa menghilangkannya dengan tawakkal kepadaNya”. (HR. Abu

Daud dan At-Tirmidzi dan ia menshahihkannya, dan kalimat terakhir ia jadikan sebagai ucapannya Ibnu Mas'ud)

Dalil Ketujuh

: : «مَنْ رَدَّتْهُ الطَّيْرَةُ عَنْ حَاجَتِهِ؛ فَقَدْ أَشْرَكَ»
«أَنْ يَقُولَ: اللَّهُمَّ لَا خَيْرَ إِلَّا خَيْرُكَ، وَلَا طَيْرَ إِلَّا طَيْرُكَ، وَلَا إِلَهَ غَيْرُكَ».

Imam Ahmad meriwayatkan dari hadits Ibnu Umar, bahwa Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda : “Barang siapa yang mengurungkan hajatnya karena thiyarah ini, maka ia telah berbuat kemusyrikan”, para sahabat bertanya : “lalu apa yang bisa menebusnya ?”, Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam menjawab :” hendaknya ia berdoa : “Ya Allah, tiada kebaikan kecuali kebaikan dariMu, dan tiada kesialan kecuali kesialan dari-Mu, dan tiada sesembahan kecuali Engkau”.

Dalil Kedelapan

وَلَهُ مِنْ حَدِيثِ الْفَضْلِ بْنِ الْعَبَّاسِ: «إِنَّمَا الطَّيْرَةُ مَا

Dan dalam riwayat yang lain dari Fadl bin Abbas, Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda : “Sesungguhnya Thiyarah itu adalah yang bisa menjadikan kamu terus melangkah, atau yang bisa mengurungkan niatmu dari tujuanmu”.

● : Tidak ada di antara kita melainkan (ada pada dirinya tathayyur). Kata “ada pada dirinya tathayyur” tidak disebutkan dalam redaksi hadits, sebab ini adalah perkara yang tidak disukai untuk disebutkan dan untuk menjauhi lafadz-lafadz yang mengandung kesyirikan serta untuk merealisasikan tauhid dalam lafadz. Padahal orang yang meriwayatkan tentang kekafiran tidaklah kafir karena meriwayatkannya.

● **Tawakal** : Benarnya penyandaran kepada Allah untuk mendatangkan manfaat dan menolak mudhorot disertai dengan kepercayaan terhadap-Nya juga mengerjakan sebab yang Allah jadikan sebagai sebab.

Apa obat dari tathayyur?

1. Merealisasikan tauhid, sebab tathayyur dapat dihilangkan oleh Allah dengan bertawakal kepada-Nya, sehingga ia memiliki hati yang lapang.

2. Membaca doa yang terdapat dalam hadits Rasulullah:

اللَّهُمَّ لَا خَيْرَ إِلَّا خَيْرُكَ، وَلَا طَيْرَ إِلَّا طَيْرُكَ، وَلَا إِلَهَ غَيْرُكَ».

“Ya Allah, tiada kebaikan kecuali kebaikan dari-Mu, dan tiada kesialan kecuali kesialan dari-Mu, dan tiada sesembahan yang hak kecuali Engkau”.

3. Hendaknya optimisme dengan kebaikan dan jangan bertasyaum (menganggapnya sebagai kesialan), dan supaya membuang jauh-jauh tasyaum dari benaknya.

4. Apa yang ada di dalamnya maslahat maka jangan anda mndur untuk mendapatkannya pada usaha pertama, kalau tidak bisa pada usaha pertama maka ulangi lagi berkali-kali.

Perbedaan antara Alqur'ah (mengundi) dan mengundi nasib dengan anak panah	
Alqur'ah (mengundi)	Mengundi nasib dengan anak panah
Hukumnya boleh.	Dosa besar, dan ini termasuk judi.
Tujuan syariat tercapai dengannya.	Tidak tercapai tujuan syariat dengannya.
Dipergunakan untuk menentukan siapa yang berhak di antara dua orang yang berselisih, dimana kedua-duanya punya hak, namun belum dapat dipastikan.	Dipergunakan untuk menyeleksi mana yang baik dan mana yang buruk. Dan ini menyerupai mengaku mengetahui yang ghaib dengan menggunakan bantuan menggaris di atas tanah.
Perbuatannya orang-orang yang bertauhid.	Perbuatannya orang-orang musyrik.
Contohnya, mengundi siapa yang berhak menjadi muadzin atau berada pada barisan yang pertama.	Membuat pilihan dengan melempar uang koin dan menghitungnya.
Menyeleksi siapa yang paling berhak sementara perkaranya tidak bisa dibagi.	Menyeleksi yang tidak memiliki hak sementara perkaranya bisa dibagi.

Al-Masa'il (Perkara-Perkara)

1. Keterangan atas firman Allah: *Ketahuilah, sesungguhnya kesialan mereka itu adalah ketetapan dari Allah, (QS. Al-A'roof : 131). Dan "Kesialan kamu itu adalah karena kamu sendiri. (QS. Yasin : 19).* (Tidak ada kontradiksi di antara keduanya).
2. Pernyataan bahwa tidak ada 'Adwa. (Yakni berpengaruh dengan sendirinya, bukan bahwa itu merupakan sebab yang dapat berpengaruh).
3. Pernyataan tidak ada thiyarah. (Menafikan pengaruhnya bukan menafikan keberadaanya).
4. Pernyataan bahwa tidak ada hamah. (Burung hantu atau yang serupa dengannya).
5. Pernyataan bahwa tidak ada shofar. (Zaman tidak ada hubungannya dalam pemberian pengaruh dan pentakdiran Allah. Bulan Shafar sama dengan waktu-waktu yang lain yang di dalamnya ditakdirkan kebaikan dan keburukan. Sebagian orang jika telah selesai bulan Shafar dia mengatakan: Telah selesai Shafar yang baik" untuk menghilangkan persepsi yang menyimpang tentang bulan Shafar. Inilah yang namanya mengobati bid'ah dengan bid'ah atau mengobati kebodohan dengan kebodohan. Sebab tidak ada disana bulan yang baik dan bulan yang buruk).
6. Al Fa'l tidak termasuk yang dilarang oleh Rasulullah, bahkan dianjurkan.
7. Penjelasan tentang makna Al-Fa'l. (Setiap yang membuat manusia termotivasi terhadap sesuatu yang terpuji).
8. Apa yang menimpa hati seseorang dari tathayyur sementara dia tidak menginginkannya maka itu tidak mengapa. Dan itu dapat dihilangkan oleh Allah dengan tawakal.
9. Doa yang dianjurkan untuk dibaca bagi yang mendapatinya.

اللَّهُمَّ لَا خَيْرَ إِلَّا خَيْرُكَ، وَلَا طَيْرَ إِلَّا طَيْرُكَ، وَلَا إِلَهَ غَيْرُكَ».

“Ya Allah, tiada kebaikan kecuali kebaikan dariMu, dan tiada kesialan kecuali kesialan dariMu, dan tiada sesembahan kecuali Engkau”.

10. Penyebutan secara jelas bahwa thiyaroh adalah syirik. (Perinciannya : Kalau meyakini bahwa itu berpengaruh dengan sendirinya maka itu syirik besar. Apabila meyakini bahwa itu sebagai sebab maka itu syirik kecil.

11. Penjelasan tentang thiyarah yang tercela. (Apa yang membuatmu maju dan mundur).

- Penulis tidak mengatakan bahwa itu adalah syirik, karena di dalam ilmu perbintangan ini ada perinciannya. Bahwa disana ada ilmu ta'tsir dan ilmu tasyir sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya.

Dalil Pertama

قَالَ الْبُخَارِيُّ فِي «صَحِيحِهِ»: قَالَ قَتَادَةُ: (خَلَقَ اللَّهُ هَذِهِ النُّجُومَ لثَلَاثٍ: زِينَةً لِلسَّمَاءِ، وَرُجُومًا لِلشَّيَاطِينِ، وَعَلَامَاتٍ يُهْتَدَى بِهَا، فِيهَا غَيْرَ ذَلِكَ أخطاء، وَأضَاعَ نَصِييَهُ، وَتَكَلَّفَ مَا لَا عِلْمَ لَهُ بِهِ) اُنْتَهَى.

Imam Bukhori meriwayatkan dalam kitab shohehnya bahwa Qotadah berkata : “Allah menciptakan bintang-bintang ini untuk tiga hikmah : sebagai hiasan langit, sebagai alat pelempar setan, dan sebagai tanda untuk petunjuk (arah dan sebagainya). Maka barang siapa mentafsirkannya untuk hal lain maka ia telah melakukan kesalahan dan menyia-nyiakan bagiannya, serta membebani dirinya dengan hal yang diluar batas pengetahuannya”.

Dalil Kedua

وَلَمْ يُرَخَّصْ ابْنُ عُيَيْنَةَ فِيهِ. ذَكَرَهُ حَرْبٌ عَنْهُمَا.

Dan tentang mempelajari tata letak peredaran bulan, Qotadah memakruhkannya, sedang kan Ibnu Uyainah tidak memberi keringanan untuk mempelajrinya. Disebutkan oleh Harb dari mereka berdua.

Dalil Ketiga

وَرَخَّصَ وَإِسْحَاقُ.

Adapun Imam Ahmad dan Ishaq memberi keringanan terhadap bolehnya mempelajari peredaran bulan.

- Setiap ucapan para ulama salaf yang mengharamkan mempelajari peredaran bulan dibawa kepada ilmu ta'tsir.
- Setiap ulama salaf yang memperbolehkan mempelajari ilmu peredaran bulan maka dibawa kepada ilmu tasyir.

Dalil Keempat

«ثَلَاثَةٌ لَا يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ»: ﷺ : «صَحِيحِهِ».

Diriwayatkan Abu Musa radhiallahu'anhu, ia menuturkan : bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda : “Tiga orang yang tidak akan masuk surga : pecandu khomr (minuman keras), orang yang memutuskan hubungan kekeluargaan, dan orang yang mempercayai sihir. (HR. Ahmad dan Ibnu Hibban dalam kitab shohihnya).

- **“Tidak akan masuk surga”** : Ini adalah hadits *wa'id* (ancaman) yang harus diterapkan sesuai wujudnya, dan jangan dibenturkan dengan nas-nas lain yang berbicara tentang *wa'ad* (janji). Dengan menjalankannya seperti ini maka akan lebih kuat dalam gertakan.
- **“Pecandu khamar”** : Yang terus minum khomr. Khamr adalah setiap yang menutup akal manusia, baik diminum untuk kesenangan atau untuk mabuk-mabukan.
- **“Memutuskan hubungan kekeluargaan”** : Menyambung silaturrahim tidak dibatasi dalam syariat, maka hal ini dikembalikan kepada “urf (kebiasaan masyarakat) selama tidak menyelisihi syariat.
- **“Orang yang mempercayai sihir”** : Inilah yang dimaksud dalam membawakan hadits ini, bahwa di dalam ilmu perbintangan ada yang masuk pada jenis sihir.

Pembahasan berkaitan dengan dosa besar

- **Pengertian dosa besar** : Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata: dosa besar adalah setiap maksiat yang diganjar dengan hukuman yang khusus seperti dilaknat atau dimurkai atau diusir atau Islam berlepas diri dari pelakunya atau dia termasuk orang kafir atau musyrik atau bukan seorang yang beriman atau diserupakan dengan hewan yang paling buruk...
- **Hukum pelakunya** : Seorang yang beriman dengan keimanannya dan seorang yang fasik dengan dosa besarnya dimana dia berada di bawah kehendak Allah, boleh jadi Allah menghukumnya dan boleh jadi Allah mengampuninya.
- **Apakah dosa besar dapat dihitung dengan jumlah atau hanya bisa dibatasi?** Dosa besar hanya dapat dibatasi dengan pengertian diatas namun tidak dapat dihitung jumlahnya.
- **Apakah dosa besar lebih besar doasanya atau syirik kecil?** Tingkatan dosa dimulai dari dosa kecil kemudian dosa besar kemudian syirik kecil kemudian syirik besar. Allah ta'ala berfirman:

يَعُفِّرُ يُشْرَكَ بِهِ وَيَعُفِّرُ يَشَاءُ

Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. (QS. An-Niisa 48).

Ibnu Mas'ud Radhi Allahu Anhu berkata:

نَ أَحْلَفُ بِاللَّهِ كَاذِبًا خَيْرٌ مِنْ أَنْ أَحْلَفَ بغيره صادقًا

“Saya bersumpah dengan nama Allah padahal saya dusta lebih baik saya bersumpah dengan nama selain Allah walaupun saya jujur”.

Bersumpah dengan nama Allah padahal dia dusta merupakan dosa besar, adapun bersumpah dengan nama selain Allah adalah syirik kecil.

● **Apakah dosa besar dapat dihapus dengan amalan-amalan shaleh atau pelakunya harus bertaubat?** Pelakunya harus bertaubat. Karena Rasulullah bersabda:

النَّائِحَةُ إِذَا لَمْ تَتُبْ قَبْلَ مَوْتِهَا ثَقُمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَعَلَيْهَا سِرْبَالٌ مِنْ قَطِرَانٍ وَدِرْعٌ مِنْ

“Orang yang melakukan niyahah (meratapi mayit) apabila ia mati sebelum bertaubat, maka akan dibangkitkan pada hari kiamat dalam keadaan dipakaikan kepadanya pakaian yang berlumuran dengan cairan tembaga, serta mantel yang bercampur dengan penyakit gatal ”

الصَّلَوَاتِ الْخَمْسُ وَالْجُمُعَةُ إِلَى الْجُمُعَةِ وَرَمَضَانٌ إِلَى رَمَضَانَ مُكَفَّرَاتٌ مَا بَيْنَهُنَّ إِذَا اجْتَنَبَ الْكَبَائِرَ

“Antara shalat lima waktu dan jumat ke jumat berikutnya serta Ramadhan yang satu ke Ramadhan berikutnya, ada penghapus dosa-dosa di antaranya selama dosa-dosa besar di jauhi.”

● **Apakah sah bertaubat dari sebagian dosa tanpa bertaubat dari sebagian yang lain?** “Ya”, Bertaubat dari sebagian dosa besar tanpa yang lainnya dianggap sah, meskipun berhenti dari segala dosa merupakan suatu keharusan.

● **Sikap terhadap pelaku dosa besar apakah harus dibenci atau dicintai?** Dicintai sesuai kadar keimanan yang ada pada dirinya dan dibenci sesuai kadar maksiat yang ada pada dirinya dan tidak boleh kita duduk bersamanya pada saat ia melakukan dosa besar.

● **Apakah dosa besar bertingkat-tingkat?** “Ya”, dosa besar bertingkat-tingkat. Sebagaimana yang disebutkan oleh Rasulullah dalam sabdanya:

Maukah kutunjukkan kepada kalian dosa besar yang paling besar.

● **Bagaimana kita menamakan pelaku dosa besar?** Kita namakan mereka dengan “seorang mu’min dengan keimanannya, fasik dengan dosa besarnya atau dia seorang mu’min yang kurang imannya”. Kita tidak mengatakan tentang mereka seperti apa yang diucapkan orang-orang murjiah bahwa mereka adalah “orang-orang mu’min yang sempurna imannya” dan tidak pula kita katakana seperti perkataan Khawarij bahwa mereka adalah “orang-orang kafir”.

Al-Masaail (Perkara-Perkara)

1. Hikmah diciptakannya bintang-bintang. (Sebagai perhiasan langit, Pelempar setan, Tanda petunjuk).
2. Sanggahan terhadap orang yang mempunyai anggapan adanya fungsi lain selain tiga tersebut. (Ilmu ta'tsir).
3. Adanya perbedaan pendapat dikalangan ulama tentang hukum mempelajari ilmu letak peredaran bulan.
4. Ancaman bagi orang yang mempercayai sihir walaupun sedikit (yang di antara jenisnya adalah ilmu perbintangan), meskipun ia mengetahui akan kebatilannya.

1. Syirik besar apabila Menyandarkan turunnya hujan kepada bintang atau berkeyakinan bahwa bintang tersebut yang melakukannya atau yang dapat memenuhi kebutuhannya.
2. Syirik kecil apabila seseorang berkeyakinan bahwa itu hanya sebagai sebab dan Allah sematalah yang mencipta dan yang menurunkan hujan.

Dalil Pertama

Allah berfirman:

“Dan kalian membalas rizki (yang telah dikaruniakan Allah) kepadamu dengan mengatakan perkataan yang tidak benar” (QS. Al-Waqi’ah, 82).

Dalil Kedua

: «أَرْبَعٌ فِي أُمْتِي مِنْ أَمْرِ الْجَاهِلِيَّةِ لَا يَتْرُكُونَهَا: الْفَخْرُ بِالْأَحْسَابِ، وَالطَّغْنُ فِي الْأَنْسَابِ، سِتْسِقَاءُ بِالنُّجُومِ، وَالنِّيَاحَةُ»، وَقَالَ: «النَّيَاحَةُ إِذَا لَمْ تَنْبُ قَبْلَ مَوْتِهَا؛ تُقَامُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَعَلَيْهَا سِرْبَالٌ مِنْ قَطِرَانٍ، وَدِرْعٌ مِنْ جَرَبٍ» [2]

Dari Abu Malik Al-Asy’ari radhi Allahu’anhui bahwa Rasulullah shallallahu’alaihi wasallam bersabda : “Empat perkara pada umatku termasuk perbuatan jahiliyah yang mereka tidak meninggalkannya : Berbangga-bangga dengan kebesaran leluhur, mencela pada garis keturunan, menyandarkan turunnya hujan kepada bintang tertentu, dan meratapi orang mati”. Dan beliau bersabda : “Orang yang melakukan niyahah (meratapi mayit) apabila ia mati sebelum bertaubat, maka akan dibangkitkan pada hari kiamat dalam keadaan dipakaikan kepadanya pakaian yang berlumuran dengan cairan tembaga, serta mantel yang bercampur dengan penyakit gatal”(HR. Muslim).

- : Kalian mendustakan bahwa hal itu dari Allah, di mana kalian menyandarkan rezki yang kalian dapatkan kepada selain Allah.
- “Empat” : Bukan untuk membatasi karena disana ada perkara-perkara lain yang masuk dalam kategori ini. Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam mengatakan itu hanya sebatas untuk membatasi pengetahuan dan mengumpulkannya dengan pembagian dan angka. Sebab cara seperti ini dapat lebih memudahkan untuk dipahami dan dihafal.
- “Jahiliyah” : Sebelum Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam diutus menjadi nabi. Tujuannya adalah untuk membuat jelek gambarannya dan membuat lari darinya. Yang mana semuanya itu adalah kebodohan dan keburukan.

- **“Mereka tidak meninggalkannya”** : Ini sebagai pengkabar dan peringatan bukan untuk pengakuan bolehnya.
- **“Berbangga-bangga dengan kebesaran leluhur”** : Dia merasa di atas dan lebih agung karena dia dari keturunan yang mulia atau pemuka kaum. Padahal kebanggaan yang sesungguhnya adalah dengan ketakwaan yang mencegah dari sifat merasa di atas dan lebih agung. Orang yang bertakwa setiap nikmat Allah bertambah kepadanya maka sifat ketawadhuannya kepada kebenaran dan manusia lain semakin bertambah.
- **“Mencela pada garis keturunan”** : Mencela orang tua atau nenek moyang seseorang, seperti ia mengatakan : “kamu anaknya tukang penyamak kulit”.
- _____ : Inilah yang diinginkan dari hadits ini. Maknanya adalah menyandarkan hujan kepada bintang tertentu.
- **An-Niyahah** : Sengaja mengangkat suara ketika menangisi si mayit untuk meratapi kepergiannya.
- _____ (dibangkitkan dari kuburnya). _____ : Pakaian yang dilumuri. _____ : Aspal cair atau tembaga cair.
- _____ : Penyakit pada kulit yang berbekas setiap kali dia menggaruknya. Maknanya adalah bahwa seluruh kulitnya terkena penyakit ini yang seolah-olah itu adalah mantel pada tubuhnya. Apabila cairan tembaga tadi terkumpul bersama penyakit kulit ini maka rasa sakitnya semakin besar dan bertambah. Hikmahnya adalah ketika ia tidak menutupi musibahnya dengan kesabaran maka sangat pantas tubuhnya ditutupi atau diselimuti dengan ini. Sebab balasan sesuai dengan amal perbuatan.

Mengapa hari akhirat dinamakan dengan hari kiamat?

Karena manusia berdiri
menghadap Tuhan mereka

يَوْمَ يَقُومُ الْعَالَمِينَ
(yaitu) hari (ketika)
manusia berdiri menghadap
Tuhan semesta alam (QS.
Al-Muthaffifin : 6)

Karena Para saksi
diberdirikan

وَيَوْمَ يَقُومُ الْأَشْهَادُ
Dan pada hari berdirinya
saksi-saksi (hari kiamat)
(QS. Ghafir : 51).

Karena timbangan
ditegakan pada hari itu

وَنُتْعِ الْمَوَازِينَ الْقِسْطَ لِيَوْمِ
الْقِيَامَةِ
Dan kami akan menegakan
timbangan keadilan pada
hari kiamat (QS. Al-Anbiya
: 47)

Dalil Ketiga

وَلَهُمَا عَنْ زَيْدِ بْنِ خَالِدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : صَلَّى لَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى صَلَاةُ الصُّبْحِ بِالْحُدَيْبِيَّةِ، عَلَى إِثْرِ
سَمَاءٍ كَانَتْ مِنَ اللَّيْلِ، فَلَمَّا انْصَرَفَ أَقْبَلَ عَلَى النَّاسِ، فَقَالَ: «هَلْ تَدْرُونَ مَاذَا قَالَ

اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: «
اللَّهُ وَرَحْمَتِهِ؛ فَذَلِكَ مُؤْمِنٌ بِي كَافِرٌ بِالْكَوْكَبِ، وَأَمَّا مَنْ قَالَ:

.»

Imam Bukhori dan Muslim meriwayatkan dari Zaid bin Kholid radhi Allahu'anhu, ia berkata : Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam mengimami kami pada sholat subuh di Hudaibiyah setelah semalaman turun hujan. Ketika usai melaksanakan sholat, beliau menghadap kepada jamaah dan bersabda : “Tahukah kalian apakah yang difirmankan oleh Rabb kalian?”, mereka menjawab : “Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu”, beliau bersabda : “Dia berfirman : “pagi ini di antara hamba-hambaku ada yang beriman dan ada pula yang kafir, adapun orang yang mengatakan : hujan turun berkat karunia dan rahmat Allah, maka ia telah beriman kepada-Ku dan kafir kepada bintang, sedangkan orang yang mengatakan : hujan turun karena bintang ini dan bintang itu, maka ia telah kafir kepada-Ku dan beriman kepada bintang”.

Dalil Keempat

وَلَهُمَا مِنْ حَدِيثِ ابْنِ عَبَّاسٍ مَعْنَاهُ، وَفِيهِ: قَالَ بَعْضُهُمْ: لَقَدْ صَدَقَ نَوْءٌ كَذَا وَكَذَا؛ فَأَنْزَلَ اللَّهُ هَذِهِ الْآيَاتِ:
{ (٧٥) إِلَى قَوْلِهِ {

Dan diriwayatkan pula Imam Bukhori dan Muslim dari Ibnu Abbas radhiallahu'anhuma yang maknanya tertera disitu : bahwa ada di antara mereka berkata : ‘sungguh, telah benar bintang ini, atau bintang itu’, sehingga Allah menurunkan firman-Nya : {Maka aku bersumpah dengan tempat-tempat peredaran bintang} sampai kepada firman-Nya : {Dan kamu membalas rizki (yang telah dikaruniakan Allah) kepadamu dengan perkataan yang dusta}.

- { } : Untuk memperingatkan, yang bermakna perhatikanlah, Aku bersumpah dengan tempat-tempat peredaran bulan.
- Manfaat dari Allah bersumpah padahal Dia Maha Benar yang tidak butuh untuk bersumpah:
 1. Ina adalah uslub (gaya bahasa) Arab untuk menekankan sesuatu dengan sumpah.
 2. Ini akan semakin menambah keyakinan seorang mu'min, maka tidak mengapa menambah penekanan yang itu dapat menambah keyakinan seorang hamba.
 3. Bahwa Allah bersumpah dengan perkara-perkara yang agung yang menunjukkan atas kesempurnaan kemampuan-Nya, keagungan-Nya dan ilmu-Nya.
 4. Untuk mengangkat keagungan yang dipakai untuk bersumpah, karena Allah tidak bersumpah melainkan dengan sesuatu yang agung.
 5. Untuk perhatian dengan sasaran sumpah, sebab itu adalah sesuatu yang pantas untuk diperhatikan dan ditetapkan.
- { إِنَّهُ لَفَرَّانٌ كَرِيمٌ } : Kata كَرِيمٌ dapat bermakna : [1] Elok nan indah, karena tidak ada yang lebih indah dari Alqur'an. [2] Banyak pemberiannya, dimana Alqur'an akan memberi ahli

Alqur'an kebaikan dunia dan akhirat serta kebaikan pada badannya dan hatinya.

- { لَوْ هُوَ إِلَّا سُبْحَتُهَا } : Lauhul Mahfudz atau Suhuf yang ada pada tangan para malaikat.

- { يَمْسُرُونَ } : Tidak disentuh kecuali makhluk-makhluk yang suci (malaikat).

Ini sebagai isyarat bahwa mereka yang membersihkan hatinya dari kotoran-kotoran maksiat akan lebih paham terhadap Alqur'an.

- { تَنْزِيلٌ } : Kata تَنْزِيلٌ (diturunkan) di dalamnya terdapat:

1. Bahwa Alqur'an diturunkan untuk semua makhluk dan ini menunjukkan keumuman risalah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam.

2. Bahwa Alqur'an itu diturunkan dari Tuhan mereka, kalau seperti ini perkaranya maka Alqur'an itu sebagai hukum untuk mereka dan akan menghakimi mereka.

3. Bahwa turunya Alqur'an merupakan bagian dari kesempurnaan rububiyah Allah, dan ini menunjukkan kasih sayang Allah kepada para hamba.

4. Bahwa Alqur'an adalah firman Allah ta'ala yang diturunkan, bukan sebagai makhluk.

- { أَفَبِهَذَا الْحَدِيثِ } : Makna kata مُذْهَبُونَ adalah kalian takut, yakni tidak pantas bagi kalian untuk takut, bahwa seyogyanya yang ada padanya Alqur'an untuk menjelaskannya kepada manusia.

- (Dan kamu membalas rizki (yang telah dikaruniakan Allah) kepadamu dengan perkataan yang dusta). Yakni kalian mengganti kesyukuran kalian dengan kedustaan, ini merupakan kebodohan yang nyata.

Al-Masaail (Perkara-Perkara)

1. Penjelasan tentang maksud ayat

kamu (mengganti) rezki (yang Allah berikan) dengan mendustakan (Allah). (QS. Al-Waaqi'ah : 82).

2. Penyebutan empat perkara yang termasuk perbuatan jahiliyah. (Berbangga-bangga dengan kebesaran leluhur, mencela pada garis keturunan, menyandarkan turunnya hujan kepada bintang tertentu, dan meratapi orang mati”.

3. Pernyataan bahwa sebagian dari perbuatan itu adalah kekufuran. (Menyandarkan turunnya hujan kepada bintang tertentu, mencela pada garis keturunan dan meratapi orang mati.

4. Adanya kufur yang tidak mengeluarkan dari Islam. (Menyandarkan hujan kepada bintang sebagiannya kufur yang mengeluarkan dari Islam dan sebagiannya tidak mengeluarkan dari Islam).

5. Ucapan Allah: (pagi ini di antara hamba-hamba-Ku ada yang beriman dan ada pula yang kafir) disebabkan turunya nikmat. (Yang wajib bagi manusia apabila nikmat didatangkan kepadanya untuk tidak menyandarkannya kepada sebab semata tanpa menyertakan Allah).

6. Perlu kecermatan dan pemahaman untuk keimanan pada kasus ini. (Yaitu dengan

menyandarkan turunya hujan kepada kebaikan Allah dan rahmat-Nya).

7. Begitu juga perlunya kecermatan dan pemahaman tentang kufur dalam kasus ini. (Menyandarkan turunya hujan kepada bintang).

8. Perlunya pemahaman yang dalam terhadap perkataan: لَقَدْ صَدَقَ نَوْءٌ كَذَا وَكَذَا (sungguh, telah benar bintang ini, atau bintang itu) : (Yakni terjadi dengan perbuatan bintang tersebut dan janjinya).

9. Metode mengeluarkan suatu permasalahan oleh seorang pengajar kepada para penuntut ilmu dengan cara melemparkan pertanyaan. Sebagaimana sabda Rasulullah shalallahu ‘alaihi wasallam “Tahukah kalian apakah yang difirmankan oleh Rabb pada kalian?”. (Ini akan mengantarkan kepada hadirnya hati bagi mereka yang ditanya. Dan ini adalah salah satu bentuk keindahan dalam metode Rasulullah shalallahu ‘alaihi wasallam mengajar).

10. Ancaman bagi wanita yang meratapi orang mati. (Dipakaikan kepadanya pakaian yang berlumuran dengan cairan tembaga, serta mantel yang bercampur dengan penyakit gatal).

Ujian Bagian Keenam (7 Bab)

Bagian pertama: Apa perbedaan istilah-istilah berikut ini?		
No	Al-Fa'l	At-Tathayyur
1		
2		
3		
No	Mengundi	Mengundi dengan anak panah
1		
2		
3		

Bagian Kedua: Letakan garis silang pada kolom yang sesuai (☒) atau sempurnakan kalimatnya.

1. Sebutkan tanda-tanda penyihir

1.....2.....

 3.....4.....

 5.....

2. Pentafsiran Umar radhi Allahu anh bahwa thagut adalah setan, ini merupakan pentafsiran dengan contoh. ☐ Benar ☐ Salah

3. Makna dari: مِنْ خَلْق.....

4. Ungkapan (jauhilah) lebih keras dalam larangan dibandingkan dengan ungkapan (tinggalkanlah), karena kata dari “jauhilah” terkandung di dalamnya untuk meninggalkan disertai dengan menjauh. ☐ Benar ☐ Salah.

5. Hadits “tujuh dosa yang membinasakan” penyebutan angka tujuh disini:

☐ Mengandung pembatasan ☐ Tidak mengandung pembatasan.

6. Apakah peyebutan angka dalam nas Alqur'an atau sunah meiliki pemahaman atau tidak?

.....

7. Mengapa ada penyebutan angka namun tidak ada

pemahamannya?.....

8. Jiwa yang diharamkan untuk dibunuh ☐ Tiga ☐ Empat.

9. Yang diharamkan pada riba ☐ Memakannya ☐ Tidak dikhususkan untuk dimakan.

10. Anak yatim adalah yang meninggal ☐ Bapaknya ☐ Ibunya, laki-laki ataupun wanita

☐ Sebelum dewasa ☐ Sebelum atau sesudah dewasa.

11. Wajib bagi pemerintah untuk membunuh penyihir ☐ tanpa dimintai taubatnya ☐ Setelah dimintai taubatnya.
12. Al-Jibt adalah ☐ Sihir ☐ Setiap yang tidak ada kebaikan di dalamnya baik dari sihir ataupun selainnya.
13. Thaghut adalah ☐ Setan ☐ Apa yang seorang hamba melewati batasannya dari diibadahi, ditaati dan diikuti.
14. Iyafah merupakan bagian dari sihir ☐ Benar ☐ Salah.
15. Barang siapa yang belajar sesuatu dari ilmu perbintangan maka dia telah belajar sesuatu dari sihir. ☐ Benar ☐ Salah.
16. Kondisi benda-benda langit (☐ Memiliki hubungan ☐ tidak memiliki hubungan) dengan kondisi-kondisi di bumi.
17. Pembagian mempelajari ilmu perbintangan:
- 1.....hukumnya.....
- 2.....hukumnya.....
18. Penyebutan namimah dalam sihir ☐ Kesalahan dalam salinan ☐ Karena keduanya sama-sama menceraikan masyarakat.
19. “Sesungguhnya dari sebagian keindahan retorika adalah sihir” ☐ Untuk mencela ☐ Untuk memuji ☐ Menjelaskan kenyataan yang ada kemudian dilihat dari pengaruh yang ditimbulkannya.
20. Al-Arrof adalah ☐ Dukun ☐ Lebih umum dari dukun.
21. Penulis mendatangkan “Bab tentang Dukun” untuk menjelaskan ☐ siapa mereka ☐ cara mendatangi mereka ☐ hukumnya ☐ semuanya benar.
22. Mempelajari (huruf abjad) terbagi menjadi:
- ☐ Dua bagian ☐ Satu bagian, sebagaimana yang dijelaskan Ibnu Abbas radhi Allahu Anhum.
23. Orang yang mempercayai dukun walaupun ia mengakui bahwa tidak ada yang mengetahui ilmu ghaib kecuali Allah masuk pada kategori ☐ kufur besar ☐ kufur kecil.
24. Seorang wanita berkata kepada wanita yang lain: “saya akan membuat sihir terhadap suamimu dan kamu tidak usah membuatnya
- ☐ Mereka berserikat dalam sihir ☐ Tidak mengapa untuk yang kedua (tidak membuat).
25. Seorang laki-laki ditimpa ☐ maksudnya adalah sihir dan ini untuk tafaal (optimisme pada kesembuhan) ☐ obat dari penyakit.
26. Nas-nas dari Alqur’an dan sunah juga perkataan para ulama, bahwa (☐ tidak boleh menyembuhkan ☐ boleh menyembuhkan) sihir dengan sihir.
27. Sihir dapat diobati dengan ☐ Bekam ☐ Membaca ayat kursi ☐ Doa seperti yang diajarkan Rasulullah : ... رَبِّ النَّاسِ أَذْهَبِ الْ... ☐ semuanya benar.
28. An-Nusyroh terbagi menjadi:
- 1.....2.....
29. Tathayyur yang datang dari pengikut fir’uan dibuyarkan oleh firman Allah:
- ☐ أَلَا إِنَّمَا طَائِرُهُمْ عِنْدَ اللَّهِ ☐ طَائِرُكُمْ

30. *At-Tathayyur* menafikan tauhid karena orang yang melakukan *tatahyyyur* :

☐ memutuskan tawakalnya kepada Allah dan malah bertawakal kepada selain-Nya ☐ Bergantung kepada sesuatu yang tidak ada hakekatnya sama sekali ☐ semuanya benar.

31. Firman Allah: طَائِرُكُمْ ini adalah yang dikatakan:

☐ Penduduk negri ☐ Para Rasul.

32. Makna dari:

أَلَا إِنَّمَا طَائِرُهُمْ عِنْدَ اللَّهِ
طَائِرُكُمْ

33. Perpidahan penyakit dengan izin Allah pada penyakit:

☐ Penyakit fisik ☐ penyakit maknawi ☐ Kedua-duanya.

34. “Tidak ada ‘**Adwa, Thiyarah, Hamah, Shofar**”, yang dimaksud dari penafian disini adalah:

☐ keberadaannya ☐ pengaruhnya.

35. Makna dari: “tidak ada Adwa”

Apakah ini bertentangan dengan hadits untuk lari dari wabah penyakit kusta.....

36. Bagaimana kita menggabungkan antara hadits “tidak ada thiyaroh” dengan hadits “tidak ada kesialan melainkan pada tiga perkara”

37. Makna dari [1] tidak ada *haamah*.....

[2] tidak adah *shafar*.....

38. Makna dari

Ini di dalamnya menunjukan.....

39. Makna dari [1] tidak ada *nau*.....[2] Tidak *ghaul*.....

40. Ucapan “*Shafar* yang baik” ☐ boleh ☐ termasuk tafa’ul ☐ ini masuk pada kategori mengobati bid’ah dengan bid’ah.

41. Maksud dari pada زجر الطير (mengusir burung), yakni menyakitnya ☐ Benar ☐ Salah.

42. Dahulu orang-orang Arab telah mempersiapkan bagi diri mereka ilmu yang sifatnya wahmiah (fiktif) seperti thiyaroh, (mengusir burung untuk menentukan sial atau beruntung), iyaafah, ruqyah (mantra-mantra) dan mereka membuat kedustaan yang mereka sebarkan di masyarakat. Seperti pengakuan mereka bertemu dengan hantu jadi-jadian diperjalan atau keluarnya burung hantu dari darah seorang yang terbunuh atau mereka berbicara dengan jin, dll.

☐ Benar ☐ Salah

43. Ucapan “خيرًا إن شاء الله” (baik insya Allah) ketika mendengar gonggongan anjing atau suara keledai: ☐ boleh ☐ tidak boleh.

44. Ucapan “ini adalah bintang sadalsuud (bintang keberuntungan)” ☐ boleh ☐ tidak boleh.

45. Al-Fa’l adalah: ☐ Ucapan yang baik saja sebagaimana yang disebutkan dalam hadits

☐ Setiap yang membuat manusia termotivasi terhadap sesuatu yang terpuji, baik itu dari perbuatan, ucapan, yang dilihat ataupun yang didengar.

46. Apabila ada orang yang menyimpannya tathayyur dan dia tetap maju terhadap tujuannya, tetapi disertai dengan kecemasan dan kekhawatiran dari pengaruh dari tathayyur tadi (☐ boleh ☐

syirik kecil ☐ berdosa). Namun apabila tathayyur menyimpannya hingga menahan diri dan menghentikan apa yang ingin ia kerjakan ☐ syirik kecil ☐ dosa besar.

47. “Thiyaroh itu tercela” sebagai isyarat bahwa disana ada thiyaroh yang terpuji:

☐ Benar ☐ Salah

48. Tidak senang kepada sebagian angka atau tempat atau jalan ☐ boleh ☐ tathayyur.

49. Ada seseorang yang ingin menikah, ia kemudian mengambil bunga dan memotongnya kemudian ia berkata: “daun ini saya akan menikah dan daun ini saya tidak akan menikah lalu ia menentukan nasibnya dengan daun tadi ☐ tafa’ul ☐ tathayyur.

50. Ada orang yang ragu-ragu untuk melakukan safar dia kemudian membuka Alqur’an dan disitu ia menemukan kata rahmat, dengan ini kemudian ia berangkat ☐ tafa’ul ☐ tathayyur.

51. Seseorang sudah bertekad untuk melakukan perjalanan safar di tengah jalan motivasinya untuk safar semakin bertambah karena ia mendengar ada orang yang berkata Muwwafaq (semoga lancar), ini termasuk kategori ☐ tafa’ul ☐ tathayyur.

52. Ada seseorang yang ditimpa tathayyur dalam hatinya tapi hal ini sama sekali tidak menghentikan dirinya jga tidak membuatnya cemas: ☐ berdosa ☐ tidak mengapa.

53. Ada seseorang yang mendapati pada dirinya thiyaroh, akan tetapi ia tetap maju terhadap tujuannya dan tidak menoleh kepadanya sedikit pun ☐ masuk dalam syirik ☐ bukan syirik.

54. Allah menjadikan sebagian penyakit sebagai sebab yang dapat menular dan berpindah: ☐ benar ☐ salah.

55. Setiap yang takut kepada selain Allah maka akan dibuat yang ditakutinya tadi menguasainya, ini adalah hukuman bagi yang bertathayyur: ☐ benar ☐ salah.

56. Ucapan “ Allah lah yang mencukupkan kami dari keburukan tertawa” setelah ia banyak tertawa ☐ boleh ☐ tidak boleh.

57. Ada orang yang istikharoh lalu ia tidur dia kemudian bermimpi dengan perkara yang menakutkan, akhirnya ia meninggalkan keinginannya ☐ tathayyur ☐ hasil dari istikharoh.

58. Ragu untuk memilih dari dua perkara: ☐ berdo'a ☐ meminta nasehat ☐ istikharoh ☐ mengundinya ☐ berdo'a dan meminta nasehat dan apabila sudah bertekad melakukan salah satunya maka ia beristikharoh ☐ semuanya.

59. Seseorang telah beristikharoh lalu melakukan safar di tengah perjalanan tiba-tiba bajunya robek, akhirnya ia kembali ☐ tathayyur ☐ hasil dari istikharoh.

60. Istikharah dilakukan setelah bertekad akan terhadap satu perkara, sesuai sabda Rasulullah “pada perkara ini....” ☐ benar ☐ salah.

61. Istikharoh untuk melakukan suatu perbuatan dikembalikan kepada sebab hissi atau syariat saja: ☐ benar ☐ salah.

62. Keyakinan bahwa bintang tertentu sebagai sebab turunnya hujan dan yang menurunkan hujan adalah Allah: ☐ dibenarkan ☐ syirik kecil.

63. Anwaa (bintang-bintang) jahiliyah telah pergi dan telah datang udara yang rendah ☐ benar ☐ salah.

64. Ada yang berkata kepada matahari (Ambilah umurku dan gantikan dengan umur yang muda). ☐ boleh ☐ syirik.

65. Memungkinkan untuk untuk memadukan perselisihan para ulama dalam mempelajari peredaran bulan sebagaimana perbedaan pendapat para ulama pada an-nusyroh.
☐ Benar ☐ Salah.
66. *Al-Alaamah* (tanda-tanda) yang kita bisa mengambil tanda petunjuk darinya
☐ Tanda-tanda di bumi ☐ Tanda-tanda di langit ☐ Kedua-duanya.
67. Yang dimaksud dengan kata *ar-rahim* adalah : ☐ kerabat ☐ kerabat-kerabat suami.
68. Sihir dapat merubah benda tertentu seperti dapat merubah kayu menjadi emas:
☐ benar ☐ salah.
69. Hadits-hadits ancaman dijalankan sesuai lafadznya dan tidak boleh dibenturkan dengan nas-nas *wa'ad* (pemberian harapan), dan ini jauh lebih keras dalam memberi efek jera.
☐ benar ☐ salah.
70. Kadang di dalam nas Alquran atau sunnah ada penyebutan angka, yang ini dimaksudkan untuk merumuskan ilmu dan menghimpun ilmu dengan pembagian dan jumlah karena ini dapat memudahkan untuk dipahami dan dihafal. ☐ benar ☐ salah.
71. Tujuan ketika menyandarkan sesuatu kepada jahiliyah adalah
☐ membuat lari ☐ untuk menunjukkan bahwa itu kedunguan dan kebodohan ☐ semuanya.
72. Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam kadang mengabarkan sesuatu yang akan terjadi, namun bukan tujuan beliau untuk diamalkan, seperti sabda beliau: "...mereka tidak akan meninggalkannya". ☐ benar ☐ salah.
73. Dosa-dosa besar tidak dapat diampuni dengan amalan-amalan shaleh, dosa ini harus bertaubatnya darinya. ☐ benar ☐ salah.
74. Makna dari Alqur'an al-kariim: ☐ banyak pemberiannya ☐ indah nan bagus ☐ semuanya.
75. Yang dimaksud dengan المَطَهَّرُونَ (yang disucikan) adalah
☐ para malaikat ☐ tidak boleh memegang mushaf kecuali yang telah bersuci.

Bagian ketiga:		
Letakan pertanyaan pada kolom (A) dengan jawaban yang sesuai pada kolom (B)		
No	(A)	(B)
1	Al-Mu'aahad	Antara kita dan mereka ada perjanjian aman untuk berdagang atau untuk mempelajari Islam.
2	Ad-Dzimmi	Mereka menggaris diatas pasir untuk menyihir dan meramal.
3	Al-Jibt	Antara kita dan mereka ada perjanjian untuk tidak saling menyerang.
4	Al-Musta'min	Antara kita dan mereka ada jaminan disertai mereka harus membayar upeti.
5	At-Thiyaroh	Memutus dan menceraiberaikan.
6	Al-'Adhu	Kefasihan yang sempurna dalam berbicara yang menjadikan akal terpicat dan merubah pemikiran.
7	Dosa besar	Nama yang umum yang mencakup dukun, munajjim, rommal,

		dan semisal mereka.
8	Al-Bayan (retorika)	Setiap maksiat yang diganjar dengan hukuman yang khusus.
9	At-Tharqu	Mengusir burung untuk tasyaum dan tafaaul, dan ini termasuk tathayyur dengan perbuatan.
10	Al-Arrof (peramal)	Menganggap kesialan dengan yang telah diketahui, baik dengan dilihat atau didengar juga dengan tempat-tempat dan zaman.
11	Al-“Iyaafah	Setiap yang tidak ada kebaikan di dalamnya baik dari sihir ataupun yang lainnya.

.

.

.

Amalan-Amaln Hati (9 Bab)

[31] Bab Firman Allah:

يَتَّخِذُ الْبَشَرِ نِيَابَتًا يُحِبُّهُمْ

“Dan diantara manusia ada yang mengambil selain Allah sebagai tandingan-tandingan”
(QS. Al-Baqoroh: 165).

Macam-macam cinta



Dalil Kedua

Allah berfirman:

كَسَادَهَا اقْتَرَفْتُمُوهَا وَعَشِيرَتُكُمْ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ
وَرَسُولُهُ إِلَيْكُمْ تَرْضَوْنَهَا

Katakanlah: "Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, isteri-isteri, keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatirkan kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya...(QS. At-Taubah : 24).

Dalil Ketiga

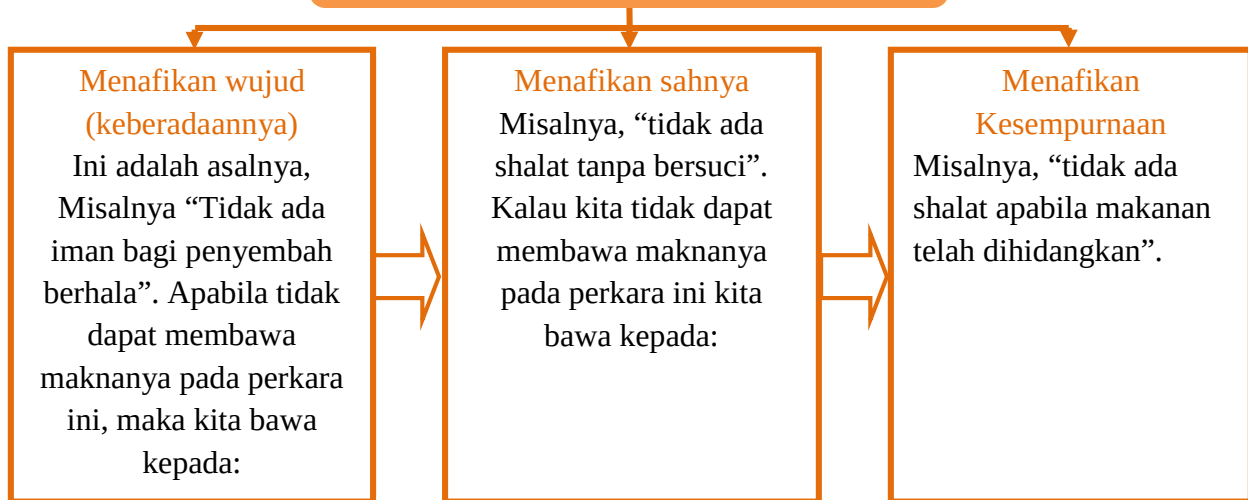
يَوْمَنْ أَحَدَكُمْ حَتَّى أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَلَدِهِ وَوَالِدِهِ وَالنَّاسِ : □

أَجْمَعِينَ»

Diriwayatkan dari Anas radhi Allahu'anhu bahwa Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda : “Tidak sempurna iman seseorang di antara kalian sampai aku lebih dia cintai daripada anaknya, orang tuanya, dan manusia seluruhnya”. (HR. Imam Bukhori dan Muslim)

- **{Jika bapak-bapak dan anak-anak}** : Mencintai mereka bukan termasuk kategori cinta ibadah, akan tetapi apabila cinta kepada mereka lebih diutamakan daripada cinta kepada Allah maka itu akan menjadi sebab datangnya *Uquubah* (sangsi).
- **“Tidak beriman salah seorang diantara kalian”** : Penafian iman disini yaitu kesempurnaan iman yang wajib, kecuali kalau tidak ada kecintaannya sama sekali kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam..

Keadaan-keadaan menafikan sesuatu:



- Korelasi antara hadits di atas dengan bab sangat jelas sekali, karena mencintai Rasulullah shallallahu 'alaihi wasalam merupakan bagian dari cinta kepada Allah. Dan alasan mengapa harus mencintai Rasulullah adalah:
 1. Karena beliau adalah utusan Allah ta'ala. Apabila Allah lebih kamu cintai dari apapun juga, maka utusan-Nya harus lebih kamu cintai dari semua makhluk.
 2. Karena beliau telah merealisasikan penyembahan kepada Allah secara sempurna dan telah menyampaikan risalah Allah dengan sempurna.
 3. Karena Allah telah memberikan kepadanya akhlak yang sangat mulia dan amalan-amalan yang baik.
 4. Karena beliau adalah sebab anda mendapat hidayah, ilmu dan bimbingan.
 5. Karena kesabaran beliau dalam menghadapi segala macam rintangan dalam menyampaikan risalah.
 6. Karena beliau telah mengerahkan segala kemampuannya, baik dengan harta ataupun jiwa untuk menegakan kalimat Allah ta'ala.

Bagaimana bentuk kecintaan kepada beliau setelah wafat?

Mempelajari sunahnya, mengamalkannya, menda'wahkannya, membelanya, mengedepankan perkataannya dari perkataan siapa pun juga, dan berpegang teguh dengan petunjuk-petunjuknya.

Pembagian manusia dalam mencintai Allah ta'ala:

Mencintai Allah semata, dan tidak menyekutukan-Nya dengan seorang pun (inilah cinta yang ikhlas).	Mencintai sesembahan-sesembahan selain Allah setara dengan cintanya kepada Allah (syirik besar).	Mencintai sesembahan-sesembahan selain Allah melebihi cintanya kepada Allah (syirik besar).	Mencintai sesembahan-sesembahan selain Allah dan tidak mencintai Allah (syirik terbesar).
---	--	---	---

Dalil Keempat

وَلَهُمَا عَنْهُ قَالَ: «ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ وَجَدَ بِهِنَّ حَلَاوَةَ الْإِيمَانِ: أَنْ يَكُونَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا، وَأَنْ يُحِبَّ الْمَرْءَ لَا يُحِبُّهُ إِلَّا لِلَّهِ، وَأَنْ يَكْرَهُ أَنْ يَغُذَّ اللَّهُ مِنْهُ؛ كَمَا يَكْرَهُ أَنْ يُقْدَفَ فِي الْإِيمَانِ حَتَّى...»

Juga diriwayatkan oleh Imam Bukhori dan Muslim dari Anas radhi Allahu'anhu, bahwa Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam bersabda : “Ada tiga perkara, barang siapa terdapat di dalam dirinya ketiga perkara itu, maka ia pasti mendapatkan manisnya iman, yaitu : Allah dan Rasul-Nya lebih ia cintai dari pada yang lain, mencintai seseorang tiada lain hanya karena Allah, dan benci (tidak mau kembali) kepada kekafiran setelah ia diselamatkan oleh Allah darinya, sebagaimana ia benci kalau dicampakkan kedalam api”. Dan disebutkan dalam riwayat lain : “Seseorang tidak akan merasakan manisnya iman, sebelum ...”dst.

Dalil Kelima

اللَّهُ، وَأَبْغَضَ فِي اللَّهِ، وَوَالَى فِي اللَّهِ، وَعَادَى فِي اللَّهِ؛ فَإِنَّمَا ثَنَاءٌ وَلَايَةٌ لِلَّهِ بِذَلِكَ، وَلَنْ يَجِدَ عَبْدٌ طَعْمَ الْإِيمَانِ - وَإِنْ كَثُرَتْ صَلَاتُهُ وَصَوْمُهُ - حَتَّى يَكُونَ كَذَلِكَ، وَقَدْ صَارَتْ عَامَّةُ مُوَاخَاةِ النَّاسِ عَلَى أَمْرِ الدُّنْيَا، وَذَلِكَ لَا يُجْدِي عَلَى أَهْلِهِ شَيْئًا» رَوَاهُ ابْنُ جَرِيرٍ.

Dari Ibnu Abbas, bahwa ia berkata : “Barangsiapa yang mencintai karena Allah, membenci karena Allah, loyal karena Allah dan memusuhi karena Allah, maka sesungguhnya hanyalah wilayah (pertolongan) Allah diperoleh dengan itu, dan seorang hamba tidak akan bisa menemukan lezatnya iman, meskipun banyak melakukan sholat dan puasa, sampai ia

Dan sesungguhnya pada umumnya persahabatan yang dijalin di antara manusia dibangun atas dasar kepentingan dunia, dan itu tidak berguna sedikitpun baginya”. (Diriwayatkan Ibnu Jarir).

Dalil Keenam

وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ فِي قَوْلِهِ تَعَالَى: (وَتَقَطَّعَتْ بِهِمُ الْأَسْبَابُ) .« »:

Ibnu Abbas menafsirkan firman Allah Subhanahu wata’ala : “ ... dan putuslah hubungan di antara mereka” (QS. Al baqarah, 166), ia mengatakan : yaitu kasih sayang.

Tinjauan cinta sebagai ibadah:

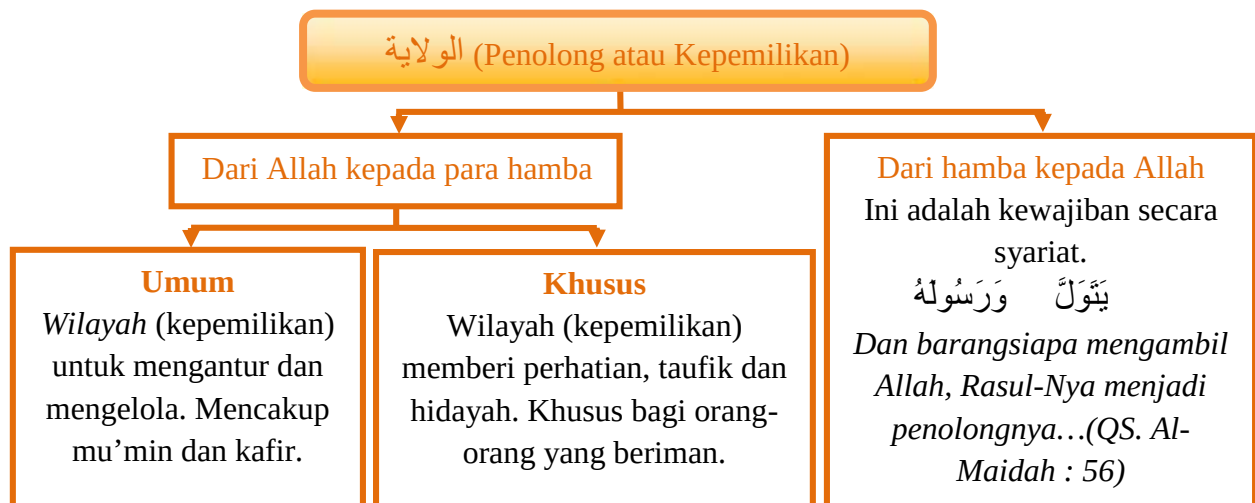
Ibadah pada zatnya:

Cinta pada jenis ini tidak boleh diperuntukan melainkan kepada Allah semata. Dan cinta ini mengantarkan kepada ketundukan dan pengagungan yang mengharuskan untuk mengerjakan perintah dan menjauhi larangan.

Bukan ibadah pada zatnya:

1. Cinta karena Allah, seperti mencintai para nabi dan rasul...
2. Cinta karena sayang, seperti mencintai anak, dan anak-anak kecil.
3. Cinta sebagai penghormatan dan pengagungan, seperti mencintai orang tua dan guru...
4. Cinta tabiat, seperti cinta kepada makan dan minum...

- Cinta yang paling mulia adalah cinta pada yang poin yang pertama. Adapun sisanya merupakan bagian dari cinta yang mubah, melainkan apabila disertai dengan yang menunjukkannya sebagai penyembahan maka itu menjadi ibadah.
- **“Kemanisan iman”** : Apa yang dia dapatkan dalam jiwa dan hatinya berupa ketenangan, kenyamanan dan ketentraman.
- **“Barang siapa yang mencintai karena Allah”** : Dia mencintai apa yang Allah cintai dan membenci apa yang Allah benci.
- : Terputusnya semua sebab-sebab dan cinta yang orang-orang musyrik menggantungkan asa dan harapan mereka kepadanya.



Al-Massail (Perkara-Perkara)

1. Penjelasan firman Allah : *(Dan di antara manusia ada yang mengambil selain Allah sebagai tandingan-tandingan). (QS. Al-Baqoroh: 165).*
2. Penjelasan firman Allah: *(Katakanlah: "Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, isteri-isteri...)" (QS. At-Taubah : 24).*
3. Wajibnya (mendahulukan) cinta kepada Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam daripada cinta kepada diri sendiri, keluarga dan harta.
4. Bahwa penafian dari keimanan tidak menunjukan bahwa orang tersebut keluar dari agama Islam. (Melainkan kecintaan kepada Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam hilang sama sekali, maka tidak diragukan hal ini telah menghilangkan asal keimanan).
5. Iman itu memiliki rasa manis, kadang dapat diperoleh seseorang, dan kadangkala tidak.
6. Penyebutan amalan-amalan hati yang empat, dimana tidak akan didapatkan kecintaan Allah melainkan dengannya, juga tidak akan didapatkan manisnya iman melainkan dengannya. (Mencintai karena Allah, Benci karena Allah, loyal karena Allah dan memusuhi karena Allah).
7. Pemahaman Ibnu Abbas terhadap realita, bahwa hubungan persahabatan antar sesama manusia pada umumnya dijalin atas dasar kepentingan duniawi. (Ini di zaman beliau, lalu bagaimana lagi di zaman kita?).
8. Penjelasan ayat : *"Dan putuslah hubungan di antara mereka"* (QS. Al baqarah, 166). (Seperti cinta dan sebab-sebab yang lainnya).
9. Disebutkan bahwa di antara orang-orang musyrik ada yang mencintai Allah dengan kecintaan yang sangat besar. (Sebaliknya kecintaan orang-orang mu'min kepada Allah melebihi cinta orang-orang kafir kepada berhala-berhala mereka).

10. Ancaman terhadap seseorang yang mencintai ke delapan perkara di atas (orang tua, anak-anak, paman, keluarga, istri, harta kekayaan, tempat tinggal dan perniagaan) lebih dia cintai daripada agamanya.

11. Bahwa orang yang mengambil sekutu-sekutu selain Allah dengan mencintainya sebagaimana mencintai Allah adalah syirik besar.

[32] Bab Firman Allah:

إِنَّمَا دَلِكُمُ الشَّيْطَانُ يُخَوِّفُ أَوْلِيَاءَهُ فَلَا تَخَافُوهُمْ وَخَافُوا إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

“Sesungguhnya mereka itu tiada lain hanyalah setan yang menakut-nakuti (kamu) dengan kawan-kawannya (orang-orang musyrik) karena itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku saja, jika kamu benar-benar orang yang beriman” (QS. Ali Imran, 175).

Penulis rahimahullah mendatangkan “Bab Takut” setelah menyebutkan “Bab Cinta”, sebab keduanya adalah poros utama untuk beribadah kepada Allah. [1] Cinta, dengan ini seseorang akan melaksanakan perintah. [2] Takut, dengan ini larangan-larangan dapat di jauhi.

Macam-macam takut

Takut yang *sir* (tersembunyi), yaitu takut ibadah, ketundukan, pengagungan dan penghinaan diri : memalingkannya kepada selain Allah syirik besar. Manusia pada takut ini terbagi menjadi dua kelompok yang menyimpang dan satu kelompok yang benar.

Takut tabiat dan fitrah bawaan (boleh) : Seperti firman Allah yang menceritakan nabi Musa ‘alaihi salam: Maka keluarlah Musa dari kota itu dengan rasa takut menunggu-nunggu dengan *khawatir*, (QS. Al-Qashash : 21). Namun apabila membawanya kepada meninggalkan yang wajib dan mengerjakan yang haram, maka ini menjadi haram.

- “Menakut-nakuti waliwali-Nya” : Setan-setan akan menakut-nakuti setiap orang yang hendak mengerjakan kewajiban.
- “Maka janganlah kalian takut kepadanya” : Akan tetapi hendaklah kalian terus mengerjakan apa yang Aku perintahkan dan melaksanakan perkara-perkara yang Aku wajibkan atas kalian dari berjihad di jalan-Ku. Jangan pernah kalian takut dari mereka, sebab kapan Allah menyertai seorang hamba maka tidak ada seorang pun yang dapat mengalahkannya.

Dalil Kedua

يَحْشُ

اللَّهُ وَالْيَوْمِ

يَعْمُرُ

يَكُونُوا الْمُهْتَدِينَ

“Sesungguhnya yang memakmurkan masjid-masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir, serta tetap mendirikan sholat, membayar zakat, dan

tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah (saja), maka mereka itulah yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk”. (QS. At Taubah : 18).

- **“Orang-orang yang beriman kepada Allah”** : Allah banyak menggandengkan antara keimanan terhadap-Nya dengan keimanan terhadap hari akhirat, sebab keimanan kepada Allah akan membawa kepada *ar-radja* (harapan). Sementara keimanan kepada hari akhirat akan membawa kepada *al-khauf* (takut).
- **“Mendirikan shalat”** : Yaitu dia mendatangkannya atas jalan yang *qawiim* (sesuai syariat Islam) yang tidak ada kekurangan di dalamnya. *Al-Iqaamah* (mendirikan) ada dua macam:
[1] Mendirikan yang wajib: yakni mencukupkan dengan yang wajib-wajib, seperti syarat-syaratnya, rukun-rukunya dan wajib-wajibnya.
[2] Mendirikan yang mustahab : Yaitu menambah yang wajib-wajib dengan yang sunah-sunah, selain mengerjakan perkara-perkara wajib dia pula menambahnya dengan yang sunah-sunah.
- **يَحْشَ (dan tidak takut)** : *Al-Khasyah* (takut) adalah takut yang dibangun di atas ilmu dengan keagungan yang ditakutinya dan kesempurnaan kekuasaannya.
- Perbedaan antara *al-khauf* (takut) dan *al-khasyah* (takut):
 1. *Al-Khasyah* adalah ketakutan yang dibangun di atas ilmu dengan yang ditakutinya. Sementara takut kadang terbangun di atas kejahilan (ketidaktahuan).
 2. *Al-Khasyah* disebabkan karena keagungan yang ditakutinya sementara *al-khauf* kadang disebabkan kelemahan orang yang takut ini, padahal yang ditakutinya pada dasarnya bukan sesuatu yang agung.
- (mudah-mudahan) : Ibnu Abbas berkata: kata dari Allah itu menunjukkan wajib dipenuhi, datang dengan redaksi harapan agar tidak menjadikan manusia tertipu apabila mendapati sifat ini pada dirinya.

Macam-Macam memakmurkan masjid dan lawannya adalah merobohkannya
(Dan siapakah yang lebih aniaya daripada orang yang menghalang-halangi menyebut
nama Allah dalam masjid-mesjid-Nya, dan berusaha untuk merobohkannya? (QS. Al-
Baqoroh : 114).

Memakmurkan secara *hissiyah* (fisik):
Seperti membangun bangunannya,
mengalasnya dengan karpet,
membersihkannya dan memperbaharuiya.
Adapun lawannya adalah merobohkan dan
menghancurkan bangunannya.

Memakmurkannya secara *maknawi* :
Dengan shalat, zikir dan membaca Alqur'an.
Dan lawannya adalah dengan
merobohkannya secara *maknawi*, seperti
menjadikan masjid-masjid sebagai tempat
perbuatan syirik dan kebid'ahan.

Dalil Ketiga

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُولُ آمَنَّا بِاللَّهِ فَإِذَا أُوذِيَ فِي اللَّهِ جَعَلَ فِتْنَةَ النَّاسِ كَعَذَابِ اللَّهِ

Dan di antara manusia ada orang yang berkata: "Kami beriman kepada Allah", maka apabila ia disakiti (karena ia beriman) kepada Allah, ia menganggap fitnah manusia itu sebagai azab Allah... (QS. Al-Angkabuut : 10).

- Merupakan sesuatu yang sudah diketahui bahwa seseorang akan berusaha lari dari azab Allah, sehingga ia berusaha merealisasikan perintah-Nya. Pada ayat ini Allah menyebutkan bahwa ada orang yang menjadikan ujian manusia seperti azab dari Allah, sehingga dia berusaha lari dari azab tersebut dengan mengikuti hawa nafsu mereka, sebab ia telah menjadikan ujian tersebut sebagai azab. Maka pada kondisi ini, dia telah takut kepada mereka seperti takutnya kepada Allah. Sebab dia telah menjadikan azab manusia seperti azab Allah sehingga ia lari dari azab tersebut dengan mengikuti hawa nafsu dan keinginan mereka.
- Di dalam ayat terdapat ancaman bagi seseorang yang berkata dengan perkataan yang menyelisihi apa yang ada dalam hatinya.

Dalil Keempat

وَعَنْ أَبِي سَعِيدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : «عَفِ الْيَقِينَ أَنْ تُرْضِيَ ، وَأَنْ تَحْمَدَهُمْ عَلَى مَهْمٍ عَلَى مَا لَمْ يُؤْتِكَ اللَّهُ، إِنَّ رِزْقَ اللَّهِ لَا يَجْرُهُ حِرْصُ حَرِيصٍ، وَلَا يَرُدُّهُ كَرَاهِيَةٌ.»

Diriwayatkan dari Abu Said secara marfu', bahwa Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda : "Sesungguhnya termasuk lemahnya keyakinan adalah jika kamu mencari ridho manusia dengan kemurkaan Allah, dan kamu memuji mereka atas rizki yang Allah berikan lewat perantaraannya, dan mencela mereka atas sesuatu yang tidak diberikan Allah kepadamu, sesungguhnya rizki Allah tidak dapat didatangkan oleh ketamakan orang yang tamak, dan tidak pula dapat digagalkan oleh kebenciannya orang yang membenci".

- **"Kamu mencari ridho manusia"** : Takut kepada mereka melebihi takutmu kepada Allah ta'ala dan tidak menasehati mereka.
- **"Kamu memuji mereka"** : Kamu menjadikan pujianmu seluruhnya untuk mereka, dan pura-pura lupa dengan yang mendatangkan sebab yaitu Allah ta'ala.
- **"Kamu mencela mereka"** : Karena jika Allah mentakdirkan hal itu untukmu maka pasti akan ada sebab-sebab yang akan merealisasikan. Maka yang wajib bagimu adalah ridha dengan pembagian rezki Allah ta'ala.

Dalil Kelima

وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا - - : «الْتَمَسَ رِضَا اللَّهِ بِسَخَطِ النَّاسِ؛ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ النَّاسَ، وَمَنِ الْتَمَسَ رِضَا النَّاسِ بِسَخَطِ اللَّهِ؛ سَخَطَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَأَسَخَطَ عَلَيْهِ النَّاسَ»
«صَحِيحُهُ».

Diriwayatkan dari Aisyah radhi Allahu anha, bahwa Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda : "Barangsiapa yang mencari Ridho Allah sekalipun dengan resiko mendapatkan kemarahan manusia, maka Allah akan meridhoinya, dan akan menjadikan manusia ridho kepadanya, dan barangsiapa yang mencari ridho manusia dengan melakukan apa yang menimbulkan kemurkaan Allah, maka Allah murka kepadanya, dan akan menjadikan manusia murka pula kepadanya" (HR. Ibnu Hibban dalam kitab shohehnya).

- "Barang siapa mencari" : Dia takut dari mereka dan berusaha agar mereka ridha kepadanya lalu mendahulukan ketakutannya kepada mereka dari takut kepada Allah ta'ala.

Faedah-faedah dari hadits:

1. Wajibnya mencari keridhaan Allah ta'ala meskipun dengan resiko manusia benci kepadanya, karena sesungguhnya hanya Allah yang memberikan manfaat dan menolak mudhorot.
2. Penetapan sifat ridha dan marah kepada Allah ta'ala sesuai dengan hakekatnya, akan tetapi tidak boleh dipermisalkan dengan para makhluk-Nya.

Al-Masaail (Perkara-Perkara)

1. Penjelasan firman Allah ta'ala : (Mereka itu hanyalah setan yang menakut-nakuti wali-wali-Nya. Maka janganlah kalian takut kepadanya...) (QS. Ali-Imron: 175).
2. Penjelasan firman Allah dalam surat Al-Baroah. (Hanyalah yang memakmurkan mesjid-mesjid Allah... (QS. At-Taubah : 18)..
3. Penjelasan firman Allah dalam surat Al-Angkaaboot : (Dan di antara manusia ada orang yang berkata: "Kami beriman kepada Allah"...) (QS. Al-Angkaaboot : 10).
4. Bahwa keyakinan bisa menguat dan bisa melemah.
5. Tanda-tanda melemahnya keimanan, antara lain dengan tiga perkara ini. (Mencari keridhaan manusia dengan kemarahan Allah, Kamu memuji mereka atas rezki yang Allah berikan lewat perantaraan mereka dan kamu membenci mereka atas apa yang Allah tidak berikan kepadamu).
6. Mengikhlaskan rasa takut hanya kepada Allah adalah termasuk kewajiban.
7. Penyebutan ganjaran kebaikan bagi yang melakukannya. (Allah ridha kepadanya dan Allah akan menjadikan manusia ridha kepadanya).
8. Penyebutan sangsi bagi yang meninggalkannya. (Allah marah kepadanya dan Allah membuat manusia marah kepadanya).

[33] Bab Firman Allah:

وَعَلَى اللَّهِ فَتَوَكَّلُوا إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

(Dan bertawakallah kalian kepada Allah jika kalian beriman). (QS. Al-Maidah: 23).

- Setelah penulis menyebutkan bab tentang takut dan bab tentang cinta, beliau melanjutkannya dengan penjelasan bahwa untuk menggapai apa yang diinginkan dan menghindari yang tidak disukai, itu tidak akan terealisasi melainkan dengan tawakal, juga tidak akan mungkin merealisasikan ibadah melainkan dengan tawakal. Dan tawakal ini merupakan derajat yang paling tinggi, yang wajib bagi seorang muslim untuk menyertakannya pada setiap urusannya.
- “*Dan kepada Allah hendaklah kalian bertawakal*” : Pada redaksi ini (mendahulukan ma’mul { } yang seharusnya diakhirkan) menunjukkan pembantasan, yang di dalamnya menunjukkan penafian kesempurnaan iman dengan tidak adanya tawakal. Namun apabila seluruh penyandaran di berikan kepada selain Allah maka ini menjadi syirik besar.

Tawakal : Benarnya penyandaran kepada Allah ta’ala disertai dengan kepercayaan terhadap-Nya juga mengambil sebab yang disyariatkan. Jadi dalam tawakal harus ada ketulusan penyandaran yang hakiki dan mengerjakan sebab-sebab yang disyariatkan. Dan pembagiannya sbb:

Menyerahkan segala urusan kepada Allah dan meyakini bahwa yang mendatangkan manfaat dan menolak mudhorot berada di tangan-Nya. Ini kalau dipalingkan kepada selain Allah hukumnya syirik besar.

Bersandar kepada yang hidup disertai dengan *iftiqar* (merasa sangat butuh kepadanya). Ini hukumnya syirik kecil. Seperti yang menyandarkan rezkinya kepada seseorang disertai dengan perasaan sangat butuh kepadanya.

Al-Wakaalah (mewakilkkan), namun tidak boleh mengatakan “saya bertawakal kepada si fulan. Namun dia mengatakan saya wakilkkan urusanku kepada si fulan dan menyerahkannya kepadanya. Dan nabi kita telah mewakilkkan urusannya, baik yang umum ataupun yang khusus kepada orang lain.

Dalil Kedua

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ
(الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ٣)

Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayatNya bertambahlah iman mereka (karenanya) dan kepada Tuhanlah mereka bertawakkal, (yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat dan yang menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka. (QS. Al-Anfaal 2-3).

Dalil Ketiga

الْمُؤْمِنِينَ

يَا أَيُّهَا

Hai Nabi, cukuplah Allah (menjadi Pelindung) bagimu dan bagi orang-orang mu'min yang mengikutimu. (QS. Al-Anfaal : 64).

- Seorang muslim tetap dikatakan sebagai seorang yang beriman walaupun tidak memiliki sifat seperti yang disebutkan pada ayat di atas. Namun keimanannya ini hanya masuk pada kategori *Mutlaqul iman* (iman yang kurang).
- *Hai Nabi, cukuplah Allah (menjadi Pelindung) bagimu dan bagi orang-orang mu'min yang mengikutimu* : Tidak ada yang mencukupkanmu dan orang-orang yang mengikutimu melainkan hanya Allah saja. Maka hendaklah kamu dan orang-orang yang mengikutimu hanya bertawakkal kepada Allah saja.

Lima sifat-sifat keimanan yang sempurna sebagaimana yang ditunjukkan ayat di atas:

Apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka.

Hati mereka takut sebagai pengagungan kepada Allah ta'ala. Alamat keimanan seseorang adalah apabila nama Allah disebutkan maka hatinya takut.

Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayatNya bertambahlah iman mereka (karenanya).

Yakni semakin membenarkan dan patuh. Terkadang di dalamnya bahwa terkadang bacaan Alqur'an orang lain lebih memberi manfaat daripada ketika membaca sendiri.

Kepada Tuhanlah mereka bertawakkal.

Yakni : Mereka bersandar kepada Allah tidak kepada selain-Nya, bersamaan dengan itu mereka pun mengambil sebab-sebab. Ayat inilah yang dimaksud pada bab.

Orang-orang yang mendirikan shalat.

Yakni : Mereka mendatangkannya dengan benar dan sempurna. Shalat disini adalah nama jenis yang mencakup shalat wajib dan shalat sunah.

menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka.

Yakni : Pujian disini mencakup terhadap yang bersedekah sebagian atau seluruhnya. Yang bersedekah sebagian atau seluruhnya akan mendapatkan pujian manakala mereka bertawakal.

Dalil Keempat

يَتَوَكَّلْ فَهُوَ حَسْبُهُ

Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan) nya. (QS. Ath-Thala : 3).

- Allah akan mencukupkan keperluannya dan memudahkan urusannya. Walaupun kadang gangguan dan rintangan datang menghadang. Akan tetapi sesungguhnya Allah akan mencukupinya. Nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wasallam adalah orang yang paling bertawakal kepada Allah, bersamaan dengan itu beliau pun tetap mendapatkan gangguan dan rintangan, meskipun hal itu tidak memudharotkannya.
- Dari ayat di atas dapat kita pahami bahwa yang tidak bertawakal kepada Allah akan dihinakan dan Allah berlepas diri darinya..

Dalil Kelima

«حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ» قَالَهَا إِبْرَاهِيمُ عَلَيْهِ السَّلَامُ حِينَ أُلْقِيَ فِي النَّارِ، وَقَالَهَا ﷺ حِينَ قَالُوا: {الْوَكِيلُ} فَأَخْشَوْهُمْ فَرَّادَهُمْ إِيْمَانًا .

Dari Ibnu Abbas radhi Allahu anhuma, ia berkata : (Cukuplah Allah bagi kami, dan Allah adalah sebaik-baik pelindung) Kalimat ini diucapkan oleh Nabi Ibrahim saat beliau dicampakkan ke dalam kobaran api, dan diucapkan pula oleh Nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wasallam di saat ada yang berkata kepada beliau : “Sesungguhnya orang-orang Quraisy telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka, tetapi perkataan itu malah menambah keimanan beliau ...” (QS. Ali Imran, 173).

- Kisah ini disebutkan dalam Alqur’an yaitu ketika Abu Sufyan pulang dari perang Uhud dan ingin kembali kepada nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wasallam dan para sahabatnya untuk menghabisi mereka semua. Di tengah jalan ia bertemu dengan rombongan manusia yang hendak ke Madinah. Abu Sufyan bertanya: “Hendak kemana kalian pergi?” Mereka berkata: “ke Madinah”, Abu Sufyan berkata: “sampaikan kepada Muhammad dan para sahabatnya bahwa saya akan kembali kepada mereka dan menghabisi mereka semua. Ketika rombongan tersebut tiba di Madinah, mereka kemudian menyampaikan pesan Abu Sufyan. Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam dan orang yang bersamanya berkata: “Cukuplah Allah bagi kami, dan Allah adalah sebaik-baik pelindung” (QS. Ali Imran, 173).

Kemudian sekitar 70 orang berangkat keluar hingga sampai di Hamraul Asad. Namun Abu Sufyan merubah kembali pikirannya dan meneruskan perjalananya ke Mekah. Ini merupakan bentuk perlindungan Allah ta'ala kepada Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam dan para sahabatnya ketika mereka hanya bersandar kepada-Nya.

Catatan

- Perkataan bahwa Ibnu Abbas radhi Allahu anhuma meriwayatkan dari Bani Israil merupakan sesuatu yang sudah masyhur dari ulama musthalah. Akan tetapi, ini perlu ditinjau lagi, karena Ibnu Abbas sendiri adalah orang yang mengingkari riwayat dari Bani Israil.
- Kabar yang datang dari Bani Israil apakah kita benarkan atau tidak?
 1. Kita benarkan kalau syariat kita membenarkannya.
 2. Kita mendustakannya kalau syariat kita mendustakannya.
 3. Kita diamkan kalau tidak ada dari syariat kita yang mendustakan dan membenarkannya.

Al-Massail (perkara-Perkara)

1. Tawakkal itu termasuk kewajiban. (Karena Allah Menggantungkan iman dengannya).
2. Tawakkal itu termasuk syarat-syarat keimanan.
3. Penjelasan ayat dalam surat Al-Anfaal. (Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka). (QS. Al-Anfaal 2-3).
4. Penjelasan ayat “*Hai Nabi, cukuplah Allah (menjadi Pelindung) bagimu dan bagi orang-orang mu'min yang mengikutimu*”. (QS. Al-Anfaal : 64).
5. Tafsir ayat dalam surat Ath-Thalaq. (Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan) nya). (QS. Ath-Thala : 3).
6. Kalimat *وَنِعْمَ الْوَكِيلُ* *حسبنا الله* mempunyai kedudukan yang sangat penting, karena telah diucapkan oleh Nabi Ibrahim alaihi salam dan Nabi Muhammad Shallallahu'alaihi wasallam ketika dalam situasi yang sulit sekali.

Dalam pembahasan bertambahnya iman, bahwa ketika dalam situasi genting seharusnya seorang muslim bertawakkal kepada Allah disertai dengan mengambil sebab . Dan bahwa mengikuti nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wasallam disertai dengan keimanan merupakan sebab yang dengannya Allah akan memberikan kecukupan kepada seorang hamba.

[34] Bab Firman Allah:

يَأْمَنُ

“Maka apakah mereka merasa aman dari azab Allah (yang tidak terduga-duga)? Tiadalah yang merasa aman dari azab Allah kecuali orang-orang yang merugi. (QS. Al-A’roof: 99).

- Di antara kandungan bab ini bahwa merasa aman dari makar Allah dan berputus asa dari rahmat-Nya merupakan dua hal yang saling berlawanan yang tidak dipebolehkan dalam Islam. Penulis hendak menjelaskan bahwa yang berjalan menuju Allah harus memadukan antara rasa takut dan harapan.
- Kita dapat mengambil manfaat dari Ayat :
 1. Hendakalah seorang hamba terus mawas diri dari nikmat yang Allah berikan kepadanya, jangan sampai nikmat tersebut menjadi *istidraj* bagi dirinya.
 2. Haramnya merasa aman dari makar Allah ta’ala.

Dalil Kedua

يَقْنَطُ رَبِّهِ الضَّالُّونَ

.Ibrahim berkata: "Tidak ada orang yang berputus asa dari rahmat Tuhannya, kecuali orang-orang yang sesat (QS. Al-Hijr : 56)..

- Maknanya adalah tidaklah seseorang berputus asa dari rahmat Allah melainkan orang yang telah kehilangan hidayah, tersesat, yang dia tidak tahu apa yang wajib bagi Allah. Padahal Allah sangat dekat dengan yang mau berubah. Berputus asa dari rahmat Allah tidak diperbolehkan sama sekali, karena ini sama saja berprasangka buruk kepada Allah, ditinjau dari dua sisi:
 1. Menyederai kamahamampuan Allah ta’ala, sebab orang yang mengetahui bahwa Allah Maha Mampu atas segala sesuatu maka ia tidak akan menjauhkan perkara apa pun dari Allah ta’ala.
 2. Menyederai rahmat Allah, sebab orang yang mengetahui bahwa Allah Maha Penyayang, maka ia tidak akan meresa rahmat Allah jauh darinya.

Dalil Ketiga

وَالْيَأْسُ مِنْ رَوْحِ اللَّهِ

سُئِلَ عَنِ الْكَبَائِرِ؛ فَقَالَ: «

رَوْحُ اللَّهِ

«_____».

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas radhiallahu'anhu bahwa Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam ketika ditanya tentang dosa-dosa besar, beliau menjawab : “Yaitu : syirik kepada Allah, berputus asa dari rahmat Allah, dan merasa aman dari makar Allah”.

Dalil Keempat

«أَكْبَرُ الْكَبَائِرِ :
وَالْيَأْسُ مِنْ رَوْحِ اللَّهِ» رَوَاهُ عَبْدُ الرَّزَّاقِ.

“Dosa besar yang paling besar adalah : menyekutukan Allah, merasa aman dari siksa Allah, berputus harapan dari rahmat Allah, dan berputus asa dari pertolongan Allah” (HR. Abdur Razzaq).

- **“Menyekutukan Allah”** : Maksudnya adalah syirik besar dan syirik kecil. Syirik kecil lebih besar dosanya dari pada dosa besar.
- **“Merasa aman dari makar Allah”** : Dia bermaksiat kepada Allah dengan nikmat yang terus diberikan kepadanya. Padahal inilah yang namanya istidraj.
- **“Berputus harapan dari rahmat Allah”** : Merasa jauh dari rahmat Allah dan merasa jauh dari mendapatkan apa yang dicari.
- **“Berputus asa dari pertolongan Allah”** : Dia merasa jauh untuk dihilangkan darinya yang tidak disukainya.

Kesimpulan:

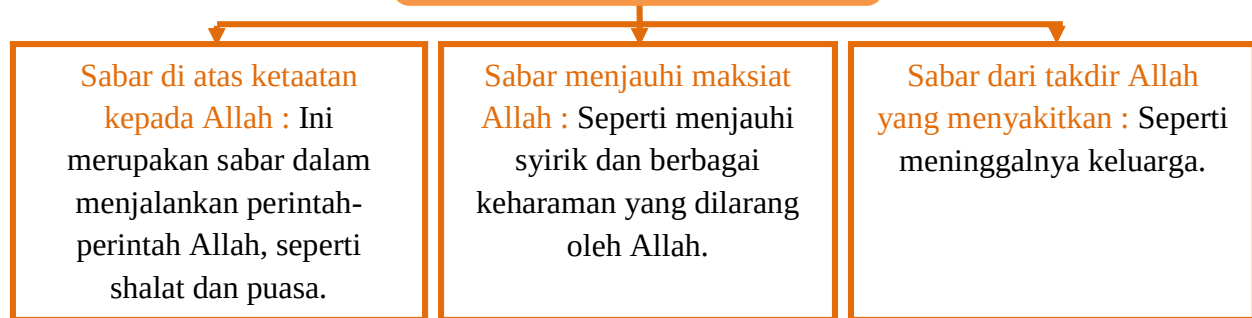
Bahwa yang berjalan menuju Allah akan menyimpannya dua rintangan, yaitu merasa aman dari makar Allah dan berputus asa dari rahmat-Nya. Apabila ia ditimpa mudhorot atau luput darinya apa yang disukainya, kamu akan mendapati orang ini -bila Allah tidak membantunya- maka rasa putus asa akan menguasainya dan menganggap jalan keluar sangat mustahil serta tidak berusaha melakukan usaha/sebab. Adapun aman dari makar Allah, kita akan dapatkan seorang hamba senantiasa berada dalam maksiat sementara nikmat Allah terus menyertainya. Ia merasa terus berada di atas kebenaran sehingga terus berada di atas kebatilannya. Maka tidak diragukan lagi inilah yang namanya istidroj.

Al-Masaail (Perkara-Perkara)

1. Penjelasan ayat dalam surat Al-A'roof. (Maka apakah mereka merasa aman dari azab Allah yang tidak terduga-duga?). (QS. Al-A'roof: 99).
2. Penjelasan ayat dalam surat Al-Hijr. (Ibrahim berkata: "Tidak ada orang yang berputus asa dari rahmat Tuhannya, kecuali orang-orang yang sesat). (QS. Al-Hijr : 56).
3. Ancaman yang keras terhadap orang yang merasa aman dari makar Allah. (Dan itu merupakan dosa besar).
4. Ancaman keras terhadap yang berputus harapan dari rahmat Allah ta'ala.

[35] Bab Termasuk Keimanan Kepada Allah Sabar Terhadap Takdir-Nya

Macam-macam sabar



Sabar di atas ketaatan lebih didahulukan karena terkandung di dalamnya keharusan mengerjakan dan adanya perbuatan. Kemudian sabar untuk tidak bermaksiat karena di dalamnya adanya harus meninggalkan. Setelah itu sabar dari takdir Allah, sebab kesabaran ini tidak berkaitan dengan pilihan seorang hamba. Akan tetapi, bila ditinjau dari orang per orang kadang bersabar dari maksiat lebih berat daripada bersabar di atas ketaatan.

Pembagian manusia ketika ditimpa musibah



Daili Pertama

Allah berfirman:

يُؤْمِنُ اللَّهُ يَهْدِ قَلْبَهُ

Dan barangsiapa yang beriman kepada Allah, niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. (QS. Athaghabun 11).

: (هُوَ الرَّجُلُ تُصِيبُهُ الْمُصِيبَةُ فَيَعْلَمُ أَنَّهَا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ؛ فَيَرْضَى وَيُسَلِّمُ).

Imam Al-Qomah berkata : “Dia adalah seseorang yang tertimpa musibah, kemudian ia meyakini bahwa itu semua dari Allah, maka ia pun ridho dan pasrah (atas takdir-Nya).

- “*Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya*” : Allah akan menganugrahkan kepadanya ketenangan hati, dan apabila hatinya telah mendapat petunjuk maka anggota badannya pun akan mendapatkan petunjuk.

Dalil Kedua

«صَحِيح مُسْلِمٍ» عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : «اِثْنَتَانِ فِي النَّاسِ هُمَا بِهِمْ كُفْرٌ : وَالنِّيَاحَةُ عَلَى الْمَيِّتِ».

Diriwayatkan dalam shahih Muslim dari Abu Hurairah radhiallahu’anhū bahwa Rasulullah shallallahu’alaihi wasallam bersabda : “Ada dua perkara yang masih dilakukan oleh manusia, yang kedua-duanya merupakan bentuk kekufuran : mencela garis keturunan, dan meratapi orang mati”.

- “*Mencela garis keturunan*” : Menyebutkan aibnya, ini merupakan salah satu perbuatannya orang-orang kafir.
- “*An-Niyahah (meratapi si mayit)*” : Inilah yang diinginkan penulis dalam hadits ini. Dan niyahah (meratapi orang mati) disebabkan karena marah.

Dalil Ketiga

وَلَهُمَا عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ مَرْفُوعًا : «لَيْسَ مِنَّْا مَنْ ضَرَبَ الْخُدُودَ، وَشَقَّ الْجُيُوبَ، وَدَعَا بِدَعْوَى الْجَاهِلِيَّةِ».

Diriwayatkan dari imam Bukhori dan Muslim dari Ibnu Mas’ud secara marfu’: “Tidak termasuk golongan kami orang yang memukul-mukul pipi, merobek-robek pakaian, dan menyeru dengan seruan orang-orang jahiliyah”.

Daili Keempat

: «إِذَا أَرَادَ اللَّهُ بَعْدَهُ الْخَيْرَ؛ عَجَلَ لَهُ الْعُقُوبَةُ فِي الدُّنْيَا»

أَرَادَ بَعْدَهُ الشَّرَّ؛ أَمْسَكَ عَنْهُ بِذَنْبِهِ حَتَّى يُؤَافِيَ بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ».

Diriwayatkan dari Anas radhiallahu'anhu sesungguhnya Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda : “Apabila Allah menghendaki kebaikan pada seorang hambanya, maka Dia percepat hukuman baginya di dunia, dan apabila Dia menghendaki keburukan pada seorang hambanya, maka Dia tangguhkan dosanya agar balasannya nanti dipenuhi pada hari kiamat.”(HR. Tirmidzi dan Al Hakim)

- “Menyeru dengan seruan orang-orang jahiliyah” : Setiap seruan yang bersumber dari jahiliyah dan yang semisalnya, seperti merobohkan rumah, memecahkan piring, merusak-rusak makanan dan selainnya dari perkara-perkara yang diperbuat oleh sebagian orang ketika musibah menimpanya.
- “Apabila Allah menghendaki pada seorang hambanya” : Keburukan tidaklah Allah inginkan pada zatnya sebagaimana sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam:

وَالشَّرُّ لَيْسَ إِلَيْكَ

“Keburukan tidak disandarkan kepada-Mu”

Allah menghendaki keburukan tersebut karena suatu hikmah. Dari sini dapat disimpulkan bahwa kebaikan dari keburukan tersebut ditinjau dari hikmah yang terkandung di dalamnya.

- Tujuan dari hadits adalah sebagai hiburan bagi orang yang tertimpa musibah agar jangan bersedih. Karena kadang musibah tersebut malah berbuah kebaikan baginya, sebab azab di dunia lebih ringan daripada azab di akhirat. Maka hendaklah dia memuji Allah karena Allah tidak mengakhirkan musibahnya hingga diakhirat kelak.

Dalil Kelima

رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : «إِنَّ عِظَمَ الْجَزَاءِ مَعَ عِظَمِ الْبَلَاءِ، وَإِنَّ اللَّهَ تَعَالَى إِذَا أَحَبَّ قَوْمًا ابْتَلَاهُمْ؛ رَضِيَ قُلُهُ الرِّضَا، وَمَنْ سَخِطَ قُلُهُ السُّخْطُ» حَسَنُهُ التِّرْمِذِيُّ.

Nabi Muhammad Shallallahu'alaihi wasallam bersabda : “Sesungguhnya besarnya balasan itu sesuai dengan besarnya ujian, dan sesungguhnya Allah Subhanahu wata'ala jika mencintai suatu kaum, maka Ia akan mengujinya, barang siapa yang ridho akan ujian itu maka baginya keridhoan Allah, dan barang siapa yang marah/benci terhadap ujian tersebut, maka baginya kemurkaan Allah” (Hadits hasan menurut Imam Turmudzi).

Faedah-faedah dari hadits

1. Semakin besar musibah yang menimpa seorang hamba dan ia bersabar maka balasannya semakin besar pula.
2. Apabila Allah mencintai seorang hamba maka Allah akan menguji mereka dengan takdir atau ketetapan Allah secara kauni atau syar'i.
3. Penetapan sifat cinta, marah dan ridha bagi Allah ta'ala, tapi tidak boleh mebagaimanakan dan mempermisalkan sifat-sifat tersebut dengan makhluknya.

Al-Massail (Perkara-Perkara)

- 1 Penjelasan firman Allah dalam surat At-Taghabun. *(Dan barangsiapa yang beriman kepada Allah, niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya). (QS. Athaghabun 11).*
2. Bahwa ini termasuk keimanan kepada Allah. (Bersabar atas takdir Allah).
3. Mencela garis keturunan. (Menyebutkan aibnya, dan ini termasuk kfur kecil).
4. Ancaman keras bagi orang yang memukul-mukul pipi, merobek-robek baju, dan menyeru kepada seruan jahiliah. (Karena nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam berlepas diri darinya).
5. Tanda apabila Allah menghendaki kebaikan kepada hambaNya. (Allah segerakan hukumannya di dunia).
6. Tanda apabila Allah menghendaki keburukan kepada hamba-Nya. (Allah akhirkkan hukumannya di akhirat).
7. Tanda kecintaan Allah kepada hamba-Nya. (Allah menurunkan musibah kepadanya).
8. Haramnya marah. (Dari ujian musibah yang Allah takdirkan).
9. Pahala bagi orang yang ridho dengan musibah yang menimpanya. (Keridhaan Allah kepada seorang hamba).

Dalil Pertama

Allah berfirman:

يُشْرِكُ رَبِّهِ يُوحَى إِلَهُكُمْ إِلَهٌ يَرْجُو رَبَّهُ فَلْيَعْمَلْ

Katakanlah: "Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan Yang Esa". Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan-Nya dengan seorang pun. (QS. Al-Kahfi- 110).

Dalil Kedua

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ مَرْفُوعًا: « : فِيهِ غَيْرِي تَرْكُهُ وَشِرْكُهُ » .

Diriwayatkan dari Abu Hurairah radhiallahu'anhu secara marfu' : Allah subhanahu wata'ala berfirman : “Aku adalah Zat yang paling tidak butuh disekutukan . Barang siapa yang mengerjakan amal perbuatan yang dia campuri dengan menyekutukan-Ku bersama selain-Ku di dalamnya, maka Aku tinggalkan ia bersama perbuatan syiriknyanya itu” (HR. Muslim).

Dalil Ketiga

وَعَنْ أَبِي سَعِيدٍ مَرْفُوعًا: « أَخْبَرُكُمْ بِمَا هُوَ أَخَوْفُ عَلَيْكُمْ عِنْدِي مِنَ الْمَسِيحِ الدَّجَالِ؟ » : يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَالَ: «الشِّرْكُ الْخَفِيُّ؛ يَقُومُ الرَّجُلُ فَيُصَلِّيُ فَيُزَيِّنُ صَلَاتَهُ . مَا يَرَى مِنْ نَظَرِ رَجُلٍ» .

Diriwayatkan dari Abu Said radhiallahu'anhu dalam hadits marfu' bahwa Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda : “Maukah aku beritahukan kepada kalian tentang sesuatu yang lebih aku khawatirkan terhadap kalian melabihi Almasih Addajjal?”, para sahabat menjawab : “baik, ya Rasulullah.”, kemudian Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda : “syirik yang tersembunyi, yaitu ketika seseorang berdiri melakukan sholat, ia kemudian memperindah sholatnya itu karena mengetahui ada orang lain yang melihatnya” (HR. Ahmad).

- “Katakanlah: "Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia” : Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam diperintah untuk memberitahukan kepada manusia bahwa beliau adalah manusia biasa. Dan sifat ini kemudian dipertegas lagi dengan kata “seperti kamu”. Akan tetapi beliau adalah manusia yang diturunkan wahyu yang wajib untuk ditaati. Tetapi bukan pula untuk diibadahi, karena menyebahnya adalah perbuatan yang diharamkan.

● **“Perjumpaan dengan Tuhannya”** : Perjumpaan yang diridhai dan dipenuhi kenikmatan hanya dikhususkan bagi orang-orang yang beriman. Dan terkandung di dalamnya melihat Allah pada hari kamat kelak.

● **“Amal yang shaleh”** : Murni dan benar (ikhlas dan meneladani Rasulullah).

● **“Saya paling tidak butuh”** ada dua makna:

1. Batilnya suatu amalan yang diiringi oleh riya, ini menunjukkan haramnya sifat riya.
2. Penjelasan ketidakbutuhan Allah kepada makhluk dan betapa besarnya hak-Nya, bahwa tidak boleh bagi seorang pun untuk mempersekutukan Allah dengan siapa pun juga.

● **“Almasih Addajjal”** : Mata kanannya terhapus penglihatannya, dimana dia termasuk keturunan anak adam yang pendusta.

Mengapa Rasulullah shalallahu ‘alaihi wasallam sangat khawatir atas sahabatnya dari riya melebihi ketakuatannya terhadap Dajjal?

1. Karena fitnah Dajjal sangat jelas sementara fitnah riya tersembunyi, sehingga untuk terbebas dari riya sangat susah sekali.
2. Karena fitnah Dajjal hanya terbatas pada akhir zaman sementara fitnah riya dapat terjadi di setiap waktu.

Syirik ada dua macam

1. *Khafi* (Tersembunyi) yaitu yang terdapat pada hati, seperti riya. Yang ini dinamakan dengan syirik *saroor*.
2. *Jali* (nampak, yaitu yang terjadi dengan ucapan, seperti bersumpah dengan nama selain Allah atau dengan perbuatan seperti membungkukan badan kepada selain Allah ta’ala.

Riya : Beramal dengan suatu amalan agar dilihat atau didengar manusia. Dan ini merupakan sifat dan akhlaknya orang-orang munafik.

Pada pangkal ibadah :
Membatalkan ibadah.

Datang tiba-tiba :
Harus dirinci

Setelah selesai dari ibadah:
Tidak mempengaruhi ibadah sama sekali, kecuali kalau menimbulkan permusuhan, seperti menyebut-nyebut pemberian dan menyakiti setelah bersedekah.

Dilawan:
Wajib untuk dilakukan, dan ibadahnya sah.

Dibiarkan:
Ini harus dirinci:

awal ibadah saling berkaitan dengan akhirnya, seperti shalat, maka ibadah semuanya batal.

Awal ibadah dengan yang lainnya saling terpisah, seperti zakat. Yang ada bagian riyanya itulah yang batal.

Apakah obat dari riya?

1. Mengagungkan Allah dengan mempelajari tauhid dan mengamalkannya, karena kapan seorang hamba mengagungkan Allah maka ia tidak akan perduli dengan siapa pun juga.
2. Jangan meninggalkan amal karena takut terjatuh kepada riya. Sebab apabila setan tidak mampu menjatuhkanmu kepada riya maka ia berusaha menjatuhkanmu kepada takut dari selain Allah.
3. Berdoa.
4. Menyembunyikan amalan kalau dikhawatikan dapat menjerumuskan kepada riya.
5. Ziyarah ke kuburan dengan ziyarah yang disyariatkan, karena itu dapat mengingatkan kepada akhirat, sementara riya menggantungkan seseorang kepada dunia.

Al-Massail (Perkara-Perkara)

1. Penjelasan tentang ayat dalam surat Al-Kahfi. {Katakanlah: "Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku...}. (QS. Al-Kahfi- 110).
2. Masalah yang penting sekali, tertolaknya amalan shaleh apabila dicampuri dengan sesuatu untuk selain Allah ta'ala.
3. Penyebutan sebab mengapa Allah tidak menerima amalan seperti itu, karena Allah sangat sempurna kekayaannya.
4. Sebab yang lain adalah karena Allah subhanahu wata'ala adalah sekutu yang terbaik.
5. Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam sangat khawatir apabila sahabatnya terjatuh kepada riya'. (Orang yang setelah mereka tentu lebih utama).
6. Rasulullah mentafsirkan riya dengan bahwa seseorang mengerjakan shalat untuk Allah namun ia perindah karena dia melihat ada orang yang memperhatikannya. (Demikian pula ucapan-ucapan yang diperindah).

[37] Bab Termasuk Syirik Jika Motivasi Seseorang Beramal Demi Kepentingan Duniawi (Syirik Kecil)

- Bab ini bukan berkaitan dengan orang yang menghendaki agar dipuji dalam ibadahnya dan bukan pula untuk riya. Dia tetap mengiklaskan ibadahnya untuk Allah, namun ia juga menginginkan dunia dari amalannya, seperti harta, kedudukan, kesehatan pada badannya dan yang semisal dari itu. Bersamaan dengan itu, ia lalai untuk mendapatkan balasan di akhirat.
- Tidak mengapa seseorang berdoa dalam shalatnya dan meminta kepada Allah agar diberi rezki berupa harta. Namun tidak boleh ia shalat demi itu, sebab ini merupakan derajat yang sangat hina, yaitu menghendaki dunia dengan amalan akhirat.
- **Catatan** : Sebagian orang ketika berbicara tentang faedah-faedah dari ibadah mereka berusaha memindahkannya kepada faedah-faedah dunia. Seharusnya jangan menjadikan faedah-faedah dunia menjadi tujuan utama.
- Bab ini lebih berbahaya dari riya, sebab riya boleh jadi hanya datang pada shalat tertentu saja misalnya, adapun menghendaki dunia dengan amalan akhirat maka bahayanya bisa menjalar pada seluruh ibadah.

Pembagian manusia berkaitan dengan bab ini (lima):

Menginginkan dunia dengan amalan dunia.	Hukumnya boleh, seperti yang berdagang dengan tujuan membeli rumah.
Menginginkan akhirat dengan amalan dunia.	Hukumnya mustahab, seperti orang bertani agar bersedekah.
Menginginkan akhirat dengan amalan akhirat.	Ini adalah orang yang paling beruntung, ini merupakan derajat yang paling tinggi.
Menginginkan dunia dan akhirat dengan amalan akhirat	Hukumnya sah, dengan syarat akhirat lebih dia utamakan. Allah berfirman: (<i>Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka</i>). (QS. Al-Baqoroh : 201).
Menginginkan dunia dengan amaln akhirat.	Syirik kecil, seperti dia jadi imam shalat atas manusia demi mendapatkan harta.

- Bagaimana kita mengetahui tolak ukur kalau seseorang itu menghendaki dunia atau akhirat? Yaitu “kalau diberi dia ridha dan kalau tidak diberi dia marah”.
- **Peringatan:** Sebagian orang kalau hari-hari ujian, ia ikhlas dalam beribadah, tetapi kalau sudah nampak hasil pengumuman ia kemudian meninggalkan ibadahnya.

Dalil Pertama

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَزِينَتَهَا نُوَفِّ إِلَيْهِمْ أَعْمَالَهُمْ فِيهَا وَهُمْ فِيهَا لَا يُبْخَسُونَ (أُولَئِكَ الَّذِينَ لَيْسَ لَهُمْ فِي الْآخِرَةِ إِلَّا النَّارُ وَحَبِطَ مَا صَنَعُوا فِيهَا وَبَاطِلٌ مَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ)

Barangsiapa yang menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya Kami berikan kepada mereka balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna dan mereka di dunia itu tidak akan dirugikan. Itulah orang-orang yang tidak memperoleh di akhirat, kecuali neraka dan lenyaplah di akhirat itu apa yang telah mereka usahakan di dunia dan sia-sialah apa yang telah mereka kerjakan? (QS. Huud : 15-16).

- Ayat di atas dikhususkan dengan firman Allah:

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْعَاجِلَةَ عَجَّلْنَا لَهُ فِيهَا مَا نَشَاءُ لِمَنْ نُرِيدُ ثُمَّ جَعَلْنَا لَهُ جَهَنَّمَ يَصْلَاهَا مَذًى

Barangsiapa menghendaki kehidupan sekarang (duniawi), maka Kami segerakan baginya di dunia itu apa yang Kami kehendaki bagi orang yang Kami kehendaki lalu Kami tentukan baginya neraka Jahannam; ia akan memasukinya dalam keadaan tercela dan terusir. (QS. Al-Isroo : 18).

Jadi perkaranya dikembalikan kepada kehendak Allah dan bagi orang yang Dia kehendaki.

Dalil Kedua

فِي الصَّحِيحِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: «تَعَسَّ عَبْدُ الدِّيَارِ، تَعَسَّ عَبْدُ الدَّرْهَمِ، تَعَسَّ الْخَمِيصَةُ، تَعَسَّ عَبْدُ الْخَمِيلَةِ، إِنْ أُعْطِيَ رَضِيَ، وَإِنْ لَمْ يُعْطَ سَخِطَ، تَعَسَّ وَانْتَكَسَ، وَإِذَا شَيْكَ فَلَا انْتَقَشَ، طُوبَى لِعَبْدٍ أَخَذَ بَعْنَ فَرْسِهِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ، أَشَعَّتْ رَأْسُهُ، مُغْبِرَةً قَدَمَاهُ، إِنْ كَانَ الْحِرَاسَةُ كَانَ فِي الْحِرَاسَةِ، وَإِنْ كَانَ فِي السَّاقَةِ كَانَ فِي السَّاقَةِ، إِنْ اسْتَأْذَنَ لَمْ يُؤْذَنْ لَهُ، وَ لَمْ يُشَفَّعْ».

Dalam hadits shohih dari Abu Hurairah, Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda : “Celaka hamba dinar, celaka hamba dirham, celaka hamba khomishoh, celaka hamba khomilah, jika diberi ia senang, dan jika tidak diberi ia marah, celakalah dan tersungkurlah, apabila terkena duri semoga ia tidak bisa mencabutnya, berbahagialah seorang hamba yang memacu kudanya (berjihad dijalan Allah), dengan kusut rambutnya, dan berdebu kedua kakinya, bila ia ditugaskan sebagai penjaga, dia setia berada di pos penjagaan, dan bila ditugaskan digaris belakang, dia akan tetap setia digaris belakang, jika ia minta izin tidak diperkenankan, dan jika bertindak sebagai pemberi syafa’at maka syafaatnya tidak diterima”.

- : Menjadi miskin dan rugi.
- **“Hamba dinar”** : mata uang dari emas, dinamakan hamba dinar karena dia bergantung kepadanya sebagaimana ketergantungan seorang hamba kepada Tuhannya. Bahkan dia menjadikannya sebagai tujuan dan obsesi utamanya sehingga ia lebih dahulukan daripada ketaatannya kepada Allah ta’ala.
- **Dirham** : Mata uang dari perak.
- **Hamba khamisha dan hamba khamilah** : Yang lebih memperhatikan tampanya dan pakaiannya.
- **Jika diberi dia ridha** : Dia tidak ridha kecuali dengan harta dan ia tidak marah melainkan karenanya. Sebab itu dia dinamakan hamba dinar atau hamba dirham.
- : Perkaranya berbalik dari apa yang dia inginkan, sebab perkaranya menjadi susah dan tidak mudah baginya.
- **وَإِذَا شَيْئَكَ فَلَا انْتَفَاشَ** : Apabila dia tertusuk duri maka dia tidak bisa melepaskannya.
- : Keadaan yang paling baik untuk orang ini. Ada yang mengatakan ini adalah pohon yang ada di surga. Makna yang pertama lebih umum.
- **Di jalan Allah** : Batasannya adalah berperang karena untuk menegakan kalimat Allah, bukan karena kesukuan atau karena nasionalis kepada Negara.
- **Kusut rambutnya** : disebabkan debu ketika berperang di jalan Allah. Dia tidak peduli dengan keadaannya dan badannya selama itu timbul karena ketaatan kepada Allah.
- **Berdebu kedua kakinya** : berdebu karena berjihad di jalan Allah. *Atsar* (bekas) yang timbul karena ibadah yang itu tidak dibuat-buat hingga menyulitkan maka hal itu diberi pahala. Rasulullah bersabda: “Bau mulut orang yang berpuasa lebih harum di sisi Allah daripada aroma parfum”.
- : Berada dibelakang pasukan. Baik berada di pos penjagaan atau berada di belakang pasukan, itu tidak penting baginya. Jadi keadaan orang ini:
 1. Dia tidak pusing dengan penempatannya dalam perang dan ia tidak peduli dengan posisi yang tinggi sebagaimana pemimpin pasukan.
 2. Apabila dia di pos penjagaan maka ia tunaikan tugasnya, demikian pula bila berada dibelakang pasukan.
- **Apabila dia minta izin** : Dia tidak punya kedudukan, kemuliaan dan posisi yang tinggi di mata manusia, beda halnya di sisi Allah.
- Intinya bahwa di antara manusia ada yang menyembah dunia, yang dia marah karenanya. Pada hadits di atas manusia dapat dibagi menjadi:
 1. Tidak ada obsesinya dan kepentingannya melainkan hanya dunia semata, dengan meraih harta benda atau memperindah tampanya. Harta dan kemewahan pada badannya telah memperbudak hatinya dan melalaikannya dari zikir dan ibadahnya kepada Allah. Sehingga perkaranya berbalik tidak menguntungkannya dan dia tidak bisa terbebas dari rasa sakit.
 2. Obsesi utamanya adalah akhirat, dia berusaha mendapatkannya dengan kesusahan yang paling tinggi, yaitu berjihad di jalan Allah. Bersamaan dengan itu, ia menunaikan apa yang

menjadi kewajibannya sebaik-baiknya. Yang terpenting baginya adalah kebaikan dan memberi syafaat kepada manusia yang lainnya.

Al-Masaail (Perkara-Perkara)

1. Adanya manusia yang mengiginkan dunia dengan amalan akhirat.
2. Penjelasan firman Allah Ta'ala dalam surat Hud. (*Barangsiapa yang menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya...*)(QS. Huud : 15).
3. Adanya sebagian kaum muslimin yang menjadi hamba dinar, dirham dan khamishah.
4. Tandanya apabila diberi ia senang, dan apabila tidak diberi ia marah.
5. Ucapan Rasulullah “celakalah dan tersungkurlah”. (Memungkinkan hanya sebagai kabar dari beliau atau doa beliau atas mereka).
6. Ucapan Rasulullah “jika terkena duri semoga ia tidak bisa mencabutnya”. (Memungkinkan hanya sebagai kabar dari beliau atau doa beliau atas mereka).
7. Pujian dan sanjungan untuk mujahid yang memiliki sifat-sifat sebagaimana yang disebut dalam hadits. (Dialah yang pantas untuk dipuji dan disanjung, bukan pemilik dinar dan dirham atau pemangku jabatan yang tinggi).

**[38] Bab Barang Siapa yang Mentaati Ulama dan Pemimpin Dalam Mengharamkan
Apa yang Dihalalkan Allah dan Menghalalkan yang Diharamkan Allah, Maka
Sesungguhnya Dia telah Menjadikan Mereka Sebagai Sesembahan
(Syirik Dalam Ketaatan)**

Keadaan-keadaan mentaati ulama atau pemerintah dalam maksiat kepada Allah

Kufur besar Mengikuti mereka karena ridha dengan perkataan mereka, lebih mendahulukan mereka dan benci dengan hukum Allah. Setiap orang yang benci dengan apa yang Allah turunkan maka itu termasuk kekufuran. Demikian pula yang meyakini bahwa hukum buatan mereka setara atau melebihi hukum Allah.	Kufur kecil, namun bahayanya sangat besar, dikhawatirkan akan menyeret pelakunya kepada kufur besar Mengikuti mereka dengan tetap ridha terhadap hukum Allah. Ia meyakini bahwa hukum Allah tetap yang terbaik dan lebih maslahat bagi masyarakat dan Negara. Namun karena mengikuti hawa nafsunya, seperti menginginkan kedudukan, akhirnya ia memilih hukum buatan mereka. Apabila hukum ini dipergunakan untuk merampas hak seorang muslim maka ini masuk pada kezaliman.	Mengikuti mereka karena kejahilan dan persangkaan bahwa itu adalah hukum Allah. Ini harus dirinci: 1. Memungkinkan bagi dia untuk mengetahui kebenaran, maka ia termasuk orang yang <i>mufarrit</i> (bermudah-mudah) dan lalai. Dia berdosa atas hal ini. 2. Dia tidak mengetahui dan tidak memungkinkan baginya untuk belajar, sehingga ia mengikuti mereka dengan taklid dan ia menyangka inilah kebenaran. Tidak apa-apa baginya dan mendapatkan uzur.
---	---	---

Dalil Pertama

:  : عَلَيْكُمْ حَجَارَةٌ مِنَ السَّمَاءِ : «يُوشِكُ» :
«!«.

Ibnu Abbas radhiallahu'anhu berkata : “hampir-hampir hujan batu dari langit diturunkan kepada kalian, aku mengatakan : “Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda”, tetapi kalian malah mengatakan : “Abu Bakar dan Umar berkata”.”

Dalil Kedua

- وَقَالَ أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ: «عَجِبْتُ لِقَوْمٍ عَرَفُوا الْإِسْنَادَ وَصَحَّتَهُ؛ يَذْهَبُونَ إِلَى رَأْيِ سُفْيَانَ، وَاللَّهُ يَقُولُ: فَلْيَحْذَرِ الَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِ أَنْ تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ رُكْ؛ لَعَلَّهُ إِذَا رَدَّ بَعْضَ قَوْلِهِ أَنْ يَقَعَ فِي قَلْبِهِ شَيْءٌ مِنَ الرِّيَغِ فَيَهْلِكَ».

Imam Ahmad bin Hanbal mengatakan : “Aku merasa heran pada orang-orang yang tahu tentang isnad hadits dan kesahabannya, tetapi mereka menjadikan pendapat Sufyan sebagai acuannya, padahal Allah subhanahu wata’ala telah berfirman : {Maka hendaklah orang-orang yang menyelisihi perintah-Nya takut akan ditimpa fitnah atau ditimpa siksa yang pedih}” (QS. An Nur, 63).

Tahukah kamu apakah yang dimaksud dengan fitnah itu ? fitnah itu adalah syirik, bisa jadi apabila ia menolak sabda Nabi akan terjadi dalam hatinya penyimpangan sehingga celakalah dia”.

- Abu Bakar dan Umar berkata! Tidak pernah didapatkan dari Abu Bakar dan Umar, mereka berdua menyelisihi nas dengan pemikiran mereka.
- {Mereka menyelisihi perintah-Nya} : Mereka berpaling dari perintah-Nya karena enggan untuk mengerjakannya atau karena kurang perhatian darinya.

Hukum taklid (para ulama berbeda pendapat dalam hal ini)

Wajib untuk taklid	Haram secara mutlak	Boleh (inilah yang kuat)
Karena pintu ijtihad telah tertutup dengan meninggalnya Imam yang empat.	Karena di dalamnya menerima pendapat yang ucapan mereka bukan hujjah.	Ketika ada kedaruratan dan tidak ada kemampuan untuk mengetahui hukum-hukum. Maka seseorang boleh taklid kepada orang yang dia percayai tentang agamanya dan keilmuannya. Ia boleh mengambil perkataannya pada setiap perkara-perkara agamanya dan tidak boleh mencari-cari keringanan.

Dalil Ketiga

عَنْ عَدِيِّ بْنِ حَاتِمٍ؛ أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ ﷺ يَقْرَأُ هَذِهِ الْآيَةَ: { أَحْبَابَهُمْ وَرُحَبَاءَهُمْ } : أَلَيْسَ يُحَرِّمُونَ مَا أَحَلَّ اللَّهُ فَتُحَرِّمُونَهُ، وَيُحِلُّونَ مَا فَتُحِلُّونَهُ » : «فَتِلْكَ عِبَادَتُهُمْ» رَوَاهُ أَحْمَدُ وَالتِّرْمِذِيُّ وَحَسَنَهُ.

Diriwayatkan dari ‘Ady bin Hatim bahwa ia mendengar Rasulullah Shallallahu’alaihi wasallam membaca firman Allah Subhanahu wata’ala :

“Mereka menjadikan orang-orang alim dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah...”(QS. Al Bara’ah, 31),

Maka saya berkata kepada beliau : “Sungguh kami tidaklah menyembah mereka”. Beliau bersabda : “Bukankah mereka mengharamkan apa yang telah dihalalkan Allah, lalu kalian pun mengharamkannya dan bukannya mereka itu menghalalkan apa yang diharamkan Allah, lalu kalian menghalalkannya ?”, Aku menjawab : ya, maka beliau bersabda : “itulah bentuk penyembahan kalian kepada mereka.” (HR. Imam Ahmad dan At Tirmidzi dengan menyatakan hasan).

- { أَحْبَابَهُمْ } : Orang yang berilmu dengan ilmu yang sangat luas.
- { رُحَبَاءَهُمْ } : Orang yang suka beribadah lagi zuhud.
- (Sungguh kami tidaklah menyembah mereka) : Kami tidak sujud, tidak ruku, tidak menyembelih dan tidak bernazar untuk mereka. Namun kemudian Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam menjelaskan bahwa makna ibadah di sini adalah ketaatan kepada mereka, yaitu ibadah *muqayyadah*.

Al-Masaail (Perkara-Perkara)

1. Penjelasan ayat An-Nuur {Maka hendaklah orang-orang yang menyelisihi perintah-Nya takut akan ditimpa fitnah atau ditimpa siksa yang pedih}” (QS. An Nur, 63).
2. Penjelasan ayat barooah {Mereka menjadikan orang-orang alim dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah...}”(QS. Al Bara’ah, 31).
3. Perlunya memperhatikan makna ibadah yang telah diingkari oleh ‘Adi bin Haatim. (menyembah mereka dengan mentaati mereka).
4. Pemberian contoh kasus yang dikemukakan oleh Ibnu Abbas dengan menyebut nama Abu Bakar dan Umar. Demikian pula dengan yang dikemukakan oleh imam Ahmad bin Hanbal dengan menyebut nama Sufyan.
5. Perubahan keadaan hingga mencapai seperti ini, sampai-sampai kebanyakan mereka menjadikan penyembahan kepada pendeta-pendeta sebagai amalan yang paling afdhal dan menanamkan mereka sebagai wali. Penyembahan kepada Al-Ahbar itu disebabkan karena ilmu dan fikih mereka. Kemudian keadaannya berubah sampai kepada menyembah orang-orang

yang tidak shaleh dan orang-orang jahil. (Maka wajib bagi kita untuk terus berhati-hati dan mengetahui bahwa wajib bagi kita untuk menjaga dan melindungi syariat Allah. Tidak boleh seseorang ditaati dalam menghalalkan apa yang diharamkan oleh Allah dan mengharamkan apa yang telah dihalalkan Allah.

[39] Bab Firman Allah:

الَّذِينَ يَزْعُمُونَ أَنَّهُمْ
إِلَيْكَ يُقْرَأُ بِهِ وَيُرِيدُ الشَّيْطَانُ
يُضِلُّهُمْ بَعِيداً
يَتَحَاكَمُوا يُرِيدُونَ

“Tidakkah kamu memperhatikan orang-orang yang mengaku dirinya telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu, dan kepada apa yang diturunkan sebelum kamu ? mereka hendak berhakim kepada Thoghut, padahal mereka telah diperintahkan untuk mengingkari Thoghut itu, dan setan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) penyesatan yang sejauh-jauhnya.” (QS. An Nisa, 60).

- Bab ini memiliki korelasi yang sangat kuat dengan yang sebelumnya. Sebab pada bab sebelumnya berbicara tentang hukum bagi mereka yang mentaati para ulama dan pemimpin dalam menghalalkan apa yang diharamkan Allah dan dalam mengharamkan apa yang dihalalkan Allah, sedangkan pada bab ini berbicara tentang pengingkaran terhadap yang ingin berhukum kepada selain Allah.
- { *Tidakakah kamu memperhatikan* } : Bentuk pertanyaan, yang diinginkan darinya adalah penetapan dan mengungkapkan keanehan dari perkara mereka. Seruan ini diarahkan kepada nabi Muhammad shalallahu ‘alaihi wasallam.
- { *orang-orang yang mengaku dirinya* } : Allah tidak mengatakan (orang-orang yang beriman), sebab mereka belum beriman, meskipun mereka sendiri mengaku telah beriman. Padahal kenyataannya mereka berdusta.
- { *Setan bermaksud menyesatkan mereka* } : Kata jenis yang masuk di dalamnya setan dari jin dan manusia.
- { *Menyesatkan mereka (dengan) penyesatan yang sejauh-jauhnya* } : Menempatkan mereka dalam kesesatan yang sangat jauh dari kebenaran dengan cara *tadarrudj* (bertahap).
- { *Kamu melihat orang-orang munafik* } : Menyebutkan nama mereka pada tempat yang seharusnya disembunyikan, untuk tiga faedah:
 1. Mereka yang mengaku dirinya sebagai orang-orang yang beriman adalah kaum munafik.
 2. Bahwa hal semacam ini tidak akan muncul kecuali dari seorang yang menafik. Sebab seorang mu'min akan tunduk dengan tanpa membantah.
 3. Sebagai peringatan, karena pembicaraan yang dibawa dengan satu alur kadang membuat lalai namun apabila redaksinya diubah, maka seseorang akan perhatian.
- Syaikhil Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah berkata: “ayat ini sangat tepat sekali untuk diterapkan kepada ahli tahrif dan ahli ta'wil sifat-sifat Allah. Sebab mereka mengatakan: bahwa mereka beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, namun ketika dikatakan kepada mereka: “kemarilah kalian terhadap apa yang Allah turunkan dan kepada Rasul-Nya, mereka berpaling dan membantah. Mereka mengatakan: “Kami akan pergi kepada fulan dan si fulan”. Ketika mereka dibantah, mereka akan mengatakan : “kami tidak menginginkan

melainkan kebaikan dan taufik serta ingin menggabungkan dalil-dalil akal dan dalil-dalil dari Alqur'an dan sunnah".

Dalil Kedua

قِيلَ لَهُمْ

Dan bila dikatakan kepada mereka: Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, mereka menjawab: "Sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan." (QS. Al-Baqoroh : 11).

Dalil Ketiga

إِصْلَاحَهَا

Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya (QS. Al-A'roof : 56).

Dalil Keempat

يُوقِنُونَ

الْجَاهِلِيَّةِ يَبْغُونَ

Apakah hukum Jahiliyah yang mereka kehendaki, dan (hukum) siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang yakin? (QS. Al Maidah, 50).

- { *Dan bila dikatakan kepada mereka: Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi* } : Membuat kerusakan di muka bumi ada dua makna:
 1. Merusak dalam bentuk benda dan fisiknya, seperti menghancurkan bangunan-bangunan dan merusak jalan-jalan.
 2. Merusak secara maknawi, yaitu dengan maksiat-maksiat, dan ini merupakan bentuk pengrusakan yang sangat besar di muka bumi.
- { *Sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan* } : Pengakuan ini merupakan pengakuan yang sangat batil. Allah kemudian membantah pengakuan mereka ini dengan bantahan yang sangat keras, bahwa mereka yang merusak di muka bumi dan mengaku mengadakan perbaikan merekalah para perusak sejati bukan selain mereka.
- { *Sesudah memperbaikinya* } : dari mereka yang memperbaikinya. Di antara pengrusakan itu pula adalah penghadangan untuk melawan da'wahnya orang-orang yang berilmu, da'wah yang mengikuti para salaf dan orang-orang yang berhukum dengan syariat Islam.
- { *Apakah hukum Jahiliyah yang mereka kehendaki?* } : Pertanyaan di sini adalah untuk *taubikh* (celaan), yakni : apakah mereka tidak menginginkan kecuali hukum jahiliyah? Jahiliyah di sini dapat dimaknai dengan dua makna: [1] sebelum datangnya risalah. [2] Atau yang dibangun di atas kejahatan.

- {Siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang yakin?} :
Tentunya tidak ada sesuatu apa pun yang lebih baik dari hukum Allah. Ini adalah bentuk pertanyaan yang bermakna penantangan.

Dalil Kelima

« لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ يَكُونَ هَوَاهُ تَبَعًا لِمَا جِئْتُ بِهِ » : ﷺ
: (حَدِيثٌ صَحِيحٌ، رَوَيْنَاهُ فِي « بِإِسْنَادٍ صَحِيحٍ).

Diriwayatkan dari Abdullah bin Amri radhiallahu'anhu bahwa Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda : “Tidaklah beriman salah seseorang di antara kalian, sampai hawa nafsuhnya mengikuti apa yang telah aku bawa” (Imam Nawawi menyatakan hadits ini shoheh).

Dalil Keenam

: كَانَ بَيْنَ رَجُلٍ مِنَ الْمُنَافِقِينَ وَرَجُلٍ مِنَ الْيَهُودِ خُصُومَةٌ، فَقَالَ الْيَهُودِيُّ: نَتَحَاكَمُ إِلَى مُحَمَّدٍ؛ عَرَفَ أَنَّهُ لَا يَأْخُذُ الرِّشْوَةَ، وَقَالَ الْمُنَافِقُ: نَتَحَاكَمُ إِلَى الْيَهُودِ؛ لِعِلْمِهِ أَنَّهُمْ يَأْخُذُونَ الرِّشْوَةَ، فَأَتَقَفَا أَنْ يَأْتِيَا كَاهِنًا فِي جُهَيْنَةَ؛ فَيَتَحَاكَمَا إِلَيْهِ؛ فَنَزَلَتْ: { الْيَنَّاكَ }
وَقِيلَ: زِلْتُ فِي رَجُلَيْنِ اخْتَصَمَا، فَقَالَ أَحَدُهُمَا: نَتَرَفَعُ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ، وَقَالَ الْآخَرُ: إِلَى كَعْبِ بْنِ الْأَشْرَفِ، ثُمَّ تَرَفَعَا إِلَى عُمَرَ، فَذَكَرَ لَهُ أَحَدُهُمَا الْقِصَّةَ، فَقَالَ لِلَّذِي لَمْ يَرْضَ بِرَسُولِ اللَّهِ ﷺ: رَبَّهُ بِالسَّيْفِ فَقَتَلَهُ.

As-Sya'by menuturkan : “pernah terjadi pertengkaran antara orang munafik dan orang Yahudi. Orang Yahudi itu berkata : “Mari kita berhakim kepada Muhammad”, karena ia mengetahui bahwa beliau tidak menerima suap. Sedangkan orang munafik tadi berkata : “Mari kita berhakim kepada orang Yahudi”, karena ia tahu bahwa mereka mau menerima suap. Maka bersepakatliah keduanya untuk berhakim kepada seorang dukun di Juhainah, maka turunlah ayat : *Tidakkah kamu memperhatikan orang-orang yang mengaku dirinya telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu, (QS. An Nisa, 60).*

Ada pula yang menyatakan bahwa ayat di atas turun berkenaan dengan dua orang yang bertengkar, salah seorang dari mereka berkata : “Mari kita bersama-sama mengadukannya kepada Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam, sedangkan yang lainnya mengatakan mari kita bawa perkara ini kepada Ka’ab bin Asyraf”, kemudian keduanya mengadukan perkara mereka kepada Umar. Salah seorang di antara keduanya menjelaskan kepadanya tentang permasalahan yang terjadi, kemudian Umar bertanya kepada orang yang tidak rela dengan keputusan Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam : “Benarkah demikian ?”, ia menjawab : “Ya, benar”. Umar kemudian memenggal kepala orang ini dengan pedang sehingga orang tersebut meninggal

- **“Tidak beriman”** : Yaitu dengan iman yang sempurna. Melainkan kalau dia tidak mau sama sekali mengikuti nabi kita maka pada saat itu keimanannya hilang sepenuhnya.
- **“Munafik”** : Yaitu orang yang menampilkan keislaman dan menyembunyikan kekafirannya.
- **“Yahudi”** : Orang-orang yang menyandarkan diri mereka kepada agama nabi Musa. Alasan mereka dinamakan dengan nama tersebut adalah:
 1. Karena mereka mengatakan : (**لَا هَدْنَا إِلَيْكَ**), yang bermakna kami telah kembali kepadamu.
 2. Atau karena disandarkan kepada bapak mereka yang bernama Yahudza.
- **“Kepada Muhammad shalallahu ‘alaihi wasallam”** : Tidak disebutkan dengan sifat risalah, karena mereka tidak beriman dengan risalah pengutusan beliau.
- **“Risywah (sogokan)”** : Harta yang dipersembahkan kepada seseorang sebagai sarana untuk mendapatkan yang dia inginkan.

Al-Masaail (Perkara-Perkara)

1. Penjelasan tentang ayat yang terdapat dalam surat An Nisa', yang di dalamnya terdapat keterangan yang bisa membantu untuk memahami makna Thoghut. *(Tidakkah kamu memperhatikan orang-orang yang mengaku dirinya telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu, dan kepada apa yang diturunkan sebelum kamu ? mereka hendak berhakim kepada Thoghut, padahal mereka telah diperintahkan untuk mengingkari Thoghut itu, dan syetan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) penyesatan yang sejauh-jauhnya.) (QS. An Nisa, 60).*
2. Penjelasan tentang ayat yang ada dalam surat Al-Baqarah. *Dan bila dikatakan kepada mereka: Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, mereka menjawab: "Sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan." (QS. Al-Baqoroh : 11).* (Di dalamnya ada dalil bahwa kenifakan adalah kerusakan dimuka bumi, sebab redaksinya berbicara tentang orang-orang munafik, dan kerusakan mencakup semua maksiat.
3. Penjelasan tentang ayat yang terdapat dalam surat Al A'raf. *(Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya) (QS. Al-A'roof : 56).*
4. Penjelasan tentang ayat {*Apakah hukum Jahiliyah yang mereka kehendaki...*}. (Jahiliyah yaitu setiap yang menyelisihi syariat. Disandarkan kepada Jahiliyah untuk membuat lari darinya dan untuk menjelaskan kejelekannya, bahwa ia dibangun diatas kebodohan dan kesesatan.
5. Penjelasan As-Sya'by tentang sebab turunnya ayat yang pertama (yang terdapat dalam surat An Nisa').
6. Penjelasan tentang iman yang benar dan iman yang palsu. (Iman yang benar mengharuskan untuk tuduk secara penuh, menerima dan pasrah terhadap hukum Allah dan Rasul-Nya. Sementara iman yang palsu adalah yang menyelisihi ini semua.
7. Kisah Umar dengan orang munafik.

8. Seseorang tidak dikatakan beriman (secara sempurna dan benar) sampai keinginan dirinya mengikuti tuntunan yang dibawa oleh Rasulullah shalalallahu 'alaihi wasallam..

Ujian Bagian Ketujuh (9 Bab)

Bagian pertama: Letakan garis silang pada kolom yang sesuai (☒) atau sempurnakan kalimatnya

1. Bab pertama dalam bagian ketujuh adalah “Bab Cinta”. ☐ Benar ☐ Salah.
2. Sebagian *Ubbad* (para penyembah) mereka mengagungkan dan mencintai sebagian kuburan dan wali-wali seperti mencintai Allah bahkan lebih. ☐ Benar ☐ Salah.
3. Apabila kecintaan kepada Nabi Muhammad shalallahu ‘alaihi wasallam hilang secara mutlak dari hati maka itu termasuk pada: ☐ Mengurangi keimanan ☐ Menghilangkan asal keimanan.
4. Wajib untuk mencintai Nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wasallam melebihi kecintaan kepada anak , orang tua dan manusia semuanya. ☐ Benar ☐ Salah.
5. Di antara sebab untuk mendapatkan manisnya iman adalah cinta ☐ Kepada Allah ☐ Kepada keluarga.
6. Apabila datang larangan maka itu dibawa kepada atas penafian (peniadaan).....
Kalau tidak bisa maka dibawa kepada.....dan kalau tidak bisa lagi maka dibawa kepada.....
7. Perkataan Ahlu Sunnah dalam nas-nas *wa’id* (ancaman) adalah.....
Apakah maksud dari ini kita tidak dapat memahami maknanya? ☐ Ya ☐ Tidak.
8. Orang yang berpendapat bahwa Yahudi dan Nasrani berada di atas agama yang diridhai dan diterima di sisi Allah setelah diutusnya Nabi Muhammad shalallahu ‘alaihi wasallam maka ia telah keluar dari Islam dan mendustakan Alqur’an. ☐ Benar ☐ Salah.
9. Seorang muslim tidak menipu seorang yang kafir namun ia menasehati dan menjelaskan kepadanya bahwa ia berada di atas kesesatan dan telah menyelisihi apa yang diperintahkan nabi Musa dan nabi Isa. ☐ Benar ☐ Salah.
10. Membenci musuh-musuh Allah dan memusuhi mereka bukan berarti kita tidak boleh menunaikan perjanjian dengan mereka. ☐ Benar ☐ Salah.
11. Siapakah yang mengatakan “ Apabila saya melihat seorang Nasrani maka saya menutup mataku karena saya tidak senang melihat dengan mataku musuh Allah”. ☐ Imam Ahmad bin Hanbal ☐ Syaikhul Islam bin Taimiyah.
12. Siapakah yang mengatakan : “Barangsiapa yang dia beriman lagi bertakwa maka ia adalah wali Allah”. ☐ Ibnu Taimiyah ☐ Ibnul Qayyim.
13. *Wilyatul ‘Aammah* (perwalian yang umum) yaitu dari Allah kepada para hambanya mencakup orang mu’min, orang kafir dan semua makhluk. ☐ Benar ☐ Salah.
14. Apabila ada seorang yang shalat dan berpuasa namun ia loyal kepada musuh-musuh Allah, ia tidak akan mendapatkan *wilaayah* (kewalian) dari Allah. ☐ Benar ☐ Salah.
15. Penulis mendatangkan Bab Cinta setelah Bab Takut, karena ibadah terkonsentrasi pada keduanya. ☐ Benar ☐ Salah.

16. Dalam permasalahan takut kepada Allah manusia terbagi menjadi dua kelompok yang berada diujung (menyimpang) dan satu kelompok dipertengahan. ☐ Benar ☐ Salah.
17. Takut yang benar adalah yang dapat mencegah dari keharaman-keharaman Allah saja. Apabila telah melebihi batas ini maka ini akan mengantarkanmu kepada berputus asa dari rahmat Allah. ☐ Benar ☐ Salah.
18. Setiap orang yang ikut menolong dan menyebarkan *alfawahisy* (keburukan) dan kemungkaran maka dia termasuk wali-wali setan. ☐ Benar ☐ Salah.
19. Orang yang takut kepada Allah maka segala sesuatu akan takut kepadanya. Begitu pula “orang yang bertakwa kepada Allah maka segala sesuatu akan takut kepadanya”. Sebaliknya orang yang takut kepada selain Allah maka ia akan takut dari segala sesuatu. ☐ Benar ☐ Salah.
20. Makna dari ‘*imaratul masjid* (memakmurkan masjid) adalah memakmurkan: ☐ Secara *hissi* (fisik) ☐ Secara maknawi ☐ Semuanya benar.
21. Allah sangat banyak menggandengkan keimanan terhadap-Nya dengan keimanan terhadap hari akhir, karena ini akan mengantarkan untuk mudah menjalankan perintah-perintah-Nya. ☐ Benar ☐ Salah.
22. Mengapa kita harus mencintai nabi Muhammad shalallahu ‘alaihi wasallam?
 1.....2.....
 3.....4.....
23. Cinta kepada Rasulullah setelah beliau meninggal dapat terealisasi dengan:
 1.....2.....
24. *Aqoama* (mendirikan) shalat, maksudnya adalah mendirikan:
☐ yang wajib ☐ mustahab ☐ semuanya.
25. Tawakal adalah setengah dari agama ☐ Benar ☐ Salah. Dan boleh seseorang mengatakan: ☐ saya bertawakal kepadamu ☐ saya mewakili kepadamu ☐ saya bertawakal kepada Allah kemudian kepadamu ☐ semuanya benar kecuali yang pertama.
26. Tawakal adalah.....
 Dan terbagi menjadi : (☐ 3 ☐ 4 ☐ 5) bagian.
27. Bersandar kepada orang-orang shaleh yang telah mati atau yang ghaib (tidak terlihat) adalah syirik: ☐ besar ☐ kecil.
28. Bersandar kepada seseorang dalam rezkinya dan kehidupannya dengan penyandaran *iftiqar* (sangat butuh). ☐ dibenarkan ☐ syirik kecil.
29. Rasulullah shalallahu ‘alaihi wasallam adalah pemukanya orang-orang yang bertawakal. Namun beliaupun (☐ ditimpa gangguan ☐ tidak ditimpa gangguan), cuma gangguan itu (☐ memudharotkannya ☐ tidak memudhorotkannya; sebab Allah telah mencukupinya).
30. Apa yang diucapkan ketika dalam keadaan terjepit.....
31. Ibnu Abbas radhi Allahu ‘anhu termasuk sahabat (☐ yang mengambil ☐ yang mengingkari) untuk mengambil dari cerita Bani Israail.
32. Yang berputus asa dari rahmat Allah adalah orang ☐ yang tersesat ☐ yang kehilangan hidayah ☐ yang kehilangan arah yang dia tidak tahu apa yang wajib bagi Allah ☐ semuanya.

33. Merasa aman dari makar Allah maka mengalir kepada orang tersebut sisi ☐ takut ☐ mengharap. Sedangkan berputus asa dari rahmat Allah akan mengalir kepada orang ini sisi ☐ takut ☐ mengharap.
34. Dosa-dosa besar (☐ memiliki jumlah yang terhitung ☐ dapat dibatasi) dan ia hanya memiliki satu derajat (☐ benar ☐ salah). Dan syirik kecil lebih besar darinya (☐ benar ☐ salah). Hukum pelaku dosa besar adalah (☐ seorang mu'min yang kurang imannya ☐ mu'min dengan keimannya dan fasik dengan dosa besarnya ☐ mu'min ☐ kafir ☐ pertama dan kedua). Pelaku dosa besar (☐ dicintai ☐ dibenci ☐ dicintai sesuai dengan kadar keimanannya dan dibenci sesuai dengan kadar kefasikannya). Apakah dosa besar dapat dihapus dengan amalan-amalan shaleh? (☐ ya ☐ tidak). Apakah boleh duduk bermajelis dengan pelaku dosa besar ketika ia melakukan dosa besar? (☐ ya ☐ tidak). Sah hukumnya apabila hanya bertaubat dari sebagian dosa besar (☐ ya ☐ tidak).
35. Macam-macam sabar ☐ 3 ☐ 4 ☐ 5. Tanda dari kecintaan Allah kepada hambanya adalah Allah mengujinya dengan cobaan ☐ benar ☐ salah.
36. Derajat yang paling tinggi dari sabar adalah bersabar untuk tidak mengerjakan maksiat ☐ benar ☐ salah.
37. Hasil daripada Menghafal “Bab Sabar” adalah membancanya ketika musibah dan dibacakan kepada orang yang terkena musibah. ☐ benar ☐ salah.
38. Adanya beberapa ciri kekufuran kepada seseorang mu'min malazimkan bahwa dia telah kafir. ☐ benar ☐ salah.
39. Tidak melazimkan adanya beberapa ciri keimanan terhadap orang kafir, seperti terdapatnya sifat malu padanya lalu kita menghukuminya sebagai seorang mu'min. ☐ benar ☐ salah.
40. Ketika ada penyebutan kata kafir () secara nakiroh (☐ menunjukan ☐ tidak menunjukan) keluarnya pelakunya dari Islam.
41. Manusia ketika mendapatkan musibah ada beberapa tingkatan : ☐ 5 ☐ 4 ☐ 3 .
42. Kemarahan kepada takdir Allah dapat mengantarkan kepada kekufuran. ☐ benar ☐ salah.
43. Kemarahan terhadap takdir Allah dapat terealisasi dengan : ☐ hati, lisan dan anggota badan ☐ lisan dan anggota badan.
44. Perbedaan antara sabar dan ridha terdapat pada hukumnya dan besarnya musibah. ☐ benar ☐ salah.
45. Kadang keimanan seorang muslim dapat bertambah dengan musibah. ☐ benar ☐ salah.
46. Allah menghendaki adanya keburukan untuk suatu hikmah, sehingga kebaikan darinya adalah ditinjau dari hikmah yang dikandungnya. ☐ benar ☐ salah.
47. Dinamakan *yaumul qiyaamah* (hari kiamat) karena bangkitnya manusia ☐ dari alam kubur mereka ☐ karena pada hari itu adalah hari dimana semua hamba akan dipersaksikan ☐ karena keadilan ditegakan ☐ semuanya benar.
48. Penyegeeraan musibah di dunia lebih baik dibandingkan diakhirkan di akhirat. ☐ benar ☐ salah.
49. Balasan atas duri yang diinjak seperti balasan ketika patah tulang. ☐ benar ☐ salah.

50. Wajib bagi setiap sifat-sifat Allah untuk ☐ ditetapkan ☐ menjauhi dari mempermisalkan dan membagaimanakan ☐ semuanya benar.
51. *At-Thanu* (mencela) pada nasab (garis keturunan) seseorang terjadi dengan: ☐ menceritakan aibnya ☐ manafikannya darinya ☐ semuanya benar.
52. Riya termasuk dalam syirik: (☐ kecil ☐ syirik kecil, namun kadangkala bisa sampai pada syirik besar). Riya hanya terdapat pada orang yang mengerjakan amalan untuk dilihat manusia saja adapun orang yang beramal agar didengar manusia tidak masuk di dalamnya. (☐ benar ☐ salah).
53. Di antara metode mengobati riya adalah dengan mengingat kematian dan sakratul maut ☐ benar ☐ salah.
54. Kegembiraan seseorang ketika ada orang yang mengetahui ibadahnya adalah ☐ riya ☐ tidak termasuk kedalam riya.
55. Kegembiraan seseorang setelah selesai melakukan ketaatan ☐ riya ☐ tidak termasuk riya.
56. Seseorang bersedekah dengan mengharap wajah Allah kemudian Allah menjadikan hati manusia mencintai dan memujinya ☐ dianggap sebagai orang yang riya ☐ dianggap sebagai orang yang ikhlas.
57. Bersedekah karena wajah Allah dengan tujuan agar hartanya semakin bertambah, niat seperti ini dianggap ☐ menginginkan dunia dengan amalan akhirat ☐ menginginkan akhirat dengan amalanya.
58. Apabila seorang muslim takut terjatuh kepada riya maka hendaknya dia meninggalkan amalan ibadah tersebut ☐ benar ☐ salah.
59. Dinamakan sebagai hamba dinar ☐ karena menyembahnya ☐ sebab keridhaan dan kemarahannya hanya karenanya sehingga dia seolah-olah sebagai hamba baginya.
60. Makna dari kata ☐ adalah ☐ Keadaan yang paling baik ada pada orang ini ☐ pohon yang ada di surga.
61. Bab kehendak seseorang dengan amalanya untuk mendapatkan dunia lebih berbahaya dari bab riya ☐ benar ☐ salah.
62. Apa yang diberikan seseorang yang berperkara kepada seorang hakim ☐ dianggap sebagai hadiah ☐ sogokan. ☐ semuanya.
63. Tidak ada perbedaan antara riya dalam *Laa ilaaha illallah* dan riya dalam bersedekah. ☐ benar ☐ salah.
64. Dirham adalah mata uang yang terbuat dari ☐ emas ☐ perak.
65. Yang pantas untuk dipuji adalah orang-orang yang memiliki harta dan kedudukan. ☐ benar ☐ salah.
66. Seseorang dapat diketahui bahwa ia menginginkan dunia yaitu apabila diberi ia ridho dan apabila tidak diberi ia marah. ☐ benar ☐ salah.
67. Para ulama mereka adalah ☐ yang mengilzamkan suatu hukum dan memberlakukannya dimasyarakat ☐ yang membimbing dan memberi petunjuk. Dan tugas para pemimpin adalah membimbing dan memberi petunjuk. ☐ benar ☐ salah.

68. Tidak pernah didapatkan bahwa Abu bakar dan Umar menyelisihi nas-nas dengan pemikiran mereka sendiri. ☐ benar ☐ salah.
69. Pembagian mentaati ulama dan pemimpin dalam bermaksiat kepada Allah:
 1.....hukumnya.....
 2.....hukumnya.....
 3.....hukumnya.....
70. Taklid buta dan ta'ashub kepada mazhab ☐ tepuji ☐ tercela.
71. Makna dari Rahib adalah ☐ orang yang berilmu luas ☐ orang yang suka beribadah. Adapun ahbar adalah orang yang suka beribadah. ☐ benar ☐ salah.
72. Pada hadits Adi bin Abi Haatim radhi Allahu anhu, Rasulullah memulainya dengan mengharamkan yang halal; sebab perkara ini lebih besar daripada menghalalkan yang haram, dimana kedua-duanya adalah merupakan perkara yang diharamkan. ☐ benar ☐ salah.
 Mengikuti ulama dan para pemimpin dalam (☐ menyelisihi ☐ menyepakati ☐ menyelisihi dan menyepakati) syariat Allah telah menjadikan mereka sebagai Arbab (sesembahan-sesembahan).
73. Setiap orang yang benci dengan apa yang Allah turunkan maka ia telah kafir.
☐ benar ☐ salah.
74. Meyakini bahwa boleh berhukum dengan hukum selain Allah maka ini termasuk kufur:
☐ besar ☐ kecil.
75. Meyakini bahwa hukum selain Allah seperti hukum Allah atau lebih baik darinya, maka itu termasuk kufur ☐ besar ☐ kecil.
76. Meyakini bahwa hukum Allah adalah hukum yang terbaik, namun karena kedengkiannya terhadap lawannya sehingga ia berhukum dengan hukum selain Allah, maka ia telah
☐ kafir ☐ zalim ☐ fasik.
77. وَيُرِيدُ الشَّيْطَانُ (Setan menghendaki) setan di sini adalah kata jenis yang mencakup setan dari
☐ manusia ☐ jin ☐ semuanya.
78. Kata يَزْعُمُونَ (mangaku) dalam (surat An-Niisa : 60), maksudnya adalah: ☐ beriman padahal hakikatnya mereka berdusta ☐ perbuatan mereka mendustakan ucapan-ucapan mereka ☐ semuanya.
79. Musibah dapat terjadi : ☐ secara syariat ☐ duniawi ☐ semuanya.
80. Yang tidak tunduk kepada perintah Allah dan Rasul-Nya serta menghalagi manusia kepadanya ☐ mu'min ☐ munafik.
81. kerusakan yang paling besar di muka bumi adalah kerusakan ☐ secara fisik ☐ secara maknawi.
82. Membuat kerusakan setelah diperbaiki lebih parah dan lebih berat dibandingkan dari seseorang terus melakukan kerusakan sebelum perbaikan, walaupun yang dituntut adalah memperbaiki setelah membuat kerusakan. ☐ benar ☐ salah.
83. Jahiliyah adalah ☐ semua perkara sebelum Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam diutus ☐ diambil kata jahl (bodoh), yaitu sesuatu yang dibangun bukan diatas ilmu ☐ semuanya.

84. Sogokan merupakan perkara yang diharamkan walaupun seseorang mempergunakannya untuk mengambil haknya yang dicegah darinya atau untuk mencegah kebatilan dari dirinya. ☐ benar ☐ salah.

.

Kedelapan: Tauhid Asma wa Shifat (1 Bab)

[40] Bab Mereka yang Mengingkari Sesuatu dari Nama-Nama dan Sifat-Sifat Allah

(Penulis mendatangkan bab ini untuk menjelaskan tidak adanya tauhid bagi mereka yang menolak sesuatu dari nama-nama dan sifat-sifat Allah).

Pengingkaran dalam asma wa shifat ada dua bentuk:

Pengingkaran dengan mendustakan

(kufur, dan ini tidak bisa diragukan):

Barang siapa yang mengingkari nama atau sifat dari sifat-sifat Allah yang telah tetap dengan Alqur'an dan sunnah maka kafir secara ijma'. Sebab mendustakan Allah dan Rasul-Nya adalah kekufuran yang mengeluarkan dari agama secara ijma'.

Pengingkaran dengan menta'wil: Tidak menginkarnya akan tetapi mentawilnya kepada makna menyelisihi makna yang benar:

Tidak ada pembenarannya ditinjau dari sisi bahasa, maka ini adalah kekufuran:

Seperti dia mengatakan bahwa makna "tangan" adalah langit. Ini adalah kekufuran, sebab tidak ada pembenarannya dari bahasa dan tidak sesuai dengan hakikat kandungan syar'i. Orang seperti ini digolongkan kepada orang yang mengingkari dan yang mendustakan.

Ada pembenarannya secara bahasa, ini tidak menkafirkan akan tetapi dia berada dalam bahaya yang sangat besar.

Seperti firman Allah

يَدَاؤُا ۝۞

(Tidak demikian), tetapi kedua tangan Allah terbuka...

Mereka mengatakan maksud dari tangan adalah nikmat. Orang seperti ini tidak kafir; karena secara bahasa tangan diartikan pula dengan nikmat. Kita bantah dengan:

1. Bahwa itu menyelisihi zahir nas dan ijma para salaf serta tidak ada dalil yang membenarkannya.
2. Bahwa tangan disifati dengan sifat-sifat yang tidak mungkin nikmat dan kekuatan disifati dengannya. Seperti disifati dengan ganda, jamak, menggenggam dan dibentangkan. Sifat-sifat ini tidak mungkin disifatkan kepada nikmat dan kekuatan.
3. Bahwa Allah memberi keistimewaan kepada Adam dengan menciptakannya dengan kedua tangan-Nya. Kalau tangan bermakna nikmat atau kekuatan maka tidak ada keistimewaan penciptaan nabi Adam dibandingkan dengan makhluk-makhluk yang lainnya.

● **Tauhid asma wa sifat** adalah mengesakan Allah dengan apa-apa yang Allah namai dan sifati diri-Nya sendiri dalam kitab-Nya atau lisan Rasul-Nya shalallahu ‘alaihi wasallam, dengan menetapkan apa yang Allah tetapkan untuk diri-Nya sendiri dan meniadakan apa yang ditiadakan-Nya bagi diri-Nya sendiri, tanpa memalingkan dan menolak serta tanpa membagaimanakan dan mempermisalkan-Nya.

Mengapa dikatakan “tanpa *tahrif* (memalingkan) ” bukan “tanpa *menta’wil*”:

1. Karena seperti ini yang datang dari Alqur’an, maka kita tidak berpaling kepada yang lain.
2. Hal itu lebih mendekati kepada keadilan, sebab mereka adalah ahli *taharif* (memalingkan) bukan ahli ta’wil.
3. Untuk membuat manusia lari dari mereka. Orang-orang yang mentahrif (memalingkan) apabila mereka disifati dengan ahli ta’wil maka mereka sangat senang.
4. Ta’wil tidak semuanya tercela. Apabila hal itu sesuai dengan dalil maka itu dianggap sah dan diterima dan apabila tidak sesuai dengan dalil maka itu dianggap rusak dan ditolak. Adapun tahrif (memalingkan) semuanya tercela.

Mengapa kita meniadakan tamsil (mempermislakan) dan tidak meniadakan tasybih (menyerupakan)?

1. Karena Alqur’an mendatangkannya dengan kata tamsil, dan ini semuanya tertolak secara mutlak, beda dengan tasybih.
2. Meniadakan tasybih (penyerupaan) secara mutlak tidak benar. Sebab setiap yang berwujud antara yang satu dengan yang lainnya pasti ada sisi kesamaan yang mereka serupa di dalamnya. Walaupun masing-masing dari mereka memiliki keistimewaan yang membedakannya dari yang lain.
3. Manusia berbeda pendapat dalam penamaan “tasybih”. Sebagian di antara mereka menjadikan penetapan sifat sebagai tasybih.

Kata (nama) diambil dari kata:

1. yang bermakna meninggi, dimana seseorang dia meninggi dengan namanya dan dengannya ia jelas dan diketahui.
2. yang bermakna alamat, bahwa ia (nama) adalah alamat bagi yang dinamai.

Perbedaan antara nama dan sifat

Bahwa nama adalah penamaan bagi Allah dan sifat ialah apa yang Dia disifati dengannya.

Mengapa kita mempelajari tauhid asma wa sifat?

1. Agar dapat merealisasikan tauhid. Sebab seseorang tidak dapat dikatakan sebagai seorang yang *muwahid* (bertauhid) melainkan sampai merealisasikan tiga macam tauhid.
2. Untuk menghidupkan hati. Sebab perkara yang sangat besar untuk menghidupkan hati, bahkan ilmu yang paling tinggi adalah mempelajari dan mengetahui tentang Allah ta’ala.
3. Untuk masuk ke dalam surga. Rasulullah shalallahu ‘alaihi wasallam bersabda:

لِلَّهِ تِسْعَةٌ وَتِسْعُونَ اسْمًا مَنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ

Allah memiliki Sembilan puluh sembilan nama barang siapa menghitungnya maka akan masuk surga.

4. Ini adalah pokok dan asal utama yang para salaf berada di atasnya.

5. Agar kita tidak terjatuh sebagaimana terjatuhnya kelompok-kelompok sesat yang *mentamsil* (mempermissalkan) dan *menta'thil* (menolak).

6. Agar kita menggunakannya ketika berdoa. Allah berfirman:

بِهَا ۝۱۸۰ ۝۱۸۱ ۝۱۸۲ ۝۱۸۳ ۝۱۸۴ ۝۱۸۵ ۝۱۸۶ ۝۱۸۷ ۝۱۸۸ ۝۱۸۹ ۝۱۹۰ ۝۱۹۱ ۝۱۹۲ ۝۱۹۳ ۝۱۹۴ ۝۱۹۵ ۝۱۹۶ ۝۱۹۷ ۝۱۹۸ ۝۱۹۹ ۝۲۰۰

Hanya milik Allah asma-ul husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asma-ul husna itu (QS. Al-A'roof : 180).

Tahrif : Merubah apa yang wajib ditetapkan bagi Allah

Secara Maknawi:

Seperti yang mengatakan bahwa tangan adalah nikmat.

Secara Lafaz:

Seperti merubah kata “ ” menjadi “ ” pada firman Allah:

تَكْلِيمًا ۝۱۸۰ ۝۱۸۱ ۝۱۸۲ ۝۱۸۳ ۝۱۸۴ ۝۱۸۵ ۝۱۸۶ ۝۱۸۷ ۝۱۸۸ ۝۱۸۹ ۝۱۹۰ ۝۱۹۱ ۝۱۹۲ ۝۱۹۳ ۝۱۹۴ ۝۱۹۵ ۝۱۹۶ ۝۱۹۷ ۝۱۹۸ ۝۱۹۹ ۝۲۰۰

“Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung”.

Mereka mengingkari sifat kalam (berbicara) bagi Allah, dengan persangkaan bahwa kalam (pembicaraan) berasal dari nabi Musa. Kita membantah mereka dengan menanyakan firman Allah:

وَكَلِمَةُ رَبِّهِ

“Dan Tuhannya telah berfirman (langsung) kepadanya”.

Mereka tidak akan dapat menjawab, sehingga hujjah mereka terbantahkan.

Ta'thil : Mengingkari nama-nama dan sifat-sifat yang wajib ditetapkan bagi Allah

Ta'thil juz'i (mengingkari sebagian):

Seperti kelompok Asyaa'iroh yang menetapkan sebagian sifat dan mengingkari sebagian yang lainnya.

Ta'thil Kulli (mengingkari seluruhnya):

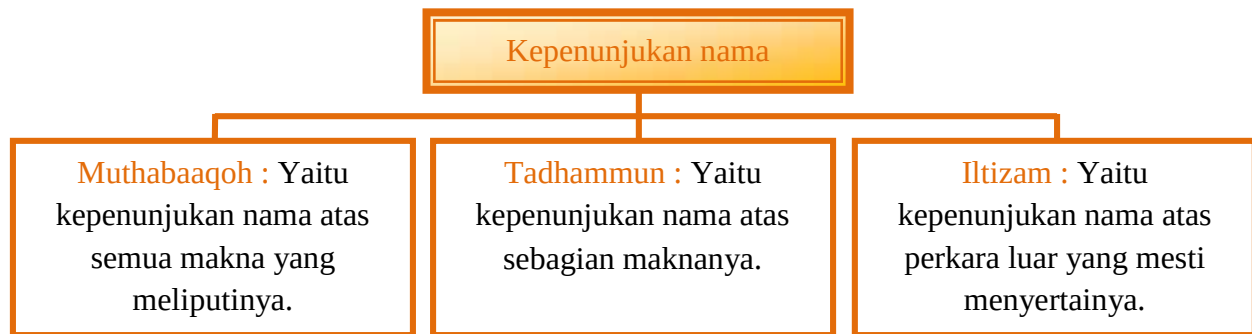
Seperti kelompok Jahmiyah yang mengingkari semua dari sifat-sifat Allah ta'ala.

Takyif : Bertanya dengan “bagaimana” dan terjadi dengan:

lisan, yaitu mengungkapkan bentuk sifat dengan lisanya.

Anggota badan, yaitu dengan mengungkapkan bentuk sifat dengan badannya.

Hati, yaitu dengan membayangkan bentuk sifat dengan hatinya.



Contoh: Al-Khaliq (Maha Pencipta) menunjukan adanya zat Allah semata dengan jalan muthaabaqoh dan menunjukan sifat mencipta dengan tadhammun serta menunjukan sifat ilmu dan sifat mampu dengan iltizam. Sebagaimana firman Allah ta’ala:

قَدِيرٌ بَيْنَهُنَّ مِثْلَهُنَّ يَتَنَزَّلُ

Allah-lah yang menciptakan tujuh langit dan seperti itu pula bumi. Perintah Allah berlaku padanya, agar kamu mengetahui bahwasanya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu, dan sesungguhnya Allah, ilmu-Nya benar-benar meliputi segala sesuatu. (QS. Ath-Thalaaq : 12)

- Bagaimana kita mempelajari asma wa sifat?
1. Ilmu adalah ibadah, karena itu wajib bagi kita untuk berjalan sesuai dengan metode yang telah ditempuh oleh Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam dan para sahabatnya.
 2. Tujuan dalam mempelajarinya adalah untuk mengagungkan Allah ta’ala. Karena itu ketika imam Malik ditanya tentang istiwa beliau menundukan kepalanya dan dipenuhi keringat dingin (sebab beliau ditanya dengan perkara yang sangat besar).
 3. Kita tidak bertanya tentang sesuatu yang tidak pernah ditanyakan oleh para sahabat.
 4. Mendatangkan dalil terlebih dahulu kemudian meyakini. Kelompok-kelompok yang menyelisihi Ahlu Sunnah mereka meyakini terlebih dahulu baru kemudian mencari dalil. Dimana dalil tersebut kadang mereka tidak dapatkan. Pada akhirnya mereka bertindak serampangan dan terjatuh kepada kebid’ahan.
 5. Kita menerapkan metode imam Syaafi’i rahimahullah, beliau berkata : “berimanlah maka kamu akan mendapatkan petunjuk”. Maka berimanlah dengan Allah dan apa yang datang dari Allah sesuai yang diinginkan Allah, dan berimanlah kepada Rasul-Nya dan apa yang didatangkannya sesuai dengan yang diinginkan Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam.

Sebagian yang berkaitan dengan asma wa sifat

1. Nama-nama Allah tidak dapat dibatasi dengan jumlah tertentu. Dalinya adalah sabda Rasulullah shalallahu alaihi wasallam:

« اسْتَأْثَرْتُ بِهِ فِي عِلْمِ الْغَيْبِ عِنْدَكَ »

“Atau (saya meminta dengan nama-namaMu) yang Engkau sembunyikan dalam ilmu ghaib yang ada pada-Mu”

Adapun hadits “bahwa Allah memiliki nama sembilan puluh sembilan” bukan maknanya bahwa Allah tidak memiliki nama lain, selain nama-nama ini. Ini semacam ucapan seseorang yang mengatakan : “saya memiliki seratus ekor kuda yang saya persiapkan untuk sedakah”, bukan maknanya dia hanya memiliki seratus ekor kuda dan tidak memiliki yang lain.

2. Nama-nama Allah menunjukkan tentang nama itu sendiri dan menunjukkan sifat. Jadi nama-nama tersebut tidak sekedar menunjukkan nama semata. Ditinjau dari sisi kepenunjukannya terhadap zat Allah ini adalah nama dan ditinjau dari sisi kepenunjukannya terhadap sifat yang terkandung dalam nama tersebut, itu adalah sifat. Tidak seperti nama-nama kita, dimana kadang bernama Ali (tinggi) tapi ternyata dia orang rendahan.

3. Nama-nama Allah *mutaroodifah* (saling identik) dan *mutabaayinah* (saling berbeda). Ditinjau dari kepenunjukannya terhadap nama Allah maka itu *mutaroodifah*, sebab menunjukkan atas penamaan zat yang satu. Maha Mendengar, Maha Melihat dan Maha Bijaksana semuanya menunjukkan atas penamaan untuk satu zat. Akan tetapi, bila ditinjau dari maknanya maka ini *mutabaayinah*, sebab makna dari Maha Bijaksana bukan merupakan makna Maha Mendengar.

4. Nama dari nama-nama Allah menunjukkan atas zat dan makna, maka wajib bagi kita untuk mengimani bahwa itu adalah nama dari Allah ta’ala juga kita mengimani terhadap sifat yang dikandungnya. Demikian pula kita mengimani apa yang ditunjukkan dari sifat ini dari *atsar* (pengaruh) dan hukum apabila itu adalah nama *muta’addi*. Contoh: Maha Mendengar, kita mengimani bahwa di antara nama Allah adalah Maha Mendengar, yang itu menunjukkan sifat mendengar, dimana sifat mendengar ini terdapat di dalamnya hukum dan *atsar* (pengaruh), yakni bahwa Dia mendengar dengannya. Adapun kalau nama tersebut bukan merupakan nama *muta’adi*, seperti Maha Agung, Maha Hidup dan Al-Jalil (Maha Besar), maka kita hanya menetapkan nama dan sifat saja, tetapi tidak menetapkan hukum sebagai pengaruh darinya.

5. Sifat lebih luas dari pada nama, sebab setiap nama terkandung di dalamnya sifat. Sebaliknya tidak setiap sifat kemudian kita menetapkan nama darinya. Allah disifati dengan kalam (berbicara) dan irodah (berkehendak), tetapi Allah tidak dinamai dengan Al-Mutakallim (Maha Berbicara) atau Al-Muriid (Maha Berkehendak).

6. Setiap yang Allah sifati tentang diri-Nya sendiri maka itu sesuai dengan hakekatnya.
Namun tidak boleh bagi kita mempermisalkannya dan membagaimanakannya.

Dalil Pertama:

وَهُمْ يَكْفُرُونَ بِالرَّحْمَنِ

Dan mereka kafir terhadap Tuhan yang Maha Pemurah...(QS. Ar-Ra'd : 30).

- Orang-orang kafir Quraishy, mereka mengingkari nama ini (Ar-Rahman), namun tidak mengingkari dengan yang dinamai, sebab mereka mengakui tentang adanya Allah ta'ala.
- Ayat ini menunjukkan bahwa yang mengingkari satu dari nama-nama Allah, maka dia telah kafir.

Dalil Kedua:

«صَحِيحُ الْبُخَارِيِّ» : «حَدَّثُوا النَّاسَ بِمَا يَعْرِفُونَ، أَثَرِيدُونَ أَنْ يُكَذِّبَ اللَّهُ وَرَسُولَهُ!».

Diriwayatkan dalam shoheh Bukhari, bahwa Ali bin Abi Thalib radhiallahu'anhu berkata :
"Berbicaralah kepada orang-orang dengan apa yang difahami oleh mereka, apakah kalian menginginkan Allah dan Rasul-Nya didustakan ?".

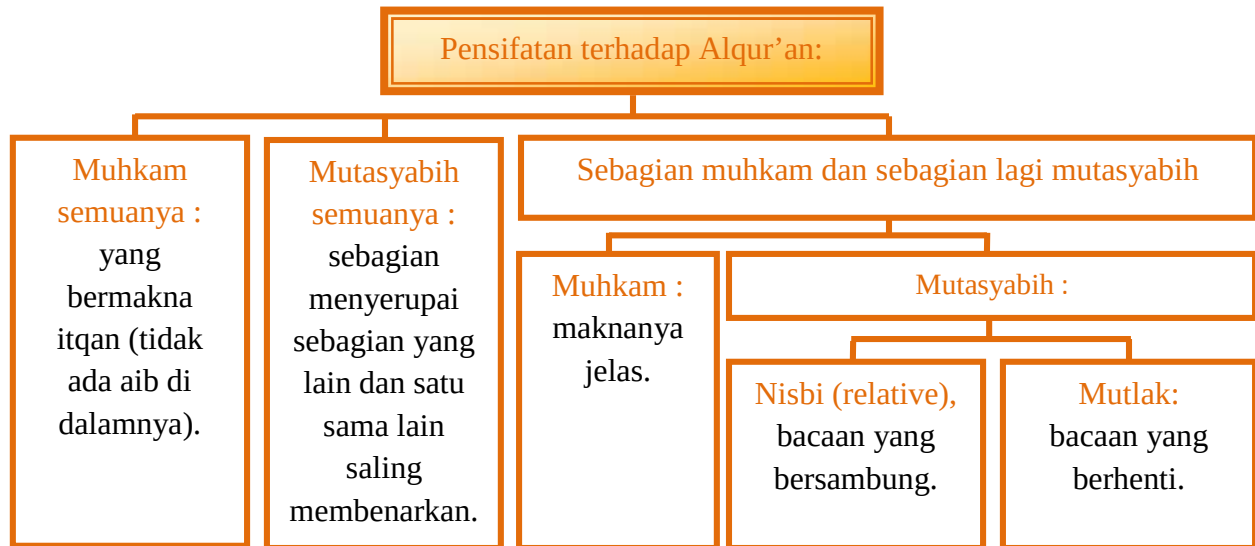
- Wajib bagi seorang da'i untuk melihat pada tingkatan akal orang-orang yang dida'wahi dan untuk memperlakukan mereka sesuai dengan tingkat kedudukan mereka serta berbicara kepada mereka sesuai tingkat akal-akal mereka. Seperti ketika kita membawakan hadits kepada mereka maka kita bawakan satu demi satu agar mereka dapat menerima hadits tersebut dan mereka memahaminya dengan tenang. Tidak dengan menda'wahkan kepada mereka, yang akal mereka belum sampai kepadanya.

Dalil Ketiga:

وَرَوَى عَبْدُ الرَّزَّاقِ، عَنْ مَعْمَرٍ، عَنْ ابْنِ طَاوُسٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ؛ أَنَّهُ رَأَى رَجُلًا انْتَقَضَ
مَا سَمِعَ حَدِيثًا عَنِ النَّبِيِّ ﷺ : «مَا فَرَّقَ هَؤُلَاءِ؟ يَجِدُونَ رِقَّةً عِنْدَ
مُحْكَمِهِ، وَيَهْلِكُونَ عِنْدَ مُتَشَابِهِهِ» انْتَهَى.

Abdur Razak meriwayatkan dari Ma'mar dari Ibnu Thowus dari bapaknya dari Ibnu Abbas, bahwa ia melihat seseorang terkejut ketika mendengar hadits Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam yang memuat tentang sifat-sifat Allah, karena merasa keberatan dengan hal tersebut, maka Ibnu Abbas berkata : "Apa yang dikhawatirkan oleh mereka itu ? mereka menjadi lunak ketika dibacakan ayat-ayat yang muhkamat (jelas pengertiannya), tapi mereka keberatan untuk menerimanya ketika dibacakan ayat-ayat yang mutasyabihat.

- مَا فَرَّقَ : Apa kekhawatiran mereka untuk menetapkan sifat yang telah dibacakan dan sampai kepada mereka. Mengapa mereka tidak menetapkan bagi Allah sebagaimana Allah ta'ala tetapkan bagi diri-Nya sendiri dan yang telah ditetapkan oleh Rasul-Nya?



1. Alqur'am kadang disebutkan **muhkam seluruhnya**, tanpa ada penyebutan mutasyabih : maksudnya bahwa tidak ada aib di dalamnya, tidak ada kedustaan dalam kabar-kabarnya dan tidak ada kezaliman dalam hukum-hukumnya. Allah berfirman:

Telah sempurnalah kalimat Tuhanmu (Al Qur'an), sebagai kalimat yang benar dan adil. (QS. Al-An'am 115).

2. Alqur'an kadang disebutkan **mutasyabih seluruhnya**, tanpa ada penyebutan muhkam: maksudnya sebagian yang lain menyerupai yang lain dari sisi kebagusan dan kesempurnaan, juga sebagian yang lain membenarkan sebagian yang lainnya. Allah berfirman:

الْحَدِيثُ مُتَشَابِهًا

Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Al Qur'an yang mutasyabihan (saling menyerupai)...(QS. Az-Zumar : 23).

3. Alqur'an kadang disebutkan **sebagian muhkam dan sebagian mutasyabih**: maka makna muhkam di sini ialah yang jelas dan terang adapun mutasyabih ialah yang maknanya masih tersembunyi dan belum jelas. Dan ini terbagi menjadi dua, nisbi dan mutlak. Dimana pembagian kepada nisbi dan mutlak ini dibangun di atas bacaan yang bersambung atau bacaan yang berhenti dalam firman Allah:

وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ

Dan tidak mengetahui ta'wilnya kecuali Allah ta'ala (QA. Al-Imran : 7).

❖ Maka yang dimaksud dengan mutlak adalah yang tidak mengetahuinya kecuali Allah. Seperti hakekat dari sifat-sifat Allah dan hakekat dari surga.

❖ Adapun nisbi ialah yang diketahui oleh orang-orang roosikhun (yang dalam) ilmunya, Adapun bagi selain mereka itu adalah mutasyabih.

Tidak ada di dalam Alqur'an sesuatu yang mutasyabih atas semua manusia bila ditinjau dari sisi maknanya, akan tetapi yang salah adalah dalam memahaminya. Oleh karena itu, Ibnu Abbas berkata: "Saya termasuk orang-orang rasikuhun (yang dalam) ilmunya yang mereka mengetahui ta'wilnya". Beliau tidak mengucapkan ini untuk memuji dirinya sendiri akan tetapi untuk memberitahukan kepada manusia bahwa tidak ada sedikit pun di dalam Alqur'an yang tidak diketahui maknanya. Sebab tidak mungkin dari umat ini, mulai dari zaman Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam sampai akhir umat ini tidak ada yang memahami makna Alqur'an, dan bahwa mereka membaca ayat-ayat sifat dalam keadaan tidak memahami makna-maknanya.

Dalil Keempat

مَا سَمِعْتُ قُرَيْشَ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَذْكُرُ الرَّحْمَنَ أَنْكُرُوا ذَلِكَ، فَأَنْزَلَ اللَّهُ فِيهِمْ : وَهُمْ يَكْفُرُونَ

Orang-orang Quraisy ketika mendengar Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam menyebut "ArRahman", mereka mengingkarinya, maka terhadap mereka itu, Allah Subhanahu wata'ala menurunkan firman-Nya ("Dan mereka kafir terhadap Ar-Rahman").

Al-Masaail (Perkara-Perkara)

1. Tidak ada keimanan apabila mengingkari sesuatu dari nama-nama dan sifat-sifat Allah. (Bahwa keimanan ternafikan dengannya).
2. Penjelasan ayat dalam surat Ar-Ra'd (Dan mereka kafir terhadap Tuhan yang Maha Pemurah...) (QS. Ar-Ra'd : 30).
3. Tidak menyampaikan sesuatu pembicaraan yang tidak dipahami oleh audiens. (Kita berbicara kepada mereka dengan perkara-perkara yang dapat dipahami oleh akal mereka).
4. Alasannya adalah bahwa itu dapat mengantarkan kepada mendustakan Allah dan Rasul-Nya, meskipun yang mengingkari sebenarnya tidak bermaksud demikian.
5. Ucapan Ibnu Abbas terhadap orang yang mengingkari sesuatu dari asma wa sifat bahwa itu akan membinasakannya.

Ujian Bagian Kedelapan (1 Bab)

Pertanyaan bagian pertama: Letakan garis silang pada kolom yang sesuai (☒) atau sempurnakan kalimatnya

1. Mengingkari asma wa sifat terbagi menjadi (☐ 2 bagian ☐ 3 bagian), perbedaan antara asma (nama) dan sifat bahwa asma adalah apa yang Allah bernama dengannya dan sifat adalah apa yang Allah disifati dengannya (☐ benar ☐ salah).
2. Mengingkari nama atau sifat Allah yang terdapat dalam Alqur'an atau sunnah termasuk kufur ☐ besar ☐ kecil.
3. diambil dari perubahan kata ☐ dan (meninggi) ☐ dan (alamat) ☐ semuanya.
4. Nama-nama Allah terkandung di dalamnya ☐ nama saja ☐ sifat saja ☐ nama dan sifat.
5. Nama-nama para hamba terkaundung di dalamnya ☐ nama saja ☐ sifat saja ☐ nama dan sifat.
6. Kepenunjukan nama ☐ muthaabaqah ☐ tadhammun ☐ iltizam ☐ semuanya.
7. Nama-nama Allah ☐ mutaroodifah ☐ mutabaayinah ☐ mutaroodifah dan mutabaayinah.
8. Nama-nama Allah ☐ terbatas dengan jumlah tertentu ☐ tidak dapat dibatasi dengan jumlah tertentu.
9. Sifat-sifat Allah lebih banyak dari nama-nama-Nya, karena setiap nama terkandung di dalamnya sifat ☐ benar ☐ salah.
10. Di sana banyak terdapat sifat-sifat yang disandangkan kepada Allah tapi tidak bisa diambil darinya nama-nama Allah ☐ benar ☐ salah.
11. Ucapan menafikan tamsil lebih tepat dibandingkan menafikan tasybih ☐ benar ☐ salah.
12. Sebab-sebab mempelajari tauhid asma wa sifat adalah:
1.....2.....
3.....4.....
5.....
13. Metode mempelajarinya:
1.....2.....
3.....4.....
14. Kita tidak menyampaikan pembicaraan yang akal-akal manusia tidak sampai kepadanya meskipun mereka butuh terhadapnya ☐ benar ☐ salah.
15. Makna firman Allah: *(Dan mereka kafir terhadap Tuhan yang Maha Pemurah...)* (QS. Ar-Ra'd : 30).....
16. Nas-nas tentang sifat-sifat Allah ada yang muhkam yang maknanya jelas ditinjau dari sisi makna dan ada mutasyabih mutlak yang tidak diketahui oleh Allah ditinjau dari sisi hakekatnya ☐ benar ☐ salah.
17. Makna muhkam apabila disebutkan sendirian ☐ apa yang jelas maknanya ☐ tidak ada aib di dalamnya.

18. Makna mutasybih apabila disebutkan sendirian adalah sebagiannya menyerupai sebagian yang lain dalam kebagusan dan kesempurnaan ☐ benar ☐ salah.
19. Tasyabuh nisbi (yang relative), maknanya tersembunyi atas setiap orang, adapun tasyabuh mutlak, tersembunyi atas sebagian orang tapi ada sebagian yang lain mengetahui maknanya ☐ benar ☐ salah.
20. Tidak ada di dalam Alqur'an sesuatu pun yang maknanya tidak diketahui ☐ benar ☐ salah.
21. Wajib bagi seorang da'i untuk memperhatikan akal orang-rang yang di dawahinya dan memperlakukan mereka sesuai tingkatan mereka. ☐ benar ☐ salah.
22. Tidak ada di dalam Alqur'an sesuatu yang mutasyabih atas semua manusia ditinjau dari sisi maknanya (☐ benar ☐ salah). Adapun ditinjau dari sisi hakekatnya apa yang Allah kabarkan dari perkara-perkara yang ghaib maka itu mutasyabih pada ☐ sebagian orang ☐ semua orang.
23. Mengapa Ibnu Abbas mengatakan : “saya adalah orang-orang yang raasikh (orang yang dalam ilmunya) yang mengetahui ta'wilnya”.....
24. Di antara perkataan yang sangat buruk dari ahli bid'ah adalah “bahwa ayat-ayat sifat tidak dapat dipahami maknanya”, sebab hal itu sama saja menganggap bodoh Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam dan para sahabatnya juga mendustakan Alqur'an dan membantu orang-rang filsafat. ☐ benar ☐ salah.
25. Di antara ciri-ciri ahli batil adalah mereka menerima yang muhkam dan mengingkari yang mutasyabih ☐ benar ☐ salah.
26. Diantara kaidah-kaidah dalam asma wa sifat adalah
- 1.....2.....
- 3.....

Pertanyaan bagian kedua: Letakan pertanyaan pada kolom (A) dengan jawaban yang sesuai pada kolom (B)		
No	(A)	(B)
1	Tahrif	Mengingkari dan terbagi menjadi dua : mendustakan dan menta'wil.
2	Ta'wil	Dengan lisan mengungkapkannya, dengan badan memaparkannya, dan dengan hati mengira-ngira.
3	Ta'athil	Sebagiannya menyerupai sebagian yang lain dalam kebagusan dan kesempurnaannya juga sebagiannya membenarkan sebagian yang lainnya.
4	Muhkam	Merubah yang wajib ditetapkan bagi Allah, baik itu secara lafadz atau secara makna.
5	Mutasyaabih	Mengingkari apa yang wajib bagi Allah dari nama-nama dan sifat-sifat (sebagian atau seluruhnya).
6	Takyif	Tidak ada di dalamnya aib, tidak ada dusta dalam kabar-kabarnya dan tidak ada kezaliman dalam hukum-hukum-Nya
7	Juhud (mengikari)	Apa yang ditunjukan oleh dalil maka itu dibenarkan dan diterima, kalau tidak, maka itu dianggap rusak dan ditolak.

Kesembilan: Larangan-Larangan dan Kesyirikan dalam Ucapan (26 Bab)

- Ini adalah bagian pembahasan yang paling panjang dalam kitab ini, sebab merupakan adat kebiasaan penulis adalah menyebutkan secara global terlebih dahulu kemudian beliau jabarkan secara terperinci.
- Pada pembahasan ini beliau menyebutkan larangan-larangan lafdziyah (lafadz), lafadz-lafadz kesyirikan dan sebagian kesyirikan. Akan tetapi yang lebih beliau fokuskan di sini adalah syirik kecil, sebab ini sangat tersembunyi dan kufur nikmat, sebab hal ini banyak sekali terjadi.

[41] Bab Firman Allah:

يَعْرِفُونَ يُنْكِرُونَهَا

(Mereka mengetahui nikmat Allah (tetapi) kemudian mereka mengingkarinya...) (QS. An-Nahl, 83).

(Termasuk syirik adalah kufur nikmat).

قَالَ مُجَاهِدٌ مَا مَعْنَاهُ: «هُوَ قَوْلُ الرَّجُلِ: هَذَا مَالِي وَرِثَتُهُ عَنْ آبَائِي» وَقَالَ عَوْفُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ: «يَقُولُونَ: لَوْلَا فُلَانٌ لَمْ يَكُنْ كَذَا» وَقَالَ ابْنُ قُتَيْبَةَ: «يَقُولُونَ: هَذَا بِشَقَاعَةِ آلِهَتِنَا».

Dalam mentafsirkan ayat di atas imam Mujahid mengatakan bahwa maksudnya adalah kata-kata seseorang : “Ini adalah harta kekayaan yang aku warisi dari nenek moyangku.” Aun bin Abdullah berkata : “mereka mengatakan kalau bukan karena fulan, tentu tidak akan menjadi begini.” Ibnu Qutaibah berkata : “mereka mengatakan : ini adalah sebab syafa’at sembah-sembahan kami”.

- Nikmat adalah ujian, dalilnya adalah firman Allah ta’ala:

وَالْخَيْرِ

Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenarnya). (QS. Al-Anbiyaa : 35).

- Menyandarkan pemberian nikmat Sang Pencipta kepada orang lain dapat merusak:
 1. Tauhid rububiyah; karena telah menyandarkan nikmat kepada sebab, bahwa sebab ini adalah sebagai pelaku.
 2. Ibadah; sebab ia telah meninggalkan kesyukuran.
- “Mereka mengatakan kalau bukan karena fulan, tentu tidak akan menjadi begini”, Apabila orang mengatakannya hanya sebagai pengabaran, dan pengabaran ini sesuai dengan kenyataan maka itu tidak mengapa.

Nikmat adalah ujian, bagaimana agar bisa selamat darinya?

Sebelum datangnya nikmat:

Kita harus memintanya kepada Allah dan kita menggantungkan hati kepada-Nya. Karena itu sebagian orang, mereka berpikir bagaimana cara supaya dikenal seorang mentri atau pemimpin agar mendapatkan pemberian dari mereka. Surga tidak boleh diminta kecuali dari Allah, demikian pula seharusnya dalam perkara rezki.

Setelah datangnya nikmat:

Kita harus bersyukur kepada sang pemberi nikmat dan kebaikan, dengan lisan, hati dan anggota badan.

Pembagian manusia dalam menyandarkan nikmat:

Benar:

Menyandarkannya kepada sebab yang benar yang telah tetap secara syariat dan perasa, diperbolehkan dengan dua syarat:

Syirik kecil:

Menyandarkannya kepada sebab yang zahir, padahal sebab ini tidak ditetapkan secara syariat dan hissi (yang dapat di indera).

Syirik besar:

Bahwa itu dari sebab yang tersembunyi, padahal sejatinya tidak ada sama sekali pengaruh sebab tersebut secara mutlak.

Tidak meyakini bahwa sebab tersebut dapat berpengaruh dengan sendirinya.

Tidak melupakan yang telah memberikan nikmat kepadanya.

Dalil Kedua

«... الْحَدِيثُ وَقَدْ تَقَدَّمَ - : «وَهَذَا كَثِيرٌ فِي الْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ يَدُّمُ سُبْحَانَهُ مَنْ يُضَيِّفُ إِنْعَامَهُ إِلَى غَيْرِهِ، وَيُشْرِكُ بِهِ».

قَالَ بَعْضُ السَّلَفِ: «هُوَ كَقَوْلِهِمْ: كَانَتْ الرِّيحُ طَيِّبَةً، وَالْمَلَأُ حَاقِظًا، وَنَحْوُ ذَلِكَ مِمَّا هُوَ جَارٍ عَلَى السُّنَّةِ كَثِيرٌ».

Berkata Abul Abbas setelah menyebutkan hadits yang diriwayatkan oleh Zaid bin Kholid yang di dalamnya terdapat sabda Nabi : “sesungguhnya Allah berfirman : “pagi ini sebagian hamba-Ku ada yang beriman kepada-Ku dan ada yang kafir ..., (hidits ini telah disebutkan sebelumnya): “Hal ini banyak terdapat dalam Alqur’an maupun sunnah, dimana Allah subhanahu wata’ala mencela orang yang menyekutukan-Nya dengan menisbatkan nikmat yang telah diberikan kepada selain-Nya”.

sebagian ulama salaf mengatakan : “yaitu seperti ucapan mereka : anginnya bagus, nahkodanya handal sekali, dan sebagainya, yang bisa muncul dari ucapan banyak orang.

Al-Masaail (Perkara-Perkara)

1. Penjelasan mengetahui nikmat dan mengingkarinya. (Yakni mereka mengetahui dengan perasaan mereka bahwa itu dari Allah ta’ala tetapi mereka menyandarkannya kepada selain-Nya.
2. Mengetahui bahwa perkara ini banyak diucapkan oleh lisan manusia. (Hal semacam ini diucapkan para penumpang ketika pesawat telah mendarat).
3. Penamaan ucapan seperti ini sebagai pengingkaran terhadap nikmat. (Peningkaran atas kebaikan Allah, bukan pengingkaran atas keberadaan nikmat tersebut, sebab mereka mengetahui dan merasakan keberadaannya).
4. Memungkinkan dua perkara yang saling kontradiksi terkumpul dalam hati. (Mengakui nikmat dan mengingkarinya).

[42] Bab Firman Allah:



(Maka janganlah kamu membuat sekutu untuk Allah padahal kamu mengetahui) (QS. Al Baqarah, 22).

(Pengertian tentang tandingan atau sekutu bagi Allah)

Maknanya adalah janganlah kalian menjadikan bagi Allah sekutu-sekutu dalam ibadah sementara kalian tahu bahwa Dia tidak memiliki sekutu dalam rububiyah-Nya. Ayat di atas di dalamnya terdapat awal perintah dan awal seruan untuk bertauhid dan awal larangan untuk tidak berbuat syirik.

قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ فِي الْآيَةِ: (الْأُنْدَادُ؛ هُوَ الشَّرِكُ أَحْفَى مِنْ دَبِيبِ النَّمْلِ عَلَى صَفَاةٍ سَوْدَاءَ فِي ظِلْمَةِ اللَّيْلِ، وَهُوَ أَنْ تَقُولَ: وَاللَّهِ وَحَيَاتِكَ يَا فُلَانَهُ، وَحَيَاتِي، وَتَقُولَ: لَوْلَا كُنْيَتُهُ هَذَا لِأَتَانَا اللَّصُوصُ، وَلَوْلَا الْبَطُّ فِي الدَّارِ لَأَتَى اللَّصُوصُ، وَقَوْلُ الرَّجُلِ لِصَاحِبِهِ: مَا شَاءَ اللَّهُ وَشِئْتُ، وَقَوْلُ الرَّجُلِ: لَوْلَا اللَّهُ وَفُلَانٌ، لَا تَجْعَلْ فِيهَا فُلَانًا، هَذَا كُلُّهُ بِهِ شِرْكٌ).

Ibnu Abbas radhiallahu'anhu dalam menafsirkan ayat tersebut mengatakan : “ sekutu-sekutu untuk Allah adalah syirik yang lebih sulit untuk dikenali dari pada semut kecil yang merayap di atas batu hitam pada malam hari yang gelap gulita. Yaitu seperti ucapan anda : ‘demi Allah dan demi hidupmu wahai fulan, juga demi hidupku’, Atau seperti ucapan : ‘kalau bukan karena anjing ini, tentu kita didatangi pencuri-pencuri itu’, atau seperti ucapan : ‘kalau bukan karena angsa yang di rumah ini, tentu kita didatangi pencuri-pencuri tersebut’, atau seperti ucapan seseorang kepada kawan-kawannya : ‘ini terjadi karena kehendak Allah dan kehendakmu’, atau seperti ucapan seseorang : ‘kalaulah bukan karena Allah dan fulan’. Oleh karena itu, janganlah anda menyertakan “si fulan” dalam ucapan-ucapan diatas, karena bisa menjatuhkan anda kedalam kemusyrikan.” (HR. Ibnu Abi Hatim)

- “Lebih sulit untuk dikenali...” : ini adalah ucapan sudah taraf pada sulitnya mengenalinya. Maka apabila kesyirikan di dalam hati anak Adam sangat susah dikenali, maka marilah kita memohon kepada Allah agar menolong kita semua supaya terbebas darinya.

Dalil Kedua

وَعَنْ عُمَرَ بْنِ - وَاللَّهِ - : «مَنْ حَلَفَ بِغَيْرِ اللَّهِ فَقَدْ كَفَرَ أَوْ أَشْرَكَ». التِّرْمِذِيُّ وَحَسَنُهُ، وَصَحَّحَهُ الْحَاكِمُ.

Diriwayatkan dari Umar bin Khaththab, bahwa Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda : “Barangsiapa yang bersumpah dengan menyebut selain Allah, maka ia telah berbuat kekafiran atau kemusyrikan” (HR. Turmudzi, dan ia nyatakan sebagai hadits hasan, dan dinyatakan oleh Al Hakim shoheh).

Dalil Ketiga

أَخْلَفَ بِاللَّهِ كَذِبًا؛ أَحَبُّ إِلَيَّ مَنْ أَنْ أَخْلِفَ بغيرِهِ صَادِقًا).

Dan Ibnu Mas'ud radhiallahu'anhu berkata : “ketika saya bersumpah bohong dengan menyebut nama Allah, lebih Aku sukai daripada bersumpah jujur tetapi dengan menyebut nama selain-Nya.”

- **“Maka ia telah berbuat kekafiran atau kemusyrikan”** : Kekufuran dan kesyirikan besar kalau dia meyakini bahwa nama yang dipakai untuk bersumpah setara dengan Allah dalam pengagungan dan keagungan. Kalau tidak maka itu syirik kecil.
- Ibnu Abbas radhi Allahu anh tentu tidak suka terhadap bersumpah bohong dengan nama Allah atau bersumpah jujur dengan nama selain Allah, akan tetapi keburukan syirik lebih besar daripada keburukan dosa berdusta, sebab dosa syirik tidak terampuni.

Dalil Keempat

وَعَنْ حُدَيْفَةَ رضي الله عنه : « مَا شَاءَ اللَّهُ وَشَاءَ فُلَانٌ : مَا شَاءَ اللَّهُ ثُمَّ رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ بِسَنَدٍ صَحِيحٍ.

Diriwayatkan dari Hūdzaifah radhi Allahu’anhū bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda : “Janganlah kalian mengatakan : ‘atas kehendak Allah dan kehendak si fulan’, tapi katakanlah : ‘atas kehendak Allah kemudian atas kehendak si fulan’.” (HR. Abu Daud dengan sanad yang baik).

Dalil Kelima

وَجَاءَ عَنْ إِبْرَاهِيمَ النَّخَعِيِّ أَنَّهُ يَكْرَهُ أَنْ يَقُولَ الرَّجُلُ: (اللَّهُ) ، وَيَجُوزُ أَنْ يَقُولَ: (اللَّهُ) .

Diriwayatkan dari Ibrahim An Nakha'i bahwa ia melarang ucapan : “Aku berlindung kepada Allah dan kepadamu”, tetapi ia memperbolehkan ucapan : “Aku berlindung kepada Allah, kemudian kepadamu”, serta ucapan : ‘kalau bukan karena Allah kemudian karena si fulan’, dan ia tidak memperbolehkan ucapan : ‘kalau bukan karena Allah dan karena fulan’.

- **“Akan tetapi ucapkanlah”** : syariat Islam apabila menutup pintu keharaman maka pasti akan membukakan pintu yang diperbolehkan agar mudah meninggalkan perkara yang haram dan agar kita mengetahui keagungan syariat ini.

Al-Masaail (Perkara-Perkara)

1. Tafsir ayat dalam surat Albaqoroh berkaitan dengan sekutu-sekutu bagi Allah.
2. Penjelasan para sahabat bahwa ayat-ayat yang diturunkan oleh Allah yang berkaitan dengan syirik akbar itu mencakup juga tentang syirik ashghor (kecil). (Karena sekutu meliputi tandingan-tandingan yang setara secara mutlak atau hanya pada sebagian saja).
3. Bahwa bersumpah dengan nama selain Allah adalah kesyirikan. (Seperti ucapan : Demi hidupmu, demi hidupku, demi dirimu di dalam jiwaku, demi diriki, demi leherku, demi wajahku, demi Nabi, demi kehormatanku, demi Kabah, demi shalatmu, demi puasamu, demi umurmu, demi pertolonganmu, atau berkata dalam sumpahnya : dia Yahudi atau Nasrani atau kafir kalau dia melakukan hal itu).
4. Bersumpah menggunakan nama selain Allah walaupun dalam kebenaran, itu lebih besar dosanya daripada sumpah palsu dengan menggunakan nama Allah. (Yaitu bersumpah dengan nama Allah secara dusta untuk mengambil harta seorang muslim).
5. Ada perbedaan yang jelas sekali antara lafadz huruf () yang berarti “dan” dengan huruf () yang berarti “ kemudian”. (Karena huruf terkandung di dalamnya persamaan sehingga masuk kategori kesyirikan). Adapun huruf terkandung di dalamnya pengurutan dan tarokhi (pengakhiran waktu) sehingga tidak masuk dalam kategori syirik. Seperti ucapan mereka: Saya di bawah perlindungan Allah dan perlindunganmu, saya dalam penjagaan Allah dan penjagaanmu, tidak ada yang saya andalkan kecuali Allah dan kamu, saya bertawakal kepada Allah dan kepadamu, ini dari Allah dan dari kamu, demi Allah saya berserah dengan yang di langit dan kepada kamu di bumi, saya bertaubat kepada Allah dan kepadamu.

[43] Bab Tentang Orang yang tidak Puas Terhadap Sumpah yang Menggunakan Nama Allah
(Termasuk dosa besar)

- Orang yang bersumpah, ia hendak memperkuat apa yang disumpahkannya dengan menyebutkan sesuatu yang paling agung, yang ini tentunya terdapat pengagungan terhadap yang dipakai namanya untuk bersumpah. Maka ketika tidak puas dengan sumpah menggunakan nama Allah, hal ini menunjukkan adanya kurangnya pengagungan terhadap Allah. Tentu hal semacam ini dapat mengurangi kesempurnaan tauhid.

Dalil Pertama

« لَا تَحْلِفُوا بِآبَائِكُمْ، مَنْ حَلَفَ بِاللَّهِ فَلْيَصْدُقْ، وَمَنْ حَلَفَ لَهُ بِاللَّهِ فَلْيَرْضَ، وَمَنْ لَمْ يَرْضَ فَلَيْسَ مِنَ اللَّهِ » رَوَاهُ ابْنُ مَاجَهَ بِسَنَدٍ حَسَنٍ.

Diriwayatkan dari Ibnu Umar radhi Allahu anh, bahwa Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda : “Janganlah kalian bersumpah dengan nama nenek moyang kalian! Barangsiapa yang bersumpah dengan nama Allah, maka hendaknya ia jujur, dan barangsiapa yang diberi sumpah dengan nama Allah maka hendaklah ia ridha, barangsiapa yang tidak rela menerima sumpah tersebut maka lepasilah ia dari Allah” (HR. Ibnu Majah dengan sanad yang hasan).

Macam-macam merasa puas dengan sumpah menggunakan nama Allah

Secara syariat:

Wajib untuk ridha dengan sumpah yang menggunakan nama Allah apabila keharusan untuk bersumpah diarahkan kepada yang tertuduh, kemudian yang tertuduh ini bersumpah; sebab hal ini merupakan konsekuensi syariat.

Secara perasaan: Orang yang mendengar sumpah seseorang tidak lepas dari perkara berikut ini:

1. Dia mengetahui kedustaan orang yang bersumpah ini, maka tidak diharuskan untuk mempercayai sumpahnya.
2. Kedustaannya lebih kuat dari kejujurannya, maka tidak mengharuskan untuk dia percaya.
3. Keduanya sama kuat, wajib untuk mempercayainya.
4. kejujurannya lebih kuat, maka wajib untuk mempercayainya.
5. Dia mengetahui kejujurannya, maka wajib untuk mempercayainya.

Al-Masaail (Perkara-Perkara)

1. Larangan bersumpah menggunakan nenek moyang. (Larangan yang menunjukan haram).
2. Perintah kepada yang diberi sumpah menggunakan nama Allah untuk ridha.
3. Ancaman bagi yang tidak ridha.
4. Perintah kepada yang bersumpah agar jujur, sebab kejujuran merupakan perkara yang wajib apalagi bila diperkuat dengan sumpah menggunakan nama Allah.

Dalil Pertama

عَنْ قُتَيْبَةَ : أَنَّ يَهُودِيًّا أَتَى النَّبِيَّ ﷺ : إِنَّكُمْ تَنْتَوْنُ : مَا شَاءَ اللَّهُ وَشِئْتُمْ، وَتَقُولُونَ: وَالْكَعْبَةَ، فَأَمَرَ هُمُ النَّبِيُّ ﷺ إِذَا أَرَادُوا أَنْ يَحْلِفُوا أَنْ يَقُولُوا: رَبِّ الْكَعْبَةِ، وَأَنْ يَقُولُوا: مَا شَاءَ اللَّهُ ثُمَّ رَوَاهُ النَّسَائِيُّ وَصَحَّحَهُ.

Qutaibah radhiallahu'anhu berkata : “Bahwa ada seorang Yahudi datang kepada Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam, lalu berkata : “Sesungguhnya kamu sekalian telah melakukan perbuatan syirik, kalian mengucapkan: ‘atas kehendak Allah dan kehendakmu’ dan mengucapkan : ‘demi Ka’bah’, maka Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam memerintahkan kepada para sahabat apabila hendak bersumpah supaya mengucapkan : ‘demi Rabb Pemilik ka’bah’, dan mengucapkan : ‘atas kehendak Allah kemudian atas kehendakmu’. (HR. An-Nasai dan ia nyatakan sebagai hadits shoheh).

Dalil Kedua

وَلَهُ أَيْضًا عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ رَجُلًا قَالَ لِلنَّبِيِّ ﷺ : مَا شَاءَ اللَّهُ وَشِئْتُمْ، فَقَالَ: «أَجَعَلْتَنِي لِلَّهِ نِدَاءً؟!»

Dan diriwayatkan pula imam An-Nasai dari Ibnu Abbas radhiallahu'anhu, ia menuturkan : “Bahwa ada seorang lelaki berkata kepada Nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wasallam : ‘atas kehendak Allah dan kehendakmu’, maka Nabi bersabda : “apakah kamu ingin menjadikan diriku sekutu bagi Allah ? hanya atas kehendak Allah semata”.

• Mengapa orang-orang Yahudi dinamakan dengan Yahudi?

1. Karena mereka mengucapkan : (هَذَا إِلَيْكَ) yang bermakna kami kembali kepadamu.
2. Karena kakek mereka bernama Yahudza bin Ya'qub.

• Pada hadits yang pertama ada beberapa faedah yang dapat kita petik:

1. Rasulullah shalallahu ‘alaihi wasallam tidak mengingkari perkataan orang Yahudi padahal niat mereka buruk, sebab apa yang mereka katakana adalah kebenaran.
2. Disyariatkan untuk kembali kepada kebenaran walaupun yang mengingatkan hal tersebut bukan orang-orang yang baik.
3. Seyogyanya apabila merubah sesuatu, maka hendaklah dirubah kepada sesuatu yang lebih dekat kepada yang pertama.

• Mengapa tidak ada yang memperingatkan perkara ini kecuali orang Yahudi?

Hikmahnya adalah untuk menguji orang-orang Yahudi tersebut yang mereka suka mengkritik kaum muslimin padahal mereka sendiri mengerjakan kesyirikan besar, mereka suka melihat aib kaum muslimin tetapi aib mereka yang besar tidak mereka lihat.

- **“Hanya atas kehendak Allah semata”** : Rasulullah shalallahu membimbing umatnya kepada yang dapat memutus kesyirikan. Beliau tidak mengatakan ucapkanlah “atas kehendak Allah kemudian atas kehendak si fulan”. Tujuannya adalah untuk memutus setiap sarana yang dapat mengantarkan kepada kesyirikan walaupun itu dianggap jauh. Tujuannya adalah untuk menjaga benteng tauhid dan sebagai bentuk adap kepada Allah.

Dalil Ketiga

وَلَا بَيْنَ مَا بَيْنَهُمَا - أَخِي عَائِشَةَ لِأُمِّهَا - : رَأَيْتُ كَأَنِّي أَتَيْتُ عَلَى نَفَرٍ مِنَ الْيَهُودِ، قُلْتُ :
 : عَزِيزُ ابْنِ اللَّهِ، قَالُوا :
 : الْمَسِيحُ ابْنُ اللَّهِ، قَالُوا :
 : خَبَرْتُ بِهَا مَنْ أَخْبَرْتُ، ثُمَّ
 : أَتَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ فَأَخْبَرْتُهُ، فَقَالَ : «هَلْ أَخْبَرْتَ بِهَا أَحَدًا؟» : : : فَحَمِدَ اللَّهُ وَأَثْنَى عَلَيْهِ، ثُمَّ
 : «أَمَّا بَعْدُ؛ فَإِنَّ طَفِيلًا رَأَى رُؤْيَا أَخْبَرَ بِهَا مَنْ أَخْبَرَ مِنْكُمْ، وَإِنَّكُمْ قُلْتُمْ كَلِمَةً كَانَتْ يَمْنَعُنِي كَذَا وَكَذَا
 : : : أَنْ أَتَاهُمْ عَنْهَا، : : : .«.

Diriwayatkan oleh Ibnu majah, dari At-Thufail saudara seibu Aisyah, radhi Allahu anha, ia berkata : “Aku bermimpi seolah-olah aku mendatangi sekelompok orang-orang Yahudi, dan aku berkata kepada mereka : ‘Sungguh kalian adalah sebaik-baik kaum jika kalian tidak mengatakan : Uzair putra Allah’. Mereka menjawab : ‘Sungguh kalian juga sebaik-baik kaum jika kalian tidak mengatakan : ‘Atas kehendak Allah dan kehendak Muhammad’. Kemudian aku melewati sekelompok orang-orang Nasrani, dan aku berkata kepada mereka : ‘Sungguh kalian adalah sebaik-baik kaum jika kalian tidak mengatakan : ‘Al Masih putra Allah’. Mereka pun balik berkata : ‘Sungguh kalian juga sebaik-baik kaum jika kalian tidak mengatakan : ‘Atas kehendak Allah dan Muhammad’. Maka pada keesokan harinya aku memberitahukan mimpiku tersebut kepada kawan-kawanku, setelah itu aku mendatangi Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam, dan aku beritahukan hal itu kepada beliau. Kemudian Rasul bersabda : “Apakah engkau telah memberitahukannya kepada seseorang ?, aku menjawab : ‘ya’. Lalu Rasulullah Shallallahu’alaihi wasallam bersabda yang diawalinya dengan memuji nama Allah subhanahu wata’ala : “Amma ba’du, sesungguhnya Thufail telah bermimpi tentang sesuatu, dan telah memberitahukannya kepada sebagian orang dari kalian. Dan sesungguhnya kalian telah mengucapkan suatu ucapan, dimana perkara ini dan itu telah mencegahku untuk melarang kalian darinya, oleh karena itu, janganlah kalian mengatakan : ‘Atas kehendak Allah dan kehendak Muhammad’, akan tetapi ucapkanlah : ‘Atas kehendak Allah semata’.”

- **“Dimana perkara ini dan itu telah mencegahku untuk melarang kalian darinya”** : Yaitu karena rasa malu dari beliau, akan tetapi hal itu bukan berarti beliau diam dari mengingkari kebatilan. Akan tetapi yang mencegah beliau untuk melarangnya adalah belum adanya perintah dari Allah berkaitan dengan hal itu. Seperti minuman khamar (yang memabukan) beliau hanya diam melihatnya sampai ada pengharamannya dari Allah ta’ala.

Macam-macam mimpi yang dilihat oleh orang yang tidur

Mimpi yang kosong belaka.

Mimpi dari bisikan jiwa.

Mimpi yang benar.

Al-Masaail (Perkara-Perkara)

1. Hadits di atas menunjukkan bahwa orang Yahudi pun mengetahui tentang perbuatan yang disebut syirik ashghor.
2. Pemahaman manusia akan dipengaruhi pula oleh hawa nafsuhnya.
3. Sabda Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam : “Apakah engkau akan menjadikan diriku sekutu bagi Allah ?” sebagai bukti adanya penolakan terhadap orang-orang yang mengatakan kepada beliau : ‘Atas kehendak Allah dan kehendakmu’, jika demikian sikap beliau, lalu bagaimana dengan orang-orang yang mengatakan :

"... يا أكرم الخلق ما لي ألوذ به

“Wahai makhluk termulia, tak ada seorangpun bagiku sebagai tempatku berlindung kecuali engkau ..” dan dua bait selanjutnya. (Ini tentu sudah puncaknya pengkultusan dan berlebihan).

4. Ucapan seseorang : “atas kehendak Allah dan kehendakmu” termasuk syirik kecil, tidak termasuk syirik besar , karena beliau bersabda : “dimana perkara ini dan itu telah mencegahku”.
5. Mimpi yang baik termasuk bagian dari wahyu.
6. Mimpi kadang menjadi sebab disyariatkannya sebagian hukum-hukum. (Hanya berlaku di zaman kenabian)

[45] Bab Barang Siapa Mencela Masa maka Dia telah Menyakiti Allah

- **“Telah menyakiti Allah”** : Tidak melazimkan ketika ada ungkapan menyakiti lalu ada *dharor* (mudarat) yang ditimbulkan. Seseorang merasa tersakiti ketika mendengar kata-kata yang buruk namun dia tidak mendapatkan mudharat dari hal itu. Karena itu Allah menetapkan sifat tersakiti di dalam Alqur'an namun Allah menafikan bahwa ada sesuatu yang dapat memudaratkan-Nya.

Macam-macam mencela *ad-dahr* (masa)

Syirik besar: Seseorang mencela masa karena beranggapan bahwa masa ini adalah pelaku. Seperti ia meyakini bahwa masa dapat membolak balik perkara-perkara, kepada yang baik ataupun kepada yang buruk.

Haram: Seseorang mencela masa, namun tidak meyakini bahwa ia adalah pelaku. Dia tetap meyakini bahwa Allah adalah pelakunya. Dia mencela masa disebabkan itu adalah waktu terjadinya perkara yang tidak disukainya.

Boleh: Apabila hanya bermaksud menyampaikan kabar, bukan untuk mencela masa. Seperti ada yang mengatakan : “Sungguh kami sangat lelah dengan panas hari ini”. Begitu pula ucapan dalam firman Allah: “*Ini adalah hari yang sangat sulit* (QS. Huud : 77).

Dalil Pertama

هِيَ حَيَاتُنَا الدُّنْيَا وَنَحْيَا يُهْلِكُنَا الدَّهْرُ

Dan mereka berkata: "Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup dan tidak ada yang membinasakan kita selain masa... (QS. Al-Jatsiyah : 24).

Dalil Kedua

فِي الصَّحِيحِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ : «يُؤْذِنِي ابْنُ آدَمَ، يَسُبُّ الدَّهْرَ وَأَنَا الدَّهْرُ: أَقْلَبُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ» وَفِي رَوَايَةٍ: «لَا تَسُبُّوا الدَّهْرَ؛ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الدَّهْرُ».

Diriwayatkan dalam hadits shahih dari Abu Hurairah radhiallahu'anhu bahwa Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda : “Allah subhanahu wata’ala berfirman : “Anak adam (manusia) menyakiti Aku, mereka mencaci masa, padahal Aku adalah *Addahr* (masa) , Akulah yang menjadikan malam dan siang silih berganti”. Dan dalam riwayat yang lain dikatakan : “janganlah kalian mencaci masa, karena Allah adalah *Addahar* (masa).

- **“Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja”** : Bahwa kehidupan dan wujud keberadaan hanya di dunia saja, tidak ada kehidupan berikutnya.
- **“Tidak ada yang membinasakan kita selain masa”** : Tidaklah kematian kita terjadi dengan perintah dan takdir Allah, akan tetapi terjadi dengan umur yang panjang bagi yang memiliki umur panjang dan dengan sakit atau stres atau banyak masalah bagi yang umurnya pendek. Intinya yang membinasakan mereka semua adalah masa.
- **“Anak adam (manusia) menyakiti Aku”** : Yakni menimpakan kepada-Ku rasa sakit. Oleh karena itu sifat rasa sakit bagi Allah adalah perkara yang wajib untuk kita menetakannya sebagaimana Allah telah menetakannya bagi diri-Nya sendiri. Sebab kita semua tidak lebih mengetahui tentang Allah melebihi diri-Nya sendiri. Akan tetapi rasa sakit bagi Allah tidak sama dengan rasa sakit yang dirasakan oleh para makhluk.
- **“Mencela masa”** : Mengutuknya, menganggapnya jelak, menyalahkannya dan melaknatnya. *Addahr* adalah zaman atau waktu.
- **“Aku adalah Addahr (masa)”** : Yang mengatur, mengendalikan dan memerintah masa, seperti apa yang Allah lakukan pada angin dan yang lainnya.

Apakah ad-dahr (masa) termasuk dari nama Allah ta’ala?

Masa bukan merupakan nama Allah ta’ala, sebabnya adalah:

1. Redaksi ayat itu sendiri membantahnya, seandainya ad-dahr termasuk nama Allah ta’ala maka keyakinan jahiliyah dahulu berkaitan dengan ini dapat dianggap benar.
2. Radaksi hadits juga membantahnya.
3. Barang siapa menjadikan ad-dahr sebagai nama Allah ta’ala, maka ia telah menjadikan makhluk sebagai pencipta.
4. Nama-nama Allah semuanya indah yang mencapai pada taraf kesempurnaan keindahan dan kebagusan serta memiliki makna-makna. Adapun ad-dahr tidak ada kesempurnaan keindahan di dalamnya.
5. Nama-nama Allah semuanya *musytaqaah* (bentukan) bukan nama yang jamid.
6. Disana terdapat larangan untuk mencela hewan tunggangan, angin dan panas.

Al-Masaail (Perkara-Perkara)

1. **Larangan mencaci masa.** (Seperti orang mengatakan: wahai masa yang mendatangkan kerugian” atau “wahai masa yang buruk” atau “wahai zaman yang menipu”).
2. **Penamaan menyakiti masa berarti menyakiti Allah.**
3. **Perlu renungan terhadap sabda Nabi shallallahu’alaihi wasallam** : “Karena Allah sesungguhnya adalah ad-dahr (masa). (Yang mengendalikan dan mengatur masa).
4. **Seseorang boleh jadi masuk pada kategori mencaci masa, meskipun ia tidak bermaksud demikian dalam hatinya.**
5. **Penjelasan ayat dalam surat Al-Jatsiyah, {tidak ada yang membinasakan kita selain masa...} (QS. Al-Jatsiyah : 24).**

- Yaitu seseorang menyandangkan kepada dirinya sendiri dengan nama ini atau dia rela dengannya ketika orang lain menamakannya dengannya.

Apa hukumnya seseorang menamakan dirinya dengan hakimnya para hakim?

1. Dosa besar, Apabila niatnya hanya sekedar penamaan saja.
2. Syirik besar, kalau berkeyakinan bahwa ia adalah hakim dari segala hakim sampai pun atas Allah ta'ala.
3. Boleh, namun yang afdhal dan utama tidak melakukannya, yaitu apabila diikat dan dibatasi hanya pada kelompok tertentu atau negeri atau waktu.

Dalil Pertama

في الصحيح عن أبي هريرة رضي الله عنه ، عن النبي ﷺ : « إِنَّ أَخْنَعَ اسْمٍ عِنْدَ اللَّهِ: رَجُلٌ تَسَمَّى مَلِكًا » قَالَ سُفْيَانُ: مِثْلُ شَاهَانِ شَاهٍ وَفِي رَوَايَةٍ: « أَغْيَظُ رَجُلٍ عَلَى اللَّهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَأَحَبُّهُ » قَوْلُهُ: « يَغْنِي أَوْضَعُ »

Diriwayatkan dalam hadits shaheh, dari Abu Hurairah radhiallahu'anhu bahwa Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda : “Sesungguhnya nama (gelar) yang paling hina di sisi Allah subhanahu wata'ala adalah “Rajanya para raja”, tiada raja yang memiliki kekuasaan mutlak kecuali Allah ” Sufyan mengemukakan contoh dengan berkata : ‘seperti gelar syahan syah’, dan dalam riwayat yang lain dikatakan : “Dia adalah orang yang paling dimurkai dan paling jahat di sisi Allah pada hari kiamat ...”

- : Orang ini di hukum dengan lawan keinginannya. Yang semisal dengan ini adalah menamakan dirinya dengan yang menunjukkan kesombongan, kekuasaan dan pengagungan.
- **أَغْيَظُ** : Ini menunjukan penetapan sifat Al-Ghaidz (marah) bagi Allah, dan itu adalah sifat yang layak sesuai kebesaran Allah. Yang nampak bahwa sifat Al-Ghaiz melebihi marah biasa.

***Al-Masaail* (Perkara-Perkara)**

1. Larangan menggunakan gelar “Rajanya para raja”.
2. Bahwa nama yang memiliki makna seperti itu maka itu digolongkan sama, sebagaimana yang telah dikatakan Sufyan. (Hakimnya para hakim, penguasa dari segala penguasa).
3. Perlunya mencermati alasan mengapa dilarang keras bernama dengan gelar ini dan semisalnya meskipun hati tidak bermaksud dan mengingankan maknanya.
4. Perlunya mencermati bahwa larangan ini demi Allah ta'ala.

Macam-macam nama Allah

Mukhtashah (dikhususkan bagi Allah):

Yang tidak sah melainkan hanya untuk Allah semata. Nama-nama ini tidak boleh dinamakan kepada selain Allah dan apabila ada yang bernama dengannya maka wajib untuk dirubah. Seperti Allah, Ar-Rahman, Rabul ‘alamin, dan yang semisalnya.

Ghairu Mukhtashah (tidak dikhususkan bagi Allah):

Nama-nama yang dapat dinamakan kepada selain Allah. Seperti, Ar-Rahiim, As-Sami’, dan Al-Bashir. Apabila memakai nama tersebut menghendaki makna sifat dari nama-nama itu maka tidak boleh bernama dengannya. Namun kalau niatnya tidak demikian maka boleh bernama dengannya, atas dasar nama semata.

Dalil Pertama

عَنْ أَبِي شَرِيحٍ: أَنَّهُ كَانَ يُكْنَى أَبَا الْحَكَمِ، فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ ﷺ: «إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَكَمُ، وَإِلَيْهِ الْحُكْمُ» :
 إِنَّ قَوْمِي إِذَا اخْتَلَفُوا فِي شَيْءٍ أَتَوْنِي فَحَكَمْتُ بَيْنَهُمْ، فَرَضِي كِلَا الْقَرِيقَيْنِ، فَقَالَ: «مَا أَحْسَنَ هَذَا، فَمَا
 : شَرِيحٌ، وَمُسْلِمٌ، وَعَبْدُ اللَّهِ، قَالَ: «فَمَنْ أَكْبَرُهُمْ؟» : شَرِيحٌ، قَالَ: «
 شَرِيحٌ» رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَغَيْرُهُ.

Diriwayatkan dari Abu Syaraih bahwa ia dahulu diberi kunyah (nama panggilan) “Abul Hakam”, Maka Nabi shallallahu’alaihi wasallam bersabda kepadanya : “Allah subhanahu wata’ala adalah Al-Hakam, dan kepada-Nya hukum itu dikembalikan”, kemudian ia berkata kepada Nabi shallallahu’alaihi wasallam : “Sesungguhnya kaumku apabila berselisih pendapat dalam suatu masalah mereka mendatangkiku, lalu aku memberikan keputusan hukum di antara mereka, dan kedua belah pihak pun sama-sama menerimanya”, maka Nabi bersabda : “Alangkah baiknya hal ini, apakah kamu punya anak ?” aku menjawab : “Syuraih, Muslim dan Abdullah”, Nabi bertanya : “siapa yang tertua di antara mereka ?” “Syuraih” jawabku, Nabi bersabda : “kalau demikian kamu Abu Syuraih”. (HR. Abu Daud dan ahli hadits lainnya).

Kunyah adalah nama yang diawali dengan abu (bapak) atau Ummu (ibu) atau akhu (saudara) atau ‘ammu (paman dari saudara ayah) atau khaalu (paman dari saudara ibu). Nama Abul Hakam (Bapaknya hakim) yang disandangkan kepada orang dalam hadits di atas bukan hanya sekedar nama akan tetapi menghendaki pula sifat dari nama tersebut yakni sifat menghukumi. Dengan demikian penamaan orang tersebut memiliki kesamaan dengan nama Allah. Sebab nama orang tersebut bukan hanya sekedar nama yang diinginkan akan

tetapi makna yang mengandung makna. Karena itu Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam mengganti kunyahnya dengan yang layak baginya, dan Rasulullah tidak menyuruhnya untuk mengulangi akikah.

Al-Masaail (Perkara-Perkara)

1. Wajib memuliakan nama-nama dan Sifat-sifat Allah walaupun ucapan (menamakan seseorang) tidak bermaksud menginginkan maknanya. (Nama yang dikhususkan bagi Allah atau penamaan dengannya menghendaki sifat yang terkandung dalam nama tersebut).
2. Merubah nama demi memuliakan Allah ta'ala. (Demikian pula kalau nama tersebut mengandung sesuatu yang tidak pantas).
3. Memilih nama anak yang tertua untuk kunyah. (Berkunyah atau mengawali panggilan nama dengan Abu atau yang sejenisnya diperbolehkan, namun tidak boleh berkunyah dengan yang mengandung penyekutuan terhadap Allah).

[48] Bab Mereka yang Bersendau Gurau dengan Sesuatu yang Terdapat di Dalamnya Nama Allah, Alqur'an dan Rasul Shallallahu 'Alaihi Wasallam

- Barang siapa yang bersendau gurau dan mengolok-olok Allah atau ayat-ayat-Nya kauniyah maupun syariyah atau dengan Rasul-Nya maka ia telah kafir dengan kekufuran yang besar. Sebab penafian mengolok-olok terhadap keimanan merupakan penafian yang sangat besar. Kekufuran ada dua macam:

Kufru mu'aaridh (kufur karena menentang): ini adalah kekufuran yang sangat besar dan paling berbahaya, seperti kufurnya Abu Jahl dan Abu Lahab.

Kufru i'radh (kufur karena berpaling): tidak masuk ke dalam agama Allah, namun tidak pula ada keinginan untuk memata-matai dan memeranginya.

- Orang yang mengolok-olok Allah atau ayat-ayat-Nya atau Rasul-Nya, maka ia telah kafir (*kufru mu'aridh*). Dimana kekufuran ini lebih besar bahayanya dibandingkan orang yang sujud kepada berhala semata. Sungguh perkara ini merupakan perkara yang sangat berbahaya sekali. Betapa banyak ucapan yang dilontarkan, yang itu menjadikan pelakunya terjatuh kepada bala bahkan kebinasaan yang ia sendiri tidak menyadarinya. Kadangkala ada orang yang berbicara dengan satu kalimat yang dimurkai Allah, sementara ia tidak peduli dengan ucapannya tersebut, padahal dengan satu kalimat tersebut ia dimasukan ke dalam api neraka.

Barang siapa mengolok-olok shalat -walaupun shalat sunah- atau zakat atau puasa atau haji maka ia telah kafir dengan kesepakatan para ulama. Demikian pula, apabila ia mengolok-olok ayat-ayat kauniyah seperti ucapan bahwa adanya panas pada musim-musim dingin adalah ketololan atau mengatakan bahwa keberadaan dingin pada musim panas adalah ketololan, maka ini adalah kekufuran yang mengeluarkan dari agama Islam. Sebab Allah tidaklah melakukan suatu perbuatan melainkan dibangun di atas hikmah, yang kadangkala kita tidak sampai kepada hikmah tersebut, dan lebih tepatnya kita tidak dapat mencapainya.

- Para ulama berbeda pendapat tentang orang yang mengolok-olok Allah atau Rasul-Nya atau kitab-Nya, Apakah diterima taubatnya atau tidak?

Tidak diterima, dan pemerintah harus membunuhnya:

Orangnya tidak boleh dishalati, tidak boleh dimintakan ampunan, dikuburkan di tempat yang jauh dari pekuburan kaum muslimin, walaupun ia telah bertaubat, sebab ini adalah riddah (kemurtadan) yang sangat besar, dimana taubat di dalamnya tidak bermanfaat.

Diterima dengan syarat-syarat:

1. kita mengetahui ketulusan taubatnya.
2. Agar ia memuji Allah.
3. Untuk berlepas diri dari apa yang telah diucapkannya.

Walaupun menghina nabi Muhammad diterima taubatnya, namun pemerintah tetap membunuhnya karena hak beliau. Tetapi orang ini tetap dimandikan, dikafani, dishalatkan dan dikubur dipekuburan kaum muslimin.

Dalil Pertama

وَلَئِنْ سَأَلْتَهُمْ لَيَقُولُنَّ إِنَّمَا كُنَّا نَخُوضُ وَنَلْعَبُ قُلْ أَبِاللهِ وَآيَاتِهِ وَرَسُولِهِ كُنْتُمْ تَسْتَهْزِئُونَ

Dan jika kamu tanyakan kepada mereka (tentang apa yang mereka lakukan itu), tentulah mereka akan menjawab: "Sesungguhnya kami hanyalah bersenda gurau dan bermain-main saja". Katakanlah: "Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok?" (QS. At-Taubah : 65).

Dalil Kedua

ب، وزيد بن أسلم، وقتادة - دَخَلَ حَدِيثُ بَعْضِهِمْ فِي بَعْضٍ؛ أَنَّهُ قَالَ : مَا رَأَيْنَا مِثْلَ فَرَأَيْنَا هَؤُلَاءِ أَرْغَبَ بُطُونًا، وَلَا أَكْذَبَ أَلْسِنًا، وَلَا أَجَبَنَ عِنْدَ اللَّقَاءِ - يَعْنِي الرَّسُولَ □ وَأَصْحَابَهُ الْفُرَّاءَ -، فَقَالَ لَهُ عَوْفُ بْنُ مَالِكٍ : □ ، فَذَهَبَ عَوْفٌ إِلَى رَسُولِ اللهِ □ لِيُخْبِرَهُ، فَوَجَدَ الْفُرَّانَ قَدْ سَبَقَهُ، فَجَاءَ ذَلِكَ الرَّجُلُ حَلًا، وَرَكِبَ نَاقَتَهُ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ! إِنَّمَا كُنَّا نَخُوضُ وَنَلْعَبُ وَنَتَحَدَّثُ حَدِيثَ الرَّكْبِ، نَقْطَعُ بِهِ عَنَّا الطَّرِيقَ، قَالَ ابْنُ عُمَرَ: كَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَيْهِ مُتَعَلِّقٌ □ نُكِبُ رَجُلَيْهِ، وَهُوَ يَقُولُ: إِنَّمَا كُنَّا نَخُوضُ وَنَلْعَبُ، فيقولُ لَهُ رسولُ اللهِ □ : قُلْ أَبِاللهِ وَآيَاتِهِ وَرَسُولِهِ كُنْتُمْ تَسْتَهْزِئُونَ)، مَا يَلْتَفِتُ إِلَيْهِ، وَمَا يَزِيدُهُ عَلَيْهِ.

Diriwayatkan dari Ibnu Umar, Muhammad bin Kaab, Zaid bin Aslam, dan Qatadah, - pembicaraan sebagian mereka terhadap yang lain masuk pada perkara- : “Bahwasanya ketika dalam peperangan tabuk, ada seseorang yang berkata : “Belum pernah kami melihat seperti para qurra (ahli Alqur’an) ini, orang yang lebih buncit perutnya, dan lebih dusta mulutnya, dan lebih pengecut dalam peperangan”, maksudnya adalah Rasulullah shallallahu’alaihi wasallam dan para sahabat yang ahli membaca Alqur’an. Maka berkatalah Auf bin Malik kepadanya: “kau pendusta, kau munafik, aku akan beritahukan hal ini kepada Rasulullah”, lalu berangkatlah Auf bin Malik kepada Rasulullah untuk memberitahukan hal ini kepada beliau, akan tetapi sebelum ia sampai, telah turun wahyu kepada beliau.

Dan ketika orang itu datang kepada Rasulullah, beliau sudah beranjak dari tempatnya dan menaiki untanya, maka berkatalah ia kepada Rasulullah : “Ya Rasulullah, sebenarnya kami hanya bersenda gurau dan mengobrol sebagaimana obrolan orang yang mengadakan perjalanan untuk menghilangkan penatnya perjalanan”, kata Ibnu Umar : “sepertinya aku melihat orang tadi berpegangan pada tali pengikat onta Rasulullah, sedang kedua kakinya tersandung-sandung batu, sambil berkata : “kami hanyalah bersenda gurau dan bermain-main saja”, kemudian Rasulullah bersabda kepadanya : “Apakah dengan Allah, ayat-ayatNya, dan Rasul-Nya kamu selalu berolok olok”. Rasulullah shallallahu’alaihi wasallam mengatakan seperti itu tanpa menengok, dan tidak bersabda kepadanya lebih dari pada itu.

- **فُرَايْنَا (ahli Alqur'an)** : Yang dimaksud dengan mereka adalah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan para sahabatnya.
- **(kamu adalah munafik)** : Dengan ini dapat diketahui bahwa mereka yang mencela para sahabat adalah orang yang kafir, sebab mencela para sahabat sama saja mencela Allah, agama Allah dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam.
- : Tali pengikat untuk mengekang tunggangan.
- **تَنْكَبُ رَجْلَيْهِ** : Memukul-mukul kedua kakinya.

Faedah-Faedah dari hadits

1. Penjelasan berkaitan dengan ilmu Allah yang mengetahui perkara-perkara yang akan terjadi. Allah Maha Mengetahui tentang perkara-perkara yang telah terjadi dan perkara-perkara yang akan terjadi.
2. Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam menghukumi sesuai yang diturunkan kepadanya.
3. Mengolok-olok Allah, ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya merupakan kekufuran yang paling besar.
4. Orang yang mengolok-olok Allah adalah kafir.
5. Mempergunakan sikap kasar pada tempatnya.
6. Menerima taubatnya pengolok-olok dan yang semisalnya dengan syarat-syaratnya.

Catatan:

1. Orang yang hadir ketika Allah, ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya dicela, maka sama saja dengan yang mencela. Melainkan ia mengingkarinya dan berlalu dari tempat itu. Allah berfirman:

عَلَيْكُمْ حَدِيثٌ غَيْرُهُ مَثَلُهُمْ
آيَاتٍ يُكْفَرُ بِهَا وَيُسْتَهْزَأُ بِهَا مَعَهُمْ يَخُوضُوا

Dan sungguh Allah telah menurunkan kepada kamu di dalam Alqur'an bahwa apabila kamu mendengar ayat-ayat Allah diingkari dan diperolok-olokkan (oleh orang-orang kafir), maka janganlah kamu duduk beserta mereka, sehingga mereka memasuki pembicaraan yang lain. Karena sesungguhnya (kalau kamu berbuat demikian), tentulah kamu serupa dengan mereka. (QS. An-Niisa : 140).

2. Jangan pernah menyebut Alqur'an atau hadits dengan tujuan agar manusia tertawa. Maka hendaknya anda berhati-hati dan merasa takut ketika menyebutkan keduanya.
3. Apabila ucapan seseorang memungkinkan dipahami mencela maka yang mengucapkannya ini harus diberi peringatan. Apabila dia bertaubat, inilah yang diharapkan, kalau tidak maka dia termasuk *mustahzi* (orang yang mengolok-olok).
4. Harus berhati-hati dari sifat ujub dan merasa bangga. Laki-laki yang disebutkan dalam hadits, ia telah keluar bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pada perang Tabuk, namun kemudian terjadilah apa yang terjadi, ia membinasakan dirinya sendiri.

Al-Masaail (Perkara-Perkara)

1. Masalah yang sangat penting sekali, bahwa orang yang bersenda gurau dengan menyebut nama Allah, ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya adalah kafir.
2. Ini adalah penafsiran dari ayat di atas, untuk orang yang melakukan perbuatan itu, siapapun dia. (Munafik ataupun bukan munafik).
3. Ada perbedaan yang sangat jelas antara namimah (mengadu domba) dan menasehati karena Allah dan Rasul-Nya. (Yang dikehendaki darinya adalah untuk menghormati syiar-syiar Allah).
4. Ada perbedaan yang cukup jelas antara sikap memaafkan yang dicintai Allah (di dalamnya ada perbaikan) dengan bersikap tegas terhadap musuh-musuh Allah. (Namun mempergunakan sikap lemah lembut dan lunak di dalam da'wah kadang merupakan suatu yang lebih afdhal untuk dilakukan).
5. Tidak setiap uzur (alasan-alasan untuk membenarkan perbuatan) dapat diterima. (Apabila uzur yang disampaikan adalah batil).

[49] Bab Tentang Firman Allah:

مَسَّهُ لِفَوْلٍ هَذَا

Dan jika Kami merasakan kepadanya sesuatu rahmat dari Kami sesudah dia ditimpa kesusahan, pastilah dia berkata: "Ini adalah hakku...(QS. Fushilat : 50).

قَالَ مُجَاهِدٌ: «هَذَا بَعْمَلِي، وَأَنَا مَحْقُوقٌ بِهِ» : «يُرِيدُ مِنْ عِنْدِي».

Dalam menafsirkan ayat ini Mujahid mengatakan : “ini adalah karena jerih payahku, dan akulah yang berhak memilikinya”.

- Apabila seseorang menyandarkan nikmat kepada jerih payah dan hasil usahanya maka di dalamnya terdapat penyekutuan dalam rububiyah Allah. Dan apabila ia sandarkan kepada Allah akan tetapi berprasangka bahwa ia sangat layak mendapatkannya dan bahwa apa yang Allah berikan kepadanya bukan hanya semata kebaikan Allah akan tetapi karena ia memang berhak mendapatkannya, maka di dalamnya terdapat semacam memposisikan dan mengangkat dirinya pada kedudukan ubudiyah.

Dalil Kedua

Allah berfirman:

أُوتِيْتُهُ

Karun berkata: "Sesungguhnya aku hanya diberi harta itu, karena ilmu yang ada padaku". (QS. Al-Qashash : 78).

مَعْنَى قَوْلِ مُجَاهِدٍ: «أُوتِيْتُهُ عَلَى شَرَفٍ» : « : اللَّهُ أَتَى لَهُ أَهْلٌ » وَهَذَا

Qotadah dalam menafsirkan ayat ini mengatakan: “Maksudnya : karena ilmu pengetahuanku tentang cara-cara berusaha”. Ahli tafsir lainnya mengatakan : “Karena Allah mengetahui bahwa aku orang yang layak menerima harta kekayaan itu”, dan inilah makna yang dimaksudkan oleh Mujahid : “aku diberi harta kekayaan ini atas kemuliaanku”.

Dalil Ketiga

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ؓ ؛ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: « : مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ : وَأَعْمَى، فَأَرَادَ اللَّهُ أَنْ يَبْتَلِيَهُمْ، فَبَعَثَ إِلَيْهِمْ مَلَكًا، فَاتَى الْأَبْرَصَ، فَقَالَ: فَأَيُّ شَيْءٍ أَحَبُّ إِلَيْكَ؟ قَالَ: نَ حَسَنٌ، وَجِلْدٌ حَسَنٌ، وَيَذْهَبُ عَنِّي الَّذِي قَدْ قَدَّرَنِي النَّاسُ بِهِ، قَالَ: فَمَسَحَهُ، فَذَهَبَ عَنْهُ قَدْرُهُ؛

: فَأَيُّ الْمَالِ أَحَبُّ إِلَيْكَ؟ قَالَ: . . . شَيْءٌ إِسْحَاقُ -

: بَارَكَ اللَّهُ لَكَ فِيهَا. . : فَأَتَى الْأَفْرَعَ، فَقَالَ: أَيُّ شَيْءٍ أَحَبُّ إِلَيْكَ؟ قَالَ:

شَعْرٌ حَسَنٌ، وَيَذْهَبُ عَنِّي الَّذِي قَدْ قَذَرَنِي النَّاسُ بِهِ، فَمَسَحَهُ، فَذَهَبَ عَنْهُ، وَأَعْطِي شَعْرًا .

: لَيْكَ؟ قَالَ: : بَارَكَ اللَّهُ لَكَ فِيهَا.

: أَيُّ شَيْءٍ أَحَبُّ إِلَيْكَ؟ قَالَ: أَنْ يَرُدَّ اللَّهُ إِلَيَّ بَصَرِي؛ فَأُبْصِرَ بِهِ النَّاسَ، فَمَسَحَهُ،

فَرَدَّ اللَّهُ إِلَيْهِ : فَأَيُّ الْمَالِ أَحَبُّ إِلَيْكَ، قَالَ: .

. : ثُمَّ إِنَّهُ أَتَى الْأَبْرَصَ فِي صُورَتِهِ وَهَيْئَتِهِ، فَقَالَ: رَجُلٌ مِسْكِينٌ، وَابْنٌ سَبِيلٍ، قَدْ انْقَطَعَتْ بِي

الْحَبَالُ فِي سَفَرِي هَذَا؛ فَلَا بَلَاعَ لِي الْيَوْمَ إِلَّا بِاللَّهِ ثُمَّ بَكَ، أَسْأَلُكَ بِالَّذِي أُعْطَاكَ اللَّوْنَ الْحَسَنَ، وَالْجِلْدَ

الْحَسَنَ، وَالْمَالَ؛ بَعِيرًا أَتَبَلَّغُ بِهِ فِي سَفَرِي، فَقَالَ: الْحَقُّوْكَ كَثِيرَةً، فَقَالَ لَهُ: كَأَنِّي أَعْرِفُكَ! .

يَقْدِرُكَ النَّاسُ، فَقِيْرًا فَأَعْطَاكَ اللَّهُ الْمَالَ؟ فَقَالَ: إِنَّمَا وَرِثْتُ هَذَا الْمَالَ كَابِرًا عَنْ كَابِرٍ، قَالَ:

كُنْتُ كَاذِبًا؛ فَصَيَّرَكَ اللَّهُ إِلَى مَا كُنْتُ. : وَأَتَى الْأَفْرَعَ فِي صُورَتِهِ وَهَيْئَتِهِ، فَقَالَ لَهُ مِثْلَ مَا قَالَ لِهَذَا،

وَرَدَّ عَلَيْهِ مِثْلَ مَا رَدَّ عَلَيْهِ هَذَا، فَقَالَ لَهُ: إِنَّ كُنْتُ كَاذِبًا فَصَيَّرَكَ اللَّهُ إِلَى مَا كُنْتُ. : وَأَتَى الْأَعْمَى

فِي صُورَتِهِ وَهَيْئَتِهِ، فَقَالَ: يَنْ، وَابْنٌ سَبِيلٍ، قَدْ انْقَطَعَ

الْيَوْمَ إِلَّا بِاللَّهِ ثُمَّ بَكَ، أَسْأَلُكَ بِالَّذِي رَدَّ عَلَيْكَ بَصَرَكَ شَاءَ أَتَبَلَّغُ بِهَا فِي سَفَرِي، فَقَالَ: . . .

أَشَيْتُ؛ فَوَاللَّهِ لَا أَجْهَدُكَ الْيَوْمَ بِشَيْءٍ أَخَذْتَهُ اللَّهُ.

: فَإِنَّمَا ابْتُلِيتُمْ فَقَدْ رَضِيَ اللَّهُ عَنْكَ، وَسَخِطَ عَلَى صَاحِبَيْكَ» .

Diriwayatkan dari Abu Hurairah radhi Allahu'anhu bahwa ia mendengar Rasulullah shallallahu'alaihi Wasallam bersabda : “Sesungguhnya ada tiga orang dari bani Israil, yaitu : penderita penyakit kusta, orang berkepala botak, dan orang buta. Kemudian Allah subhanahu wata’ala ingin menguji mereka bertiga, maka diutuslah kepada mereka seorang malaikat.

Maka datanglah malaikat itu kepada orang pertama yang menderita penyakit kusta dan bertanya kepadanya : “Apakah sesuatu yang paling kamu inginkan?”, ia menjawab : “Rupa yang bagus, kulit yang indah, dan penyakit yang menjijikkan banyak orang ini hilang dari diriku”. Maka diusaplah orang tersebut, dan hilanglah penyakit itu, serta diberilah ia rupa yang bagus, kulit yang indah, kemudian malaikat itu bertanya lagi kepadanya : “Lalu kekayaan apa yang paling kamu senang?”, ia menjawab : “onta atau sapi”, maka diberilah ia seekor onta yang sedang bunting, dan iapun didoakan : “Semoga Allah memberikan berkahNya kepadamu dengan onta ini.”

Kemudian Malaikat tadi mendatangi orang yang kepalanya botak, dan bertanya kepadanya : “Apakah sesuatu yang paling kamu inginkan?”, ia menjawab : “Rambut yang indah, dan apa yang menjijikkan dikepalaku ini hilang”, maka diusaplah kepalanya, dan seketika itu hilanglah penyakitnya, serta diberilah ia rambut yang indah. Kemudian malaikat tadi bertanya lagi kepadanya : “Harta apakah yang kamu senang?”. ia menjawab : “sapi atau onta”, maka diberilah ia seekor sapi yang sedang bunting, seraya didoakan : “Semoga Allah

memberkahimu dengan sapi ini.”

Kemudian malaikat tadi mendatangi orang yang buta, dan bertanya kepadanya : “Apakah sesuatu yang paling kamu inginkan?”, ia menjawab : “Semoga Allah berkenaan mengembalikan penglihatanku sehingga aku dapat melihat orang”, maka diusaplah wajahnya, dan seketika itu dikembalikan oleh Allah penglihatannya. Kemudian malaikat itu bertanya lagi kepadanya : “Harta apakah yang paling kamu senangi ?”, ia menjawab : “kambing”, maka diberilah ia seekor kambing yang sedang bunting.

Lalu berkembangbiaklah onta, sapi dan kambing tersebut, sehingga yang pertama memiliki satu lembah onta, yang kedua memiliki satu lembah sapi, dan yang ketiga memiliki satu lembah kambing.

Beliau (Rasulullah) berkata: Kemudian datanglah malaikat itu kepada orang yang sebelumnya menderita penyakit kusta, dengan menyerupai dirinya di saat ia masih dalam keadaan berpenyakit kusta, dan berkata kepadanya : “Aku seorang yang miskin, telah terputus segala jalan bagiku untuk dapat menyambung perjalananku ini, maka pada hari ini saya tidak akan dapat meneruskan perjalananku kecuali dengan pertolongan Allah kemudian dengan pertolongan anda. Karena itu, saya meminta kepadamu dengan zat yang telah memberimu rupa yang tampan, kulit yang indah, dan kekayaan yang banyak ini, aku minta kepadamu satu ekor onta agar saya dapat meneruskan perjalananku”. tetapi permintaan ini ditolak dan dijawab : “Hak-hak (tanggunganku) masih banyak”, kemudian malaikat tadi berkata kepadanya : “Sepertinya aku pernah mengenal anda, bukankah anda dahulu adalah orang yang menderita penyakit kusta, yang mana orang-orang sangat jijik melihat anda, juga sebagai orang miskin, yang kemudian Allah memberikan kepada anda harta kekayaan?”, dia malah menjawab : “Harta kekayaan ini warisan dari nenek moyangku yang mulia lagi terhormat”, maka malaikat tadi berkata kepadanya : “jika anda berkata dusta niscaya Allah akan mengembalikan anda kepada keadaan anda semula”.

Kemudian malaikat tadi mendatangi orang yang sebelumnya berkepala botak, dengan menyerupai dirinya di saat masih botak, dan berkata kepadanya sebagaimana ia berkata kepada orang yang pernah menderita penyakit kusta, serta ditolaknya pula permintaannya sebagaimana ia ditolak oleh orang yang pertama. Maka malaikat itu berkata : “jika anda berkata bohong niscaya Allah akan mengembalikan anda seperti keadaan semula”.

Kemudian malaikat tadi mendatangi orang yang sebelumnya buta, dengan menyerupai keadaannya dulu di saat ia masih buta, dan berkata kepadanya : “Aku adalah orang yang miskin, yang kehabisan bekal dalam perjalanan, dan telah terputus segala jalan bagiku dalam perjalananku ini, karena itu saya tidak dapat meneruskan perjalananku hari ini, kecuali dengan pertolongan Allah kemudian pertolongan anda. Demi Allah yang telah mengembalikan penglihatan anda, aku minta seekor kambing saja untuk bekal melanjutkan perjalananku”. Maka orang itu menjawab : “Sungguh aku dulunya seorang yang buta, lalu Allah mengembalikan penglihatanku. Maka ambillah apa yang anda sukai, dan tinggalkan apa yang tidak anda sukai. Demi Allah, saya tidak akan mempersulit anda dengan mengembalikan sesuatu yang telah anda ambil karena Allah”. Maka malaikat tadi berkata : “Peganglah harta kekayaan anda, karena sesungguhnya engkau ini hanya diuji oleh Allah, Allah telah ridho kepada anda, dan murka kepada kedua teman anda” (HR. Bukhori dan Muslim).

● Pada hadits di atas banyak sekali ibrah dan pelajaran yang dapat kita petik, di antaranya adalah:

1. Kisah-kisah yang didatangkan dalam Alqur'an dan sunah tujuannya adalah untuk mengambil ibrah dan pelajaran.
2. Penjelasan tentang kemampuan Allah yang dapat menyembuhkan penyakit kusta, kebutakan dan kebutaan hanya dengan malaikat mengusap mereka.
3. Bahwa malaikat dapat merubah bentuk menjadi manusia, akan tetapi ini sesuai dengan izin Allah ta'ala.
4. Bahwa malaikat memiliki jasad bukan roh atau makna-makna atau kekuatan semata.
5. Antusiasme para periwayat hadits untuk menukilkan hadits sesuai dengan lafadznya.
6. Bahwa manusia tidak diharuskan ridha dengan apa yang telah ditetapkan Allah. Namun wajib bagi dia untuk ridha dengan takdir yang itu merupakan perbuatan Allah. Di sana ada perbedaan antara perbuatan Allah dan yang telah ditetapkan Allah. Yang ditetapkan Allah dapat dibagi menjadi [1] ada yang berupa musibah yang tidak wajib untuk ridha kepadanya, [2] Dan pada hukum-hukum syar'i yang wajib untuk ridha kepadanya.
7. Bolehnya berdoa dengan doa yang menggantung.
8. Bolehnya mengalah kepada lawan terhadap perkara yang tidak diakui oleh orang yang mengalah demi mendiamkan lawan.
9. Bahwa berkah dari Allah tidak ada habisnya, karena itu dalam hadits ada yang disebutkan memiliki onta sampai satu lembah.
10. Penjelasan bahwa syukur terhadap nikmat sesuai dengan jenisnya.
11. Bolehnya seseorang untuk menyerupai seseorang pada kondisi tertentu yang bukan hakekat dirinya.
12. Bahwa ujian kadang bersifat umum dan zahir, dimana kisah mereka telah populer.
13. Keutamaan waro' dan zuhud, yang ini akan mengantarkan pelakunya kepada akhir yang terpuji, seperti orang buta yang disebutkan dalam hadits.
14. Tetapnya hukum waris pada umat-umat terdahulu.
15. Bahwa di antara sifat Allah ialah ridha, marah dan berkehendak. Kita menetapkannya kepada Allah sesuai dengan kebesaran-Nya.
16. Dalam bahasa Arab kata suhbah (pertemanan) kadang bisa diungkapkan atas *musyakalah* (penyerupaan bentuk) pada sesuatu dan tidak harus bersama terus.
17. Ujian Allah kepada manusia sesuai dengan nikmat yang Allah berikan kepada mereka.
18. Bahwa pemberian peringatan dapat dilakukan dengan ucapan, perbuatan dan gerakan tubuh.

Al-Masaail (Perkara-Perkara)

1. Penjelasan ayat : {Dan jika Kami merasakan kepadanya sesuatu rahmat dari Kami sesudah dia ditimpa kesusahan, pastilah dia berkata: "Ini adalah hakku...} (QS. Fushilat : 50).

2. Penjelasan makna ayat لَيَقُولَنَّ هَذَا (Saya sangat berhak dan layak mendapatkannya).

3. Penjelasan firman Allah ta'ala {Karun berkata: "Sesungguhnya aku hanya diberi harta itu, karena ilmu yang ada padaku"} (QS. Al-Qashash : 78).

4. Bahwa pada kisah yang menakjubkan ini banyak sekali ibrah yang agung di dalamnya. (Di antaranya adalah perbedaan sifat orang yang terkena penyakit kusta, orang yang botak dan orang buta pada hadits tersebut. Bahwa orang yang terkena penyakit kusta dan orang yang botak rambutnya menginkari nikmat Allah setelah nikmat tersebut ada pada mereka dan sebelum mendapatkan nikmat mereka berdua tidak bergantung kepada Allah. Adapun yang buta, ia mengakui setelah adanya nikmat kepadanya, bahwa itu datang dari Allah dan sebelum mendapatkan nikmat hatinya bergantung kepada Allah.

Imam ibul Qayyim berkata: Hendaklah senantiasa mawas diri dan berhati-hati dari melampaui batas menggunakan kata “saya, milik saya, dan kepunyaanku”, karena kata-kata ini telah menimpakan bala kepada iblis, Fir’aun dan Qarun. Iblis berkata ketika disuruh sujud kepada nabi Adam “saya lebih baik darinya”, Fir’aun berkata : “saya adalah pemilik Mesir” dan Qarun berkata : Tidaklah itu diberikan kepadaku melainkan karena ilmu yang saya punya”. Yang paling bagus penempatan kata “saya” adalah pada perkataan seorang hamba yang berdosa, yang salah, yang meminta ampun, yang mengakui kesalahannya dan yang semisalnya. Pada kata “milik saya”, saya memiliki dosa, saya memiliki kesalahan, saya pemilik kelemahan, saya orang yang memiliki kefakiran dan kehinaan. Pada kata “kepunyaanku” dalam ucapan doa “ ya Allah Ampunilah dosa yang telah kulakukan karena kesungguhanku, karena gurauanku, karena kekeliruanku dan karena kesengajaanku, semuanya itu dariku.

[50] Bab firman Allah:

آتَاهُمَا لَهُ فِيمَا آتَاهُم

Tatkala Allah memberi kepada keduanya seorang anak yang sempurna, maka keduanya menjadikan sekutu bagi Allah terhadap anak yang telah dianugerahkan-Nya kepada keduanya itu. (QS. Al-A'raaf : 190).

Jenis syirik yang dimaksud dalam ayat di atas

Syirik besar: Apabila berkeyakinan bahwa yang mendatangkan anak itu adalah wali si fulan dan semisalnya. Syirik besar karena keduanya telah menyandarkan penciptaan kepada selain Allah.

Syirik kecil: Apabila menyandarkan keselamatan anak dan penjagaannya dari bahaya kepada dokter dan semisalnya. Syirik kecil karena menyandarkan nikmat kepada sebab dan lupa kepada pembuat sebab.

Syirik kecil: Dalam bentuk penghambaan yaitu mendahulukan cinta kepada anak daripada cinta kepada Allah, dan melalaikan dari ketaatan kepada Allah. Bagaimana bisa kita menjadikan anak ini sebagai tandingan bagi Allah dalam cinta?.

Dalil Kedua

: «اتَّقُوا عَلَىٰ تَحْرِيمِ كُلِّ اسْمٍ مُّعْبَدٍ لِغَيْرِ اللَّهِ؛ كَعَبْدِ عَمْرٍو، وَعَبْدِ الْكُفَّةِ، وَمَا أَشْبَهَ ذَلِكَ» .«

Ibnu Hazm berkata : “Para ulama telah sepakat mengharamkan setiap nama yang diperhambakan kepada selain Allah, seperti : Abdu Umar (hambanya umar), Abdul Ka’bah (hambanya ka’bah) dan yang sejenisnya, kecuali Abdul Mutthalib.

● Tidak boleh bernama dengan yang menunjukan penghambaan kepada selain Allah. Mereka yang mengatakan boleh, dengan dalil dari hadits Rasulullah shalallahu ‘alaihi wasallam: “saya adalah anaknya Abdul Mutthalib” maka kita bantah dengan:

1. Ini adalah hadits mutasyabih (ambigu) sementara di sana banyak nas-nas yang jelas lagi muhkam yang membantah bolehnya bernama dengan penghambaan kepada selain Allah.
2. Hadits ini hanya untuk mengabarkan saja, bukan untuk menetapkan dan membangun hukum di atasnya.
3. Nabi Muhammad shalallahu ‘alaihi wasallam tidak pernah menamakan seorang pun dengan

nama yang menunjukkan penghambaan kepada selain Allah, begitu pun beliau tidak pernah mengizinkan para sahabatnya dan menetapkan itu.

4. Nama tersebut adalah nama di mana nabi kita dikenal dengannya, seandainya kalau beliau mengatakan “Ibn Abdullah” maka manusia tidak akan mengenalnya.

5. Rasulullah shalallahu ‘alaihi wasallam berbicara tentang sesuatu yang telah terjadi dan itu telah berakhir dan berlalu, di mana Abdul Mutthalib telah meninggal.

6. Abdul Mutthalib bukanlah nama akan tetapi itu adalah laqob (julukan), sebab namanya adalah Syaibatul Hamdi dan bapaknya adalah Haasyim. Sang bapak ini mengutus beliau semasa beliau masih kecil ke Madinah untuk hidup bersama paman-pamannya dari bani An-Najjar untuk belajar dan tumbuh berkembang di sana. Ketika pamannya Al-Mutthalib datang ke Madinah beliau kemudian membawa Syaibatul Hamd ikut bersamanya ke Mekah. Ketika mereka sampai di Mekah warna kulit syaibatul Hamd berubah disebabkan perjalanan yang sangat jauh. Lalu manusia yang melihatnya bertanya: Budaknya siapa ini? Mereka menjawab Abdul Mutthalib (hambanya Mutthalib). Penyebutan hamba karena perbudakan, hal semacam ini tidak ada masalah di dalamnya. Mulai pada saat itu Syaibatul hamd dijuluki dengan nama Abdul Mutthalib. Dengan kisah ini maka hilanglah semua kejanggalan dan permasalahan.

Dalil Ketiga

وَعَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ فِي الْآيَةِ قَالَ: «مَا تَعَسَّاهَا آدَمُ حَمَلَتْ، فَأَتَاهُمَا إِبْلِيسُ، فَقَالَ: إِنِّي صَاحِبُكُمَا الَّذِي أَخْرَجْتُكُمَا مِنَ الْجَنَّةِ؛ لِنُطِيعَنِي أَوْ لِأَجْعَلَ لَهُ قَرْنِي أَيْلٍ، فَيَخْرُجَ مِنْ بَطْنِكَ فَيَشْقَهُ، وَلَا فَعْلَنَ وَلَا فَعْلَنَ؛ يُخَوِّفُهُمَا، سَمِّيَاهُ عَبْدَ الْحَارِثِ، فَأَبَيَا أَنْ يُطِيعَاهُ، فَخَرَجَ مَيِّتًا، ثُمَّ حَمَلَتْ فَأَتَاهُمَا، فَقَالَ مِثْلَ قَوْلِهِ؛ فَأَبَيَا أَنْ يُطِيعَاهُ، فَخَرَجَ مَيِّتًا، ثُمَّ حَمَلَتْ فَأَتَاهُمَا فَذَكَرَ لَهُمَا، فَأَذَرَكُهُمَا حُبَّ الْوَلَدِ، فَسَمِّيَاهُ عَبْدَ الْحَارِثِ، فَذَلِكَ قَوْلُهُ تَعَالَى: لَهُ فِيمَا آتَاهُمُ .

Ibnu Abbas radhiallahu’anhui dalam menafsirkan ayat tersebut mengatakan : “Setelah Adam menggauli istrinya Hawwa, ia pun hamil, lalu iblis mendatangi mereka berdua seraya berkata : “Sungguh, aku adalah kawan kalian berdua yang telah mengeluarkan kalian dari surga. Demi Allah, hendaknya kalian mentaati aku, jika tidak maka akan aku jadikan anakmu bertanduk dua seperti rusa, sehingga akan keluar dari perut istrimu dengan merobeknya, demi Allah, itu pasti akan aku lakukan”, itu yang dikatakan iblis dalam menakut-nakuti mereka berdua, selanjutnya iblis berkata : “Namailah anakmu dengan Abdul harits. Tapi keduanya menolak untuk mentaatinya, dan ketika bayi itu lahir, ia lahir dalam keadaan mati. kemudian Hawwa hamil lagi, dan datanglah iblis itu dengan mengingatkan apa yang pernah dikatakan sebelumnya. Karena Adam dan Hawwa cenderung lebih mencintai keselamatan anaknya, maka ia memberi nama anaknya dengan “ Abdul Harits”, dan itulah penafsiran firman Allah:

maka keduanya menjadikan sekutu bagi Allah terhadap anak yang telah dianugerahkan-Nya kepada keduanya itu. (QS. Al-A’raaf : 190). (HR. Ibnu Abi Haatim)

وَلَهُ بَسَنَدٌ صَحِيحٌ عَنْ قَتَادَةَ قَالَ: «شُرَكَاءَ فِي طَاعَتِهِ، وَلَمْ يَكُنْ فِي عِبَادَتِهِ».

وَلَهُ بَسَنَدٌ صَحِيحٌ عَنْ مُجَاهِدٍ فِي قَوْلِهِ: لَيْنُ أَتَيْنَا صَالِحًا : «أَشْفَقَا أَنْ لَا يَكُونَ مَعْنَاهُ عَنِ الْحَسَنِ، وَسَعِيدٍ، وَغَيْرِهِمَا.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan pula, dengan sanad yang shaheh, bahwa Qotadah dalam menafsirkan ayat ini mengatakan : “Yaitu, menyekutukan Allah dengan taat kepada iblis, bukan dalam beribadah kepadanya.

Dan dari Abu Haatim pula, dari Mujahid ketika menafsirkan firman Allah yang : {Jika engkau mengaruniakan anak laki-laki yang sempurna (wujudnya)}, ia berkata : “Adam dan Hawwa khawatir kalau anaknya lahir tidak dalam wujud manusia”, dan penafsiran yang senada ini diriwayatkannya pula dari Al Hasan (Al Basri), Said (Ibnu Jubair) dan yang lainnya.

- **قُرْنِي أَيْلٍ** : Laki-laki yang bertanduk.
- **Abdul Haarits** : Iblis memilih nama ini, sebab Haarits tersebut adalah namanya, jadi ia ingin menjadikan keduanya menyembah kepadanya.
- Kisah ini adalah kisah yang tidak benar ditinjau dari beberapa sisi:
 1. Tidak ada kabar yang shahih dari Nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wasallam. Ibnu Hazm berkata: “ini adalah kisah dusta yang dibuat-buat.
 2. Sangat tidak mungkin Allah menyebutkan kesalahan mereka berdua lalu Allah tidak menyebutkan taubat mereka berdua.
 3. Para Nabi mereka adalah orang-orang yang ma’shum (terjaga) dari kesyirikan dengan kesepakatan para ulama.
 4. Pada hari kiamat manusia datang kepada nabi Adam supaya memohon kepada Allah agar hisab segera di lakukan, akan tetapi Adam mengemukakan uzurnya (ketidak sanggupannya) kepada mereka disebabkan ia telah memakan buah pohon larangan, dan itu adalah maksiat. Seandainya beliau pernah berbuat syirik maka uzur yang beliau sampaikan dengannya lebih kuat dan lebih layak.
 5. Setan berkata kepada keduanya “saya sahabat kalian berdua” ini tidak akan dikatakan seseorang yang hendak menyesatkan.
 6. Tidak mungkin mereka berdua akan percaya bahwa setan akan menjadikan anak tersebut memiliki qarnai ayyil (dua tanduk rusa) , sebab ini termasuk syirik dalam rububiyah.
 7. Di dalam ayat disebutkan “mereka berbuat syirik”, dengan dhamir (kata ganti jamak) seandainya yang dimaksud di situ adalah Adam dan Hawa maka akan menggunakan kata ganti ganda (mereka berdua menyekutukan Allah).
 8. Atas dasar ini, maka tafsir ayat di atas kembali kepada keturunan Adam yang melakukan kesyirikan secara nyata. Di mana di antara keturunan Adam ada orang-orang musyrik dan ada orang-orang yang mentauhidkan Allah.

Al-Masaail (Perkara-Perkara)

1. Dilarang memberi nama yang diperhambakan kepada selain Allah. (Sampai pun bernama dengan Abdul Mutthalib).
2. Tafsir ayat : *Tatkala Allah memberi kepada keduanya seorang anak yang sempurna, maka keduanya menjadikan sekutu bagi Allah terhadap anak yang telah dianugerahkan-Nya kepada keduanya itu. (QS. Al-A'raaf : 190).*
3. Bahwa kesyirikan yang disebutkan dalam ayat hanya sekedar penamaan saja, tanpa bermaksud yang sebenarnya. (Yang benar bahwa syirik tersebut benar adanya, bahwa kesyirikan tersebut dilakukan keturunan Adam, tetapi bukan Nabi Adam dan Hawa).
4. Pemberian anak perempuan dengan wujud yang sempurna merupakan nikmat Allah [yang wajib disyukuri]. (Sebab sebagian orang berpandangan bahwa pemberian anak perempuan dari Allah adalah musibah, demikian pula pemberian anak laki-laki yang sempurna, juga merupakan nikmat).
5. Ulama Salaf menyebutkan perbedaan antara kemusyrikan di dalam taat dan kemusyrikan di dalam beribadah. (Bahwa nabi Adam dan Hawa mentaati setan namun mereka berdua tidak menyembahnya, ini atas dasar kalau kisah yang disebutkan dalam hadits tersebut benar).

[51] Bab Firman Allah:

بِهَا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ أَسْمَاءَهُ ٱللَّهُ

(Hanya milik Allah lah Al Asma' Al Husna (Nama-nama yang baik maka berdoalah kepada-Nya dengan menyebut nama-nama-Nya itu,...) (QS. Al A'raf, 180).

يُلْحِدُونَ أَسْمَاءَهُ : «يُشْرِكُونَ» وَعَنْهُ: «سَمَّوُا اللَّاتِ مِنَ الْإِلَهِ،
وَالْعَزَّى مِنَ الْعَزِيزِ» الْأَعْمَشُ: «يُذْخِلُونَ فِيهَا مَا لَيْسَ مِنْهَا».

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang maksud firman Allah yang artinya : “mereka menyelewengkan Asma-Nya”, ia mengatakan, bahwa maksudnya adalah : “berbuat syirik (dalam nama-nama-Nya). Dan darinya pula Ibnu Abi Haatim) : bahwa pemberian nama patung mereka dengan Al-Lata diambil dari kata Al-Ilah, dan Al-Uzza diambil dari kata Al Aziz”. Dan dari Al-A'masy, ia mengatakan: “mereka memasukan di dalam nama-nama Allah yang bukan termasuk darinya”.

- Pada bab ini merupakan bantahan atas mereka yang mengatakan: Kitab Tauhid yang kita bahas ini tidak memuat melainkan hanya tauhid uluhiyah.
- {ٱللَّهُ} : Metode penetapan ini dengan mendahulukan *khavar* dari pada *mubtada*. Dan mendahulukan khavar yang seharusnya di akahirkan memberikan faedah pembatasan.
- {ٱللَّهُ} : Yang mencapai puncak kebagusan lagi paling sempurna dari segala sisi, yang di dalamnya tidak ada kekurangan.
- { Berdoalah kepada-Nya dengan menyebut asmaa-ul husna itu } : Berdoa kepada Allah ta'ala dengan menggunakan nama-namanya mengandung dua makna:

Doa ibadah:

Yaitu kamu beribadah kepada Allah sesuai dengan kandungan dalam nama-nama tersebut. Misalnya Allah Maha Melihat, ini berkonsekuensi untuk anda beribadah kepada Allah sesuai dengan kandungan melihat tersebut, yakni agar Allah tidak melihat darimu mengerjakan perbuatan yang dimurkainya.

Doa mas'alah:

Yaitu kamu mendahulukannya sebelum menyampaikan kebutuhan-kebutuhanmu dengan kamu bertawasul menggunakan nama-nama tersebut. Seperti doa “Ya Allah ampunilah aku dengan ampunan yang ada di sisiMu dan kasihanilah aku sesungguhnya Engkau Maha pengampun lagi Maha Penyayang”.

Ilhad (penyelewengan) : Berpaling dari apa-apa yang wajib diyakini di dalamnya.

Ilhad terbagi menjadi:

Ilhad pada nama-nama dan sifat-sifat Allah, dan ini bermacam-macam:

1. Mengingkari semua nama atau sebagiannya, seperti kelompok Jahmiyah.
2. Menetapkan nama dan mengingkari sifat, seperti ucapan mereka Maha Mendengar tapi tidak punya pendengaran.
3. Menetapkannya dengan yang menunjukan penyerupaan, seperti kelompok Al-Mumatsilah.
4. Mengambil dari nama-nama Allah untuk menamkan berhala-berhala, seperti Al-Uzza yang di ambil dari nama Allah, Al-Aziz.
5. Menamakan Allah dengan nama yang Allah tidak namakan diri-Nya sendiri dengannya, seperti orang-orang yang mengatakan bahwa Allah tsalitus tsaltsah (tiga dari yang tiga) atau Allah bernama dengan yang maha mampu untuk mencipta.

Ilhad dalam ayat-ayat-Nya:

Baik itu dalam ayat-ayat syar'iyah atau ayat-ayat kauniyah:

1. **Syar'iyah** : seperti orang yang mengatakan bahwa Alqur'an adalah makhluk.
2. **Kauniyah** : seperti orang yang mengatakan : Alam ini dapat menciptakan sesuatu”.

Al-Masaail (Perkara-Perkara)

1. **Wajibnya menetapkan nama-nama bagi Allah.** (Tidak seperti kelompok Jahmiyah dan Kelompok mu'tazilah yang ekstrim).
2. **Bahwa nama-nama Allah itu husna (bagus).** (Yakni mencapai pada puncak kesempurnaan kebagusan).
3. **Perintah untuk mepergunakannya di dalam berdoa.** (Doa ibadah dan doa mas'alah, kedua-duanya diperintahkan untuk berdoa kepada Allah ketika menggunakan nama-nama-Nya).
4. **Diperintahkan meninggalkan orang-orang yang menentang Asma-asma-Nya dan yang menyelewengkannya.** (Yakni meninggalkan jalan-jalan mereka, dan bukan maknanya kita tidak menda'wahi dan menjelaskan kebenaran kepada mereka. Ayat di atas pula terkandung di dalamnya ancaman).
5. **Pentafsiran makna ilhad.**
6. **Ancaman bagi yang ilhad (menyelewengkan nama-nama Allah).**

Ujian bagian pertama pada bagian yang kesembilan (11 Bab).

Bagian pertama: Letakan garis silang pada kolom yang sesuai (☒) atau sempurnakan kalimatnya

1. Pembahasan bagian kesembilan merupakan bagian yang paling panjang dalam Kitab Tauhid.
☐ Benar ☐ Salah.
2. Penulis menfokuskan kepada syirik kecil karena sangat samar ☐ Benar ☐ Salah.
3. (nikmat Allah) ☐ kata nikmat di sini adalah kata tunggal tapi bermakna jamak ☐ menunjukkan hanya satu nikmat saja.
4. Nikmat dapat bermakna ☐ dengan mendapatkan yang dicintai ☐ dengan dibebaskan dari yang tidak disenangi ☐ semuanya.
5. ثُمَّ يُكْفِرُونَهَا (kemudian mereka mengingkari nikmat-nikmat Allah):
☐ Mengingkari wujudnya ☐ mengingkari penyandarannya kepada Allah.
6. Bertepuk tangan ketika pesawat telah mendarat sebagai bentuk kesyukuran kepada pilot
☐ boleh ☐ tidak boleh.
7. Menyandarkan nikmat kepada selain Allah termasuk dalam kufur ☐ besar ☐ kecil.
8. Syirik di dalam hati anak keturunan Adam ☐ Lebih tersembunyi dari semut hitam yang berjalan di atas batu hitam pada malam hari. ☐ jelas dan terang.
9. Bersumpah dusta dengan menggunakan nama Allah ☐ syirik kecil ☐ syirik besar ☐ haram ☐ di dalamnya ada penjabaran.
10. Bersumpah jujur dengan menggunakan nama selain Allah ☐ syirik kecil ☐ syirik besar ☐ haram ☐ di dalamnya ada penjabaran.
11. Syirik tidak akan diampuni oleh Allah walaupun itu syirik kecil ☐ Benar ☐ Salah.
12. Bersumpah dusta dengan menggunakan nama Allah lebih ringan dibandingkan bersumpah jujur dengan menggunakan nama selain Allah menurut Abdullah bin Mas'ud (☐ Benar ☐ Salah). Meskipun Ibnu Mas'ud tidak suka dengan kedua-duanya (☐ Benar ☐ Salah).
13. Ucapan : “saya bersumpah dengan apa kalau begitu supaya kamu percaya kepadaku”
☐ boleh ☐ tidak boleh.
14. Ucapan : (atas kehendak Allah dan kehendak si fulan), apabila ia berkeyakinan bahwa si fulan lebih agung dari Allah atau setara dengan-Nya maka ini termasuk syirik (☐ besar ☐ kecil). Akan tetapi kalau ia berkeyakinan bahwa si fulan lebih kecil kedudukannya maka ini termasuk syirik (☐ besar ☐ kecil).
15. Ucapan “*amaanatun Alaika* (amanah untukmu) atau *amaanah* (amanah) (☐ syirik besar ☐ syirik kecil ☐ boleh).
16. Wajib bagi kita untuk mempelajari kesyirikan agar tidak terjatuh kedalamnya.
☐ Benar ☐ Salah.
17. Para sahabat menafsirkan yang turun pada syirik besar mencakup juga syirik kecil.
☐ Benar ☐ Salah.

18. *Yamin al-ghamus* (sumpah dusta) yaitu bersumpah menggunakan nama Allah
☐ secara dusta ☐ untuk mengambil harta seorang muslim dengan zalim.
19. Huruf (dan) memiliki kandungan makna (☐ pengurutan ☐ persamaan). Sehingga dapat berimplikasi kepada ☐ syirik ☐ boleh.
20. Apabila orang yang bersumpah dengan nama Allah bukan pada suasana dapat dipercaya atau dibenarkan (☐ boleh bagimu ☐ tidak boleh bagimu) menolak untuk ridha dengan sumpahnya.
21. Bersumpah dengan *jah* (kemuliaan) nabi Muhammad atau dengan hidupnya ibu atau dengan zimmah (tanggungan) atau dengan leherku atau dengan kemuliaanku ☐ tidak mengapa karena sudah umum dipergunakan pada masyarakat ☐ syirik kecil.
22. Rasulullah bersabda “Mencegahku ini dan itu”, apa maksudnya.....

23. Mengapa tidak ada yang memperingatkan larangan untuk bersumpah dengan kabah kecuali orang Yahudi.....
24. Kaum Yahudi adalah mereka yang menyandarkan diri mereka kepada syariat (☐ nabi Isa alaihi salam ☐ nabi Musa alaihi salam), dan sebab mereka dinamakan Yahudi (☐ karena mereka mengucapkan *إنا هدنا إليك* ☐ karena kakek mereka bernama Yahudza ☐ keduanya benar).
25. Rasulullah shalallahu alaihi wasallam berdalil atas syirik kecil dengan dalil syirik besar dalam ucapannya : “apakah kamu akan menjadikan saya sebagai tandingan Allah” (☐ Benar ☐ Salah). Dan nabi kita membimbingnya kepada (☐ yang memutus segala rantai kesyirikan walaupun itu dianggap jauh ☐ untuk meninggalkan kesyirikan).
26. Apabila ada seseorang yang membukuk kepadamu ketika memberi salam (☐ kamu mengingkarinya karena itu tidak boleh ☐ tidak mengapa ☐ kalau yang mencegahmu adalah malu maka itu tidak mengapa), apabila kamu tidak mengingkarinya maka anda adalah (☐ thaghut ☐ muwahid).
27. Mengagungkan nabi Muhammad dengan menggunakan lafadz yang berkonsekuensi kepada penyetaraan beliau dengan Yang Maha Mencipta ☐ syirik ☐ kembali kepada niat, apabila niatnya hanya untuk memuliakan nabi Muhammad maka itu tidak mengapa.
28. Orang-orang Yahudi banyak sekali pelanggaran-pelanggaran mereka, akan tetapi ada ucapan mereka yang dikhususkan dalam Alqur’an {Uzair adalah anak Allah}, karena perkara ini merupakan pelanggaran yang paling berat bagi mereka dan paling terkenal: ☐ Benar ☐ Salah.
29. Sabda nabi Muhammad shalallahu ‘alaihi wasallam “Mencegahku ini dan itu” yakni ☐ rasa malu untuk mengingkari kebatilan ☐ beliau belum mendapatkan perintah Allah untuk melarangnya.
30. Yang benar dalam beragama adalah ☐ anda bedalil terlebih dahulu baru meyakini ☐ meyakini terlebih dahulu kemudian mencari dalil.
31. Nabi Muhammad shalallahu ‘alaihi wasallam memiliki kemuliaan disebabkan karena beliau adalah ☐ hamba Allah dan ☐ rasul-Nya ☐ Muhammad bin Abdullah.
32. Mimpi yang shalihah (baik) yaitu mimpi ☐ yang mengandung kebaikan ☐ mimpi yang *munadzomah* (teratur) ☐ semuanya benar.

33. Mimpi yang tidak *munadzomah* (teratur) maka itu adalah mimpi yang dikatakan bunga tidur ☐ Benar ☐ Salah.
34. Mimpi yang mengerikan maka itu dari setan (☐ Benar ☐ Salah), dan disunahkan untuk ☐ diceritakan kepada pentafsir mimpi ☐ meludah disamping kiri tiga kali lalu berlindung dari setan).
35. Apabila ada dalil petunjuk yang menunjukkan bahwa mimpi yang dilihat menyelisihi syariat, maka mimpi tersebut ☐ bisa di perhatikan ☐ tidak usah diperhatikan.
36. Ucapan suami kepada istrinya “hari yang paling kelam dan gelap dalam hidupku adalah hari pernikahan kita” ☐ boleh ☐ tidak boleh.
37. Yang benar adalah: ☐ tidak melazimkan menyakiti kemudian yang disakiti mendapatkan mudhorot ☐ menyakiti melazimkan mudhorot.
38. Semua nama-nama Allah adalah husna (mencapai puncak kesempurnaan), adapun ad-dahr (masa) adalah nama yang jaamid (tidak dapat dibentuk) yang tidak membawa kepada makna melainkan hanya untuk nama waktu saja ☐ benar ☐ salah. Lalu apa yang dimaksud dalam hadits qudsi “dan saya adalah ad-dahr (masa)”.....
39. Ucapan “zaman itu sangat menipu” ☐ haram ☐ boleh, karena ini hanya sekedar pengabaran semata.
40. Ucapan: “si fulan lahir pada tahun kelaparan” ☐ haram ☐ boleh, karena ini hanya sekedar pengabaran semata.
41. Ucapan : “wahai bumi jagalah mereka yang berada di atasmu ☐ ini adalah syirik karena meminta kepada selain Allah ☐ boleh.
42. Macam-macam mencela masa:
- 1.....hukumnya.....
- 2.....hukumnya.....
- 3.....hukumnya.....
43. Ucapan : “bahwa alam ini memiliki keajaiban-keajaiban dan rahasia-rahasia” atau “ini merupakan perbuatan alam” ☐ boleh ☐ tidak boleh.
44. Al-Qadhi (hakim) adalah orang yang menggabungkan antara ilzam (mengharuskan untuk melaksanakan keputusannya) dan memberi fatwa ☐ benar ☐ salah.
45. Ucapan: “hakim dari segala hakim abad ke tujuh” ☐ boleh ☐ lebih baik ditinggalkan.
46. Syaikhul Islam, maknanya adalah ☐ bahwa ia adalah syaikh secara mutlak dimana Islam kembali kepadanya ☐ ia adalah pembaharu da’wah yang memiliki pengaruh yang besar dalam membela da’wah Islam.
47. (☐ Seyogyanya ☐ tidak seyogyanya) untuk memperhatikan sisi yang disifatkan orang lain kepadanya agar tidak tertipu dan merasa ujub dengan dirinya sendiri.
48. Nama yang paling dicintai dan disukai di sisi Allah adalah nama yang menunjukkan ketundukan dan kerendahan seperti (☐ raja di raja ☐ Abdur Rahman). Adapun nama yang paling hina di sisi Allah yaitu nama yang menunjukkan atas ☐ keangkuhan ☐ kekuasaan ☐ pengagungan ☐ semuanya). Sebab itu orang yang bernama dengan ini dihukum dengan lawan dari niatnya yaitu ia dihinakan (☐ benar ☐ salah).

49. Bernama dengan “raja di raja” atau “hakim dari segala hakim”:

☐ boleh ☐ haram ☐ dosa besar.

50. Kunyah adalah nama yang diawali dengan Abbun (bapak) atau ummun (ibu) atau Akhun (saudara) atau ‘Ammun (paman dari ayah) atau khaalun (paman dari ibu), dan tujuannya adalah:

☐ sebagai pujian ☐ sebagai celaan ☐ karena hal itu terus melekat dan menyertainya ☐ sebagai penamaan baginya agar mudah dikenal ☐ semuanya.

51. Di antara sahabat nabi Muhammad shalallahu ‘alaihi wasallam ada yang bernama Hakim dan Hakam tetapi beliau tidak merubahnya, sebab itu hanya sekedar nama saja (☐ Benar ☐ Salah) yang dilarang untuk bernama dengan nama Allah apabila nama tersebut ☐ merupakan kekhususan Allah ☐ nama tersebut diinginkan pula maknanya ☐ semuanya).

52. Berkunyah hukumnya adalah ☐ boleh ☐ mustahab.

53. (Barang siapa mengolok-olok dengan sesuatu yang di dalamnya ada zikir Allah atau Alqur’an atau seorang rasul), seorang rasul disini maksudnya adalah:

☐ nabi Muhammad saja ☐ semua para rasul.

54. Mengejek yang di situ ada zikir-zikir Allah atau Alqur’an atau rasul ini menafikan keimanan dengan penafian yang besar karena tidak menggambarkan bahwa ada seorang muslim yang tidak mengetahui ini ☐ benar ☐ salah.

55. Syarat-syarat taubatnya orang yang beristihza (mengejek) dalam perkara ini:

1.....2.....

3.....

56. Dalam bab *istihza* (mengejek Alqur’an dan semisalnya) kita harus berpendirian kokoh tidak boleh kita bermudah-mudah di dalamnya ☐ benar ☐ salah.

57. Di sana terdapat orang-orang yang apabila Allah dicela dia membela orang tersebut tetapi kalau dia dan ibunya dicela dia langsung sangat marah sekali. ☐ benar ☐ salah.

58. Wajib bagi kita untuk menjelaskan kepada manusia bahayanya perkara ini (*istihza*), bahwa itu adalah merupakan kekufuran yang dapat mengeluarkan dari agama dan kita jangan menunggu sampai ada orang yang terjatuh di dalamnya baru kita menjelaskan ☐ benar ☐ salah.

59. Di sana ada orang yang mengatakan :”kita harus tanyakan dulu kepada orang yang mengejek atau mengolok-olok Alqur’an dan semisalnya, apakah dia bermaksud mengejek atau tidak?

☐ benar ☐ salah.

60. Di antara contoh lebih mengagungkan makhluk atas sang pencipta yaitu ucapan bahwa orang yang beristihza (mengejek yang terdapat di dalamnya zikir Allah dan semisalnya), ia di beri uzur bila ia melakukan itu dalam keadaan marah, adapun mengejek pemimpin atau ibu maka ini tidak diberi uzur ☐ benar ☐ salah.

61. Berpendirian keras dalam Bab ini (*istihza*) telah membuahkan hasil pada sebagian negeri sebaliknya bermudah-mudah dalam masalah ini telah menjadikan anak-anak kecil ataupun orang-orang besar berani beristihza dengan Alqur’an dan semisalnya ☐ benar ☐ salah.

62. Orang yang beristihza (mengolok-olok yang di dalamnya terdapat Allah dan semisalnya) maka ini lebih besar dosanya daripada yang sujud kepada berhala ☐ benar ☐ salah.

63. Sungguh kamu tidak akan dapatkan yang beragama Yahudi dan Nasrani yang berani mengejek Allah atau nabi Musa atau nabi Isa atau agama mereka, akan tetapi kamu akan mendapatkan ini kepada orang yang mengaku beragama Islam ☐ benar ☐ salah.
64. Seorang mu'min yang sejati apabila disebutkan kepadanya Alqur'an dan hadits maka dia akan takut dan imannya semakin bertambah, adapun seorang yang munafik ia malah melecehkan, mengejek dan mempermainkannya, dimana ia kadang mengucapkan sesuatu untuk membuat manusia tertawa ☐ benar ☐ salah.
65. Apakah kamu akan menyebarkan video atau mendengarkan yang di dalamnya terdapat pelecehan terhadap ibumu? Kalau anda tidak mengiginkan itu lalu bagaimana lagi dengan yang yang mencela ibu dari semua kaum mu'minin (Aisyah radhi Allahu anha?) ☐ betul ☐ tidak.
66. Apabila ada video yang terdapat pengejekkan atau pencelaan maka yang wajib kita lakukan adalah: ☐ mendengarkan dan menyebarkannya ☐ langsung menghapusnya.
67. Mengumpulkan semua video yang di dalamnya ada pelecehan dan mengolok-olok agama merupakan metodenya ☐ para salaf ☐ orang-orang munafik.
68. *Arridah* (murtad) karena beristihza dan mencela (Allah dan semisalnya) perkaranya sangat besar sekali, sehingga di antara para ulama ada yang menyebutkan tidak ada taubat di dalamnya, dimana seorang pemimpin harus membunuhnya, demikian pula tidak boleh dishalatkan, dimintakan ampunan dan dikuburkan di pekuburan kaum muslimin ☐ benar ☐ salah.
69. Yang mencela Allah dan Rasul-Nya atau yang sejenisnya, ia berkata bahwa dia telah bertaubat dari perbuatannya namun ia mengulangi lagi perbuatannya, hal ini menunjukkan apa yang ia katakan itu adalah dusta ☐ benar ☐ salah.
70. Seorang yang munafik apabila ia mencela Allah dan Rasul-Nya dan ia berkata bahwa ia tidak bermaksud untuk mencela Allah dan Rasul-Nya, maka kita katakan ini hanyalah pengakuan lisannya saja. ☐ benar ☐ salah.
71. Di antara yang menunjukkan jujurnya taubatnya orang-orang yang mengolok-olok syariat Allah dan Rasul-Nya yaitu perkataannya bahwa mencela dan mengolok-olok syariat Allah dan Rasulnya adalah kekufuran dan ia berlepas diri kepada Allah darinya. ☐ benar ☐ salah.
72. Orang yang mendengarkan Allah dan Rasul-Nya dicela dan di olok-olok, dan ia tidak mengingkari atau berpaling dari majelis tersebut maka ia sama seperti mereka. ☐ benar ☐ salah.
73. Setan kadang membukakan pintu-pintu kebaikan agar menjatuhkanmu ke dalam kekufuran. Inilah yang terjadi pada seorang laki-laki yang ikut pada perang Tabuk. ☐ benar ☐ salah.
74. Kita dapat mengambil faedah dari hadits yang mencela dan mengolok-olok para sahabat bahwa itu adalah kekufuran (☐ benar ☐ salah) sebab menodai kehormatan mereka sama saja menodai kehormatan (☐ Allah ☐ Rasul-Nya shalallahu 'alaihi wasallam ☐ agama ☐ sahabat itu sendiri ☐ semuanya).
75. Apabila memaafkan seseorang yang ternyata itu malah menimbulkan kerusakan dan bukan kebaikan maka orang yang memberikan maaf ini ☐ berdosa ☐ tidak berdosa.
76. Seseorang apabila menyandarkan kenikmatan kepada perbuatan dan usahanya, maka di dalamnya ada penyekutuan (kesyirikan) dalam (☐ rububiyah ☐ ubudiyah). Dan apabila ia

sandarkan kepada Allah tetapi dia berkata bahwa ia pantas mendapatkan itu maka di dalamnya ada sifat mengangkat tinggi dirinya sendiri dan memiliki sifat sombong. ☐ benar ☐ salah.

77. Ridha dengan qadha (takdir) yang itu merupakan perbuatan Allah (☐ wajib ☐ tidak wajib). Adapun yang telah ditetapkan oleh Allah berupa musibah maka tidak wajib bagi kita untuk ridha di dalamnya. ☐ benar ☐ salah.

78. Tidak ada perbedaan di antara orang buta, yang botak dan yang menderita penyakit kusta dalam hal permintaan mereka terhadap malaikat yang datang kepada mereka ☐ benar ☐ salah.

79. Bernama dengan Abdul Mutthalib ☐ boleh ☐ tidak boleh.

80. Menamakan jenis bunga tertentu dengan Ubbadu Syamsy (hambanya matahari) ☐ boleh ☐ tidak boleh.

81. Lingkarilah nama-nama berikut ini yang tidak boleh kita bernama dengannya:

(Abdul Mutthalib, Abdul Ka'bah, Abdu Manaf, Abdul Husain, Abdul Nabi, Abdul Harits, Fir'aun, Khinzab, Aashiyah, sulthanu salaathin, sayyidunnas, Ghulamu Ali, Rabul Alamin, Abdur Rahman, Al-Khalik, Abdus Sattar, Abdul Nuur, Petrus, Jeorge, Sayyidul Saadaat, Sittunnisa, Abdul Naashir).

82. Di antara kesesatan orang-orang yang ghulu dari kalangan syiah rafidah dan yang mengikuti mereka adalah pemberian nama yang mengandung penyembahan seperti Ghulamu Ali dan Abdu Ali, tentu hal ini merupakan penyembahan kepada selain Allah yang masuk dalam kategori syirik. ☐ benar ☐ salah.

83. Ucapan seseorang yang ia tidak bisa mempergunakan harta orang lain: “saya hanyalah Abdul Ma'mur (seorang hamba yang diperintah)” ☐ boleh ☐ tidak boleh.

84. Kisah dalam hadits tentang nabi Adam dan Hawa ☐ sahih ☐ batil.

85. Setan memilihkan nama bagi anak mereka dengan dengan Abdul Harits ☐ karena itu namanya setan tersebut ☐ itu bukanlah nama setan, sebab nama Haarits adalah nama yang menunjukkan kebaikan.

86. Bernama dengan Al-Haarits ☐ boleh ☐ tidak boleh.

87. Para nabi terbebaskan dari syirik sesuai ijma para ulama, maka barang siapa berbicara bahwa mereka berbuat juga kesyirikan atau mencari-cari kesalahan yang ada pada mereka maka orang seperti ini adalah ☐ munafik ☐ muwahid.

88. Berdoa kepada Allah dengan menunggunakan nama-nama-Nya maka doa ini termasuk doa ☐ ibadah ☐ mas'alah ☐ semuanya.

89. Kitab Tauhid: ☐ di dalamnya mencakup tiga macam tauhid ☐ hanya tauhid ibadah saja.

90. Ilhad (penyelewengan) dalam nama-nama Allah terbagi menjadi:

☐ dua bagian ☐ lima bagian.

91. Firman Allah: “*tinggalkanlah orang-orang yang Ilhad (menyelewengkan) nama-nama Allah*” maksudnya adalah ☐ kita tidak menda'wahi dan menjelaskannya kepada mereka ☐ meninggalkan jalan-jalan mereka.

92. Ilhad dalam nama-nama Allah terbagi menjadi: 1.....

2.....3.....

4.....5.....

Larangan ini bersifat haram, mengapa demikian?

Karena ini menyelisihi hakekat kebenaran, sebab Allah adalah zat yang kita mintai, bukan yang kita doakan, dan Dia adalah zat yang tidak butuh kepada kita. Yang mesti kita lakukan adalah memuji-Nya dengan sifat-sifat-Nya yang sempurna yang tidak ada kekurangan di dalamnya.

Karena ungkapan doa seperti ini dapat mendatangkan persepsi kekurangan pada zat Allah, sebab kita tidak mendoakan seseorang dengan keselamatan melainkan orang tersebut memiliki kelayakan disifati dengannya, sedangkan Allah tersucikan dari segala kekurangan.

Dalil Pertama

في الصحيح عن ابن مسعود رضي الله عنه : صلى الله عليه وسلم : السلام على الله من
: صلى الله عليه وسلم : فإن الله هو السلام.

Diriwayatkan dalam hadits shaheh, dari Ibnu Abbas radhiallahu'anhu ia berkata : Dahulu ketika kami bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dalam shalat kami mengucapkan Assalamu 'alallahi min 'ibaadihi (semoga keselamatan tercurahkan atas Allah dari hamba-hamab-Nya), Assalamu 'ala fulaan wa fulaan (semoga keselamatan tercurahkan atas si fulan dan si fulan), kemudian Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam berkata: "Janganlah kalian mengatakan semoga keselamatan tercurahkan atas Allah karena Allah adalah As-Salam (Maha Selamat)".

- As-Salam adalah nama tsubutiyyun salbiyyun bagi Allah. Maksud dari salbiyyun adalah meniadakan segala kekurangan atau aib yang tergambarkan dalam pikiran atau yang dihayalkan akal. Bahwa tidak akan dimasuki kekurangan pada zat Allah, sifat-sifat-Nya, perbuatan-perbuatan-Nya, dan hukum-hukum-Nya. Adapun makna dari tsubutiyyun, yang dimaksud darinya adalah tetapnya nama ini bagi Allah dan sifat yang terkandung di dalamnya berupa keselamatan.
- As-Salam memiliki beberapa makna:

Attahiyah (penghormatan), seperti ucapan : Sallim (berilah salam) kepada si fulan maksudnya berilah penghormatan kepadanya.

Keselamatan dari segala kekurangan dan kecacatan, seperti ucapan kita "as-salamu alaika ayyuhan nabi".

As-Salam (maha selamat) yang merupakan nama dari Allah ta'ala.

Al-Masaail (Perkara-Perkara)

1. Penjelasan dari kata *As-salam*. (Bahwa itu adalah nama dari Allah ta'ala yang berarti as-saalim (terselamatkan) dari segala kekurangan dan aib).
2. *As-Salam* adalah ucapan penghormatan
3. Ucapan : “*as-salam ‘alallah* (semoga keselamatan tercurahkan atas Allah)” tidak boleh diucapkan. (Tidak boleh di sini bersifar haram).
4. Penyebutan *illah* (alasan) dari larangan itu. (Sebab Allah ta'ala adalah Maha Selamat).
5. Bimbingan Rasululah shallallahu ‘alaihi wasallam terhadap para sahabat *attahiyah* (penghormatan) yang pantas bagi Allah. (Di dalam tasyahud, dan tidak boleh kita mengucapkannya *tahiyyati* (penghormatanku untuk makhluk).

[53] Bab Ucapan: *Ya Allah Ampunilah Aku jika Engkau Kehendaki*
(Penghormatan *istitsna* di dalam berdoa).

- Bab ini menjelaskan tentang kesempurnaan kekuasaan Allah dan kebaikan-kebaikan-Nya yang luas. Yang terbesit dalam ucapan “kalau engkau meghendaki” adalah:

Munculnya perasaan bahwa Allah ta’ala dapat dipaksa, padahal kenyataannya tidak seperti itu.

Munculnya perasaan bahwa perkara ini merupakan perkara yang sangat besar bagi Allah, dimana Dia bisa jadi sangat berat dan tidak mampu untuk merealisasikannya.

Munculnya perasaan bahwa manusia seolah-olah tidak butuh kepada Allah, tentu ini merupakan adab yang tidak pantas.

Dalil Pertama

في الصحيح عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ؛ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ : «لَا يَقُلْ أَحَدُكُمْ: اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي إِنْ شِئْتَ، اللَّهُمَّ ارْحَمْنِي إِنْ شِئْتَ، لِيَغْزِمَ الْمَسْأَلَةُ؛ فَإِنَّ اللَّهَ لَا مُكْرَهَ لَهُ». : «وَلْيُعْظِمِ الرَّغْبَةَ؛ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يَتَعَاظَمُهُ شَيْءٌ أُعْطَاهُ».

Diriwayatkan dalam hadits shoheh, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah shallallahu’alaihi wasallam bersabda : “Janganlah ada seseorang di antara kalian yang berdo’a dengan ucapan : “Ya Allah, Ampunilah aku jika Engkau menghendaki”, atau berdo’a : “Ya Allah, rahmatilah aku jika Engkau menghendaki”, tetapi hendaklah meminta dengan mantap, karena sesungguhnya Allah subhanahu wata’ala tidak ada sesuatupun yang memaksa-Nya untuk berbuat sesuatu”.

Dan dalam riwayat Muslim, disebutkan : “Dan hendaklah ia memperbesar harapannya, karena sesungguhnya tidak yang terasa berat bagi Allah atas sesuatu yang Dia berikan”.

- Ta’liq (menggantungkan doa) dalam doa istikharaoh bukanlah ta’liq (penggantungan) berkaitan dengan kehendak Allah. Akan tetapi berkaitan dengan yang saya tidak ketahui, saya tidak tahu apakah itu baik buatku atau tidak? Demikian pula dengan hadits:

Hidupkanlah saya, apabila kehidupan itu lebih baik bagiku.

Al-Masaail (Perkara-Perkara)

1. Larangan mengucapkan kata : “jika engkau menghendaki” dalam berdoa.
2. Penjelasan *illah* (alasan) kenapa itu dilarang.
3. Diperintahkan untuk berkeinginan kuat dalam berdoa. (Apabila engkau berdoa hendaklah mantap dalam berdoa dan jangan ragu-ragu).
4. Diperintahkan untuk membesarkan harapan dalam berdoa. (Yaitu mintalah apa yang terbesit dalam keinginanmu, sebab tidak ada yang besar atau tidak dimampui oleh Allah).
5. Pemberian *illah* (alasan) pada perkara ini. (Di mana faedah dari penyebutan *illah* (alasan) ini adalah [1] untuk menjelaskan ketinggian syariat ini. [2] Untuk menambah ketenangan bagi manusia. [3] Untuk dipergunakan dalam kiyas, apabila berkaitan dengan permasalahan hukum).

[54] Bab Tidak Boleh Mengucapkan 'Abdi wa 'Ammati (Hamba Lelakiku dan Hamba Wanitaku)

Hukum mengucapkan *abdi wa ammati*

Dia sandarkan kepada dirinya sendiri, ini memiliki dua keadaan:

Dia sandarkan kepada orang lain, seperti ucapan : ia adalah abdu fulan (hamba laki-laki si fulan) dan hamba wanita si fulan. Hukumnya boleh.

Dia ungkapkan dengan redaksi untuk mengabarkan, seperti ucapan saya telah memberi makan hamba sahayaku atau saya telah memerdekakan hamba sahayaku. Ini harus dijabarkan:

Dia ungkapkan dengan redaksi panggilan seperti ucapan ya abdi (wahai hamba sahayaku), ini tidak diperbolehkan.

Apabila ia ungkapkan ketika hamba sahayanya tersebut tidak ada maka itu diperbolehkan.

Apabila ia ungkapkan ketika hamba sahayanya hadir di situ maka ini harus dilihat apakah menimbulkan mafsadat terhadap sang tuan atau bagi hamba sahaya tersebut atau tidak. Apabila menimbulkan mafsadat maka itu tidak boleh. Kalau tidak, maka itu hukumnya boleh.

Dalil Pertama

في الصحيح عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ . : « لَا يَقُلْ أَحَدُكُمْ: أَطْعَمَ رَبِّكَ، وَضَيَّ رَبَّكَ، وَلَيْقُلْ: سَيِّدِي وَمَوْلَايَ، وَلَا يَقُلْ أَحَدُكُمْ: وَلَيْقُلْ: »

Diriwayatkan dalam hadits shaheh, dari Abu Hurairah Radhiallahu'anhu bahwa Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda : “Janganlah salah seorang di antara kalian berkata : “Hidangkanlah makanan untuk rabmu (gustimu), dan ambilkan air wudlu untuk rabmu (gustimu)”, dan hendaknya ia mengatakan : “tuanku dan majikanku”, dan janganlah salah seorang di antara kalian berkata (kepada budaknya) : “hamba laki-lakiku, dan hamba perempuanku”, dan hendaknya ia berkata : “bujangku, gadisku, dan anakku”.

- “Janganlah salah seorang di antara kalian berkata : “Hidangkanlah makanan untuk rabmu (gustimu), dan ambilkan air wudlu untuk gustimu” : sebab hal ini terdapat pelanggaran terhadap tauhid rububiyah.
- “Dan hendakny ia mengatakan : “tuanku dan majikanku” : Ini adalah seruan kepada sang budak, akan tetapi seruan ini bukan seruan yang wajib tetapi sebagai arahan yang menunjukkan mubah. Sebab para ulama mengatakan: “Apabila ada perintah datang setelah larangan terhadap sesuatu maka perintah ini menunjukkan mubah (boleh). Seperti firman Allah ta’ala:

Apabila kalian telah selesai mengerjakan haji maka berburulah.

Perintah berburu disini hukumnya mubah.

- “Dan janganlah salah seorang di antara kalian berkata” : Larangan bisa jadi bermakna haram atau bisa juga bermakna makruh. Agar kemudian tidak timbul persepsi bahwa itu adalah untuk penghambaan, sebab penghambaan itu tidak boleh diperuntukan melainkan kepada Allah. Kata “abdi” adalah untuk hamba sahaya laki-laki dan “ammati” untuk hamba sahaya wanita.
- “Dan hendakny ia berkata : “bujangku, gadisku, dan anakku” : ini adalah seruan kepada sang tuan. Di dalamnya terdapat faedah bahwa apabila syariat menutup pintu keharaman maka syariat akan membuka pintu pembolehan. Di dalamnya pula ada peringatan agar merealisasikan tauhid walaupun dalam ucapan-ucapan.

Al-Masaail (Perkara-Perkara)

1. Larangan mengatakan “Abdi atau Amati”, yang berarti hambaku.
2. Larangan bagi seorang hamba sahaya untuk memanggil majikannya dengan ucapan : “Rabbi” yang berarti : “gustiku”, dan larangan berkata kepadanya “hidangkanlah makanan untuk rabmu (gustimu).
3. Dianjurkan kepada majikan atau tuan untuk memanggil pelayan atau hamba sahayanya dengan ucapan “fataya” (bujangku), fatati (gadisku), dan ghulami (anakku).
4. Dan dianjurkan kepada pelayan atau hamba sahaya untuk memanggil tuan atau majikannya dengan panggilan “sayyidi” (tuanku) atau “maulaya” (majikanku).
5. Tujuan dari anjuran di atas untuk mengamalkan tauhid dengan semurni-murninya, sampai dalam hal ucapan.

[55] Bab Tidak Boleh Menolak Permintaan Orang yang Menyebut Nama Allah
(Haram atau Makruh)

Macam-macam meminta dengan nama Allah

Meminta dengan redaksi menggunakan nama Allah, seperti ucapan: “saya meminta kepadamu dengan nama Allah”.

Meminta dengan syariat Allah, yaitu meminta dengan permintaan yang diperbolehkan syariat. Seperti seorang yang fakir meminta harta sedekah.

Apakah seseorang boleh meminta dengan menggunakan nama Allah atau tidak boleh?

Pada dasarnya hukum meminta-minta adalah makruh atau haram melainkan karena butuh atau dalam keadaan darurat. Sebab itu Rasulullah shalallahu ‘alaihi wasallam membaiai sahabat-sahabatnya untuk tidak meminta-minta kepada manusia walaupun sedikit. Adapun memberikan sesuatu kepada orang yang meminta-minta, maka kita lihat keadaannya terlebih dahulu. Yang itu tidak lepas dari dua keadaan:

Meminta tanpa menggunakan nama Allah, seperti seseorang mengatakan “wahai si fulan bersedekahlah kepadaku”, apabila orang yang meminta ini adalah orang yang diperbolehkan secara syariat untuk meminta-minta maka berikanlah.

Meminta dengan menggunakan nama Allah, kalau seperti ini sebaiknya kamu memberikan walaupun ia adalah orang yang tak pantas diberi, sebab ia meminta dengan zat yang paling agung. Pemberian ini untuk mengagungkan zat yang Maha Agung. Namun apabila permintaan ini mengandung dosa atau memudhorotkan yang dimintai maka tidak mengapa ia tidak diberi.

Dalil Pertama

رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : «مَنْ اسْتَعَاذَ بِاللَّهِ فَأَعِيدُوهُ، فَإِنْ لَمْ تَجِدُوا مَا تُكَافِئُوهُ فَادْعُوا لَهُ، حَتَّى
وَمَنْ دَعَاكُمْ فَأَجِيبُوهُ، وَمَنْ صَنَعَ إِلَيْكُمْ مَعْرُوفًا فَكَافِئُوهُ، فَإِنْ لَمْ تَجِدُوا مَا تُكَافِئُوهُ فَادْعُوا لَهُ، حَتَّى
رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَالنَّسَائِيُّ بِسَنَدٍ صَحِيحٍ.

Ibnu Umar radhi Allahu’anhun menuturkan bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda :“ barangsiapa yang meminta perlindungan dengan menyebut nama Allah maka

lindungilah, barangsiapa yang meminta dengan menyebut nama Allah, maka berilah barangsiapa yang mengundangmu maka penuhilah undangannya, dan barangsiapa yang berbuat kebaikan kepadamu, maka balaslah kebaikan itu (dengan sebanding atau lebih baik), dan jika engkau tidak mendapatkan sesuatu untuk membalas kebbaikannya, maka doakan ia, sampai engkau merasa yakin bahwa engkau telah membalas kebbaikannya” (HR. Abu Daud, dan Nasai dengan sanad yang shoheh).

- **“Maka lindungilah”** : Kecuali dia meminta perlindungan untuk tidak melakukan perkara yang wajib dia kerjakan atau tolong menolong di atas dosa dan permusuhan.
- Apakah memenuhi undangan merupakan hak Allah atau hak anak adam? Ini adalah hak anak adam. Sebab itu apabila anda meminta kepada yang mengundangmu bahwa anda tidak dapat memenuhi undangannya dan ia menerimanya maka tidak ada dosa bagimu. Namun perkara ini wajib dengan perintah dari Allah ta’ala. Tetapi apabila yang mengundangmu ini menerima permintaan maafmu karena malu terhadapmu padahal sebenarnya ia tidak puas dengan permintaanmu tersebut maka sebaiknya anda memenuhi undangannya.
- **“Maka penuhilah undangannya”** : Maksud dari undangan adalah untuk memuliakan bukan untuk panggilan. Juhur ulama berpendapat bahwa memenuhi undangan hukumnya mustahab (sunah) melainkan undangan pernikahan. Di mana mereka mengatakan bahwa undangan pernikahan adalah wajib, dengan syarat-syarat sebagai berikut:
 1. Orang yang mengundang ini bukan orang yang wajib untuk di hajar (diboikot) atau di sunahkan untuk di boikot.
 2. Tidak ada kemungkaran di tempat berlangsungnya acara pernikahan. Apabila di sana ada kemungkaran dan dia mampu untuk mengingkarinya maka menghadirinya adalah wajib, untuk memenuhi undangan dan untuk mengingkari kemungkaran.
 3. Yang mengundang adalah orang muslim. Jadi apabila yang mengundang bukan orang muslim maka tidak wajib menghadirinya.
 4. Mata pencariannya bukan dari perkara yang haram.
 5. Memenuhi undangan tersebut tidak menggugurkan kewajiban yang lain atau yang lebih wajib darinya.
 6. Tidak menimbulkan mudhorot bagi orang yang diundang, seperti ia harus safar atau berpisah dari keluarganya yang membutuhkan bantuannya.
- Apakah kertas undangan yang dibagikan seperti undangan dengan lisan? Apabila ia tahu atau menurut persangkaan kuatnya bahwa undangan yang disampaikan kepadanya yang diinginkan adalah kehadirannya, maka hukum undangan dengan kertas ini sama dengan undangan lisan.
- **“Maka balaslah kebaikan itu”** : Dalam membalas kebaikan tersebut ada dua manfaat:
 1. Untuk memotivasi dan memberi semangat orang yang berbuat kebaikan tersebut untuk terus berbuat baik.
 2. Dengan membalasnya seseorang dapat menghilangkan rasa rendah dirinya akibat kebaikan yang telah diberikan kepadanya.

Al-Masaail (Perkara-Perkara)

1. Keharusan melindungi yang meminta perlindungan dengan menyebut nama Allah. (Barang siapa meminta perlindungan dengan nama Allah, maka wajib untuk melindunginya kecuali ia meminta perlindungan dari perkara wajib yang harus ia kerjakan atau keharaman yang harus ia jauhi).
2. Keharusan memberi yang meminta dengan nama Allah.
3. Keharusan untuk memenuhi undangan.
4. Anjuran untuk membalas orang yang berbuat. (Yaitu yang berbuat kebaikan kepada anda).
5. Bahwa doa adalah cara membalas yang sepadan bagi yang tidak mampu untuk membalas yang semisalnya. (Apalagi kalau orang yang berbuat kebaikan tersebut adalah orang yang semisal dirinya sesuai adat kebiasaan tidak dapat dibalas).
6. Sabda Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam “sampai engkau merasa yakin bahwa engkau telah membalas kebbaikannya”. (Jangan berdoa ala kadarnya saja, akan tetapi berdoa sampai anda mengetahui atau persangkaan kuat dari anda telah membalasnya).

Makna tema bab ini

Yakni janganlah kamu meminta kepada para makhluk dengan menggunakan wajah Allah. Sebab para makhluk tidak akan mampu untuk memberikan surga.

Apabila kamu meminta dengan wajah Allah, maka mintalah surga-Nya, jangan pernah kamu meminta memakai wajah Allah perkara-perkara dunia.

Di dalamnya ada pengagungan terhadap wajaah Allah ta'ala, dimana tidak boleh meminta dengan wajah-Nya yang mulia melainkan surga dan perkara yang mengantarkan kepada surga.

Dalil Pertama

« لَا يُسْأَلُ بِوَجْهِ اللَّهِ » :  :

Jabir radhi Allahu'anhū menuturkan bahwa Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam bersabda : “Tidak boleh dimohon dengan menyebut nama Allah kecuali surga” (HR. Abu Daud).

- “Dengan wajah Allah” : Di dalamnya ada penetapan wajah bagi Allah ta'ala, dan ini telah tetap dengan Alqur'an, sunah dan ijma'. Yakni wajah yang hakiki yang tidak ada semisalnya dari wajah-wajah para makhluk.

Al-Masaail (Perkara-Perkara)

1. Larangan untuk diminta menggunakan wajah Allah kecuali surga yang merupakan puncak dari segala permintaan. (Bahwasanya bagian dari adab agar kamu tidak meminta dengan menggunakan wajah Allah kecuali berkaitan dengan perkara akhirat, seperti keberhasilan untuk meraih surga dan selamat dari api neraka).
2. Penetapan sifat wajah.

Hukum berdoa menggunakan sifat-sifat Allah:

Tidak boleh berdoa dengan menggunakan sifat-sifat Allah ta'ala, seperti ucapan: “wahai rahmat allah, wahai wajah Allah, wahai keperkasaan Allah. Doa-doa seperti ini merupakan perkara-perkara baru yang tidak terdapat dalam nas-nas dan tidak didapatkan dari para salaf. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah mengatakan itu adalah kekufuran.

[57] Bab Tentang Ucapan Seandainya
(Di dalamnya ada penjabaran)

Macam-macam penggunaan kata seandainya disertai dengan hukumnya:

Diharamkan dan kadang bisa sampai kepada kekufuran : yaitu dipergunakan untuk menentang syariat.

Seperti firman Allah {*mereka berkata: "Sekiranya ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini, niscaya kita tidak akan dibunuh (dikalahkan) di sini...}*. (QS. Ali-Imran : 154). Dalam ayat ini orang-orang munafik menentang pensyariatan Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam. Mereka berkata: andai mereka mantaati kami dan kembali seperti kami kembali maka mereka tidak akan terbunuh, pendapat kami lebih baik dari pada syariatnya.

Diharamkan : apabila dipergunakan dalam menentang takdir.

Seperti firman Allah {*Seandainya mereka mengikuti kita, tentulah mereka tidak terbunuh ...}*. (QS. Ali-Imran : 168). yakni seandainya mereka tetap di tempat mereka, maka mereka tidak akan terbunuh. Dengan ini mereka telah menentang takdir Allah.

Diharamkan: apabila dipergunakan untuk menunjukan penyesalan dan kekecewaan.

Seperti sabda Rasulullah “seandainya saya mengerjakan yang begini maka akan terjadi seperti ini dan seperti itu”. Sebab penyesalan akan mendatangkan kesedihan dan kepadihan di dalam hati. padahal Allah menginginkan kepada kita keleluasaan dan keceriaan dalam hati kita.

Diharamkan : apabila dipergunakan untuk berhujah dengan takdir dalam berbuat maksiat.

Seperti firman Allah {*Dan berkatalah orang-orang musyrik: "Jika Allah menghendaki, niscaya kami tidak akan menyembah sesuatu apapun selain Dia...}* (QS. An-Nahl : 35). Ini tentu suatu kebatilan. Akan tetapi diperbolehkan berhujjah dengan takdir atas musibah yang menimpa bukan atas maksiat-maksiat yang dikerjakan. Dan itu dapat diketahui bahwa seorang hamba bertaubat dan berhenti dari maksiat-maksiat.

Apabila itu kebaikan maka itu baik, dan apabila itu keburukan maka itu buruk : yaitu dipergunakan dalam angan-angan.

Seperti sabda Rasulullah “Seandainya saya memiliki harta maka saya akan beramal seperti amalannya si fulan”, ini adalah angan-angan yang baik. Dan Rasulullah bersabda: “maka dia dengan niatnya dan pahala mereka berdua sama”. Rasulullah bersabda kepada yang berangan-angan keburukan : “maka dia dengan niatnya dan dosa mereka berdua sama.

Boleh : apabila dipergunakan hanya untuk mengabarkan.

Seperti sabda Rasulullah “Seandainya kalau saya dapat mengulangi lagi perkara saya maka saya tidak akan melakukan lagi apa yang saya lakukan, saya tidak akan membawa serta sesembelihan”, ini adalah kabar semata. Sebab Rasulullah tidak akan mengangan-angankan sesuatu yang telah Allah takdirkan menyelisihi angan-angannya. Seperti ucapan seseorang pula: seandainya saya hadir, maka saya akan mendapatkan faedah.

Dalil Pertama

Allah berfirman:

يَقُولُونَ لَوْ كُنَّا لَنَا مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ مَا قُتِلْنَا هَاهُنَا

{Mereka berkata: "Seandainya ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini, niscaya kita tidak akan dibunuh (dikalahkan) di sini...}. (QS. Ali-Imran : 154).

Dalil Kedua

Allah berfirman:

الَّذِينَ قَالُوا لِإِخْوَانِهِمْ وَقَعَدُوا لَوْ أَطَاعُونَا مَا قُتِلُوا

{Orang-orang yang mengatakan kepada saudaranya yang mereka tidak turut pergi berperang “seandainya mereka mengikuti kita, tentulah mereka tidak terbunuh ...”}. (QS. Ali-Imran : 168).

Dalil Ketiga

في الصَّحِيحِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ  : «أَخْرَصَ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ، وَاسْتَعْنِ بِاللَّهِ،

:

:

شَاءَ فَعَلَ، فَإِنْ لَوْ تَفَتَّحَ عَمَلَ الشَّيْطَانِ».

Diriwayatkan dalam hadits shoheh dari Abu Hurairah radhi Allahu’anhui bahwa Rasulullah shallallahu’alaihi wasallam bersabda : “Bersungguh-sungguhlah dalam mencari apa yang bermanfaat bagimu, dan mohonlah pertolongan kepada Allah, dan janganlah sekali-kali kamu bersikap lemah, dan jika sesuatu (keburukan) menimpa kamu, maka janganlah kamu mengatakan : "seandainya aku berbuat seperti ini, tentu tidak akan terjadi begini dan begitu", tetapi katakanlah : "Allah telah mentakdirkannya, dan apa yang dikehendaki-Nya pasti Dia lakukan", karena kata “seandainya” itu akan membuka pintu perbuatan setan.”

- { *Mereka berkata: "Sekiranya ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini, niscaya kita tidak akan dibunuh (dikalahkan) di sini..."* } : Ini merupakan penentangan orang-orang munafik terhadap syariat, di mana mereka menyalahkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam ketika beliau keluar untuk berperang tanpa persetujuan mereka.
- Demikian pula bisa dikatakan mereka menentang takdir yang telah Allah tetapkan. Yakni "kita ini tidak keluar untuk dibunuh".
- { *Orang-orang yang mengatakan kepada saudaranya yang mereka tidak turut pergi berperang "seandainya mereka mengikuti kita, tentulah mereka tidak terbunuh ..."* } : Di dalamnya ada penentangan terhadap orang-orang yang beriman dan terhadap takdir Allah, juga terdapat di dalamnya sifat pengecut ketika berjihad.
- Barang siapa yang menentang takdir maka ia tidak ridha bahwa Allah itu sebagai Tuhannya dan dia pula bukan termasuk orang merealisasikan tauhid rububiyah.
- Di dalam hadits (dalil yang ketiga) terdapat di dalamnya:
 1. Agar bersungguh-sungguh mencari apa yang dapat mendatangkan manfaat dan meninggalkan yang dapat mendatangkan mudhorot.
 2. Agar senantiasa meminta pertolongan Allah ta'ala.
 3. Untuk melanjutkan tekad yang telah bulat dan jangan sekali-kali bersikap lemah, ini adalah tiga urutan yang kendalinya berada ditanganmu.
 4. Apabila yang terjadi ternyata tidak sesuai yang anda harapkan, maka perkaranya bukan pada diri anda, namun ini sudah merupakan takdir Allah, maka hendaklah engkau pasrahkan urusanmu kepada-Nya.

Al-Masaail (Perkara-Perkara)

1. Penjelasan tentang dua ayat yang ada pada surat Ali-Imron. (Yang pertama penentangan terhadap syariat dan yang kedua penentangan terhadap takdir).
2. Larangan mengucapkan kata "andaikata" atau "seandainya" apabila sesuatu (keburukan) menimpamu.
3. *Illah* (alasan) masalah ini adalah karena kata tersebut (seandainya/andaikata) akan membuka pintu perbuatan syetan.
4. Petunjuk Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam supaya mengucapkan ucapan-ucapan yang baik. Seperti,

Allah telah mentakdirkan dan apa yang Dia kehendaki pasti terjadi.

5. Perintah untuk bersungguh-sungguh dalam mencari segala yang bermanfaat dengan senantiasa memohon pertolongan Allah.
6. Larangan bersikap sebaliknya, yaitu bersikap lemah. (Bermudah-mudah dan malas untuk mengerjakan sesuatu, sebab disitulah yang merupakan bagian dari kemampuan manusia).

Dalil Pertama:

: «لَا تَسُبُّوا الرِّيحَ؛ فَإِذَا رَأَيْتُمْ مَا تَكْرَهُونَ فَقُولُوا: ۞

Diriwayatkan dari Ubay bin Ka'ab radhi Allahu anh, bahwa Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda : “Janganlah kalian mencaci maki angin. apabila kalian melihat suatu hal yang tidak menyenangkan, maka berdoalah :

اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ مِنْ خَيْرِ هَذِهِ الرِّيحِ، وَخَيْرِ مَا فِيهَا، وَخَيْرِ مَا أَمَرْتَ بِهِ، وَنَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ هَذِهِ الرِّيحِ، وَشَرِّ مَا فِيهَا، وَشَرِّ مَا أَمَرْتَ بِهِ» صَحَّحَهُ التِّرْمِذِيُّ.

“Ya Allah, sesungguhnya kami memohon kepadaMu kebaikan angin ini, dan kebaikan apa yang ada di dalamnya, dan kebaikan yang dia diperintahkan dengannya, dan kami berlindung kepadaMu dari keburukan angin ini, dan keburukan yang ada didalamnya, dan keburukan yang dia diperintahkan dengannya.” (HR. Turmudzi, dan hadits ini ia nyatakan shoheh).

- Mencela angin penjabarannya sesuai dengan penjabaran dalam mencela masa. Penulis mendatangkannya dalam bab tersendiri karena banyak sekali terucapkan dalam lisan manusia. Di sana telah terdapat dalil-dalil secara umum yang melarang untuk suka melaknat dan mencela. Rasulullah bersabda:

« ۞

“Bukanlah seorang mu'min yang suka menuduh dengan tuduhan yang keji, yang suka melaknat, yang suka berbuat fahisy dan mengucapkan kata-kata kotor”.

۞ ۞ ۞ ۞

“Orang-orang yang suka melaknat tidak akan menjadi pemberi syafaat dan tidak pula menjadi saksi pada hari kiamat”.

- Dalam mencela orang-orang muslim, Rasulullah bersabda:

۞

“Mencela seorang muslim adalah kefasikan dan membunuhnya adalah kekafiran”.

- Dalam mencela orang-orang yang telah meninggal, Rasulullah bersabda:

۞

“Jangan pernah kalian mencela orang yang telah meninggal, sebab mereka telah sampai kepada tempat kembali mereka.

- Rasulullah bersabda terhadap orang yang suka mencela binatang:



Janganlah ikut bersama kami onta yang telah dilaknat”.

- Rasulullah bersabda tentang sakit panas:

“Janganlah kalian mencela sakit panas”.

Al-Masaail (Perkara-Perkara)

1. **Larangan mencaci maki angin.** (Larangan bersifat haram, karena mencelanya sama saja mencela yang menciptakannya dan yang mengutusnya).

2. **Petunjuk Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam untuk mengucapkan ucapan yang bermanfaat apabila manusia melihat sesuatu yang tidak menyenangkannya.** (Seperti ya berkata: “ya Allah saya memita kepadamu..., tentunya diiringi pula dengan mengerjakan sebab-sebab hissiyah (secara fisik), seperti mencari tembok untuk berlindung dari terpaan angin yang kencang).

3. **Pemberitahuan Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bahwa angin itu hanyalah diperintah Allah.**

4. **Angin yang bertiup itu kadang diperintah untuk suatu kebaikan, dan kadang diperintah untuk suatu keburukan.**

(Kesimpulannya bahwa wajib bagi seseorang untuk tidak menentang takdir dan ketetapan Allah serta jangan pula ia mencelannya. Demikian juga, hendaknya ia pasrah terhadap perkara-perkara kauni yang telah Allah tetapkan, sebagaimana ia harus pasrah dengan perkara-perkara syariat yang telah Allah tetapkan. Karena sesungguhnya makhluk-makhluk ini tidak memiliki kewenangan untuk mengerjakan sesuatu melainkan dengan perintah Allah ta'ala.

Dalil Pertama

يَظُنُّونَ بِاللَّهِ غَيْرَ الْحَقِّ ظَنَّ الْجَاهِلِيَّةِ يَقُولُونَ هَلْ لَنَا مِنَ الْأَمْرِ مِنْ شَيْءٍ قُلْ إِنَّ الْأَمْرَ كُلَّهُ

Mereka menyangka yang tidak benar terhadap Allah seperti sangkaan jahiliyah. Mereka berkata: "Apakah ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini?" Katakanlah: "Sesungguhnya urusan itu seluruhnya di tangan Allah...(QS. Ali-Imran : 154).

- “Mereka menyangka yang tidak benar kepada Allah” : (Mereka adalah kaum munafik), menyangka dengan persangkaan jahiliyah, dimana orang yang berprasangka ini tidak mengetahui keagungan Allah, maka itu adalah persangkaan yang batil yang dibangun di atas kejahilan. Berprasangka kepada Allah ada dua macam:
 1. Berprasangka kepada Allah dengan kebaikan, dan ini memiliki dua kaitan:
 - a. Berkaitan dengan apa yang Allah perbuat di alam ini. Hal ini wajib bagi anda untuk berprasangka baik kepada Allah.
 - b. Berkaitan dengan apa yang Allah perbuat kepada anda. Wajib bagi anda untuk berprasangka baik kepada Allah dengan sebaik-baik prasangka, dengan syarat ada pengantar yang membawamu untuk berprasangka baik yaitu ikhlas dan meneladani Rasulullah shalallahu ‘alaihi wasallam.
 2. Berprasangka buruk kepada Allah, seperti berprasangka bahwa dalam perbuatan Allah ada ketidak becusan atau kezaliman atau yang semisalnya. Hal ini merupakan keharaman yang paling besar dan dosa yang paling buruk. Beginialah yang telah disangkakan orang-orang munafik dan selain mereka terhadap Allah, persangkaan yang tidak benar.

Dalil Kedua

الظَّالِمِينَ اللَّهُ ظَنَّ عَلَيْهِمْ دَائِرَهُ

orang-orang yang berprasangka buruk terhadap Allah. mereka akan mendapat giliran (kebinasaan) yang amat buruk (QS. Al-Fath : 6).

- Mereka adalah orang-orang munafik dan kaum musyrikin, bahwa keburukan meliputi mereka dari segala sisi

قَالَ ابْنُ الْقَيِّمِ فِي الْآيَةِ الْأُولَى: «فُسِّرَ هَذَا الظَّنُّ بِأَنَّهُ سُبْحَانَهُ لَا يَتَّصِرُ رَسُولُهُ، وَأَنَّ أَمْرَهُ سَيَظْمَلُ، رَ بَّانَّ مَا أَصَابَهُ لَمْ يَكُنْ بِقَدَرِ اللَّهِ وَحُكْمَتِهِ. وَإِنْكَارُ أَنْ يُنَمَّ

رَسُولِهِ، وَأَنْ يُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ وَهَذَا هُوَ ظَنُّ السَّوِّءِ، الَّذِي ظَنَّ الْمُنَافِقُونَ وَالْمُشْرِكُونَ فِي سُورَةِ الْفَتْحِ. وَإِنَّمَا كَانَ هَذَا ظَنُّ السَّوِّءِ؛ لِأَنَّهُ ظَنُّ غَيْرِ مَا يَلِيقُ بِهِ سُبْحَانَهُ، وَمَا يَلِيقُ بِحُكْمَتِهِ وَحَمْدِهِ وَوَعْدِهِ الصَّادِقِ. فَمَنْ ظَنَّ أَنَّهُ يُدِيلُ الْبَاطِلَ عَلَى الْحَقِّ إِدَالَةً مُسْتَقَرَّةً يَضْمَحِلُّ مَعَهَا الْحَقُّ، أَوْ أَنْكَرَ يَكُونُ مَا جَرَى: بِقَضَائِهِ وَقَدَرِهِ، أَوْ أَنْكَرَ أَنْ يَكُونَ قَدَرُهُ لِحُكْمَةٍ بِالْغَةِ يَسْتَحِقُّ عَلَيْهَا الْحَمْدَ، بَلْ زَعَمَ أَنَّ ذَلِكَ لِمَشِيئَةٍ مُجَرَّدَةٍ، فَذَلِكَ ظَنُّ الَّذِينَ كَفَرُوا قَوْلًا لِلَّذِينَ كَفَرُوا مِنَ النَّارِ. وَأَكْثَرُ النَّاسِ يَظُنُّونَ بِاللَّهِ ظَنُّ السَّوِّءِ فِيمَا يَخْتَصُّ بِهِمْ، وَفِيمَا يَفْعَلُهُ بغيرِهِمْ، وَلَا يَسْلُمُ مِنْ ذَلِكَ إِلَّا مَنْ عَرَفَ اللَّهَ وَأَسْمَاءَهُ وَصِفَاتِهِ، وَمُوجِبَ حُكْمَتِهِ وَحَمْدِهِ. فَلْيَعْتَنِ اللَّيْبُ النَّاصِحُ لِنَفْسِهِ بِهِذَا، وَلْيَتَّبِعْ إِلَى اللَّهِ، وَيَسْتَغْفِرْهُ مِنْ ظَنِّهِ بِرَبِّهِ ظَنُّ السَّوِّءِ. وَلَوْ فَتَشْتَّتْ مَنْ فَتَشْتَّتَ؛ لَرَأَيْتَ عِنْدَهُ تَعَنُّتًا عَلَى الْقَدَرِ وَمَلَامَةً لَهُ، وَأَنَّهُ كَانَ يَنْبَغِي أَنْ يَكُونَ كَذًّا وَكَدًّا، فَمُسْتَقِيلٌ وَمُسْتَكْتَرٍ، وَفَتَشْتَّتْ نَفْسَكَ هَلْ أَنْتَ سَالٍ (فَإِنْ تَنَجَّ مِنْهَا تَنَجَّ مِنْ ذِي عَظِيمَةٍ خَالِكَ نَاجِيًا)».

Imam Ibnu Qoyyim rahimahullah dalam menafsirkan ayat yang pertama, beliau mengatakan : “Prasangka di sini maksudnya adalah bahwa Allah subhanahu wata’ala tidak akan memberikan pertolongannya (kemenangan) kepada Rasul-Nya, dan bahwa perkara beliau (agama yang beliau bawa) akan lenyap.”

Dan ditafsirkan pula : “bahwa apa yang menyimpannya bukanlah dengan takdir (ketetapan) dan hikmah (kebijaksanaan) Allah.” Jadi prasangka di sini ditafsirkan dengan mengingkari adanya hikmah dari Allah, mengingkari takdirNya, mengingkari bahwa Allah tidak akan menyempurnakan perkara yang dibawa Rasul-Nya dan tidak pula memenangkannya atas agama semuanya. Inilah prasangka buruk yang disangkakan oleh orang-orang munafik dan orang-orang musyrik dalam surat Al-Fath. Perbuatan ini disebut dengan prasangka buruk, karena prasangka seperti ini tidak layak diperuntukan kepada Allah, juga tidak layak dengan kebijaksanaan-Nya, sifat terpuji-Nya, dan janji-Nya yang pasti benar.

Oleh karena itu, barangsiapa yang berprasangka bahwa Allah subhanahu wata’ala akan memenangkan kebatilan atas kebenaran, disertai dengan lenyapnya kebenaran selamanya, atau berprasangka bahwa apa yang terjadi bukan karena Qadha dan takdir Allah, atau mengingkari adanya suatu hikmah yang besar sekali dalam takdir-Nya, yang dengan hikmah-Nya tersebut Allah berhak untuk dipuji, bahkan mengira bahwa yang terjadi hanya sekedar kehendakNya saja tanpa ada hikmahnya, maka inilah prasangka orang-orang kafir. Maka kecelakaanlah bagi orang-orang kafir yang berada di neraka.

Dan kebanyakan manusia mereka prasangka buruk kepada Allah, baik itu berkenaan dengan apa yang Allah perbuat terhadap mereka sendiri, ataupun yang berkenaan dengan apa yang Allah perbuat terhadap orang lain, dimana tidak ada orang yang selamat dari prasangka buruk ini, kecuali orang yang benar-benar mengenal Allah, nama-namaNya dan sifat-sifatNya, juga mengenal konsekuensi dari sifat kebijaksanaanNya dan sifat terpujiNya.

Maka orang yang berakal dan yang cinta pada dirinya sendiri, hendaklah memperhatikan masalah ini, dan bertaubatlah kepada Allah, serta memohon maghfirahNya atas prasangka buruk yang dia sangkakan terhadap Allah.

Apabila anda selidiki, siapapun orangnya pasti akan anda dapati pada dirinya terdapat sikap

menyangkal dan mencemooh takdir Allah, dengan mengatakan hal tersebut semestinya begini dan begitu, ada yang sedikit dan ada juga yang banyak. Dan silahkan periksalah diri anda sendiri, apakah anda bebas dari sikap tersebut ? “Jika anda selamat (selamat) dari sikap tersebut, maka anda selamat dari malapetaka yang besar, jika tidak, sungguh aku kira anda tidak akan selamat.”

● Perkataan ini telah disebutkan oleh imam Ibnul Qayyim dalam kitabnya *Zadul Ma’ad* sesudah pembahasan perang Uhud di bawah pembahasan *Al-Hikam waa Al-Ghaayat Al-Mahmudah* (hikmah-hikmah dan tujuan-tujuan yang terpuji) yang ada di dalam perang Uhud. Kesimpulan yang beliau sampaikan dalam prasangka yang buruk adalah:

1. Berprasangka bahwa Allah ta’ala akan memenangkan kebatilan atas kebenaran dengan kemenangan yang terus berlanjut disertai lenyapnya kebenaran selamanya.
2. Mengingkari bahwa apa yang terjadi tidak ditakdirkan dan ditetapkan oleh Allah. Bagaimana mungkin sesuatu yang terjadi di kerajaan-Nya tidak sesuai kehendak-Nya?.
3. Mengingkari bahwa takdir Allah ta’ala karena suatu hikmah yang sangat agung, yang Dia pantas untuk dipuji karenanya.

● Kesimpulan yang beliau sebutkan untuk mengobati penyakit berprasangka buruk kepada Allah:

1. Mengetahui nama-nama dan sifat-sifat Allah dengan pengetahuan yang benar, bukan pengetahuan yang dirubah dan dita’wil.
2. Seorang yang berakal harus perhatian dengan ini agar berprasangka kepada Allah dengan persangkaan yang benar, bukan persangkaan yang buruk dan persangkaan jahiliyah.
3. Kembali kepada Allah dengan bertaubat dari maksiat menuju kepada ketaatan dan istighfar.
4. Hendaknya anda berprasangka buruk kepada jiwa anda, sebab manusia tempatnya kekurangan dan keburukan.

Al-Masaail (Perkara-Perkara)

1. *Penjelasan ayat dalam surat Ali-Imraan.* (Mereka menyangka yang tidak benar terhadap Allah seperti sangkaan jahiliyah). Mereka disini adalah orang-orang munafik.
2. *Penjelasan ayat dalam surat Al-Fath.* (orang-orang yang berprasangka buruk terhadap Allah. mereka akan mendapat giliran (kebinasaan) yang amat buruk...). Orang-orang yang dimaksud di sini adalah kaum munafik.
3. *Pengabaran bahwa hal itu memiliki banyak macam.* (Dan batasannya adalah berprasangka kepada Allah dengan apa yang tidak pantas bagi-Nya).
4. *Penjelasan bahwa tidak ada yang bisa selamat dari prasangka buruk ini kecuali orang yang mengenal nama-nama dan sifat-sifat Allah, serta mengenal dirinya sendiri.* (Maka periksalah diri anda darinya. Karena pada hakekatnya manusia adalah tempatnya kekurangan dan keburukan. Adapun Allah ta’ala maka Dia adalah tempatnya kesempurnaan yang mutlak, yang tidak ditimpa kekurangan dari sisi mana pun juga).

[60] Bab Bab Tentang Orang yang Mengingkari Takdir
(Merupakan kufur yang besar)

● Al-Qadar (takdir) : Merupakan rahasia Allah pada makhluk-makhlukNya, dimana kita tidak akan mengetahuinya melainkan setelah terjadi. Takdir ini berkaitan dengan tauhid rububiyah secara khusus walaupun kadang berkaitan pula dengan tauhid asma wa shifat. Manusia dalam masalah takdir ada tiga golongan:

1. Kelompok Jabariyah : Mereka menetapkan takdir, namun terlalu berlebihan sampai-sampai mereka mencabut ikhtiyar (pilihan) dan kemampuan seorang hamba. Mereka mengatakan : “tidak ada bagi seorang hamba pilihan dan tidak pula punya kemampuan”.
2. Kelompok Qadariyah Almu'tazilah : Mereka menetapkan pilihan bagi seorang hamba dan kemampuan dalam beramal. Akan tetapi mereka terlalu berlebihan dalam menetapkan sampai-sampai mereka meniadakan kehendak dan penciptaan Allah pada amalan-amalan para hamba.
3. Kelompok yang ketiga, kelompok Ahlu Sunnah Waljama'ah : Mereka menggabungkan antara dalil-dalil dan mereka menempuh jalan sebaik-baik agama. Mereka beriman dengan takdir Allah dan ketetapan Allah ta'ala juga menetapkan bahwa seorang hamba memiliki kehendak, akan tetapi kehendak ini tidak bisa terlepas dari kehendak Allah ta'ala.

Beriman kepada takdir dan ketetapan Allah ta'ala memiliki faedah-faedah yang sangat agung, di antaranya adalah:

1. Bahwa ini merupakan bagian keimanan terhadap rububiyah Allah ta'ala yang paling sempurna.
2. Bahwa hal ini akan mengantarkan kepada benarnya penyandaran kepada Allah.
3. Akan mengantarkan ketenangan pada hati. Apabila anda mengetahui bahwa apa yang menimpamu tidak akan pernah meleset darimu, dan apa yang tidak menimpamu tidak akan pernah mengenaimu maka kamu akan tenang terhadap apa yang menimpamu. Tentunya setelah anda menempuh langkah-langkah atau sebab-sebab yang bermanfaat.
4. Akan mencegah seorang hamba untuk ujub dengan amalannya apabila ia mengamalkan amalan yang patut untuk diapresiasi, sebab itu semua karunia dari Allah ta'ala.
5. Tidak akan bersedih atas apa yang menimpanya. Sebab hal itu berasal dari penciptanya yang Maha Kuasa, dimana perbuatan-Nya selalu didasari dengan rahmat dan hikmah.
6. Bahwa tugas manusia adalah mengerjakan sebab-sebab. Sebab ia beriman dengan hikmah-hikmah Allah, bahwa Dia tidak mentakdirkan sesuatu melainkan disana ada sebab-sebabnya.

Dalil Pertama

: وَالَّذِي نَفْسُ ابْنِ عُمَرَ بِيَدِهِ، لَوْ كَانَ لِأَحَدِهِمْ مِثْلُ أُحُدٍ ذَهَبًا، ثُمَّ أَنْفَقَهُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ؛ ۚ

ﷺ : «الْإِيمَانُ: أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ

قِبْلَهُ اللَّهِ مِنْهُ، حَتَّى يُؤْمِنَ

وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ» .

Ibnu Umar radhi Allahu'anhu berkata :“Demi jiwa Ibnu Umar yang berada di tangan-Nya, seandainya salah seorang di antara mereka memiliki emas sebesar gunung Uhud, lalu dia infakkan di jalan Allah, niscaya Allah tidak akan menerimanya, sampai ia beriman kepada takdir”, Kemudian beliau berdalil dengan sabda Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam : “Iman yaitu engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikatNya, kitab-kitabNya, rasul-rasulNya, hari akhir, dan beriman kepada takdir baik dan takdir buruk.” (HR. Muslim).

Iman : ucapan dengan lisan, meyakini dengan hati, beramal dengan anggota badan, bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan maksiat. Iman ini memiliki enam rukun:



● “Kamu beriman kepada Allah”, beriman kepada Allah melazimkan empat perkara:



● Kepada malaikat-malaikat-Nya

Malaikat adalah makhluk alam ghaib yang Allah ciptakan dari cahaya. Mereka selalu taat dan tidak pernah bermaksiat kepada Allah. Mereka memiliki arwah sebagaimana firman Allah:

قُلْ نَزَّلَهُ رُوحُ الْقُدُسِ مِنْ رَبِّكَ بِالْحَقِّ

“Katakanlah: "Ruhul Qudus (Jibril) menurunkan Al Qur'an itu dari Tuhanmu dengan benar.”

memiliki jasad, sebagaimana firman Allah:

جَاعِلِ الْمَلَائِكَةَ رُسُلًا أُولِي أَجْنِحَةٍ مَثْنَى وَثُلَاثَ وَرُبَاعَ يَزِيدُ فِي الْخَلْقِ مَا يَشَاءُ

Yang menjadikan malaikat sebagai utusan-utusan (untuk mengurus berbagai macam urusan) yang mempunyai sayap, masing-masing (ada yang) dua, tiga dan empat. Allah menambahkan pada ciptaan-Nya apa yang dikehendaki-Nya.

Juga memiliki akal dan hati sebagaimana firman Allah:

حَتَّىٰ إِذَا فُزِّعَ عَنْ قُلُوبِهِمْ قَالُوا مَاذَا

“Sehingga apabila telah dihilangkan ketakutan dari hati mereka, mereka berkata: "Apakah yang telah difirmankan oleh Tuhan-mu?”

Kita beriman dengan adanya mereka, dan beriman dengan semua nama mereka yang Allah beritakan kepada kita semua, (seperti Jibril, Mikail dan Israfil). Juga beriman dengan sifat-sifat mereka sebagaimana yang Allah firmankan:

لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan-Nya.”

Demikian pula, kita beriman dengan amalan-amalan mereka, (seperti malaikat pemikul ‘arsy). Serta beriman terhadap semua kabar-kabar tentang mereka, baik itu secara global maupun secara tafsil (rinci).

● Kepada kitab-kitab-Nya

Wajib bagi kita untuk beriman bahwa itu adalah kalam Allah secara hakikat dan bukan majas, sebagai kitab yang diturunkan bukan sebagai makhluk, dan bahwa Allah menurunkan kitab bersama setiap Rasul. Kita beriman dengannya dan beriman dengan semua nama kitab-kitab tersebut, kabar-kabarnya dan semua hukum-hukumnya, secara global

maupun secara rinci selama hukum-hukumnya belum dihapus. Begitu pula, kita beriman bahwa Al-Qur'an adalah sebagai penghapus semua kitab-kitab terdahulu; seperti Taurat, Injil, Zabur, Suhuf Ibrahim dan Suhuf Musa.

- **Kepada Rasul-rasul-Nya**

Wajib bagi kita untuk mengimani bahwa mereka hanyalah manusia yang tidak memiliki kekhususan rububiyah sedikit pun dan mereka adalah hamba yang tidak boleh diibadahi. Dan bahwa Allah telah mengutus dan menurunkan wahyu kepada mereka serta membantu mereka dengan mukjizat-mukjizat.

Wajib pula bagi kita untuk mengimani bahwa mereka telah menunaikan amanah, menasehati umat, menyampaikan risalah dan berjihad dengan sebenar-benarnya jihad. Kita beriman kepada mereka, dan dengan semua apa yang Allah ajarkan kepada kita dari nama-nama mereka, sifat-sifat mereka dan kabar-kabar tentang mereka, secara global maupun secara tafsil (rinci). Nabi pertama adalah Adam 'alaihi sallam, Rasul pertama adalah Nuh 'alaihi sallam dan penutup mereka adalah Muhammad salallahu 'alaihi wasallam.

Kita pun wajib mengimani bahwa semua syariat terdahulu telah dihapus dengan syariat Rasulullah Shalallahu 'alaihi wasallam. Ulul 'azmi ada lima sebagaimana disebutkan dalam surat As-Syuro dan Al-Ahzab: (Muhammad shalallahu 'alaihi wasallam, Nuh 'alaihi sallam, Ibrahim 'alaihi sallam, Musa 'alaihi sallam dan Isa 'alaihi sallam).

- **Kepada hari akhir**

Terkandung di dalamnya keimanan terhadap semua yang dikabarkan oleh Rasulullah shlallhu 'alaihi wasallam setelah kematian. Seperti fitnah kubur, peniupan sangkakala, bangkitnya manusia dari kuburan mereka, timbangan amal, catatan amal, shirat, telaga, syafaat, surga, neraka, penglihatan orang-orang yang beriman terhadap Tuhan mereka pada hari kiamat dan di surga, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan perkara-perkara yang ghaib.

- **Dan kamu beriman kepada takdir baik dan buruk**

Di dalam hadits Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam mengulagi fi'il kata kerja "kamu beriman" dikarenakan beriman kepada takdir merupakan perkara yang sangat penting. Dan keimanan kita terhadap takdir memiliki empat tingkatan yang disebutkan dalam syair:

عِلْمٌ، كِتَابَةٌ مَوْلَانَا، مَشِيئَتُهُ وَخَلْقُهُ وَهُوَ إِجَادٌ وَتَكْوِينٌ

Ilmu, penulisan Tuhan kita, dan kehendak-Nya

dan penciptaan-Nya yaitu membuat dan mengadakan



Ilmu : Yaitu beriman bahwa Allah ta'ala mengetahui segala sesuatu secara detail dan terperinci. Allah berfirman:
“Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka” (QS. Al-Baqoroh: 255).

Penulisan: yaitu beriman bahwa Allah telah menulis setiap takdir segala sesuatu hingga hari kiamat. Allah berfirman:
Tiada sesuatupun yang ghaib di langit dan di bumi, melainkan (terdapat) dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh). (QS. An-naml: 75).

Kehendak : Yaitu beriman bahwa apa yang dikehendaki Allah pasti terjadi dan apa yang tidak dikehendaki-Nya tidak akan terjadi. Dan bahwa seorang hamba memiliki kehendak, namun dibawah kehendak Allah. Allah berfirman:
Dan tidaklah kalian berkehendak melainkan Allah berkehendak. (QS. Al-Insaan: 30)

Penciptaan : Yaitu beriman bahwa Allah pencipta semua makhluk dan pencipta para hamba yaitu mereka dan juga amalan-amalan mereka. Allah berfirman:
“Dan Allah yang menciptakan kalian dan perbuatan kalian. (As-Shafat : 96).

Dalil Kedua

وَعَنْ عَبْدِ بْنِ الصَّامِتِ؛ أَنَّهُ قَالَ لِابْنِهِ: يَا بُنَيَّ ؛ إِنَّكَ لَنْ تَجِدَ طَعْمَ الْإِيمَانِ حَتَّى تَعْلَمَ أَنَّ مَا أَصَابَكَ لَمْ يَكُنْ لِيُخْطِئَكَ، وَمَا أَخْطَاكَ لَمْ يَكُنْ لِيُصِيبِكَ

ﷺ يَقُولُ: »

فَقَالَ لَهُ: : ! : اكْتُبْ مَقَادِيرَ كُلِّ شَيْءٍ حَتَّى تَقُومَ السَّاعَةُ»، يَا بُنَيَّ

ﷺ يَقُولُ: «مَنْ مَاتَ عَلَى غَيْرِ هَذَا فَلَيْسَ مِنِّي» وَفِي رَوَايَةٍ لِأَحْمَدَ: »

، فَقَالَ لَهُ: اكْتُبْ، فَجَرَى فِي تِلْكَ السَّاعَةِ بِمَا هُوَ كَاتِبٌ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ».

Diriwayatkan bahwa Ubadah Ibnu Shomit radhi Allahu'anhu berkata kepada anaknya : “Hai anakku, sungguh kamu tidak akan bisa merasakan lezatnya iman sampai kamu mengetahui bahwa apa yang telah ditakdirkan menimpa dirimu pasti tidak akan meleset, dan apa yang telah ditakdirkan tidak menimpa dirimu pasti tidak akan menimpamu, aku telah mendengar Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda : “Sesungguhnya yang pertama kali diciptakan Allah adalah pena, kemudian Allah berfirman kepadanya : “tulislah”, maka pena itu menjawab : Ya Tuhanku, apa yang mesti aku tulis ?, Allah berfirman : “Tulislah takdir segala sesuatu sampai datang hari kiamat”. wahai anakku, aku juga telah mendengar Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda : “Barang siapa yang meninggal dunia tidak dalam keyakinan seperti ini, maka ia tidak tergolong ummatku ”.

Dan dalam riwayat Imam Ahmad disebutkan : “Sesungguhnya yang pertama kali diciptakan Allah subhanahu wata’ala adalah pena, kemudian Allah berfirman kepadanya : “tulislah !”, maka ditulislah apa yang terjadi sampai hari kiamat”.

Dalil Ketiga

وَفِي رَوَايَةٍ لِابْنِ وَهْبٍ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ : «فَمَنْ لَمْ يُؤْمِنْ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ؛ أَحْرَقَهُ اللَّهُ» .«_____

Diriwayatkan oleh Ibnu Wahb bahwa Rasulullah shallallahu’alaihi wasallam bersabda “Maka barangsiapa yang tidak beriman kepada takdir baik dan buruk, maka Allah pasti akan membakarnya dengan api neraka”.

Dalil Keempat

« _____ » « _____ » عَنْ ابْنِ الدَّيْلَمِيِّ قَالَ: أَتَيْتُ أَبِي بْنَ كَعْبٍ، فَقُلْتُ: الْقَدَرُ، فَحَدَّثَنِي بِشَيْءٍ لَعَلَّ اللَّهَ يُذْهِبُهُ مِنْ قَلْبِي، فَقَالَ: «لَوْ أَنْفَقْتَ مِثْلَ أُحُدٍ ذَهَبًا، مَا قَبِلَهُ اللَّهُ مِنْكَ؛ حَتَّى تُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ، وَتَعْلَمَ أَنَّ مَا أَصَابَكَ لَمْ يَكُنْ لِيُخْطِئَكَ، وَمَا أَطَّأكَ لَمْ يَكُنْ لِيُصِيبَكَ، وَلَوْ مِثَّ عَلَى غَيْرِ هَذَا لَكُنْتَ مِنْ أَهْلِ النَّارِ : فَأَتَيْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ مَسْعُودٍ، وَحُذَيْفَةَ بْنَ الْيَمَانَ، وَزَيْدَ بْنَ ثَابِتٍ؛ فَكُلُّهُمْ رَوَاهُ الْحَاكِمُ فِي « _____ » يَجْه» .

Diriwayatkan dalam Musnad dan Sunan' dari Ibnu Dailami ia berkata : “Aku datang kepada Ubay bin Kaab, kemudian aku katakan kepadanya : "Ada sesuatu keraguan dalam hatiku tentang masalah takdir, maka sampaikanlah sesutu kepadaku, dengan harapan semoga Allah subhanahu wata’ala menghilangkan keraguan itu dari hatiku”, maka ia berkata : “Seandainya kamu menginfakkan emas sebesar gunung uhud, Allah tidak akan menerimanya darimu, sebelum kamu beriman kepada takdir, dan kamu meyakini bahwa apa yang telah ditakdirkan mengenai dirimu pasti tidak akan meleset, dan apa yang telah ditakdirkan tidak mengenai dirimu pasti tidak akan menimpamu, dan jika kamu mati tidak dalam keyakinan seperti ini, maka kamu akan menjadi penghuni neraka.

Kata Ibnu Dailami selanjutnya : “Lalu aku mendatangi Abdullah bin Mas’ud, Hudzaifah bin Al-Yaman dan Zaid bin Tsabit, semuanya mengucapkan kepadaku hadits yang sama dengan sabda Nabi Muhammad shallallahu’alaihi wasallam di atas.” (HR. Al Hakim dan dinyatakan shoheh).

- “Sampai kamu mengetahui” : Sungguh Allah telah mengisyaratkan perkara ini dalam firman-Nya:

لِكَيْلَا تُصِيبَ نَبْرَاهَا يَسِيرٌ ۚ ۲۳ يُجِبُ

Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauh Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya.

Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. Kami jelaskan yang demikian itu supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri. (QS. Al-Hadiid 22-23).

- **“Wahai anakku”** : Di dalamnya ada anjuran untuk lembut terhadap anak ketika menasehati, dan hendaknya ketika mengajarkan kepada anak hukum-hukum disertai dengan dalil. Tujuannya adalah: [1] Untuk membiasakan anak mengikuti dalil. [2] Mendidiknya untuk mencintai Rasulullah shalallahu ‘alaihi wasallam.

- **“Dalam diriku ada sesuatu...”** : Apa yang terdapat dalam hati imam Ad-Dailami menunjukkan atas berbahayanya bermajelis dengan ahli bid’ah yang mereka membuat ragu dalam masalah takdir. Kemudian yang harus diperhatikan bahwa untuk menangkal syubhat maka harus dilawan dengan dalil, dan jangan dilawan dengan akal, sebab ini akan semakin menambah syubhat.

- : Ada dua periwayatan, dengan di dhammah dan di fathah.

1. Di dhammah : Yang bermakna bahwa yang pertama kali Allah ciptakan adalah qalam (pena) ditinjau dari apa yang kita dapat saksikan saja dari para makhluk, seperti langit dan bumi. Maka dapat kita katakan bahwa kata pertama di sini adalah nisbi (relative). Imam ibnul Qayyim rahimahullah berkata:

Manusia berbeda pendapat dalam qalam (pena) yang
Qadha (ketetapan) telah ditulis dari Ad-Dayyan (Maha Pemutus Perkara)
Apakah ia ada sebelum Arsy atau sesudahnya
Dua pendapat di dapatkan dari Abul ‘Ala Al-Hamzani
Yang benar bahwa “arsy sebelum, disebabkan
Sebelum penulisan sudah memiliki elemen-elemen

Al-Masaail (Perkara-Perkara)

1. Penjelasan kewajiban untuk beriman terhadap takdir.
2. Penjelasan bagaimana seharusnya kita beriman dengannya. (Yaitu kita beriman dengan urutannya yang empat).
3. Terhapusnya semua amalan bagi yang tidak beriman dengannya. (Dia telah kafir dengan kekafiran yang besar).
4. Pengabaran bahwa seseorang tidak akan mendapatkan kelezatan iman sampai ia beriman dengannya.
5. Penyebutan yang pertama kali Allah ciptakan. (Tidak diragukan bahwa penciptaan qalam (pena) setelah penciptaan Arsy’. Pena merupakan ciptaan Allah yang pertama ditinjau dari makhluk yang dapat kita saksikan, yaitu ada sebelum penciptaan langit dan bumi. Sehingga kata ia pertama merupakan perkara nisbi (relative).
6. Bahwa ia diperintah untuk menulis takdir pada saat itu sampai hari kiamat kelak. (Di dalamnya ada arahan seruan Allah kepada benda mati, bahwa mereka dapat memahami

perintah Allah. Di sini Allah mengarahkan seruan kepada pena, dan pena tersebut memahami dan melaksanakan perintah.

7. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berlepas dari orang yang tidak beriman kepada takdir. (Seorang yang kafir dengan kekafiran yang mengeluarkan dari agama Islam).

8. Tradisi para ulama salaf dalam menghilangkan keraguan, yaitu dengan bertanya kepada ulama. (Bolehnya bertanya kepada lebih dari satu orang ulama untuk memantapkan ilmu bukan untuk mencari-cari keringanan).

9. Bahwa para ulama menjawab pertanyaan dengan yang dapat menghilangkan syubhat, karena mereka hanya menyandarkan perkataan mereka kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. (Dengan jalan seperti ini maka syubhat akan hilang secara total dari seorang muslim. Dan tidak mengapa untuk mendatangkan dalil dari akal atau hissiyah (perasa) dengan tujuan untuk memuaskan lawan dan membuatnya tenang ketika menerimanya. Dan di sana pula ada dalil yang keempat yaitu dalil menggunakan fitrah.

[61] Bab Tentang Orang yang Menggambar
(ancaman keras terhadap para penggambar)

1. Dalam menggambar ada semacam penciptaan dan mengadakan makhluk yang baru sehingga seorang yang menggambar telah menjadi tandingan Allah dalam mencipta dan mengadakan makhluk yang baru.
2. Awal munculnya kesyirikan di muka bumi terjadi pada kaum nabi Nuh ‘alaihi salam, dan sebab utamanya karena menggambar dan membuat patung-patung.

Dalil Pertama

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : يَخْلُقُوا ذَرَّةً، أَوْ لِيَخْلُقُوا حَبَّةً، أَوْ لِيَخْلُقُوا شَعِيرَةً : وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ ذَهَبَ يَخْلُقُ كَخَلْقِي .

Diriwayatkan oleh Imam dari Abu Hurairah radhi Allahu ‘anhu bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda : “Allah subhanahu wata’ala berfirman : “Dan tiada seseorang yang lebih dzolim dari pada orang yang menciptakan ciptaan seperti ciptaanKu, Maka cobalah mereka menciptakan seekor semut kecil, atau sebutir biji-bijian, atau sebutir biji gandum”. (HR. Bukhari dan Muslim).

Dalil Kedua

وَلَهُمَا عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا : «أَشَدُّ النَّاسِ عَذَابًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ: الَّذِينَ يُضَاهُونُ بِخُلُقِ .
»»

Diriwayatkan Imam Bukhori dan Muslim dari Aisyah, radhi Allahu anha, bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda : “Manusia yang paling pedih siksanya pada hari kiamat adalah orang-orang yang membuat penyerupaan dengan makhluk Allah”.

Dalil Ketiga

وَلَهُمَا عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ : «خُلِّ مَصَوَّرٌ فِي النَّارِ؛ يُجْعَلُ لَهُ بِخُلِّ صُورَةٍ
صَوَّرَهَا نَفْسٌ يُعَذَّبُ بِهَا فِي جَهَنَّمَ» .

Diriwayatkan dari Bukhori dan Muslim dari Ibnu Abbas, ia berkata : Aku mendengar Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda : “Setiap mushowwir (Penggambar yang bernyawa) berada di dalam neraka, dimana setiap lukisan yang dibuatnya diberi nyawa untuk menyiksa dirinya di neraka jahannam”.

Dalil Keempat

وَلَهُمَا عَنْهُ مَرْفُوعًا : «مَنْ صَوَّرَ صُورَةً فِي الدُّنْيَا؛ كُتِفَ أَنْ يَنْفَخَ فِيهَا الرُّوحَ، وَلَيْسَ بِنَافِخٍ» .

Imam Bukhori dan Muslim meriwayatkan dari Ibnu Abbas radhi Allahu ‘anhu dalam hadis yang marfu’, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda : “Barangsiapa yang membuat lukisan yang bernyawa di dunia, maka kelak (pada hari kiamat) ia akan dibebani untuk

meniupkan ruh ke dalam lukisan yang dibuatnya, namun ia tidak bisa meniupkannya”.

Dalil Kelima

مُسْلِمٌ عَنْ أَبِي الْهَيَّاجِ قَالَ: (أَلَا أُبْعَثُكَ عَلَى مَا بَعَثَنِي عَلَيْهِ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ) : _____
تَدْعُ صُورَةً إِلَّا طَمَسْتَهَا، وَلَا قَبْرًا مُشْرِفًا إِلَّا سَوَّيْتَهُ).

Imam Muslim meriwayatkan dari Abu Al-Hayyaj, ia berkata : sesungguhnya Ali bin Abi Tholib radhi Allahu’anhū berkata kepadaku : “Maukah kamu aku utus untuk suatu tugas sebagaimana Rasulullah shallallahu’alaihi wasallam mengutusku untuk tugas tersebut? yaitu janganlah kamu biarkan ada sebuah lukisan yang bernyawa melainkan kamu menghapusnya, dan janganlah kamu biarkan ada sebuah kuburan yang tinggi kecuali kamu ratakan.”

● Hukuman bagi para penggambar: [1] Mereka merupakan orang yang paling keras azabnya atau salah satu golongan yang paling keras azabnya. [2] Mereka dilaknat. [3] Allah akan menjadikan setiap gambar tersebut menjadi bernyawa dimana penggambaranya di azab dengannya pada hari kiamat kelak. [4] Tempat para Penggambar adalah neraka. [5] Para penggambar akan dibebani dengan meniupkan roh terhadap yang digambarnya di dunia, dan mereka tidak mampu merealisasikannya. [6] Tidak ada seorang pun yang lebih zalim darinya dari bab ini atau dia berada pada puncak kezaliman.

● طَمَسْتَهَا (kamu menghapusnya): Apabila itu gambar berwarna maka letakan warna yang lain di atasnya untuk menghapus tanda-tandanya. Apabila itu patung maka kepalanya yang dipotong, apabila sesuatu yang digali maka wajahnya ditimbun supaya tidak jelas tanda-tandanya. At-tahmas (menghapus) berbeda-beda, zahir (yang tampak) dalam hadits baik itu yang diabadahi untuk selain Allah maupun tidak diabadahi, itu sama saja.

● : Yang tinggi atau menonjol.

● سَوَّيْتَهُ (kamu ratakan) : Memiliki dua makna:

1. Kamu menjadikannya bagus sesuai yang telah dianjurkan syariat.
2. Kamu ratakan seperti kuburan yang ada disampingnya.

Macam-macam orang ketika membuat dan memperoleh lukisan

1. Untuk mengagungkan gambar tersebut : ini merupakan keharaman yang tidak diragukan lagi. Sebab mengagungkan yang memiliki pengaruh dengan membuat gambar-gambar mereka dapat meretakkan tauhid rububiyah. Dan mengagungkan ahli ibadah dengan mengambil gambar-gambar mereka dapat meretakkan sisi dari tauhid uluhiyah.
2. Untuk bersenang-senang dengan melihatnya atau mendapatkan kenikmatan ketika memandangnya : ini diharamkan karena akan menimbulkan fitnah.
3. Sebagai kenang-kenangan untuk kerinduan dan kasih sayang, seperti yang menggambar masa kecil anak-anak mereka. Hukumnya adalah haram.
4. Dibuat karena kebutuhan yang sangat mendesak, seperti gambar-gambar yang ada pada mata uang atau pada identitas pribadi, hal ini tidak ada dosa di dalamnya, sebab tidak mungkin seseorang dapat terbebas darinya.

5. Mengikuti selainnya bukan karena senang dengan gambar tersebut, seperti gambar-gambar yang ada pada majalah. Hal ini tidak mengapa baginya akan tetapi kalau ia mampu untuk menghapusnya tanpa ada kesusahan maka ini lebih utama.
6. Gambar tersebut gambar yang dihinakan seperti yang ada pada tong sampah atau yang dibentangkan atau yang diinjak maka itu tidak mengapa. Akan tetapi pakaian yang bergambar tidak boleh disamakan dengan ini.

Al-Masaail (Perkara-Perkara)

1. Ancaman berat bagi para penggambar makhluk yang bernyawa.
2. Penyebutan illah (alasan) dari hal itu, yaitu disebabkan tidak berlaku sopan santun kepada Allah, sebagaimana firman Allah ta'ala : “Dan Tiada seseorang yang lebih dzolim dari pada orang yang menciptakan ciptaan seperti ciptaanKu”. (Dia dianggap sebagai orang yang paling buruk adapnya kepada Allah, sama seperti orang yang menandinginya dalam membuat syariat. Karena itu tidak ada orang yang lebih zalim darinya).
3. Firman Allah : “Maka cobalah mereka ciptakan seekor semut kecil, atau sebutir biji-bijian, atau sebutir biji gandum.” menunjukkan adanya kekuasaan Allah, dan kelemahan manusia. (sebab Allah telah menciptakan perkara-perkara yang besar sementara mereka tidak mampu untuk menciptakan semut kecil dan sebutir biji gandum).
4. Ditegaskan dalam hadits bahwa para penggambar adalah manusia yang paling pedih siksaanya.
5. Allah akan membuat roh untuk setiap gambar yang dibuat para penggambar guna menyiksa para penggambar tersebut dalam neraka jahannam.
6. Para penggambar akan dibebani untuk meniupkan roh ke dalam gambar yang dibuatnya. (Sebagai hukuman yang sangat berat bagi mereka).
7. Perintah untuk memusnahkan gambar apabila menjumpainya. ([1] Di dalamnya terdapat penggabungan fitnah patung-patung dan fitnah kuburan sebab masing-masing dari keduanya ini merupakan sarana kepada kesyirikan, [2] Penetapan azab yang sangat pedih pada hari kiamat [3] Balasan sesuai dengan jenis perbuatan [4] Adanya pembebanan di akhirat terhadap yang tidak dimampui sebagai bentuk hukuman).

[62] Bab Tentang Banyak Bersumpah
(Merupakan ancaman, sebagai bentuk pengagungan kepada Allah).

Dalil Pertama

Allah berfirman:

أَيْمَانَكُمْ

“Dan jagalah sumpahmu ...” (QS. Al Maidah, 89).

Tingkatan-tingkatan dalam menjaga sumpah:

Menjaganya dari awal: dengan tidak banyak bersumpah.

Menjaganya dipertengahan: dengan tidak melanggar sumpahnya.

Menjaganya di akhir: dengan membayar kafaroh apabila melanggarnya.

Tidak bersumpah dengan selain Allah ta'ala.

Dalil Kedua

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : . . . : «الْحَلْفُ

Abu Hurairah radhi Allahu'anhu berkata : “Aku mendengar Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda : “Sumpah itu dapat melariskan barang dagangan namun dapat menghapus keberkahan usaha.” (HR. Bukhari dan Muslim).

Dalil Ketiga

وَعَنْ سَلْمَانَ؛ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ : «ثَلَاثَةٌ لَا يَكْلُمُهُمُ اللَّهُ، وَلَا يُرَكِّبُهُمْ، وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ: أَشِيمِطٌ زَانٌ، وَعَائِلٌ مُسْتَغْبِرٌ، وَرَجُلٌ جَعَلَ اللَّهَ بَضَاعَتَهُ؛ لَا يَشْتَرِي إِلَّا بِيَمِينِهِ، وَلَا يَبِيعُ إِلَّا بِيَمِينِهِ»
دِ صَحِيح.

Diriwayatkan dari Salman radhi Allahu'anhu bahwa Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda : “Tiga orang yang mereka itu tidak diajak bicara dan tidak disucikan oleh Allah (pada hari kiamat), dan bagi mereka adzab yang sangat pedih, yaitu : orang yang sudah beruban (tua) yang berzina, orang miskin yang sombong, dan orang yang menjadikan Allah sebagai barang dagangannya, ia tidak membeli atau menjual kecuali dengan bersumpah ” (HR. Thabrani dengan sanad yang shaheh).

Dalil Keempat

وَفِي الصَّحِيحِ عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ : «خَيْرُ أُمَّتِي قُرْنِي، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ - فَلَا أُدْرِي أَذْكَرَ بَعْدَ قُرْنِيهِ مَرَّتَيْنِ أَوْ ثَلَاثًا! - يَشْهَدُونَ وَلَا يُسْتَشْهَدُونَ، وَيَخُونُونَ وَلَا يُؤْتَمَنُونَ، وَيَنْدُرُونَ وَلَا يُؤْفُونَ، وَيَظْهَرُ فِيهِمُ السَّمَنُ».

Diriwayatkan dalam hadits shoheh dari Imran bin Husain radhi Allahu'anhu ia berkata : Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda : “Sebaik-baik umatku adalah mereka yang hidup pada masaku, kemudian generasi berikutnya, kemudian generasi berikutnya lagi” – Imran berkata : “Aku tidak ingat lagi apakah Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam menyebutkan generasi setelah masa beliau dua kali atau tiga ?” – “ Kemudian akan ada setelah masa kalian orang-orang yang memberikan kesaksian sebelum ia diminta, mereka berkhianat dan tidak dapat dipercaya, mereka bernadzar tapi tidak memenuhi nadzarnya, dan badan mereka tampak gemuk-gemuk ”.

Dalil Kelima

وَفِيهِ عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ؛ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ : «خَيْرُ النَّاسِ قُرْنِي، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ، ثُمَّ يَجِيءُ قَوْمٌ تَسْبِقُ شَهَادَةُ أَحَدِهِمْ يَمِينُهُ، وَيَمِينُهُ شَهَادَتُهُ».

Diriwayatkan pula dalam hadits shoheh, dari Ibnu Mas'ud radhi Allahu'anhu bahwa Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam bersabda : “Sebaik-baik manusia adalah mereka yang hidup pada masaku, kemudian generasi yang datang berikutnya, kemudian generasi yang datang berikutnya lagi, kemudian akan datang suatu kaum dimana persaksiannya salah seorang di antara mereka mendahului sumpahnya, dan sumpahnya mendahului kesaksiannya”.

Dalil Keenam

قَالَ إِبْرَاهِيمُ: «كَانُوا يَضْرِبُونَنَا عَلَى الشَّهَادَةِ وَالْعَهْدِ وَنَحْنُ صِبَاغٌ».

Ibrahim (An-Nakhoi) berkata : “Dahulu mereka (para orang tua) memukul kami karena kesaksian atau sumpah (yang kami lakukan) ketika kami masih kecil”.

- : Sebagai penglaris dagangan
- وَلَا يُزَكِّيهِمْ (tidak mensucikan mereka) : Bahwa pada hari kiamat Allah tidak akan mempercayai mereka, tidak akan menjadikan mereka sebagai orang-orang yang adil dan tidak mempersaksikan mereka dengan keimanan.
- أَشْيَمُ : orang yang rambut hitamnya saling bercampur dengan rambut putihnya karena sudah tua dan syahwatnya telah mereda.
- : Miskin
- : Angkuh untuk menerima kebenaran dan angkuh kepada manusia.
- “Tidak membeli kecuali dengan bersumpah” : Terlalu banyak ia bersumpah akhirnya menjadikannya meremehkan sumpahnya.

- “Memberikan kesaksian sebelum ia diminta” : Baik itu bersegera memberikan kesaksian tanpa diminta atau mereka bersaksi dengan persaksian yang palsu.
- “Persaksian salah seorang di antara mereka mendahului sumpahnya” :
 - [1] Disebabkan kurang percaya kepada mereka, maka mereka tidak bersaksi melainkan dengan bersumpah.
 - [2] Atau sebagai kiasan bahwa mereka tidak peduli dengan persaksian dan sumpah.

Al-Masaail (Perkara-Perkara)

1. Adanya wasiat dari Allah untuk menjaga sumpah.
2. Penjelasan Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam bahwa sumpah itu dapat melariskan barang dagangan, tapi ia juga dapat menghapus keberkahan usaha itu.
3. Ancaman berat bagi orang yang selalu bersumpah, tidak menjual dan tidak juga membeli kecuali dengan bersumpah..
4. Peringatan bahwa dosa akan menjadi besar bila faktor pendorong ketika melakukannya kecil.
5. Celaan bagi mereka yang bersumpah tanpa diminta untuk bersumpah. (Melainkan dibutuhkan atau ada maslahat yang mengharuskannya)
6. Pujian Rasulullah terhadap tiga generasi atau empat generasi pertama, dan Pengabaran beliau terhadap apa yang terjadi setelah mereka.
7. Larangan dan celaan bagi orang yang memberikan kesaksian tanpa diminta. (Juga kepada orang yang berkhianat yang tidak dapat dipercaya, yang bernazar tapi tidak ia penuhi dan mereka berusaha keras meraih sebab-sebab untuk menggemukan badan mereka sementara mereka lalai untuk menggemukan hati mereka dengan iman dan ilmu).
8. Orang-orang salaf (terdahulu) memukul anak-anak kecil karena memberikan kesaksian atau bersumpah. (Sebagai pengagungan terhadap sumpah dan persaksian dan sebagai bentuk perhatian mereka dalam mendidik anak-anak mereka. Diperbolehkan memukul anak kecil dengan syarat-syarat sebagai berikut:
 1. Anak kecil tersebut adalah orang yang sudah layak untuk mendapatkan didikan dengan pukulan tersebut. Sebab itu, jangan dipukul kalau tidak mengetahui apa maksud dari pukulan tersebut.
 2. Didikan dengan pukulan dikhususkan bagi orang yang memiliki kewenangan.
 3. Jangan berlebih-lebihan, dari sisi jumlah atau cara memukul atau jenis atau tempat atau selainnya.
 4. Di jatuhkan kepada anak kecil yang layak mendapatkannya.
 5. Tujuannya adalah untuk mendidik bukan untuk melampiaskan dendamnya, kalau tidak maka ia termasuk orang yang ingin menang sendiri.

Tidak memenuhi perjanjian padahal Allah sebagai jaminannya merupakan peremehan kepada-Nya. Dan ini tentunya dapat mengurangi tauhid seseorang. Mengagungkan Allah wajib untuk di tegakan ketika bermuamalah dengan manusia walaupun mereka adalah orang-orang kafir dan meskipun dalam keadaan yang paling sulit seperti ketika berada di medan jihad berjihad di jalan Allah. Syariat harus tetap di jalankan dan perjanjian yang menjadikan Allah dan Rasul-Nya sebagai jaminan harus diagungkan.

Dalil Pertama

Allah berfiraman:

{وَأَوْفُوا بِعَهْدِ اللَّهِ إِذَا عَاهَدْتُمْ وَلَا تَنْفُضُوا الْأَيْمَانَ بَعْدَ تَوْكِيدِهَا { الْآيَةُ

Dan tepatilah perjanjian dengan Allah apabila kamu berjanji dan janganlah kamu membatalkan sumpah-sumpah (mu) itu, sesudah meneguhkannya... (QS. An-Nah : 91).

Dalil Kedua

وَعَنْ بُرَيْدَةَ قَالَ: □ إِذَا أَمَرَ أَمِيرًا عَلَى جَيْشٍ أَوْ سَرِيَّةٍ أَوْ صَاهُ فِي خَاصَّتِهِ بِتَقْوَى اللَّهِ، وَبِمَنْ مَعَهُ مِنَ الْمُسْلِمِينَ خَيْرًا، فَقَالَ: « سَمِ اللَّهَ، قَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ مَنْ كَفَرَ بِاللَّهِ، اغْزُوا وَلَا تَغْلُوا، وَلَا تَغْدِرُوا، وَلَا تُمَثِّلُوا، وَلَا تَقْتُلُوا وَلِيدًا، وَإِذَا لَقِيتَ عَدُوَّكَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ فَادْعُهُمْ إِلَى ثَلَاثِ خِصَالٍ - : - فَأَيَّتَهُنَّ أَجَابُوكَ فَاقْبَلْ مِنْهُمْ، وَكُفَّ عَنْهُمْ، ثُمَّ ادْعُهُمْ إِلَى الْإِسْلَامِ، فَإِنْ أَجَابُوكَ فَاقْبَلْ مِنْهُمْ، ثُمَّ ادْعُهُمْ إِلَى النَّحُولِ مِنْ دَارِهِمْ إِلَى دَارِ الْمُهَاجِرِينَ، وَأَخْبِرْهُمْ أَنََّّهُمْ إِنْ فَعَلُوا لَهُمْ مَا لِلْمُهَاجِرِينَ، وَعَلَيْهِمْ مَا عَلَى الْمُهَاجِرِينَ، فَإِنْ أَبَوْا أَنْ يَتَحَوَّلُوا مِنْهَا؛ فَأَخْبِرْهُمْ أَنََّّهُمْ يَكُونُونَ كَأَعْرَابِ الْمُسْلِمِينَ، يَجْرِي عَلَيْهِمْ حُكْمُ اللَّهِ تَعَالَى، وَلَا يَكُونُ لَهُمْ فِي الْغَنِيمَةِ وَالْقِيَاءِ شَيْءٌ؛ إِلَّا أَنْ يُجَاهِدُوا مَعَ الْمُسْلِمِينَ، فَإِنْ هُمْ أَبَوْا فَاسْأَلْهُمْ الدَّجْرِيَّةَ، فَإِنْ هُمْ أَجَابُوكَ فَاقْبَلْ مِنْهُمْ وَكُفَّ عَنْهُمْ، فَإِنْ هُمْ أَبَوْا فَاسْتَعِزْ بِاللَّهِ وَقَاتِلْهُمْ، وَإِذَا حَاصَرْتَ أَهْلَ حِصْنٍ فَأَرَادُوكَ أَنْ تَجْعَلَ لَهُمْ ذِمَّةَ اللَّهِ وَذِمَّةَ نَبِيِّهِ؛ فَلَا تَجْعَلَ لَهُمْ ذِمَّةَ اللَّهِ وَذِمَّةَ نَبِيِّهِ، وَلَكِنْ اجْعَلْ لَهُمْ ذِمَّتَكَ وَذِمَّةَ أَصْحَابِكَ، فَإِنَّكُمْ إِنْ تُخْفِرُوا أَهْلَهُ مِنْ أَنْ تُخْفِرُوا ذِمَّةَ اللَّهِ وَذِمَّةَ نَبِيِّهِ، وَإِذَا حَاصَرْتَ أَهْلَ حِصْنٍ فَأَرَادُوكَ أَنْ تُنْزِلَهُمْ عَلَى حُكْمِ اللَّهِ؛ فَلَا تُنْزِلَهُمْ عَلَى حُكْمِ اللَّهِ، وَلَكِنْ أَنْزِلْهُمْ عَلَى حُكْمِكَ؛ فَإِنَّكَ لَا تَذَرِي أَتُصِيبُ حُكْمَ اللَّهِ فِيهِمْ أَمْ لَا» .

Buraidah Radhi Allahu'anhu berkata : “Apabila Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam mengangkat komandan pasukan perang atau batalyon, beliau menyampaikan pesan kepadanya agar selalu bertakwa kepada Allah, dan berlaku baik kepada kaum muslimin yang bersamanya, kemudian beliau bersabda :

“Seranglah mereka dengan menyebut nama Allah, perangilah di jalan Allah orang-orang yang kafir kepada Allah, seranglah dan janganlah kamu menggelapkan harta rampasan perang, jangan mengkhianati perjanjian, jangan memutilasi korban yang terbunuh, dan jangan membunuh anak-anak. Apabila kamu menjumpai musuh-musuhmu dari kalangan orang-orang musyrik, maka ajaklah mereka kepada tiga hal : mana saja yang mereka setuju, maka terimalah dan hentikanlah penyerangan terhadap mereka.

Ajaklah mereka kepada agama Islam, jika mereka mematuhi ajakanmu maka terimalah mereka, kemudian ajaklah mereka berhijrah dari daerah mereka ke daerah orang-orang yang berhijrah (kaum muslimin), dan beritahukan kepada mereka jika mereka mau melakukannya maka bagi mereka hak dan kewajiban sama seperti hak dan kewajiban orang-orang yang berhijrah. Tetapi, jika mereka menolak untuk berhijrah dari daerah mereka, maka beritahukan kepada mereka, bahwa mereka akan mendapat perlakuan seperti orang-orang badui dari kalangan Islam, berlaku bagi mereka hukum Allah, tetapi mereka tidak mendapatkan bagian dari hasil rampasan perang dan fai, kecuali jika mereka mau bergabung untuk berjihad di jalan Allah bersama orang-orang Islam. Apabila mereka menolak hal ini, maka mintalah dari mereka jizyah, kalau mereka menerima maka terimalah dan hentikan penyerangan terhadap mereka. Tetapi jika semua itu ditolak maka mohonlah pertolongan kepada Allah dan perangilah mereka. Dan jika kamu telah mengepung kubu pertahanan mereka, kemudian mereka menghendaki darimu agar kamu membuat untuk mereka perjanjian yang mana Allah dan Rasul-Nya sebagai jaminannya, maka janganlah kamu buatlah untuk mereka perjanjian yang Allah dan Rasul-Nya sebagai jaminannya, akan tetapi buatlah untuk mereka perjanjian yang jaminannya dirimu sendiri dan sahabat-sahabatmu, karena sesungguhnya melanggar perjanjian yang kalian sendiri dan sahabat-sahabatmu sebagai jaminannya itu lebih ringan resikonya dari pada melanggar perjanjian yang Allah dan Rasul-Nya sebagai jaminannya..

Dan jika kamu telah mengepung kubu pertahanan musuhmu, kemudian mereka menghendaki agar kamu memberlakukan kepada mereka hukum Allah, maka janganlah kamu menerapkan kepada mereka hukum Allah, tetapi berlakukanlah kepada mereka dasar hukum yang kamu buat, karena sesungguhnya kamu tidak mengetahui apakah tindakanmu sesuai dengan hukum Allah atau tidak ” (HR. Muslim).

- **جَيْش** : Pasukan perang yang jumlahnya lebih dari 400 tentara.
- **سَرِيَّة** : Pasukan perang yang jumlahnya kurang dari 400 tentara.
- “Seranglah mereka dengan menyebut nama Allah” : [1] Meminta pertolongan dengan nama Allah [2] Awalilah penyerangan dengan menyebut nama Allah.
- “Di jalan Allah” : Mencakup niat dan amalan.
- “Barang siapa yang kafir kepada Allah” : Jangan kamu berperang melawan kaum kafir karena ashabiyah (fanatik golongan) atau karena kesukuan atau karena negri, tapi perangilah Mereka untuk kemaslahatan mereka yakni untuk membebaskan mereka dari api neraka.

Kekafiran sumber utamanya ada dua yaitu karena pengingkaran dan kesombongan.

- : Menyembunyikan harta rampasan perang meskipun itu sedikit, dan istilah ini hanya dikhususkan kepadanya. Hukumnya adalah dosa besar.
- : Apabila kita telah mengadakan perjanjian maka tidak boleh bagi kita mengkhianati perjanjian tersebut, adapun berkhinat di medan perang tanpa diawali perjanjian maka itu diperbolehkan. Karena peperangan adalah khid'ah (tipu muslihat).
- : Membuat buruk (memutilasi) jasad seseorang dengan memotong-motong anggota tubuhnya tanpa di perlukan, sebab ini balas dendam bukan pada tempatnya. Adapun kalau musuh melakukan itu, maka tidak mengapa kita melakukannya.
- **وَلِيدًا** : Bahwa kita tidak boleh membunuh anak kecil, wanita, orang tua renta, ahli ibadah dan orang sakit. Melainkan kalau mereka ikut berperang atau menghasut atau memberikan ide dan pendapat dalam peperangan.
- **(musuhmu)** : Untuk mengobarkan semangat memerangi musuh-musuh. Yang namanya musuh mereka akan membinasakanmu, mengusirmu dan akan menyakitimu.
- **"Ghanimah"** : Harta yang diambil dari orang kafir karena perang atau yang disamakan dengan perang.
- : Harta yang di serahkan kepada baitul mal yang di dapatkan dari seperlima dari ghanimah atau kharaj atau jizyah.
- **"Kecuali jika mereka mau bergabung untuk berjihad di jalan Allah bersama orang-orang Islam"** : Apabila mereka masuk Islam dan berjihad maka mereka mendapatkan apa-apa yang di dapatkan kaum muslimin dari ghanimah dan fai.
- **"Jizyah"** : Harta yang diambil dari non muslim sebagai ganti atas perlindungan ketika mereka tinggal di negri kaum muslimin. Jizyah ini diperbolehkan untuk di ambil dari Yahudi, Nasrani dan Majusi.

Bagaimana kita bersikap kepada kaum kafir mu'aahad

Wajib bagi kita untuk menunaikan perjanjian dengan mereka apabila mereka mematuhi.

Dalilnya:
Selama mereka berlaku lurus terhadapmu (menaati perjanjian), hendaklah kamu berlaku lurus pula terhadap mereka. (QS. At-Taubah : 7).

Apabila mereka melanggar perjanjian, maka perjanjian menjadi batal sehingga memerangi mereka menjadi halal.

Dalilnya: *Jika mereka merusak sumpah (janji) nya sesudah mereka berjanji,...(QS. At-Taubah : 12).*

Apabila kita ragu dengan perjanjian mereka maka kita kembalikan perjanjian tersebut kepada mereka (bahwa kita tidak ingin lagi melanjutkan perjanjian). Dalilnya:
Dan jika kamu khawatir akan (terjadinya) pengkhianatan dari suatu kaum, maka kembalikanlah perjanjian itu kepada mereka...(QS. Al-Anfaal : 58).

Sikap kaum muslimin ketika berjihad melawan kaum kafir	Sikap kaum kafir ketika memerangi kaum muslimin
Mengharamkan untuk membunuh anak-anak, wanita, ahli ibadah dan orang-orang sakit.	membunuh anak-anak, wanita, ahli ibadah dan orang-orang sakit.
Memerangi mereka untuk maslahat mereka (mengeluarkan mereka dari api neraka).	Memerangi kaum muslimin karena dunia.
Menunaikan perjanjian dengan mereka.	Mereka sering melanggar perjanjian.
Apabila kaum kafir melanggar perjanjian, maka kaum muslimin memberitahukan kepada mereka bahwa perjanjian dibatalkan.	Tidak ada sama sekali pemberitahuan dari mereka membatalkan perjanjian apabila terjadi sesuatu dari kaum muslimin yang menyelisihi perjanjian.
Tidak berkhianat.	Mereka sering berkhianat.
Tidak memutilasi jasad yang telah mati melainkan musuh melakukannya.	Mereka memutilasi jasad yang telah mati, padahal tidak ada dari mereka yang dimutilasi.
Islam tidak memerangi mereka, melainkan setelah memberi mereka pilihan: masuk Islam, membayar jizyah dan berperang.	Sama sekali tidak ada dari mereka da'wah (ajakan) seperti ini.
Mereka adil dalam menetapkan hukum dan tidak menzalimi sama sekali.	Hukum mereka dibangun di atas kezaliman.
Dari semua peperangan, jumlah yang terbunuh dari kaum kafir mulai diutusnya Rasulullah sampai beliau wafat tidak melebihi seribu orang.	
Tidak pernah ada wanita, anak-anak dan orang tua renta yang terbunuh.	

Al-Masaail (Perkara-Perkara)

1. Perbedaan antara perjanjian yang Allah dan Nabi-Nya sebagai jaminannya dengan perjanjian kaum muslimin yang jaminannya mereka sendiri.
2. Petunjuk Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam untuk memilih salah satu pilihan yang paling ringan resikonya dari dua pilihan yang ada.
3. Ucapan beliau : Majulah kemedan jihad dengan menyebut nama Allah. (Wajibnya berperang disertai dengan meminta pertolongan kepada Allah, ikhlas dan berjalan sesuai syariat).
4. Ucapan beliau : Perangilah orang-orang yang kafir kepada Allah. (Ilah atau alasan memerangi mereka adalah kekafiran mereka).
5. Ucapan beliau : “mintalah pertolongan Allah dan perangilah mereka”. (Tidak boleh seseorang bersandar kepada daya dan kekuatannya).
6. Perbedaan antara hukum Allah dan hukum hasil ijtihad para ulama.
7. Seperti yang tersebut dalam hadits bahwa sahabat berjihad dalam menentukan hukum tertentu, walaupun ia tidak tahu apakah ijtihadnya sesuai dengan hukum Allah atau tidak ?. (Ini tidak hanya berlaku kepada mereka tetapi berlaku pula bagi orang-orang setelah mereka).

[64] Bab Bersumpah Atas Nama Allah
(Demi Allah, Allah tidak akan melakukan ini dan itu, yakni membatasi kebaikan Allah)

Barang siapa bersumpah atas nama Allah dengan mendahului-Nya (Allah tidak akan melakukan ini dan itu), maka sungguh ia tidak beradap kepada Allah, membatasi keluasan kebaikan-Nya dan telah berprasangka buruk terhadap-Nya. Tentu hal ini menafikan kesempurnaan tauhid, dan boleh jadi akan menafikan asal tauhid. Sebab mendahului orang yang memiliki keagungan merupakan peremehan terhadapnya.

Macam-macam bersumpah atas nama Allah dengan mendahului-Nya

Boleh: Bersumpah dengan apa yang Allah dan Rasul-Nya kabarkan, baik itu berupa peanfian maupun penetapan. Ini menunjukkan keyakinan yang mantap. Misal, demi Allah, Allah akan memnjadikan Nabi-Nya memberi syafaat pada umatnya di hari kiamat kelak.

Boleh: Dia bersumpah atas nama Allah karena kekuatan harapannya dan prasangka baiknya kepada-Nya, dengan syarat ia memiliki amalan shaleh. Seperti dalam kisah Anas Bin Nadhr.

Haram, dan hampir-hampir meruntuhkan amalan-amalan: Pendorongnya ia melakukan ini adalah ujub terhadap dirinya sendiri, membatasi keluasan kebaikan Allah dan prasangka buruknya terhadap-Nya.

Dalil Pertama

: وَاللّٰهُ لَا يَغْفِرُ اللّٰهُ لِفُلَانٍ، فَقَالَ اللّٰهُ : ﴿مَنْ ذَا الَّذِي يَتَأَلَّىٰ عَلَىٰ أَنْ لَا أَعْفِرَ لِفُلَانٍ؟ إِنِّي قَدْ غَفَرْتُ لَهُ، وَأَحْبَبْتُ عَمَلَكُمْ﴾

Jundub bin Abdullah radhi Allahu'anhu berkata : Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda : “Ada seorang laki-laki berkata : “Demi Allah, Allah tidak akan mengampuni si fulan, maka Allah subhanahu wata’ala berfirman : “Siapa yang bersumpah mendahuluiKu, bahwa aku tidak mengampuni si fulan? sungguh Aku telah mengampuni-Nya dan Aku telah menghapuskan amalmu” (HR. Muslim).

Dalil Kedua

وَفِي حَدِيثِ أَبِي هُرَيْرَةَ: أَنَّ الْقَائِلَ رَجُلٌ عَابِدٌ، قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ: «تَكَلَّمَ بِكَلِمَةٍ أَوْبَعَتْ دُنْيَاهُ وَآخِرَتَهُ».

Dan disebutkan dalam hadits riwayat Abu Hurairah radhi Allahu'anhu bahwa orang yang bersumpah demikian itu adalah seorang yang ahli ibadah. Abu Hurairah berkata : “Ia telah mengucapkan suatu ucapan yang menghancurkan dunia dan akhiratnya.”(HR. Ahmad dan Abu Dawud)

- “Allah tidak akan mengampuni si fulan” : Ini menunjukkan putusnya harapan kepada Allah, meremehkan hamba Allah dan ujub terhadap diri sendiri.
- يَتَأَلَّى عَلَيْهِ : Membatasi nikmat dan kebajikanmu untuk tidak mengampuni hambaku yang berbuat dosa.

Al-Masaail (Perkara-Perkara)

1. Peringatan untuk tidak bersumpah atas nama Allah (Demi Allah, Allah tidak akan melakukan ini dan itu, yang intinya membatasi kebaikan Allah kepada para hambanya).
2. Hadits di atas menunjukkan bahwa neraka itu lebih dekat kepada seseorang dari pada tali sandal jepitnya.
3. Begitupula dengan surga.
4. Buktinya adalah apa yang telah dikatakan beliau : “Sesungguhnya ada seseorang yang mengucapkan perkataan yang ia tidak ambil pusing padahal itu dapat menjatuhkan dia kedalam neraka...”.
5. Kadang-kadang seseorang mendapatkan ampunan dari Allah disebabkan sesuatu perkara yang paling dibencinya menyimpannya.

[[65] Bab Larangan Menjadikan Allah Sebagai Perantara atas Makhluk-Nya
(Disebabkan kesempurnaan keagunagan-Nya).

Menjadikan Allah sebagai perantara atas makhluknya ini sama saja merendahkan keagungan Allah ta'ala, karena telah menjadikan kedudukan Allah di bawah orang yang dimintai syafaat kepadanya.

Dalil Pertama

عَنْ جُبَيْرِ بْنِ مُطْعِمٍ قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ نُهَكَّتِ الْأَنْفُسُ، وَجَاعَ الْعِيَالُ، وَهَلَكَتِ الْأَمْوَالُ، بِاللَّهِ عَلَيْكَ، وَبِكَ عَلَى اللَّهِ، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «!»، فَمَا زَالَ يُسَبِّحُ حَتَّى عُرِفَ ذَلِكَ فِي وُجُوهِ أَصْحَابِهِ، ثُمَّ قَالَ: «وَيْحَكَ أَتَدْرِي مَا اللَّهُ؟ إِنَّ شَأْنَ اللَّهِ أَعْظَمُ مِنْ ذَلِكَ، إِنَّهُ لَا يُسْتَشْفَعُ بِاللَّهِ عَلَى أَحَدٍ...»، وَذَكَرَ الْحَدِيثَ .

Diriwayatkan dari Jubair bin Mut'im radhi Allahu'anhu bahwa ada seorang badui datang kepada Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam dengan mengatakan : “Ya Rasulullah, orang-orang sudah pada lemah, anak istri kelaparan, dan harta benda pada musnah, maka mintakanlah hujan untuk kami kepada Rabbmu, sungguh kami menjadikan Allah sebagai perantara kepadamu, dan kami menjadikanmu sebagai perantara kepada Allah”. Maka Nabi bersabda : “Maha suci Allah, maha suci Allah” – beliau masih terus bertasbih sampai nampak pada wajah para sahabat (perasaan takut karena kamarahan beliau), kemudian beliau bersabda : “Kasihaniilah dirimu, tahukah kalian siapa Allah itu ? sungguh kedudukan Allah subhanahu wata'ala itu jauh lebih Agung dari pada yang demikian itu, sesungguhnya tidak dibenarkan Allah dijadikan sebagai perantara kepada siapapun dari makhlukNya.” (HR. Abu Daud).

- **نُهَكَّتِ** : Kehabisan tenaga (lemah).
- **“Harta benda pada musnah”** : Disebabkan sedikitnya hujan dan musim kemarau yang panjang.
- **نَسْتَشْفَعُ بِاللَّهِ عَلَيْكَ** : Kami menjadikan Allah sebagai perantara antara kami dan anda agar kamu berdoa kepada Allah untuk kebaikan kami. Konsekuensi dari permintaan ini adalah menjadikan derajat Allah di bawah derajat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Tentu ini merupakan suatu kemungkaran yang besar.
- **Maha suci Allah maha suci Allah** : Sebagai ekspresi pengingkaran yang keras atas ucapan mereka, untuk mengingkari ucapan tersebut dan sebagai bentuk pengagungan kepada Allah.
- **وَيْحَكَ** : kasihanilah dirimu (bentuk pengingkaran).

Al-Masaail (Perkara-Perkara)

1. Pengingkaran Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam kepada seseorang yang mengatakan :
"Kami menjadikan Allah sebagai perantara kepadamu."
2. Perubahan mimik Rasulullah dengan perubahan yang menunjukan kemarahan beliau atas ucapan ini, dimana hal ini dapat dilihat dari wajah-wajah para sahabatnya.
3. Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam tidak mengingkari ucapan badui "kami menjadikanmu sebagai perantara kepada Allah".
4. Penjelasan tentang makna sabda Rasul Subhanallah (Maha Suci Allah).
5. Kaum muslimin menjadikan Rasulullah sebagai perantara untuk meminta hujan kepada Allah. (Semasa hidupnya saja).

Di dalamnya terdapat pula bahwa seyogyanya apabila seseorang meminta maka hendaklah menyebutkan keadaan-keadaanya yang ini dapat mengantarkan untuk berbelas kasih kepadanya.

[66] Bab Tindakan Preventif Nabi Shalallahu ‘Alaihi Wasallam dalam Menjaga Kemurnian Tauhid dan Penutupan Beliau Jalan-Jalan yang Dapat Mengantarkan kepada Kesyirikan. (Meskipun itu dalam bentuk ucapan)

Dalil Pertama

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الشَّخِيرِ قَالَ: : أَنْتَ سَيِّدُنَا، فَقَالَ: «السَّيِّدُ اللَّهُ
فُلْنَا: وَأَفْضَلُنَا فَضْلًا، وَأَعْظَمُنَا طَوْلًا، فَقَالَ: «قُولُوا بِقَوْلِكُمْ، أَوْ بَعْضُ قَوْلِكُمْ، وَلَا
يَسْتَجْرِيَنَّكُمُ الشَّيْطَانُ» رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ بِسَنَدٍ جَيِّدٍ.

Abdullah bin As-Syikhkhiir radhi Allahu'anhu berkata : “Ketika aku ikut pergi bersama suatu delegasi Bani Amir menemui Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam, kami berkata : “Engkau adalah sayyiduna (tuan kami), maka beliau bersabda : "Sayyid (Tuan) yang sebenarnya adalah Allah”, kemudian kami berkata : "Engkau adalah yang paling utama dan paling agung kebaikannya di antara kita. Beliau bersabda : “Ucapkanlah semua atau sebagian kata-kata yang wajar bagi kalian, dan janganlah kalian terseret oleh setan” (HR. Abu Daud dengan sanad yang shoheh).

Dalil Kedua

يَا رَسُولَ اللَّهِ، يَا خَيْرِنَا، وَابْنُ خَيْرِنَا، وَسَيِّدُنَا، وَابْنُ سَيِّدِنَا، فَقَالَ: «يَا أَيُّهَا
قُولُوا بِقَوْلِكُمْ، وَلَا يَسْتَهْوِيَنَّكُمُ الشَّيْطَانُ، أَنَا مُحَمَّدٌ عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ، مَا أَحِبُّ
رَوَاهُ النَّسَائِيُّ بِسَنَدٍ جَيِّدٍ.

Dikatakan oleh Anas bin Malik radhi Allahu'anhu bahwa ada sebagian orang berkata : “Ya Rasulullah, wahai orang yang paling baik di antara kami, dan putra orang yang terbaik di antara kami, wahai tuan kami dan putra tuan kami”, maka Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda : “Saudara-saudara sekalian ! ucapkanlah kata-kata yang wajar saja bagi kamu sekalian, dan janganlah sekali-kali kalian terbujuk oleh setan. Aku adalah Muhammad, hamba Allah dan utusan-Nya, aku tidak senang kalian mengagungkanku melebihi kedudukanku yang telah diberikan oleh Allah kepadaku.” (HR. An Nasai dengan sanad yang jayyid).

- السَّيِّدُ اللَّهُ (Sayyid itu adalah Allah) : Sayyid adalah salah satu nama Allah, dan itu salah satu bagian dari makna As-Shamad (Yang Maha Tinggi). Beliau melarang mereka jangan sampai setan menyeret mereka dari siyaadah (kepemimpinan) yang khusus kepada siyadah yang umum lagi mutlak yang merupakan kekhususan Allah ta’ala.
- وَلَا يَسْتَجْرِيَنَّكُمُ الشَّيْطَانُ : Janganlah setan menyeret kalian kepada perkataan yang mungkar. Kemudian beliau membimbing mereka untuk melakukan apa yang seharusnya dilakukan dan melarang mereka dari yang tidak pantas dilakukan, untuk menjaga benteng tauhid dari kekurangan dan kehancuran.

- **يَا خَيْرَنَا** (wahai orang yang terbaik di antara kami) : Nasabnya, kedudukannya dan keadaannya. **وَابْنُ خَيْرَنَا** (Dan anak yang terbaik di antara kami) : Dalam nasab, bukan dalam kedudukan dan keadaan.
- **وَلَا يَسْتَهْوِيَنَّكُمُ الشَّيْطَانُ** : Janglah setan menyeret kalian lalu kalian condong kepadanya dan mengikuti jalan-jalannya sehingga kalian sampai kepada ghulu (berlebih-lebihan).

Al-Masaail (Perkara-Perkara)

1. Peringatan terhadap manusia agar tidak ghulu (berlebih-lebihan).
2. Apa yang seharusnya dilakukan orang yang dipanggil dengan panggilan “Engkau adalah sayyiduna (tuan kami)” : (Dia mengatakan : “Allah adalah sayyid”, atas dasar ini maka tidak boleh menjadikan orang fasik, munafik dan kafir baik itu laki-laki atau perempuan sebagai sayyid (tuan).
3. Rasulullah shallallahu’alaihi wasallam memperingatkan kepada para sahabat agar tidak terseret dan terbujuk oleh setan, padahal mereka tidak mengatakan kecuali yang sebenarnya.
4. Ucapan Rasulullah shallallahu’alaihi wasallam “Aku tidak senang kalian mengangkatku melebihi kedudukanku. (Yakni pada kedudukan ubudiyah dan risalah (utusan Allah)).

[67] Kesepuluh : Penutup
(Satu Bab)

Alasan penulis menutup Kitab Tauhid dengan bab ini -wallahu a'alam-:

1. Agar kita tidak seperti orang-orang musyrik yang tidak mengagungkan Allah ta'ala sang Maha Pencipta.
2. Agar tidak tertipu dengan amalan-amalan yang kita kerjakan;, sebab amalan yang kita kerjakan pasti memiliki kekurangan-kekurangan. Bertolak dari sini, maka diharapkan dari seorang hamba untuk merendah dan tunduk kepada Allah ta'ala.
3. Meneladani Imam Bukhari rahimahullah ketika menutup kitabnya dengan hadits “Dua kalimat yang sangat ringan di ucapakan, sangat dicintai oleh Allah yang Maha Pemurah dan sangat berat timbangannya...” seakan-akan penulis berdoa kepada Allah ta'ala untuk memberatkan timbangan kebbaikannya dengan kitab ini sebagaimana makhluk-makhluk ini sangat berat dan meminta ampun atas kekeliruan-kekeliruan yang di buatnya.

[67] Bab

وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ وَالْأَرْضُ جَمِيعاً قَبْضَتُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَالسَّمَاوَاتُ مَطْوِيَّاتٌ بِيَمِينِهِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى عَمَّا يُشْرِكُونَ

“Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya. Maha Suci Tuhan dan Maha Tinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan.” (QS. Az-Zumar : 67).

- Dhamir (kata ganti) pada “*mereka tidak mengagungkan Allah*” kembali kepada orang-orang musyrik yang mereka tidak mengagungkan Allah dengan sebenar-benarnya pengagungan. Sebab mereka mempersekutukan Allah dengan makhluk-makhluk-Nya. Padahal Allah tersucikan dari segala kekurangan dan aib. Dan di antara kesucian Allah, Dia tersucikan dari segala sekutu-sekutu. Karena itu, kalau mereka mengagungkan Allah dengan sebenar-benarnya pengagungan maka mereka tidak akan menyembah dan taat kepada selain-

Dalil Kedua

يَجْعَلُ السَّمَوَاتِ عَلَى إصْبَعٍ، وَالْأَرْضِينَ عَلَى إصْبَعٍ،
وَسَائِرَ الْخَلْقِ عَلَى إصْبَعٍ، فَيَقُولُ:
نُؤَاذِدُهُ؛ تَصْدِيقًا : وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ وَالْأَرْضُ جَمِيعاً قَبْضَتُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

يَا مُحَمَّدُ، إِنَّا نَجِدُ أَنَّ اللَّهَ ﷻ

«الآيَةِ وَفِي رَوَايَةٍ لِـ : «وَالْجِبَالِ وَالشَّجَرِ عَلَى إصْبَعٍ، ثُمَّ يَهْزُهُنَّ فَيَقُولُ: رَوَايَةٍ لِلْبَخَارِيِّ: «يَجْعَلُ السَّمَوَاتِ عَلَى إصْبَعٍ، وَالسَّمَاءَ وَالْثَّرَى عَلَى إصْبَعٍ ، وَسَائِرَ الْخَلْقِ عَلَى
»

Ibnu Mas'ud radhi Allahu'anhu berkata : “Salah seorang pendeta yahudi datang kepada Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam seraya berkata : “Wahai Muhammad, sesungguhnya kami dapati (dalam kitab suci kami) bahwa Allah akan meletakkan langit di atas satu jari, pohon-pohon di atas satu jari, air di atas satu jari, tanah di atas satu jari, dan seluruh makhluk di atas satu jari, kemudian Allah berfirman : “Akulah Penguasa (raja)”, maka Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam tertawa sampai nampak gigi seri beliau, karena membenarkan ucapan pendeta yahudi itu, kemudian beliau membacakan firman Allah :

Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari kiamat... (QS. Az-Zumar : 67).

Dan dalam riwayat Imam Muslim terdapat tambahan : “... gunung-gunung dan pohon-pohon di atas satu jari, kemudian digoncangkannya seraya berfirman : “Akulah penguasa, Akulah Allah”. Dan dalam riwayat Imam Bukhori dikatakan : “... Allah letakkan semua langit di atas satu jari, air serta tanah di atas satu jari, dan seluruh makhluk di atas satu jari.” (HR. Bukhori dan Muslim)

- : Seorang alim yang banyak ilmunya. Dan dikatakan untuk menggelari mereka ini *bahrin* (lautan)
- (kami mendapati) : Yakni dalam taurat.
- Di dalam hadits tersebut terdapat penetapan jari jemari bagi Allah, yakni jari jemari yang hakiki sesuai dengan kebesaran-Nya, sama halnya dengan tangan Allah, bahwa itu adalah tangan yang hakiki sesuai dengan kebesaran-Nya.

Dalil Ketiga

: «يَطْوِي اللَّهُ السَّمَوَاتِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، ثُمَّ يَأْخُذُهُنَّ بِيَدِهِ الْيُمْنَى، ثُمَّ يَقُولُ: أَنَا الْمَلِكُ، أَئِنَّ الْجَبَّارُونَ؟ أَئِنَّ الْمُتَكَبِّرُونَ؟ ثُمَّ يَطْوِي الْأَرْضِينَ السَّبْعَ، ثُمَّ يَأْخُذُهُنَّ بِشِمَالِهِ، ثُمَّ يَقُولُ: أَئِنَّ الْجَبَّارُونَ؟ أَئِنَّ الْأَ»

Imam Muslim meriwayatkan dari Ibnu Umar radhi Allahu'anhu bahwa Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda : “Allah akan menggulung seluruh lapisan langit pada hari kiamat, lalu Dia mengambilnya dengan tangan kananNya, dan berfirman : “Akulah penguasa, mana orang-orang yang berlaku lalim ? mana orang-orang yang sombong ?, kemudian Allah menggulung ke tujuh lapis bumi, lalu Dia mengambilnya dengan tangan kiriNya dan berfirman : “Aku lah Penguasa, mana orang-orang yang berlaku lalim ?, mana orang-orang yang sombong ?”.

Dalil Keempat

: «مَا السَّمَوَاتُ السَّبْعُ وَالْأَرْضُونَ السَّبْعُ فِي كَفِّ الرَّحِّ

يَدِ أَحَدِكُمْ»

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata : “Tidaklah langit yang tujuh dan bumi yang tujuh di Telapak Tangan Allah Ar-Rahman, kecuali bagaikan sebutir biji sawi yang diletakkan di telapak tangan seseorang di antara kalian”.

Dalil Kelima

وَقَالَ ابْنُ جَرِيرٍ: حَدَّثَنِي يُونُسُ، أَنبَأَنَا ابْنُ وَهْبٍ، قَالَ: قَالَ ابْنُ زَيْدٍ: :
«مَا السَّمَوَاتُ السَّبْعُ فِي الْكُرْسِيِّ؛ إِلَّا كَدَرَاهِمَ سَبْعَةِ أَلْفَيْتٍ فِي ثَرَسٍ» :
يَقُولُ: «مَا الْكُرْسِيُّ فِي الْعَرْشِ إِلَّا كَحَلَقَةٍ مِنْ حَدِيدٍ، أَلْفَيْتٍ بَيْنَ ظَهْرِي فَلَاةٍ مِنَ الْأَرْضِ».

Ibnu Jarir berkata : “Yunus meriwayatkan kepadaku dari Ibnu Wahb, dari Ibnu Zaid, dari bapaknya (Zaid bin Aslam), ia berkata : Rasulullah shallallahu’alaihi wasallam bersabda : “Tidaklah tujuh lapis langit yang berada di Kursi, melainkan bagaikan tujuh keping dirham yang diletakkan di atas perisai ”.

kemudian Ibnu Jarir berkata : “Dan Abu Dzar radhi Allahu’anhun berkata : "Aku mendengar Rasulullah shallallahu’alaihi wasallam bersabda : “Kursi yang berada di Arsy tiada lain hanyalah bagaikan sebuah gelang besi yang dibuang di tengah-tengah padang pasir ”.

- **“Aku adalah penguasa”** : Aku adalah pemilik yang mutlak dan penguasa yang sempurna tidak ada seorang pun yang dapat menentangKu di dalamnya.
- **“Dimana orang-orang yang berbuat lalim?”** : Pertanyaan untuk menantang? Yakni dimana para penguasa yang mereka di dunia memiliki kekuasaan, berbuat kelaliman dan sombong kepada hamba-hamba Allah? Mereka pada saat itu dikumpulkan seperti semut kecil yang diinjak-injak telapak kaki manusia.
- **“Dengan tangan kiri-Nya”** : Ini adalah tambahan yang *syaadz* (menyimpang), namun apabila kita takdirkan itu benar maka kita katakan itu bermakna tangan-Nya yang lain sehingga tidak ada kontradiksi dengan hadits : (kedua tangan-Nya adalah tangan kanan). Tidak seperti tangan kiri para makhluk yang memiliki kekurangan dibandingkan tangan kanan.
- : Biji dari tumbuhan yang sangat kecil sekali, ini menunjukan atas keagungan Allah ta’ala dimana tidak ada sesuatu pun yang dapat meliputi ilmu-Nya.
- “ ” : Tempat kedua telapak kaki Allah ta’ala.
- : Sesuatu yang terbuat dari kulit atau kayu yang di bawa ketika berperang sebagai tameng dari pedang dan tombak atau yang semisalnya.
- **العَرْشُ** : Makhluk Allah yang sangat agung, yang Allah beristiwa (bersemayam) di atasnya tidak ada yang dapat memperkirakan ukurannya kecuali Allah ta’ala.

- Hadits di atas menunjukkan atas keagungan Allah ta'ala. Sehingga sangat pas untuk menjelaskan ayat sebagai tema dalam bab ini.

Dalil Keenam

قَالَ الْحَافِظُ الدَّهَبِيُّ \$: «وَلَهُ طُرُقٌ» .
 : «بَيْنَ السَّمَاءِ الدُّنْيَا وَالَّتِي تَلِيهَا خَمْسُمِائَةِ عَامٍ، وَبَيْنَ كُلِّ سَّمَاءٍ خَمْسُمِائَةِ عَامٍ، وَبَيْنَ السَّمَاءِ السَّابِعَةِ وَالْكُرْسِيِّ خَمْسُمِائَةِ عَامٍ، وَبَيْنَ الْكُرْسِيِّ وَالْمَاءِ خَمْسُمِائَةِ عَامٍ، وَالْعَرْشُ فَوْقَ الْمَاءِ، وَاللَّهُ فَوْقَ الْعَرْشِ، لَا يَخْفَى عَلَيْهِ شَيْءٌ مِنْ أَعْمَالِكُمْ»، أَخْرَجَهُ ابْنُ مَهْدِيٍّ عَنْ حَمَّادِ بْنِ سَلَمَةَ، عَنْ عَاصِمٍ، عَنْ أَبِي وَائِلٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ؛

Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud radhi Allahu'anhu bahwa ia berkata : “Antara langit yang paling bawah dengan yang berikutnya jaraknya 500 tahun, dan antara setiap langit jaraknya 500 tahun, antara langit yang ke tujuh dan Kursi jaraknya 500 tahun, antara Kursi dan samudera air jaraknya 500 tahun, sedang Arsy itu berada di atas samudera air itu, dan Allah subhanahu wata'ala berada di atas Arsy, tidak tersembunyi bagi Allah suatu apapun dari perbuatan kalian.” (HR. Ibnu Mahdi dari Hammaad bin Salamah, dari 'Aashim, dari Zirr, dari Abdullah bin Mas'ud). Atsar ini diriwayatkan pula oleh Al-Mas'uudi, dari Aashim dari Abi Waail dari Abdullah sebagaimana yang telah disebutkan iman Ad-Dzahbi rahimahullah, dan beliau berkata: “hadits ini memiliki jalan-jalan yang lain”.

Dalil Ketujuh

وَعَنِ الْعَبَّاسِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ ؓ - : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ : «هَلْ تَدْرُونَ كَمَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ؟» : اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: «بَيْنَهُمَا مَسِيرَةُ خَمْسِمِائَةِ سَنَةٍ، وَبَيْنَ كُلِّ سَّمَاءٍ إِلَى سَّمَاءٍ مَسِيرَةُ خَمْسِمِائَةِ سَنَةٍ، وَكَثْفُ كُلِّ سَّمَاءٍ مَسِيرَةُ خَمْسِمِائَةِ سَنَةٍ، وَبَيْنَ السَّمَاءِ السَّابِعَةِ وَالْعَرْشِ بَحْرٌ بَيْنَ أَسْفَلِهِ وَأَعْلَاهُ كَمَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ، وَاللَّهُ تَعَالَى فَوْقَ ذَلِكَ، وَلَيْسَ يَخْفَى عَلَيْهِ شَيْءٌ» ، أَخْرَجَهُ أَبُو دَاوُدَ وَغَيْرُهُ.

Al-Abbas bin Abdul Muttholib Radhi Allahu'anhu berkata : Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda : “Tahukah kalian berapa jarak antara langit dan bumi ? ”, kami menjawab : “Allah dan RasulNya yang lebih mengetahui”, beliau bersabda : “Antara langit dan bumi itu jaraknya perjalanan 500 tahun, dan antara langit yang satu dengan yang lain jaraknya perjalanan 500 tahun, sedangkan tebalnya setiap langit adalah perjalanan 500 tahun, antara langit yang ketujuh dengan Arsy ada samudera, dan antara dasar samudera dengan permukaanya seperti jarak antara langit dengan bumi, dan Allah Subhanahu wata'ala di atas itu semua, dan tiada yang tersembunyi bagiNya sesuatu apapun dari perbuatan anak keturunan Adam” (HR. Abu Daud dan ahli hadits yang lain).

- **“Allah di atas ‘Arsy’**: Ini adalah nas yang sharih (jelas) untuk menetapkan ketinggian Allah pada zat dan sifat-Nya.
- **“Tidak tersembunyi bagi Allah suatu apapun dari perbuatan kalian”** : Amalan-amalan hati dan anggota badan, dari yang dilihat ataupun didengar, itu disebabkan karena keumuman dan keluasan ilmu-Nya. Tidaklah disebutkan hal ini setelah penyebutan ketinggiannya melainkan untuk menjelaskan bahwa ketinggian-Nya tidaklah mencegah-Nya dari mengetahui amalan-amalan kita. Dan ini merupakan isyarat yang sangat jelas terhadap ketinggian zat-Nya.
- **هَلْ (apakah)** : Pertanyaan yang diinginkan darinya adalah dua perkara:
 1. Untuk membuat penasaran terhadap apa yang akan disebutkan setelahnya.
 2. Untuk menjadikan mereka supaya memperhatikan apa yang akan disampaikan.
- **“Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui”** : Ucapan ini dikatakan:
 - [1] Semasa Rasulullah shalallahu ‘alaihi wasallam hidup.
 - [2] Dalam perkara-perkara syar’iyah yang beliau tahu.
- Di dalamnya ada pengagungan terhadap Allah ta’ala dan peringatan agar jangan menyelisihi-Nya, sebab Dia berada di atas kita dan Dia meliputi semua makhluk.

Al-Masaail (Perkara-Perkara)

1. Penjelasan tentang ayat yang tersebut di atas. *“Pada hari kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya. Maha Suci Tuhan dan Maha Tinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan”*. (QS. Az-Zumar : 67).
2. Bahwa pengetahuan semacam ini dan semisalnya masih dikenal dikalangan orang-orang Yahudi yang hidup pada masa Rasulullah, mereka tidak mengingkarinya dan tidak menafsirkannya dengan penafsiran yang menyimpang dari kebenaran. (Seolah-olah penulis mengatakan bahwa orang-orang Yahudi lebih baik dari orang-orang menyimpangkan dalam perkara ini, karena mereka tidak mendustakannya dan menta’wilnya).
3. Ketika pendeta Yahudi menyebutkan tentang pengetahuan tersebut kepada Rasulullah shalallahu ‘alaihi wasallam, beliau membenarkannya, dan turunlah ayat Alqur’an menegaskannya.
4. Rasulullah Shallallahu’alaihi wasallam tertawa dengan banyak ketika mendengar pengetahuan yang agung ini disebutkan oleh pendeta Yahudi
5. Disebutkan dengan tegas dalam hadits ini adanya dua tangan bagi Allah, dan bahwa seluruh langit itu diletakkan di tangan kanan-Nya, dan seluruh bumi diletakkan di tangan yang lain pada hari kiamat. (Sungguh sifat dua tangan bagi Allah telah tetap dengan Alqur’an, sunnah dan ijma’ para ulama).
6. Dinyatakan dalam hadits bahwa tangan yang lain itu adalah tangan kiri-Nya. (Riwayat yang syadzah)
7. Di dalam hadits disebutkan keadaan orang-orang yang berlaku lalim, dan berlaku sombong pada hari kiamat.

8. Dijelaskan bahwa seluruh langit dan bumi di telapak tangan Allah itu bagaikan sebutir biji tumbuhan yang kecil yang diletakkan di tangan seseorang.
9. Kursi itu lebih besar dari pada langit. (Bagaikan tujuh keping dirham yang diletakan di atas perisai).
10. Arsy itu lebih besar dari pada Kursi. (Bagaikan sebuah gelang besi yang dibuang di tengah-tengah padang pasir).
11. Arsy itu bukanlah Kursi.
12. Berapa jarak antara langit yang satu dengan langit yang lainnya?. (Perjalanan 500 tahun).
13. Berapa jarak antara langit yang ketujuh dengan Kursi? (Perjalanan 500 tahun).
14. Berapa jarak antara Kursi dan samudera? (Perjalanan 500 tahun).
15. Arsy sebagaimana dinyatakan dalam hadits, berada di atas samudera tersebut.
16. Allah subhanahu wata'ala berada di atas Arsy.
17. Berapa jarak antara langit dan bumi?. (Perjalanan 500 tahun).
18. Tebal masing-masing langit itu perjalanan 500 tahun.
19. Samudera yang berada di atas seluruh langit itu, antara permukaan dengan dasarnya, jauhnya perjalanan 500 tahun, dan hanya Allah lah yang maha mengetahui. (Kita dapat mengambil manfaat dari hadits-hadits yang disebutkan pada bab ini:

[1] Peringatan untuk tidak menyelisihi Allah ta'ala.

[2]. Bahwa tidak ada sesuatu apa pun dari amalan-amalan manusia yang luput dari pengetahuan Allah.

وَحِيدٌ؛ آمِينَ. اللَّهُ الْعَالَمِينَ، وَصَلَّى م عَلَى نَبِيِّ ﷺ وَأَسْأَلُ اللَّهَ أَنْ يَخْتَمَ لَنَا وَلَكُمْ

Ujian kedua dari bagian kesembilan dan penutup (16 bab)

Bagian pertama: Letakan garis silang pada kolom yang sesuai (☒) atau sempurnakan kalimatnya

1. Hukum ucapan “Assalamu ‘alallah” ☐ makruh ☐ haram ☐ boleh.
2. As-Salam adalah salah satu nama Allah ☐ tsubutiyyun ☐ salbiyyun ☐ kedua-duanya. Dan Allah ta’ala adalah zat ☐ yang dimintai ☐ dimintakan untuk-Nya.
3. Tidaklah sesuatu di doakan dengan keselamatan melainkan sesuatu tersebut dapat menerima sifat tersebut. ☐ benar ☐ salah.
4. Apa hukum ucapan “ ya Allah ampunilah aku jika Engkau menghendaki”?
☐ makruh ☐ haram ☐ boleh.
5. Isititsna dalam berdoa diperbolehkan ☐ benar ☐ salah. Dan istitsna itu sendiri adalah syarat.
☐ benar ☐ salah.
6. Bagi seseorang yang ragu-ragu dalam doanya maka boleh baginya untuk menggantungkan doanya. ☐ benar ☐ salah.
7. Apabila seorang hamba berdoa, maka boleh baginya untuk meminta sesuai yang ia inginkan sebab tidak ada yang mustahil dan berat bagi Allah. ☐ benar ☐ salah.
8. Mengucapkan doa berikut ini ketika meminta kepada Allah ta’ala

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ أَنْ أَكُونَ

“Ya Allah saya meminta kepadamu agar saya menjadi penjaga pintu di salah satu pintu surga”.
☐ boleh ☐ tidak boleh.

9. Mengucapkan doa berikut ini ketika meminta kepada Allah ta’ala:

طَفَّ فِيهِ

حَمَّ

“Ya Allah sesungguhnya saya tidak meminta kepadamu untuk memalingkan takdir akan tetapi aku meminta kepadamu untuk kelembutan di dalamnya”. ☐ boleh ☐ tidak boleh.

10. Apa seyogyanya yang diharapkan dari seorang hamba ketika meminta surga?
☐ meminta surga semata ☐ meminta surga firdaus yang paling tinggi di surga.
11. Dalam doa istikharah di dalamnya (☐ ada ☐ tidak ada) penggantungan doa.
12. Ucapan: “hamba laki-lakinya si fulan atau hamba wanitanya si fulan”, hukum mengucapkannya adalah: ☐ boleh ☐ tidak boleh.
13. Hukum ucapan seorang tuan : “wahai hamba sahayaku ambikan saya itu”.
☐ boleh ☐ tidak boleh.
14. Larangan untuk mengucapkan “gadisku dan bujangku” adalah untuk merealisasikan tauhid walaupun dari sisi ucapan. ☐ benar ☐ salah.
15. Hukum meminta-minta adalah haram atau makruh kecuali karena butuh atau dalam keadaan darurat. ☐ benar ☐ salah.
16. Apabila ada yang meminta uang kepadamu untuk membeli barang yang haram seperti minuman keras ☐ boleh kamu memberinya ☐ tidak boleh memberinya.

17. Hukum memberi seseorang yang meminta dengan nama Allah ta'ala:

☐ mustahab ☐ wajib.

18. Di dalam hadits “barang siapa yang mengundangmu maka penuhilah” yang dimaksud dengan undangan di sini adalah: ☐ memuliakan ☐ untuk memanggil.

19. Memenuhi undangan ☐ wajib secara mutlak ☐ mustahab kecuali undangan pernikahan, bahwa hukumnya adalah wajib.

20. Barang siapa yang berlindung dengan nama Allah dari sesuatu padahal sesuatu tadi perkara yang wajib untuk dia kerjakan atau dia tinggalkan, maka sikap kita adalah:

☐ melindunginya ☐ tidak boleh melindunginya.

21. Hadits: “Doakanlah kebaikan untuknya sampai kalian telah melihat bahwa kalian telah membalas kebbaikannya” yakni ☐ berdoa hanya satu kali saja ☐ janganlah anda kurang dalam berdoa untuk kebbaikannya.

22. Hadits “tidak boleh diminta dengan wajah Allah kecuali surga” yakni:

☐ jangan kamu meminta seorang pun dari para makhluk menggunakan wajah Allah ta'ala

☐ jangan kamu meminta dengan wajah Allah melainkan surga ☐ semuanya benar.

23. Sifat wajah bagi Allah telah tetap dengan ☐ Alqur'an ☐ sunah ☐ ijma' ☐ semanya benar.

24. Berdoa dengan mengucapkan

هَمْ يَ أَسْأَلُكَ بِوَجْهِكَ الْكَرِيمِ أَنْ تَوْفِّقَنِي لِحِفْظِ الْقُرْآنِ

“Ya Allah saya meminta dengan wajahMu yang mulia agar memberi taufik kepadaku untuk menghafal Alqur'an”.

☐ haram ☐ boleh

Dan ucapan ketika berdoa:

هَمْ بِوَجْهِكَ

“Ya Allah saya berlindung dengan wajahMu dari api nereka”.

☐ haram ☐ boleh

25. Berdoa dengan mengucapkan

هَمْ يَ أَسْأَلُكَ بِوَجْهِكَ رِزْقِي أَثَانًا جَمِيلًا

“Ya Allah saya meminta dengan wajahmu agar Engkau mengaruniakan kepadaku alat-alat rumah tangga yang cantik”

☐ haram ☐ boleh

26. Hukum ucapan “seandainya kamu taat kepadaku dan tidak melakukan safar maka tidak akan terjadi kepadamu ini dan itu”: ☐ boleh ☐ haram.

27. Hukum ucapan: “seandainya saya tidak safar maka keuntungan tidak akan luput dariku:

☐ boleh ☐ haram.

28. Hukum ucapan : “seandainya kalau Allah berkehendak maka saya tidak akan berdusta”

☐ boleh ☐ haram.

29. Hukum ucapan : “Seandainya saya memiliki harta seperti hartanya si fulan maka saya akan bersedekah dengannya” : ☐ boleh ☐ haram.

30. Hukum ucapan “Seandainya saya hadir di kelas maka saya akan mendapatkan faedah”:

☐ boleh ☐ haram.

31. (☐Seyogyanya ☐ tidak seyogyanya seorang yang berakal menghabiskan tenaganya untuk perkara-perkara yang tidak bermanfaat.
32. Apa yang tidak dimampui manusia di dalamnya (☐ boleh baginya ☐ tidak boleh baginya) untuk menggunakan takdir sebagai dalil atau alasan.
33. Boleh untuk berdalil atau beralasan dengan takdir atas ☐ musibah bukan atas dosa ☐ dosa bukan atas musibah.
34. Mencela angin ☐ haram ☐ makruh. Ucapan “telah datang angin yang membawa hujan” ☐ boleh ☐ haram.
35. Boleh mengucapkan “Rabku mencintaiku” bagi orang yang dikaruniakan kenikmatan. ☐ ya ☐ tidak.
36. Ucapan ketika melihat orang fasik yang kaya “orang seperti ini tidak layak baginya mendapatkan harta” ☐ boleh ☐ haram.
37. Seseorang yang melalaikan kewajiban dan mengerjakan keharaman-keharaman, kemudian ia berprasangka baik kepada Allah, ini termasuk (☐ berprasangka baik ☐ berprasangka buruk) kepada Allah.
38. Prasangka sebagian manusia bahwa ketika ia berdoa kepada Allah ta’ala sesuai sisi yang disyariatkan maka Allah tidak akan mengabulkan permintaannya. Ini adalah prasangka yang ☐ baik ☐ buruk.
39. Ucapan : “boleh bagi Allah untuk menghukum yang taat dan memberi pahala bagi yang bermaksiat”, ini adalah prasangka yang ☐ baik ☐ buruk.
40. Ucapan : “saya lebih pantas untuk mendapatkan kedudukan ini dibandingkan si fulan”, ini adalah prasangka yang ☐ baik ☐ buruk.
41. Seseorang mengucapkan kepada orang yang sakit “miskin” dan “seandainya suatu perkara berada ditanganku maka tidak akan menimpamu seperti ini”, ini adalah prasangka yang ☐ baik ☐ buruk.
42. Hukum ucapan “seandainya kalau suatu perkara ada ditanganku maka saya akan menjadikan si fulan sebagai mufti”. ☐ boleh ☐ haram.
43. Ucapan ‘jalan keselamatan” termasuk prasangka yang buruk ☐ ya ☐ tidak.
44. Ucapan “Tidak seharusnya kita ditimpa musibah dan seharusnya rezki yang luas dilimpahkan atas kita”, ini adalah prasangka yang ☐ baik ☐ buruk.
45. Sebaiknya seseorang untuk berprasangka (☐ baik ☐ buruk) kepada dirinya.
46. Yang wajib adalah supaya kamu berprasangka buruk terhadap jiwamu agar kamu tidak tertipu dengan dirimu sendiri ☐ benar ☐ salah.
47. Jiwa merupakan tempat bernaungnya setiap keburukan, seperti kebakhilan dan kezaliman ☐ benar ☐ salah.
48. Tingkatan-tingkatan takdir : ☐ empat ☐ lima ☐ tiga.
49. Hukum bagi orang yang mengingkari ketetapan dan takdir ☐ Mengeluarkannya dari Islam ☐ tidak mengeluarkan dari Islam.
50. Ucapan ‘dalam diriku ada sesuatu tentang takdir”, yakni ☐ keraguan dan kebimbangan ☐ pengingkaran dan pendustaan.

51. “Dalam diriku ada sesuatu tentang takdir” yakni.....
Apakah dia kafir dengan ini?.....
52. Al-Qalam (pena) ☐ yang pertama diciptkan dari semua makhluk ☐ yang pertama ditinjau dari apa yang kita saksikan.
53. Kebiasaan para ulama untuk menghilangkan syubhat adalah dengan bertanya kepada ☐ ulama ☐ ahli ibadah.
54. Bertanya kepada lebih dari satu orang ulama diperbolehkan, apabila untuk ☐ tatsabut (lebih memantapkan keyakinan) ☐ untuk mencari-cari keringanan ☐ semuanya benar.
55. Syubhat akan hilang secara sempurna apabila perkaranya disandarkan kepada ☐ Allah dan Rasul-Nya ☐ para ulama.
56. Yang wajib adalah agar kita menghindari dari mendengar setiap syubhat, sebab hal ini kadang akan melekat terus pada hati ☐ benar ☐ salah.
57. Kebanyakan manusia menyelisihi perintah nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam agar jangan mendengarkan syubhat dan menyebarkannya ☐ benar ☐ salah.
58. Tidak boleh bagi kita untuk membaca kitab Injil dan Taurat terlebih lagi membaca kitab-kitab kepercayaan agama lain ☐ benar ☐ salah.
59. Penyebutan “Bab Tentang Orang-Orang yang Menggambar” adalah kesalahan dari sebagian salinan, sebab bab ini tidak ada hubungannya dengan tauhid, hubungannya yang paling kongkrit adalah dengan fikih ☐ benar ☐ salah.
60. Hukuman bagi para penggambar yang bernyawa terdiri dari:
☐ 5 bagian ☐ 4 bagian ☐ 3 bagian.
61. Menggambar yang sifatnya mencipta atau membuat makhluk yang baru telah membuat bagi seorang penggambar menjadikan dirinya sebagai sekutu bagi Allah. ☐ benar ☐ salah.
62. Menggambar makhluk yang bernyawa merupakan dosa besar, disebabkan:
☐ menyerupai orang kafir ☐ pemborosan ☐ menandingi ciptaan-ciptaan Allah.
63. Menggambar pepohonan, laut, gunung dan sungai ☐ boleh ☐ haram.
64. Menghapus gambar dapat terealisasi dengan ☐ meletakan warna lain di atasnya untuk menghilangkan tanda-tandanya ☐ kalau pada patung dengan memotong kepalanya ☐ menutup wajahnya apabila itu dalam bentuk galian ☐ semuanya benar, disesuaikan dengan keadaan.
65. Kuburan yang ditinggikan, yaitu yang di atasnya ada: ☐ bendera ☐ bangunan ☐ warna-warna ☐ dibedakan dari kuburan yang lainnya dengan batu-batu atau debu ☐ semuanya.
66. Meratakan kuburan dapat terealisasi dengan: ☐ menjadikannya sesuai sunah ☐ meratakannya sesuai dengan kuburan yang disekitarnya ☐ semuanya.
67. Mengoleksi gambar untuk mengagungkan yang digambar ☐ boleh ☐ tidak boleh.
68. Yang banyak bersumpah dengan nama Allah merupakan ☐ orang yang mengagungkan Allah ☐ tidak megagungkan Allah ta’ala.
69. Setiap sumpah ada permualannya, ada pertengahannya dan ada akhirnya. ☐ benar ☐ salah.
70. Kegemukan badan dimana seseorang tidak ada pilihan baginya dalam perkara ini
☐ tercela ☐ tidak tercela.

71. Dosa akan semakin besar apabila pendorong melakukannya sangat sedikit atau lemah
☐ benar ☐ salah.
72. Bersumpah apabila dibutuhkan atau ada maslahat yang terkandung di dalamnya
☐ boleh ☐ tidak boleh.
73. Memukul anak kecil ☐ boleh secara mutlak ☐ boleh dengan syarat-syarat.
74. Allah memiliki perjanjian dengan para hambanya ☐ Agar mereka hanya beribadah kepada-Nya dan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun juga ☐ Allah tidak akan mengazab orang yang tidak menyekutukan-Nya.
75. Al-Jaisy (pasukan perang) yaitu pasukan yang berjumlah (☐ 400 tentara ☐ 1000 tentara), sedangkan sariyyah adalah kebalikannya.
76. Fii sabiilillah (di jalan Allah) ☐ khusus berkaitan dengan niat ☐ khusus berkaitan dengan amalan ☐ mencakup niat dan amalan.
77. Kita memerangi orang kafir untuk maslahat mereka sendiri yakni mengeluarkan mereka dari api neraka ☐ benar ☐ salah.
78. Al-Ghulul adalah menyembunyikan sesuatu dari harta rampasan perang dan kata ghulul ini hanya dikhususkan dengan ini. (☐ benar ☐ salah). Hukum ghulul adalah ☐ boleh ☐ haram ☐ dosa besar.
79. Tidak boleh membunuh anak-anaknya orang kafir, wanita, ahli ibadah dan pendeta:
☐ benar ☐ salah.
80. Memutilasi ketika membunuh, ghulul (menyembunyikan harta rampasan perang), berkhianat dan membunuh anak-anak ☐ boleh ☐ tidak boleh.
81. Jizyah adalah harta yang diambil dari ☐ Yahudi, Nasrani dan Majusi ☐ semua orang kafir.
82. Hukum ucapan “Allah tidak akan menerima taubatmu” ☐ boleh ☐ dosa besar.
83. Hukum ucapan “Demi Allah, Allah tidak akan mengampuni orang yang menyekutukan-Nya”. ☐ boleh ☐ dosa besar.
84. Berhati-hati dari menghukumi seseorang dari ketegelinciran lisannya ☐ mubah (boleh) ☐ jaaiz (boleh) ☐ wajib.
85. Larangan untuk mengucapkan “Allah tidak akan mengampuni si fulan” ☐ khusus terhadap seorang muslim yang bermaksiat ☐ mencakup muslim dan kafir.
86. Yang mungkar dalam ucapan (kami menjadikan perantara) ☐ dengan Allah atasmu ☐ denganmu atas Allah.
87. Makna: **نَسْتَغْفِرُ بِاللَّهِ عَلَيْكَ**.....
88. Bab Tindakan Preventif Rasulullah Terhadap Tauhid” (☐ bab tersendiri ☐ bab yang diulang). Di dalamnya ada penjagaan Rasulullah shalallahu ‘alaihi wasallam terhadap tauhid dalam bentuk ☐ perbuatan ☐ lafadz.
89. As-Sayyid merupakan ☐ nama Allah ☐ bukan nama Allah.
90. As-Sayyid merupakan bagian dari makna As-Shamad ☐ benar ☐ salah.
91. As-Siyaadah (kepemimpinan) yang khusus diperbolehkan beda dengan kepemimpinan yang umum ☐ benar ☐ salah.

92. Yang paling baik dan paling sempurna dalam mensifati Rasulullah shalallahu ‘alaihi wassallam adalah ☐ Abduhu wa rasuuluhu (hamba dan Rasul--Nya ☐ Muhammad bin Abdullah.
93. Yahudi lebih baik dari orang yang mengingkari sifat dan meta’wilkannya kepada makna yang lain (khusus bab ini) dan lebih mengenal Allah ta’ala. ☐ benar ☐ salah.
94. Arsy adalah.....
Kursi adalah.....
95. Dalam menutup Kitab Tauhid seakan-akan penulis berdoa kepada Allah untuk memberatkan timbangannya dengan kitab ini sebagaimana beratnya langit, kursi dan arsy (☐ benar ☐ salah). Dan beliau mengingatkan bahwa orang-orang kafir tidak mengagungkan Allah dengan sebenarnya pengagungan, maka janganlah seperti mereka, akan tetapi agungkanlah Dia dengan tauhid ☐ benar ☐ salah.
96. Banyak dari para salaf dalam menyebutkan akidah yang shahih (benar), mereka beri nama dengan istilah-istilah lain, di antaranya adalah: ☐ sunnah ☐ syari’ah ☐ tauhid ☐ alfiqhul akbar (fikih yang besar) ☐ semuanya benar.

DAFTAR ISI

Pendahuluan	3
Ringkasan Bab-Bab Kitab Tauhid.....	4
Pertama : Mukadimah (5 Bab).....	12
[1] Bab Wajibnya Tauhid.....	13
[2] Bab Keutamaan Tauhid dan Dosa-Dosa yang Diampuni Karenanya.....	22
[3] Bab Barangsiapa yang Merealisasikan Tauhid Pasti Masuk Surga Tanpa Hisab.....	27
[4] Bab Takut Terhadap Kesyirikan.....	33
[5] Bab Berda'wah Kepada Syahadat Laa Ilaaha Illallah.....	38
Ujian Bagian Pertama (5 Bab).....	43
Kedua : Tafsir (Penjelasan) Tauhid.....	51
[6] Bab Tafsir Tauhid dan Syahadat Laa Ilaaha Illallah.....	51
[7] Bab Termasuk Kesyirikan Memakai Gelang, Benang, dan Sejenisnya untuk mengangkat atau Menangkal Mara Bahaya.....	55
[8] Bab Tentang Ruqyah dan Tamimah (Jimat).....	60
[9] Bab Mereka yang <i>Tabarruk</i> (Mencari Berkah) Kepada Pohon dan Sejenisnya.....	64
[10] Bab Tentang Menyembelih Binatang untuk Selain Allah.....	68
[11] Bab Tidak Boleh Menyembelih untuk Allah di Tempat yang Dipergunakan Menyembelih untuk Selain Allah.....	72
[12] Bab Termasuk Syirik Bernazar untuk Selain Allah.....	76
[13] Bab Termasuk Kesyirikan <i>Beristi'adzah</i> (Meminta Perlindungan) Kepada Selain Allah....	78
[14] Bab Termasuk Kesyirikan <i>Berstighotsah</i> (Meminta Keselamatan) atau Berdoa Kepada Selain Allah.....	80
Ujian Bagian Kedua (9 Bab).....	83
Ketiga : Batilnya Beribadah Kepada Selain Allah (4 Bab).....	88

[15] Bab Firman Allah: <i>Apakah mereka mempersekutukan (Allah dengan) berhala-berhala yang tak dapat menciptakan sesuatupun? Sedangkan berhala-berhala itu sendiri buatan orang. Dan berhala-berhala itu tidak mampu memberi pertolongan kepada penyembah-penyembahnya dan kepada dirinya sendiripun berhala-berhala itu tidak dapat memberi pertolongan.....</i>	88
[16] Bab Firman Allah: <i>(Sehingga apabila telah dihilangkan ketakutan dari hati mereka, mereka berkata: "Apakah yang telah difirmankan oleh Tuhan-mu?" Mereka menjawab: "(Perkataan) yang benar", dan Dia-lah Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar).....</i>	93
[17] Bab Syafaat.....	98
[18] Bab Firman Allah <i>(Sesungguhnya engkau tidak dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu cintai).....</i>	103
Ujian Bagian Ketiga (4 Bab).....	107
Keempat: Sebab-Sebab Kafirnya Keturunan Adam (4 Bab).....	110
[19] Bab Tentang Sebab-Sebab Kufurnya Keturunan Adam dan Mereka Meninggalkan Agama adalah Terlalu Berlebih-Lebihan Terhadap Orang-Orang Shaleh.....	110
[20] Bab Larangan Keras bagi orang yang beribadah kepada Allah di Sisi Kuburan Orang Shaleh, Apalagi Sampai Menyembahnya.....	115
[21] Sikap Berlebih-Lebihan Terhadap Kuburan Orang Shaleh akan Menjadikannya Sebagai Berhala yang Disembah.....	120
[22] Bab Tindakan Preventif Rasulullah Shalallahu 'Alaihi Wasallam Dalam Menjaga Tauhid dan Penutupan Beliau pada Setiap Jalan Menuju Kesyirikan.....	124
Kelima : Membantah Hujjahnya Orang-Orang yang Mengatakan Bahwa Syirik tidak akan Terjadi Pada Umat ini atau di Jazirah Arabiyah.....	126
[23] Bab Bahwa Sebagian Umat ini Akan Ada yang Menyembah Berhala.....	126
Ujian Bagian Keempat dan Kelima (5 Bab).....	134
Keenam : Amalan-Amalan Setan (7 Bab).....	138
[24] Bab Tentang Sihir.....	138
[25] Bab Penjelasan Sebagian Macam-Macam Sihir.....	143
[26] Bab Tentang Dukun dan yang Sejenisnya.....	146
[27] Bab Tentang An-Nusyroh (Mengobati Sihir).....	151
[28] Bab Tentang <i>At-Thatoyyur</i> (Meramal Kesialan Melalui Perantaraan Burung).....	154

[29] Bab Tentang Ilmu Perbintangan (Astrologi).....	161
[30] Bab Tentang Menyandarkan Turunnya Hujan Kepada Bintang.....	165
Ujian Bagian Keenam (7 Bab).....	170
Amalan-Amaln Hati (9 Bab)	176
[31] Bab Firman Allah: “ <i>Dan diantara manusia ada yang mengambil selain Allah sebagai tandingan-tandingan</i> ”	176
[32] Bab Firman Allah ta’ala : “ <i>Sesungguhnya mereka itu tiada lain hanyalah setan yang menakut-nakuti (kamu) dengan kawan-kawannya (orang-orang musyrik) karena itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku saja, jika kamu benar-benar orang yang beriman</i> ”	182
[33] Bab Firman Allah: (<i>Dan bertawakallah kalian kepada Allah jika kalian beriman</i>).....	186
[34] Bab Firman Allah subhanahu wata’ala: “ <i>Maka apakah mereka merasa aman dari azab Allah (yang tidak terduga-duga)? Tiadalah yang merasa aman dari azab Allah kecuali orang-orang yang merugi</i>	190
[35] Bab Termasuk Keimanan Kepada Allah Sabar Terhadap Takdir-Nya.....	192
[36] Bab Tentang Riya.....	196
[37] Bab Termasuk Syirik Jika Motivasi Seseorang Beramal Demi Kepentingan Duniawi (Syirik Kecil).....	199
[38] Bab Barang Siapa yang Mentaati Ulama dan Pemimpin Dalam Mengharamkan Apa yang Dihalalkan Allah dan Menghalalkan yang Diharamkan Allah, Maka Sesungguhnya Dia telah Menjadikan Mereka Sebagai Sesembahan (Syirik Dalam Ketaatan).....	203
[39] Bab Firman Allah: “ <i>Tidakkah kamu memperhatikan orang-orang yang mengaku dirinya telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu, dan kepada apa yang diturunkan sebelum kamu ? mereka hendak berhakim kepada Thoghut, padahal mereka telah diperintahkan untuk mengingkari Thoghut itu, dan setan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) penyesatan yang sejauh-jauhnya.</i> ” (QS. An Nisa, 60).....	207
Ujian Bagian Ketujuh (9 Bab).....	212
Kedelapan: Tauhid Asma wa Shifat (1 Bab)	218
[40] Bab Mereka yang Mengingkari Sesuatu dari Nama-Nama dan Sifat-Sifat Allah.....	218

Ujian Bagian Kedelapan (1 Bab).....	226
Kesembilan: Larangan-Larangan dan Kesyirikan dalam Ucapan (26 Bab)	228
[41] Bab Firman Allah: <i>(Mereka mengetahui nikmat Allah (tetapi) kemudian mereka mengingkarinya...)</i>	228
[42] Bab Firman Allah: <i>(Maka janganlah kamu membuat sekutu untuk Allah padahal kamu mengetahui)</i>	231
[43] Bab Tentang Orang yang tidak Puas Terhadap Sumpah yang Menggunakan Nama Allah	234
[44] Bab Ucapan : Atas Kehendak Allah dan Kehendakmu.....	236
[45] Bab Barang Siapa Mecela Masa maka Dia telah Menyakiti Allah.....	239
[46] Bab Memakai Gelar <i>Qaadhil Qudhat</i> (Hakim dari Segala Hakim).....	241
[47] Bab Memuliakan Nama-Nama Allah dan Mengganti Nama untuk Tujuan itu.....	242
[48] Bab Mereka yang Bersendau Gurau dengan Sesuatu yang Terdapat di Dalamnya Nama Allah, Alqur'an dan Rasul Shallallahu ‘Alaihi Wasallam.....	244
[49] Bab Tentang Firman Allah: <i>Dan jika Kami merasakan kepadanya sesuatu rahmat dari Kami sesudah dia ditimpa kesusahan, pastilah dia berkata: "Ini adalah hakku.</i>	248
[50] Bab firman Allah: <i>Tatkala Allah memberi kepada keduanya seorang anak yang sempurna, maka keduanya menjadikan sekutu bagi Allah terhadap anak yang telah dianugerahkan-Nya kepada keduanya itu.</i>	253
[51] Bab Firman Allah: <i>(Hanya milik Allah lah Al Asma’ Al Husna (Nama-nama yang baik maka berdoalah kepada-Nya dengan menyebut nama-nama-Nya itu,...)</i>	257
Ujian bagian pertama pada bagian yang kesembilan (11 Bab).	259
[52] Bab Larangan Mengucapkan <i>Assalamu Allallahi</i> (keselamatan atas Allah).....	265
[53] Bab Ucapan: <i>Ya Allah Ampunilah Aku jika EngKau Kehendaki</i>	267
[54] Bab Tidak Boleh Mengucapkan <i>'Abdi wa 'Ammati</i> (Hamba Lelakiku dan Hamba Wanitaku)	269
[55] Bab Tidak Boleh Menolak Permintaan Orang yang Menyebut Nama Allah.....	271
[56] Bab Tidak Pantas Diminta dengan Wajah Allah Kecuali Surga.....	274
[57] Bab Tentang Ucapan Seandainya.....	275
[58] Bab Larangan Mencela Angin.....	278

[59] Bab Larangan Berprasangka Buruk Terhadap Allah.....	280
[60] Bab Bab Tentang Orang yang Mengingkari Takdir.....	283
[61] Bab Tentang Orang yang Menggambar.....	292
[62] Bab Tentang Banyak Bersumpa.....	294
[63] Bab Membuat Perjanjian Dengan Menjadikan Allah dan Rasul-Nya Sebagai Jaminan.....	297
[64] Bab Bersumpah Atas Nama Allah	301
[[65] Bab Larangan Menjadikan Allah Sebagai Perantara atas Makhlu-Nya.....	303
[66] Bab Tindakan Preventif Nabi Shalallahu ‘Alaihi Wasallam dalam Menjaga Kemurnian Tauhid dan Penutupan Beliau Jalan-Jalan yang Dapat Mengantarkan kepada Kesyirikan.....	305
[67] Kesepuluh : Penutup	307
Ujian kedua dari bagian kesembilan dan penutup (16 bab).....	313

